

PERAIH
NOBEL SASTRA
2006

ORHAN PAMUK



THE BLACK BOOK



“Penuh intrik
yang menggoda pembaca.”
—*The New York Times*.

PERPUSTAKAAN INDONESIA
GRATIS!!!
TIDAK UNTUK DIKOMERSIALKAN

THE BLACK BOOK

pustaka-indo.blogspot.com



pustaka-indo.blogspot.com

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

THE BLACK BOOK

ORHAN PAMUK

pustaka-indo.blogspot.com



THE BLACK BOOK

Diterjemahkan dari The Black Book

Terbitan IletisimYayincilik A.S., 1994

Karya Orhan Pamuk

Cetakan Pertama, Mei 2016

Penerjemah: Nin Bakdi Soemanto

Penyunting: Tia Setiadi

Perancang sampul: Andreas Kusumahadi

Pemeriksa aksara: Septi Ws & Intan Puspa

Penata aksara: Martin Buczer

Digitalisasi: Faza Hekmatyar



KARA KITAP

Copyright © 1994, IletisimYayincilik A.S.

All rights reserved.

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang

(PT Bentang Pustaka)

Anggota Ikapi

Jln. Plemburan No. 1, Pogung Lor, RT 11, RW 48 SIA XV, Sleman,

Yogyakarta – 55284

Telp.: 0274 – 889248

Faks: 0274 – 883753

Surel: info@bentangpustaka.com

Surel redaksi: redaksi@bentangpustaka.com

<http://www.bentangpustaka.com>

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Pamuk, Orhan

The Black Book/Orhan Pamuk; penerjemah, Nin Bakdi Soemanto; penyunting, Tia Setiadi.— Yogyakarta: Bentang, 2016.

Judul asli: *The Black Book*

vi + 718 hlm.; 20,8 cm.

ISBN 978-602-291-248-4

I. Fiksi Inggris (bahasa Indonesia). I. Judul

II. Nin Bakdi Soemanto. III. Tia Setiadi.

E-book ini didistribusikan oleh:

Mizan Digital Publishing

Jl. Jagakarsa Raya No. 40

Jakarta Selatan - 12620

Phone.: +62-21-7864547 (Hunting)

Fax.: +62-21-7864272

email: mizandigitalpublishing@mizan.com

Mizan Online Bookstore: www.mizan.com dan www.mizanstore.com

Table of Contents

Bagian Satu

Kali Pertama Galip Bertemu Rüya
Waktu Bosphorus Mengering
Kirimkan Cintaku kepada Rüya
Toko Alâaddin
Sungguh Kekanak-kanakan
Anak-Anak Bedii Usta
Surat-Surat di Gunung Kaf
The Three Musketeers
Ada yang Mengikutiku
Mata
Kami Kehilangan Kenangan Kami di Bioskop
Ciuman
Lihat, Siapa yang Datang!
Kami Semua Menunggu-Nya
Kisah Cinta pada Suatu Malam Bersalju
Aku Harus Menjadi Diriku Sendiri
Apa Kau Mengingat Aku?
Lorong Udara Gelap
Tanda-Tanda Sebuah Kota

Bagian Dua

Rumah Hantu
Apakah Kau Tak Bisa Tidur?
Siapa yang Membunuh Syams dari Tabriz?
Cerita tentang Orang yang Tak Bisa Bercerita
Teka-teki pada Wajah

Algojo dan Wajah yang Menangis
Misteri Huruf-Huruf dan Hilangnya Misteri
Permainan Catur yang Teramat Lama
Penemuan Misteri
Sepertinya, Akulah Pahlawan Itu
O, Saudaraku
Di Mana Cerita Berlangsung Melewati Cermin
Aku Bukan Orang Gila, Hanya Pembaca yang Setia
Lukisan Misterius
Bukan Juru Kisahnya, Melainkan Kisahnya
Kisah tentang Putra Mahkota
Namun, Aku yang Menulis

pustaka-indo.blogspot.com

Bagian Satu

pustaka-indo.blogspot.com

Bab 1

Kali Pertama Galip Bertemu Rüya

“Jangan pernah gunakan epigراف—mereka membunuh misteri dalam kerjanya!”

—Adli

“Jika begitu caranya mati, majulah dan bunuhlah; lalu bunuhlah nabi-nabi palsu yang menjualmu ke dalam misteri itu untuk kali pertama!”

—Bahti

Rüya tengkurap di atas ranjang, lenyap dalam kegelapan hangat manis di bawah lipatan selimut biru kotak-kotak yang menggelembung. Bunyi pertama suatu pagi pada musim dingin menyusup dari luar; derum sebuah mobil lewat, bunyi bising sebuah bus tua, kelontang ketel tembaga yang dipakai bersama oleh pembuat salep dan tukang roti, siulan petugas parkir di perhentian *dolmuş*¹.

Cahaya tembaga keemasan merembes melalui tirai biru tua. Lesu karena masih mengantuk, Galip menatap kepala istrinya: dagu Rüya menumpu dalam bantal yang melesak. Penglihatan luar biasa yang bermain dalam pikirannya memberinya suatu seri aneh yang menariknya kepada istrinya justru saat ini meliputinya dengan rasa takut. *Memori*, tulis Celâl dalam sebuah kolom, *adalah sebuah kebun. Kebun milik Rüya, kebun milik Rüya ...*, pikir Galip. Jangan berpikir, jangan berpikir, kau akan jadi cemburu! Namun, sementara menatap kening istrinya, dia masih membiarkan dirinya sendiri berpikir.

Galip rindu jalan-jalan di antara pohon *willow*, akasia, dan mawar merambat bermandikan matahari dari kebun yang dikelilingi tembok, tempat Rüya mencari perlindungan, sambil menutup pintu-pintu di belakangnya. Namun, Galip dengan tidak sopannya merasa takut akan wajah-wajah yang mungkin dia temukan di sana: *Oh, halo! Jadi, kau juga biasa datang kemari, ya?* Yang paling dia takuti bukan penampakan yang sudah teridentifikasi, melainkan bayang-bayang lelaki yang menyusup tanpa pernah bisa dia antisipasi: Maafkan saya, Bung, kapan tepatnya kau tidak sengaja bertemu istriku, atau apa kau dikenalkan? Tiga tahun lalu di rumahmu, di dalam satu majalah busana asing dari toko Alâaddin, di sekolah, di luar gedung bioskop tempat kalian pernah duduk berpegangan tangan Tidak, mungkin ingatan Rüya tidak sekejam itu padatnya; mungkin pada saat ini juga dia sedang berjemur di satu sudut bermandi cahaya matahari dalam kebun gelap memorinya, bersiap berangkat bersama Galip dalam sebuah perahu dayung

Enam bulan setelah keluarga Rüya pindah ke Istanbul, Galip dan Rüya terkena penyakit gondok. Untuk mempercepat penyembuhan mereka, ibu Galip dan ibu Rüya, Bibi Suzan yang cantik itu, akan membawa anak-anak itu keluar ke Bosphorus; terkadang salah seorang dari mereka, kali lainnya keduanya yang menggandeng tangan Galip dan Rüya; bus apa pun yang mereka ambil, bus itu bergoyang-goyang sementara menggelinding di atas kerikil, dan ke mana pun mereka pergi—Bebek atau Tarabya—puncak kunjungan tersebut adalah satu tur teluk dengan sebuah perahu dayung. Pada masa itu, yang ditakuti dan dihormati adalah mikroba, bukan obat, dan setiap orang setuju bahwa udara murni Bosphorus bisa menyembuhkan anak-anak dari sakit gondok.

Pada pagi-pagi itu laut selalu tenang, dan perahu dayung itu putih;

tukang perahu ramah yang sama selalu menunggu untuk menyapa mereka. Para ibu dan bibi itu akan duduk di bagian belakang perahu dayung itu, Rüya dan Galip berdampingan di depan, terlindung dari tatapan ibu mereka oleh gerakan naik turun tukang perahu itu. Sambil mencelupkan kaki ke dalam air, mereka akan menatap kaki mereka yang serasi dengan laut berputar di seputar tumit mereka; ganggang laut dan tumpahan minyak tujuh warna, kerikil kecil-kecil hampir bening, dan lembaran koran yang mereka rentang untuk dibaca, sambil berharap menemukan kolom Celâl.

Kali pertama bertemu Rüya, enam bulan sebelum kena penyakit gondok, Galip duduk di bangku meja makan, sementara seorang tukang cukur memotong rambutnya. Pada masa itu, ada seorang tukang cukur jangkung dengan kumis ala Douglas Fairbanks yang akan datang ke rumah lima hari seminggu untuk mencukur janggut Kakek. Pada masa itu, antrean kopi di luar toko Alâaddin dan toko Arab semakin panjang setiap hari, ketika satu-satunya kaus kaki nilon yang bisa ditemukan adalah di pasar gelap, ketika jumlah Chevrolet ‘56 di Istanbul dengan mantap semakin besar, dan Galip menekuni kolom-kolom yang diterbitkan Celâl setiap hari kerja pada halaman dua dari *Milliyet* dengan nama samaran Selim Kaçmaz, tetapi bukan waktu dia kali pertama belajar membaca karena yang mengajarnya membaca dua tahun sebelum mulai sekolah adalah Nenek. Mereka akan duduk di ujung meja makan.

Setelah dengan suara parau Nenek membeberkan misteri terbesar dari semuanya—bagaimana huruf-huruf bergabung untuk membentuk kata—dia akan mengisap Bafra yang menurutnya tidak perlu disingkirkan dari sisi mulutnya, dan sementara mata cucunya berair karena asap rokok itu, kuda amat besar dalam buku alfabetnya akan berubah biru dan menjadi hidup. “A” untuk kata “at”, bahasa Turki

untuk *kuda*; itu lebih besar bahkan ketimbang kuda-kuda kurus yang menarik gerobak milik penjual air suling dan pedagang barang rongsokan yang kata orang seorang pencuri. Pada masa itu, Galip akan merindukan ramuan ajaib untuk dituangkan ke atas gambar dari alfabet kuda sigap ini, untuk memberinya kekuatan melompat keluar dari halaman; kelak, waktu dia tidak naik kelas di kelas satu sekolah dasar, dan sekali lagi dia harus belajar membaca dan menulis di bawah arahan alfabet kuda yang amat sama itu, dia bisa menghilangkan keinginan ini sebagai omong kosong.

Waktu sebelumnya, jika Kakek sudah memenuhi janjinya, jika dia membawa pulang ramuan ajaib yang katanya dijual di jalanan dalam botol-botol berwarna delima, Galip tentu ingin menuang cairan itu ke atas *zeppelin*, kanon, dan mayat-mayat berlumpur dari Perang Dunia I yang memenuhi halaman-halaman berdebu dari edisi lama *L'Illustration*, belum lagi kartu pos-kartu pos yang dikirimkan Paman Melih dari Paris dan Fez; dia juga ingin menuangkan cairan itu ke atas gambar orang utan menyusui bayi yang digunting Vasıf dari *Dünya* dan wajah-wajah manusia yang dia kliping dari harian *Celâl*.

Akan tetapi, sekarang ini, Kakek tidak pernah pergi keluar, bahkan tidak ke tukang cukur; dia menghabiskan seluruh hari di rumah. Meski demikian, dia berdandan setiap pagi, persis yang dilakukannya pada hari-hari dia pergi ke toko; pantalon kusut, manset, sehelai jas Inggris tua dengan kerah lebar yang berwarna kelabu seperti janggutnya yang tumbuh di pipinya pada hari Minggu, dan apa yang oleh Ayah disebut dasi sutra. Ibu tidak mau menyebutnya dasi—dia menyebutnya sebuah *cravate*; karena Ibu berasal dari satu keluarga yang pernah membanggakan diri lebih kaya daripada keluarga Ayah, Ibu suka memasang wajah kebarat-baratan. Kelak, Ibu dan Ayah akan membincangkan Kakek, seakan Kakek adalah rumah-rumah kayu

tidak dicat yang roboh, di sekitar mereka hampir setiap hari; sementara mereka bercakap-cakap, sambil melupakan tentang Kakek, suara mereka lama-kelamaan akan semakin keras sampai mereka menoleh kepada Galip: “Kenapa kau tidak naik ke atas; main-main sana. Sekarang.” “Boleh aku pakai lift?” “Jangan biarkan dia naik lift sendirian!” “Jangan naik lift sendirian!” “Kalau begitu, aku akan pergi dan main dengan Vasıf?” “Tidak, dia sedang marah sekali!”

Sebenarnya, dia tidak terlalu marah. Vasıf bisu tuli, tetapi kalau aku main Lorong Rahasia, dia tahu aku tidak menertawakan dia; kalau sudah dapat empat semua dan menuju ujung jauh gua itu aku tahu harus bersembunyi dalam bagian luar apartemen yang rindang, berlindung di bawah ranjang, sementara maju pelan-pelan—seperti seekor kucing yang mengintai atau seorang prajurit merayap dalam terowongan yang akan membawanya ke selokan musuh—Vasıf memahamiku benar, tetapi di samping Rüya, yang belum ada di sana, tak seorang pun lainnya di rumah itu tahu. Kadang Vasıf dan aku akan berdiri bersama-sama di jendela untuk waktu yang amat lama, sambil mengamati jalur trem. Dunia yang bisa kita lihat dari jendela apartemen beton kami mencapai sejauh sebuah masjid di satu arah, dan di arah lain, sejauh sekolah perempuan; di antara keduanya berdiri sebuah kantor polisi, sebatang pohon kenari amat besar, sebuah sudut jalan; dan toko Alâaddin yang ramai.

Kadang-kadang saat kami mengamati orang masuk keluar toko itu, dan iseng menarik perhatian satu sama lain pada mobil lewat, tiba-tiba Vasıf akan menjerit keras-keras dan mengerikan, jeritan seorang anak lelaki yang bertempur dengan setan dalam mimpi-mimpinya; jika aku sedang terlena, aku benar-benar ketakutan. Ini akan memancing tanggapan dari dua cerobong yang mengeluarkan asap di belakang kami. Sambil mengajukan tubuh dalam kursinya yang

rendah, Kakek akan sia-sia berusaha menarik perhatian Nenek dari radio. “Vasif menakuti Galip dengan lamunannya lagi,” gumam Kakek, kemudian, lebih sebagai sebuah kebiasaan dibandingkan keingintahuan, dia akan menoleh kepada kami dan bertanya, “Jadi, mari kita lihat, berapa banyak mobil yang sejauh ini kau lihat?” Namun, tak peduli apa yang kukatakan kepada mereka tentang Dodge, Packard, DeSoto, dan Chevrolet baru yang sudah kuhitung, mereka tidak mendengarkan sama sekali.

Meskipun radio itu disetel kali pertama pada pagi hari sampai kali terakhir pada malam hari, anjing Tiongkok berbulu tebal yang sama sekali tidak seperti anjing Turki itu meringkuk di atasnya tanpa terjaga dari tidurnya yang damai. Kalau musik *alaturka* mengalah pada musik *alafanga*—musik Barat—dan berita memudar jadi iklan untuk bank, parfum, dan lotre nasional, Kakek dan Nenek terus saja bicara.

Kebanyakan mereka mengeluh tentang rokok di tangan mereka, tetapi dengan lesu seakan mereka sudah lama sekali sakit gigi sampai terbiasa pada rasa sakit itu. Mereka akan saling menyalahkan karena gagal mengalahkan kebiasaan itu, dan jika salah seorang batuk berat, yang lain akan menyatakan, pertama-tama dengan penuh kemenangan dan kemudian dengan rasa takut, malu-malu, bahwa tuduhan itu benar! Namun, tidak lama setelah itu keributan itu berulang kembali. “Jadi, aku sedang mengisap rokok—berhentilah mengomel!” Kemudian, salah seorang menyebutkan sesuatu yang sudah dibacanya di koran. “Nyatanya rokok membuatmu tenang.”

Selanjutnya, mereka diam, tetapi sementara jam dinding di koridor itu berdetik terus, diam itu tidak berlangsung lama. Bahkan, ketika mereka mengambil koran kembali dan membolak-balik halamannya, atau saat mereka main kartu pada petang hari, mereka terus saja

bercakap-cakap, dan kalau keluarga berkumpul untuk makan malam, mereka mengucapkan kata-kata yang sama dengan yang mereka ucapkan waktu tiba saatnya setiap orang berkumpul di sekeliling radio itu, atau waktu mereka berdua selesai membaca kolom Celâl.

“Andaikan saja mereka membiarkannya pakai nama aslinya,” kata Kakek, “mungkin dia akan jadi waras.” Nenek akan mendesah—“Dan juga dewasa”—dan kemudian, wajah Nenek dipenuhi kecemasan seakan dia mengajukan pertanyaan ini untuk kali pertama, dia akan berkata, “Apa mereka tidak mengizinkannya menandatangani kolomnya maka dia menulis dengan begitu buruk, atau apakah dia menulis dengan begitu buruk sehingga mereka tidak mau mengizinkannya menulis dengan namanya sendiri?”

“Jika bukan apa-apa yang lain,” kata Kakek, sambil berusaha menggenggam penghiburan yang telah menenangkan mereka berdua dari waktu ke waktu, lalu melanjutkan “itu karena mereka belum mengizinkannya menandatangani kolomnya sehingga amat sedikit orang tahu betapa dia telah mempermalukan kita.”

“Tidak, tak seorang pun tahu.” Demikian Nenek akan berkata, tetapi dengan cara yang Galip tahu bahwa bukan itu maksud Nenek. “Siapa yang akan tahu bahwa selama ini dia menulis tentang kita dalam koran itu?”

Kelak, ketika Celâl menerima ratusan surat dari pembacanya setiap minggu dan mulai menerbitkan kembali kolom-kolom lamanya di bawah namanya sendiri yang terkenal itu—ada yang menyatakan bahwa ini karena imajinasinya sudah kering dan ada yang berpendapat bahwa perempuan atau politik telah menyita seluruh waktunya, sedangkan yang lain yakin bahwa itu sekadar karena malas.

Kakek akan mengulang satu baris yang sudah dia baca ratusan kali,

dengan suara bosan dan agak serak sehingga kedengaran seperti seorang aktor kelas dua, “Demi cinta Tuhan, apa ada seseorang di kota ini yang tidak tahu bahwa apartemen yang dia sebutkan dalam kolom itu adalah apartemen yang kita tinggali?” Mendengar itu, Nenek akan terdiam.

Lalu, Kakek akan mulai bicara tentang mimpi-mimpi yang begitu sering mengunjuninya. Matanya akan bercahaya, persis kalau dia menceritakan salah satu kisah yang mereka ulang kepada satu sama lain sepanjang hari. Dia pernah mengalami mimpi yang didominasi warna biru, katanya: hujan dalam mimpinya berwarna biru paling kelam, biru pekat, dan hujan biru yang tak pernah berhenti itu yang membuat rambut dan janggutnya tumbuh lebih panjang lagi.

Setelah mendengarkan dengan sabar, Nenek akan berkata, “Tukang cukur akan datang sebentar lagi.” Namun, Kakek mengernyitkan kening manakala mendengar tukang cukur itu disebutkan. “Dia terlalu banyak bicara, dia terlalu banyak bicara!”

Setelah mereka selesai dengan mimpi biru dan tukang cukur itu, ada satu atau dua kali kesempatan ketika Galip mendengar Kakek berbisik lirih, “Kita harus membangun rumah baru, jauh dari sini. Apartemen ini membawa kesialan bagi kita.”

Bertahun-tahun kemudian, setelah Apartemen City-of-Hearts satu per satu dijual, dan bangunan itu, seperti begitu banyak lainnya di wilayah tersebut, diduduki oleh produsen pakaian kecil, kantor asuransi, ginekolog yang diam-diam melakukan aborsi, Galip akan berhenti sejenak di tengah perjalanannya ke toko Alâaddin untuk memandang bagian depan bangunan kotor yang dahulu adalah rumahnya dan membayangkan apa yang telah mendorong Kakek membuat pengumuman gelap itu. Itu ada hubungannya dengan Paman Melih, yang sudah pergi ke Eropa hanya untuk menetap di Afrika, dan

yang, setelah kembali ke Turki, tinggal selama bertahun-tahun di İzmir sebelum pulang ke apartemen di Istanbul itu.

Manakala tukang cukur itu menanyakan hal ini kepadanya—Jadi, kapan anak sulungmu pulang dari Afrika?—Kakek akan berusaha menghentikannya karena tidak suka membicarakan masalah itu. Bahkan, waktu itu Galip sadar bahwa “kesialan” kakeknya sudah dimulai ketika putra sulungnya yang aneh itu telah pergi ke luar negeri, meninggalkan istrinya dan anak mereka, Vasıf, baru bertahun-tahun kemudian pulang bersama istri dan anak perempuan barunya (Rüya, yang dalam bahasa Turki juga berarti ‘mimpi’).

Seperti diceritakan Celâl kepada Galip bertahun-tahun kemudian, Paman Melih masih tinggal di Istanbul—dan belum berusia 30 tahun—waktu mereka mulai membangun apartemen itu. Setiap sore dia akan meninggalkan kantor hukum (tempat dia tidak berbuat banyak, kecuali bertengkar atau membuat sketsa perahu dan pulau gurun di atas halaman belakang map hukum tua) untuk bergabung dengan ayahnya dan adik-adiknya di lokasi pembangunan di Nişantaşı. Para pekerja mulai lelah menjelang akhir jam kerja; yang amat menjengkelkan mereka, Paman Melih akan melepas jasnya, menggulung lengan bajunya, dan mulai bekerja. Waktu itu keluarga tersebut punya dua usaha: Farmasi Putih di Karaköy dan sebuah toko permen di Sirkeci yang kelak menjadi sebuah toko kue dan kemudian sebuah restoran. Mereka tidak bisa menyaingi Hacı Bekir, yang *lokum*²-nya konon terbaik di kota itu meskipun mereka lebih optimis pada stoples berisi manisan, *ara*, dan selai *cerry* buatan Nenek yang berjajar di atas rak pada dinding.

Akan tetapi, sekitar waktu itulah Paman Melih mulai berbicara tentang pergi ke Prancis atau Jerman: Dia ingin belajar membuat selai gaya Eropa; dia akan mencari penjual kertas emas untuk

membungkus manisan kenari; dia akan mencari tahu jika bisa bermitra dengan orang Prancis dan mendirikan satu pabrik busa mandi berwarna—mungkin ide bagus untuk mengunjungi pabrik-pabrik yang satu demi satu tutup di seluruh Amerika dan Eropa pada masa itu, untuk membeli mesin mereka—dan mungkin juga bisa membeli *grand* piano harga murah untuk Bibi Hâle; yang penting, dia ingin membawa Vasıf tuli malang itu ke seorang spesialis telinga yang baik, seorang neurolog yang tahu apa yang dia bicarakan.

Dua tahun kemudian, Paman Melih dan Vasıf berangkat ke Marseilles dengan kapal Rumania, *Tristana*; Galip hanya mengetahuinya dari foto yang dia temukan waktu membongkar kotak-kotak milik Nenek. Foto itu wangi air mawar; kapal itu sendiri (seperti yang ditemukan Celâl waktu membaca-baca klipring koran Vasıf) tenggelam setelah menabrak sebuah lombong yang bebas mengambang di Laut Hitam. Rumah apartemen itu selesai pada waktu Paman Melih dan Vasıf berangkat ke Eropa, tetapi belum ada yang pindah ke sana.

Setahun kemudian, Vasıf pulang sendirian naik kereta api, dengan sendirinya masih bisu tuli, (seperti dikatakan oleh Bibi Hâle setiap kali menyebutkan masalah itu meskipun Galip tidak pernah benar-benar memahami apa maksud penekanannya yang aneh itu); waktu berhenti di Stasiun Sirkeci, Vasıf memegang erat-erat sebuah akuarium di atas pangkuannya, penuh dengan ikan jepang yang cucu-cicit-cicit-canggahnya akan tetap membawa kegembiraan baginya selama lima puluh tahun setelah itu. Sejak awal sekali Vasıf tidak mau berpisah dari ikan itu. Dia menghabiskan waktu berjam-jam tanpa henti menatap ikan itu, kadang menahan napas penuh gairah dan pada saat lain berurai air mata dan putus asa.

Pada waktu Vasıf pulang, Celâl dan ibunya tinggal di Lantai 3

(yang kelak dijual kepada orang Armenia), tetapi agar bisa melanjutkan bisnis investigasinya dari jalanan Paris, Paman Melih membutuhkan uang, maka mereka menyewakan apartemen di Lantai 3 itu dan pindah ke loteng kecil di atas yang dahulu dipakai sebagai gudang; kelak setengahnya diubah menjadi satu apartemen kecil. Dari Paris, Paman Melih tetap mengirim surat berisi resep kue dan permen, formula untuk sabun dan parfum, serta foto para aktor dan balerina yang menggunakan produk-produk tersebut. Juga ada paket berisi pasta gigi *mint*, sampel *marron glacé*³, *liquor* cokelat, mainan pemadam kebakaran, dan topi-topi pelaut.

Akan tetapi, semakin lama surat dan paket itu intensitasnya kian berkurang dan ibunda Celâl mulai bertanya-tanya apa dia dan Celâl sebaiknya pulang ke rumah ayahnya. Namun, baru ketika pecah perang dan Paman Melih mengirimi mereka kartu pos paling aneh dari sebuah masjid dan sebuah pesawat udara dari Binghazi, perempuan itu dan Celâl pulang ke rumah kayu di Aksaray dan tinggal bersama ibu dan ayahnya, pegawai rendah di sebuah yayasan amal. Pada bagian belakang kartu posnya yang putih dan cokelat, Paman Melih menulis bahwa semua rute perjalanan kembali ke Turki sudah dipasang ranjau.

Perang sudah lama berakhir ketika dia mengirim kartu pos lagi, yang ini hitam dan putih, dari Fez. Dari sini Kakek dan Nenek menemukan bahwa Paman Melih sudah menikahi seorang gadis Turki di Marrakesh. Istrinya punya silsilah yang bisa dilacak sampai Nabi Muhammad dan merupakan seorang *seyyide*—seorang putri raja—dan seorang perempuan amat cantik. Pada kartu pos itu tertera satu gambar lukisan tangan dari sebuah hotel kolonial yang tampak seperti sebuah kue tar dan pernah muncul dalam sebuah film Hollywood tentang seorang pedagang senjata dan seorang mata-mata yang jatuh

cinta dengan gadis bar yang sama. (Bertahun-tahun kemudian, lama setelah Galip menyelidiki kebangsaan dari bendera yang berkibar di Lantai 2 hotel itu, dia kebetulan sedang memandangi kartu pos itu ketika jatuh ke dalam gaya yang dipakai oleh Celâl dalam kisah-kisah “Gangster dari Beyoğlu-nya”, Galip memutuskan bahwa tentunya dalam salah satu ruangan inilah “benih Rüya pertama disemai.”)

Enam tahun setelah kartu pos Fez itu tiba, datang sehelai kartu dari Izmir, tetapi tak ada yang percaya bahwa Paman Melih yang mengirimkannya, karena waktu itu mereka sudah memutuskan bahwa Paman Melih tidak akan pernah pulang; bahkan ada rumor bahwa dia dan istri barunya sudah pindah agama Kristen, bergabung dengan sekelompok misionaris yang akan berangkat ke Kenya, dan membangun sebuah gereja untuk satu sekte yang berusaha menggabungkan Bulan Sabit dengan Salib di sebuah lembah tempat singa memburu tiga rusa bertanduk.

Kemudian, ada selentingan yang menyatakan kenal dengan kerabat pengantin Izmir itu; menurut orang ini, Paman Melih sudah menghabiskan masa perang di Afrika Selatan, menyelundupkan senjata, dan terlibat dalam berbagai usaha gelap, seperti menyuap seorang raja; meskipun dia sudah punya jalan untuk menjadi seorang jutawan; dia sudah membiarkan dirinya sendiri dikuasai oleh istrinya yang ganjil itu, yang kecantikannya legendaris; pasangan itu berencana pergi ke Hollywood untuk membuat perempuan itu terkenal ke seluruh dunia, dan fotonya sudah terpampang dalam majalah-majalah Prancis-Arab. Namun, kartu pos yang oleh keluarga itu disampaikan dari lantai ke lantai selama berminggu-minggu tiada habis-habisnya—digurat dengan curiga, seakan mereka menduga itu dipalsu—sekadar menyatakan bahwa Paman Melih dan istrinya sudah memutuskan kembali ke Turki karena mereka amat merindukan

negeri mereka sampai jatuh sakit.

“Sekarang” mereka sehat, katanya; dia bekerja untuk ayah mertuanya, yang bekerja di bidang tembakau dan buah *ara* serta menginginkan Paman Melih membantunya mengembangkan produk-produk baru. Namun, tak lama setelah itu ada kartu pos lain tiba, yang setiap lantai menafsirkannya dalam caranya sendiri. Meskipun setiap orang menyatakan kartu pos itu kacau dan hampir mustahil dibaca, mungkin ini ada hubungannya dengan pertikaian properti yang akan segera menyeret seluruh keluarga berperang diam-diam; bertahun-tahun kemudian, ketika Galip memeriksa kartu pos yang sama itu, dia sama sekali tidak merasa bahasanya membingungkan. Yang dikatakan Paman Melih adalah bahwa dia ingin pulang ke Istanbul, dia punya seorang anak perempuan, dan belum memutuskan mau memberinya nama apa.

Nenek memajang kartu pos Paman Melih sepanjang tepi cermin yang amat besar dalam bufet tempat menyimpan minuman keras, begitu banyak sampai seakan membentuk bingkai kedua. Dalam salah satu kartu pos itulah Galip kali pertama membaca nama Rüya. Di antara pemandangan gereja, jembatan, pemandangan laut, menara, kapal, masjid, gurun, piramida, hotel, taman, dan hewan-hewan yang begitu dibenci oleh Kakek, ada foto Rüya saat masih bayi dan saat masih kecil. Namun, pada masa itu, dia kurang tertarik kepada anak perempuan pamannya (atau sepupunya, seperti yang mulai dikatakan orang-orang) dibandingkan kepada Bibi Suzan, yang menatap begitu sedih pada kamera ketika membuka kelambu untuk menunjukkan gua hitam dan putih mengerikan tempat Rüya tidur. Saat foto-foto bayi Rüya berkeliling di seluruh apartemen itu, justru kecantikan ibunya yang membuat setiap orang—lelaki maupun perempuan—berhenti dan menatap dengan diam, tetapi Galip baru paham lama setelah itu.

Pada waktu itu, pertanyaan pada bibir setiap orang adalah kapan Paman Melih dan keluarga barunya datang ke Istanbul, dan kalau tiba, mereka akan tinggal di lantai berapa. Sekarang ini, ibu Celâl—dia sudah menikah dengan seorang ahli hukum hanya untuk mati muda karena menderita penyakit yang dinamai berbeda oleh setiap dokter—sudah tidak tahan lagi tinggal di rumah di Aksaray yang penuh laba-laba itu, akhirnya menerima undangan terus-menerus dari Nenek untuk kembali bersama Celâl ke apartemen loteng, tempat Celâl memulai karier korannya dengan nama samaran: melakukan penyelidikan perjodohan; cerita yang terlalu mendebarkan dan pembunuhan yang dilakukan dengan pintar di bar, kelab malam, dan pelacuran terselubung Beyoğlu; teka-teki silang dengan kotak hitam yang selalu melebihi jumlah kotak putih di dalamnya; satu serial pegulat (yang dia ambil setelah pengarang aslinya kecanduan anggur bercandu); berbagai artikel dengan judul seperti “TEMUKAN KARAKTERMU DALAM TULISAN TANGANMU”, “BACA KARAKTERMU DALAM WAJAHMU”, “MARI MENAFSIRKAN MIMPIMU”, dan “HOROSKOP HARI INI” (menurut teman-teman dan keluarga, dalam horoskop itulah untuk kali pertama dia mulai mengirim salam rahasia kepada para kekasihnya); dia juga menulis kolom “PERCAYA ATAU TIDAK” dan melewatkan waktu luangnya untuk menonton film Amerika terbaru secara gratis dan kemudian mengulasnya; terkesan oleh kerja kerasnya, orang-orang bahkan mulai mengatakan bahwa dia menekuni jurnanisme untuk menambah tabungannya agar bisa memiliki seorang istri.

Lama setelah itu, ketika sedang memandangi kerikil sepanjang jalur trem yang menghilang di bawah selapis aspal yang tidak dia pahami kenapa, Galip bertanya kepada dirinya sendiri apakah kekhawatiran aneh kakeknya tentang bangunan apartemen itu berasal

dari perasaannya yang tidak pada tempatnya, atau apakah semua kembali ke masa dia membangun rumah itu dan tiba-tiba dirasa terlalu kecil untuk menampung keluarganya. Ketika suatu malam pada musim semi, Paman Melih datang bersama istrinya yang cantik, anak perempuannya yang menawan, dan satu armada koper dan tas, tentu saja dia langsung menuju apartemen loteng Celâl. Mungkin dia melakukan ini karena jengkel keluarganya tidak memercayai kata-katanya.

Keesokan paginya Galip bangun kesiangan. Dalam mimpinya dia duduk di sebelah seorang gadis misterius berambut biru dalam bus kota yang kelihatannya membawa mereka jauh dari sekolah tempat seharusnya dia membaca halaman terakhir buku alfabet itu. Dia terbangun, kemudian menyadari bahwa dia benar-benar terlambat ke sekolah, begitu juga dengan ayahnya yang terlambat berangkat kerja.

Ibu dan Ayah tengah sarapan sambil membicarakan apa yang tengah terjadi di apartemen loteng dengan nada sama seperti yang mereka pakai untuk menceritakan tikus yang lari di antara dinding-dinding apartemen, dan nada yang dipakai pembantu mereka, Esmâ Hanım, saat bicara tentang hantu dan jin; yang paling dia ingat kelak adalah bahwa matahari bersinar lewat jendela dan taplak meja kotak-kotak biru putih yang mengingatkannya akan papan catur.

Galip tidak mau berpikir tentang mengapa dia terlambat masuk sekolah, juga tidak mau berpikir tentang mengapa kemungkinan untuk terlambat ke sekolah membuatnya ketakutan: untuk alasan yang sama, dia tidak ingin tahu siapa yang sudah pindah ke dalam apartemen loteng itu. Maka, dia justru naik ke lantai atas untuk mendengarkan Kakek dan Nenek berkali-kali membicarakan hal yang sama kepada satu sama lain, dan menemukan tukang cukur itu sedang menanyai Kakek yang agak murung tentang orang baru di loteng itu.

Kartu pos-kartu pos itu sudah dicopot dari cermin bufet dan sekarang menyebar di mana-mana, dan di mana-mana ada benda baru dan aneh; juga ada bau baru yang kelak menjadi amat disukainya. Itu membuatnya merasa kosong, takut, terampas: Seperti apa mereka, seperti apa mereka sebenarnya, negara-negara setengah berwarna yang hanya dia lihat di kartu pos itu? Bagaimana dengan bibi cantik dalam foto-foto itu? Dia ingin tumbuh dewasa, menjadi seorang lelaki!

Waktu mengatakan ingin potong rambut, Nenek senang sekali, tetapi seperti begitu banyak orang yang bicara terlalu banyak, tukang cukur itu tidak berhenti untuk mempertimbangkan perasaan Galip. Alih-alih membiarkan Galip mengambil kursi Kakek, dia menyuruh Galip duduk di atas bangku di ujung meja makan. Kain biru dan putih yang dia selimutkan kepada Kakek terlalu lebar, tetapi itu tidak membuat si tukang cukur berhenti mengikatnya begitu erat di seputar leher Galip sampai hampir mencekiknya, dan seakan tidak cukup kain itu menebar turun ke lutut Galip seperti rok anak perempuan.

Bertahun-tahun kemudian, dan lama setelah mereka menikah (menurut perhitungan Galip, hari pernikahan mereka tepat setelah sembilan belas tahun, sembilan belas bulan, dan sembilan belas hari setelah pertemuan pertama mereka), ada pagi-pagi ketika Galip terjaga dan melihat istrinya tidur di sampingnya, kepalanya tersembunyi dalam bantal, dan dia akan membayangkan apakah warna biru dalam selimut itu membuatnya gelisah karena mengingatkannya akan warna biru dari kain yang dilepas tukang cukur itu dari bahu Kakek dan diselimutkan di pundaknya, tetapi dia tidak pernah mengucapkan sepatah kata pun tentang ini kepada istrinya; dia tahu istrinya tidak akan pernah setuju mengganti penutup selimut dengan alasan tidak masuk akal seperti itu.

Galip yakin mereka tentu sudah menyorongkan koran di bawah pintu sekarang ini; dia bangkit dari ranjang dengan amat hati-hati, sampai hanya menimbulkan bunyi yang tidak lebih nyaring daripada sehelai bulu. Kakinya tidak membawanya ke pintu, tetapi ke kamar mandi dan dapur. Ketel teh tidak ada di dapur, tetapi dia temukan di ruang duduk. Melihat jumlah puntung rokok yang melimpah dalam asbak tembaga, Rüya tentu duduk di sini sampai pagi buta, mungkin sambil membaca sebuah novel detektif, mungkin tidak. Dia menemukan ketel teh itu di dalam kamar mandi.

Chauffe-bain, pemanas air yang menakutkan itu, sudah rusak—tekanan airnya terlalu rendah—mereka tidak membeli yang baru, tetapi justru jadi punya kebiasaan memanaskan air dalam ketel. Terkadang mereka melakukan ini sebelum bercinta, dengan pasrah menunggu air mendidih, persis seperti yang dilakukan Kakek dan Nenek, juga Ayah dan Ibu.

Akan tetapi, suatu kali, ketika Kakek meminta Nenek mematikan rokoknya, Nenek kehilangan kesabaran dan menuduh Kakek tidak tahu terima kasih. Nenek mengingatkan Kakek bahwa selama mereka menikah belum pernah sekali pun Nenek bangun lebih siang daripada Kakek. Vasıf mengamati mereka; Galip mendengarkan dan mencoba memahami apa yang berusaha Nenek katakan. Kelak, Celâl akan menyinggung masalah ini dalam kolomnya, tetapi bukan untuk menyampaikan apa yang dimaksudkan Nenek.

Untuk bangun sebelum mentari berada di langit, tulisnya, untuk turun dari ranjang saat hari masih gelap gulita—hanya seorang petani yang berpikir hidup dengan cara ini, dan hal yang sama bisa dikatakan perempuan yang merasa harus bangun sebelum suami mereka. Ini adalah kata-kata penutup sebuah kolom yang juga menggambarkan kebiasaan lain yang tidak pantas dari rumah tangga

kakek Galip (bagaimana mereka membuang abu rokok mereka di atas selimut dan menyimpan gigi palsu mereka dalam gelas yang sama dengan sikat gigi mereka; cara mata mereka cepat-cepat menelusuri pengumuman kematian); Celâl menyajikan semua ini kepada pembacanya tanpa diperhalus.

Setelah membaca itu, Nenek berkata, “Jadi, kelihatannya kita ini petani!”

Mendengar itu Kakek menjawab, “Aku menyesal kita tidak pernah menyuruhnya makan sop *lentil* untuk sarapan. *Itu* akan mengajarnya apa yang dimaksudkan dengan menjadi seorang petani!”

Waktu Galip melakukan pekerjaan rutinnya yang biasa—mencuci cangkir-cangkir teh sebelum mencari sendok dan garpu bersih, mengeluarkan keju putih dan zaitun yang terlihat seperti makanan plastik dari sebuah lemari es yang berbau *pastırma*⁴, dan merebus air dalam ketel agar dia bisa mencukur—dia merasakan dorongan untuk membuat bunyi yang mungkin bisa membangunkan Rüya, tetapi bunyi itu tidak pernah terdengar. Waktu duduk di meja untuk minum tehnya yang encer dan makan buah zaitun utuh dan roti kemarin, dia mengalihkan perhatiannya pada koran yang dia ambil dari keset pintu dan membentangkannya di samping piringnya, sementara matanya melayang di atas kata-katanya yang mengantuk—tintanya begitu baru sampai dia bisa mencium baunya—pikirannya berkelana ke tempat-tempat lain.

Malam ini mereka akan pergi menemui Celâl, atau mungkin ada satu pertunjukan bagus di Palace Theater. Dia melirik kolom Celâl dan memutuskan untuk membacanya nanti kalau mereka sudah pulang dari bioskop, tetapi matanya tidak mau menurut dan langsung pergi ke baris pertama kolom itu; dia bangkit, sambil meninggalkan korannya terbuka di atas meja, mengenakan mantelnya, dan keluar dari pintu,

tetapi langsung masuk kembali. Sambil merogoh sakunya mencari tembakau, uang receh, dan sobekan karcis, dia melewati beberapa saat untuk memberi penghormatan dengan diam kepada istrinya yang cantik. Kemudian, dia membalikkan badan, menutup pintu pelan-pelan, dan meninggalkan rumah.

Anak tangga yang baru dibersihkan berbau lembap, debu, dan kotoran. Udara di luar dingin dan tebal dengan uap hitam yang berasal dari cerobong asap pembakaran asap dan minyak di Nişantaşı¹. Sambil mengembuskan awan napas beku dan mencari jalan melalui tumpukan kotoran di atas jalan beraspal, dia bergabung dengan antrean panjang di perhentian *dolmuş*, dari sana angkutan umum akan berangkat ke semua tujuan paling populer di kota.

Di atas jalan beraspal di seberang jalan berdiri seorang lelaki tua yang mengangkat kerah jasnya agar kelihatan seperti mantel; dia berjalan melewati toko penjual kue, tempat kue berisi keju dipisahkan dari yang berisi daging. Tiba-tiba saja Galip meninggalkan antrean itu, berlari kembali ke sudut tempat penjual koran di bawah teras yang terlindung; setelah membayar satu eksemplar *Milliyet*, yang dia lipat dan kempit di bawah lengannya. Galip ingat, Celâl meniru salah seorang pembacanya yang keibuan, “Oh, Celâl Bey, Muharrem dan aku begitu menyukai kolommu sampai suatu hari kami tidak tahan menunggu dan membeli dua eksemplar *Milliyet* dalam sehari!” Kemudian, mereka bertiga—Galip, Rüya, and Celâl—tertawa.

Lama setelah itu, setelah gerimis berubah menjadi hujan amat lebat dan Galip berusaha mencari jalan naik sebuah *dolmuş* yang beraroma baju basah dan rokok, setelah jelas bahwa tak seorang pun dalam mobil itu ingin bercakap-cakap dan dia sudah menghibur dirinya sendiri bahwa hanya seseorang yang gila koran yang bisa, dengan

melipat korannya menjadi lebih kecil dan lebih kecil lagi, sampai yang bisa dia lihat adalah kolom itu pada halaman dua, setelah menghabiskan beberapa saat terakhir untuk menatap kosong lewat jendela, Galip mulai membaca kolom Celâl yang paling baru.

1 Angkutan umum lokal sejenis minibus.—peny.

2 Sejenis gula-gula berbahan dasar pati dan gula yang biasanya bertekstur kenyal.—peny.

3 Sejenis gula-gula yang berasal dari Prancis selatan dan Italia utara; terbuat dari *chestnut* yang dicampur dan dilapisi dengan sirop gula.—peny.

4 Daging sapi yang dibumbui dan dikeringkan serta banyak dipakai dalam masakan Turki.—peny.

pustaka-indo.blogspot.com

Bab 2

Waktu Bosphorus Mengering

“Tak ada yang semengejutkan hidup. Kecuali menulis.”

—Ibnu Zerhani

Apa kau tahu bahwa Selat Bosphorus mengering? Kukira tidak. Dengan sendirinya, kita semua asyik dengan pembunuhan gila-gilaan yang terjadi di jalanan kita, dan karena kita tampak menikmatinya seperti kembang api, siapa yang punya waktu untuk membaca atau menemukan apa yang tengah terjadi di dunia? Kiranya justru sulit untuk mengikuti perkembangan para kolumnis kita—kita membacanya selagi berusaha keras mendaratkan feri kita yang hancur, selagi berdesak-desakan di perhentian bus yang penuh sesak, selagi duduk sambil menguap di atas *dolmuş* yang membuat setiap huruf bergoyang. Aku menemukan cerita ini dalam satu jurnal geologis Prancis.

Kata orang, Laut Hitam mulai jadi lebih panas, Laut Tengah lebih dingin. Sementara air keduanya terus mengalir ke dalam gua-gua besar yang lubangnya menganga dan menunggu di dasar laut, gerakan tektonik yang sama telah menyebabkan air Gibraltar, Dardanella, dan Bosphorus naik. Setelah salah seorang dari nelayan terakhir Bosphorus yang masih ada menceritakan kepadaku bagaimana perahunya kandas di suatu tempat ketika dia pernah melemparkan jangkar dengan rantai sepanjang sebuah menara, dia bertanya,

“Apakah Perdana Menteri kita tertarik untuk mengetahui kenapa?”

Aku tidak punya jawaban untuknya. Yang kutahu adalah bahwa air itu mengering lebih cepat ketimbang sebelumnya, dan tak lama lagi bakal tak ada air yang tersisa. Yang tidak diragukan adalah bahwa tempat surgawi yang pernah kita kenal sebagai Bosphorus itu tak lama lagi akan menjadi sebuah rawa yang dalam dan gelap, berkilauan dengan perahu kandas tertutup lumpur bagaikan gigi hantu yang mengilat. Namun, pada akhir suatu musim panas yang menyengat, kiranya tidak sulit membayangkan rawa ini mengering di beberapa bagian, sementara di beberapa bagian lain tetap berlumpur, seperti dasar satu sungai biasa yang mengairi sebuah kota kecil di tengah. Juga tidak sulit meramalkan rumput hijau dan bunga *daisy* tumbuh di lereng yang diairi oleh ratusan pipa selokan yang bocor. Menara Leander akhirnya akan cocok dengan namanya, membuat kita ngeri karena tingginya yang memusingkan; di kawasan liar di bawahnya, sebuah kehidupan baru akan dimulai.

Sekarang aku bicara tentang desa baru yang akan menanamkan akarnya di atas tanah kosong berlumpur yang dahulu bernama Selat Bosphorus, bahkan kanselir-kanselir kota bergegas ke sana kemari sembari mengibarkan pemberitahuan hukuman: aku bicara tentang kota kumuh dan gubuk, bar, kelab malam, dan arkade hiburan, tentang Lunaparks berkarat yang ditarik kuda, tentang pelacuran, masjid, dan pondok darwis, tentang sarang tempat kelompok-kelompok sempalan Marxis menetaskan pabrik plastik baru dan nakal yang ternyata memproduksi stoking nilon untuk pasar gelap.

Di tengah kekacauan hari kiamat, di antara bangkai kapal dari feri-feri lama City Line, akan ada hamparan luas ladang tutup botol dan rumput laut. Yang menghiasi tiang kapal berlumut dari kapal-kapal *transatlantik* Amerika yang kandas ketika air terakhir surut dalam

semalam itu ternyata kerangka orang Celt dan Liguria, mulut mereka menganga terbuka menghormati dewa-dewa prasejarah yang tak dikenal. Sementara peradaban baru ini tumbuh di tengah harta Byzantium berlapis kerang, sendok, garpu, dan aluminium, tutup botol soda dan botol anggur berumur seribu tahun, dan bangkai galiung berhidung runcing, aku juga bisa membayangkan penghuninya menyedot bahan bakar untuk lampu dan tungku dari sebuah kapal tanker Rumania usang yang baling-balingnya tersuruk ke dalam lumpur.

Akan tetapi, itu bukan yang terburuk dari semuanya karena dalam limbah terkutuk yang diairi oleh semprotan hijau tua dari setiap pipa limbah di Istanbul, kita boleh memastikan bahwa epidemi baru akan meledak di antara pasukan tikus waktu mereka menggali surga baru mereka, dasar laut yang mengering ini dipenuhi kerangka ikan todak dan *turbot* serta kotor oleh gas misterius yang membuih di bawah permukaan itu sejak lama sebelum sejarah lahir. Ini yang aku tahu dan harus membuat kalian terkesan: pihak berwenang akan berusaha mengisi epidemi di balik kawat berduri itu, tetapi itu akan menyentuh kita semua.

Waktu kita duduk-duduk di balkon dari mana kita suatu kali pernah mengamati rembulan memancarkan cahaya perak di atas air bak sutra di Bosphorus, kini kita justru memandangi asap biru muncul dari mayat-mayat yang harus buru-buru kita bakar—penguburan sudah menjadi satu hal kuno. Ketika duduk di sepanjang apa yang dahulu pantai, di meja-meja tempat dahulu kita pernah minum *raki*¹ di tengah wewangian Yudas dan bunga *honeysuckle*, kita akan berusaha keras membiasakan diri dengan bau tajam daging busuk. Kita tidak akan menenangkan jiwa kita lagi dengan lagu tentang burung-burung musim semi, air Bosphorus yang mengalir deras, atau nelayan yang berjajar

di pantainya; udara justru akan berdenging dengan jeritan sedih orang-orang yang ketakutan akan kematiannya telah mendorong mereka untuk memukul musuh dengan pisau, belati, dan pedang berkarat yang nenek moyang mereka, karena seperti biasa berharap menangkis seribu tahun pertanyaan, lemparkan ke dalam laut itu.

Akan halnya orang İstanbullus yang dahulu pernah tinggal di tepi air itu, ketika pulang ke rumah dalam keadaan letih pada malam hari mereka tidak lagi membuka jendela bus untuk menghirup udara laut; sebagai gantinya, mereka akan menyumpalkan koran dan baju ke dalam retakan kaca jendela agar bau daging busuk dan lumpur itu tidak menembus masuk; mereka akan duduk dan lewat jendela menatap nyala api yang muncul dari jurang gelap mengerikan yang menganga di bawah. Kafe-kafe di tepi pantai tempat penjaja balon dan wafer *halva*² yang dahulu berkeliling di tengah kita?

Kita tidak lagi bisa duduk di sana saat malam hari untuk memanjakan mata kita dengan menikmati kembang api laut, sebagai gantinya, kita akan mengamati bola api merah darah karena ledakan ranjau yang membawa sisa-sisa tubuh berceceran dari anak-anak penasaran yang ikut meledak. Orang-orang yang dahulu pernah mencari uang dengan menyisir pasir mencari koin Byzantium dan kaleng kosong yang terdampar oleh badai laut? Mereka akan pergi mengumpulkan sisa penggilingan kopi, jam *kukuk* berlumut, piano bertatahkan kerang hitam yang terbawa banjir bertahun-tahun lalu dari rumah-rumah kayu yang pernah berjajar sepanjang pantai.

Akan tiba suatu malam dalam neraka baru ini ketika aku menyelip melewati kawat berduri untuk mencari sebuah Cadillac hitam tertentu. Cadillac ini mobil mahal milik seorang bandit Beyoğlu (aku tidak tega memuliakannya dengan kata *gangster*) yang keberaniannya diikuti sekitar tiga puluh tahun lalu, waktu aku

menjadi reporter magang; aku ingat bahwa di pintu masuk sarang kejahatan dari tempat dia menjalankan operasinya ada dua lukisan Istanbul yang amat kukagumi. Hanya ada dua Cadillac lain seperti ini di Istanbul pada waktu itu; satu milik Dağdelen, yang mencari uang di jalan raya, dan yang lain milik Maruf, raja tembakau. Bisa dikatakan bahwa kami para jurnalis adalah orang yang mengubah bandit menjadi legenda kota karena kami menceritakan jam-jam terakhirnya dalam satu serial yang dimuat selama seminggu penuh. Klimaksnya adalah pengejaran polisi yang berakhir dengan Cadillac itu meninggalkan jalan di Akıntı Point dan terjun dalam air hitam Bosphorus.

Menurut beberapa saksi, bandit itu mabuk ganja; lainnya menyatakan bahwa dengan bebas dia memilih kematian untuk dirinya sendiri dan kekasih di sampingnya, melaju bagaikan seorang perampok terkutuk naik kuda menyeberangi sebuah jurang. Berhari-hari para penyelam berburu Cadillac itu, tanpa hasil. Tak lama kemudian pembaca koran sudah lupa bahwa mobil itu pernah ada, tetapi aku sudah menunjuk dengan tepat apa yang aku yakin akan menjadi lokasi yang tepat.

Mobil itu ada di sana, di dasar jurang baru yang dahulu kita kenal sebagai Bosphorus, di bawah sebuah batu karang berlumpur yang penuh tulang unta, botol berisi pesan misterius untuk kekasih tak bernama, sepatu bot yang kehilangan pasangannya tujuh ratus tahun lalu, sepatu tempat kepiting sekarang bertelur. Di sana, di balik lereng tempat kerang dan hutan spons yang masih berkilau dengan berlian, anting-anting, tutup botol, dan gelang emas, melewati laboratorium heroin yang dibangun dengan begitu terburu-buru dalam kerangka sebuah tongkang yang membusuk, persis di luar gundukan pasir tempat tiram dan siput makan dari ember penuh darah yang

muncrat dari keledai dan kuda beban ketika mereka digiling menjadi sosis pasar gelap.

Waktu terjun ke dalam kegelapan sunyi ini dan mencari jalan di antara bau mayat-mayat busuk, aku akan mendengarkan klakson mobil yang lewat di atasku—di atas yang dahulu pernah kita kenal sebagai Jalan Shore, meskipun sekarang kelihatan lebih seperti jalur ular mengitari sebuah gunung. Aku tersandung intrik istana masa lalu, masih terlipat-lipat dalam karung tempat mereka tenggelam, dan kerangka para pendeta ortodoks yang sudah lama hilang, masih mencengkeram tongkat dan salib mereka, tumit mereka masih diberati dengan bola besi dan rantai. Aku akan melihat asap kebiruan keluar dari apa yang mula-mula kelihatan seperti sebuah pipa asap tungku, tetapi ternyata merupakan periskop tua dari kapal selam yang mencoba menembaki kapal S.S. Gülcemal yang membawa pasukan dari Tophane Wharf ke Gallipoli, hanya untuk tenggelam ke dasar laut setelah baling-balingnya terjerat jala nelayan, dan menabrak batu karang berlumut; akan langsung jelas bahwa bangsa kita sendiri minum teh dari cangkir porselen Tiongkok di rumah mereka yang baru (dibangun bertahun-tahun lalu di Liverpool) ketika mereka duduk dalam kursi beledu pejabat yang pernah diduduki kerangka orang Inggris yang sesak napas.

Dalam kegelapan di bawah, ada jangkar berkarat dari sebuah kapal perang yang pernah menjadi milik Kaisar Wilhelm; di sini ada sebuah layar televisi putih mutiara mengedip ke arahku. Aku akan melihat sisa-sisa harta Genoese yang dijarah, sebuah kanon laras pendek yang terbalut lumpur, patung dan foto terbalut kerang dari orang-orang hilang dan terlupakan, dan bohlam kuningan terbalik yang hancur. Waktu turun dan masuk lebih dalam lagi, sambil berhati-hati melangkah, berbelok-belok di antara lumpur dan batuan, aku

melihat budak kapal Romawi masih terikat rantai pada dayung mereka, sementara mereka mendongak memandang bintang-bintang dengan satu kesabaran yang tampaknya tak terbatas. Mungkin aku tidak memperhatikan kalung, kacamata, dan payung tergantung dari pepohonan lumut daun, tetapi yang pasti aku berhenti sejenak dengan rasa takut dan hormat di depan para Pejuang Perang Salib bersenjata, menunggang kuda yang kerangkanya begitu mengagumkan dan masih saja berdiri dengan gigihnya. Ketika aku berdiri di depan patung-patung menakutkan itu untuk mempelajari senjata berhiaskan kerang milik mereka dan panji-panji yang mereka acungkan di tangan-tangan kuat mereka, aku akan melihat dengan ngeri bahwa mereka tengah menjaga Cadillac hitam itu.

Lalu, aku akan mendekat dengan perlahan dan penuh rasa hormat, hampir seakan minta izin kepada mereka, dan sementara bergerak maju, suatu sinar berkelap-kelip entah dari mana akan menimpa Cadillac itu dengan cahaya kehijauan. Aku akan berusaha memutar hendel pintunya, tetapi mobil itu, terbalut kerang dan bulu babi, tidak membiarkanku masuk; aku juga gagal membuka jendela yang berlapis warna hijau itu. Ini saatnya ketika aku akan mengeluarkan pulpen dari sakuku dan menggunakan ujungnya untuk menggosok lumut berwarna seperti kacang *pistachio* dari kaca itu.

Meskipun dicengkeram oleh teror tengah malam yang aneh itu, aku akan menyulut korek api; dalam cahaya kelabu berkelap-kelip aku melihat roda kemudinya, tombol-tombol berlapis nikel, jarum, dan jam itu masih mengilat terang seperti kesatria mengenakan baju zirah berkilauan; masih berciuman di tempat duduk depan, kerangka bandit itu dan kekasihnya, pergelangan tangan kurus perempuan itu masih berkilau dengan gelang-gelang, jari-jarinya yang bercincin masih terjalin dengan jari-jari bandit itu. Tidak hanya rahang mereka

melekat, tengkorak mereka sendiri pun mengunci dalam satu pelukan abadi.

Kemudian, tanpa berhenti dahulu untuk memulai pertandingan kedua, aku akan berbalik untuk menatap lampu-lampu kota dan tetap menatap apa yang baru saja kulihat: ketika terjadi bencana, tidak ada cara lebih bahagia menghadapi kematian. Jadi, biarkan aku menangis sedih pada satu cinta yang jauh: kekasihku, jelitaku, manisku yang lama menderita, malapetaka itu dengan cepat mendekat, maka datanglah kepadaku, datanglah kepadaku sekarang, di mana pun kau kebetulan berada saat ini—sebuah kantor penuh asap, suatu kamar tidur biru berantakan, suatu dapur berbau bawang dalam sebuah rumah yang mengepul karena cucian—ketahuilah bahwa saatnya telah tiba, jadi datanglah kepadaku; marilah kita tarik tirai-tirai melawan bencana yang menekan kita; sementara kegelapan menyelubung, marilah kita mengunci diri kita dalam satu pelukan terakhir dan dalam diam menunggu jam kematian kita.

¹ Minuman beralkohol tanpa gula yang mengandung biji anis; sangat populer di Turki dan sering digunakan sebagai minuman pembuka di negara-negara Balkan.—peny.

² Sejenis gula-gula terbuat dari adonan tepung *semolina*, mentega, gula, dan kacang-kacangan yang bertekstur padat dan legit.—peny.

Bab 3

Kirimkan Cintaku kepada Rüya

“Kakekku telah menyebut mereka ‘keluarga itu’.”

—Rainer Maria Rilke

Waktu menaiki tangga ke kantor Babıali miliknya pada pagi hari istrinya meninggalkannya, masih mengempit di bawah lengannya koran yang baru saja selesai dibacanya, Galip berpikir tentang pulpen hijau yang sudah dijatuhkannya bersama Rüya ke kedalaman Bosphorus ketika melakukan salah satu perjalanan dengan perahu dayung bersama ibu-ibu mereka, sementara memulihkan diri dari sakit gondok. Ketika menatap surat perpisahan dari Rüya pada malam perempuan itu meninggalkannya, Galip menyadari bahwa Rüya telah menggunakan sebuah pulpen hijau yang sama dengan pulpen yang mereka lemparkan ke laut sekitar 24 tahun sebelumnya. Pulpen aslinya adalah milik Celâl: melihat Galip mengaguminya, Celâl meminjaminya selama seminggu.

Waktu mereka mengatakan bahwa pulpen itu hilang, setelah mendengarkan kisah mereka tentang perahu dayung dan laut, Celâl berkata, “Baiklah, jika kita tahu pulpen itu jatuh di bagian mana dari Bosphorus, itu tidak benar-benar hilang!” Kata-kata itu kembali kepada Galip ketika dia duduk di kantornya pagi itu karena dia terkejut, waktu membaca tentang “hari bencana” itu, bahwa itu bukan

pulpen yang direncanakan Celâl dikeluarkan dari sakunya untuk menggosok lumut berwarna kacang *pistachio* dari kaca tersebut. Salah satu ciri khas Celâl adalah mencampur objek-objek yang berasal dari berabad-abad lalu dengan masa lalunya sendiri: lereng berlumpur di Bosphorus pada masa depannya dipenuhi koin Byzantium dan tutup botol zaman sekarang, keduanya berterakan nama Olympos. Kecuali—ketika menyorankan beberapa malam lalu—ingatannya mulai kabur.

“Kalau kebun ingatan mulai kering,” kata Celâl, lalu melanjutkan, “seseorang hanya bisa menyayangi kuntum mawarnya, pohon terakhir yang masih ada. Untuk menjaga pohon itu agar jangan layu, aku menyiraminya dari pagi sampai malam, dan kubelai juga; aku ingat, aku ingat sehingga tidak lupa!”

Setelah Paman Melih berangkat ke Paris—setahun kemudian Vasif pulang dengan akuarium di atas pangkuannya—Ayah dan Kakek pergi ke kantor hukum Babıali milik Paman Melih, memuat semua arsip dan perabotnya ke dalam bagian belakang gerobak kuda, dan memindahkannya ke dalam apartemen loteng Nişantaşı. Galip sudah mendengar semua ini dari Celâl. Kelak, setelah Paman Melih kembali dari Maghreb bersama istri barunya yang cantik dan anak perempuannya, Rüya, setelah usaha buah ara kering yang dia kerjakan bersama ayah mertuanya gagal, setelah keluarga itu memutuskan untuk menjauhkannya dari toko permen dan farmasi mereka karena takut ini akan gagal juga, dan Paman Melih sudah memutuskan melakukan praktik hukum lagi—dia memindahkan perabot lamanya ke kantor barunya, yang lebih bagus, untuk mengesankan pelanggannya.

Bertahun-tahun kemudian, selama salah satu malam yang mereka habiskan untuk tertawa dan mencerca masa lalu, Celâl bercerita kepada Galip dan Rüya bahwa salah seorang portir yang mereka

pakai hari itu, portir yang khusus mengangkat lemari es dan piano, ternyata orang yang sama yang mengangkat perabotan naik ke loteng 22 tahun sebelumnya; bedanya sekarang dia botak.

Dua puluh satu tahun setelah Vasıf memberi portir ini segelas air dan memeriksa dengan teliti, Paman Melih mewariskan praktik hukumnya kepada Galip. Menurut ayah Galip, alih-alih memerangi musuh kliennya, Paman Melih lebih suka memerangi klien itu sendiri; menurut ibunda Galip, waktu itu Paman Melih sudah begitu tua dan tidak bisa lagi membedakan antara catatan hukum dan ikhtisar hukum dengan menu restoran dan jadwal perjalanan feri; sementara Rüya menyatakan bahwa meskipun Galip masih sepupunya—ayah tercintanya sudah meramalkan bahwa pada masa depan Galip akan hidup bersamanya. Dan, begitulah Galip menemukan dirinya dikelilingi oleh potret para ahli hukum Barat yang botak—dia tak bisa membayangkan alasan mereka jadi terkenal, dia juga tak kenal nama mereka—dan guru-guru yang mengenakan *fez*¹ dari sekolah hukum tempat pamannya menuntut ilmu setengah abad sebelumnya; dia juga pewaris berkas-berkas kasus yang di dalamnya penggugat, pembela, dan hakimnya sudah lama mati, bersama sebuah meja tulis yang pernah dipakai Celâl pada malam hari dan dipakai ibunya untuk memotong pola baju pada pagi hari, dan yang sekarang menjadi rumah bagi sebuah telepon hitam besar yang lebih terlihat seperti artefak sebuah perang tanpa harapan daripada alat komunikasi.

Dari waktu ke waktu telepon ini akan berdering dengan sendirinya; deringnya melengking, memekakkan telinga; alat penerimanya yang hitam kelam seberat barbel; kalau kau memutar sebuah nomor, telepon itu berderit dengan melodi yang sama seperti pintu putar tua dari feri Karaköy-Kadıköy; kadang-kadang, alih-alih menyambungkanmu dengan nomor yang kau inginkan, telepon itu akan

menyambungkanmu dengan nomor lain yang kebetulan dipilihnya.

Waktu memutar nomor rumah Rüya dan dia langsung mengangkatnya, Galip kaget. “Kau sudah bangun?”

Dia bahagia mendengar Rüya tidak lagi berkelana dalam kebun ingatannya dan sudah kembali ke dunia nyata dengan setiap orang lainnya. Dia bisa membayangkan meja telepon, kamar yang berantakan, bahkan cara Rüya berdiri.

“Apa kau sudah lihat koran yang kutinggalkan di atas meja? Celâl menulis sesuatu yang amat lucu.”

“Tidak, aku belum membacanya,” jawab Rüya. “Jam berapa ini?”

“Kau berangkat tidur terlalu malam, ya, kan?” kata Galip.

“Kelihatannya kau membuat sarapanmu sendiri,” kata Rüya.

“Aku tidak tega membangunkanmu,” kata Galip. “Apa yang kau lihat dalam mimpimu?”

“Larut malam tadi, aku melihat seekor kumbang hitam di gang,” kata Rüya. Sembari meniru pengumuman radio tentang ranjau-ranjau yang tampak mengambang bebas di Laut Hitam walau masih mencoba menghilangkan panik, Rüya menambahkan, “Di antara pintu dapur dan radiator di koridor ... pada pukul dua pagi ... pada pukul dua pagi ... dan besar sekali.”

Sunyi.

“Apa aku harus menyetop taksi dan langsung pulang?” tanya Galip.

“Waktu tirai ditarik, rumah ini membuatku merinding,” kata Rüya.

“Maukah kau nonton film malam ini?” tanya Galip.

“Ada film yang bagus di Bioskop Palace. Kita bisa mampir ke rumah Celâl kalau pulang.”

Rüya menguap. “Aku mengantuk.”

“Kalau begitu, tidurlah kembali,” kata Galip.

Keduanya diam. Waktu meletakkan gagang telepon itu, Galip

mengira dia bisa mendengar Rüya menguap lagi.

Pada hari-hari berikutnya, ketika mengingat-ingat kembali percakapan itu dalam benaknya, Galip mulai bertanya-tanya apakah dia benar-benar mendengar istrinya menguap, apakah dia benar-benar mendengar apa saja yang sudah mereka katakan. Seraya membaca makna baru di dalam setiap perkataan Rüya, dan mengubah kata-kata perempuan itu untuk mencerminkan rasa takutnya sendiri yang terburuk, dia lalu berkata dalam hati, *Seakan orang yang kuajak bicara tadi sama sekali bukan Rüya, melainkan seseorang yang lain, dan orang lain ini sengaja bertekad menipunya.*

Kelak dia akan memutuskan bahwa Rüya memang sudah mengatakan apa yang memang dia kira sudah didengarnya, dan bahwa setelah percakapan telepon itu adalah dia, dan bukan Rüya, yang berubah. Pribadi baru ini terus menafsirkan kembali segala sesuatu yang salah dia dengar, segala sesuatu yang salah dia ingat. Sekarang ini suaranya sendiri seakan menjadi suara orang lain, karena Galip terlalu sadar bahwa kalau dua orang bercakap-cakap lewat telepon, mereka masing-masing bisa dengan mudah berpura-pura menjadi seseorang yang bukan diri mereka sendiri. Namun, selama hari-hari awal itu, dia mengambil jalur yang lebih sederhana, menyalahkan semuanya pada telepon itu. Karena monster tua kaku itu terus berdering sepanjang hari, sepanjang hari Galip mengangkat dan menaruh gagang telepon tersebut.

Setelah bicara dengan Rüya, telepon pertama yang dia terima adalah dari seseorang yang menggugat tuan tanahnya. Kemudian, ada salah sambung. Ada dua “salah sambung” lagi sebelum İskender menelepon. Kemudian, ada telepon dari seseorang yang tahu bahwa dia kerabat Celâl dan minta nomor teleponnya. Setelah itu, ada

seorang tukang besi yang anak lelakinya terjebak dalam politik; dia bersedia melakukan apa saja untuk mengeluarkan anaknya itu dari penjara, tetapi dia tetap ingin tahu mengapa dia harus menyuap hakim sebelum kasusnya diputuskan dan bukan setelah itu. İskender menelepon lagi dan ingin bicara dengan Celâl juga.

İskender dan Galip berteman di perguruan tinggi, tetapi sejak itu jarang bicara, jadi pertama-tama İskender memberinya satu ringkasan cepat tentang apa yang dia lakukan selama lima belas tahun terakhir. Dia mengucapkan selamat atas pernikahan Galip; seperti begitu banyak yang lainnya, İskender mengaku bahwa dia “selalu punya perasaan yang terjadi akan seperti ini”. Sekarang dia bekerja sebagai produser di perusahaan iklan. Dia mencari Celâl karena tim BBC yang sedang mengerjakan satu program tentang Turki ingin mewawancarai Celâl. “Mereka menginginkan seorang kolumnis seperti Celâl, yang sudah berkecimpung di bidang itu selama tiga puluh tahun—mereka ingin mewawancarai dan merekamnya dengan kamera.” Dia menjelaskan, tim itu juga mau bicara dengan politisi, pengusaha, dan anggota serikat buruh, lalu memberi Galip keterangan yang jauh lebih mendetail ketimbang yang dibutuhkan. Namun, orang yang paling ingin ditemui adalah Celâl; mereka memutuskan bahwa itu suatu keharusan untuk program mereka.

“Jangan khawatir!” kata Galip. “Aku akan cari dia.” Dia senang punya alasan untuk menelepon Celâl.

“Orang-orang koran memberiku waktu selama dua hari,” kata İskender. “Itulah sebabnya, akhirnya aku meneleponmu. Celâl tidak berada di sekitar kantor *Milliyet* selama dua hari ini. Pasti ada sesuatu yang terjadi.”

Meskipun sudah terbiasa Celâl lenyap selama sehari-hari, bersembunyi di bagian lain kota ini, alamatnya tidak diketahui dan

nomor teleponnya tidak terdaftar, Galip masih tetap yakin akan bisa melacak Celâl. “Jangan khawatir,” katanya lagi. “Aku akan langsung mencarinya untukmu.”

Malam itu Galip belum bisa menemukan Celâl meski sudah seharian menelepon rumah dan kantornya. Setiap kali dia akan mengubah suaranya; berpura-pura menjadi seseorang yang lain dengan memproyeksikan suaranya seperti yang dilakukannya manakala dia dan Rüya serta Celâl duduk-duduk pada suatu malam, sambil meniru suara aktor dari drama radio favorit mereka. Jika Celâl menjawab, dia akan berpura-pura menjadi salah seorang pembaca Celâl yang penuh pretensi dan mengatakan, “Saya sudah membaca kolom hari ini, Teman. Dan, saya menemukan maksudnya yang tersembunyi!” Namun, setiap kali dia menelepon kantor itu, seorang sekretaris yang sama menjawab dengan suara yang sama bahwa Celâl Bey belum datang. Hanya sekali dia merasa mendapat kesan suara palsunya benar-benar membodohi seseorang.

Ketika malam tiba, dia menelepon Bibi Hâle, mengira Bibi itu tahu tempat Celâl berada, dan Bibi itu mengundangnya makan malam. Waktu Bibi Hâle menambahkan, “Galip dan Rüya juga akan datang!” Galip menyadari bahwa perempuan itu kembali bingung dengan suara mereka dan mengira Celâl yang bicara. “Apa bedanya?” kata Bibi Hâle setelah menyadari bahwa dia salah. “Kalian semua anakku, dan semua sama—kalian semua mengabaikan aku! Toh, aku juga akan meneleponmu.” Bibi Hâle memarahinya karena telah mengabaikannya, dengan suara yang sama ketika bicara pada Charcoal, kucingnya, waktu kucing itu mencakar perabotan dengan kukunya yang tajam, dan kemudian dia bertanya apa Galip mau mampir ke toko Alâaddin untuk membelikan pakan ikan jepang milik Vasîf; jelaslah ikan itu tidak suka pakan ikan yang sama dengan pakan

sepupu Eropa mereka. Dan, Alâaddin hanya mau memberi pakan istimewa ini kepada orang yang dikenalnya.

“Bibi sudah membaca kolomnya hari ini?”

“Kolom siapa?” tanya Bibi Hâle, bersikeras seperti biasanya.

“Kolom Alâaddin? Tidak, tentu saja tidak. Kami beli *Milliyet* agar kakekmu bisa mengerjakan teka-teki silang, dan Vasıf bisa membuat klipangnya. Tentu saja aku tidak membelinya agar aku bisa membaca kolom Celâl dan membuat diriku benar-benar cemas memikirkan apa yang diinginkan anak itu.”

“Kalau begitu, aku akan berterima kasih kalau Bibi mau menelepon Rüya sendiri untuk memberitahukan rencana malam ini,” kata Galip. “Aku khawatir aku tidak punya waktu.”

“Jangan lupa sekarang!” kata Bibi Hâle, dan mengingatkan Galip akan tugas yang diberikan kepadanya dan jam berapa dia diharapkan datang. Bibi Hâle lalu mengumumkan daftar tamu yang, seperti menu untuk semacam pertemuan keluarga, digurat di atas batu; dia membaca nama-nama itu dengan nada rendah, tetapi menggetarkan hati, seperti nada penyiar radio membacakan nama-nama para pemain terkenal dalam sebuah pertandingan sepak bola yang sudah berhari-hari ditunggu oleh para pendengarnya sambil menahan napas. “Ibumu, Bibi Suzan-mu, pamanmu Melih, Celâl jika kita bisa menemukannya, dan tentu saja ayahmu, ditambah Vasıf, Charcoal, dan Bibi Hâle-mu.” Satu-satunya yang tidak dilakukan Bibi Hâle adalah mengakhiri daftar itu dengan tertawa serak; dia justru berkata, “Aku akan bikin *puff pastry*, khusus untukmu!” Dan, menutup telepon.

Begitu diletakkan, telepon itu mulai berdering lagi, dan ketika menatapnya dengan kosong, Galip berpikir tentang lelaki yang hampir dinikahi Bibi Hâle pada tahun sebelum Rüya dan keluarganya pulang ke rumah. Dia masih ingat seperti apa wajah pelamar itu, dan tahu

bahwa namanya aneh; rasanya sudah ada di ujung lidahnya, tetapi masih belum bisa diingatnya juga. Untuk mempertajam otaknya, dia memutuskan untuk tidak menjawab telepon itu sampai ingat kembali nama itu. Setelah dering ketujuh, telepon itu diam.

Waktu mulai berdering lagi beberapa saat kemudian, Galip sedang memikirkan tentang kunjungan pelamar itu ke rumah dengan paman dan kakaknya untuk melamar Bibi Hâle. Sekali lagi telepon itu berhenti berdering. Ketika mulai berdering lagi, di luar sudah gelap, dan dia hampir tak bisa melihat perabotan di kantornya. Galip masih belum bisa ingat nama lelaki itu, tetapi Galip ingat telah dibuat terkesima oleh sepatunya. Wajahnya terkena penyakit *aleppo boil*². “Apa mereka orang Arab?” tanya Kakek. “Hâle, apa kau yakin mau menikahi orang ini? Lagi pula, bagaimana dia bertemu denganmu?” Secara kebetulan!

Sekarang bangunan kantor itu sudah mulai kosong, tetapi sebelum pulang untuk makan malam keluarga, Galip membuka berkas seorang klien yang ingin mengubah namanya; dia duduk untuk membacanya di bawah cahaya lampu jalanan dan itu dia, nama yang selama ini dia cari. Ketika Galip memasuki antrean *dolmuş* menuju Nişantaşı, dia menyadari bahwa dunia adalah tempat yang terlalu besar untuk dijejalkan ke dalam kepala seseorang; satu jam kemudian, ketika Galip berada di Nişantaşı, menuju apartemen itu, dia menyimpulkan bahwa apa pun makna yang ditemukan seseorang di dunia, dia menemukannya secara kebetulan.

Bangunan tempat Bibi Hâle tinggal di satu apartemen dengan Vasıf dan Esma Hanım, dan tempat Paman Melih tinggal di apartemen lainnya bersama Bibi Suzan (dan, suatu hari Rüya), terletak di jalan belakang Nişantaşı, hanya berjarak tiga jalan dari jalan raya, kantor

polisi, dan toko Alâaddin—hanya lima menit jalan dari pusat—jadi mungkin itu bukan “jalan belakang”, tetapi jalan untuk keluarganya, karena ketika kali pertama mereka pindah ke Nişantaşı, daerah itu masih berupa lapangan berlumpur dengan kebun kecil di sana sini. Dengan berkembangnya perkampungan itu, tempat tersebut berubah menjadi jalanan yang layak, mula-mula diratakan dengan batu dan kelak dengan aspal, tetapi keluarganya memandang semua ini dengan keangkuhan yang berjarak.

Kalau menatap ke bawah jalan raya dari Apartemen City-of-Hearts—bangunan yang disebut Bibi Hâle “menjulang di atas semua Nişantaşı”—mereka merasa berada di pusat alam semesta; dan perlahan menjadi jelas bahwa mereka harus menjual apartemen itu satu demi satu dan pindah ke jalan paling jauh dan tak berarti di kawasan itu, saat berjuang membangun kediaman baru dalam flat-flat lusuh yang mereka sewa, mereka tidak mampu menahan diri untuk menyebutnya sebagai jalan belakang—mungkin karena tak seorang pun akan melewatkan kesempatan untuk membesar-besarkan kemalangan yang telah menimpa mereka dan menuduh orang lain dalam keluarga itu sebagai penyebabnya.

Tiga tahun sebelum meninggal, pada hari dia pindah dari Apartemen City-of-Hearts dan masuk ke kediamannya yang baru di jalan belakang, Mehmet Sabit Bey (Kakek) telah menandai kesempatan itu dengan duduk di kursi goyang tua miliknya, yang tidak lagi menghadap jendela seperti di apartemen lama, tetapi tetap menghadap radio, yang masih ditaruh di atas meja besar yang sama. Mungkin karena membayangkan kuda kurus dan gerobak reyot yang telah mengangkut perabotan mereka melintasi kota, Kakek berteriak, “Jadi, selamat, semuanya. Kita telah membuat diri kita sendiri bangga! Kita telah turun dari kuda itu, dan sekarang kita naik

keledai!” Kemudian, dia mengulurkan tangannya ke radio itu—si anjing Tiongkok itu kembali ke atas radio dan tidur di atas taplak renda penutup radio itu—dan menghidupkan radio itu.

Delapan belas tahun sudah lewat sejak itu. Waktu itu pukul 8.00, dan kecuali toko Alâaddin, toko bunga, dan toko kecil penjual kacang dan buah kering, semua toko telah menurunkan penutup besi mereka; hujan es jatuh melalui awan jelaga, sulfur dan arang, dan asap knalpot yang mengotori udara. Ketika Galip melihat cahaya lama bersinar dalam apartemen di depannya, dia merasa seperti yang selalu dirasakannya—bahwa kenangannya akan tempat itu merentang jauh melebihi waktu delapan belas tahun keluarganya tinggal di sana.

Tidak peduli betapa sempit jalanan itu atau disebut apa bangunan itu (sulit sekali diucapkan, terlalu banyak *o* dan *u* dalam nama itu sehingga mereka tidak pernah menyebutkan namanya), dan juga tidak masalah di mana letaknya—dalam pikiran Galip keluarganya sudah tinggal di dalam apartemen yang kacau-balau ini sejak lama sekali. Ketika menaiki anak tangga (baunya selalu sama; dalam salah satu kolomnya yang penuh kemarahan, Celâl sudah menyatakan bahwa bau itu terdiri atas semen basah, lumut, minyak goreng, bawang, dan bau dari lubang udara), Galip menguatkan dirinya untuk apa yang ada di depan, pikirannya berpacu melewati adegan-adegan itu dengan ketidaksabaran seorang pembaca yang terlalu sering membolak-balik halaman buku yang sudah dia baca.

Karena hari sudah pukul 8.00, Paman Melih akan duduk di atas kursi tua Kakek, sambil membaca koran yang dia bawa turun dari apartemennya sendiri, dan jika tidak berpura-pura membacanya untuk kali pertama, dia akan mengumumkan sesuatu tentang harapannya untuk bisa membaca koran itu dari sudut lain jika dia duduk di sebuah kursi baru, atau ingin melihatnya untuk kali terakhir sebelum Vasif

datang dengan guntingnya. Namun, kakinya tak bisa tinggal diam. Di dalam selopnya yang malang, jari kakinya akan bergerak-gerak dengan semacam ketidaksabaran yang kukira aku bisa mendengar ratapan masa kecilku sendiri: aku bosan; tidak ada yang kulakukan, tidak ada yang bisa kulakukan, tidak ada yang bisa kulakukan

Esma Hanım tentunya sudah diusir dari dapur sehingga Bibi Hâle bisa menggoreng *puff pastry* dengan cara yang disukainya, tanpa ada yang mengganggu; sebagai gantinya, Esma Hanım akan menata meja dan dengan sebatang Bafra tanpa filter tetap tergantung di bibirnya meskipun dia masih menganggap rokok Yeni Harman jauh lebih baik. Suatu ketika dia akan berbalik dan bertanya, “Malam ini berapa orang?” Seakan dia tidak tahu jawabannya, seakan dia tidak tahu bahwa semua orang tahu jawabannya seperti dirinya sendiri. Matanya akan memandang Bibi Suzan dan Paman Melih, yang tentunya duduk di tempat Kakek dan Nenek dahulu, di kedua sisi radio tua dan di seberang Ayah dan Ibu.

Setelah diam untuk waktu yang lama, Bibi Suzan akan tersenyum penuh harap kepada Esma Hanım dan berkata, “Apa kita berharap Celâl hadir malam ini?” Paman Melih akan berkata seperti biasanya —“Anak lelaki itu tidak pernah mau kumpul-kumpul, tidak pernah!” Kemudian, sambil dalam hati ingin membela keponakannya, tetapi juga senang dan bangga karena lebih tenang dan bertanggung jawab dibandingkan kakaknya itu, Ayah akan menyebutkan suatu kelucuan yang dia baca dalam salah satu kolom Celâl belum lama ini.

Selain kenikmatan membela keponakannya, Ayah akan mendapat kenikmatan untuk pamer di depan putranya: Ayah memuji keponakannya dengan kata-kata yang akan ditertawakan oleh Celâl sendiri jika mendengarnya. Lalu, Ayah akan menawarkan semacam kritik “membangun” sehingga bahkan Ibu akan mulai mengangguk

kepala—Ibu, kumohon jangan ikut-ikutan dalam hal ini!—tetapi ibuku tidak bisa menghentikan dirinya sendiri; dia menganggap tugasnyalah untuk mengingatkan Paman Melih bahwa Celâl adalah orang yang lebih baik dibandingkan yang dia kira.

Waktu aku melihat Ibu ikut nimbrung, aku tidak bisa menahan diriku sendiri; meskipun aku tahu betul mereka tidak pernah dan tidak akan pernah menemukan makna-makna tersembunyi yang kulihat dalam kolom-kolomnya, aku akan mengatakan, tidak secara khusus kepada seseorang, “Apa kalian sudah membaca kolomnya hari ini?” Mungkin Paman Melih akan bertanya, “Hari apa ini?” atau, “Apa dia menulis untuk koran itu setiap hari sekarang? Bukan apa-apa; aku belum membacanya,”—meskipun aku bisa melihat tangannya membawa koran yang terbuka persis pada halaman kolom Celâl. Ayahku akan berkata, “Tapi, aku tidak suka dia menggunakan bahasa kasar terhadap Perdana Menteri!”—dan ibuku akan berkata, “Tetapi, bahkan jika tidak menghargai pandangannya, kau tetap harus menghargai identitasnya sebagai seorang penulis,” dan akan sulit untuk mengetahui apakah ibuku membela Celâl, ayahku, atau perdana menteri itu; yang pada titik itu, mungkin mendapatkan keberanian dari komentar samar-samar ibuku, Bibi Suzan akan berkata, “Kalau bicara tentang keabadian, ateisme, dan tembakau, dia kedengaran sangat Prancis,” dan untuk sejenak aku akan berpikir kami akan memulai diskusi lain tentang rokok.

Sekarang Esma Hanım, yang masih tidak bisa membayangkan berapa orang yang akan datang untuk makan malam ini, tengah menata taplak meja, sambil menggoyangkannya naik-turun seakan itu adalah sehelai seprai baru yang wangi, pertama dari satu ujung, kemudian dari ujung lainnya, dan melirikinya lewat asap rokok yang dia embuskan dengan begitu indahnya ke atas meja itu. Namun, ketika

Paman Melih berkata, “Lihat semua asap itu, Esma Hanim, kau memperparah asmaku!” Dan, Esma berkata, “Jika ada yang memperparah asmamu, Melih Bey, itu adalah rokok yang kau kepulkan pada dirimu sendiri!”

Aku sudah bisa membayangkan apa yang akan terjadi selanjutnya, dan ketimbang mendengarkan perdebatan ini untuk kali kesekian, aku meninggalkan ruangan itu. Di dapur, tempat udara harum oleh adonan roti, minyak, dan keju cair, akan ada Bibi Hâle, yang tengah menggoreng *puff pastry*-nya; dengan kepala dibalut selendang untuk melindungi rambutnya dari lemak penggorengan, dia tampak seperti seorang tukang sihir yang mengaduk sebuah periuk. Mungkin untuk menunjukkan bahwa ada hubungan khusus antara kami, atau mungkin berharap dicium, dia akan memasukkan sebuah *puff pastry* panas ke dalam mulutku seakan mau menyuapiku. “Jangan bilang siapa-siapa!” katanya, lalu menambahkan, “Terlalu panas?” Namun, pada saat ini mataku terlalu berkaca-kaca sampai tidak bisa menjawab, “Ya, amat terlalu panas!”

Dari sana aku akan masuk ke rumah tempat Kakek dan Nenek menghabiskan begitu banyak malam tidak bisa tidur terbungkus selimut biru mereka; dan di sini, di atas selimut biru yang sama, aku dan Rüya duduk waktu mereka memberi kami pelajaran seni, berhitung, dan membaca; setelah mereka meninggal, Vasıf pindah ke kamar ini dengan ikan jepang tercintanya, dan waktu masuk malam ini aku menemukan Vasıf tengah duduk di sini dengan Rüya. Mereka sedang memandangi ikan itu bersama-sama atau membaca-baca kliping Vasıf. Mungkin aku ikut bergabung dengan mereka dan—karena tak seorang pun dari kami ingin menegaskan kenyataan bahwa Vasıf itu buta tuli—untuk sementara Rüya maupun aku tidak bicara dengannya dan kemudian, dengan menggunakan bahasa isyarat yang

kami temukan bersama-sama ketika masih kanak-kanak, kami akan menceritakan kepadanya tentang sebuah film lama yang baru saja kami tonton di televisi, dan mungkin, karena kami belum menonton film lama minggu ini, kami akan memperagakan adegan dari *Phantom of the Opera* yang selalu membuatnya amat gembira, dengan begitu mendetail sampai kau mengira kami baru saja menontonnya lagi.

Tidak lama kemudian, Vasıf (yang selalu memahami jauh lebih daripada siapa saja) akan memalingkan wajah dan memberi perhatian penuh pada ikan tercintanya, sedangkan Rüya dan aku akan saling berpandangan, dan ya, untuk kali pertama sejak pagi ini aku akan bertemu denganmu; untuk kali pertama sejak tadi malam kita akan punya kesempatan untuk bicara bertatap muka. Aku akan bertanya, “Apa kabar?” dan kau akan mengatakan hal sama yang selalu kau katakan, “Selalu sama! Baik-baik saja!” dan, seperti biasanya, aku akan dengan hati-hati mempertimbangkan setiap kemungkinan arti, sengaja dan tidak sengaja, yang akan disampaikan kata-kata ini, dan kemudian, untuk menyembunyikan kekosongan pikiranku meskipun aku bisa menebak bagaimana kau melewatkan hari ini: membaca salah satu novel detektif yang amat kau sukai dan bahwa aku tidak pernah sekali pun berhasil membaca sampai akhir—kau selalu bilang bahwa suatu hari ingin menerjemahkan buku-buku itu ke dalam bahasa Turki, tetapi hari ini kau hanya belum membulatkan tekad untuk itu, hari ini kau hanya berjalan-jalan di antara kabut—tetapi, aku masih akan bertanya kepadamu, “Apa yang telah kau lakukan hari ini? Rüya, apa yang kau lakukan?”

Dalam kolom lain, ketika menulis lagi tentang ruang tangga di jalan belakang gedung apartemen yang berbau tidur, bawang, lumut, kapur, arang, dan minyak goreng, Celâl mengutarakan kemungkinan ada bau

lain, unsur yang lebih romantis. Sebelum membunyikan bel pintu, Galip berpikir, *Malam ini aku akan bertanya kepada Rüya apa dia yang meneleponku tiga kali di kantor hari ini!*

Bibi Hâle membuka pintu dan berkata, “Oh, kau. Mana Rüya?”

“Bukankah dia sudah ada di sini?” kata Galip. “Apa Bibi tidak meneleponnya?”

“Aku mencoba, tetapi tidak ada yang menjawab,” kata Bibi Hâle. “Aku memutuskan kau pasti sudah memberitahunya.”

“Mungkin dia di tempat ayahnya di lantai atas,” kata Galip.

“Paman dan bibimu sudah lama sekali turun,” kata Bibi Hâle.

Untuk sejenak, tidak ada yang bicara.

“Dia ada di rumah,” akhirnya, Galip berkata. “Biar aku lari menjemputnya.”

“Tak ada yang menjawab telepon,” kata Bibi Hâle. “Dan, Esma Hanim sudah menggoreng *puff pastry*-mu.”

Ketika Galip lari ke jalan, angin mendorong salju meniup mantelnya yang sudah berumur sembilan tahun itu sampai terbuka (topik Celâl yang lain). Jika, alih-alih lewat jalan raya, dia memotong jalan belakang—melewati toko-toko kelontong yang sudah tutup dan kantor-kantor pesuruh yang gelap, melewati iklan Coca-Cola dan stoking nilon yang redup penerangannya, melewati penjahit di sudut yang masih bekerja keras—dia bisa tiba di rumahnya sendiri dalam waktu dua belas menit. Ini sudah Galip perhitungkan lama sebelumnya, dan dia belum jauh.

Galip kembali lewat jalan yang sama (waktu melewati penjahit itu, dia sedang menusukkan jarum pada sepotong kain yang masih tergeletak di atas lututnya), dan seluruh perjalanan itu makan waktu 26 menit. Bibi Suzan yang membukakan pintu, dan Galip mengatakan hal yang sama yang dia katakan kepada keluarga lain di meja itu:

Rüya kena selesma dan sudah tidur, dia tidur amat nyenyak karena terlalu banyak menelan antibiotik (dia menelan apa saja yang ditemukannya di laci!); Rüya mendengar telepon berdering dan mati, tetapi terlalu mengantuk untuk menjawab; dia masih merasa amat pening dan sama sekali tidak lapar sehingga memutuskan untuk tinggal di ranjang, tetapi minta Galip mengirimkan cintanya kepada setiap orang.

Meskipun tahu bahwa ini berisiko menimbulkan terlalu banyak minat (Rüya malang, mendekam sakit di tempat tidur) Galip berharap itu bisa juga mendorong satu diskusi tentang konsumsi obat-obatan, dan benar saja; waktu mereka membicarakan antibiotik, penisilin, dan obat batuk yang dijual di apotek, serta mengoceh tentang nama vasodilator dan penghilang rasa sakit terbaik untuk flu, dan saling mengingatkan dosis maksimum vitamin yang harus ditelan bersama itu, mereka membuat setiap produk menjadi produk Turki dengan menambahkan beberapa huruf pada namanya.

Pada waktu lain kapan saja, Galip akan menikmati lafal kreatif mereka dan tebakan medis sembrono seperti yang dia rasakan dari sebuah puisi yang bagus, tetapi sekarang dia dihantui gambaran Rüya yang sakit di tempat tidur; bahkan nantinya dia tidak akan mampu memutuskan betapa murni gambaran itu dan berapa banyak yang dia reka. Cara Rüya berbaring dengan ujung kakinya keluar dari selimut, jepit rambut bertebaran di atas seprai—ini tentu gambaran dari kehidupan nyata, tetapi gambaran tentang rambutnya menyebar di atas bantal, misalnya, atau meja malam yang berantakan—gelas air, teko, dus obat, buku-buku—ini jelas dipinjam dari suatu tempat lain; dari salah satu film kesukaan Rüya, buku-buku itu, pikirnya, berasal dari salah satu film detektif yang dia santap dengan lahap seperti kacang *pistachio* yang dibelinya di toko Alâaddin. Kelak, ketika menangkis

pertanyaan mereka yang bermaksud baik dan berusaha untuk tetap menjawab sesingkat mungkin, Galip berupaya menggambar satu garis batas dalam pikirannya antara kenangannya akan Rüya yang sebenarnya dan Rüya yang dia temukan—demi menghormati, mungkin, para detektif fiksi yang amat dicintai Rüya dan yang kelak berusaha dia tandingi.

Ya, katanya dalam hati ketika mereka duduk untuk makan, Rüya tentunya sudah kembali tidur sekarang, Bibi Suzan tidak perlu ganti baju untuk mengantarkan sup, dan tidak, dia belum minta dipanggilkan dokter aneh itu—dia bau bawang dan tasnya beraroma tempat penyamakan kulit. Ya, Rüya lupa ke dokter gigi lagi bulan ini, dan ya, memang benar, akhir-akhir ini Rüya tidak banyak bepergian, dia menghabiskan hampir seluruh waktunya di dalam rumah; tidak, hari ini dia sama sekali tidak keluar rumah; oh, ya, kau bertemu dengannya? Kalau begitu, hari ini dia tentu keluar sebentar, tetapi tidak memberi tahu Galip; tidak, dia tentu memberitahunya, sebenarnya; di mana persisnya kau bertemu dengannya?

Tentu Rüya pergi ke toko kancing, ke toko kelontong, untuk membeli beberapa kancing ungu, dan kemungkinan dia lewat di depan masjid, ya, sekarang aku ingat semuanya, hari ini begitu dingin, sudah tentu dia kena selesma, dan dia batuk-batuk, dan merokok, juga, satu pak, ya, dia terlihat luar biasa pucat, tetapi tidak, Galip tidak menyadari betapa dia sendiri kelihatan pucat, dan dia tidak bisa mengatakan kapan dia dan Rüya akan memutuskan untuk berhenti menjalani kehidupan yang tidak sehat seperti itu.

Mantel. Kancing. Teko. Nantinya, setelah interogasi keluarga itu berakhir, Galip sudah tidak punya kekuatan lagi untuk bertanya kepada dirinya sendiri, mengapa ketiga kata itu muncul dalam kepalanya. Dalam salah satu kemarahannya yang lebih aneh, Celâl

pernah menulis bahwa alam bawah sadar, “tempat gelap” itu, yang tersembunyi dalam kegelapan pikiran kita, tidak benar-benar ada, paling tidak, tidak di Turki—itu satu penemuan Barat yang kita pinjam dari novel-novel Barat yang angkuh itu, novel-novel yang memengaruhi pahlawan film yang kita coba tiru begitu keras, tetapi kemudian gagal secara mengenaskan. (Celâl mungkin baru saja menonton *Suddenly Last Summer*, ketika Elizabeth Taylor berusaha, tetapi gagal menemukan tempat gelap dalam pikiran aneh Montgomery Clift.)

Galip waktu itu tidak tahu, tetapi waktu itu Celâl adalah pengarang satu traktat panjang (tidak diragukan lagi, dipengaruhi oleh beberapa buku psikologi terjemahan versi ringkas yang dia baca, dan sudah tentu terpukul membaca pornografinya yang cukup terperinci) saat dia melacak kembali setiap kesedihan yang dikenal manusia sampai tempat yang gelap, mengerikan, yang tersembunyi di kedalaman pikiran kita: bagian cerita ini hanya akan menjadi jelas bagi Galip setelah dia mengetahui bahwa Celâl telah mengubah hidupnya menjadi satu museum sekaligus perpustakaan pribadi.

Galip baru saja mau mengganti topik pembicaraan itu—hanya baru saja mau mengatakan, hari ini, dalam kolom Celâl—ketika, karena jadi ketakutan oleh tekanan kebiasaan, tanpa pikir panjang dia mengatakan sesuatu yang lain, “Bibi Hâle, aku lupa mampir ke toko Alâaddin!” Esma Hanım baru saja membawa keluar puding labu kuning, dengan begitu berhati-hati sampai benda itu bisa dikira seorang bayi yang diangkat dari ayunannya, dan sekarang mereka menaburkan kenari yang sudah digilas dengan lesung sebagai kenangan akan toko permen yang dimiliki keluarga itu bertahun-tahun lalu. Seperempat abad sebelumnya, Rüya dan Galip telah menemukan bahwa jika diketuk dengan sisi datar sebuah sendok, pinggiran lesung

ini akan berbunyi seperti sebuah lonceng: *ding-dong!* “Bisakah kau berhenti membunyikan benda itu sebelum kepalaku meledak? Kau pikir ini tempat apa, gereja?” Ya Tuhan, betapa berat menelan itu semua! Tidak ada cukup banyak kenari giling untuk diedarkan sekeliling, jadi Bibi Hâle memastikan agar mangkuk ungu itu datang terakhir kepadanya; “Sungguh, aku sedang tidak nafsu,” katanya, tetapi ketika mengira tak seorang pun memandang, dia menatap mangkuk kosong itu dengan rindu.

Kemudian, Bibi Hâle mencaci seorang lawan bisnis lama yang, menurutnya, merupakan satu-satunya penyebab harta mereka menyusut, sampai mereka bahkan tidak mampu membeli cukup kacang kenari untuk puding labu mereka. Dia akan mampir ke kantor polisi dan melaporkan orang itu. Terus terang mereka menganggap kantor polisi menakutkan seperti hantu biru gelap. Pernah, setelah Celâl menyebutkan dalam kolomnya bahwa tempat gelap dalam bawah sadar mereka adalah kantor polisi, seorang polisi dari kantor polisi ini telah melayangkan somasi dengan memintanya melapor ke kantor kejaksaan untuk membuat pernyataan.

Telepon berdering, dan ayah Galip menjawabnya dengan suara paling serius. *Telepon dari kantor polisi*, pikirnya. Selagi ayahnya bicara di telepon, kelihatannya seakan segala sesuatu dan setiap orang di ruangan itu memperlihatkan ekspresi kosong yang sama (bahkan kertas dinding yang menyenangkan, yang sama seperti di Apartemen City-of-Hearts: bulatan-bulatan hijau yang berjatuhan dari tanaman merambat); Paman Melih mulai batuk-batuk, sementara Vasîf malang yang tuli terlihat seakan sungguh-sungguh mendengarkan, dan baru sekarang Galip memperhatikan bahwa rambut ibunya, yang semakin lama semakin terang, sekarang hampir sama terang dan cantiknya dengan rambut Bibi Suzan. Seperti mereka

semua, Galip mendengarkan setengah percakapan ayahnya dan berusaha menerka-nerka siapa yang tengah bicara dengannya.

“Tidak, Tuan. Aku khawatir tidak Ya, Tuan, tentu saja kami berharap ... Anda kira siapa Anda?” tanya ayahnya. “Terima kasih ... aku pamannya Ya, sudah tentu kami juga menyesal”

Seseorang mencari Rüya, Galip menyimpulkan.

“Ada yang mencari Celâl,” kata ayahnya, ketika meletakkan gagang telepon itu. Dia tampak senang. “Seorang perempuan tua, pengagumnya, seorang wanita terhormat, menelepon untuk mengatakan betapa dia mengagumi kolom itu. Dia ingin bicara kepada Celâl, dia minta alamatnya, nomor teleponnya.”

“Kolom yang mana?” tanya Galip.

“Apa kau tahu kolom yang mana, Hâle?” tanya ayahnya. “Itu aneh, tetapi wanita yang baru saja bicara denganku suaranya kedengaran amat mirip seperti suaramu!”

“Sungguh aneh, bagaimana bisa seorang perempuan tua, menurutmu, punya suara seperti suaraku?” tanya Bibi Hâle. Lehernya yang berwarna paru-paru itu mendadak memanjang, bagaikan seekor angsa. “Tetapi, suara perempuan ini sama sekali tidak kedengaran seperti suaraku!”

“Bagaimana kau tahu?”

“Perempuan yang baru saja bicara denganmu juga menelepon pagi tadi,” kata Bibi Hâle. “Dan, menurutku, dia tidak kedengaran seperti seorang wanita terhormat, dia kedengaran seperti penjual ikan yang berusaha bersikap seperti seorang wanita terhormat. Atau, bahkan seorang lelaki yang berusaha kedengaran seperti seorang perempuan tua.”

Ayah Galip bertanya, “Bagaimana perempuan tua itu melacak nomor ini? Apa Hâle berpikir untuk menanyainya?”

“Tidak,” kata Bibi Hâle. “Aku tidak melihat alasannya. Sudah sejak Celâl mengambil alih serial tentang pegulat itu dan mulai memamerkan seprai kotor kita di koran agar seluruh dunia melihat, tak ada yang dia lakukan bisa membuatku takjub, dan aku hampir berpikir, aku hampir membayangkan jika—yah, kupikir mungkin, kalau dia sudah menulis kolom yang di dalamnya dia mencabik-cabik kita, dia memberikan nomor telepon kita, siapa tahu pembaca setianya ingin sedikit menertawakan kita. Kalau aku ingat berapa banyak almarhum ayahmu tercinta menderita karena perbuatannya, hanya ada satu cara Celâl bisa membuatku takjub, dan itu bukan dengan memberikan nomor telepon kita kepada para pembacanya agar mereka bisa lebih menertawakan kita. Seharusnya, dia memberi tahu kita apa yang membuatnya membenci kita selama sepuluh tahun terakhir ini.”

“Dia membenci kita karena dia Komunis,” kata Paman Melih, yang sudah berhenti batuk dan sekarang menyulut sebatang rokok kemenangan. “Ketika akhirnya tenggelam dalam apa yang tidak pernah mereka dapatkan dari buruh atau rakyat Turki, Komunis berusaha menipu militer dengan mementaskan semacam Janissary—kudeta jenis Bolshevik. Dengan menulis kolom yang mendidih dengan darah dan dendam, Celâl menjadi pion mereka.”

“Tidak,” kata Bibi Hâle. “Tidak sampai sejauh itu.”

“Aku tahu ini dari Rüya,” kata Paman Melih. Dia tertawa dan berhasil tidak batuk. “Jelaslah mereka menjanjikan dia bahwa, setelah kudeta itu, Alaturka Bolshevik Janissary Union yang baru akan menjadikannya Menteri Luar Negeri atau Duta Besar untuk Paris, dan dia memercayai mereka! Dia bahkan mulai belajar bahasa Prancis di rumah. Mula-mula aku bahagia melihat bahwa mimpi-mimpi revolusionernya yang sia-sia itu paling tidak menimbulkan

minat belajar bahasa Prancis. Sebagai seorang pemuda, dia tak pernah mempelajari satu pun bahasa asing; dia begitu sibuk pergi ke mana-mana dengan teman-temannya yang reputasinya buruk. Tetapi, ketika hal-hal menjadi tak terkendali, aku tidak mengizinkan Rüya menemuinya lagi.”

“Yang terjadi bukan seperti itu, Melih!” teriak Bibi Suzan. “Rüya dan Celâl tetap saling bertemu; mereka amat dekat. Kau tidak pernah tahu dia hanyalah saudara tirinya. Rüya mencintai Celâl seperti kakak kandungnya dan dia mencintai Rüya sebagai seorang adik!”

“Sudah terjadi, sudah terjadi, tetapi aku terlambat meninggalkannya,” kata Paman Melih. “Mungkin dia tak bisa membodohi angkatan perang dan bangsa Turki, tetapi dia berhasil membodohi adiknya. Begitulah caranya Rüya berubah jadi seorang anarkis. Sebelum Galip kita ini membebaskan Rüya dari gerilya ganas itu, dari sarang tikus itu, siapa tahu Rüya akan ada di mana? Sudah tentu tidak tidur di ranjangnya sendiri.”

Karena mengira semua orang di sekitarnya tiba-tiba memikirkan Rüya di ranjangnya, Galip menatap kukunya dan bertanya-tanya apakah Paman Melih berencana menambah sesuatu yang baru pada daftar kesedihannya, seperti yang cenderung dilakukannya setiap dua atau tiga bulan.

“Sekarang ini Rüya bahkan mungkin sudah masuk sendiri ke penjara; dia tidak pernah secermat Celâl.” Dan, Paman Melih meluncurkan ke dalam daftarnya dengan begitu gembira sampai hampir tidak bisa mendengar kor yang berseru “amit-amit”. “Sekarang ini Rüya mungkin berada bersama Celâl dan teman-teman gangsternya—para gangster Beyoğlu itu, para penjual heroin itu, tukang-tukang pukul kelab malam dan orang Rusia putih pecandu kokain itu, dan semua makhluk tak bermoral bersama siapa Celâl

menghabiskan waktunya dengan dalih melakukan pekerjaan sebagai reporter—dan Rüya kita yang malang mungkin sedang duduk-duduk bersama dia. Pikirkan usaha yang harus tetap kita lakukan agar dapat kesempatan menemukan Rüya: orang-orang Inggris yang sudah datang ke kota kita untuk mengejar kenikmatan paling jahat; para homoseksual yang menyukai serial tentang pegulat, tetapi justru lebih menginginkan pegulat itu; perempuan Amerika vulgar yang mencari pesta pora di *hamam-hamam*; seniman penipu; calon bintang film yang bahkan hanya dianggap sebagai pelacur Eropa, apalagi dianggap artis, opsir-opsir yang didepak dari angkatan bersenjata karena membangkang atau melakukan kecurangan; para penyanyi yang menyerupai lelaki, yang suaranya serak karena sifilis; perempuan cantik dari daerah kumuh yang berusaha menyamar menjadi perempuan berkualitas ... suruh dia menelan Isteropiramisin.”

“Maaf?” kata Galip.

“Antibiotik terbaik untuk flu, jika diminum bersama Bekozim Fort. Enam jam sekali. Jam berapa ini? Apa kira-kira sekarang dia sudah bangun?”

Bibi Suzan bilang mungkin Rüya masih tidur. Karena mengira Rüya tidur, Galip membayangkan setiap orang juga berpikir begitu.

“Aku tidak mau dengar itu!” kata Esma Hanım. Dengan hati-hati dia membuka taplak meja yang kotor, yang semua menggunakannya untuk menyeka mulut mereka, suatu kebiasaan buruk yang diambil dari Kakek, yang amat menyusahkan Nenek. “Tidak, aku tidak mau membiarkan siapa saja di rumah ini bicara jelek tentang Celâl-ku. Celâl-ku adalah orang yang amat penting!”

Menurut Paman Melih, itu karena anak lelakinya yang berusia 55 tahun itu punya pendapat yang sama tentang dirinya sendiri bahwa dia tidak lagi merepotkan ayahnya yang berumur 75 tahun dan tidak

pernah membiarkan siapa saja tahu apartemen Istanbul mana yang didiaminya sehingga tak seorang pun—bukan hanya ayahnya, melainkan tak seorang pun dalam keluarga itu, bahkan Bibi Hâle, yang sudah menunjukkan semacam pemaafan kepadanya—dapat menghubunginya. Bukan hanya tidak mau memberikan nomor teleponnya, dia bahkan menarik teleponnya dari stopkontaknya.

Galip khawatir Paman Melih sudah siap mengucurkan sedikit air mata buaya, bukan karena kesedihan, melainkan karena kebiasaan. Namun, tidak, Paman Melih melakukan sesuatu yang lebih ditakuti Galip; sekali lagi karena kebiasaan, sekali lagi melupakan dua puluh tahun perbedaan di antara mereka, Paman Melih menceritakan kepada setiap orang betapa dia selalu merindukan seorang anak lelaki seperti Galip, bukan Celâl, seseorang dengan sebuah kepala menempel di atas bahunya, seperti Galip, seseorang yang matang dan punya tata krama.

Dua puluh dua tahun sebelumnya (dengan kata lain, ketika Celâl kira-kira seumur Galip sekarang) waktu Galip masih tumbuh pada tingkat mengherankan dan anggota badannya yang kurus selalu mulai bertambah bagus dan dia mendengar Paman Melih mengungkapkan keinginannya untuk kali pertama, kata-katanya telah menyulap mimpi-mimpi suatu kehidupan yang di dalamnya dia akan bisa makan setiap malam dengan Paman Melih, Bibi Suzan, dan Rüya, sehingga tidak usah menyantap hidangan hambar dan itu-itu saja dengan orangtuanya waktu setiap orang menatap ke tengah kejauhan karena empat dinding di sekitar meja makan ini mengimpit mereka. (*Ibu*: Masih ada kacang rebus sisa makan siang, kau mau? *Galip*: Mmm, rasanya tidak. *Ibu*: Bagaimana dengan Ayah? *Ayah*: Bagaimana dengan aku?)

Ini diikuti dengan pemandangan yang menggoda lainnya: Bibi Suzan, yang sekali atau dua kali dia lihat mengenakan gaun tidur biru,

waktu dia naik ke lantai atas pada suatu Minggu pagi untuk memainkan *Secret Passage* atau *I Can't See You* bersama Rüya, akan menjadi ibunya (suatu perbaikan besar); Paman Melih, yang ceritanya tentang Afrika dan hukum membuatnya begitu bergetar, akan menjadi ayahnya (bahkan lebih baik); dan, karena mereka berdua seumuran, Rüya dan dia bisa jadi anak kembar (dia menghapus baris fantasi ini sebelum dia bisa membawanya pada kesimpulan logisnya).

Setelah makan malam usai, Galip mengatakan kepada semua orang bahwa ada beberapa orang dari BBC berusaha mencari Celâl, tetapi tidak berhasil melacaknya: ini belum menyulut keluhan biasa tentang bagaimana Celâl menyembunyikan alamat dan nomor teleponnya dari semua orang dan semua rumor tentang apartemen-apartemen yang dia miliki di empat sudut kota itu; dan lokasinya, dan bagaimana menemukan apartemen itu semua. Hujan salju, kata seseorang. Maka, ketika semua bangkit dari meja makan, sebelum mereka menempelkan diri mereka sendiri kembali ke dalam kursi berlengan kesukaan mereka, mereka membuka sedikit tirai dengan punggung tangan mereka, dan menatap ke dalam malam dingin untuk memandang lapisan tipis salju di jalan belakang di bawah. Salju itu bersih, sunyi (suatu pengulangan dari salah satu sketsa kesukaan Celâl yang bernada gurauan, Malam Ramadhan Tua)! Galip mengikuti Vasîf yang memasuki kamarnya.

Vasîf duduk di pinggiran tempat tidur, dan Galip duduk di seberangnya. Vasîf mengelus rambutnya yang putih dan kemudian menaruh tangannya di atas bahu Galip: Rüya? Galip memukul dadanya dan pura-pura batuk; Rüya batuk berat! Kemudian, dia menangkupkan kedua tangannya dan meletakkan kepalanya di atas bantal; Rüya di tempat tidur. Vasîf mengeluarkan sebuah kotak besar dari bawah tempat tidurnya: satu kumpulan klipng yang dibikinya

dari koran selama lima puluh tahun terakhir, mungkin kliping yang terbaik. Galip duduk di sebelahnya.

Vasıf mengambil beberapa ilustrasi agar dikagumi Galip, dan itu hampir seakan Rüya juga duduk di sebelah mereka di sana, seakan mereka tersenyum bersama melihat benda-benda yang ditunjukkan Vasıf. Seorang pemain sepak bola yang dahulu terkenal mengiklankan krim cukur rambut (gambar itu bertanggal dua puluh tahun lalu dan sang bintang lapangan hijau yang berseri-seri ke arah mereka melalui busa itu sudah meninggal karena pendarahan otak setelah menghalau tembakan pojok dengan sundulan kepala); Kasim, pemimpin Irak, terbaring mati dalam seragam berlumur darah setelah kudeta; satu rekonstruksi dari Pembunuh Şişli Square (“Karena mengetahui bahwa istrinya sudah mengkhianatnya selama dua puluh tahun.” Dia bisa mendengar Rüya mengatakannya dalam suara teater radionya yang terbaik, “Kolonel yang cemburu itu keluar dari peristirahatannya untuk melacak wartawan *playboy* itu selama sehari-hari, dan akhirnya menembak si wartawan *playboy* itu bersama istrinya yang muda, yang sedang berpelesir dengannya dalam mobil itu”); Menderes, sang perdana menteri, menyelamatkan jiwa unta yang akan dikorbankan untuk menghormatinya oleh pendukungnya yang loyal, sementara di latar belakang Celâl si wartawan menatap ke kejauhan, seperti juga unta tersebut.

Galip baru saja mau berdiri untuk pulang ketika Vasıf, yang masih bekerja dengan pilot otomatis, mengeluarkan dua kolom lama Celâl, “Toko Alâaddin” dan “Algojo dengan Wajah Menangis”. Sesuatu untuk dibaca malam ini, sementara dia membolak-balik badannya! Galip tak perlu mengisyaratkan banyak gerak untuk meyakinkan Vasıf agar mempersilakannya meminjam kliping itu. Tak seorang pun peduli bahwa dia menumpahkan kopi yang dibawakan Esma Hanım

untuknya. Kepedulianya terhadap istrinya yang terbaring di tempat tidur itu tentunya terukir pada wajahnya. Galip sudah sampai di pintu. Paman Melih bahkan sudah berkata, “Ya, biarkan dia pergi, biarkan dia pulang!” Bibi Hâle sudah membungkuk untuk menyapa Charcoal si kucing yang baru pulang dari jalanan bersalju, sementara yang lainnya berseru dari ruang duduk, “Katakan padanya untuk segera sembuh, semoga lekas sembuh, titip cinta buat Rüya, titip cinta buat Rüya!”

Dalam perjalanan pulang, Galip bertemu dengan penjahit yang berkacamata itu, yang sedang berdiri di luar tokonya. Kedua pria itu saling menyapa dan berjalan bersama.

“Aku terlambat,” kata penjahit itu, mungkin untuk memecahkan kesunyian yang dibawa oleh salju itu.

“Istriku sudah menunggu di rumah.”

“Dingin, ya,” jawab Galip.

Mereka terus berjalan, tetapi dengan diam, sembari mendengarkan salju yang bergemeretak di bawah kaki mereka; Ketika mereka sampai di sudut rumah Galip, dia memandang ke arah terali lantai teratas, dan melihat lampu redup menyala dalam kamar tidurnya. Salju terus turun dan membawa kegelapan bersamanya.

Lampu masih padam di ruang tamu, persis seperti saat Galip meninggalkannya, tetapi lampu di koridor menyala. Galip langsung masuk dapur dan menjerang ketel untuk menyeduh teh. Setelah melepaskan jas dan pantalonnya dan menggantungnya, dia masuk ke kamar tidur, dan dalam cahaya suram lampu tempat tidur, dia melepas kaus kakinya yang basah. Kemudian, dia duduk di meja makan dan membaca lagi surat perpisahan yang sudah ditulis Rüya dengan pulpen hijaunya. Surat itu bahkan lebih pendek ketimbang yang diingatnya: hanya sembilan belas kata.

-
- 1 Topi khas Turki yang berbentuk seperti tabung dengan rumbai yang menjuntai di bagian atas.— peny.
- 2 Penyakit kulit yang disebabkan oleh gigitan sejenis serangga.— peny.

pustaka-indo.blogspot.com

Bab 4

Toko Alâaddin

“Jika aku punya kesalahan, itu adalah penyimpangan.”

—Byron Pasha

Aku seorang penulis *picturesque*¹. Aku sudah memeriksa kata ini dalam kamus, dan aku harus mengaku bahwa aku masih belum berhasil mengetahui apa artinya yang sebenarnya, tetapi aku tetap menyukai bunyinya. Aku senang pada epik: para kesatria yang bersiaga, dua pasukan berdiri berhadapan pada kedua sisi suatu dataran gelap pada pagi berkabut tiga ratus tahun lalu, siap tempur; orang-orang malang menenggak *rakı* dan saling menceritakan kisah cinta tidak bahagia di *meyhane*² pada suatu malam pada musim dingin; para kekasih melenyap masuk kedalaman suram kota itu untuk mencari satu rahasia menakutkan—inilah kisah-kisah abadi yang selalu ingin kuceritakan, tetapi yang diberikan Tuhan kepadaku hanyalah kolom ini, yang menuntut segala macam cerita lainnya. Dan, Dia memberiku kalian, para pembaca. Selama bertahun-tahun, kita belajar caranya hidup bersama.

Andaikan kebun ingatanku tidak mulai melayu, mungkin aku tidak punya alasan untuk mengeluh, tetapi setiap kali mengambil penaku, aku melihat kalian, para pembaca terkasih, dan ketika ingat apa yang kalian harapkan dariku, ketika aku menyelidiki kebunku yang gersang dan berusaha menarik kembali ingatan yang sudah meninggalkanku, satu per satu, yang bisa kulihat tinggal jejak-jejak yang mereka tinggalkan dalam tanah kering. Ditinggalkan dengan hanya jejak satu

ingatan sama saja dengan menatap sebuah kursi berlengan yang masih diberi bentuk suatu cinta yang telah pergi tak pernah kembali: Ini harus diratapi, pembaca budiman, ini harus ditangisi.

Jadi, inilah mengapa aku memutuskan untuk mengobrol dengan Alâaddin. Saat kuceritakan kepadanya aku sedang merencanakan untuk menulis tentang dia dalam kolom ini, tetapi pertama-tama mau mewawancarainya, dia membuka matanya yang hitam lebar-lebar dan bertanya, “Tetapi, Celâl Bey, apa ini tidak akan menyusahkan aku?”

Aku meyakinkan dia bahwa ini tidak akan menyusahkannya. Kukatakan kepadanya betapa dia memainkan peran penting dalam semua kehidupan kami. Kuterangkan betapa jelas kami ingat semua beribu-ribu produk yang dijualnya dalam warung kecilnya selama bertahun-tahun—warna-warnanya, wanginya. Aku menceritakan kembali bagaimana, di seluruh Nişantaşı, ada anak-anak yang berbaring sakit di ranjang mereka, tidak sabar menunggu ibu mereka pulang dengan sebuah hadiah dari toko Alâaddin: sebuah boneka (seorang prajurit timah) atau sebuah buku (*The Redheaded Child*), atau sebuah komik petualangan (episode tujuh belas, ketika Kinova hidup kembali untuk balas dendam kepada Redskins yang mengulitinya).

Kukatakan kepadanya tentang ribuan anak yang merana di sekolah, merindukan bel berbunyi, memimpikan bahwa bel itu sudah dari tadi berbunyi dan mereka sudah berada di toko Alâaddin, tengah menyobek bungkus sebatang cokelat, dan mengeluarkan gambar seorang pemain sepak bola terkenal (Metin dari Galatasaray), atau pegulat kondang (Hamit Kaplan), atau bintang film (Jerry Lewis).

Aku bicara tentang gadis-gadis yang ketika menyadari cat kuku mereka pucat saat berangkat ke Sekolah Malam Seni dan Kerajinan, akan mampir ke toko Alâaddin untuk membeli sebotol aseton; dan

kuceritakan kepadanya bagaimana, bertahun-tahun kemudian, waktu gadis-gadis yang sama itu merana dalam pernikahan yang hambar dan dapur yang tawar, dikelilingi anak dan cucu, sambil mengingat cinta masa remaja, yang memberi mereka kepedihan sedemikian rupa, akan melihat toko Alâaddin berkilauan di depan mata mereka bak dongeng dari negeri yang jauh.

Maka, dia datang ke rumah dan kami duduk-duduk selama beberapa saat. Kuceritakan kepadanya tentang pulpen hijau yang kubeli dari tokonya bertahun-tahun lalu, dan kuceritakan kembali sebuah novel detektif yang jelek terjemahannya. Kulanjutkan dengan cerita kedua, saat pahlawan wanitanya, yang amat kucintai dan yang untuknya aku sudah membelikan buku dari toko Alâaddin itu sebagai hadiah, ditakdirkan untuk tidak berbuat apa-apa dalam hidup ini, kecuali membaca novel detektif.

Juga kuceritakan tentang dua lelaki (satu seorang kolonel patriotik yang merencanakan kudeta militer, dan yang lain seorang wartawan) yang sudah menyimpan pertemuan pertama historis mereka dalam tokonya yang sederhana untuk meletakkan fondasi satu persekongkolan yang bisa mengubah bukan hanya jalannya sejarah kita, melainkan sejarah seluruh dunia Timur. Hari sudah malam ketika peristiwa penting itu terjadi, di belakang mejanya, yang sampai ke langit-langit menumpuk kotak dan buku-buku, Alâaddin telah menjadi saksi yang benar-benar tidak menduga, bahkan ketika dia membasahi jarinya agar lebih mudah menghitung koran dan majalah untuk dikembalikan keesokan harinya.

Aku bicara tentang perempuan-perempuan telanjang, lokal dan asing, memanggil-manggil dari sampul majalah yang dia pajang di jendela dan dia gantung di seputar batang besar sebuah pohon kenari di luar pintunya, dan aku bicara tentang lelaki yang berjalan

seenaknya dengan begitu lambat lewat jalan itu, dan tentang mimpi-mimpi yang akan mereka alami malam itu, mimpi yang di dalamnya perempuan-perempuan cantik yang sama itu membuktikan diri mereka tak pernah terpuaskan, melemparkan diri mereka sendiri seperti gadis-gadis budak, seperti para istri sultan, seperti para *houri*³ dari *The Thousand and One Nights*!

Akan tetapi, sementara kami membicarakan hal itu, aku juga menceritakan kepadanya bahwa kisah yang menyandang namanya itu sebenarnya bukan ciri di antara kisah yang diceritakan selama seribu satu malam yang terkenal itu; itu adalah satu cerita yang oleh Antoine Galland diselipkan ke dalam buku itu ketika diterbitkan di Prancis 250 tahun lalu. Lebih-lebih lagi, bukan Syahrazad yang telah menceritakan kisah itu kepada Galland, melainkan seorang perempuan Kristen bernama Hanna. Aku terus menjelaskan bahwa perempuan ini sebenarnya seorang ilmuwan Aleppo yang nama lengkapnya Yohanna Diyab, dan dari penggambaran kopi dalam cerita itu jelaslah bahwa cerita itu sendiri cerita Turki dan mungkin latarnya di Istanbul. Bagaimanapun, aku mengakui bahwa sulit melacak asal mula suatu cerita karena sama dengan melacak asal mula kehidupan. Juga terus terang saja aku sudah lupa segala sesuatu, segala sesuatu, segalanya.

Kukatakan kepadanya yang sebenarnya, bahwa aku tua, menderit, pemaarah, sendirian, dan aku ingin mati. Karena bunyi lalu lintas dari Nişantaşı Square lebur dengan tangisan manusia yang ditumpahkan dari radio, membentuk satu kor tidak suci yang membuat mataku berlinang. Karena masalahku adalah ini: setelah seumur hidup bertutur, aku ingin duduk dan mendengarkan Alâaddin bercerita tentang botol *cologne*, meterai, kotak korek api bergambar, stoking nilon, kartu pos, gambar artis, seksologi tahunan, jepit rambut, dan

buku lakon yang suatu hari pernah kulihat dalam tokonya, tetapi ingatkanku tentang itu semua justru lenyap tanpa jejak.

Seperti semua orang sejati yang menemukan diri mereka sendiri ternyata terjatuh dalam kisah yang dibayangkan orang lain, ada sesuatu yang surealisme tentang Alâaddin, sesuatu yang menyeretnya di perbatasan dunia yang dikenal dan melanggar logika biasa. Dia bilang kepadaku bahwa dia tersanjung karena pers begitu tertarik kepadanya. Sampai sekarang, sudah tiga puluh tahun dia berada di sudut tokonya selama empat belas jam sehari, dan pada Minggu, antara pukul 1.30 dan 3.30 sore, ketika setiap orang di dunia ini mendengarkan pertandingan sepak bola di radio, dia tidur di rumahnya.

Dia bercerita bahwa nama aslinya bukan Alâaddin, tetapi pelanggannya tidak tahu ini. Katanya, satu-satunya koran yang dia baca adalah *Hürriyet*. Dia bilang tidak mungkin mengizinkan pertemuan politik di tokonya karena kantor polisi Teşvikiye hanya di seberang jalan dan dia tak tertarik pada politik. Juga salah kalau mengatakan dia membasahi jarinya ketika menghitung majalah, dan juga salah kalau mengatakan bahwa tokonya adalah sesuatu yang berhubungan dengan mitos atau dongeng. Dia jengkel kepada orang-orang yang melakukan kesalahan seperti ini. Misalnya, orang miskin tua yang melihat arloji mainan di etalase dan mengira itu benar-benar arloji dan begitu heran akan harganya yang murah sehingga mereka masuk dan mendapati harga yang bahkan lebih murah lagi.

Orang yang marah kepada Alâaddin saat taruhan yang mereka pasang di Paper Horse Race tidak menghasilkan apa-apa alias gagal, sekali lagi, untuk memenangkan lotre nasional—menuduhnya menetapkan permainan itu, padahal mereka sudah memilih nomor mereka sendiri. Perempuan yang masuk untuk mengatakan bahwa

stokingnya hilang, ibu yang masuk untuk mengeluh bahwa seluruh tubuh anaknya muncul bercak merah setelah makan coklat buatan dalam negeri, pembaca yang tidak menyukai pandangan politik yang diungkapkan dalam koran yang baru saja mereka beli—mereka semua menyalahkan Alâaddin meskipun dia tidak memproduksi benda-benda itu, dia hanya menjual.

Jika seorang pelanggan membeli semir sepatu coklat hanya untuk membuka kotak itu dan ternyata hitam, bukanlah Alâaddin yang bertanggung jawab. Alâaddin tidak bertanggung jawab jika ada baterai buatan dalam negeri yang habis daya sebelum Emel Sayin yang bersuara merdu itu menyelesaikan lagu pertamanya, mengeluarkan cairan hitam, dan menyebabkan radio transistor itu rusak tak bisa diperbaiki lagi. Alâaddin tidak bertanggung jawab jika sebuah kompas yang seharusnya menuding ke utara manakala kau kebetulan sedang berdiri, justru selalu menuding kantor polisi Teşvikiye. Dan, dia juga tidak bertanggung jawab tatkala seorang karyawati pabrik rokok dengan romantis menyelipkan surat cinta ke dalam satu pak rokok Bafra meskipun pembantu tukang cat yang membeli rokok itu lari kembali ke toko itu seakan terbang di atas awan dengan lonceng pada jari-jari kakinya, untuk mencium tangan Alâaddin dan memintanya menjadi pengiring pengantin dan menanyakan nama dan alamat gadis itu.

Toko itu terletak di lokasi yang dahulu paling bagus di kota itu, tetapi para pelanggannya tak pernah gagal membuatnya terheran-heran. Dia jadi bingung karena masih ada pria terhormat yang masih belum kenal budaya antre, dan kadang dia harus berteriak kepada orang yang tidak mau menunggu seperti yang sudah diberitahukan. Dia biasa jual tiket bus, tetapi kehilangan kesabaran kepada beberapa orang yang berlari masuk toko itu begitu sebuah bus datang

sekitar sudut jalan, sambil berseru-seru seperti orang Mongolia mengamuk, dan berteriak, “Kasih aku tiket satu; tiket satu, kumohon; demi Tuhan cepat kasih aku tiket satu!” Mereka akan menciptakan keributan dan membuat toko itu berantakan, dan itu sebabnya dia tidak jual tiket lagi.

Alâaddin sudah menyaksikan segala sesuatu pada masa hidupnya—pasangan yang sudah menikah selama empat puluh tahun berdebat tentang tiket lotre, perempuan dengan rias berlebihan yang harus mencium bau tiga puluh sabun berbeda-beda sebelum akhirnya membeli sebatang sabun, kolonel purnawirawan yang sudah mencoba setiap peluit dalam kotak sebelum menemukan satu yang diinginkan—tetapi kini setelah terbiasa pada peluit itu; dia tidak peduli lagi. Ibu rumah tangga yang menggerundel karena dia tak punya halaman belakang sebuah novel foto yang terakhir terbit sebelas tahun lalu, lelaki gendut yang menjilat perangkonyanya sebelum membeli sehingga bisa merasakan bagaimana rasanya lem perangko itu, istri tukang daging yang baru kemarin datang untuk beli bunga kertas *krep*, sambil mengeluh bahwa itu tidak wangi—tak seorang pun dari orang-orang itu yang mengganggunya lagi.

Dia telah memberikan segala yang dia punya pada toko ini, membangunnya mulai dari nol. Selama bertahun-tahun, dia sudah menjilid komik-komik *Texas* dan *Tom Mix* dengan kedua tangannya sendiri; setiap pagi, selagi kota itu masih terlelap, dia akan membuka tokonya, menyapunya, menggantungkan koran dan majalahnya pada pintu dan pohon kenari di sebelahnya, serta mengatur yang terbaru di etalase. Dia menyisir kota itu untuk mencari balerina mainan yang berputar jika kau membawa sebuah cermin magnetik di dekat mereka, dan tali sepatu triwarna, dan patung semen Atatürk kecil dengan bohlam biru dalam soket mata mereka, dan pengasah pensil yang

berbentuk seperti kincir angin Belanda; papan nama yang bertuliskan “DISEWAKAN” dan papan nama bertuliskan “DEMI NAMA TUHAN, YANG PENGASIH DAN PENYAYANG”; permen karet rasa pinus yang datang dengan gambar burung bernomor satu sampai seratus, dan dadu *backgammon* yang tidak bisa kau temukan di mana pun, kecuali di Covered Bazaar; stiker dan tutup kepala Tarzan dan Barbarossa dengan warna seragam tim-tim sepak bola—seperti topi biru yang dikenakannya sendiri selama sepuluh tahun—dan segala macam benda metal, seperti perkakas yang bisa dipakai sebagai pembuka botol dan sendok sepatu.

Tidak peduli betapa anehnya permintaan seorang pelanggan—Apa kau menjual tinta dengan aroma air mawar? Ada dering bernyanyi?—dia tidak pernah mengatakan kepada mereka bahwa tidak ada benda seperti itu: jika mereka minta sesuatu, dia menyimpulkan bahwa benda itu pasti ada di suatu tempat, jadi dia akan berkata, “Besok ada.” Lalu, dia akan mencatatnya dalam buku catatannya, dan keesokan harinya dia akan keluar melakukan perjalanan, memeriksa toko-toko di kota sampai bisa melacak benda misteri itu.

Ada beberapa kali ketika dia membuat rekor tak terbayangkan sewaktu menjual novel foto, dan komik koboi, dan foto bintang film lokal berwajah kosong, dan ada hari-hari membosankan saat hanya kopi dan rokok yang bisa kau temukan di pasar gelap, dan kau tidak bisa membeli apa saja tanpa antre. Jika berdiri di toko ini dan memandangi orang-orang lewat, kau tidak akan pernah bisa menebak bahwa mereka cenderung dengan cara ini atau cara itu, tetapi begitu kau mengenal mereka sebagai pelanggan, kau akan melihat mereka benar-benar sebuah kerumunan, sebuah kerumunan yang didorong oleh hasrat yang mulai tak bisa dipahaminya.

Kau akan melihat kerumunan ini di jalan beraspal, sebuah

kerumunan yang di dalamnya tidak ada dua orang yang terlihat sama, tetapi masing-masing dari mereka tiba-tiba mulai menaruh minat pada tempat rokok musikal, dan kemudian mereka semua menginginkan pulpen yang tidak lebih panjang dari kelingkingmu, dan sebulan kemudian orang-orang yang sama itu telah melupakan semua tentang tempat rokok musikal tersebut, dan sebagai gantinya mereka menginginkan korek api baru berbentuk revolver, dan Alâaddin benar-benar harus berjuang untuk tetap punya persediaan.

Kemudian, ada satu kegilaan baru untuk tempat rokok plastik transparan, dan setelah sekitar enam bulan semua akan melihat getah tembakau menjijikkan yang terkumpul di dalam tempat rokok itu dengan kekaguman sedemikian rupa sampai kau mengira mereka adalah ilmuwan sesat, tetapi lalu mereka akan kehilangan minat dan kembali membanjiri toko Alâaddin untuk membeli tasbih besar berwarna-warni—aliran kiri maupun aliran kanan, ateis maupun yang bertakwa dan yang takut kepada Tuhan—ke mana pun kau pergi di kota itu kau akan mendengar tasbih itu berkeletak, dan ketika badai ini berlalu, meninggalkan Alâaddin setumpuk tasbih yang tiba-tiba tidak bisa bergerak, ada satu kegilaan baru untuk mimpi dan mereka semua antre untuk membeli buku kecil yang menyatakan bisa menafsirkan mimpi.

Sebuah film Amerika akan datang ke kota dan setiap anak muda di kota menginginkan kacamata gelap; sesuatu akan muncul dalam koran dan semua perempuan menginginkan *lip-gloss* atau semua lelaki menginginkan kopiah yang membuat mereka kelihatan seperti imam; tetapi seringnya mode-mode ini menyebar di seluruh kota bagaikan wabah yang tampaknya bangkit entah dari mana. Bagaimana lagi menjelaskan mengapa ribuan, puluhan ribu orang, tiba-tiba akan memutuskan bahwa di atas setiap radio, radiator, jendela, kamar,

meja kerja, dan konter mereka harus dihiasi dengan perahu layar dari kayu yang sama? Bagaimana seorang lelaki bisa memahami mengapa setiap ibu dan anak, lelaki dan perempuan, tua dan muda, tiba-tiba tergila-gila pada gambar yang sama dari seorang anak kecil tak berdosa dengan setetes air mata menetes di wajahnya yang amat Eropa, atau mengapa wajah ini tiba-tiba menatapmu dari setiap dinding dan pintu di kota itu? Negeri ini adalah ... orang-orang itu adalah ... adalah aku yang melengkapi kalimatnya—kata yang dia cari-cari adalah *aneh*, atau *tak terpahami*, atau bahkan *menakutkan*—karena aku-lah, bukan Alâaddin, yang merupakan si juru kisah. Di titik ini, kami berdua terdiam.

Baru kemudian, ketika dia bicara tentang itik dari plastik transparan mengangguk-angguk yang biasa dia jual, dan cokelat berbentuk botol minuman keras yang di dalamnya juga berisi ceri, dan tempat yang harus kau datangi demi menemukan *carik* kayu yang tepat untuk sebuah layang-layang, aku mulai memahami bahasa tanpa kata yang mengikat bersama antara Alâaddin dan pelanggannya. Gadis kecil yang masuk dengan neneknya mencari satu *hula hoop* yang berdering, anak muda berjerawat yang merenggut sebuah majalah Prancis dan bergegas ke sebuah sudut untuk memadu cinta dengan perempuan-perempuan telanjang yang berbaring dalam halaman-halamannya, tetapi dengan cepat, sebelum ada yang memperhatikan—Alâaddin amat menyukai mereka.

Alâaddin bahkan menyukai klerek bank berkacamata yang membeli sebuah novel cabul dan semalaman membaca tentang eksploitasi mustahil dari para pahlawan bintang filmnya, hanya untuk kembali keesokan paginya sambil berkata, “Aku sudah selesai.” Apalagi seorang lelaki tua yang membeli poster seorang gadis sedang membaca Al-Quran dan minta agar dibungkus dalam sehelai koran

yang tidak ada gambarnya. Namun, kasih sayangnya kepada pelanggannya tetap terjaga. Ibu dan anak perempuan yang mengambil sebuah majalah mode, membuka halaman pola, menebarkannya di atas lantai bak sebuah peta, dan mulai menggunting bahan, anak-anak yang datang untuk membeli tank mainan dan saling mencekik, bahkan sebelum mereka meninggalkan toko itu, dia memang mengira memahami mengapa mereka melakukan apa yang mereka lakukan, tetapi ketika orang masuk menanyakan lampu senter pensil atau rantai kunci digantungi tengkorak, dia hanya bisa bertanya-tanya apa ada kekuatan tak dikenal dari planet lain yang berusaha mengirimkan pesan kepadanya.

Orang aneh yang masuk pada suatu hari pada musim dingin dan menanyakan satu “Lanskap Musim Panas” ketika, seperti diketahui setiap orang lain, itu adalah “Lanskap Musim Dingin” yang dibutuhkan mahasiswa untuk pekerjaan rumah mereka—kekuatan misterius apa yang mendorongnya? Kedua jiwa tersesat yang masuk ke toko suatu malam, persis ketika dia mau menutup toko itu, dan mengambil dua dari boneka bayi yang sangat besar itu—boneka dengan gaun jadi yang lengannya bergerak naik-turun—dan mengayun mereka dengan hati-hati, seakan penuh cinta, seakan mereka dokter yang berpengalaman menggendong bayi nyata, benar-benar terpesona oleh cara kelopak mata merah muda kecil mereka membuka dan menutup: mereka menyuruh Alâaddin membungkus sebuah boneka dengan sebotol *raki* sebelum mereka lenyap ke dalam kegelapan malam. Betapa keduanya membuatnya takut.

Setelah sejumlah insiden, boneka-boneka itu mulai muncul dalam mimpi Alâaddin; dia melihat mereka berdiri dalam kotak mereka dan ember plastik pada tengah malam buta, kelopak mata mereka membuka dan terpejam begitu lambat, sementara rambut mereka terus

memanjang. Dan, mungkin dia berharap bertanya apa kemungkinan maksudnya, tetapi sebelum bisa melakukannya, rekan kita ini terjatuh ke dalam kesunyian melankolis dan tak berhingga yang menimpa saat mereka merasa telah bicara terlalu banyak atau menguak kesulitan mereka di dunia terlalu lama. Sekali lagi kami terdiam, dan kali ini kami berdua tahu bahwa akan lama sebelum salah seorang dari kami memecahkan kesunyian itu.

Lama setelah itu, ketika seorang Alâaddin yang menyesal berpamitan, dia bilang bahwa terserah aku untuk memutuskan caranya aku menulis semua ini karena aku jauh lebih memenuhi syarat untuk berbuat begitu ketimbang dia. Dan, mungkin akan tiba harinya, pembaca budiman, manakala kutemukan dalam diriku saat yang tepat untuk memberi keadilan pada boneka-boneka bayi itu, dan satu kolom yang begitu mulia ini untuk menyingkapkan mimpi-mimpi kami.

-
- 1 Penulis yang karyanya sangat jelas dan terang, dengan menciptakan citra-citra mental yang mendetail.—peny.
 - 2 Semacam restoran tradisional atau bar di tempat-tempat bersejarah yang ada di Turki, Iran, dan Balkan. Biasanya menjual anggur, *raki*, vodka, bir, dan makanan tradisional.—peny.
 - 3 Perempuan muda yang cantik, merujuk kepada para bidadari yang dipercaya akan menemani orang-orang beriman di surga.—peny.

Bab 5

Sungguh Kekanak-kanakan

“Orang berpisah untuk satu alasan. Mereka memberitahukan alasannya. Mereka memberimu satu kesempatan untuk menjawab. Mereka tidak lari seperti itu. Tidak, itu amat sangat kekanak-kanakan.”

—Marcel Proust

Rüya sudah menulis surat perpisahan terdiri atas sembilan belas kata dengan pulpen hijau yang selalu berusaha diletakkan Galip di sebelah pesawat telepon. Setelah tidak melihat pulpen itu lagi, setelah mencari-cari di seluruh apartemen itu dan tetap tidak menemukannya, Galip menyimpulkan bahwa Rüya tentu sudah menggunakannya pada saat terakhir itu, sambil berjalan menuju pintu; dia pasti sudah melemparkannya ke dalam tasnya, sembari berpikir, mungkin, kelak bisa jadi dia membutuhkannya; karena pulpennya, pulpen gemuk yang dipakainya pada kesempatan yang jarang kalau menulis surat (dia hampir tidak pernah menyelesaikan suratnya atau, jika selesai, tidak pernah melipatnya untuk dimasukkan amplop, dan jika dimasukkan amplop, biasanya lupa diposkan) masih ada di tempatnya yang biasa, dalam laci di kamar tidur mereka.

Galip menghabiskan banyak waktu untuk berusaha menemukan buku tulis dari mana Rüya menyobek kertas itu. Dia menghabiskan hampir seluruh malam menggeledah lemari laci tua yang sudah dia ubah (atas saran Celâl) menjadi sebuah museum dari hidupnya

sendiri, seraya membandingkan kertas surat Rüya dengan setiap buku tulis yang dia temukan: buku latihan Matematika waktu di sekolah dasar, yang di dalamnya dia menghitung telur seharga enam kurus selusin, buku doa wajib yang halaman belakangnya dia tutupi dengan gambar swastika dan karikatur tentang gurunya yang juling, dan buku catatan sastra Turki yang marginnya dihiasi dengan sketsa model dan nama bintang film internasional, bersama dengan atlet dan penyanyi dengan penampilan terbaik. (“Mereka mungkin menanyakan tentang *Love and Beauty* dalam ujian.”)

Tidak ada cara lebih cepat untuk memusnahkan ilusinya selain dengan menggeledah laci-laci, tetapi tetap saja dia merasa dongkol, sembari menggali-gali tanpa hasil sampai dasar setiap kotak yang bisa ditemukannya, memeriksa di bawah ranjang, dan kemudian, kali terakhir, merogoh saku setiap baju yang ditinggalkan Rüya—masing-masing masih ada wanginya, masing-masing menawarkan janji kosong yang tidak ada yang berubah atau pernah akan berubah. Baru setelah panggilan sembahyang Subuh, Galip melirik lemari laci tua itu dan melihat sumber kertas surat Rüya. Rüya telah menyobeknya dengan kasar, tanpa belas kasihan—dari tengah sebuah buku catatan sekolah yang sudah dia periksa, meski tanpa memberi perhatian pada kata-kata atau gambar di dalamnya. (*Kudeta militer pada 27 Mei 1960; didorong oleh keprihatinan tentang pemerintah yang menjarah hutan negara Penampang hydra itu hanya terlihat seperti itu dalam bufet Nenek.*) Ketika dia menatap buku catatan ini dengan lebih cermat, semua ingatan kecil lainnya—semua penemuan kecil lainnya yang sudah dia himpun selama pencarian sepanjang malam itu—berjatuhan kembali.

Sebuah kenangan: bertahun-tahun lalu, di sekolah menengah, ketika dia dan Rüya duduk di kelas yang sama, di baris yang sama,

mendengarkan guru Sejarah mengerikan dengan semua kesabaran dan kemauan baik yang bisa mereka kumpulkan; ada saat-saat ketika guru ini akan tiba-tiba menyeringai dan berteriak, “Keluarkan pena dan kertasmu, sekarang juga!” Ketika mereka duduk diam ketakutan, ngeri akan tes yang terhadapnya semua murid tidak siap, seseorang di suatu tempat akan menyobek sehelai kertas dari sebuah buku tulis meskipun semua tahu bu guru itu amat membenci bunyi ini. “Jangan sobek kertas dari buku tulismu!” jeritnya dengan suaranya yang melengking. “Aku mau kertas lepas! Orang yang menyobek buku catatan bangsa kita, orang yang merusak properti bangsa kita—mereka bukan orang Turki, mereka tak berakhlak! Aku akan beri dia nilai nol!” Dan, guru itu betul-betul melakukannya.

Sebuah penemuan kecil: pada tengah malam, selama salah satu dari jeda aneh ketika motor lemari es tiba-tiba mati, seakan mau membuat kejutan, manakala dia mencari-cari di belakang lemari pakaian dan bahkan sampai tidak bisa mengatakan berapa kali dilakukannya—terganjal di antara sepasang sepatu hak tinggi hijau tua yang ditinggalkan Rüya, dia menemukan terjemahan sebuah novel detektif. Ada ratusan yang tersebar di seluruh rumah sehingga sewajarnya dia tak perlu memberi banyak perhatian, tetapi malam ini dia kaget oleh burung hantu yang menatap begitu licik dari sampulnya, dan ketika membolak-balik buku hitam ini karena terlatih baik setelah semalam merogoh-roguh bagian belakang laci dan lemari pakaian dan tidak melewatkan apa pun juga, tangannya seakan tahu persis harus ke mana: di sana, tersembunyi di antara dua halaman, ada sebuah gambar digunting dari sebuah majalah yang kertasnya mengilat: seorang lelaki tampan bugil, penisnya lemas, dan waktu Galip memutuskan bagaimana jika dibandingkan dengan miliknya, dalam hati dia berkata bahwa Rüya pasti telah menggunting

gambar ini dari sebuah majalah asing yang dibelinya di toko Alâaddin.

Sebuah kenangan: karena tahu bahwa Galip sangat tak suka pada novel detektifnya, Rüya yakin suaminya tidak akan pernah membukanya. Galip membenci jagat detektif ketika orang Inggris adalah parodi keinggrisan dan tak seorang pun gemuk, kecuali secara kolosal begitu; pembunuh hanya tiruan seperti korbannya, hanya bertindak sebagai petunjuk dalam sebuah teka-teki. (Aku hanya berusaha menghabiskan waktu, oke? Rüya akan berkata begitu, dan kemudian dia merogoh kantong kacang yang dia beli dari toko Alâaddin sebelum mengembalikan bukunya.)

Galip pernah mengatakan kepada Rüya bahwa satu-satunya buku detektif yang pernah ingin dia baca adalah buku yang di dalamnya bahkan pengarangnya tidak tahu identitas pembunuhnya. Alih-alih menghiasi cerita itu dengan petunjuk dan pengalih perhatian, pengarang akan terpaksa datang untuk mengatasi tokoh dan persoalannya, tokoh-tokohnya akan punya kesempatan untuk menjadi orang-orang dalam sebuah buku dan bukan hanya khayalan imajinasi pengarangnya. Rüya, yang lebih tahu tentang novel detektif ketimbang Galip, bertanya bagaimana pengarang harus mengurus semua detail ekstra itu. Karena, setiap detail dalam satu novel detektif melayani satu tujuan.

Detail: sebelum meninggalkan apartemen itu, Rüya telah menggunakan pembunuh serangga mengerikan itu (buku dengan kumbang hitam amat besar dan tiga kecoak digambar pada halaman depan) dan menyemprotkannya di seluruh kamar mandi, koridor, dan dapur. (Baunya masih tercium di udara). Dia menghidupkan *chauffe-bain* elektrik itu (mungkin tanpa berpikir, dan tanpa guna, karena Selasa adalah hari air panas di gedung apartemen mereka); dia

menghabiskan beberapa waktu lamanya untuk membaca *Milliyet* (halaman-halamannya kisut); dia bahkan mengisi sedikit teka-teki silang dengan pensil yang tentunya dia bawa: makam, interval, bulan, sulit, divisi, saleh, rahasia, mendengarkan. Dia sarapan (teh, keju putih, roti) dan mencuci piring. Dia mengisap dua rokok di kamar tidur, empat lagi di ruang duduk. Dia hanya membawa beberapa gaun musim dingin dan beberapa alat kecantikan yang katanya tidak cocok untuk kulitnya, bersama sandalnya, novel yang sedang dibacanya, rantai kunci tanpa anak kunci yang dia gantung pada lemari laci sebagai keberuntungan, kalung mutiara yang merupakan satu-satunya perhiasannya, dan sikat rambut dengan cermin di bagian belakangnya; dia telah pergi mengenakan mantel yang warnanya sama dengan warna rambutnya. Tentu dia menaruh semua ini dalam sebuah koper tua ukuran medium yang dibawa kembali ayahnya dari Maghreb yang kelak dia pinjam untuk perjalanan yang tidak pernah mereka lakukan, Rüya menutup hampir semua lemari pakaian (atau lebih tepatnya, menendang pintu-pintunya sampai tertutup); dia menyorong semua laci, mengumpulkan pernak-pernik miliknya, dan mengembalikan ke tempatnya, dan dia sudah menulis surat perpisahannya sekali jadi, tanpa ragu sedikit pun; tak ada konsep yang dibuang dalam asbak atau tempat sampah.

Mungkin bahkan keliru bila menyebutnya sepucuk surat perpisahan. Meskipun tidak mengatakan apa akan pulang, dia juga tidak bilang kalau tidak akan pulang. Ini seakan hanya meninggalkan apartemen itu, bukan meninggalkan Galip. Perempuan itu berhasil, dalam satu kalimat tunggal empat kata, mencantumkan Galip sebagai rekan persekongkolannya: *Urus kedua ibu kita!* Galip bersyukur istrinya telah memilih untuk tidak melemparkan alasan kepergiannya yang sebenarnya itu ke wajahnya, dan dia senang diajak

bersekongkol: apa pun itu, tetap saja bersekongkol dengan Rüya. Dia merasa terhibur dalam janji yang dibuat Rüya selanjutnya: juga empat kata: *Aku akan hubungi kau*. Dia duduk sepanjang malam, menunggu dengan sia-sia.

Sepanjang malam, radiator dan pipa air mengerang, berdeguk, dan mendesah. Ada banjir salju. Penjual *boza*¹ lewat sekali, menjajakan minuman *millet*², tetapi tidak pernah kembali. Selama berjam-jam, Galip dan tanda tangan hijau Rüya saling menatap. Setiap benda di rumah itu, setiap bayang-bayang, mengambil bentuk satu kepribadian baru, itu bagaikan terjaga dalam sebuah rumah baru. Lampu yang sudah tergantung pada langit-langit rumah selama tiga tahun, Galip jadi berpikir, *Kelihatannya seperti seekor laba-laba! Mengapa baru sekarang aku melihatnya?*

Dia berusaha tidur, rindu, mungkin, melarikan diri ke dalam satu mimpi indah, tetapi tidak berhasil. Alih-alih dia terus melanjutkan pencarian itu dalam pikirannya (andaikan dia memeriksa ke dalam kotak yang ada di belakang laci itu? Ya, tentu saja dia memperhatikannya, tentu dia sudah melihat, mungkin dia belum melihat, tidak, tentu saja tidak, dia akan harus melakukan segala sesuatunya sekali lagi). Maka, dia memulai semua lagi. Di tengah jalan perburuan suram yang baru ini, ketika dia berdiri meraba-raba kotak kosongacamata hitam yang sudah lama hilang, atau bergulat dengan kenangan yang dibangkitkan oleh gesper salah satu sabuk lama Rüya, dia merasa betapa tanpa harapan, betapa tidak ada gunanya semua itu (dan betapa tidak masuk akal para detektif dalam semua buku itu, apalagi pengarang yang baik itu membisikkan petunjuk ke dalam telinga mereka!) dan kalau tiba saatnya, dia akan mengembalikan benda apa saja yang dipegangnya ke tempat aslinya—sebisa mungkin berusaha persis, ibarat seorang peneliti yang

membuat inventaris dari satu museum—dan kembali ke dapur seperti orang yang tidur sambil berjalan. Setelah memeriksa lemari es, tetapi tidak mengambil apa-apa, dia pun kembali ke kursi favoritnya di ruang tamu untuk duduk selama beberapa menit sebelum memulai ritual pencarian lagi.

Selama tiga tahun pernikahan mereka, itu adalah kursi Rüya, dia akan duduk di seberangnya, sambil mengamati istrinya melahap novel detektif, mengamatinya mendesah dengan rindu, dan menyentak di kursinya, dan mengayun kedua kakinya dengan semakin tak sabar sambil berpacu dengan geram dari halaman ke halaman. Pada malam ketika Rüya meninggalkannya, manakala Galip duduk di kursi istrinya itu, selalu adegan yang sama itu bermain di depan matanya.

Akan tetapi, itu tidak terjadi ketika mereka duduk di sekolah menengah, pada masa-masa dia bergabung dengan geng anak lelaki berjerawat yang kelihatan lebih tua ketimbang dia (jika hanya karena mereka sudah lebih dahulu merokok dan berhasil menumbuhkan sedikit rambut pada bibir atasnya) sembari mengantar Rüya ke toko kue tempat kecoak berkeliaran tanpa takut di atas meja, dan tidak begitu pada Sabtu malam setelah itu, ketika dia naik ke apartemen Rüya (aku datang untuk bertanya apa kau kebetulan punya sebuah label biru?) dan melihat Rüya sedang menatap arlojinya, dan mengayunkan kedua kakinya dengan ketaksabaran yang disembunyikan, sementara ibunya duduk berhias di meja rias; dan tidak lebih dari tiga tahun setelah *itu* ketika Rüya, lebih pucat dan lebih letih dibanding yang pernah dia lihat, mengumumkan bahwa dia sudah menikahi seorang penghasut muda sayap kiri yang banyak dikagumi kalangan orang di sekitar Rüya karena keberaniannya, pengabdianya pada alasan, dan keputusannya untuk menerbitkan analisis politik—yang pertama pernah muncul dalam “*Dawn of*

Labor”—dengan namanya sendiri.

Karena Rüya meyakinkan Galip bahwa pernikahan itu sendiri sama sekali tidak politis, Galip menghitung-hitung pelbagai kekurangan yang telah melemparkannya ke dalam kekalahan yang sunyi (wajahku tidak simetris, lenganku bengkok, wajahku tidak punya rona, suaraku terlalu kasar!). Pada malam Rüya meninggalkannya, yang muncul di depan matanya adalah gambaran yang lebih sederhana, suatu gambaran yang mengingatkannya akan sedikit kelucuan, satu kesempatan, sepotong kehidupan yang lepas dari genggamannya: cahaya yang jatuh di atas jalan beraspal putih di depan toko Alâaddin pada suatu malam bersalju.

Waktu itu Jumat malam, setahun setengah setelah Rüya dan keluarganya pindah ke apartemen loteng, saat mereka duduk di kelas tiga; waktu itu musim dingin dan hari sudah gelap, dan udara tebal dengan bunyi lalu lintas yang kedengaran dari Nişantaşı Square; mereka baru saja melakukan dua permainan yang mereka temukan bersama—Jalan Sunyi dan Aku Tidak Melihatnya—dan mencampurkan keduanya untuk membuat satu permainan baru: Aku Sudah Menghilang! Salah seorang dari mereka akan menyelip masuk apartemen lain—apartemen nenek atau paman mereka—dan “menghilang” ke dalam sebuah sudut, dan yang lain akan berusaha menemukannya.

Satu permainan amat sederhana, tetapi karena tidak ada batasan waktu, dan karena menyalakan lampu dalam kamar mana saja, dan tidak peduli segelap apa pun adalah melanggar aturan maka itu menguji keberanian dan menyulut imajinasi. Waktu tiba gilirannya untuk menghilang, Galip langsung pergi ke satu tempat persembunyian yang dia bayangkan dua hari sebelumnya saat tiba-tiba mendapat ilham (Di atas lemari pakaian dalam kamar Nenek,

yang bisa dicapainya dengan berdiri di atas lengan kursi di samping lemari, dan kemudian, dengan amat hati-hati, berdiri di punggung kursi itu) dan karena yakin Rüya tidak akan pernah menemukannya di sana, dia membayangkan gambar Rüya dalam kegelapan. Dalam lamunannya justru dia yang mencari Rüya, bukan sebaliknya—begitu saja sehingga bisa merasakan betapa sedihnya Rüya karena dia menghilang! Rüya tentu menangis, Rüya tentu bosan setelah begitu lama sendirian, Rüya tentu berada dalam sebuah kamar gelap di suatu tempat di lantai bawah, sambil memohonnya untuk keluar dari tempat persembunyian!

Lama setelah itu, setelah menunggu begitu lama sampai serasa tanpa akhir seperti masa kecil itu sendiri, tidak sabar menunjukkan dirinya lebih baik dan—tidak sadar bahwa ketaksabaran sudah hampir mengakhiri permainan itu sendiri—dia turun dari tempat persembunyiannya; setelah membiasakan dirinya sendiri pada cahaya redup, dia keluar mencari Rüya. Setelah mencari-cari di seluruh gedung itu, dia terpaksa bertanya kepada Nenek. Suaranya aneh dan suaranya meremang. “Ya Tuhan,” jawab Nenek. “Apa itu debu di atas kepalamu? Kau ini dari mana? Dari tadi mereka mencarimu! Celâl datang.” Dia menambahkan, “Celâl dan Rüya pergi ke Toko Alâaddin!”

Galip langsung lari ke jendela, ke jendela biru tinta yang dingin dan buram itu: di luar gelap dan turun salju, salju yang sedih dan berat yang seakan memanggilnya, yang menyentak dalam hatinya. Toko Alâaddin tampak di kejauhan: di tengah mainan, majalah, bola, yoyo, botol warna-warni, dan tangki bermandi cahaya yang punya rona sama seperti wajah Rüya, dan dia bisa melihatnya memantul di atas jalan beraspal putih di luar sana.

Sudah 24 tahun, kenangan itu, tetapi sepanjang malam tetap

berbuih keluar entah dari mana, sesengit susu mendidih: sepotong kehidupan yang hilang dari Galip. Di mana itu? Dia diejek oleh jam Kakek, terus-menerus berdetik: itu jam yang sama yang telah berdiri di ruangan kakeknya selama bertahun-tahun, sementara menunggu janji untuk menjadi abadi. Ketika, segera setelah dia dan Rüya menikah, Galip mendesak untuk dikeluarkan dari apartemen Bibi Hâle dan memindahkannya ke sangkar cinta baru mereka sendiri, dalam kegembiraannya, dia mengira itu akan membuat kenangan mereka tetap hidup, mengingatkan mereka selamanya akan petualangan mereka sebagai anak-anak. Namun, selama tiga tahun hidup bersama, justru Rüya, bukan Galip, yang seakan dihantui oleh kegembiraan dan kesenangan yang terlepas dari genggamannya.

Setiap pagi Galip akan pergi bekerja; setiap malam dia akan kembali ke rumah, setelah berjuang di sepanjang perjalanan, naik-turun bus, meloncat dari satu taksi ke taksi lain, dengan susah payah terus berjalan melewati arus tanpa akhir dari wajah tak dikenal, kaki, dan siku, yang seakan tak ada pemiliknya. Sepanjang hari, dia akan mencari alasan untuk menelepon Rüya; satu dua kali sehari. Meskipun permintaan maafnya tipis dan tidak pernah tidak menjengkelkan Rüya; dia amat percaya diri bahwa dia tahu bagaimana istrinya menghabiskan hari-harinya, hanya dengan menghitung puntung rokok dalam asbak, mencatat mereknnya, dan melakukan pemeriksaan cepat apartemen itu. Apa ada yang dipindahkan? Apa ada sesuatu yang baru?

Dari waktu ke waktu dalam suatu saat cemburu atau ledakan kebahagiaan yang jarang—dia meniru suami-suami dalam film Barat dan bertanya secara blakblakan: apa yang kau lakukan sepanjang hari, apa yang kau kerjakan? Pertanyaannya yang gegabah itu akan membuat keduanya jatuh ke dalam dunia yang gelap dan licin yang tak

ada film—Barat ataupun Timur—pernah berharap menerangi, berhadapan muka dengan kulit kerang kosong yang oleh pakar statistik dan birokrat disebutnya “sang ibu rumah tangga”; karena Galip tidak pernah membayangkan Rüya melahirkan anak dan menghabiskan deterjen, baru setelah menikah Galip menemukan ternyata dunia semacam ini memang ada.

Akan tetapi, Galip tak pernah mengenal rempah-rempah dan bunga mengerikan yang menyelimuti dunia ini; seperti kebun kenangan Rüya, itu tertutup baginya. Ranah terlarang ini merupakan persoalan umum dan target dari hampir semua program radio dan suplemen warna, setiap iklan sabun dan deterjen, setiap novel foto, setiap kilas berita dari satu majalah asing, meskipun tak ada yang hampir bisa menghilangkan misteri yang mengelilinginya. Ada saat-saat ketika dia bertanya kepada dirinya sendiri bagaimana gunting kertas itu bisa tergeletak di samping mangkuk tembaga di atas radiator di koridor; atau mengapa, jika mereka keluar untuk jalan-jalan pada Minggu dan bertemu dengan seorang perempuan yang sudah bertahun-tahun tidak bertemu (meskipun dia tahu Rüya masih sering bertemu dengan perempuan itu), Galip akan berhenti berjalan, merasakan satu pertanda, satu petunjuk untuk ranah terlarang yang licin bak sutra ini. Dia merasa hampir seperti jatuh ke dalam suatu kultus rahasia yang sudah pernah dipaksa masuk ke bawah tanah, tetapi kini begitu kuat sampai tidak perlu menyembunyikan dirinya sendiri lagi.

Galip ngeri melihat betapa hal itu menular, bagaimana setiap ibu rumah tangga tak dikenal di dunia ini terimbas, tetapi yang lebih mencemaskannya adalah pernyataan tegas bahwa tak ada yang mereka sembunyikan, bahwa tak ada ritual eksoterik, tak ada kejahatan, sejarah, atau kegembiraan bersama, bahwa segala sesuatu yang mereka lakukan, mereka lakukan atas kemauan sendiri.

Galip tertarik pada kepalsuan mereka dan juga menolaknya. Itu mengingatkan akan rahasia yang dijaga oleh orang kasim di harem, dikurung dan dibuang dengan kuncinya. Setiap orang tahu bahwa dunia semacam ini ada sehingga tidak mempunyai kekuatan mengerikan dari suatu mimpi buruk; bagaimanapun ini suatu misteri; tidak pernah dijelaskan atau disebut, dan meskipun diturunkan dari generasi ke generasi selama berabad-abad, ini bernada kesedihan karena tidak pernah merupakan sumber kebanggaan. Ini tidak pernah menawarkan rasa aman warganya; tidak ada kemenangan yang pernah dinyatakan atas namanya.

Ada saat-saat ketika Galip mengira itu suatu kutukan, mengutuk setiap anggota satu keluarga akan bernasib malang selama berabad-abad, tetapi karena dia sudah melihat banyak perempuan yang dengan sukarela kembali ke tanah terkutuk ini—menikah, punya anak, meninggalkan pekerjaan untuk alasan yang hampir tidak masuk akal—dia tahu juga bahwa pemujaan itu menjalankan semacam daya tarik *gravitasional*; ini paling nyata pada perempuan yang sudah berusaha amat keras untuk melepaskan diri, mengejar karier, dan menciptakan tanda mereka di dunia, karena bahkan terkadang mereka mengkhianati isyarat penyesalan untuk ritus rahasia itu, misteri bagai sutra dari dunia tersembunyi yang akan dekat kepadanya selamanya.

Terkadang, jika Rüya membuatnya terkejut dengan tertawa keras-keras mendengar leluconnya yang bodoh, atau jika, saat bergembira, dia berani melanggar semua aturan yang dipelajarinya dalam majalah, jika dengan tangannya yang kikuk dia membelai rambut Rüya yang hitam dan halus bagai sutra untuk melihat bibir istrinya tersenyum tenang, Galip akan tiba-tiba bertanya tentang kehidupan rahasia itu kepada istrinya—menyisihkan cucian, piring kotor, novel detektif, dan perjalanan ke toko (dokter mengatakan dia tak akan

punya anak, dan Rüya sudah menunjukkan tidak berminat bekerja), Galip ingin menanyakan apa yang telah dia lakukan hari itu, apa yang sudah dia lakukan pada satu waktu tertentu, tetapi takut pada jurang antara mereka yang mungkin terbuka setelah pertanyaan itu; itu terlalu luas, dan hal yang ingin diketahuinya sejauh ini berada di luar kosakata bersama mereka, dia tidak bisa mengatakan apa-apa; dia justru memegang lengan istrinya dan menatapnya dengan kosong, hampa. Rüya akan berkata, “Kau menatapku dengan kosong lagi.”

“Kau seputih seprai.” Dia akan berkata, dengan gembira mengulang kata-kata yang diucapkan ibu Galip sewaktu Galip masih kecil.

Setelah panggilan shalat Shubuh, Galip pulas di kursi ruang tamu. Dalam mimpinya dia mengobrol dengan Vasıf dan Rüya di sebelah akuarium: sementara ikan jepang itu bergoyang dalam air sehiu tinta pulpen Rüya, mereka sepakat bahwa telah terjadi kesalahan; akhirnya ternyata bahwa bukan Vasıf yang bisu tuli, melainkan Galip; tetapi ini tidak memberi mereka terlalu banyak kesulitan; apa pun yang terjadi, segalanya akan segera baik lagi.

Setelah bangun tidur, Galip duduk di meja dan melakukan apa yang dia duga sudah dilakukan Rüya sendiri sembilan belas atau dua puluh tahun sebelumnya: dia mencari sehelai kertas kosong. Ketika dia, seperti Rüya, tidak berhasil menemukan sehelai kertas, dia membalik surat perpisahan istrinya, dan membuat daftar dari semua orang dan tempat yang muncul dalam benaknya satu per satu selama malam itu.

Semakin dia menulis, semakin panjang daftar itu, semakin panjang daftar itu, semakin banyak nama yang terpaksa ditambahkan oleh Galip; dia bertindak seperti seorang detektif dalam salah satu novel Rüya, dan ini membuatnya jengkel. Cinta lama Rüya, teman-teman sekolah menengahnya yang kocak, kenalan yang namanya dari waktu

ke waktu muncul dari bibirnya, teman-temannya ketika dia aktif di kancah politik, dan teman-teman dekat yang kepadanya Galip telah memutuskan untuk diam saja sampai dia melacak Rüya; selagi menuliskan nama-nama itu, lekukan dan goresan dari masing-masing vokal dan konsonan mengedip dan melambai, menggoda Galip si detektif magang itu dengan dua makna, mengejeknya dengan petunjuk-petunjuk palsu. Setelah tukang sampah lewat, sembari membuka sisi truk itu mereka mengosongkan tempat sampah besar sekali, Galip memutuskan dia tidak boleh menulis lagi maka dia mengambil pena hijaunya dan menaruhnya di sebelah pena hijau lain di dalam saku jas yang akan dipakainya hari itu.

Galip memadamkan semua lampu di apartemen itu; salju melemparkan bayang-bayang dalam satu sinar kebiruan. Dia melakukan satu pencarian terakhir di keranjang sampah dan menaruhnya di luar, dengan harapan pesuruh yang suka ingin tahu itu tidak mengajukan terlalu banyak pertanyaan. Dia menyeduh teh untuk dirinya sendiri, menyelipkan silet baru ke dalam pisau cukur dan bercukur, mencari sendiri baju dalam bersih, mengenakan kemeja bersih, tetapi belum disetrika, dan merapikan benda-benda yang jadi berantakan selama dia menggeledah rumah itu. Sambil minum teh, dia membuka-buka *Milliyet* yang diselipkan pesuruh ke bawah pintunya saat dia ganti baju tadi; hari ini kolom Celâl adalah tentang sebuah *mata* yang dia tulis bertahun-tahun sebelumnya, dalam sebuah gang gelap pada tengah malam. Meskipun ini cetak ulang kolom lama, Galip masih merasakan mata mengerikan itu menatapnya. Pada saat yang sama, telepon berdering.

Rüya! pikir Galip; pada saat dia mengangkat gagang telepon itu, dia sudah memutuskan bahwa dia akan mengajak Rüya nonton film malam itu—mungkin di Palace Theater. Harapannya sirna mendengar

bunyi suara Bibi Suzan, tetapi jantungnya tidak berhenti berdetak.

Ya, katanya kepada Bibi Suzan, demam Rüya sudah turun dan, ya, tadi malam tidurnya nyenyak, dan waktu bangun, dia bahkan menceritakan mimpinya kepada Galip. Tentu saja Rüya ingin bicara dengan ibunya, mohon tunggu sebentar? “Rüya!” Galip berseru ke lorong, “Ibumu menelepon!” Dia membayangkan Rüya menguap sambil turun dari ranjang, dengan malas mengenakan jubah tidurnya dan mencari-cari selopnya, dan kemudian film dalam pikiran Galip ganti rol: Galip, suami yang mengkhawatirkan itu, berjalan pelan-pelan ke lorong untuk mencari tahu mengapa istrinya masih belum datang untuk menerima telepon; saat memasuki kamar, dia menemukan istrinya ada di ranjang lagi, tidur pulas. Untuk menghidupkan adegan kedua itu, dia pun berjalan naik-turun koridor untuk menghasilkan efek suara yang benar. Dia kembali ke telepon. “Dia tidur lagi, Bibi Suzan. Waktu bangun, demam membuat matanya lekat sehingga dia cuci muka, tetapi sekarang dia kembali tidur.”

“Pastikan dia minum banyak jus jeruk!” kata Bibi Suzan, dan melanjutkan memberi tahu tempat Galip bisa menemukan jus jeruk sisilia segar terbaik dan termurah di Nişantaşı.

“Kami berpikir untuk nonton film di Palace Theater malam ini,” kata Galip dengan suara percaya diri.

“Pastikan dia tidak masuk angin lagi!” kata Bibi Suzan, dan kemudian, mungkin mengira sudah cukup campur tangan, dia melanjutkan ke pokok pembicaraan yang sangat berbeda. “Kau tahu, kau kedengaran persis seperti Celâl di telepon. Atau, mungkin kau juga masuk angin? Hati-hati terhadap mikroba itu! Pastikan kau tidak kena apa yang dialami Rüya!” Di sana percakapan itu berakhir; keduanya meletakkan gagang telepon, hampir tanpa suara, mungkin agar Rüya tidak terjaga atau mungkin diam-diam menghormati

telepon yang gampang pecah itu.

Begitu meletakkan gagang telepon, Galip kembali pada artikel Celâl, dan selagi membaca, suami yang baru saja dia tirukan itu muncul di bawah tatapan mata yang menakutkan: Pikirannya dipenuhi asap dan itu muncul dalam sekejap. “Tentu saja! Rüya kembali kepada mantan suaminya!” Kebenaran itu sudah amat jelas; dia jadi *shock* karena ingat dia gagal memperhatikannya sampai sekarang. Dengan gaya tegas yang sama dia menuju alat telepon untuk menelepon Celâl. Sudah saatnya mengakhiri kebingungan, saatnya untuk mengatakan, aku akan keluar sekarang untuk menemukan mereka. Kalau kutemukan Rüya bersama mantan suaminya itu—tidak butuh waktu lama—aku tidak yakin jika aku berhasil membujuknya pulang denganku. Kau jauh lebih baik dibanding aku dalam menipunya. Apa yang harus kulakukan untuk membawanya pulang ke rumah? (Dia ingin mengatakan, “Kembalilah kepadaku”, tetapi kata-kata itu tersangkut di tenggorokannya.) “Pertama-tama, tenang!” Celâl akan bilang begitu. “Kapan persisnya Rüya pergi? Tenanglah! Mari kita pikirkan dengan cermat. Datanglah ke kantor, kita bicarakan.” Namun, Celâl belum pulang ke rumah dan juga tidak ada di kantor.

Ketika meninggalkan rumah, Galip mempertimbangkan untuk melepas gagang telepon itu dari cantelannya meskipun akhirnya tidak dia lakukan. Jika Bibi Suzan berkata, “Aku menelepon dan menelepon, selalu saja sibuk.” Aku akan bilang, “Rüya tentu melepas gagang telepon itu dari cantelannya. Bibi kan tahu, betapa ceroboh dan pelupunya dia.”

¹ Salah satu minuman Turki paling kuno, dan dibuat dari biji-bijian, biasanya gandum.—peny.

² Tanaman sereal yang cepat tumbuh, banyak didapati di negara-negara dan daerah-daerah hangat dengan tanah yang tak begitu subur. Biji-biji kecilnya bisa untuk membuat minuman beralkohol atau tepung.—peny.

Bab 6

Anak-Anak Bedii Usta

“... desah bangkit dan bergetar di seluruh udara yang abadi.”

—Dante, *The Inferno*, Canto IV

Sudah sejak kami membuka kolom kami untuk pemeriksaan tanpa takut akan hal-hal yang benar-benar diperhatikan oleh kita manusia, tidak peduli siapa mereka atau dari mana asal mereka, kami sudah dibanjiri dengan surat-surat. Meskipun serasa menyentuh melihat betapa besar keinginan pembaca untuk bicara terang-terangan tentang kehidupan mereka sendiri dan tentu saja mereka harus menunggu lama untuk hak istimewa ini, aku menyesal memberimu informasi bahwa beberapa dari mereka begitu tak sabar sampai tidak berhenti menuliskan pengalaman mereka. Alih-alih, mereka langsung datang ke kantor, duduk terengah-engah sampai selesai menceritakan kisah mereka yang belum disaring.

Beberapa orang, karena melihat kami tidak benar-benar percaya pada apa yang mereka ceritakan kepada kami, karena merasa bahwa kami menyambut cerita mereka yang detail-detailnya lebih aneh itu dengan sikap tidak percaya, merasa tertantang untuk menjauhkan kami dari meja kami untuk membuktikan cerita mereka, untuk membuktikan hidup mereka sendiri itu, untuk menarik kami dari meja tulis kami untuk membuktikan cerita mereka, untuk membuktikan kehidupan mereka itu sendiri, untuk membawa kami ke dalam kegelapan misterius berlumpur yang sudah begitu lama diabaikan oleh masyarakat kita dan gambarannya tak ada yang berani

menerbitkannya. Lalu, beginilah caranya kami pertama-tama menemukan sejarah rahasia maneken Turki yang mengerikan itu.

Lepas dari potongan *kitsch* cerita rakyat yang bau kotoran, orang-orangan sawah itu; selama berabad-abad masyarakat kita memang tidak akrab dengan seni pembuatan maneken. Guru kita pertama yang tak diragukan, santo pelindung, jika kau setuju, maneken Turki, adalah Bedii Usta, diperintahkan oleh Abdülhamit, untuk membuat maneken buat Museum Angkatan Laut kita yang pertama di bawah pimpinan Pangeran Osman Celâlettin. Itu adalah Bedii Usta yang sama yang kepadanya kita berutang budi untuk sejarah rahasia maneken.

Kabarnya pengunjung pertama museum itu paling terkesan melihat para pemuda pemberani yang menenggelamkan begitu banyak kapal Spanyol dan Italia di Laut Tengah tiga abad sebelumnya, berdiri dengan penuh kemenangan di tengah kapal barkas dan kapal galiung kerajaan, kumis mereka tetap meremang. Bedii Usta menciptakan keajaiban pertama ini dari kayu, semen, lilin, kulit kelinci, unta, dan domba, dan rambut yang dicabut dari kepala dan janggut manusia. Saat kali pertama melihat ciptaan luar biasa ini, Syekh al-Islam yang berpandangan sempit marah besar. Meniru ciptaan Tuhan dengan begitu sempurna adalah menyaingi Yang Mahakuasa, jadi maneken itu dengan cepat disingkirkan dari pemandangan dan didirikan langkan-langkan di antara kapal galiung itu.

Ini hanya salah satu dari ribuan contoh demam larangan yang telah merajalela di seluruh perjalanan panjang bangsa kita menuju ke barat, tetapi ini tak berhasil meredam “demam penciptaan” yang masih berkobar dalam hati Bedii Usta. Sementara terus membuat lebih banyak maneken secara diam-diam di rumahnya, dia memohon kepada para pejabat agar “anak-anaknya” dikembalikan ke museum

atau diberi tempat lain agar bisa dipamerkan.

Tak ada yang beranjak, tetapi kendati menyerah pada negara dan otoritas yang bicara atas nama negara, dia tak menyerah pada seni barunya itu. Dia justru membangun sendiri sebuah studio baru di lantai dasar rumahnya, dan di sana dia terus membuat manekennya. Kelak, mungkin karena takut tetangga Muslim mereka mencelanya melakukan “tenung, murtad, dan bidah” dan juga karena sekarang lebih banyak maneken daripada yang bisa disimpan dalam sebuah rumah Muslim yang bersahaja, dia meninggalkan Istanbul Lama dan mendirikan rumah di sisi Eropa kota itu, di Galata.

Rumah aneh di Kuledibi ini pertama-tama diceritakan kepadaku oleh seorang pembaca, yang kemudian mengajakku melihatnya sendiri. Di sinilah Bedii Usta terus mempraktikkan seni menirunya dengan gairah dan keyakinan, dan selagi bekerja dia menurunkan rahasia seni yang dia pelajari sendiri itu kepada putranya. Setelah dua puluh tahun penuh kesulitan, dalam gelombang pembaratan tahun-tahun pertama republik ini, ketika orang-orang terhormat melepas *fez* mereka dan menggantinya dengan topi *don panama* dan para perempuan melepas jilbabnya dan lebih menyukai baju berleher rendah serta sepatu hak tinggi, maneken mulai muncul di etalase toko baju mahal di sepanjang Beyoğlu Avenue. Bagaimanapun, ini dibawa dari luar negeri, dan ketika kali pertama menatap maneken asing itu, Bedii Usta yakin bahwa hari yang sudah dia tunggu-tunggu begitu lama telah tiba; dengan penuh kegembiraan dia keluar dari studionya dan lari ke jalan. Namun, di Beyoğlu Avenue, dengan kafe dan klub gemerlapan dan kerumunan tukang belanja yang berlagak, dia bertemu dengan kekecewaan baru yang membuatnya kembali ke dalam kegelapan studio bawah tanahnya, dan tinggal di sana sampai hari kematiannya.

Dia membawa contoh karyanya ke semua toserba besar, tetapi (seperti setiap pemilik etalase yang mengunjungi studionya, penjual jas, gaun, stoking, pantalon, dan topi) mereka semua menolaknya karena manekennya tidak terlihat seperti model Eropa yang diinginkan; mereka terlihat seperti kita. “Pertimbangkan pelanggan.” Seorang pemilik toko menasihatinya. “Dia tidak akan menginginkan sehelai jas yang dia lihat dipakai oleh seseorang yang terlihat seperti orang desa berkulit gelap, berkaki pengkor, dan berkumis yang mereka temui seribu kali sehari di jalan-jalan kota kita. Dia menginginkan jas yang dipakai seorang makhluk cantik dari suatu negeri jauh tak dikenal sehingga dia bisa meyakinkan dirinya sendiri bahwa dia juga bisa berubah, jadi seseorang yang baru, hanya dengan mengenakan jas itu.”

Seorang perias etalase yang sudah fasih dengan permainan ini, setelah memuji keahlian Bedii Usta, mengaku bahwa menurutnya amat memalukan dia tidak bisa memperoleh penghasilan dengan menggunakan “orang Turki asli itu, sesama warga negaranya yang sebenarnya,” dalam etalasenya; alasannya, katanya, orang Turki tidak mau lagi menjadi orang Turki, mereka ingin menjadi sesuatu yang benar-benar lain. Inilah sebabnya bersama dengan “revolusi pakaian” ini mereka juga mencukur janggut mereka, memperbaharui bahasa dan alfabet mereka. Seorang pemilik toko yang lain, dengan tidak terlalu bawel, menjelaskan bahwa pelanggannya tidak membeli baju, tetapi mimpi. Yang membawa mereka masuk ke tokonya adalah mimpi untuk menjadi “orang lain” yang mengenakan baju itu.

Bedii Usta memang membuat maneken yang memenuhi impian ini. Meskipun demikian, dia terlalu sadar bahwa tidak bisa bersaing dengan maneken Eropa impor dengan pose aneh dan selalu berubah dan senyum pasta giginya. Jadi, tak lama kemudian, dia kembali

mewujudkan impiannya yang sebenarnya, dalam studionya sendiri yang gelap. Dia menghabiskan lima belas tahun terakhir hidupnya untuk memberi kesamaan darah dan daging kepada patung-patung bikinannya sendiri yang mengerikan itu, dan menghasilkan lebih dari seratus lima puluh maneken baru, masing-masing merupakan satu karya seni. Putra Bedii Usta, yang datang menemuiku di kantor *Milliyet* dan kemudian mengajakku melihat studio bawah tanah ayahnya, waktu kami memeriksa maneken itu satu per satu, mengatakan bahwa “ada hal istimewa yang membuat kami apa adanya” terkubur di tengah makhluk-makhluk aneh dan berdebu tersebut.

Kami berjalan lewat sebuah jalan berlumpur ke Kuledibi, sepanjang jalan beraspal kotor, menuruni satu anak tangga yang curam, dan di sinilah kami sekarang, dalam gudang bawah tanah sebuah rumah dingin gelap. Di sekeliling kami ada maneken, menggeliat-geliut dan gelisah, mungkin berharap bahwa dengan bergerak-gerak mereka bisa jadi hidup. Ratusan mata, ratusan wajah memandang kami lewat bayang-bayang gudang bawah tanah yang diterangi lampu kecil itu; mereka menatap kami, dan menatap satu sama lain. Ada yang duduk, beberapa tengah bicara, ada yang sedang makan, beberapa sedang tertawa, sedikit yang tengah berdoa. Beberapa terlihat menantang dunia luar dengan keberadaan mereka sendiri—satu keberadaan yang menurutku waktu itu tidak tertahankan.

Ini jauh lebih jernih: para maneken ini dirasuki satu kekuatan hidup yang lebih kuat ketimbang apa pun yang mungkin kau lihat dalam kumpulan orang banyak yang berkerumun sepanjang Jembatan Galata, apalagi dalam etalase di Beyoğlu atau Mahmutpaşa. Kulit wajah dari kerumunan maneken yang menggeliat dan bernapas itu menyala dengan kehidupan. Aku terpesona. Aku ingat mendekati satu maneken

(sesama warga negara, seorang pria tua terkubur dalam kesulitannya) dengan suatu getar bergairah, keinginan memasuki kehidupan, kuraskan berdenyut di dalam dirinya, keinginan untuk menjadi bagian dari dunia lain ini, dan mengenal rahasianya. Namun, saat aku menyentuhnya, kulitnya yang tebal sama dingin dan sama mengerikan seperti kamar itu sendiri.

“Ayahku selalu bilang kita harus memberi perhatian pada sikap tubuh yang membuat kita seperti apa adanya.” Anak lelaki itu menjelaskan, seraya menunjuk maneken-maneken itu dengan bangga. Pada akhir hari kerja yang lama dan melelahkan, dia dan ayahnya akan memanjat dari ruang bawah tanah Kuledibi yang gelap untuk kembali ke permukaan bumi, dan bersama-sama mereka akan pergi ke Taksim, salah satu kedai kopi germo itu; di sini mereka akan duduk-duduk, memesan teh, dan mengamati orang banyak berduyun-duyun lewat, sembari memberi perhatian khusus pada sikap tubuh.

Pada tahun-tahun itu ayahnya berpendapat bahwa suatu bangsa bisa mengubah cara hidupnya, sejarahnya, teknologinya, seninya, *literatur*-nya, dan kebudayaannya, tetapi tidak akan pernah mendapat kesempatan yang sebenarnya untuk mengubah sikapnya. Selagi menceritakan ini, dia menunjukkan kepadaku bagaimana cara seorang sopir taksi menyulut rokoknya, dan bagaimana, dan mengapa seorang gangster Beyoğlu mengangkat tangannya jauh ke samping dan berjalan bak seekor kepiting, dan kemudian dia menunjuk ke arah dagu seorang pembantu penjual kacang buncis—anak lelaki itu tertawa dengan mulut terbuka lebar, persis seperti kita semua.

Dia juga menjelaskan teror di mata seorang perempuan yang memandang ke bawah ketika berjalan sendirian sambil membawa tasnya, dan dia menjelaskan mengapa warga kita terus menatap tanah kalau berjalan di kota, dan mata menengadah ke langit kalau berjalan

di pedesaan Dan, dia tetap berusaha mengembalikan perhatiannya pada maneken-maneken yang masih mengamati di atas kami sementara menantikan jam keabadian, jam yang akan membawa mereka jadi hidup—sikap mereka, hal dalam pose mereka yang berasal “dari kita”—berkali-kali, entah berapa kali. Yang terpenting, jelaslah bahwa ciptaan luar biasa ini amat lengkap untuk model busana terbaik.

Akan tetapi, masih tetap ada sesuatu tentang maneken-maneken tersebut, makhluk ciptaan malang tersebut, yang membuatmu patah hati dan membuatmu ingin lari ke dunia terang di atas. Ada sesuatu yang salah tentang mereka—bagaimana mengatakannya, ya?—sesuatu yang gelap, menyakitkan, menjengkelkan, bahkan mengerikan! “Pada tahun-tahun kemudian,” putranya itu menjelaskan, “ayahku berhenti mempelajari sikap yang biasa.” Dan, saat inilah aku menyadari apa hal yang mengerikan itu. Karena sikap-sikap yang selama ini berusaha kugambarkan—cara orang Turki tertawa, membersihkan hidung, berjalan, terlihat curiga, membuka botol—dengan lewatnya waktu, mereka mulai tidak lucu lagi, atau begitulah kelihatannya bagi ayah ini dan putranya.

Sementara duduk-duduk di kedai kopi mereka, sambil mengamati lelaki dan perempuan yang tidak pernah punya seorang pun untuk ditiru, kecuali diri mereka sendiri dan satu sama lain, Bedii Usta dan putranya mula-mula tidak bisa membayangkan siapa yang ditiru orang-orang tersebut, siapa yang sudah mereka ambil sebagai model untuk perubahan. Pelbagai sikap kecil sehari-hari mereka adalah “harta karun kehidupan,” tetapi pelan-pelan dan tak terelakkan, seakan ketaatan kepada seorang guru rahasia dan tak kelihatan, mereka mulai berubah, mulai menghilang, dan serangkaian sikap yang seluruhnya baru mengambil tempat mereka. Itu terjadi tatkala ayah

dan anak ini bersama-sama mengerjakan sederet maneken anak ketika akhirnya mereka masuk ke dasar misteri itu. Putranya berteriak, “Itu karena film-film keparat itu!”

Ya, itu karena semua film keparat tersebut—dibawa masuk dari Barat sekaleng demi sekaleng untuk dimainkan dalam gedung bioskop kita selama berjam-jam sampai akhir—bahwa sikap yang dipakai orang kita di jalan mulai tidak lugu lagi. Mereka mulai membuang cara-cara lama mereka, lebih cepat ketimbang yang bisa dilihat oleh mata; mereka akan memeluk serangkaian sikap yang seluruhnya baru—masing-masing dan setiap hal yang mereka lakukan adalah peniruan.

Marilah kita tidak terlalu lama membahas contoh-contoh yang diberikan putranya itu kepadaku untuk membenarkan kemarahan ayahnya tentang cara-cara bergerak yang palsu, baru, dan akhirnya tidak ada artinya; cukuplah untuk dikatakan bahwa dia menutup semua tawa baru yang kali pertama dilihat bangsa kita pada pita film, apalagi menyebutkan cara mereka membuka jendela, menendang pintu, memegang gelas teh, dan mengenakan jas mereka; gerak tubuh anonim yang dipelajari, cara baru dalam mengangguk, mengedip, berdeham, kejang karena marah, dan berkelahi, cara kita memutar mata kita sekarang, hal-hal luar biasa yang kita lakukan dengan alis kita, kepura-puraan baru ini bisa membuat kita terlihat lebih keras atau lebih elegan, tetapi juga merampas sifat kekanak-kanakan kita yang dipahat dengan kuat. Pada akhirnya, sang ayah menemukan bahwa gerakan *hibrid* ini begitu menjengkelkan sehingga dia tidak lagi tahan melihatnya. Karena dia khawatir “anak-anak-nya” juga terinfeksi oleh sikap palsu baru ini, dia memutuskan untuk membalikkan punggungnya pada dunia dan istirahat ke studionya; saat menutup diri ke dalam ruang bawah tanahnya, dia menyatakan dengan

jelas bahwa dia sudah lama tahu “inti misteri yang sekarang tersingkap”.

Saat meneliti karya-karya yang dihasilkan Bedii Usta selama lima belas tahun terakhir hidupnya itulah aku tiba-tiba menangkap apa sebenarnya inti ini, dan dengan dugaan liar seorang anak serigala yang, setelah lama sekali, menemukan identitasnya yang sebenarnya: karena aku melihat banyak dari diriku sendiri dalam para paman dan bibi, teman-teman dan kenalan, pemilik toko dan pekerja; semua mata maneken itu langsung menembus hatiku, karena mereka dibuat menurut gambaranku; aku merasa seakan aku dahulu juga seorang maneken yang merana dalam kegelapan usang yang sia-sia ini.

Mereka tertutup debu timah, teman-teman sesamaku maneken (para gangster Beyoğlu termasuk di antara mereka, dan para penjahit: Cevdet Bey, miliuner kondang itu, dan Selahattin Bey, si ensiklopedis; juga ada petugas pemadam kebakaran, dan orang-orang kerdil yang macamnya belum pernah kau temui, dan pengemis kuno, bahkan perempuan hamil); ketika bayang-bayang mereka bertambah besar dalam cahaya lampu redup, begitu pula ciptaan tragis itu tumbuh dalam perkiraanku: mereka adalah para dewa yang meratapi hilangnya keluguan mereka, mereka adalah pertapa yang tersiksa, merindukan, tetapi gagal menjadi seseorang yang lain, para kekasih tak berdaya yang tak pernah bermain cinta, tidak pernah tidur bersama di ranjang, yang akhirnya justru saling membunuh. Mereka, seperti diriku, seperti kita semua, sekali peristiwa, pada masa lalu amat jauh yang terlihat seperti surga, kebetulan menangkap sekilas suatu inti batin, hanya saja lupa apa itu.

Ingatan yang hilang inilah yang menyakitkan kita, membuat kita merosot jadi puing, meskipun kita masih berjuang untuk menjadi diri kita sendiri. Sikap-sikap kita, hal-hal yang membuat kita seperti apa

adanya, cara kita menyeka hidung kita, menggaruk wajah kita, menendangkan kaki kita, dan cara kita membiarkan rasa putus asa kita, kekalahan kita, tampak pada wajah kita—pada intinya, ini semua adalah hukuman yang harus kita bayar selagi kita berjuang untuk tetap jujur kepada diri kita sendiri.

“Ayahku merasa pasti bahwa akan tiba waktunya saat dia akan melihat manekennya sendiri dalam etalase!” Begitu kata putranya, sambil menambahkan, “Ayahku tak pernah berhenti berharap suatu hari bangsa kita akan merasa begitu bahagia sehingga berhenti meniru orang lain!” Namun, bagiku, agaknya kumpulan maneken itu merindukan hal yang sama dengan yang kurindukan: meninggalkan ruang bawah tanah yang berlumut dan pengap ini, untuk berjalan lagi di bawah cahaya matahari sembari mengamati orang lain dan meniru mereka, untuk berbagi dalam kebahagiaan kita, sementara kita semua berusaha begitu keras untuk menjadi seseorang yang lain.

Akan tetapi, seperti yang kelak kutemukan, harapan mereka sia-sia! Suatu hari seorang pemilik toko dengan satu minat tertentu dalam “benda-benda aneh” mengunjungi studio itu, dan membawa bersamanya beberapa potong “barang dagangan”, mungkin dengan harapan dapat yang murah. Namun, pose dan sikap maneken itu amat menyerupai pelanggan dan orang banyak yang berkerumun di depan etalase, mereka amat biasa, begitu autentik, amat sangat “seperti kita” sehingga bahkan tak seorang pun mau memandang mereka. Melihat ini pemilik toko yang pelit itu memotong-motong manekennya, dengan begitu, memisahkan sikap mereka dari keseluruhan yang memberi mereka makna; potongan tangan dan telapak kaki, lengan dan kaki mereka duduk di etalase amat kecil dari tokonya yang amat kecil selama bertahun-tahun sampai akhir, menawarkan kaus tangan, sepatu bot, sepatu, dan payung kepada kerumunan orang di Beyoğlu.

Bab 7

Surat-Surat di Gunung Kaf

“Haruskah sebuah nama bermakna sesuatu?”

—Lewis Carroll, *Through the Looking Glass*

Ketika, setelah tak bisa tidur semalaman, Galip keluar ke jalan dan melihat bahwa Nişantaşı yang biasanya kelabu itu diterangi cahaya putih aneh, ternyata salju sudah turun lebih banyak daripada yang dia kira. Kerumunan orang di atas jalan beraspal seakan tidak menyadari bunga es bening bergantung dari atap bangunan apartemen itu. Setelah mampir sebentar di cabang setempat Labor Bank (yang disebut Vapor Bank oleh Rüya, untuk menghormati awan debu, asap, knalpot, dan asap kokas kebiruan yang bergantung di atas Nişantaşı Square), Galip berhasil menetapkan Rüya tidak mengambil uang dalam jumlah banyak dari rekening bersama mereka selama sepuluh hari terakhir ini, bahwa sistem pemanas bank itu rusak, tetapi bahwa setiap orang bersenang hati karena salah seorang dari kasir yang berdandan dengan sangat aneh memenangkan lotre nasional.

Galip terus menelusuri jalan itu, melewati etalase berkabut toko bunga itu, melewati bagian tertutup tempat asisten penyeduh teh lari ke sana kemari membawa nampun mereka, melewati Sekolah Menengah Progresif Şişli, tempat dia dan Rüya pernah belajar, dan di bawah bunga es yang bergantung dari cabang-cabang gelap

pepohonan kenari, akhirnya sampai ke toko Alâaddin. Alâaddin masih mengenakan topi biru yang sama yang digambarkan Celâl dalam kolomnya sembilan tahun sebelumnya, dan dia sedang menyeka hidungnya.

“Alâaddin, apa kabar—kuharap kau tidak sakit?”

“Aku selesma.”

Mantan suami Rüya pernah menulis untuk serangkaian majalah berkala politik, meskipun Galip setuju dengan beberapa tulisan itu, dia menentang lainnya dengan kuat, tetapi kala bertanya kepada Alâaddin apa kebetulan punya beberapa majalah itu, dia mengucapkan setiap judulnya dengan amat hati-hati. Suatu pandangan aneh muncul di wajah Alâaddin—takut, curiga, bahkan kekanakan, meskipun sama sekali tidak memusuhi—ketika mengingatkan Galip bahwa hanya mahasiswa yang membaca semacam itu. “Apa yang mungkin kau inginkan dengan majalah itu?”

“Aku ingin menyelesaikan teka-tekinya!”

Setelah tertawa untuk menunjukkan bahwa dia paham akan lelucon itu, Alâaddin berkata, “Tapi, Nak, kau tahu mereka tak memuat teka-teki dalam majalah seperti itu!” Hanya seorang yang kecanduan teka-teki silang yang akan kedengaran begitu sedih. “Ini ada dua terbitan baru. Kau suka juga?”

“Ya,” kata Galip, dan kemudian, berbisik seperti seorang tua yang baru saja membeli majalah porno, dia berkata, “Tolong bungkus semua dalam kertas koran.”

Waktu duduk dalam bus Eminönü, Galip merasa bungkusannya di atas pangkuannya itu anehnya semakin berat, dan lebih aneh lagi, dia merasa seakan ada sebuah mata bergantung di atas dirinya, mengamati segala sesuatu yang dia lakukan. Namun, mata itu bukan mata seorang sesama penumpang karena mereka semua menatap

kosong pada kerumunan orang di jalan-jalan bersalju ketika bus itu bergoyang maju-mundur, maju-mundur, bak sebuah kapal uap di tengah laut menggelora. Alâaddin membungkus majalah politiknya dalam sehelai koran *Milliyet* lama, dan sekarang, saat memandang bungkusannya itu di pangkuannya, dia melihat kolom Celâl berakhir di bagian atas; dan itu dia, Celâl, tengah menatapnya dari gambarnya. Itu gambar yang sama yang dilihatnya setiap pagi selama bertahun-tahun, tetapi ini adalah yang paling aneh dari semua: hari ini gambar itu memandangnya dengan cara baru. *Aku memahamimu benar*, kata gambar itu. *Aku mengamati semua gerakanmu!* Galip menaruh ibu jarinya di atas gambar itu, dengan harapan menyelamatkan dirinya sendiri dari mata yang bisa membaca jiwanya ini, tetapi sepanjang perjalanan panjang naik bus itu, dia tetap merasa kehadiran dan tatapannya yang melihat semua.

Begitu tiba di kantor, Galip berusaha menelepon Celâl di tempat kerjanya, tetapi Celâl masih belum datang. Dia membuka bungkusannya, mengeluarkan jurnal aliran kiri itu, dan mulai membacanya dengan cermat. Hanya membolak-balik kedua majalah itu sama dengan kembali pada hari-hari yang tegang, tetapi memanas ketika pembebasan, kemenangan—Hari Kiamat!—seakan hanya sekitar sudut itu. Kapan tepatnya dia kehilangan iman? Dia tak bisa mengingatnya lagi.

Dari waktu ke waktu dia akan kembali ke daftar yang dia buat di balik surat perpisahan Rüya dan menelepon beberapa teman lama istrinya, dan setelah itu lebih banyak kenangan kembali kepadanya, dan bagi Galip itu semua luar biasa indah ibarat film-film yang mereka tonton waktu kecil di bioskop terbuka, diapit dinding-dinding masjid dan kedai kopi. Film-film hitam-putih dari Studio Yeşilçam plotnya tidak pernah kuat, dan kadang hampir tak masuk akal bagi

Galip sehingga dia akan bertanya-tanya apa dia kehilangan intinya sepenuhnya, tetapi kemudian muncul dalam benaknya bahwa mungkin ini intinya: untuk menciptakan suatu dunia baru dari nol, suatu negeri khayalan yang didiami para ayah kejam yang kaya, fakir berhati emas, koki, pelayan lelaki, pengemis, dan mobil-mobil bersirip (karena Rüya senang sekali menunjukkan, pelat lisensi pada DeSoto dalam sebuah film sering sama dengan yang mereka lihat dalam film lain seminggu sebelumnya); tetapi dia masih tetap duduk di sana sambil mencemooh film-film mereka yang tidak masuk akal, sementara setiap hadirin lainnya mendesah kuat-kuat dan mencururkan air mata, sampai tiba-tiba—tebak saja—dia juga menyerah kepada penyihir di balik layar itu dan menemukan dirinya sendiri ternyata menangis bersama para pahlawan wanita yang sedih, layu, dan ah, begitu murni, berbagi penderitaan dengan para pahlawan lelaki yang sedih, berkorban diri, tetapi tetap teguh.

Dengan harapan mengenalkan dirinya lebih jauh pada dunia dongeng hitam-putih dari kelompok sempalan kecil sayap kiri yang Rüya serta suami pertamanya pernah menjadi bagiannya, dia menelepon seorang teman lama yang menyimpan arsip jurnal politik.

“Kau masih mengoleksi jurnal-jurnal itu, kan?” tanya Galip dengan suara percaya diri. “Salah seorang klienku dalam masalah, dan aku akan bisa membelanya jika bisa melihat-lihat arsipmu.”

“Aku akan senang sekali!” kata Saim, selamanya baik hati, dan senang ada yang meneleponnya tentang arsipnya. Dia menyarankan Galip mampir malam itu, pada pukul setengah delapan.

Galip lanjut bekerja di kantor itu sampai malam tiba. Dia berusaha menelepon Celâl beberapa kali lagi, tetapi gagal. Sekretaris itu berkata bahwa dia “belum datang”, atau dia “baru saja keluar,” dan setiap kali Galip meletakkan gagang telepon, dia akan memandang

rak yang sudah ditinggalkan Paman Melih kepadanya, melihat sehelai koran bekas yang dipakai Alâaddin untuk membungkus jurnalnya, dan di sana lagi, mata Celâl memandangnya. Saat mendengarkan kisah perkelahian yang pecah di antara pewaris sebuah toko kecil di Covered Bazaar—sulit diikuti, karena ibu yang luar biasa gemuk—dan tim anaknya yang datang menemuinya terus-menerus saling menyela, dan dia tak tahan memperhatikan bahwa tas ibunya penuh dengan obat—dan kelak, ketika dia mengobrol dengan seorang polisi yang menyembunyikan matanya di balik kaca mata gelap dan ingin menuntut pemerintah karena salah menghitung hari pensiunnya, ketika dia berusaha menjelaskan kepada polisi ini bahwa menurut undang-undang sekarang, dua tahun yang dia lewatkan dalam sebuah lembaga mental tidak dihitung sebagai kerja, dia hampir merasa seakan Celâl berada di ruang itu bersamanya.

Satu per satu dia menelepon teman-teman Rüya, setiap kali menelepon dia mengemukakan alasan baru. Kepada Macide, teman di sekolah menengah, dia menanyakan nomor telepon Gül—ini ada hubungannya dengan satu kasus yang sedang dia kerjakan, katanya. Namun, ketika berhasil menelepon rumah indah Gül yang wangi mawar itu, yang sama sekali tidak disukai Macide, seorang pelayan yang fasih berbicara memberi tahu bahwa Gül melahirkan bayi ketiga dan keempat di Rumah Sakit Gülbahçe sehari sebelumnya, dan bahwa dia bisa menengok anak kembar cantik ini (namanya Hüsn dan Aşk, Cantik dan Cinta) jika dia lari langsung ke rumah sakit dan menyaksikan lewat jendela ruang bayi pada pukul tiga sampai lima. Figen titip pesan untuk Rüya semoga lekas sembuh dan berjanji akan mengembalikan *What Is to Be Done?* (Chernyshevski) dan buku Raymond Chandler.

Akan halnya Behiye, dia bilang tidak, dia tak punya paman yang

bekerja untuk cabang narkoba dari Direktorat Kepolisian, dan dari suaranya Galip bisa mengatakan bahwa tidak, dia tak tahu tempat Rüya berada. Semih tidak paham bagaimana dia berhasil melacaknya melakukan pekerjaan kasar di lantai dasar ini dan, ya, benar, dia bekerja dengan penuh semangat bersama sekelompok insinyur dan teknisi, berusaha menghasilkan ritsleting pertama Turki, tetapi tidak, dia tak menyadari bahwa ada cerita-cerita di pers akhir-akhir ini tentang pasar gelap penggulung benang sehingga tidak dalam posisi bisa membantunya dengan kasusnya, meskipun dia ingin Galip menyampaikan salam paling mesra (dan tulus, Galip yakin itu) kepada Rüya.

Akan tetapi, tidak peduli bagaimana dia mengubah suaranya, tidak masalah berapa orang yang dia tiru, tetap saja dia tak bisa melacak keberadaan Rüya. Süleyman, yang menjajakan ensiklopedia Inggris berumur 45 tahun dari rumah ke rumah, memberi tahu Galip (waktu itu berkedok sebagai kepala sekolah menengah) bahwa tentu ada kesalahan—dia bukan hanya tidak punya anak perempuan bernama Rüya di sekolah menengah, tetapi sama sekali tak punya anak! Dia benar-benar meyakinkan. Sama halnya dengan Ilyas, yang mengirim batu bara dari Laut Hitam dengan tongkang ayahnya—dia positif tidak meninggalkan buku mimpinya di Rüya Theater karena dia sudah berbulan-bulan tidak ke bioskop dan bagaimanapun tak punya buku catatan seperti itu; dan Asim, yang mengimpor elevator, yang mengatakan bahwa dia tidak mungkin bertanggung jawab untuk tidak berfungsinya lift di Rüya Apartments karena baru kali pertama ini dia mendengar sebuah gedung apartemen atau sebuah jalan bernama itu.

Manakala mereka mengucapkan kata “Rüya” atau jika dia bertanya kepada mereka tentang mimpi pada umumnya, dia mendeteksi tidak ada kepanikan, tidak ada rasa bersalah, dalam suara mereka; Galip

menyimpulkan bahwa mereka bicara jujur dan benar-benar polos.

Akan halnya Tank, yang siang hari memproduksi racun tikus di laboratorium ayah tirinya dan malam hari menulis puisi tentang alkimia kematian, dia amat senang bahwa mahasiswa Fakultas Hukum ingin dia bicara tentang pengobatan tematik mimpi dan misteri mimpi dalam puisinya, dan dia berjanji untuk bertemu dengan mereka malam itu di Taksim, tepat di depan kedai kopi lama. Kemal dan Bülent sedang bepergian di Anatolia; yang seorang mengumpulkan satu kalender untuk mesin jahit Singer dan pergi ke sana untuk mendengar kisah tentang seorang penjahit wanita Izmir yang, lima puluh tahun sebelumnya, berdansa *waltz* dengan Atatürk di tengah para wartawan dan tepuk tangan meriah, hanya untuk duduk di mesin jahit yang dioperasikan dengan pedal demi menyelesaikan sepasang pantalon gaya Barat, sementara mereka semua duduk dan menonton. Yang lain pergi naik keledai dari desa ke desa, kedai kopi ke kedai kopi, menjajakan dadu *backgammon* ajaib yang dipahat dari tulang paha berumur seribu tahun dari seorang lelaki tua Eropa bernama Papa Noel.

Galip tak tersambung dengan setiap orang pada daftar itu—telepon itu menghubungkannya pada beberapa nomor salah, atau salurannya buruk; pada hari hujan dan bersalju ini lebih sering terjadi—tetapi dia terus meneliti jurnal-jurnal politik sampai malam dan segera mendapat berita mutakhir tentang fraksi yang berubah. Dia tahu siapa informan yang disiksa, dibunuh, atau dipenjarakan; siapa yang tewas dalam baku hantam apa dan siapa yang sudah mengatur pemakaman itu; surat mana yang dijawab editor, mana yang dikembalikan, dan mana yang diterbitkan. Dia tahu semua nama dan nama samaran dari kartunis, penyair, dan staf redaksi juga, tetapi dia tidak bisa melihat nama mantan suami Rüya di mana-mana atau aliasnya juga.

Ketika langit semakin gelap, dia duduk dengan sedih dan tak bergerak di kursinya. Seekor gagak bertengger di kusen jendela melirikinya dengan curiga; bunyi-bunyi suatu malam Jumat muncul dari jalanan padat di bawah. Galip terlena ke dalam satu mimpi yang menyenangkan dan memikat. Lama setelah itu barulah dia terjaga, malam sudah turun, tetapi dia masih bisa merasakan mata gagak itu menembus ke dalam dirinya, dan mata Celâl juga. Pelan-pelan dia meraba-raba dalam ruang gelap itu sambil menutup laci-laci, meraba-raba mantelnya, dan meninggalkan kantor itu, sembari meraba-raba melalui koridor yang gelap. Semua lampu dalam bangunan itu sudah padam. Pelayan yang membuatkan minuman sedang membersihkan kamar mandi.

Waktu Galip menyeberang Jembatan Galata yang tertutup salju, dia merasakan dingin; ada angin keras bertiup dari Bosphorus. Dia berhenti di satu toko puding di Karaköy, tempat dia duduk-duduk di sebuah meja marmer di antara sepasang cermin yang memantul satu sama lain; sambil membelakangi cermin itu, dia pesan telur goreng dan semangkuk sup *vermicelli* dan ayam. Pada satu-satunya dinding yang tidak tertutup cermin ada satu lukisan pemandangan gunung yang seakan mengambil inspirasi dari kartu pos dan kalender Pan Am; ketika melihat gunung-gunung dengan puncak tertutup salju di antara pepohonan, di balik sebuah danau kaca, Galip diingatkan tidak pada kartu pos Alpen yang mengilhaminya, tetapi pada Gunung Kaf, gunung ajaib yang dikunjunginya bersama Rüya saat masih anak-anak.

Ketika dia naik trem kabel ke Tünel, dia terlibat perdebatan dengan seorang lelaki tua yang belum pernah dia temui tentang kecelakaan terkenal yang terjadi dalam terowongan ini dua puluh tahun sebelumnya: apa benar-benar karena kabelnya putus maka gerbong-gerbong itu keluar dari rel dan menerjang Karaköy Square,

menghancurkan tembok-tembok dan kaca dengan gembira bagaikan kuda jantan liar? Lelaki tua tak bernama itu kebetulan sedang dari Trabizon, demikian pula masinis mabuk yang bertugas hari itu. Jalanan Cihangir kosong. Ketika Saim membuka pintunya dan menyambut dengan hangat kendati bingung, Galip menyimpulkan bahwa dia dan istrinya sedang menonton film dokumenter yang sama seperti pesuruh dan sopir taksi di kedai kopi di bawah.

The Things We Left Behind adalah sebuah katalog pencapaian Ottoman di negara-negara Balkan; ketika pembawa acara bicara tentang masjid tua, air mancur, kafilah yang sekarang jatuh ke tangan orang Yunani, Albania, dan Yugoslavia, dia terlihat hampir menangis. Ketika Galip duduk di atas sofa *rococo* imitasi yang sudah lama kehilangan pegasnya, sembari mengamati parade menyedihkan dari masjid yang hilang, dia merasa seperti anak tetangga, diundang untuk menonton sebuah pertandingan sepak bola; Saim dan istrinya terlihat sudah lupa bahwa dia bahkan ada di sana.

Saim hampir mirip dengan seorang mendiang pegulat, yang pernah memenangkan medali Olympic dan yang gambarnya masih bisa dilihat bergantung di pepohonan; istrinya kelihatan seperti seekor tikus gemuk yang manis. Ada sebuah meja berwarna debu di dalam kamar itu dan sebuah lampu yang selaras; bergantung di dalam sebuah bingkai emas adalah potret seorang kakek yang kelihatan lebih seperti sang istri (*apa namanya Remziye?* Galip bertanya dalam hati dengan malas) ketimbang seperti temannya Saim itu; di atas bufet berdiri sebuah kalender yang disponsori oleh suatu perusahaan asuransi, sebuah asbak yang mengiklankan sebuah bank, satu koleksi minuman keras, sebuah vas, sebuah mangkuk gula dari perak, dan satu set cangkir kopi; dan di sana, di atas rak yang berjajar pada dua dinding, tumpukan dan tumpukan jurnal dan kertas

lepas: “arsip” yang untuk itu Galip datang ke rumah ini.

Bahkan, bertahun-tahun lalu, saat mereka masih di universitas, hal itu sudah jadi lelucon; pada saat keterbukaan langka, Saim sendiri telah mengakui bahwa dia mau mulai mengumpulkan “arsip yang menentukan dari revolusi besar kita” (sebutan mengejek yang diberikan teman-temannya), dia melakukannya justru karena terdorong oleh “keraguannya” sendiri. Kendati itu keraguan seorang pemuda yang terperangkap “di antara dua kelas” (seperti yang suka dikatakan orang pada masa itu); dia justru terperangkap di antara fraksi-fraksi kiri yang suka berperang, dan dia tak bisa memutuskan mau memilih yang mana.

Saim memastikan untuk menghadiri setiap rapat politik dan setiap forum mahasiswa, menghabiskan hari-harinya dengan berlari dari satu ke lain universitas, kantin ke kantin, mendengarkan dengan cermat apa yang dikatakan orang, memberi perhatian layak pada “setiap pandangan, setiap kecenderungan politik”, dan karena terlalu malu mengajukan banyak pertanyaan, dia menjadi pembaca setia propaganda sayap kiri, dengan susah payah mencari setiap fotokopi kuesioner, brosur, dan *leaflet* yang waktu itu beredar. (Maafkan kalau aku bertanya, tetapi apa kau kebetulan punya pernyataan yang mereka bagikan di Universitas Teknik pada hari itu—pernyataan yang mengimbau bahasa Turki dibersihkan dari kata-kata asing?)

Tak lama kemudian dia mengumpulkan jauh lebih ketimbang yang pernah bisa dia baca, tetapi dia masih belum tahu mau mengambil jalur politik yang mana, dan tentunya ketika itu dia mulai memikirkan tumpukan bahan tak terbaca itu sebagai satu koleksi. Dengan berjalannya waktu, dorongan untuk membaca berkurang dan, dengan itu, kebutuhan untuk mengambil keputusan; tetapi sekarang “sungai dokumenter”-nya sudah tumbuh begitu luas dan mulai beranak sungai

begitu banyak sehingga kiranya akan memalukan untuk membiarkan sungai itu mengalir tanpa arti: Saim memutuskan sungai itu membutuhkan satu dam (pilihan katanya karena gelarnya insinyur). Dengan murah hati dia memutuskan untuk membaktikan sisa hidupnya pada proyek mulia ini.

Setelah acaranya berakhir, mereka mematikan televisi; dan setelah berbasa-basi, Saim dan istrinya terdiam dan menatapnya dengan mata penuh pertanyaan sehingga Galip langsung meluncurkan ceritanya: dia tengah membela seorang mahasiswa universitas yang dituduh melakukan kejahatan politik yang tidak dia lakukan. Tidak, dia tak bermaksud mengatakan bahwa tidak ada korban: pada akhir satu rencana yang buruk, perampokan bank yang direncanakan dengan buruk—ketika mencari jalan di tengah kerumunan penjual dari bank menuju taksi curian yang akan dipakai untuk melarikan diri—tanpa sengaja salah seorang dari tiga pemuda yang terlibat itu menabrak seorang perempuan tua kurus. Dia menubruknya begitu keras sampai perempuan itu jatuh ke jalan beraspal, sekarat saat kepalanya membentur tempat kejadian perkara. (“Apa kau tidak tahu!” kata istri Saim.) Mereka hanya berhasil menangkap seorang perampok bank itu, seorang pemuda pendiam dari suatu “keluarga baik-baik”, tetapi dia membawa sebuah senapan.

Karena diperbudak oleh mitranya dalam kejahatan itu, kliennya yang muda itu tentu saja bersikeras untuk tak memberikan nama teman-temannya kepada polisi, dan yang mengherankan dia berhasil meskipun disiksa; sayangnya, seperti ditemukan Galip dalam penyelidikannya, dia berbuat begitu untuk melindungi pelaku yang menyebabkan kematian perempuan tua tadi. Dalam pada itu, anak lelaki yang sebenarnya menubruk perempuan itu—seorang mahasiswa arkeologi bernama Mehmet Yilmaz—telah dibunuh oleh

penembak tak dikenal dalam kontak senjata saat menuliskan kode slogan pada dinding sebuah rumah di pemukiman kumuh baru dekat Umraniye. Boleh diharapkan anak dari keluarga baik-baik itu dianggap pelaku sebenarnya dalam hal ini, tetapi polisi tak mau percaya bahwa mendiang Mehmet Yilmaz adalah Mehmet Yilmaz yang sebenarnya, dan dalam perkembangan tak diharapkan lainnya, berbagai anggota dari kelompok yang bertanggung jawab atas perampokan bank itu datang untuk menegaskan bahwa Mehmet Yilmaz masih menerbitkan artikel dalam jurnalnya, dan bahwa semua artikel itu menunjukkan tekadnya yang lama.

Setelah menjelaskan bahwa dia tak mengambil kasus itu atas permintaan pemuda pendiam yang “sekarang kian layu di penjara”, tetapi demi ayahnya yang kaya dan bermaksud baik, Galip mengatakan dia ingin (1) melihat artikel apa saja yang bisa menetapkan bahwa Mehmet Yilmaz yang baru dan Mehmet Yilmaz yang dahulu adalah dua orang yang berbeda; (2) menetapkan identitas dari orang yang telah mengambil identitas mendiang Mehmet Yilmaz dengan memeriksa nama penanya; (3) memeriksa bahan apa saja yang dikeluarkan oleh fraksi politik yang bertanggung jawab untuk insiden aneh ini selama enam bulan terakhir karena Saim dan istrinya harus menyadari, kemungkinan mantan suami Rüya adalah pemimpinnya; dan (4) membuat satu inventaris penulis untuk orang lain yang menggunakan nama orang yang hilang dan mati, dengan daftar lengkap aliasnya.

Saim dengan senang hati membantu, dan mereka langsung mulai mencari. Selama dua jam pertama, sambil minum teh dan mengudap kue yang dengan ramah disuguhkan oleh istri Saim (sekarang dia ingat namanya Rukiye) mereka hanya memeriksa nama asli dan alias pengarangnya. Kelak mereka memperluas pencarian sampai meliputi

alias yang dipakai oleh informan fraksi, martir, dan staf redaksi; dan waktu mencermati pengumuman kematian, peringatan, pengakuan, laporan bom, ketidaksepakatan bersifat doktrin, puisi, dan slogan kosong—hal-hal yang sudah mulai mereka lupakan bahkan tatkala mereka masih hidup dalam dunia bawah yang gelap ini—mereka tetap tak bisa melepaskan diri dari pengaruh mantranya.

Mereka menemukan nama alias yang tidak menyembunyikan kenyataan bahwa itu adalah alias, dan nama alias yang dibuat dari nama alias ini, dan nama alias yang diambil dari bagian dari alias hasil produksi nama alias ini. Mereka menyelesaikan teka-teki *akrostik*, permainan huruf yang tidak pernah berjalan baik, dan kode rahasia yang hampir transparan meskipun mereka tidak mampu menetapkan apakah ini direncanakan atau tidak sengaja. Rukiye duduk di ujung meja tempat kedua lelaki itu duduk.

Kalau Galip berburu petunjuk yang mungkin akan membawanya kepada Rüya dan pura-pura mencari petunjuk untuk membuktikan tidak bersalahnya seorang pemuda yang secara tidak adil dituduh membunuh, satu kesedihan yang akrab menguasai ruangan itu—campuran kebosanan dan ketidaksabaran yang dia kaitkan dengan pertemuan keluarga tanpa akhir pada hari Tahun Baru, ketika mereka akan memainkan *lotto*¹ dan kuda pacu kertas di seluruh lantai ruang duduk, sementara radio berbunyi keras-keras di latar belakang. Melalui celah di tirai, dia melihat bahwa salju mulai turun lagi.

Mereka terus mencari, Saim profesor yang sabar, Galip anak didik barunya yang cemerlang, keduanya bergairah dalam pencarian itu ketika mereka melacak petualangan “alias” mereka, perjalanan mereka dari bagian ke bagian, naik dan turun; ketika, dari waktu ke waktu, mereka menemukan salah seorang dari alias itu telah menghilang atau ditangkap dan disiksa, atau jika menemukan bahwa

seseorang yang fotonya muncul dalam salah satu jurnal awal kelak ditembak orang penyerang tak dikenal, mereka akan berhenti selama beberapa saat dalam diam dan sedih, tetapi kemudian akan melihat permainan kata baru, tersandung fakta menarik yang lain, dan tak lama kemudian mereka akan kembali ke jalan, sambil merekonstruksi kehidupan “alias” mereka.

Menurut Saim, kebanyakan nama dalam jurnal itu temuan, dan karenanya juga amat sedikit pahlawan yang tindakan-tindakan dahsyatnya diceritakan karena banyak demonstrasi, rapat, dewan rahasia, kongres partai bawah tanah, dan perampokan bank yang telah diatur oleh nama-nama yang sama itu. Untuk memberi contoh ekstrem, dia membaca keras-keras cerita tentang pemberontakan rakyat yang diduga terjadi dua puluh tahun sebelumnya di Kota Küçük Çeruh, di Anatolia timur, antara Erzincan dan Kemah, yang diceritakan secara terperinci, termasuk tanggalnya, oleh salah satu jurnal tersebut; setelah kepalanya kejatuhan sebuah vas, gubernur itu mati dan pemberontak mendirikan satu pemerintahan sementara; mereka lalu mengeluarkan satu cap ungu bergambar seekor merpati dan menerbitkan sebuah harian yang tak mencetak apa pun, kecuali puisi, sementara ahliacamata dan ahli farmasi bekerja bersama-sama untuk membagikanacamata gratis kepada mereka yang bermata juling dan lainnya yang mengumpulkan kayu untuk perapian sekolah dasar itu, tetapi sebelum mereka menyelesaikan jembatan yang akan menghubungkan mereka dengan peradaban, pasukan bersenjata Atatürk tiba untuk mengambil alih situasi, dan dalam waktu yang kurang dari waktu yang dibutuhkan seekor sapi untuk mengunyah karpet baru yang menutupi lantai tanah masjid kota, para pemberontak berayun dari pohon-pohon kenari di alun-alun.

Akan tetapi, Saim menjelaskan—dengan ketenangan yang sama

seperti saat menunjukkan tanda-tanda rahasia dalam peta dan huruf-huruf—Kota Küçük Çeruh itu tidak ada, dan akan halnya pemberontakan, kebangkitan burung *phoenix* dari abu sejarah, nama-nama mereka yang diduga ikut ambil bagian di dalamnya juga palsu. Di sini jejak itu menjadi kabur karena rahasia di balik nama-nama palsu itu dikubur dalam puisi, tertutup di balik jaringan ruwet rima dan repetisi. Mereka memang tersandung satu petunjuk berkaitan dengan Mehmet Yilmaz (ini terkait pembunuhan politik yang terjadi di Umraniye sekitar waktu yang sama seperti cerita Galip), tetapi itu seperti mengamati salah satu film hitam-putih yang terus-menerus putus sepanjang waktu karena mereka tak berhasil menemukan kelanjutan cerita ini dalam terbitan sesudahnya.

Pada titik ini, Galip bangkit dari meja dan dengan suara lembut menelepon Rüya untuk memberitahukan bahwa mungkin dia akan bekerja di rumah Saim sampai larut malam sehingga tak perlu ditunggu, tidur saja dahulu. Dari sisi lain ruangan itu, Saim dan istri menitip salam kepada Galip untuk Rüya; tentu saja Rüya membalas salam itu.

Mereka kembali main berburu alias, menguraikan kode, dan menciptakan yang baru dan ketika setiap inci persegi ruangan itu tertutup dengan koran, jurnal, pernyataan, dan kertas-kertas lepas, istri Saim meninggalkan kedua lelaki itu melakukan pencarian dan pergi tidur. Terpesona tanpa akhir oleh tumpukan kertas cetakan suram ini, semua dari mesin stensil yang kekurangan tinta yang sama, semua diambil dari kantin universitas yang dipenuhi asap rokok, tenda penuh stiker untuk berteduh dari hujan, dan stasiun kereta api terpencil mereka pertama didistribusikan (“Tapi, begitu banyak yang hilang!” Saim protes, ahli arsip yang selalu jujur), Galip terus mencari dan mencari, bergembira menemukan salah cetak dan salah

ucap, sampai Saim muncul dari kamar belakang dengan sebuah artikel yang diumumkannya dengan suara bangga seorang kolektor asli karena amat jarang: “Kasus terhadap Ibnu Zerhani, atau Kisah Seorang Musafir Sufi yang Kakinya Tidak Menginjak Tanah.”

Itu satu bendel fotokopi naskah ketikan, dan Galip membuka-buka halamannya dengan hati-hati. “Teman kami datang dari sebuah kota dekat Kayseri yang namanya tak bisa ditemukan di peta Turki ukuran medium,” kata Saim kepadanya. “Ayahnya seorang darwis dari sebuah pondok kecil yang mengajarnya agama dan sufisme selama masa kecilnya. Bertahun-tahun kemudian, dia berbuat seperti Lenin ketika membaca Hegel: sambil membaca sebuah buku berjudul *The Hidden Meaning of the Lost Mystery* karya Sufi Ibnu Zerhani Arab pada abad ketiga belas, dia tetap menyimpan satu komentar “materialis” yang ditulis berturut-turut pada margin kertasnya. Kemudian, dia menyalin catatan-catatan itu, seraya memperkuatnya dengan komentar dalam kurung yang panjang dan tak perlu. Lalu, dia menambahkan anotasi, dengan menulis semacam risalah—seakan dia merenungkan dokumen orang lain yang membingungkan dan tidak jelas. Kepada ini dia menambahkan suatu prakata yang di dalamnya sekali lagi dia mendiskusikan isinya seakan telah ditulis oleh orang lain. Kemudian, dia mengetik seluruhnya. Dia memberi pengantar sepanjang tiga puluh halaman untuk semua ini dengan ceritanya sendiri tentang pengalaman legendarisnya sebagai seorang suci dan revolusioner.

“Bagian menarik dari legendanya adalah ceritanya tentang bagaimana penulis itu jadi melihat hubungan antara filsafat Sufi yang oleh orang Barat disebut panteisme dan macam filsafat materialis yang sudah dia kembangkan sendiri di bawah pengaruh ayahnya; koneksi itu muncul dalam benaknya ketika suatu malam dia berjalan-

jalan di pekuburan kota itu. Bertahun-tahun sebelumnya, sementara berjalan melewati nisan-nisan itu, dia melihat seekor gagak di antara domba-domba yang tengah merumput dan hantu-hantu yang tertidur; dua puluh tahun berikutnya, saat menatap pepohonan *sipres* yang sama hanya saja kini lebih tinggi, dia melihat burung gagak yang sama itu—kau tahu, di Turki burung gagak bisa hidup lebih dari dua ratus tahun. Seketika dia langsung melihat bahwa segala sesuatu tentang hewan terbang yang kurang ajar ini—kakinya, kepalanya, tubuhnya, sayapnya—tetap persis, tetap persis, sama, dan seperti kau tahu, burung gagak melambangkan pemikiran yang lebih tinggi. Dia bahkan memberikan gambar mirip gagak; di sampul depannya. Buku itu membuktikan bahwa setiap orang Turki yang mendambakan keabadian harus bermain Boswell kepada Johnson-nya sendiri, harus menjadi Goethe-nya sendiri, dan Eckermann-nya sendiri sekaligus dan pada waktu yang sama. Dia mengetik enam kopi. Aku akan terkejut jika kau menemukan satu saja dalam arsip polisi rahasia.”

Kedua orang itu menatap gagak pada sampul itu selama beberapa saat dan kemudian membuka buku itu untuk membaca autobiografi si pengarang. Meskipun sudah hidup sebagai orang desa yang sedih, kosong, dan suram, melaju antara rumahnya dan toko perangkat keras yang diwarisinya dari ayahnya, autobiografi itu masih bicara pada imajinasi mereka, membuat mereka merasa seakan ada orang ketiga dalam ruangan itu. Ini hanya satu cerita, Galip merasa seperti mau menjerit.

Semua kata dan huruf itu, semua mimpi pembebasan itu, semua kenangan penyiksaan dan kekalahan dan segala sesuatu yang ditulis tentang mereka, entah senang atau sedih—disatukan menjadi kisah tunggal! Selama bertahun-tahun, Saim telah mengumpulkan kertas-kertas itu, *leaflet* dan jurnal, dengan sabar melemparkan jaringnya

dalam lautan percetakan, dan di suatu tempat di tengah jalan dia telah menemukannya, cerita dari cerita-cerita. Dia tahu dia sudah menemukannya, tetapi dia tak bisa melihatnya lagi; terkubur di bawah tumpukan dan tumpukan kertas, dan dia telah kehilangan petunjuk pada cerita itu, satu-satunya kata yang bisa membukanya.

Waktu menemukan nama Mehmet Yilmaz dalam jurnal yang berumur empat tahun, Galip bilang itu suatu kebetulan dan mungkin sudah waktunya dia pamit. Namun, Saim menahannya dengan mengatakan bahwa dalam jurnal-jurnal itu—sekarang dia menyebutnya *jurnalku*—tak ada yang kebetulan. Selama dua jam berikutnya mereka memulai pencarian untuk mengakhiri semua pencarian, bergegas dari jurnal ke jurnal, mata mereka memindai setiap halaman bak lampu sorot; mereka segera menemukan bahwa Mehmet Yilmaz pertama-tama mengubah namanya menjadi Ahmet Yilmaz dan kemudian, dalam sebuah jurnal yang sampulnya bergambar sebuah sumur dan dipenuhi petani dan ayam, dia menjadi Mete Çakmaz.

Tidaklah sulit buat Saim untuk menetapkan bahwa Metin Çakmaz and Ferit Çakmaz juga orang yang sama, tetapi untuk sekarang teman kita sudah menyerah pada tulisan teoretis dan mulai menulis lirik untuk jenis musik Turki *saz*² yang bisa didengar pada pesta pernikahan yang penuh asap. Namun, tak berhenti sampai di sana. Tak lama kemudian dia kembali pada tulisan politik (untuk membuktikan bahwa setiap orang, kecuali pengarang itu adalah informan polisi); kelak lagi dia menjadi seorang ekonom yang cenderung gelisah dan pemarah, bertekad menguraikan kekacauan yang dilepaskan ke dunia oleh akademisi Inggris, tetapi klise mereka yang gelap itu dalam waktu singkat terbukti terlalu banyak baginya.

Saim berjingkat masuk ke kamar tidurnya dan kembali dengan

sebelah jurnal lagi, dan *presto!* Nah, dia lagi, dalam satu edisi tiga tahun dua bulan sebelumnya—seakan Saim sudah menanamnya di sana. Sekarang namanya adalah Ali Harikaülke: tengah menantikan masa depan yang indah tatkala raja-raja dan para ratu jadi ketinggalan zaman dan aturan main catur dengan sendirinya ikut berubah; waktu anak-anak sehat bahagia bernama Ali, sambil duduk bersila seperti orang Turki yang baik dan menyandar pada dinding, akan memecahkan selamanya teka-teki Humpty Dumpty. Pada halaman berikutnya dinyatakan bahwa Ali Harikaülke bukan pengarang, melainkan penerjemah. Penulis aslinya adalah seorang profesor matematika Albania. Namun, yang membuat Galip paling terkejut—setelah membaca kisah hidup profesor Albania itu—adalah menemukan mantan suami Rüya, yang membuang semua nama aliasnya, terang-terangan menulis dengan namanya sendiri.

“Tidak ada yang seaneh hidup, kecuali tulisan!” seru Saim dengan bangga, setelah untuk beberapa lama mereka menatap, terkejut dalam hati.

Saim berjinjit masuk ke kamar tidurnya, lalu kembali dengan dua *krat* penuh jurnal. “Ini datang dari kelompok sempalan dengan afiliasi Albania. Ada sebuah cerita di sini, suatu teka-teki aneh yang sudah kuselidiki selama bertahun-tahun. Nanti kau bisa melihat bahwa ini ada kaitannya dengan penyidikanmu sendiri.”

Saim menyeduh teh lagi, menarik dokumen-dokumen yang dibutuhkannya dari raknya dan membentangkan semua itu di atas meja.

“Ini dimulai enam tahun lalu,” dia mulai. “Suatu Sabtu sore, ketika aku sedang membolak-balik halaman edisi terbaru *People and Labor*, hanya untuk memeriksa kalau ada yang menarik Itu salah satu dari tiga jurnal yang diterbitkan oleh kelompok sempalan yang

meniru Enver Hoxha dan Partai Buruh Albania, tetapi entah kenapa, masing-masing sangat menentang dua lainnya Jadi, aku sedang membaca jurnal itu ketika tiba-tiba melihat foto ini, artikel ini—itu tentang upacara pelantikan, untuk menghormati calon-calon baru kelompok itu. Yang membuatku heran, bukan karena ini menjelaskan rapat Marxis di negara tempat aktivitas Komunis apa saja dilarang, atau karena itu bicara tentang orang yang membaca puisi dan memainkan musik *saz*; semua jurnal kecil sayap kiri kehabisan tulisan seperti ini dalam setiap edisi karena satu-satunya cara untuk menjaga kepala mereka tetap di atas air adalah terlihat seakan-akan mereka tumbuh dengan amat pesat.

“Foto hitam-putih itu menunjukkan sebuah aula dihiasi poster Enver Hoxha dan Ketua Mao. Ada orang-orang yang membaca puisi, dan di sekeliling mereka adalah hadirin yang mengepulkan asap rokok mereka dengan intensitas luar biasa, seakan itu ritual suci. Tetapi, apa yang sebenarnya menyulut minatku adalah tulisan di bawah foto itu, yang dengan tajam mengacu pada ‘dua belas kolom’ aula itu. Yang lebih aneh lagi, semua calon anggota baru itu memilih nama alias seperti Hasan, Hüseyin, dan Ali—mungkin kau juga tahu semua itu nama Alevi—dan segera kutemukan, bukan hanya nama Alevi, melainkan nama orang Sufi, syekh-syekh Bektaşî ternama. Ini tidak berarti bagiku, kecuali aku sudah kenal betapa kuat ordo Sufi Bektaşî yang pernah ada di Albania, tetapi karena kenal, aku langsung tahu bahwa aku menemukan sesuatu, sesuatu yang luar biasa, jadi aku benar-benar menerjukkan diriku ke dalamnya dan selama empat tahun aku membaca setiap buku yang bisa kutemukan tentang ordo Bektaşî, Janissari, dan Hurufis—kau mengetahui sekte ini, aku yakin, merekalah yang meramalkan makna rahasia dari karya-karya dalam Al-Quran. Aku juga membaca habis tentang komunisme

Albania, dan saat kujadikan satu semuanya, aku telah menguraikan satu konspirasi yang terjadi seratus lima puluh tahun lalu.

“Kau paham apa yang kukatakan, bukan?” kata Saim, dan kemudian membawa Galip ke dalam tujuh ratus tahun sejarah Bektaşî, dari Hacı Bektaş Veli sampai sekarang. Ordo itu akarnya dalam tradisi Sufi, Alevi, dan Shaman, kata Saim; itu sudah memainkan peran dalam kelahiran dan ekspansi Kekaisaran Ottoman, sementara juga membantu perkembangan tradisi panjang pemberontakan dan revolusi yang membuat pasukan Janissari—satu kubu Bektaşî—jadi begitu terkenal. Jika kau ingat bahwa setiap Janissari menjadi anggota ordo Bektaşî, kau akan mulai melihat jejak rahasianya di seluruh Istanbul. Meskipun Janissari juga yang menyebabkan akar ordo Bektaşî harus dicabut dari kota itu; pada 1826, marah karena pasukannya menolak reformasi Barat, Mahmut II meratakan barak-barak Janissari dengan kanon meriam, setelah itu dia menutup semua pondok yang menawarkan ketenangan spiritual, dan mengusir semua syekh Bektaşî dari Istanbul.

“Setelah dua puluh tahun bekerja di bawah tanah, orang-orang Bektaşî kembali ke kota itu; tetapi kali ini menyamar sebagai ordo Nakşibendi. Selama delapan puluh tahun selanjutnya—sampai republik itu berdiri, ketika Atatürk menutup ordo tersebut—mereka menampilkan diri sebagai Nakşî, tetapi diam-diam mereka hidup sebagai Bektaşî, jadi rahasia yang mengikat mereka didorong ke bawah tanah lebih dalam lagi.”

Di atas meja ada ukiran dari sebuah buku oleh seorang musafir Inggris yang menggambarkan satu ritus Bektaşî yang mungkin lebih merupakan imajinasi senimannya daripada kenyataan. Galip menghitung kolomnya satu per satu, ada dua belas kolom.

“Gelombang ketiga Bektaşî,” sekarang Saim berkata, “dimulai

lima puluh tahun setelah republik itu berdiri, tetapi dalam penyamaran baru. Mereka bukan lagi Nakşibendi: sekarang mereka menamakan diri Marxis-Leninis.”

Setelah diam beberapa saat, Saim mulai membuktikan kasusnya, dengan menguraikan pembacaannya yang memusingkan dengan jurnal, brosur, buku, kliping, foto, dan ukiran: segalanya karya Marxis-Leninis, tetapi intinya Bektaşî, dan demikian juga dengan segala sesuatu yang mereka tulis; mereka menjalani kehidupan mereka dengan kode yang sama persis. Ritus inisiasi itu sama sampai perincian terakhir. Persis seperti penganut Bektaşî diharuskan membuktikan ketahanan dan kapasitas menyangkal diri dengan menjalani uji coba hukuman paling berat, demikian pula anggota Marxis-Leninis. Keduanya memuliakan martir mereka, santo mereka, dan mereka yang sudah hidup sebelum mereka; keduanya menyembah dengan cara yang sama; karena bagi keduanya kata *jalan* itu sarat dengan makna spiritual; keduanya menggunakan resitasi dan repetisi untuk menciptakan satu suasana kesatuan; dan litani mereka sama. Seperti orang Bektaşî yang hidup sebelum mereka, anggota Marxis-Leninis selalu bisa mengenali sesama musafir dari kumisnya, janggutnya, bahkan matanya; mereka memainkan musik *saz* yang sama selama upacara, membacakan puisi dengan pola rima dan irama yang persis sama.

“Yang terpenting tentang semua ini,” kata Saim, “kecuali hanya kebetulan, atau kecuali Tuhan mengirimkan tulisan ini kepadaku sebagai lelucon kejam—aku akan buta jika tidak memperhatikan bahwa permainan kata dan huruf yang kau temukan dalam jurnal sayap kiri hari ini tidak lain tidak bukan adalah terjemahan-terjemahan baru dari permainan yang dipinjam orang Bektaşî dari orang Hurufî.”

Ada kesunyian yang mengikuti, yang hanya pecah oleh peluit penjaga malam di jalanan yang jauh. Saim mengarahkan perhatian Galip pada permainan kata yang sudah dia uraikan: pertama versi permukaan, lalu versi yang tersembunyi, lengkap dengan makna-makna gandanya; dia beranjak pada teka-teki kedua dan kemudian ketiga, membacakannya dengan nyaring dengan suara yang membuat Galip merasa seakan dia sedang mendengarkan sebuah doa.

Saat hari masih amat pagi, Galip melayang antara tidur dan jaga, seraya memimpikan Rüya, mengenang hari-hari bahagia mereka bersama, Saim sampai pada apa yang dia sebut “aspek paling unik dan mencolok dari masalah ini”. Galip menajamkan telinganya. Tidak, pemuda yang mendaftar masuk kelompok politik ini tak mengetahui bahwa mereka anggota Bektaşî; mereka jadi bidak dalam satu plot yang digodok oleh eselon menengah partai itu dengan beberapa syekh Bektaşî Albania; hanya beberapa orang di tingkat bawahnya yang punya sedikit firasat tentang apa yang tengah terjadi; jadi tidak, para pemuda rendah hati dan berniat baik yang bergabung dengan organisasi ini jumlahnya ribuan, mereka mengubah kebiasaan mereka sehari-hari, dengan mengubah hidup mereka sendiri—tidak pernah terlintas dalam pikiran mereka bahwa ada sekelompok syekh Bektaşî Albania yang menganggap mereka sebagai satu perpanjangan dari sekte mereka dan terus mengikuti kegiatan dengan memeriksa setiap foto yang diambil selama mereka baris-berbaris, upacara rahasia, dan makan bersama.

“Pada mulanya dengan polos aku menduga telah terjatuh ke dalam suatu konspirasi raksasa, satu rahasia yang menentang iman—kukira para pemuda ini sudah dipaksa masuk,” kata Saim. “Aku berada di samping diriku sendiri, semacam itulah sampai aku berpikir untuk mengangkat penaku sendiri untuk kali pertama dalam lima belas tahun

dan menerbitkan artikelku sendiri, tetapi dengan cepat aku menyuruh diriku keluar dari itu.” Ketika sebuah tanker hitam bergemuruh menuruni Bosphorus yang diselimuti salju, yang membuat semua jendela bergetar, Saim menambahkan, “Karena, kau lihat, aku sadar aku tidak akan mengubah apa-apa dengan membuktikan bahwa kehidupan yang kita jalani adalah mimpi orang lain.”

Kemudian, Saim menceritakan kisah suku Zeriban, yang telah pergi ke sebuah gunung terpencil di Anatolia timur dan menghabiskan dua ratus tahun untuk menyiapkan perjalanan ke Gunung Kaf. Gagasan itu datang dari sebuah buku mimpi berumur 320 tahun, dan perjalanan itu juga tinggal mimpi, tetapi apa manfaatnya menceritakan kepada orang-orang itu bahwa para syekh yang sudah menjaga mimpi itu tetap hidup, dengan menyampaikannya dari generasi ke generasi sebagai sebuah rahasia, sudah lama sekali sampai pada pemahaman bersama bangsa Ottoman bahwa perjalanan itu tidak akan pernah terjadi? Para serdadu yang kau lihat menumpuk ke dalam gedung-gedung bioskop kota kecil di seluruh Anatolia pada Minggu sore—jika kau menuding kepada pendeta jahat yang berusaha menyuruh kesatria Turki minum segelas anggur beracun dalam melodrama sejarah yang mereka tonton, dan mengatakan kepada mereka bahwa dalam kehidupan nyata dia seorang aktor bersahaja dan seorang Muslim yang baik, apa yang bisa kau capai, kecuali menjauhkan mereka dari kemarahan benar yang merupakan kesenangan mereka satu-satunya?

Menjelang pagi, ketika Galip pulas di atas sofa, Saim menambahkan satu simpul baru: ketika beberapa pejabat partai bertemu dengan para syekh tua Bektaşî di satu hotel kolonial pada pergantian abad di suatu tempat di Albania, ketika mereka duduk-duduk bersama di satu ruang dansa yang mengingatkan mereka akan

mimpi mereka, terisak-isak melihat foto-foto itu, mereka hampir dengan pasti menduga para pemuda Turki yang tampan tersebut juga tahu rahasia ordo mereka dan bukan analisis Marxis-Leninis yang menggembirakan. Karena tidak tahu bahwa pencarian kuno mereka untuk emas itu terkutuk—bagaimanapun ini bukan kemalangan seorang ahli alkimia, melainkan dalih bagi keberadaan mereka sendiri.

Tidak masalah berapa kali seorang ilusionis modern mendesak bahwa apa yang dia lakukan adalah sebuah trik, selalu ada satu momen bahagia ketika hadirinnya yang asyik itu tetap percaya bahwa apa yang sudah mereka lihat adalah sihir. Ada pemuda yang pada waktu-waktu tertentu dalam hidup mereka jatuh cinta hanya karena sepatah kata, sebuah cerita, satu buku yang mereka baca bersama; mereka menikahi kekasih mereka dengan semangat bergairah yang sama dan hidup bahagia selamanya tanpa pernah menyaksikan ilusi yang membimbing hati mereka.

Selagi merapikan jurnalnya, menata meja untuk sarapan istrinya, dan melirik koran yang sudah diselipkan penjaga lewat pintu, Saim mengatakan bahwa pada akhir hari itu tak ada yang diperoleh dengan mengingatkan orang-orang bahwa segala sesuatu yang pernah ditulis, bahkan teks paling *otoritatif* dan terbesar di dunia, adalah tentang mimpi, bukan kehidupan nyata, mimpi yang disulap oleh kata-kata.

¹ Sejenis permainan lotre, sama dengan *bingo*.—peny.

² Instrumen musik berdawai, dimainkan dengan dipetik, hampir sama dengan kecapi, tetapi lehernya panjang.—peny.

Bab 8

The Three Musketeers

“Aku bertanya kepadanya tentang musuh-musuhnya. Dia mulai menghitung mereka.

Daftar itu kian lama kian panjang”

—Percakapan dengan Yahya Kemal

Tiga puluh dua tahun sebelum meninggal, dia menulis sebuah kolom tentang pemakamannya yang mencerminkan ketakutannya yang paling buruk, dan ketakutannya, ternyata, punya dasar yang baik. Tanpa menghitung diriku sendiri dan jenazah dalam peti mati itu, ada sembilan orang yang hadir: seorang perawat dari klinik swasta kecil untuk kecanduan di Üsküdar, seorang penghuni klinik yang sama, seorang pensiunan wartawan yang pernah jadi anak didiknya ketika bintang kolumnis kita sedang berada di puncak, dua kerabat juling yang tak tahu apa-apa tentang kehidupan atau karier mendiang, seorang janda bangsawan dengan cadar aneh disematkan pada topinya sehingga membuatnya kelihatan seperti kepala penyidik sultan, dan imam terhormat kami. Karena momen pemakaman itu berbarengan dengan momen badai terburuk kemarin, imam membacakan doa cepat-cepat, lalu boleh dikata tergesa-gesa melemparkan tanah ke atas peti mati itu. Pemakaman pun berakhir—dan aku tak bisa menjelaskan persisnya mengapa—pelayat yang hanya sedikit ini langsung menghilang ke dalam kabut. Aku adalah satu-satunya di Kisikli yang sedang menunggu trem berikutnya. Aku naik kapal motor menyeberang Bosphorus: sesampainya di pantai Eropa, aku langsung menuju Beyoğlu tempat *Scarlet Street* karya

Edward G. Robinson dimainkan di Alhambra; aku masuk dan duduk, dan hampir pingsan karena gembira. Pahlawannya, seorang pengusaha yang gagal dengan satu kehidupan kedua yang juga gagal sebagai seorang artis amatir, memutuskan untuk memerankan seorang jutawan, dengan harapan menarik hati perempuan yang dicintainya. Namun, dia hanya tahu sedikit bahwa Joan Bennet, orang yang menawan hatinya itu, juga melakukan permainan ganda. Kami semua menonton dengan putus asa ketika tahu kekasihnya berkhianat, mengobati patah hatinya, dan menyerah pada kesedihan.

Waktu aku kali pertama bertemu dengan mendiang (biarkan aku memulai paragraf kedua ini seperti yang kulakukan dengan paragraf pertama, dengan meminjam kata-kata yang begitu sering dan begitu mesra dia bawaan dalam kolom-kolomnya), waktu aku kali pertama bertemu dengan mendiang, dia berusia sekitar 70 tahun dan aku 30 tahun. Aku dalam perjalanan ke Bakirköy untuk mengunjungi seorang kenalan, dan baru mau naik jalur *suburban* di Sirkeci ketika tiba-tiba, siapa yang kulihat? Kolumnis hebat itu sendiri, di atas meja di restoran di pinggir peron, sedang minum *raki* bersama dua kolumnis lainnya yang kubaca dan kukagumi selama masa kecilku dan masa remajaku.

Yang membuatku *shock* bukan melihat tiga orang tua tersebut—yang semua sudah di atas 70 tahun dan sudah lama sekali menghuni Gunung Kaf sastraku—di tengah orang banyak yang sangat berisik di Stasiun Sirkeci, tetapi menyaksikan tiga orang yang suka berpolemik, yang sejak awal karier menulis, mereka telah saling mengejek dalam tulisan di koran, tetap duduk bersama di sebuah meja dua puluh tahun setelah itu, mendinginkan gelas mereka seperti *the three musketeers* di kedai ayah Dumas.

Selama setengah abad sejak mengangkat pena, mereka

menyaksikan kehebatan dan merosotnya tiga sultan, seorang kalifah, dan tiga presiden, tetapi ketiga kolumnis *polemikus* ini bertempur terus, kadang-kadang menyamakan tuduhan dengan alasan baik, tetapi biasanya merebut kesempatan apa saja untuk saling menuduh ateis, Turki Muda, *Europeanis*, nasionalis, Mason, *Kemalis*, republiken, pengkhianat, pispot sultan, kebarat-baratan, plagiaris, darwis, Nazi, Yahudi, Arab, Armenia, homoseksual, pengkhianat, fanatik Islam, Komunis, pro-Amerika, dan bahkan—karena sedang hangat waktu itu—eksistensialis. (Pada sekitar waktu itu, salah seorang dari mereka sudah menulis satu kolom yang menunjukkan bahwa eksistensialis terbesar sepanjang masa adalah Ibn' Arabi, dan bahwa eksistensialis Barat yang masuk ke aliran itu tujuh ratus tahun penuh kemudian adalah sekadar peniru yang telah merampas setiap gagasannya.) Setelah aku berdiri di sana sambil mengamati ketiga orang *polemikus* itu untuk beberapa jenak, aku direnggut oleh dorongan untuk mendekati meja itu dan memperkenalkan diriku; aku melakukannya dengan begitu cermat, sembari menjelaskan bahwa aku mengagumi ketiganya.

Biarlah kujelaskan, pembaca budiman: aku seorang pemuda yang terlalu bersemangat, seorang pemuda yang cemerlang, imajinatif, penuh kasih sayang, dan sukses, tetapi juga agak angin-anginan, goyah antara congkak dan percaya diri, tulus dan licik. Aku orang baru dalam kancah pergolakan pada masa itu—cukup baru untuk mencium bunga-bunga, sebagaimana yang dikatakan mereka—dan jika aku tidak tahu bahwa aku sudah mempunyai jumlah pembaca yang lebih besar ketimbang mereka, dan menerima lebih banyak surat pembaca (dan tentu saja, menulis kolom-kolom yang lebih bagus)—jika aku juga belum tahu bahwa paling tidak dua dari mereka dengan sakit hati menyadari semua ini, aku ragu kalau punya keberanian untuk

mendekati tiga empu dari profesi itu.

Inilah sebabnya mengapa, ketika mereka mendongakkan hidung mereka kepadaku, aku menganggapnya sebagai satu tanda kemenangan. Karena, tentu saja, jika selama ini aku menjadi seorang pembaca biasa yang bergantung pada setiap kata mereka dan bukan seorang kolumnis muda dan sukses, tentu mereka memperlakukanku dengan jauh lebih baik.

Beberapa waktu sebelumnya, mereka telah mengundangku untuk duduk-duduk dengan mereka; tidak lama setelah mereka mengundangku, lalu menyuruhku ke dapur seperti seorang pelayan; lalu mereka menyuruhku ke kios koran untuk membelikan mereka sebuah majalah mingguan yang ingin mereka lihat; aku mengupas sebutir jeruk untuk salah seorang dari mereka, waktu serbet salah seorang lainnya jatuh ke tanah, aku menyambarnya untuk menyelamatkannya untuknya sebelum dia punya kesempatan untuk melakukannya sendiri; dan aku menjawab pertanyaan mereka dengan rendah diri dan ragu-ragu seperti yang mereka inginkan: Ya, Tuan, sungguh memalukan aku tidak bisa membaca bahasa Prancis, tetapi setiap petang aku mengambil kamus untuk menguraikan *Les fleurs du mal*. Profesi kebodohanku membuat kemenanganku justru lebih berat untuk mereka tanggung meskipun caraku terus-menerus berdeham dan terbatak membantu mengentengkan kejahatanku.

Mereka bertindak seakan aku sama sekali tak menarik bagi mereka, tetapi ketika mereka membelakangiku untuk mengobrol di antara mereka sendiri (sama seperti yang akan kulakukan sendiri bertahun-tahun kemudian di tengah teman-teman wartawan muda) amat jelas bagiku bahwa ketiga empu itu berusaha membuatku terkesan. Aku mendengarkan dalam diam yang kagum. Apa hakikat sebenarnya dari kekuatan yang mendorong seorang ilmuwan atom

Jerman yang kemudian menimbulkan kegemparan di semua koran karena masuk Islam? Apa betul bahwa Ahmet Mithat Efendi, kolumnis terbesar Turki itu, setelah Lastik Sait Bey menang dalam satu perang kata, mendorong rivalnya ke lorong gelap, telah memukulinya sampai hancur, dan menyuruhnya berjanji untuk meninggalkan perang kata selamanya? Apa Bergson seorang mistik atau seorang materialis? Bagaimana orang bisa membuktikan bahwa ada suatu alam semesta kedua tersembunyi di dalam inti rahasia kita sendiri? Penyair mana yang telah dikritik dalam baris-baris terakhir surah ke-26 dari Al-Quran untuk mengakui iman yang tak mereka miliki dan perbuatan yang tak pernah mereka lakukan?

Sementara membicarakan topik itu, muncul juga sejumlah pertanyaan seperti apakah André Gide memang homoseksual, atau telah memutuskan, seperti penyair Arab Ebu Novvas, untuk bertindak *seakan* lebih menyukai lelaki ketimbang perempuan karena tahu itu akan membuatnya mendapat perhatian. Apakah Jules Verne mendasarkan deskripsinya yang keliru tentang Mahmut II dan Tophane Square dalam paragraf pembukaan dari *Kéraban-le-tétu* pada suatu pahatan Melling, atau apakah dia mengangkatnya secara keseluruhan dari *Voyage en orient* karya Lamartine? Apakah Rumi sang penyair mistik hebat itu memasukkan perempuan yang mati selagi bermain cinta dengan seekor keledai dalam buku kelima *Matsnawi*-nya untuk cerita itu, atau hikmah apa yang bisa dipetik dari itu?

Selagi mereka membedah pertanyaan terakhir dengan sopan ini maka mata mereka melayang ke arahku, dan karena dengan alis mereka yang putih juga sudah menunjukkan bahwa mereka mengajukan pertanyaan itu kepadaku, aku menambahkan gagasanku pada diskusi tersebut: seperti semua cerita, cerita itu berdiri sendiri

meskipun Rumi merasa cocok menutupinya dalam tabir untuk menyampaikan hikmahnya.

Kemudian, orang yang pemakamannya kuhadiri kemarin menoleh kepadaku dan bertanya, “Nak, kau menulis kolom untuk mengajari atau menghibur?”

Untuk membuktikan aku bisa bicara dengan otoritas tentang masalah apa saja, aku memberinya jawaban pertama yang muncul dalam kepalaku. “Oh, tentu saja untuk menghibur, Tuan.” Jawaban ini tidak menyenangkan hati mereka.

“Kau masih muda. Kau baru pada awal kariermu,” kata mereka. “Biarkan kami memberimu beberapa kata nasihat!”

“Apa Anda semua keberatan,” jawabku, lalu menambahkan, “jika aku mencatat nasihat kalian?”

Aku bergegas menghampiri kasir di sudut, dan pemilik restoran memberiku beberapa lembar kertas. Aku menyusunnya di atas meja, mengeluarkan pulpen enamelku, dan, selagi para mentorku bicara, aku mencatatnya dengan tinta hijau, dan sekarang, pembaca budiman, aku ingin menyampaikan kata-kata bijak ini kepada kalian.

Aku sadar bahwa beberapa pembacaku tidak sabar untuk mengetahui nama para empu ini, ketiganya sudah lama dilupakan; setelah sejauh ini berhasil menyembunyikan nama ketiga *polemikus*-ku tersebut, mereka sudah tentu berharap, mungkin aku, setidaknya, membisikkan nama mereka ke dalam telinga mereka sekarang, tetapi aku tak akan melakukannya. Ini tidak membiarkan mereka tidur dalam damai di makam yang sekarang merupakan rumah mereka, tetapi untuk memisahkan para pembaca yang pantas tahu dan yang tak pantas tahu. Dengan tujuan ini dalam hati, aku akan menetapkan untuk setiap kolumnis yang sudah mati, nama samaran berbeda yang dipakai Sultan Ottoman untuk menandatangani puisi mereka.

Jika mereka yang bisa mengidentifikasi para sultan penyair juga bisa menemukan kesejajarannya dengan para empu besar yang kuusulkan untuk ditutupi dengan nama mereka, mereka akan mendapatkan semua yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan teka-teki tersebut meskipun cepat-cepat kutambahkan bahwa aku tidak memberinya arti penting besar. Teka-teki nyata itu terletak dalam “permainan catur” yang dimainkan para mentorku ini denganku, sementara memperdalam rahasia itu dengan setiap gerakan baru dan setiap potong baru yang disebut nasihat. Karena aku masih belum mampu memahami keindahan dari rahasia ini—dan dalam hal ini aku ibarat orang tolol malang yang menjelajahi kolom catur dengan harapan sia-sia bahwa dia bisa belajar dari pikiran terbesar permainan itu—aku sudah menyelengi kata-kata misterius para empuku dengan sisipan komentar yang di dalamnya aku menawarkan tafsirku sendiri yang bersahaja dari teks itu bersama dengan setiap teori menyedihkan yang mungkin kuambil darinya.

A: Adli. Pada suatu hari pada musim dingin dia mengenakan setelan warna krem terbuat dari kain Inggris (kusebut begitu karena di negeri ini kami seakan menyebut semua bahan mahal merupakan buatan Inggris) dan dasi gelap. Dia jangkung dan terawat dengan kumis putih yang disisir rapi. Dia membawa sebuah tongkat. Dia terlihat bak seorang pria sejati Inggris yang tak punya uang meskipun aku tidak wajib menjelaskan bagaimana seseorang menjadi seorang pria sejati kalau dia tak punya sepeser pun atas namanya.

B: Bahti. Dasinya longgar dan bengkok seperti wajahnya. Jasnya kumal dan penuh noda. Dalam saku rompinya, menyambung pada sebuah rantai yang bisa kau lihat melingkar lewat lubang kancing, adalah sebuah arloji. Dia gemuk dan jorok. Di tangannya ada rokok yang dengan begitu mesra dia sebut “teman satu-satunya”—rokok itu

akan terus mengkhianati pertemanan sepihak tersebut dengan memberinya serangan jantung dan akhirnya membunuhnya.

C: *Cemali*. Dia pendek dan pemarah. Berusaha sebisa mungkin untuk tampak bersih dan rapi, dia tetap terlihat seperti seorang pensiunan guru sekolah, dengan pantalon dan jas belel seperti punya tukang pos dan sepatu bersol karet tebal hadiah Sumerbank National Factories. Kacamata tebal, rabun berat, dan amat sangat jelek.

Inilah nasihat misterius yang diberikan para guruku hari itu, bersama dengan upayaku sendiri yang rendah untuk memecahkan kode itu.

1. C: Menulis sebuah kolom murni untuk hiburan sama seperti terhanyut tanpa kompas di laut terbuka.
2. B: Kata orang, tidak ada kolumnis bisa jadi Aesop atau Rumi. Pelajaran itu selalu bangkit dari sejarah, bukan sebaliknya.
3. C: Jangan pernah menulis menurut level pembaca, tetapi menurut levelmu sendiri.
4. A: Cerita itu adalah kompasnya. (*Satu kiasan mesra untuk I*)
5. C: Mereka yang belum meretakkan rahasia itu yang terkunci di dalam sejarah kita, dan makam kita tak bisa mengambil kesempatan untuk bicara tentang kita, ataupun tentang Barat.
6. B: Jawaban pada pertanyaan Timur-Barat tersembunyi di dalam kata-kata ini yang dihubungkan dengan Arif si Janggut, “Oh, kau makhluk-makhluk tak beruntung, menatap ke Barat dari sebuah kapal yang menuju Timur!” (*Arif si Janggut—seorang tokoh yang diciptakan B untuk*

kolomnya—kabarnya berdasarkan orang nyata.)

7. A, B, C: Mulailah mengumpulkan peribahasa, pepatah, anekdot, lelucon, kata mutiara, baris-baris puisi, dan antologi puisi.
8. C: Jangan menunggu sampai kau sudah memilih topikmu untuk berburu kata mutiara yang bisa dijadikan ilustrasi paling baik; pilihlah kata mutiara dahulu, dan kemudian topiknya yang cocok.
9. A: Jangan pernah duduk di mejamu sampai kau punya baris pertamamu.
10. C: Kau harus percaya akan sesuatu dengan kuat.
11. A: Jika kau tidak yakin benar akan sesuatu, berusahalah membuat pembacamu percaya kau yakin benar.
12. B: Pembaca adalah seorang anak kecil yang ingin pergi ke pasar malam.
13. C: Pembaca tidak pernah memaafkan penulis yang memakai nama Mohammad dengan sembarangan, dan Allah juga akan melumpuhkannya. *(Ini merujuk pada satu kolom yang di dalamnya A meneliti masalah perkawinan dan bisnis Mohammad. Mungkin karena dia sudah memutuskan bahwa A mengacu kepadanya dalam 11, di sini C telah membalas dengan mengacu pada kelompok ringan yang membuat salah satu sisi mulut A melorot.)*
14. A: Cintai semua orang kerdil karena pembaca juga mencintai mereka. *(Di sini A nilainya jadi sama dengan C untuk 13 dengan membuat komentar terselubung tentang tubuh C yang amat pendek.)*
15. B: Rumah misterius untuk orang kerdil di Üsküdar,

misalnya, adalah satu topik yang bagus.

16. C: Gulat adalah topik lain yang bagus meskipun hanya kalau sudah selesai, atau dijelaskan, hanya untuk olahraga. *(Ini C mau kembali ke B untuk 15, yang dia curigai atas biayanya: minat kuat B dalam gulat, dan serial yang dia tulis tentang topik yang sama, telah membuat beberapa orang bertanya-tanya apa dia seorang penderas.)*
17. A: Pembaca itu adalah seorang lelaki menikah dengan empat anak dan mentalitas seorang anak umur 12 tahun yang harus berjuang untuk memenuhi kebutuhan.
18. C: Pembaca itu tak punya rasa terima kasih bak seekor kucing.
19. B: Kucing adalah hewan pintar dan bukannya tidak bersyukur; hanya saja mereka tahu bahwa mereka tak bisa memercayai seorang penulis yang menyukai anjing.
20. A: Lupakan anjing dan kucing, dan tetaplah pada masalah nasional.
21. B: Jadikan keharusan untuk tahu alamat semua konsulat. *(Ini mengacu pada rumor tentang hubungan antara C dengan Konsulat Jerman, dan A dengan Konsulat Inggris selama Perang Dunia Dua.)*
22. B: Dengan segala cara timbulkan polemik, tetapi hanya jika kau tahu caranya melukai.
23. A: Dengan segala cara timbulkan polemik, tetapi hanya jika editormu membelamu.
24. C: Dengan segala cara timbulkan polemik, tetapi jangan lupa jasmu. *(Ini mengacu pada komentar terkenal yang dibuat B ketika diminta menjelaskan mengapa dia tidak ikut ambil bagian dalam Perang Kemerdekaan, dan*

justru memilih untuk tinggal di Istanbul yang dijajah —“Aku tidak tahan musim dingin di Ankara!”)

25. B: Selalu jawab surat pembacamu dalam kolommu: jika tak ada yang menulis kepadamu, tulislah surat sendiri dan jawablah surat itu.
26. C: Guru dan empu kita adalah Syahrazad; ambillah sehelai dari bukunya. Manakala menulis tentang “kehidupan nyata” kau juga bisa menyelengi fakta dengan cerita sepuluh sampai lima belas halaman panjangnya.
27. B: Bacalah dengan hemat, tetapi rajin. Dengan cara itu kau akan kelihatan jauh lebih berpengetahuan ketimbang mereka yang membaca banyak sekali, tetapi tidak menikmati apa-apa.
28. B: Tempatkan dirimu sendiri ke depan; garap orang-orang kondang sehingga kau bisa menuliskan obituari setelah mereka mati.
29. A: Jangan gunakan kata “mendiang” pada awal suatu obituari yang di dalamnya kau akan berakhir dengan menghina orang yang meninggal itu.
30. A, B, C: Lakukan apa saja untuk menghindari menggunakan kalimat berikut: (a) Mendiang masih hidup kemarin; (b) Profesi kita kejam, apa yang kita tulis hari ini akan dilupakan besok; (c) Apa kau kebetulan mendengar suatu program anu-dan-anu di radio kemarin malam?; (d) Betapa cepatnya waktu berlalu!; (e) Andaikan almarhum masih hidup hari ini, apa yang akan dia lakukan tentang keadaan menyedihkan ini?; (f) Mereka tidak melakukan hal-hal seperti ini di Eropa; (g) Harga roti (atau apa saja) hanya x kuruş waktu itu; (h) Kemudian, ketika semuanya sudah

selesai, aku juga ingat anu-dan-anu.

31. C: “Maka” adalah sebuah kata yang disukai oleh magang kolumnis yang belum menguasai seni mereka.
32. B: Jika ada apa pun yang licik dalam sebuah kolom, itu seharusnya tak berada di sana; apa pun lainnya sebuah kolom itu, itu bukan seni.
33. C: Jangan pernah menyanjung kepintaran siapa saja yang memerkosa puisi untuk memuaskan nafsu seninya. *(Suatu komentar berduri diarahkan pada puisi B.)*
34. B: Menulislah dengan santai, kau akan lebih mudah dibaca.
35. C: Menulislah dalam penderitaan, kau akan lebih mudah dibaca.
36. B: Menulislah dalam penderitaan, kau akan dapat bisul.
37. A: Jika kau dapat bisul, kau seorang seniman. *(Ini untuk kali pertama siapa saja dari mereka telah mengatakan apa saja yang baik kepada siapa saja lainnya, mereka semua tertawa terbahak-bahak.)*
38. B: Dan, dalam pada itu, kau menjadi seorang tua dalam semalam.
39. C: Betul, tetapi kemudian kau bisa menaruh kenangan mentari terbenam. Dalam tulisan! *(Ini mendorong ronde lain seringai kasih sayang.)*
40. A: Tiga tema besar, tentu saja, adalah kematian, cinta, dan musik.
41. C: Akan tetapi, kau harus mengambil keputusan tentang cinta; kau harus tahu apa itu.
42. B: Carilah cinta. *(Biarkan aku mengingatkan pembacaku bahwa di antara semua bongkah kebijaksanaan ada kedongkolan yang lama, kesunyian, dan saat-saat*

hening.)

43. C: Sembunyikanlah cinta—bagaimanapun kau seorang penulis!
44. B: Cinta adalah satu pencarian.
45. C: Sembunyikanlah cinta, agar kau tampak seperti punya satu rahasia.
46. A: Jika kau tampak seperti punya satu rahasia, perempuan akan jatuh cinta kepadamu.
47. A: Semua perempuan adalah cermin (*Karena pada titik ini mereka membuka sebotol rakı lagi, mereka menawarkan aku segelas.*)
48. B: Ingatlah kami selalu. (*“Aku akan mengingat Anda, Tuan, aku akan mengingat kalian semua, tentu saja!” Itulah yang kukatakan kepada mereka, dan, seperti sudah diketahui pembacaku, aku memang terus menulis banyak sekali kolom tentang mereka dan menceritakan banyak cerita mereka.*)
49. A: Pergilah ke jalan dan pandanglah wajah orang-orang—ada topik lain untukmu.
50. C: Rasakan rahasia-rahasia sejarah, meskipun—astaga!—kau tidak bakal pernah menulis tentang itu semua. (*Pada titik ini C menyampaikan satu kisah, kisah ini, yang akan kuceritakan dalam kolom lain, adalah tentang seorang lelaki yang mengucapkan kata-kata “aku milikmu” kepada kekasihnya, dan pada momen inilah maka aku kali pertama merasakan rahasia yang membuat ketiga penulis tersebut, yang selama setengah abad saling mengejek dalam tulisan, duduk bersama semeja.*)
51. A: Jangan pernah lupa juga, bahwa dunia ini memusuhi

kita.

52. B: Negeri ini mencintai jenderal-jenderalanya, anak-anaknya, dan ibu-ibunya, dan kau juga harus begitu.
53. A: Jangan pernah menggunakan epigrafi—itu membunuh misteri dalam karya itu!
54. B: Jika itu caranya dia harus mati, ayolah dan bunuhlah itu; lalu bunuh nabi-nabi palsu yang pertama-tama menjual misteri itu kepadamu!
55. C: Jika kau harus menggunakan epigrafi, jangan pernah mengutip penulis atau pahlawan dari novel Barat yang menyerupai kami, dan jangan pernah mengutip dari buku yang belum pernah kau baca; karena kalau kiamat sudah dekat dan makhluk jahat Deccal turun ke atas kita, semua itu adalah tipu yang akan dia pakai terhadap kita.
56. A: Jangan lupa bahwa kau seorang iblis dan seorang malaikat, kau adalah Deccal yang bersembunyi dalam bayang-bayang dan Dia yang menguasai surga. Karena pembaca dengan cepat bosan kepada orang yang sepenuhnya baik atau sepenuhnya buruk.
57. B: Namun, jika seorang pembaca menemukan bahwa selama ini dia ditipu, bahwa yang berdiri di depannya bukan Tuhan yang Mahakuasa, melainkan Deccal, yang mengenakan baju-Nya, kemarahan pembaca itu akan tanpa batas: dia akan mendorongmu masuk ke gang gelap dan memukulimu!
58. A: Ya, itu sebabnya kau harus menyembunyikan rahasiamu; jual rahasia profesi kita dan kau semua akan berada dalam bahaya!
59. C: Jangan pernah lupa bahwa rahasia itu adalah cinta. Kata

kuncinya adalah cinta.

60. B: Tidak, kata kuncinya ditulis pada wajah kita. Perhatikan dan dengarkan.
61. A: Adalah cinta, adalah cinta, adalah cinta. Cinta!
62. B: Juga jangan cemas tentang plagiarisme, karena semua rahasia yang tersembunyi di dalam buku-buku tak berharga yang kita baca serta tulis—dan, memang, semua rahasia dunia—tersembunyi di dalam cermin mistisisme. Kau tahu cerita Rumi, “Kontes Antara Dua Pelukis”? Dia juga, meminjam cerita itu dari seseorang yang lain, kendati orang lain itu dia sendiri—(*Aku tahu cerita itu, Tuan, kataku.*)
63. C: Suatu hari, kalau kau semakin tua, ketika kau bertanya kepada dirimu sendiri, apakah seseorang bisa pernah menjadi dirinya sendiri, kau juga bertanya kepada dirimu sendiri apakah kau pernah memahami rahasia ini. Jangan lupa! (*Aku belum lupa.*)
64. B: Dan, jangan pernah melupakan bus tua, buku-buku yang ditulis dengan tergesa, dan buku-buku yang tahan lama—berikan perhatian yang sama besar kepada mereka yang tidak paham seperti kepada mereka yang paham!

Sebuah lagu mengalun di seluruh stasiun, atau mungkin dari interior restoran itu, sebuah lagu yang bicara tentang cinta dan kesedihan serta kekosongan hidup; pada titik ini mereka melupakan aku dan ingat siapa mereka sebenarnya: tiga Syahrazad tua berkumis, tiga bersaudara, tiga teman sedih dengan cerita untuk dibagikan. Inilah beberapa cerita itu:

Kisah tragikomedi tentang kolumnis tak beruntung yang gairah hidupnya adalah melacak perjalanan Mohammad melalui Surga Ketujuh, hanya untuk kehilangan harapan tatkala menemukan bahwa Dante sudah melakukan hal yang serupa; cerita tentang sultan yang jahat dan gila yang menghabiskan masa kecilnya untuk mengamuk-amuk bersama adik perempuannya, mengejar burung-burung gagak di sebuah kebun sayur; cerita tentang pembaca yang mulai percaya dia adalah Albertine sekaligus Proust; cerita tentang kolumnis yang menyamar sebagai Mehmet sang Penakluk, dan sebagainya, dan seterusnya.

pustaka-indo.blogspot.com

Bab 9

Ada yang Mengikutiku

“Kadang hujan salju, dan kadang gelap.”

—Syekh Galip

Hari sudah pagi ketika Galip meninggalkan temannya, Saim si pakar arsip itu. Waktu menyusuri jalan-jalan lama Cihangir ke arah anak tangga curam yang akan membawanya turun ke Karaköy, dia menangkap sekilas sebuah kursi berlengan tua; gambaran ini akan kembali kepadanya berkali-kali sepanjang hari itu, seperti detail sisa terakhir satu mimpi buruk. Kursi berlengan itu berada di luar sebuah toko tertutup yang menjual kertas dinding, atau linoleum, atau lemari, atau cetakan gips, di salah satu jalan belakang Tophane yang sudah dikenal begitu baik oleh Celâl pada masa dia melacak perdagangan heroin dan *hasis*. Pernis pada lengan dan kakinya sudah mengelupas, dan pegas berkarat yang mencuat keluar dari bantalan kursi yang berlubang besar mengingatkan pada usus hijau seekor kuda kavaleri yang roboh dalam pertempuran.

Sesampainya di Karaköy dan ternyata tempat itu kosong seperti gang sepi tempat dia melihat kursi berlengan itu (meskipun waktu itu sudah pukul delapan lewat), Galip mulai membayangkan apa ada sesuatu yang tidak beres, suatu malapetaka yang setiap orang lain di kota itu sudah membaca tanda-tandanya. Feri-feri yang seharusnya sudah mengeruk Bosphorus waktu itu masih terikat satu sama lain di dermaga; stasiun pendaratan sepi; penjaja makanan, tukang potret jalanan, dan pengemis jembel—yang biasanya sudah bekerja di atas

Jembatan Galata—seakan sudah memutuskan untuk menghabiskan hari-hari terakhirnya di dunia dengan santai di rumah.

Sembari menyandar pada jeruji jembatan dan menatap air suram di bawah, Galip ingat bagaimana, pada suatu hari, banyak sekali anak menyelam dari ujung jembatan ini untuk mencari koin yang dilemparkan oleh para turis Kristen ke dalam Golden Horn, dan dia bertanya kepada dirinya sendiri mengapa Celâl tak menyebutkan koin ini dalam kolomnya tentang Bosphorus yang mulai mengering—karena selama bertahun-tahun pada masa depan, bukankah itu semua menunjuk pada makna tersembunyi lainnya?

Setibanya di kantor, dia duduk di mejanya untuk membaca kolom Celâl terakhir. Sebenarnya, itu bukan kolom baru, tetapi cetak ulang kolom yang semula diterbitkan bertahun-tahun sebelumnya. Meskipun ini satu tanda yang jelas bahwa Celâl sudah beberapa waktu lamanya berhenti mengumpulkan bahan baru, ini juga bisa merupakan satu pertanda rahasia yang menunjukkan sesuatu yang benar-benar berbeda. Pertanyaan pada inti kolom itu adalah, “Apa anda kesulitan menjadi diri anda sendiri?” dan bagi Galip kelihatannya seakan tukang cukur kepada siapa Celâl memberikan kalimat ini sudah menyuarakannya untuk alasan yang lain daripada yang dinyatakan dalam cerita itu; tujuannya yang sebenarnya mungkin menunjuk pada makna rahasia lainnya di dunia luar.

Galip ingat bagaimana Celâl pernah bicara kepadanya tentang topik itu. “Kebanyakan orang,” kata Celâl kepadanya, “gagal melihat inti bagian dalam dari hal-hal di sekelilingnya, hanya karena itu berada persis di bawah hidung mereka, sementara mereka memberi perhatian besar pada sifat sekunder hal-hal yang seakan tepat di atas mereka, sekadar karena mereka menemukannya dalam sudut-sudut gelap, di pinggir benda-benda, dan karenanya mengira itu semua

lebih kabur. Inilah sebabnya aku tak pernah membuka acuan pada tujuan asliku dalam kolomku. Aku hanya menyebutkannya sambil lalu—menyembunyikannya di satu sudut, seperti biasanya. Tetapi, tak pernah dalam satu sudut yang amat gelap atau rahasia; ini adalah satu permainan petak umpet yang bisa dimainkan semua anak kecil. Apa pun yang kebetulan ditemukan pembacaku di sudut itu mereka langsung percaya—yang, bagaimanapun, adalah tujuan utamaku. Dan, ini bagian terburuknya: mereka tak memberi perhatian pada isi yang jelas dari kolom itu, hal yang persis di bawah hidung mereka; mereka bahkan mengabaikan rahasia dan teka-teki kebetulan yang hanya membutuhkan sedikit kesabaran, satu ons kepandaian, untuk menyelesaikannya—dan akan halnya untuk koran itu sendiri, akhirnya berakhir dengan mengumpulkan debu di satu sudut miliknya sendiri.”

Tiba-tiba Galip dicengkeram oleh satu hasrat untuk melemparkan korannya sendiri ke pojok; setelah melakukan itu, dia berangkat ke kantor *Milliyet* demi mencari Celâl. Dia tahu Celâl biasa pergi ke sana pada akhir pekan, dan ketika tak ada orang di sana; kalau agak mujur, dia bisa menemui Celâl sendirian di kantornya. Di tengah jalan lewat gang itu, dia memutuskan hanya akan memberi tahu Celâl bahwa Rüya sedikit agak kurang sehat, itu saja. Kemudian, dia akan bercerita tentang seorang klien yang putus asa karena ditinggalkan istrinya. Bagaimana, dia membayangkan, Celâl akan menanggapi cerita semacam itu? Seorang warga negara yang rajin, sukses, berpikiran jernih, bahkan sabar, baik hati, yang istri tercintanya tak memperhatikan sejarah dan tradisi yang mengikat kita dengan masa lalu, tiba-tiba saja dan entah kenapa, telah meninggalkannya. Pertanda apa yang dipendam oleh kisah semacam itu? Apa maknanya yang tersembunyi? Pertanda apa dari kiamat yang akan terjadi?

Setelah mendengar setiap detail cerita Galip dengan cermat, Celâl

akan memberitahunya, dan sementara Celâl bicara dunia akan mulai masuk akal lagi; “rahasia” tetapi sekaligus juga kebenaran yang terbukti dengan sendirinya akan menemukan jalan mereka ke dalam satu kisah indah yang sudah kita kenal, bahkan jika kita nyaris tahu bahwa kita tahu; dihibur oleh kisah ini, hidup akan lebih mudah untuk dijalani. Ketika Galip mendongak menatap dahan-dahan pepohonan yang basah dalam kebun Konsulat Iran, dia berpikir betapa akan lebih baik jika dia bisa meninggalkan dunia ini selamanya dan justru hidup dalam dunia Celâl.

Celâl tidak ada di kantornya. Mejanya rapi, asbaknya kosong, dan tak ada cangkir teh. Galip berjalan ke kursi berlengan ungu itu, seperti selalu dilakukan kalau datang ke sini, dan duduk untuk menunggu. Tak lama kemudian dia yakin bahwa dia bisa mendengar tawa dari suatu tempat di koridor.

Ketika kepastiannya memudar, kenangan mengalir masuk. Dia ingat kunjungan pertamanya ke kantor *Milliyet*, dengan seorang teman sekelas yang kelak jatuh cinta dengan Rüya; mereka pura-pura mencari kupon untuk satu *show* kuis radio; dia tidak memberi tahu keluarganya. (“Dia tentu akan mengantarkan kita mengelilingi kantor itu, andaikan punya waktu,” kata Galip tersipu dalam perjalanan pulang. Temannya menjawab, “Apa kau sudah melihat semua foto perempuan di mejanya?”) Dia ingat akan kunjungan pertamanya ke sini dengan Rüya; kali ini Celâl mencari waktu untuk mengajak mereka berkeliling kantor itu (“Dan, apa kau berharap untuk jadi seorang wartawan kalau sudah besar, Nona cilik?” tanya juru cetak tua itu kepada Rüya, dan Rüya sudah mengajukan pertanyaan yang sama kepada Galip waktu mereka berjalan pulang); dia ingat bagaimana, pada suatu hari, ruangan ini menjadi *Seribu Satu Malam*—gemerlapan dengan kisah-kisah, menumpuk tinggi dengan impian-

impian koran

Galip menggeledah meja Celâl, mungkin untuk menemukan cerita baru atau mungkin untuk melupakan, untuk melupakan ... dan inilah yang dia temukan: surat-surat pembaca yang belum dibuka, pensil-pensil, dan klipng koran (termasuk satu cerita lama, ditandai dengan tinta hijau, tentang seorang suami cemburu yang membunuh istrinya); gambar-gambar orang yang digunting dari majalah asing, potret-potret, berbagai catatan tulisan tangan Celâl (jangan lupa kisah Putra Mahkota), botol-botol tinta kosong, korek api, sehelai dasi jelek; buku-buku populer jelek tentang *shamanisme*, Hurufisme, dan cara memperbaiki ingatanmu; sebotol pil tidur, beberapa obat vasodilator, beberapa kancing, sebuah arloji rusak; sepasang gunting; foto-foto dari sepucuk surat pembaca yang sudah dibuka oleh seseorang (satu menunjukkan Celâl bersama seorang opsir botak, lainnya sepasang pegulat yang tubuhnya diminyaki, dan seekor anjing gembala yang tersenyum memandang kamera di luar sebuah kedai kopi sederhana); pensil-pensil berwarna, sisir, puntung rokok, dan pulpen segala warna.

Menyelip di bawah pengisap tinta, dia menemukan dua map, satu ditulisi TERPAKAI, dan lainnya ditulisi CADANGAN. Dalam map TERPAKAI, Galip menemukan naskah ketikan enam kolom terakhir Celâl, bersama dengan naskah untuk *Milliyet* Minggu yang belum diterbitkan. Galip menduga itu disimpan di sini karena sudah diset dan diberi ilustrasi untuk terbitan esok hari.

Hanya ada tiga naskah dalam *folder* “CADANGAN”. Ketiganya terbitan bertahun-tahun lalu. Jika kolom keempat ditaruh di atas meja naskah di lantai bawah, dipajang untuk *Milliyet* Minggu, dan Galip menebak bahwa hampir pasti, naskah dalam *folder* “CADANGAN” itu kemungkinan berakhir sampai Kamis. Apakah dia bisa

menyimpulkan bahwa Celâl sudah bepergian untuk liburan tanpa pamit kepada siapa pun? Namun, Celâl tidak pernah keluar dari Istanbul.

Galip pergi ke ruang redaksi untuk menanyakan soal Celâl, dan kakinya membawa dia ke meja tempat dua orang yang sudah tak muda lagi sedang mengobrol. Salah seorang dari mereka, seorang lelaki tua pemarah yang setiap orang kenal nama penanya, Neşati, sudah bertahun-tahun membuat tulisan keras menentang Celâl. Sekarang mereka bekerja di koran yang sama, yang di dalamnya dia mengenang masa lalu dengan kebenaran yang penuh amarah.

“Celâl Bey sudah beberapa hari tidak masuk kantor!” katanya. Wajahnya persis seperti gambar dalam kolomnya, suram seperti seekor *bulldog*. “Apa hubunganmu dengan dia?”

Ketika jurnalis kedua bertanya apa dia datang untuk mencari Celâl, Galip menelisik pikirannya yang kusut, sembari mencoba mengingat siapa orang ini. Ya, dia tahu sekarang, dia sudah melihat gambar orang itu dalam koran itu juga—kacamata hitam, tak seorang pun terkelabui—Sherlock Holmes di bagian majalah; dia bisa bercerita tentang bintang film mana yang sekarang sedang melonjak seperti perempuan Ottoman yang sudah bekerja di bordil mewah yang dikelola oleh seorang muncikari Beyoğlu, serta kapan dan untuk berapa lama; akan halnya *vedette chanteuse* yang sudah bekerja sebagai tukang akrobat di kota-kota provinsi Prancis sebelum datang ke Istanbul untuk berpose sebagai seorang aristokrat Argentina, sebenarnya seorang perempuan Muslim asal Aljazair.

“Dengan kata lain, kau seorang kerabat,” kata penulis itu. “Yang kutahu Celâl Bey tidak punya kerabat, kecuali almarhum ibunya.”

“Oooh,” kata *polemikus* itu. “Bagaimana mungkin Celâl sampai pada kedudukannya yang sekarang ini jika tak punya kerabat?”

Sebagai contoh, dia punya kakak ipar yang banyak sekali membantunya; seorang yang amat bertakwa yang mengajarnya caranya menulis, dan ternyata Celâl mengkhianatinya. Dia tergabung dalam satu sekte Nakşi, yang masih mempraktikkan upacara rahasia dalam sebuah pabrik sabun tua di Kumkapi. Setelah melaksanakan upacara—ini meliputi berbagai rantai, pengepresan oliva, lilin, dan cetakan sabun—dia akan duduk dan menuliskan laporan tentang aktivitas pondok itu untuk dinas rahasia nasional. Orang ini berharap bisa meyakinkan tentara bahwa mereka yang akan dilaporkannya, sebenarnya tidak melakukan apa pun yang melawan pemerintah.

Dia menunjukkan laporannya kepada ipar literernya, Celâl, dengan harapan mungkin mau membacanya dan belajar sesuatu, memperoleh rasa untuk prosa yang baik. Suatu ketika kelak, waktu angin politik mengembus ke arah timur dan Celâl menekuk pandangannya agar cocok dengan suasana hati yang baru, tanpa ampun dia meniru gaya laporan ini, seraya mengangkat metafora dan simile langsung dari terjemahan Attar, Ebu Horasani, Ibnu Arabi, dan Bottfolio.

Tentu saja, beberapa menganggap simile Celâl—meskipun itu semua terbuat dari bahan sama yang sudah diulang-ulang—bertindak sebagai satu jembatan antara tradisi dan modernisasi, tetapi sekarang bagaimana mereka bisa tahu bahwa campuran tersebut sebenarnya ciptaan seseorang yang lain sama sekali? Kakak ipar yang agak dilupakan Celâl ini punya banyak talenta: dia menemukan sepasang gunting bercermin untuk membuat hidup tukang cukur lebih mudah, mengembangkan alat sunat yang membantu menghindari kesalahan parah yang mempergelap masa depan begitu banyak anak kita, dan menemukan sebuah tiang gantungan dengan tali berminyak menggantikan rantai tradisional, dan satu landasan luncur menggantikan kursi tradisional, yang membuat seseorang digantung

tanpa merasa sakit sama sekali. Selama tahun-tahun ketika dia masih merasa membutuhkan kasih sayang adik dan suaminya, Celâl menyajikan penemuan-penemuan ini dalam kolomnya ‘PERCAYA ATAU TIDAK’.”

“Mohon maaf, tetapi Anda salah sama sekali!” seru penulis majalah itu. “Pada tahun-tahun ketika dia mengerjakan kolom ‘PERCAYA ATAU TIDAK’, Celâl Bey benar-benar sendirian. Aku akan menceritakan satu kisah. Itu bukan barang bekas, ini sesuatu yang kulihat secara pribadi, dengan mata kepala sendiri.”

Cerita itu langsung datang dari salah satu melodrama lama Yeşilçam: dua pemuda berangasan berusaha keras keluar dari kemiskinan dan ditakdirkan sukses. Waktunya: Malam Tahun Baru. Tempatnya, sebuah rumah reyot di suatu perkampungan kumuh. Celâl, jurnalis muda yang matanya berbinar-binar memberi tahu ibunya bahwa dia diundang untuk ikut pesta di rumah kerabat mereka yang kaya di Nişantaşı. Mereka akan menikmati malam gembira dengan paman-paman dan bibi-bibinya, putri mereka yang bersemangat dan putra mereka yang nakal, setelah itu, entah apa lagi? Dia mungkin melanjutkan menikmati kesenangan lainnya di kota. Pada titik ini, ibunya yang tukang jahit, yang hanya mengharapkan kebahagiaan putranya, memberi tahu bahwa dia punya kejutan untuknya; karena tahu Celâl tidak punya apa-apa untuk dipakai pada kesempatan hebat ini, diam-diam perempuan itu sudah mengambil jas tua milik ayahnya. Celâl mencobanya: pas sekali. (Adegan itu membuat ibunya meneteskan air mata: “Kau kelihatan persis seperti ayahmu!”)

Mendengar bahwa seorang teman jurnalis itu juga diundang ke pesta, ibu itu menjadi santai dan tersenyum bahagia. Jurnalis itu adalah orang yang sama yang menyaksikan cerita ini secara pribadi, dengan mata kepalanya sendiri, dan ketika dia berjalan bersama

Celâl menuruni anak tangga gelap dingin dari rumah kayunya dan melangkah ke jalan, dia melihat bahwa ternyata tidak ada kerabat kaya telah mengundang Celâl miskin ke pesta Tahun Baru, dan juga tak ada orang lain yang mengundang. Tidak, Celâl langsung kembali ke kantor, di mana dia masuk giliran malam untuk membiayai operasi bagi ibunya, yang sudah menjahit di bawah nyala lilin dan perlahan-lahan akan menjadi buta.

Ketika Galip memecah keheningan setelah kisah menyedihkan ini untuk menjelaskan bahwa itu mustahil, karena tahu kenyataan tentang kehidupan Celâl, kedua jurnalis itu tak terlalu peduli. Ya, tentu saja, sudah tentu dia punya lebih banyak kerabat dekat ketimbang yang mereka sadari, dan tanggalnya mungkin juga salah; jika benar bahwa ayah Celâl Bey masih hidup (Apa kau yakin ini, Nak?), mungkin sekadar dikacaukan dengan nenek, dan kakak dengan bibi, tetapi mereka memperjelas bahwa mereka menganggap agak tidak penting kalau tak akurat. Mereka mengundang Galip untuk duduk dengan mereka, menawarkan sebatang rokok, dan setelah mengulangi pertanyaan yang mereka ajukan sebelumnya (Tepatnya bagaimana kau mengatakan bahwa kau kerabatnya?) mereka mulai mengingat-ingat, mengambil kenangan secara acak, dan kemudian mengaturnya dengan hati-hati di atas papan catur imajiner mereka.

Cinta Celâl untuk keluarganya tak kenal batas, karena pada hari-hari ketika dilarang menulis apa saja, kecuali masalah perkotaan, dia akan menulis kolom lirik panjang tentang rumah besar tempat dia menjalani masa kecilnya, seraya mengingat-ingat setiap jendela yang menghadap pohon limau lain dan memesonanya para penyensornya sebanyak yang dia lakukan bagi pembacanya.

Celâl begitu gelisah tentang segala macam pergaulan sosial di luar jurnalisme sehingga setiap kali harus menghadiri rapat besar dia

pasti mengajak seorang teman yang kata-kata, gerak-gerik, baju, dan tata cara makannya bisa dia tiru.

Omong kosong! Di sini kita punya seorang jurnalis yang, hanya dalam tiga tahun, mulai dari menulis teka-teki silang dan kolom saran bagi perempuan sampai menulis satu kolom yang tidak hanya paling luas dibaca di Turki, tetapi di negara-negara Balkan dan Timur Tengah; tidak jelas bahwa ini tak akan pernah bisa terjadi—dan Celâl juga tak mungkin mengejek setiap orang yang konsekuen di negeri itu, dari kanan ke kiri—andaikan dia tidak menikmati cinta tak berbalas dan perlindungan tak layak dari relasi dengan teman-temannya yang berpangkat tinggi?

Kemudian, ada kisah tentang pesta ulang tahun itu dan negarawan yang memandang ke depan yang, karena berharap meyakinkan orang sebangsanya untuk mengambil tradisi menarik ini—yang, seperti semua orang tahu, satu batu pertama peradaban Barat—telah mengambil inisiatif sendiri untuk mengundang sejumlah wartawan pada pesta ulang tahun putranya yang ke-8, ketika anak itu, dikelilingi oleh teman-temannya, meniup semua delapan lilin di atas kue krim stroberi, sementara seorang janda bangsawan Levantine memainkan piano: jika Celâl membuat lelucon degil tentang pesta itu dalam kolomnya, itu bukan untuk alasan estetika, politik, atau ideologis, seperti dikira oleh hampir semua orang, melainkan karena dia terlalu pedih menyadari bahwa dia tak pernah kenal seorang ayah yang mencintai, tak pernah benar-benar kenal cinta.

Sekarang, jika tak seorang pun bisa menemukannya, jika semua alamat yang dia berikan salah atau palsu, ini berasal dari kebencian aneh dan tak bisa dipahami yang dia rasakan untuk kerabat-kerabat dekat ini, yang cintanya tidak bisa dia balas, meskipun itu juga mencerminkan rasa jijik yang dia rasakan untuk kerabat-kerabat

jauhnya, dan sebenarnya semua umat manusia (Galip sudah bertanya kepada mereka di mana dia bisa menemukan Celâl).

Tidak, itu bukan alasan mengapa dia menyembunyikan diri dalam suatu sudut kota tak dikenal dan memutuskan hubungan dari semua umat manusia; alasannya lain sama sekali. Pada akhirnya, dia sudah menerima penyakit yang dideritanya ini, kutukan yang dia kenakan seperti suatu lingkaran cahaya ketakmujuran sejak hari kelahirannya, rasa tak kenal belas kasihan itu, yang nyatanya tidak bisa disembuhkan; maka dia menutup diri dalam sebuah kamar di tengah entah di mana seperti orang cacat tanpa harapan, untuk memeluk kesepiannya yang tak tersembuhkan dengan lengan terbuka.

Galip menyebutkan bahwa ada seorang kru film Eropa yang berharap membujuknya keluar dari tempat persembunyiannya.

“Bagaimanapun,” kata Neşati si *polemikus*, “Celâl Bey akan dipecat! Sampai sekarang sudah sepuluh hari dia tidak kirim kolom baru. Semua orang tahu bahwa kolom-kolom yang dia tinggalkan sebagai cadangan adalah yang dia tulis dua puluh tahun lalu; yang dia lakukan hanyalah memperbaiki kesalahan!”

Penulis majalah itu berkeberatan, persis seperti diharapkan dan ditunggu Galip. Kolom-kolomnya membangkitkan minat lebih besar daripada sebelumnya, teleponnya berdering terus-menerus, di kotak posnya paling sedikit ada dua puluh enam surat setiap hari.

“Betul,” kata si *polemikus*, lalu menambahkan, “tetapi semua itu usulan dari pelacur, muncikari, teroris, hedonis, penjual obat bius, dan gangster lama yang dia puji-puji dalam kolom-kolomnya dulu.”

“Jadi, diam-diam kau membacanya, kan?” tanya penulis majalah itu.

“Kau juga membacanya!” jawab si *polemikus*.

Keduanya menegakkan kursi mereka bagaikan pemain catur yang

senang dengan gerakan pembukaan mereka. Si *polemikus* merogoh sakunya dan mengeluarkan sebuah kotak kecil. Sambil menatap kuat-kuat bak seorang tukang sulap yang akan membuat sebuah benda menghilang, dia menawarkan kotak itu kepada Galip. “Sekarang satu-satunya hal yang sama dengan orang yang kau bilang kerabatmu itu adalah pil sakit perut ini. Ini langsung menghilangkan asam lambung. Mau coba satu?”

Galip tak tahu permainan apa yang tengah dilakukan oleh orang-orang ini, atau berapa lama ini sudah berjalan, atau mau mengarah ke mana, tetapi karena mau ikut, dia menerima satu pil putih itu dan mengunyahnya dengan taat. “Apa kau menikmati permainan kami?” kata kolumnis tua itu sembari tersenyum. “Aku berusaha memecahkan aturannya,” jawab Galip bingung.

“Kau baca kolomku?”

“Ya.”

“Kalau baca koran, mana yang kau baca dulu, kolom Celâl atau kolomku?”

“Celâl Bey kerabatku.”

“Apa itu satu-satunya alasan kau baca kolomnya dulu?” tanya penulis tua itu. “Apa yang menarikmu, ikatan darah atau keindahan prosanya?”

“Celâl mungkin seorang kerabat, tetapi prosanya juga indah!” kata Galip.

“Setiap orang bisa menulis hal-hal tersebut, kau lihat itu?” kata si kolumnis tua. “Bagaimanapun, banyak dari kolom-kolom itu terlalu panjang untuk memenuhi syarat sebagai kolom. Itu semua cerita tiruan. Omong kosong artistik. Kata-kata kosong. Beberapa trik biasa, itu saja. Sebuah parade kenangan manis yang menjijikkan. Tidak sampai dua baris tanpa menangkap satu paradoks. Atau, satu ironi—

semacam yang oleh penyair Divan disebut *kebodohan erudite*. Membuat hal-hal yang benar-benar terjadi seakan tidak pernah terjadi, dan yang tidak terjadi terlihat seperti terjadi. Dan, jika semua lainnya gagal, dia menyembunyikan kulit kerang kosong yang adalah talentanya dengan membuat pembacanya keheranan dengan kalimat terlalu berlebihan yang mereka kira prosa yang baik. Dia punya semacam kehidupan yang sama, semacam masa lalu yang sama, semacam kenangan yang sama sebagaimana semua orang lain. Termasuk kau. Ceritakanlah suatu kisah!”

“Kisah macam apa?”

“Apa pun yang muncul dalam pikiranmu. Apa saja terserah.”

“Ada seorang lelaki yang suatu hari pulang ke rumah untuk menemukan istrinya yang cantik sudah meninggalkannya,” kata Galip. “Dan, karenanya, dia pergi mencari istrinya. Ke mana pun dia pergi di kota itu, dia menemukan jejak istrinya, tetapi tetap saja tidak bisa menemukannya”

“Dan kemudian?”

“Itu saja.”

“Tidak, tidak, pasti ada lebihnya!” kata penulis tua itu. “Apa yang dilihat orang ini dalam petunjuk yang ditinggalkan istrinya? Apa dia benar-benar cantik? Dia lari ke pelukan siapa?”

“Waktu melihat petunjuk tersebut, orang itu melihat masa lalunya sendiri, masa lalu yang dia lewati bersama istrinya yang cantik. Dia tidak tahu dengan siapa istrinya lari, atau dia malah tidak ingin tahu, karena ke mana pun dia pergi, manakala dia bertemu petunjuk lain yang bicara kepadanya tentang masa lalunya bersama istrinya, dia tidak tahan membayangkan lelaki dengan siapa istrinya lari, dan tempat di mana dia bersembunyi, berada di suatu tempat pada masa lalunya.”

“Ide yang luar biasa,” kata kolumnis tua itu. “Persis seperti yang disarankan Poe, tetaplah lekat dengan yang mati atau kehilangan perempuan! Tetapi, seorang tukang cerita yang baik harus lebih menentukan. Pembaca tidak memercayai penulis yang tak bisa mengambil keputusan. Mari kita akhiri cerita ini dengan beberapa trik Celâl Pertama, trik kenangan: hiasi ceritamu dengan kenangan pahit manis seseorang tentang kota. Gaya: hiasi kenanganmu dengan bahasa pretensius, dengan menambahkan gelagat yang menunjuk pada alam hampa. *Kebodohan Erudite*: lelaki itu harus pura-pura tidak bisa membayangkan identitas lelaki yang mendorong istrinya pergi. Paradoks: oleh karena itu lelaki yang mendorong istrinya pergi tidak lain tidak bukan adalah dirinya sendiri. Tetapi, bagaimana ini bisa terjadi? Kau paham yang kumaksudkan? Kau bisa menulis seperti ini. Siapa saja bisa menulis seperti ini.”

“Namun, hanya Celâl yang bisa menulis seperti ini,” kata Galip.

“Betul sekali! Tetapi, mulai sekarang dan selanjutnya, kau juga bisa!” seru kolumnis tua itu dengan suara empati untuk menunjukkan bahwa ini adalah kata terakhirnya tentang topik itu.

“Jika kau ingin menemukannya, pelajari kolomnya,” kata penulis majalah itu. “Dia tengah bersembunyi di suatu tempat di dalam kolom-kolom itu, itu pasti. Dia selalu menggunakan kolomnya untuk mengirim pesan kepada orang-orang, segala macam orang—pesan pribadi kecil. Kau paham, kan?”

Untuk menjawab, Galip menceritakan kepada mereka bagaimana, ketika masih kecil, Celâl telah menunjukkan kepadanya bagaimana kata pertama dan terakhir dari setiap paragraf dalam kolomnya digabungkan untuk membentuk sebuah kalimat. Dia juga menunjukkan Galip permainan huruf yang dipakainya untuk bisa melewati sensor dan penilai pers, rantai yang dia susun dari huruf pertama dan huruf

terakhir dari setiap kalimat, kalimat-kalimat yang disusunnya dari semua huruf besar, dan permainan kata yang dia temukan untuk “membuat bibi kami marah”.

Penulis majalah itu bertanya, “Apa bibimu perawan tua?”

“Dia tidak pernah menikah,” jawab Galip.

Apa Celâl Bey dan ayahnya berhenti bicara setelah berdebat tentang sebuah apartemen?

Itu, kata Galip kepada mereka, adalah air di bawah jembatan tersebut.

Apa benar dia punya seorang paman pengacara yang mengacaukan catatan pengadilan, surat perintah dan undang-undang yang berlaku dengan menu restoran dan jadwal kapal feri? Menurut Galip, mungkin ini hanya cerita lain, seperti semua yang selebihnya.

“Tidakkah kau lihat, Anak Muda?” kata penulis tua itu jengkel. “Teman kita di sini tidak mendapat cerita itu langsung dari Celâl. Tidak, dia mendapatkannya dengan pura-pura menjadi detektif, dengan menggunakan semua trik yang dia ambil dari orang Hurufi, dengan menggerus kolom Celâl untuk mencari huruf-huruf tersembunyi dan mengambilnya satu per satu, seperti orang yang menggali sumur dengan sebuah peniti.”

Penulis majalah itu mengatakan bahwa mungkin permainan kata itu membawa makna, memberi suara pada misteri besar, dan bahwa adalah keakraban mendalam Celâl pada misteri itu yang mengangkatnya ke ketinggian yang tidak pernah bisa dicapai penulis lain, meskipun dia masih merasa tertantang untuk mengingatkannya akan kebenaran dalam khotbah itu: “Jurnalis yang menganggap dirinya terlalu serius boleh berharap pemakamannya akan dibayar oleh sumbangan atau oleh dewan kota.”

“Kemungkinan lain: dia bisa—amit-amit—mati,” kata jurnalis tua

itu. “Apa kau menikmati permainan kami?”

“Kisah tentang dia mulai kehilangan ingatan itu betul atau hanya cerita?” tanya penulis majalah itu.

“Betul, dan sekaligus juga cerita!” kata Galip.

“Dan, rumah-rumahnya, alamat-alamat yang tetap dirahasiakan?”

“Sama dengan yang tadi.”

“Mungkin dia sedang berbaring di salah satu rumah itu sekarang ini, tengah mengembuskan napas terakhirnya,” kata si kolumnis. “Kau tahu, ini hanya semacam permainan tebak-tebakan yang selalu disukainya.”

“Jika itu kejadiannya, tentunya dia memanggil seseorang yang dia rasa amat dekat,” kata penulis majalah itu.

“Tidak ada orang semacam itu,” kata si kolumnis. “Dia tidak merasa dekat kepada siapa saja.”

“Teman muda kita di sini kelihatannya berpikir lain,” kata penulis majalah itu. “Kau bahkan belum menyebutkan namamu.”

Galip menyebutkan namanya.

“Kalau begitu, katakan kepada kami, Galip Bey,” kata penulis majalah itu. “Apakah Celâl Bey sudah pergi bersembunyi dalam suatu lubang dalam dinding untuk bisa bertahan dari semacam krisis, akan ada seseorang di sana di sisinya, kan? Seseorang yang dia merasa dekat, seseorang kepada siapa dia bisa menyampaikan rahasia sastranya, surat wasiat, dan testamennya. Bagaimanapun, dia bukan seorang yang terlalu penyendiri seperti dipikirkan orang.”

Galip berpikir sejenak. “Tidak,” katanya cemas. “Dia tidak terlalu penyendiri seperti dipikirkan orang.”

“Jadi, siapa yang dipanggilnya untuk menemani?” tanya penulis majalah itu. “Kau?”

“Adik perempuannya,” kata Galip tanpa berpikir. “Dia punya

seorang adik tiri dua puluh tahun lebih muda. Dialah yang akan dipanggil untuk menemani.” Galip berhenti untuk berpikir. Dia ingat kursi berlengan dengan bantalan koyak dan pegas berkarat mencuat itu. Lalu, dia berpikir sesuatu yang lain.

“Kelihatannya kau sudah mulai menangkap logika permainan kami,” kata kolumnis tua itu. “Sekarang karena kau mulai memperoleh hasil, kau mulai bisa merasakannya sendiri. Jadi, kami akan berterus terang kepadamu: semua orang Hurufi punya akhir yang buruk. Fazlallah dari Astarabad, pendiri Hurufisme, dibunuh seperti seekor anjing; mereka mengikatkan tali di seputar kakinya dan menyeret tubuhnya di seluruh pasar. Apa kau tahu bahwa pertamanya dia membangun namanya—enam ratus tahun lalu—dengan menganalisis mimpi, persis seperti Celâl Bey? Namun, tidak untuk suatu koran; dia mempraktikkan seninya di luar kota, dalam sebuah gua.”

“Jika kau berusaha memahami seseorang, apakah perbandingan semacam itu ada gunanya? Dapatkah mereka menembus rahasia besar suatu kehidupan?” tanya penulis majalah itu. “Sudah selama tiga puluh tahun, aku mencoba menembus rahasia tak pantas dari artis lokal menyedihkan yang bersikeras untuk disebut bintang—seakan meniru orang Amerika pernah memberi kita hasil yang bagus. Inilah apa yang sudah kupelajari: mereka yang mengatakan bahwa orang-orang datang secara berpasang-pasangan itu salah. Tidak ada dua orang yang sama. Setiap orang dari gadis-gadis malang kita adalah malang dalam caranya sendiri-sendiri. Masing-masing bintang kita sendirian di langit, suatu bintang muda miskin seperti yang lainnya.”

“Kecuali model Hollywood asli,” kata kolumnis tua itu. “Bukankah sudah kusebutkan dari mana aslinya Celâl Bey mengambil idenya? Biarkan aku menambah nama lain pada daftar itu. Dia sudah

mencuri tidak hanya dari Dante, Dostoyevsky, dan Rumi, tapi juga dari Syekh Galip.”

“Setiap kehidupan itu unik!” seru penulis majalah itu. “Sebuah cerita baru sebuah cerita, kalau tidak ada yang sama. Setiap penulis itu miskin dan sendirian.”

“Aku tidak sepakat,” kata kolumnis tua itu. “Marilah kita mulai dengan kolom yang oleh begitu banyak orang disebut klasik: ‘Ketika Bosphorus Mengering.’ Pertanda kiamat—bukankah semua diangkat dari ayat-ayat Al-Quran tentang Hari Kiamat, dan dari Ibnu Khaldun, dan Ebu Horasani? Semua menggambarkan hari-hari kehancuran yang akan mendahului kedatangan Messiah; Celâl Bey melakukan hal yang sama dengan menjarah kata-kata mereka. Kepada ini dia menambahkan satu kisah vulgar tentang seorang gangster. Ini sama sekali tidak punya manfaat artistik. Tetapi, itu bukan alasan suatu kelompok kecil orang fanatik menganggapnya begitu menyenangkan, dan itu juga tidak menjelaskan mengapa perempuan-perempuan histeris menelepon ratusan kali hari itu. Di dalam surat-surat itu ada pesan-pesan rahasia—bukan untuk orang seperti kau dan aku, tetapi untuk para pengikut darwis yang dalam tangannya memiliki sarana untuk memecahkan kode-kode itu. Para pengikut ini ada di seluruh negeri; setengahnya pelacur dan selebihnya penderas. Mereka mengambil pesan-pesan ini sebagai perintah suci dan menganggap adalah tugas mereka untuk siang malam menelepon koran itu demi mendesak agar kami tidak menghukum syekh mereka tercinta, Celâl Bey, untuk menulis omong kosong semacam itu dengan mengantarnya ke pintu. Belum lagi disebutkan bahwa selalu ada satu atau dua orang menunggu di luar gedung itu. Jadi, bagaimana kami bisa merasa yakin kau bukan salah seorang dari mereka, Galip Bey?”

“Karena kami mulai menyukai Galip Bey ini!” kata si penulis

majalah. “Kami melihat dalam dirinya sesuatu dari masa muda kita dulu. Kami ramah kepadanya—cukup untuk menceritakan semua rahasia tersebut. Jadi, inilah caranya kami tahu apa itu apa. Seperti bintang film yang pernah terkenal, Samiye Samim, mengatakan di rumah peristirahatan tempat dia menghabiskan hari-hari terakhirnya—penyakit yang kita sebut cemburu—ada apa, Anak Muda, kau tidak akan pamit, kan?”

“Galip Bey, sebelum pergi, anakku, pertama-tama kau harus menjawab pertanyaan ini!” kata kolumnis tua itu. “Mengapa orang televisi Inggris ingin bicara kepada Celâl dan bukan aku?”

“Karena dia penulis yang lebih baik ketimbang kau,” kata Galip. Dia meninggalkan meja itu menuju koridor sunyi yang mengarah ke anak tangga. Dari belakangnya terdengar suara kolumnis tua yang tetap menggelegar dan ceria itu.

“Apa kau benar-benar berpikir bahwa pil yang kau telan itu antasid?”

Ketika sampai di jalan, Galip memandangi dengan cermat sekelilingnya. Di atas jalan beraspal seberang jalan—sudut yang sama ketika sekelompok pemuda dari satu sekolah menengah keagamaan pernah membakar sehelai koran yang berisi kolom Celâl, yang menurut mereka, telah mencerca agama—Galip melihat seorang lelaki botak mondar-mandir di samping seorang penjual jeruk. Namun, kelihatannya tidak ada yang tengah menunggu Celâl. Galip menyeberang jalan dan membeli sebutir jeruk untuk dirinya sendiri. Saat mengupas jeruk, dia mulai merasa seakan diikuti. Sambil berjalan kembali menuju kantornya di Cağaloğlu, dengan sia-sia dia mencoba membayangkan mengapa kejadian saat itu membuatnya berpikir begitu; sementara berjalan santai di gang itu, sembari menatap buku-buku di etalase, dia ingin tahu juga apa yang telah

membuatnya begitu yakin. Yang dia ketahui hanyalah bahwa dia bisa hampir merasa di belakang lehernya—sebuah “mata”—itulah satu-satunya cara mengatakannya.

Ketika, sambil berjalan pelan-pelan seperti biasa untuk melihat-lihat etalase toko tertentu, dia mendapati sepasang mata lain amat khusus menatap keluar kepadanya, dia merasa bahagia seakan bertemu dengan seorang teman dekat dan memahami, untuk kali pertama, betapa dia amat disayang. Ini adalah perusahaan penerbitan yang mengkhususkan diri dalam novel detektif yang dibaca Rüya dengan amat rajin.

Bertengger seperti biasanya di atas buku itu dalam etalase kecil itu adalah burung hantu licik yang sudah dilihatnya pada begitu banyak sampul buku, melatih tatapannya yang sabar ke arah Galip dan orang banyak Sabtu pagi. Galip masuk toko itu dan mengambil tiga buku dari daftar kembalian yang dia pikir belum dibaca oleh Rüya, bersama dengan satu buku tawaran paling baru mereka: *Women, Love, and Whiskey*. Ketika menunggu asisten itu membungkus buku tersebut, dia melihat sehelai poster menempel pada rak atas yang bunyinya, “TAK ADA SERIAL TURKI LAIN YANG PERNAH MENCAPAI JILID 126. KALAU SAMPAI PADA KUALITAS FIKSI DETEKTIF KAMI, KUANTITAS ADALAH JAMINANNNYA.” Juga ada satu serial SASTRA ROMANSA dan satu serial novel komik OWL; jadi Galip mengambil kesempatan itu dan minta buku tentang Hurufisme. Ada seorang lelaki tua yang tampak kasar duduk di kursi di sebelah pintu, mengambil posisi sedemikian rupa sehingga dia bisa melihat pemuda pucat di balik konter dan orang banyak lewat di jalanan berlumpur di luar; jawabannya memang sudah diharapkan Galip.

“Kami tidak punya. Cobalah Ismail si Kikir, mungkin dia punya

yang kau cari!” Lalu, dia menambahkan, “Apa kau tahu bahwa Putra Mahkota Osman Celâlettin Efendi, dia sendiri seorang Hurufi, menerjemahkan novel detektif dari bahasa Prancis ke dalam bahasa Turki? Naskahnya pernah sekali kuterima. Apa kau tahu bagaimana dia dibunuh?”

Waktu meninggalkan toko itu, Galip memeriksa kedua jalan beraspal dengan cermat, tetapi tidak menemukan sesuatu yang menarik: seorang perempuan mengenakan jilbab dan seorang anak lelaki mengenakan mantel yang kebesaran mengintip ke dalam jendela sebuah toko roti lapis, dua gadis pelajar yang mengenakan kaus kaki hijau yang sama, seorang lelaki tua dengan jaket cokelat menunggu untuk menyeberang jalan. Namun, saat berangkat untuk menuju kantornya, dia dapat merasakan mata itu lagi, menatap kepadanya.

Karena dia belum pernah diikuti sebelumnya, karena dia belum pernah, bahkan merasa tengah diikuti, segala sesuatu yang diketahui Galip tentang topik itu berasal dari film yang pernah ditontonnya dan novel detektifnya Rüya. Walaupun hanya membaca beberapa dari novel itu, Galip selalu memisahkan buku-buku itu. Suatu hari, dia bilang, dia akan menulis sebuah novel yang di dalamnya bab pertama sama dengan bab terakhir, atau satu cerita yang kelihatannya tidak punya akhir karena akhir yang sebenarnya tersembunyi di dalamnya; atau mungkin dia akan menulis sebuah novel yang di dalamnya semua karakternya buta. Manakala dia berjalan dari satu ide fantastik ke ide fantastik selanjutnya dan Rüya memutar matanya, Galip juga bermimpi bahwa suatu hari dia bisa menjadi seseorang yang lain.

Dalam ceruk di samping kantor Galip duduk seorang pengemis tak punya kaki yang sekarang kedua matanya kelihatannya juga buta; ini ketika Galip memutuskan bahwa mimpi buruk yang telah menyimpannya

ini adalah akibat tidak bisa tidur dan karena lenyapnya Rüya. Waktu berjalan masuk kantornya, dia langsung menuju jendela, membukanya, dan memandang jalanan di bawahnya. Setelah mempelajarinya dengan saksama, dia duduk di mejanya; dia mengamati tangannya terulur mengambil map di sebelah telepon. Dia mengeluarkan sehelai kertas bersih. Tanpa berhenti untuk berpikir, dia menulis:

Tempat-tempat di mana aku mungkin menemukan Rüya. Rumah mantan suaminya. Rumah paman dan bibiku. Rumah Banu. Sebuah rumah singgah. Sebuah rumah yang kadang dipakai sebagai rumah singgah oleh buronan politik. Sebuah rumah di mana orang tidak berbuat apa-apa, kecuali bicara tentang puisi. Sebuah rumah lain di Nişantaşı. Rumah apa saja.

Memutuskan bahwa dia tidak bisa menulis dan berpikir pada waktu yang sama, dia meletakkan penanya. Saat mengangkat penanya lagi, dia mencoret apa saja, kecuali *rumah mantan suaminya*, dan kemudian menulis:

Tempat di mana aku mungkin menemukan Rüya dengan Celâl. Rüya dengan Celâl dalam salah satu rumah Celâl. Rüya dengan Celâl dalam sebuah kamar hotel. Rüya dengan Celâl menonton bioskop. Rüya dengan Celâl? Rüya dengan Celâl?

Menulis semua ini di atas kertas membuatnya merasa bak pahlawan dalam salah satu novel detektif yang dia impikan untuk ditulis; ini seperti berdiri di ambang satu dunia baru yang mengingatkannya akan Rüya, suatu dunia tempat dia bisa jadi seseorang yang lain. Suatu dunia, dia merasa, ketika dia bisa diikuti, tetapi tetap merasa damai. Jika kau mengira kau tengah diikuti, paling tidak kau harus meyakinkan dirimu sendiri bahwa kau adalah macam orang yang dapat duduk di meja dan meletakkan semua petunjuk yang bisa membawamu kepada seorang yang hilang.

Galip tahu dia sama sekali tak menyerupai tokoh dari suatu novel detektif, tetapi kepura-puraan itu membuatnya tenang; pikiran bahwa

dia bisa “menjadi” macam orang itu membuatnya sedikit lebih mudah duduk dalam kantornya yang berantakan itu, lenyap ke dalam jaringan kusut yang tak lain hidupnya. Waktu itu seorang anak lelaki yang rambutnya dibelah dengan ketepatan mengagumkan datang dengan makanan yang sudah dia pesan dari restoran di dekat situ, restoran, pesanan yang telah dituliskan Galip pada kertas kosong itu telah menariknya begitu mendalam masuk ke pribadi lain sehingga bukan lagi sepiring daging domba dengan nasi dan *salad* wortel yang ada di atas piring kotor di depannya, melainkan satu hidangan aneh yang baru kali pertama ini dia lihat.

Telepon berdering selagi dia sedang makan, dan dia langsung menjawabnya, seakan tengah menunggu telepon. Salah sambung. Setelah selesai makan dan menyisihkan nampan itu, dia menelepon rumahnya di Nişantaşı dengan gaya bisnis yang sama. Sementara telepon itu berdering dan berdering, dia membayangkan wajah Rüya—perempuan itu pulang ke rumah dalam keadaan letih dan langsung tidur; saat itu dia berusaha keras untuk berdiri—tetapi ketika tak ada yang menjawab, Galip sama sekali tidak heran. Dia memutar nomor telepon Bibi Hale.

Dia tahu bahwa perempuan itu akan meledak dengan pertanyaan—apa Rüya masih sakit? Mengapa dia tidak mengangkat telepon atau bahkan membuka pintu? Apa dia tidak tahu mereka semua cemas?—jadi dia tahu dia harus mengatakan segala sesuatu dalam satu napas: telepon mereka rusak, itulah sebabnya mereka belum menelepon. Demam Rüya sudah reda; dia sudah sehat lagi, terlihat begitu sehat sampai kau tidak pernah tahu selama ini dia sakit; sekarang dia dengan bahagia duduk nyaman di bagian belakang sebuah taksi, sebuah Chevrolet ‘56, berselimut mantel ungunya dan menunggu Galip; mereka pergi ke Izmir, untuk menengok seorang teman lama

yang sakit keras; kapalnya sudah hampir berangkat, Galip berhenti di sebuah toko di tengah jalan untuk menelepon ini; dia berterima kasih kepada pemilik toko yang sudah mengizinkannya menggunakan telepon, padahal ada begitu banyak orang yang harus dilayani, jadi, kami pamit! Namun, itu tidak membuat Bibi Hale berhenti bertanya: Apa mereka yakin sudah mengunci pintu dengan baik saat meninggalkan rumah? Apa Rüya tidak lupa membawa sweter wol hijaunya?

Waktu Saim menelepon, Galip bertanya kepada dirinya sendiri berapa banyak seseorang bisa mengubah dirinya sendiri hanya dengan memperhatikan peta sebuah kota, padahal belum pernah menginjakkan kakinya di sana. Saim telah melanjutkan memeriksa arsipnya setelah Galip pergi, dan dia menelepon untuk menceritakan bahwa dia sudah menemukan beberapa petunjuk yang lebih menjanjikan: Mehmet Yilmaz, orang yang bertanggung jawab atas kematian perempuan tua itu—ya, memang dia masih tetap bisa hidup, tetapi tidak lagi pakai nama Ahmet Kaçer atau Haldun Kara seperti yang sebelumnya mereka kira; aliasnya yang baru adalah Muammer Ergener, yang justru tak kedengaran seperti suatu alias, dan dia berkeliaran di kota itu bagai hantu.

Saim tak heran waktu menemukan nama ini dalam satu jurnal yang terkenal karena selalu melihat segala sesuatu “dari sudut pandang oposisi”; yang membuatnya terkejut adalah menemukan karangan lain dalam terbitan yang sama, ditulis di bawah nama Salih Gölbaşı, tetapi mengandung gaya yang sama dan salah eja yang sama, dengan tajam mengkritik dua kolom Celâl. Setelah menyadari bahwa Salih Gölbaşı bersajak dengan nama mantan suami Rüya dan berbagi konsonan yang sama, Saim lebih heran lagi, ketika membuka-buka edisi belakang sebuah jurnal pendidikan berjudul *The Hour of Labor*

dan menemukan Salih Gölbaşı terdaftar sebagai editor kepala; dan sekarang Saim meneleponnya untuk memberikan alamatnya. Kantor pusat jurnal itu berada di luar kota, di kawasan Güntepe: Refet Bey Street, No. 13, Sinanpaşa, Bakirköy.

Setelah meletakkan gagang telepon, Galip membuka direktori kota itu untuk menemukan kawasan Güntepe. Dia tercengang meskipun tak lalu bertekuk lutut dengan cara yang dia rindukan. Ini lokasi pemukiman kumuh tempat Rüya dan suami pertamanya pindah persis setelah mereka menikah agar suaminya bisa melakukan suatu studi tentang para tetangga pekerja mereka; pemukiman kumuh itu sekarang sudah hilang demi memberi jalan untuk pengembangan baru yang meliputi seluruh bukit, dan menurut peta itu, setiap jalan di perumahan baru ini diberi nama tokoh Perang Kemerdekaan. Di sudut yang jauh peta itu ada sesuatu yang dia duga sebuah taman kota: sebuah alun-alun hijau kecil dihias dengan *minaret* dan patung Atatürk. Jika Galip menghabiskan sisa hidupnya untuk menemukan negeri baru, ini akan menjadi yang terakhir memasuki pikirannya.

Setelah menelepon kantor lagi, dan diberi tahu bahwa Celâl masih belum tiba, Galip menelepon Iskender. Dia memberi tahu bahwa sudah berhasil melacak Celâl dan menceritakan bahwa ada satu kru film Inggris yang ingin mewawancarainya; Celâl tidak benar-benar menolak ide itu, tetapi mengatakan bahwa sekarang ini dia amat sibuk; selagi menelepon dia mendengar seorang gadis kecil menangis di latar belakang. Iskender memberi tahu bahwa kru film itu akan berada di Istanbul selama enam hari lagi. Mereka sudah mendengar hal-hal semacam itu tentang Celâl dan yakin mereka bersedia menunggu; jika Galip mau, dia bisa mengontak mereka langsung di Hotel Pera Palas.

Galip mengunci kantornya, meninggalkan piring makan siangnya di

depan pintu, dan ketika berjalan di gang itu dia memperhatikan bahwa langit sudah jadi pucat dalam suatu cara yang belum pernah dia lihat sebelumnya. Dia membayangkan bunga salju jatuh dari langit yang berwarna arang; tetapi jika terjadi, Sabtu ini orang banyak justru tak akan memperhatikan. Atau, bisa jadi mereka juga takut itu; mungkin itu sebabnya mereka justru tetap memandangi jalan beraspal berlumpur itu.

Dia merasakan pengaruh menenangkan dari novel-novel detektif yang dikempit di bawah lengannya. Kendati novel detektif itu berasal dari negeri yang memesona dan jauh, meskipun sudah diterjemahkan ke dalam “bahasa ibu kita” oleh ibu-ibu rumah tangga yang merasa bersalah karena tidak pernah menyelesaikan pendidikan yang sudah mereka mulai di sekolah menengah asing di kota itu, novel detektif itu masih membawa hiburan bagi kita semua, pikir Galip: berkat mereka kota ini bisa melanjutkan bisnisnya sebagaimana biasa, sehingga beberapa dalam setelan pucat berdiri di luar bangunan kantor menjual cairan korek api, sehingga orang-orang bongkok berbaju lusuh compang-camping di sebelah mereka dan para musafir diam dalam antrean *dolmuş* bisa terus bernapas.

Dia naik sebuah bus di Eminönü dan menumpang sampai sejauh Harbiye; waktu turun dari bus itu, dia memperhatikan orang banyak di depan Palace Theater. Itu semacam kerumunan yang kau harapkan untuk pertunjukan pukul 2.45 pada Sabtu sore. Dua puluh lima tahun lalu, Galip dan Rüya biasa datang ke pertunjukan bioskop ini dengan sekelompok teman sekelas; mereka berdiri di tengah kerumunan remaja berjerawat yang sama dalam jas hujan, bergegas menuruni anak tangga yang tertutup debu yang sama, dan sementara menunggu di antara poster untuk atraksi berikutnya, masing-masing diterangi oleh lampu kecilnya sendiri, Galip akan dengan diam, sabar,

menunggu untuk melihat dengan siapa Rüya berbicara.

Pertunjukan lebih awal mungkin belum lagi selesai; kelihatannya seakan tidak pernah berakhir: pintu-pintu tidak pernah dibuka, dia tidak akan pernah duduk di samping Rüya dan lampu tidak pernah redup. Waktu menemukan bahwa masih ada tempat duduk untuk pertunjukan pukul 2.45, Galip merasakan demam kebebasan. Di dalam auditorium udara masih panas, dan pengap, dan bau napas lama. Ketika lampu meredup dan iklan muncul, Galip menyadari bahwa dia sudah hampir jatuh tertidur.

Saat terjaga, dia langsung duduk tegak di kursinya. Pada layar ada seorang perempuan cantik, seorang perempuan cantik yang tidak bicara, dan dia cantik, tetapi juga membosankan. Kemudian, dia melihat sebuah sungai lebar yang tenang, lalu sebuah rumah petani, dan di luar itu sebuah peternakan Amerika. Lantas si cantik membosankan itu mulai bicara dengan seorang lelaki setengah baya yang Galip merasa belum pernah melihat adegan itu sebelumnya. Dari wajah mereka dan cara mereka bergerak melintasi layar itu—begitu lamban, begitu tenang ketika mereka bicara—Galip bisa mengatakan bahwa hidup mereka penuh duka. Dia tidak menebak, dia *tahu*.

Hidup adalah seuntai derita tanpa akhir; jika seseorang sampai pada suatu akhir, ada derita lain tengah menunggu di suatu sudut, dan jika kemalangan itu jadi lebih mudah disandang, yang berikutnya akan memukul lebih keras, sambil meninggalkan bilur-bilur pada wajah kita yang membuat kita semua tampak sama. Bahkan, jika datangnya tiba-tiba, kita tahu kemalangan sudah lama berada di sana, berbaring menunggu di atas jalan di depan kita, sehingga kita selalu siap untuk itu; kalau awan kesulitan baru turun ke atas kita, kita merasa sendirian, benar-benar sendirian, mutlak sendirian; tetapi toh kita

memimpikan kebahagiaan yang mungkin kita temui andai saja bisa menemukan orang lain yang bersedia berbagi kesengsaraan kita.

Untuk sejenak Galip meyakinkan dirinya sendiri bahwa derita perempuan pada layar itu sama seperti deritanya sendiri, atau mungkin bukan derita yang mereka rasakan bersama, tetapi satu dunia: satu dunia tertib yang menjanjikan sedikit, tetapi tidak pernah berpaling darimu, ketika ada satu garis jelas antara makna dan kesia-siaan, suatu dunia yang di dalamnya kerendahan hati adalah kebajikan. Kelak di film itu, ketika perempuan itu menimba air dari sebuah sumur, naik sebuah *pickup* Ford tua, menimang seorang anak dalam pelukannya, dan bicara kepada anak itu dengan penuh kasih sembari menggendongnya ke tempat tidur, Galip merasa begitu dekat, seakan berada di kamar itu bersama perempuan itu. Bukan kecantikan ataupun keanggunan alaminya yang membuatnya ingin memeluk perempuan itu, tetapi kepercayaan mendalam bahwa mereka hidup di dunia yang sama; dengan memeluknya, dia akan membuat perempuan langsing berambut hitam itu percaya hal yang sama.

Galip merasa seakan dia satu-satunya yang menonton film itu, satu-satunya yang menonton adegan itu membentang di depan matanya. Kelak, ketika sebuah perkelahian pecah di kota panas terik yang dilintasi oleh sebuah jalan raya lebar, dan seorang lelaki kuat, bergairah, dan perkasa masuk untuk mengambil tindakan, Galip menyadari bahwa pemahamannya bersama perempuan itu hampir berakhir. Dia membaca subjudulnya kata demi kata; setiap orang dalam bioskop itu terlihat mulai beringsut. Dia bangkit untuk pergi. Di luar, langit sudah menjadi gelap; dia menuju rumah menembus hujan salju yang deras.

Baru kemudian, selagi berbaring di atas selimut kotak-kotak biru, tidur-tidur ayam, dia menyadari bahwa novel-novel detektif Rüya

ketinggalan di bioskop.

pustaka-indo.blogspot.com

Bab 10

Mata

“Dia pun melewati fase produktif tinggi, yang selama itu hasilnya sehari-hari tidak kurang dari lima halaman.”

—Abdurrahman Şeref

Waktu itu satu malam pada musim dingin ketika aku kali pertama melihatnya. Aku tengah melewati salah satu fase gelapku: meskipun tidak lagi harus berjuang seperti yang kulakukan selama tahun-tahun pertama dan paling sulit di bidang jurnalisme, cobaan dan penderitaanku telah meninggalkan bekas lukanya, dan aku akan kehilangan beberapa api yang pernah kurasakan untuk profesiku. Pada malam-malam musim dingin yang dingin, bahkan ketika aku mengingatkan diriku sendiri bahwa aku “masih berdiri, dan itu semua masalahnya”, aku tahu bahwa aku bicara pada sebuah kulit kerang kosong.

Pada musim dingin itulah aku mulai menderita insomnia, satu penderitaan yang mengikutiku sampai hari ini; aku menjadi pekerja malam dan sering tinggal di kantor koran sampai larut malam seraya berjuang menyusun kolom-kolom yang mungkin tidak akan selesai andaipun menunggu sampai terdengar keramaian pada pagi hari. Saat itulah iseng-iseng ada kolom “PERCAYA ATAU TIDAK” dalam majalah dan koran Eropa, dan ini cocok dengan kebiasaanku kerja malam. Aku mengambil salah satu majalah Eropa yang kukumpulkan dan mempelajari ilustrasi dalam kolom-kolom itu (Aku belum pernah melihat perlunya mempelajari salah satu pun bahasa asing; aku yakin

itu hanya menghambat imajinasiku); seiring waktu mataku akan melihat sesuatu yang akan membawaku ke dalam apa yang bisa disebut satu angan-angan artistik, dan waktu itulah aku akan mengangkat penaku.

Insiden yang akan kugambarkan menimpaku pada suatu malam musim dingin. Aku sudah sedari tadi membolak-balik sebuah majalah Prancis—*L'Illustration*—ketika kebetulan aku melihat gambar monster aneh; salah satu matanya tinggi pada wajahnya, yang lain jauh di bawah. Aku hampir tidak melirikinya sebelum aku mulai menyusun sebuah esai kecil tentang *Cyclops*, dengan melacak lintasannya selama bertahun-tahun, dari monster yang menakut-nakuti gadis-gadis muda dalam *Dede Korkut*, sampai makhluk mengerikan dari epik Homerik, dari Deccal sendiri dalam *Lives of the Prophets* karya al-Bukhari, dan iblis-iblis yang menguasai harem Perdana Menteri dalam *The Thousand and One Nights*, sampai hantu bergaun ungu yang ditemui Dante sebelum menemukan kekasihnya (dan kekasihku) Beatrice, sampai penjahat yang mencegat kafilah dalam karya Rumi dan mengambil bentuk seorang perempuan Afrika dalam *Uathek*, novel karya William Beckford, yang sangat kusukai; kemudian aku menawarkan pikiranku sendiri tentang rahasia yang mungkin mengintai di balik sebuah mata yang berenang sendirian di tengah sebuah kening, gelap dan sedingin sumur, sekilas menyarankan bisa menyerupai apa mata seperti itu, mengapa itu membuat bulu kuduk kita berdiri, dan mengapa kita berhak takut dan menghindarinya.

Sekarang ini aku begitu terhanyut sehingga penaku tidak tahan untuk tak menambah dua kisah kecil sebagai peringatan pada monografi kecilku. Konon, tulisku, ada seorang *Cyclops* berdiam dalam salah satu perkampungan di tepi Golden Horn, yang setiap

malam menyeberangi airnya yang berminyak, berlumpur, dan berbuih, akhirnya mencapai sarang terkutuk yang didiami anak kembarnya; aku melanjutkan ceritaku bahwa ada yang bilang kedua *Cyclops* itu satu dan sama. Bahkan, ada yang bilang bahwa dia punya darah bangsawan; *Cyclops* yang terhormat—beberapa bahkan memanggilnya seorang pangeran—punya selera untuk bordil Pera yang mewah; ketika lonceng tengah malam berdentang, dia akan membuka topi bulunya, dan di sekelilingnya gadis-gadis akan pingsan ketakutan.

Karena tahu bahwa ilustratorku agaknya juga akan pingsan—dengan senang hati—ketika membaca kalimat-kalimat tersebut, aku menulis catatan singkat kepadanya (kumohon, tidak usah pakai kumis) dan meninggalkan gedung itu; meskipun waktu itu tengah malam lewat sedikit, aku belum siap pulang ke rumahku yang dingin dan kosong, justru memutuskan untuk menelusuri jalan-jalan Istanbul lama. Seperti biasanya, aku merasa diriku kurang, meskipun aku senang dengan tulisan dan cerita yang kutemukan. Jika aku merayakan kemenangan kecilku dengan berjalan-jalan cukup lama, jika aku tidak berpikir apa-apa lainnya dari awal sampai akhir, aku akan, semoga, melarikan diri dari melankolis yang berdenyut di seluruh nadiku seperti satu penyakit tak tersembuhkan, meskipun hanya untuk beberapa jam.

Aku tetap berada di jalan-jalan belakang; jalan-jalan itu melengkung dan memotong satu sama lain pada sudut-sudut yang seakan menentang hukum alam, dan masing-masing terlihat lebih gelap dan lebih sempit ketimbang yang terakhir. Dikelilingi oleh rumah-rumah gelap dengan balkon melengkung yang sepertinya akan jatuh menimpa satu sama lain di depan mataku sendiri, dan diawasi oleh jendela-jendela gelap dan tak tembus pandang, aku tak

mendengar apa-apa, kecuali bunyi langkah kakiku sendiri. Aku berjalan terus, melalui jalan-jalan yang ditinggalkan, bahkan oleh hantu dan pecandu kota itu, penjaga kelaparan yang tertidur dan anjing-anjingnya yang menyalak.

Ketika mula-mula menyadari bahwa ada sebuah mata menatapku ke bawah, aku tidak terlalu peduli. *Itu pasti ilusi*, kataku dalam hati—suatu gema hantu yang baru saja kugambarkan dalam kolomku—karena tidak ada yang mengerlingku dari jendela rumah-rumah yang tiba-tiba berada di atasku, tidak ada mata melayang-layang dalam kegelapan dari perumahan kosong itu. Kehadiran yang waspada ini adalah bagian dari khayalanku, dan aku tak ingin memberinya arti penting. Namun, manakala aku berjalan terus melalui jalan-jalan tersebut, tempat kesunyian tak pernah dipecahkan, kecuali oleh siulan penjaga malam dan lolongan anjing yang berkelahi di kejauhan, mata imajiner ini tetap menatapku dari atas dengan kekuatan yang justru lebih kuat: aku tahu aku tidak bisa melepaskan diri dari tatapannya yang menekan dan mencekik hanya sekadar dengan berpura-pura itu tak ada.

Mata yang melihat semua, tahu semua itu sekarang menatapku ke bawah bahkan tanpa berusaha menutupi dirinya sendiri! Namun, tidak, itu tak ada hubungannya dengan makhluk yang kugambarkan dalam ceritaku. Sama sekali tidak ada yang menakutkan, jelek, atau lucu tentang mata ini; juga tidak asing atau dingin; ada sesuatu—ya—sesuatu yang agak akrab tentang itu: mata itu mengenalku, dan aku kenal mata itu. Lebih-lebih lagi, kita sudah lama saling mengenal, tetapi untuk saling mengakui secara terbuka pertama-tama kami harus berbagi jam tengah malam di jalan tempat aku kali pertama merasakan mata hantu itu bergantung di atasku.

Aku akan menahan diri menyebut nama jalan tersebut, karena itu

akan tidak berarti apa-apa bagi pembaca yang tak mengenal baik Istanbul; cukuplah untuk mengatakan bahwa jalan itu terletak di perbukitan di atas Golden Horn. Bayangkan sebuah jalan dipagari jajaran rumah kayu hitam yang masih bisa kulihat berdiri di sana sini, tiga puluh tahun setelah “pengalaman metafisika” yang baru saja kujelaskan; pikirkan bayangan rumah-rumah gelap yang menimpa bebatuan dan dahan-dahan bengkok yang menghalangi cahaya pucat dari lampu-lampu jalanan—hanya itu yang kau butuhkan! Jalan beraspalnya sempit dan kotor. Dinding yang mengelilingi masjid kecil di dekatnya merentang ke dalam suatu kegelapan yang tak tampak ujungnya. Di situlah, dalam kegelapan itu, pada titik persis di depan dinding dan jalan—dan perspektif—itu lenyap, mata absurd ini (apa ada kata lain untuk itu) menungguku.

Boleh dikatakan, waktu itu kami memahami satu sama lain: tujuannya tidak jahat; dia tak datang untuk, misalnya, menakutiku, mencekikku, menusukku dengan pisau, atau membuatku mati; mata itu ada di sana untuk memudahkan jalanku memasuki “eksperimen metafisika” ini, yang kelak kuputuskan mengandung pertanda suatu mimpi; mata itu ada di sana, yang terpenting, menjadi pemanduku.

Sunyi sama sekali. Aku langsung tahu bahwa eksperimen yang akan kumulai itu ada hubungannya dengan hal yang sudah diambil oleh profesiku dariku dan segala sesuatu yang berkaitan dengan kekosongan yang kurasakan di dalam diriku. Mimpi buruk seorang manusia tak pernah begitu nyata seperti ketika dia kurang tidur! Namun, ini bukan suatu mimpi buruk; ini lebih tajam, lebih jelas, hampir matematis dalam ketepatannya. *Aku tahu bahwa aku kosong di dalam diriku.* Itu yang tengah kupikirkan.

Sembari menyandar pada dinding masjid, kupikir, *mata itu juga tahu!* Dia tahu apa yang kupikirkan dan apa yang sudah kulakukan,

dan sekarang dia menunjuk pada fakta lain yang benar-benar jelas. Mata itu ciptaanku, mata itu persis seperti aku! Tatkala pikiran ini muncul dalam benakku, kubayangkan itu hanya sekilas—ini akan tinggal dalam pikiranku tidak lebih lama daripada kata-kata absurd yang kadang-kadang melintas ke dalam pikiranku kalau aku mulai menulis di atas kertas, dan ternyata menghilang sejenak kemudian—tetapi tidak, pikiran itu tetap ada di situ. Di dalamnya adalah sebuah pintu terbuka; aku berjalan ke arahnya, dan seperti gadis Inggris yang mengikuti kelinci melalui sebuah celah di pagar, aku segera menemukan diriku sendiri jatuh ke dalam satu dunia baru.

Pada mulanya, akulah yang menciptakan mata itu. Tujuanku: aku menciptakannya, tentu saja, agar mata itu bisa melihatku, mengawasiku. Aku tidak ingin menghindari tatapannya. Di bawah tatapannyalah aku menciptakan diriku sendiri—menciptakan diriku sendiri dalam gambarannya—dan dengan bahagia aku mandi dalam cahayanya yang hangat. Karena aku berada di bawah pemindaian terus-menerus dari mata itu maka aku tahu aku ada. Jika mata itu tidak melihatku, aku sama sekali berhenti ada! Ini kelihatannya begitu jelas bagiku sehingga aku segera melupakan bahwa akulah yang mula-mula menciptakan mata itu, dan mulai berterima kasih kepadanya karena membiarkan aku ada.

Aku rindu menaati setiap perintahnya! Jika aku melakukannya, kehadiran lain dan lebih cantik menungguku, tetapi ini sulit dicapai; kesulitan upaya itu (seperti begitu banyak dalam hidup) tidak berasal dari rasa sakit; tetapi lebih berhubungan dengan mencapai ketenangan, menerima itu yang ternyata kita lihat sebagai alami. Jadi, dunia pikiran ke dalam mana aku jatuh selagi bersandar pada dinding masjid itu sama sekali tidak seperti mimpi buruk; itu suatu jagat bahagia yang dirajut dari kenangan, disulap dari gambar-gambar,

persis seperti gambar-gambar aneh yang muncul seumpama asap dari karya para pelukis imajiner yang kucatat dalam kolom “PERCAYA ATAU TIDAK”.

Dan, di sanalah aku, di tengah kebun kebahagiaan ini; aku sedang menyandar pada dinding masjid itu, mengamati pikiranku sendiri.

Akan halnya orang yang kulihat di tengah pikiranku ini—atau, jika kau lebih suka, di tengah alam semesta maya yang hanya ada dalam mata pikiranku—aku langsung tahu, bahwa dia bukan kembaranku; kami satu dan sama, dia dan aku. Aku juga tahu, bahwa tatapan yang kurasakan beberapa saat sebelumnya adalah tatapanku sendiri. Aku sudah mengubah diriku sendiri ke dalam mata itu dan sekarang aku mengamati diriku sendiri dari luar. Namun, sensasi itu sama sekali tidak aneh atau asing, dan tak ada yang ditakutkan. Pada saat aku melihat diriku sendiri dari luar, aku ingat—atau, lebih tepatnya, aku paham bahwa aku sudah lama punya kebiasaan berbuat begitu.

Sekarang sudah bertahun-tahun, aku melangkah keluar dari diriku sendiri untuk melihat apa aku sudah bertambah. Melihat diriku sendiri dari luar, kataku. *Ya, semua tertata rapi*, melihat diriku sendiri dari luar, kataku, *aku tidak kelihatan cukup bagus*, dan kemudian, *aku tidak kelihatan cukup seperti orang yang ingin kutiru*. Atau, *aku memang terlihat agak seperti orang itu, tetapi aku perlu berusaha lebih keras*, dan ketika, setelah mengatakan itu kepada diriku sendiri selama bertahun-tahun tanpa henti, aku melangkah keluar diriku sendiri untuk memeriksa sekali lagi, kukatakan, *Ya, akhirnya aku memang terlihat seperti orang yang kuinginkan!* Dengan gembira menambahkan, *Ya, aku sudah jadi, aku adalah dia!*

Akan tetapi, siapakah Dia? Pada titik perjalananku ke seluruh taman-taman luar biasa indah inilah maka aku menyadari apa

alasannya Dia yang telah memperkenalkan diri-Nya sendiri kepadaku. Itu karena tak ada momen selama perjalanan tengah malam yang panjang ketika aku sudah berusaha menjadi seperti Dia—untuk menciptakan kembali diriku sendiri dalam citra-Nya atau sungguh-sungguh citra siapa saja yang lain.

Kumohon jangan salah memahamiku. Peniruan adalah seni formatif. Kecuali kita selalu berusaha menjadi seperti yang lainnya, dan berharap menjadi orang yang lain daripada diri kita sendiri, kukira hidup akan dengan cepat jadi mustahil. Aku hanya ingin mencoba mengatakan bahwa aku begitu letih malam itu, dan kekosongan di dalam diriku begitu melimpah, sehingga—setelah bertahun-tahun menaati setiap perintah-Nya itu, aku kehilangan sisa-sisa terakhir keinginanku untuk melakukannya, dan pada saat yang sama aku jadi setara dengan Dia. Kesetaraan kami adalah, aku tahu, hanya relatif; aku hanya harus memandang kebun maya yang sudah kumasuki atas suruhan-Nya. Aku masih merasakan tatapan-Nya, tetapi pada malam musim dingin yang indah itu aku juga bebas. Aku tidak menghendaki pembebasanku—aku sudah menang atas bukan apa-apa—adalah kekalahan dan kelelahan yang telah membawaku ke tempat ini, tempat aku merasa tidak hanya bebas, tidak hanya setara, tetapi menjadi satu dengan-Nya. (Kepastian keyakinanku dalam hal ini harus bersih dari gayaku.) Untuk kali pertama selama bertahun-tahun, Dia merasa cocok membocorkan rahasia-Nya kepadaku, persis seperti aku bisa membocorkan rahasiaku kepada-Nya. Ya, itu betul, kataku kepada diriku sendiri, tetapi bukankah kita semua juga? Kita semua punya orang kedua yang dikubur di dalam diri kita, seorang sahabat kepada siapa kita membisikkan isi hati kita, dan beberapa dari kita bahkan punya orang ketiga.

Pembacaku yang lebih cerdas itu akan selalu berkisar di sekitar

surat-surat tersebut dan membayangkan isinya, tetapi izinkan aku mengatakannya lagi: Dia, tentu saja, adalah mata itu. Mata itu adalah orang yang aku inginkan jadi dia. Yang pertama kuciptakan bukan mata itu, pertama-tama aku menciptakan Dia, orang yang aku ingin jadi dia. Dialah—orang yang aku ingin jadi dia—yang melangkah mundur untuk melontarkan tatapannya yang mengerikan dan mencengkeram kepadaku. Matakु membatasi kebebasanku; tak satu pun yang kulakukan lepas dari tatapannya yang menuduh, tak kenal ampun, ke mana pun aku pergi. Dia ada di sana, bergantung di atasku, bagaikan matahari terkutuk. Namun, kumohon jangan anggap ini sebagai keluhan. Karena, aku terpesona oleh lanskap cemerlang yang telah ditebarkan oleh mata itu di hadapanku.

Ketika aku mengamati diri sendiri menikmati kejernihan geometris lanskap ini (karena ini adalah hal yang paling kukagumi tentang itu), sebagaimana sudah kukatakan, tiba-tiba menjadi jelas bagiku bahwa akulah penciptanya, tetapi aku harus masih memahami dengan tepat bagaimana ini bisa terjadi. Petunjuk-petunjuk tertentu memberi kesan bahwa aku sudah menariknya dari hidup, dari ingatan. Mungkin karena aku ingin sekali menjadi seperti Dia, ada sesuatu dalam perilakunya yang mengingatkan berbagai pahlawan dari buku komik masa kecilku dan pengarang murung yang sudah kulihat dalam majalah asing, berpose di depan kamar studi, meja tulis, atau tempat suci lainnya tempat tokoh-tokoh terkenal telah menghibur pikiran mereka yang “mendalam dan bermakna”. Tentu saja aku ingin menjadi seperti mereka, tetapi seberapa banyak?

Ketika aku meneliti lanskap metafisika itu, sembari bertanya kepada diriku sendiri bahan apa lainnya dari masa lalu yang mungkin sudah kupakai tatkala pertama-tama menciptakan-Nya, aku menemukan beberapa petunjuk lainnya yang membuat kecil hati:

seorang tetangga rajin dan kaya yang pujiannya selalu disenandungkan ibunya; awan yang dilemparkan oleh seorang *pasha*¹ kebarat-baratan yang mengabdikan hidupnya untuk menyelamatkan Tanah Air-nya; hantu seorang pahlawan dari sebuah buku yang kubaca lima kali dari sampul ke sampul; seorang guru yang menghukum kami untuk diam; seorang teman sekelas yang memanggil orangtuanya sebagai tuan dan nyonya, dan begitu kaya sampai mengenakan sepasang kaus kaki bersih setiap pagi; berbagai pahlawan bicara cepat, sukses dan pintar dari film-film asing yang diputar di bioskop Şehzadebaşı dan Beyoğlu; cara para pahlawan yang sama itu mengangkat minuman mereka; kemampuan menenangkan yang mereka miliki untuk begitu santai, jenaka, dan diam-diam begitu percaya diri di sekitar perempuan, terutama perempuan cantik; penulis, filsuf, ilmuwan, petualang, dan penemu terkenal yang tentang hidupnya kubaca di ensiklopedia dan prakata buku; beberapa prajurit; pahlawan dari buku yang pernah kubaca—orang yang, karena dia tak bisa tidur, mampu menyelamatkan seluruh kota dari malapetaka banjir—aku melihat mereka semua saat bersandar pada dinding masjid dalam kegelapan tengah malam, seraya memeriksa kerajaan pikiranku yang luar biasa itu; satu per satu mereka menyapaku, menyala ibarat nama yang kukenal baik pada sehelai peta.

Sungguh, aku terpesona seperti seorang anak kecil yang untuk kali pertama berdiri di depan sebuah peta jalan tempat dia sudah menghabiskan seluruh hidupnya. Kemudian, aku juga merasakan sisa rasa tak menyenangkan: semua bangunan, jalan, dan taman kota, semua rumah yang penuh dengan kenangan seumur hidup, diringkas menjadi satu sistem garis dan titik, garis dan titik yang terlihat begitu kecil, begitu sepele, begitu tak berarti di dalam jaringan luas garis

dan titik di sekitar mereka.

Dari semua kenangan inilah aku telah menciptakan-Nya. Namun, di dalam tatapan-Nya, kolase kerumunan orang, tempat, dan gambar-gambar dari masa lalu, membayangkan satu jiwa monster. Karena tatapan-Nya sekarang adalah tatapanku; aku melihat diriku sendiri dan seluruh hidupku melalui mata-Nya. Aku bahagia hidup di bawah tatapan-Nya dan menyerahkan diriku sendiri pada pemindaian-Nya, karena aku hidup untuk meniru-Nya dan lebih mendekat kepada-Nya dengan meniru: aku hidup dengan keyakinan bahwa suatu hari aku bisa jadi satu dengan Dia, atau paling sedikit, belajar untuk hidup seperti Dia.

Tidak, kiranya salah untuk mengatakan aku hidup dalam harapan: harapanku adalah bahwa suatu hari aku bisa menjadi seseorang yang lain daripada diriku sendiri—menjadi Dia. Aku akan memperingatkan pembacaku agar jangan menganggap “eksperimen metafisika”-ku ini sebagai semacam kebangkitan; ini bukan suatu dongeng yang patut dicontoh tentang seseorang yang matanya tiba-tiba terbuka. Kebun ajaib yang kugarap selagi menyandar pada dinding masjid itu mengilat dengan kejernihan geometris karena sudah dibasuh bersih oleh kesalahan dan dosa, kesenangan dan hukuman. Dalam mimpi aku pernah mengamati rembulan purnama bergantung tepat pada sudut yang sama di atas jalan yang sama dalam langit tengah malam yang sama turun perlahan-lahan ke dalam wajah sebuah jam yang bersinar. Lukisan pemandangan di depanku itu sekarang sama jelas dan jernih serta simetris bagaikan mimpi itu. Betapa aku rindu berlama-lama di sini, mereguk pemandangan itu, sambil menunjukkan kegembiraannya, dan menangkap detailnya satu per satu.

Ini bukan mau mengatakan bahwa, seperti yang terjadi, aku tidak

membayangkan tiga batu di atas sebuah lempengan marmer biru tua, atau bahwa aku tak melanjutkan membayangkan diriku sendiri untuk meramalkan artinya yang sebenarnya. Sang Aku yang menyandar pada dinding masjid ini rindu untuk menjadi Dia. Orang ini iri kepada-Nya, rindu untuk lebih dekat dengan-Nya, sementara Dia mencari akal untuk melupakan bahwa Dia adalah ciptaan dari Aku yang berusaha menirunya. Akibatnya, ini sebabnya mata itu terlihat begitu percaya diri.

Dia juga sudah lupa bahwa lelaki yang menyandar pada dinding masjid itu menciptakan mata tersebut dengan harapan bahwa ini bisa membawanya lebih dekat kepada-Nya, tetapi orang yang menyandar pada dinding itu masih ingat meskipun hanya lambat-lambat. Jika orang itu bergerak dan berhasil mencapai-Nya, mata itu akan berada dalam satu posisi yang sulit—atau, tepatnya, suatu kehampaan Dan sebagainya, dan sebagainya.

Aku memikirkan semua ini selagi mengamati diriku sendiri dari luar. Kemudian, sang Aku yang sedari tadi kuamati itu berjalan kembali menelusuri tembok masjid dan sampai ke jalan melewati pola-pola yang selalu diulang dari rumah-rumah kayu, tanah kosong, air mancur, dan toko-toko tertutup, dan kemudian dia berjalan sepanjang pekuburan dan melanjutkan ke arah rumahnya sendiri dan ranjangnya sendiri.

Jika kita kebetulan berjalan sepanjang ruas jalan yang padat, sembari melirik ke arah wajah-wajah lain yang dengan cepat melewati kita, dan kita menangkap sekilas diri kita sendiri dalam pantulan sebuah etalase atau dalam cermin besar di balik maneken yang dipajang, selalu ada momen mengenali yang mengejutkan itu, dan itu sama seperti waktu aku melihat diriku sendiri dari luar. Namun, ketika aku mengamati orang ini dari luar, seakan dalam

sebuah mimpi, aku, terus terang, sama sekali tak heran melihat bahwa orang itu tak lain tak bukan adalah diriku sendiri.

Yang membuatku heran adalah kekuatan, kelembutan yang tidak masuk akal, dari kasih sayangku kepadanya. Aku bisa langsung melihat betapa rapuh dan memelas dia, betapa sengsara, putus asa, dan melankolis. Hanya saja aku tahu bahwa orang ini bukan seperti yang kelihatannya, dan aku rindu membawa makhluk malang ini—anak fana ini, anak emosional ini—di bawah sayapku, menjadi ayahnya, atau mungkin pelindungnya.

Sementara itu, dia terus berjalan (sementara selama itu pula aku bertanya kepada diriku sendiri, *Apa yang dipikirkannya? Mengapa dia begitu sedih? Mengapa dia begitu letih dan begitu tertekan?*) sampai akhirnya dia sampai ke jalan raya. Namun, dia terus berjalan, semakin lambat dari waktu ke waktu untuk berlama-lama memandang ke dalam etalase yang lampunya belum dinyalakan dari toko puding dan toko bahan makanan sepanjang jalan itu. Dia memasukkan tangannya dalam-dalam ke sakunya. Beberapa lama kemudian, dia menoleh untuk memandang langsung ke depan. Dia berjalan terus dari Şehzadebaşı sampai Unkapanı tanpa sekali pun menolehkan kepala untuk melihat mobil tersesat dan taksi kosong yang melintasinya sepanjang jalan. Mungkin dia tak punya uang.

Selagi menyeberangi Jembatan Unkapanı, dia berhenti sebentar untuk memandangi air Golden Horn. Sebuah kapal tunda akan lewat di bawah jembatan itu, dan meskipun masih gelap gulita dia bisa melihat awak kapal itu menarik tali yang terikat pada sebuah tiang yang ramping. Waktu masuk satu jalan di Şişhane, dia bercakap-cakap dengan seorang pemabuk. Hanya satu dari etalase yang lampunya terang benderang di Istiklâl Avenue yang menarik perhatiannya; sebuah toko perak, dan dia berdiri di depan toko itu

selama beberapa saat. Apa yang sedang terjadi dalam pikirannya? Ketika aku mengamati dengan gemetar dan cemas karena sayang, aku tak tahan untuk tidak membayang-bayangkannya.

Di Taksim dia berhenti di sebuah kios untuk membeli rokok dan korek, lalu menyobek bungkus rokok itu dengan gerakan pelan seperti sering kita lihat di antara warga kita yang sedang punya masalah, dan ketika dia menyulutnya—oh, lingkaran asap tipis dan menyedihkan muncul dari mulutnya!—Aku, karena tahu segala, sama gugupnya seakan dia orang pertama yang pernah kujumpai. Jaga dirimu baik-baik, Anakku! Aku rindu mengatakannya: setiap jalan yang dilaluinya, setiap langkah yang diambilnya, aku ingin bersyukur pada langit bahwa tak ada kejadian buruk menimpanya, dan di mana pun aku memandang—di jalan, di pintu apartemen, di jendela gelap di atas—aku melihat malapetaka membayang.

Syukur kepada Allah, dia berhasil sampai ke Nişantaşı tanpa halangan; berdiri di luar sebuah bangunan (bernama Apartemen City-of-Hearts), dia masuk! Kala sampai di flat lotengnya, aku yakin dia sudah mendapat cukup kesulitan yang sudah begitu lama ingin kulepaskan darinya. Namun, tidak, alih-alih naik ke ranjang, dia duduk di atas sebuah kursi, merokok, dan membuka-buka sebuah makalah. Kemudian, dia berdiri dan berjalan mondar-mandir; naik-turun kamar, melewati kursi tuanya yang letih, meja tulisnya yang reyot, tirainya yang luntur, semua makalahnya, dan semua bukunya. Tiba-tiba dia duduk di meja tulisnya, dan ketika kursinya yang reyot itu bergetar di bawahnya, dia mengambil penanya dan membungkuk di atas sehelai kertas kosong untuk menuliskan beberapa catatan.

Aku duduk di sebelahnya, begitu dekat sampai praktis berdiri di atas meja tulisnya yang berantakan; aku berusaha berada sedekat mungkin dengannya. Dia menulis dengan konsentrasi kekanak-

kanakan, menikmati kata-katanya dengan tenang, seakan sedang mengamati bioskop kesukaannya, tetapi matanya memandang ke dalam batinnya. Aku masih mengamatinya, bangga bagaikan seorang ayah mengamati putranya menulis surat pertamanya. Setiap kali menyelesaikan satu kalimat, dia mengatupkan bibirnya, dan selagi menulis, matanya memperhatikan semua kata demi kata sepanjang halaman itu. Setelah satu halaman penuh, aku membaca apa yang telah ditulisnya, lalu aku tercebur ke dalam keputusan yang dalam.

Aku sudah berharap membaca halaman ini dan menemukan jiwanya dilucuti telanjang, tetapi ketimbang memberiku jawaban pada pertanyaan yang begitu rindu kuketahui, yang kutemukan di sana adalah kalimat-kalimat sama yang kau lihat di depanmu. Ini bukan dunianya, melainkan duniaku, bukan kata-katanya, melainkan kata-kataku—kata-kata yang dengan cepat dibaca oleh matamu (kumohon, agak pelan!). Aku rindu untuk membelanya, menyuruhnya menulis dalam kata-katanya sendiri, tetapi—bagai dalam sebuah mimpi—aku seakan tak mampu melakukan apa saja selain berdiri di sana dan menunggu. Ketika kalimat mengikuti kalimat, setiap kata membawakan kesedihan kepadaku, lebih pahit daripada yang terakhir.

Dia berhenti sebentar pada awal sebuah alinea. Dia melirik ke arahku, hampir seperti dia melihatku, seakan kami mata untuk mata. Kau tahu adegan-adegan yang kadang kau temukan dalam buku dan majalah lama, ketika pengarang terlibat dalam percakapan lembut dan panjang dengan renungan mereka, sementara dalam margin ilustrasi lucu menunjukkan seseorang linglung berbagi lelucon dengan suatu renungan indah yang sekecil sebatang pena? Baiklah, itulah bagaimana kita tersenyum satu sama lain. Pada akhirnya, kami bisa mengakui satu sama lain; pencerahan, dengan gembira aku

meyakinkan diriku sendiri, akan segera datang menjelang. Dia akan melihat situasi apa yang dibutuhkan, menulis cerita tentang dunianya ini aku begitu ingin tahu, dan begitu dia mulai menulis di atas kertas aku akan duduk untuk membaca bersamanya dengan kenikmatan murni.

Akan tetapi, tidak, tak akan begitu. Dia memberiku sekilas senyum suci, seakan mau mengatakan bahwa segala sesuatu yang kurindukan bagi dia untuk mencerahkan sudah secerah siang hari; kemudian dia berhenti, begitu gembira bak seseorang yang akan membuat langkah catur yang luar biasa, sembari melemparkanku ke dalam kegelapan tak tertembus dari yang tak dikenal, sementara dia menulis kata-kata terakhirnya.

¹ Tingkat tertinggi dari sistem politik dan militer Kekhalifahan Ottoman, khususnya diberikan kepada gubernur, para jenderal, dan para pejabat tinggi lainnya.—peny.

Bab 11

Kami Kehilangan Kenangan Kami di Bioskop

*"Film tidak hanya merusak mata anak-anak,
tetapi juga merusak pikiran mereka."*

—Ulunay

Waktu terjaga, entah mengapa Galip sadar bahwa sudah lebih banyak turun salju. Mungkin dia sudah melihatnya dalam mimpi yang masih setengah diingatnya saat terjaga, tetapi lupa pada saat dia sampai ke jendela, keramaian lalu lintas memudar tatkala kota itu menetap di bawah kesunyian salju. Langit sudah gelap selama beberapa waktu. Setelah membasuh diri dengan air yang tidak berhasil dipanaskan oleh *chauffe-bain* itu, dengan cepat dia berpakaian. Dia duduk di meja dengan pensil dan kertas, dan selama beberapa waktu mengotak-atik petunjuk-petunjuknya. Kemudian, dia bercukur dan mengenakan jas tulang ikan yang kata Rüya begitu bagus dipakainya; Celâl punya satu persis seperti itu. Sambil menyampirkan jaketnya yang kasar dan tebal ke bahunya, dia melangkah keluar.

Sekarang hujan salju sudah berhenti. Mobil-mobil dan jalan aspal tertutup selimut baru setebal beberapa inci. Jalanan padat dengan pembeli Sabtu malam yang mau pulang ke rumah, sarat dengan barang bawaan dan berjalan terhuyung-huyung di tengah salju yang tadi turun, bak pengunjung suatu planet yang tak terlalu terbiasa dengan permukaannya yang empuk.

Setibanya di Nişantaşı Square, Galip senang melihat lalu lintas masih bergerak di jalan raya utama. Dia menyeberang jalan menuju kios koran, yang sudah pindah ke dalam pintu masuk sebuah toko kelontong pada malam hari; di antara majalah yang menampilkan perempuan telanjang dan skandal, dia menemukan satu edisi *Milliyet* kemarin. Kemudian, dia masuk restoran di seberang jalan, mengambil sebuah meja di sudut sehingga tak bisa dilihat orang dari jalan, memesan semangkok sop tomat dan sepiring bakso bakar. Sementara menunggu makanannya, dia membentangkan korannya di atas meja dan perlahan-lahan, dengan hati-hati, mencari kolom Minggu Celâl.

Itu tulisan yang kali pertama diterbitkan bertahun-tahun lalu, dan karena Galip juga sudah membacanya tadi pagi, ada kalimat-kalimat yang sekarang sudah dia hafal. Sambil mereguk kopinya, dia menandai teks itu. Setelah keluar dari restoran itu, dia memanggil sebuah taksi dan minta sopir mengantarnya ke Bakırköy, ke Sinanpaşa.

Selama perjalanan panjang itu, Galip mulai berpikir bahwa yang dia lihat lewat di depan jendelanya bukan Istanbul, melainkan sebuah kota yang lain sama sekali. Tiga bus sudah menabrak satu sama lain di pembelokan dari Gümüştüğü ke Dolmabahçe, dan sekarang orang banyak berkumpul di seputar mereka. Perhentian taksi dan bus sepi. Salju membuat kota tersebut seakan lebih sepi lagi; lampu-lampu lebih suram dan dia tidak melihat aktivitas malam biasa sama sekali sehingga membuat kota itu seperti itu; dengan pintu-pintu tertutup dan jalan aspal kosong, kota itu terlihat bagai himpunan kosong untuk sebuah kota abad pertengahan. Salju yang menutupi gudang-gudang, gubuk-gubuk yang dibangun dengan tergesa, dan kubah-kubah masjid tidak putih, tetapi biru.

Di jalan-jalan sekitar Aksaray dia melihat para pelacur dengan

bibir ungu dan wajah biru berkelip; dia melihat anak-anak muda berseluncur di atas anak tangga di depan dinding kota lama; ketika bus-bus meninggalkan depot, para penumpangnya menatap ngeri ke arah lampu-lampu biru dari mobil polisi yang diparkir di luar. Sopir taksinya yang tua itu menceritakan suatu kisah aneh yang panjang, tentang musim dingin menakutkan bertahun-tahun lalu, ketika Golden Horn membeku. Lampu interior Plymouth '59 itu cukup terang bagi Galip untuk membaca kolom Minggu Celâl: selagi meneliti tulisan itu, dia menutupinya dengan lebih banyak angka, huruf, dan tanda-tanda, tetapi tetap saja tak ada jawaban yang muncul. Di Sinanpaşa sopir taksi itu memberi tahu bahwa dia tidak bisa masuk lebih jauh lagi, jadi Galip turun dari taksi dan melanjutkan dengan jalan kaki.

Perumahan Güntepe itu lebih dekat dengan jalan raya ketimbang yang dia ingat. Rumah-rumah yang dia lewati sepanjang jalan (kebanyakan bangunan bata dua lantai di atas fondasi rumah lama yang jelek) tirai-tirainya diturunkan, dan toko-toko sepanjang jalan itu gelap; setelah melewati lerengan kecil, dia menemukan dirinya sendiri di lapangan kecil yang dia perhatikan pagi tadi dalam Buku Petunjuk Kota. Di tengahnya ada sebuah patung dada (bukan arca) Atatürk. Yakin bahwa dia masih ingat untuk menemukan jalannya, dia menelusuri jalan di sebelah masjid, yang lebih besar ketimbang yang dia harapkan, dan yang dinding-dindingnya tertutup dengan slogan politik.

Rasanya pedih bagi Galip membayangkan Rüya tinggal dalam suatu tempat seperti ini—dalam sebuah rumah yang cerobong asapnya mencuat lewat tengah sebuah jendela, yang balkonnya agak melorot ke jalan—baru sepuluh tahun sebelumnya ketika dia kemari menengoknya—sekali lagi, pada tengah malam—dia sudah melihat yang mustahil itu dan langsung membalikkan tubuhnya: sembari

mengintip lewat jendela terbuka pada malam Agustus yang panas, dia menemukan Rüya mengenakan gaun katun tanpa lengan, duduk di meja yang penuh dengan tumpukan kertas, memutar-mutar keritingnya sambil bekerja, sementara suaminya, yang membelakangi Galip, mengaduk tehnya, dan di atas mereka, ngengat-ngengat membuat lingkaran yang berubah-ubah di seputar sebuah bola lampu telanjang. Di antara suami dan istri itu ada sepiring buah *ara*, dan di sebelahnya sekaleng obat nyamuk semprot. Galip masih bisa mendengar denting sendok di dalam gelas teh itu dan jangkrik yang mengerik di luar, tetapi sekarang, waktu dia tiba di sudut itu dan melihat sebuah tanda menempel pada tiang listrik tertutup salju yang berbunyi *REFET BEY STREET*, tak ada yang kelihatan akrab.

Dia berjalan mondar-mandir di jalan itu dua kali; di ujung yang satu ada sekelompok anak kecil bermain lempar-lemparan bola salju; di ujung lain sebuah papan iklan bioskop besar sekali dipasang lampu-lampu menunjukkan seorang perempuan yang sulit digambarkan dengan matanya yang dihitamkan, dibutakan. Semua rumah di sana berlantai dua dan tak satu pun yang bernomor pada pintunya.

Kali pertama dia sampai ke rumah yang dicarinya, dengan tenang dia lewat tanpa mengenalinya, tetapi kali kedua dengan enggan dia ingat jendela itu, dinding tak berplester dan buram, pegangan pintunya yang tak ingin dia sentuh sepuluh tahun sebelumnya. Mereka sudah menambah lantai kedua. Kebunnya sekarang dikelilingi dinding. Di tempat yang dahulu rerumputan sekarang disemen. Lantai bawahnya gelap. Ada sebuah pintu terpisah untuk lantai kedua, dan lewat tirai dia bisa melihat sinar kebiruan pesawat televisi; cerobong asapnya mencuat keluar dinding seperti sebuah meriam, tengah mengepulkan asap belerang batu bara muda, membawa kabar baik

bahwa setiap tamu tak diharapkan yang mungkin dikirim oleh Allah akan disambut dengan hidangan panas, perapian panas, dan sekamar penuh orang baik hati yang menatap dengan tolol ke arah sebuah pesawat televisi.

Ketika Galip dengan hati-hati menaiki anak tangga yang tertutup salju itu, anjing di kebun tetangga menggonggong. *Aku tidak akan mengatakan terlalu banyak kepada Rüya*, katanya dalam hati, atau mungkin ini dialamatkan kepada mantan suaminya yang masih membuntuti imajinasinya. Pertama-tama dia akan minta istrinya menjelaskan apa yang belum dia jelaskan dalam surat perpisahannya—mengapa dia pergi—lalu dia akan minta istrinya segera pulang ke rumah untuk mengambil barang-barangnya—buku, rokok, kaus kakinya yang sebelah, botol pil kosong, jepit rambut, tempat kacamata, cokelat yang sudah dimakan separuh, dan klip rambut; bebek kayu mainannya waktu masih kecil.

Segala sesuatu yang mengingatkan aku kepadamu membuatku sedih tak tertahankan. Tentu saja, dia tak bisa mengatakan ini di depan raksasa brutal itu sehingga kiranya lebih baik dia dan Rüya pergi ke suatu tempat di mana mereka bisa mendiskusikan semua dengan akal sehat. Begitu mereka tiba di tempat ini dan sampai pada masalah yang akan didiskusikan “dengan akal sehat” kiranya akan benar-benar mudah menyarankan sejumlah hal lain kepada Rüya, tetapi ke mana dia bisa membawa istrinya itu dalam perkampungan seperti ini, kecuali ke suatu kedai kopi yang isinya semua pria? Sekarang dia sudah membunyikan bel.

Pertama-tama dia mendengar suara seorang anak kecil (Mama, ada tamu di pintu!), dan kemudian suara seorang perempuan, sama cemasnya, yang sama sekali tak menyerupai suara istrinya, dan saat itu Galip tahu sungguh idiotnya dirinya untuk berpikir datang ke sini

dan mencari perempuan yang sudah menjadi temannya selama tiga dasawarsa dan cinta hidupnya selama 25 tahun itu. Buat sejenak dia berpikir untuk menyelip pergi, tetapi kemudian pintu dibuka. Galip langsung mengenali mantan suami itu, tetapi lelaki itu tidak mengenali Galip. Dia setengah baya dan tubuhnya lumayan; persis seperti yang telah dibayangkan Galip, dan sepertinya dia tak pernah membayangkan Galip lagi.

Waktu berdiri di sana, sambil menunggu mantan suami itu menyesuaikan diri dengan kegelapan dari dunia luar yang berbahaya dan mengingat-ingat siapa dia, Galip melihat istri baru itu mengintipnya, dan kemudian seorang anak, dan kemudian anak kedua. “Siapa, Ayah?” Ketika ayah itu akhirnya mendapat jawabannya, dia terpana sejenak, dan Galip, karena mengira itu satu-satunya kesempatan baginya untuk melarikan diri dari tempat itu, dan menghindar untuk masuk ke rumah ini, langsung bercerita.

Galip minta maaf telah mengganggu pada tengah malam itu, tetapi dia dalam keadaan terdesak; lain kali dia akan datang untuk kunjungan yang santai dan ramah (bahkan, bersama Rüya), tetapi malam itu keadaan gawat—dia datang untuk mencari informasi tentang seseorang, atau mungkin tentang sebuah nama. Dia sedang menangani seorang klien—seorang mahasiswa—yang secara tak adil dituduh membunuh. Tidak, bukannya tidak ada kematian, tetapi pembunuh yang sebenarnya masih buron, dan berkeliaran di kota dengan nama alias, seperti hantu yang pada zaman dahulu kala

Setelah menyampaikan ceritanya, mereka mempersilakan dia masuk, memintanya melepas sepatu, memberinya sepasang sandal yang kekecilan untuknya, dan menyodorkan secangkir kopi ke tangannya, sembari mengatakan bahwa teh sedang diseduh. Setelah Galip mengakhiri ceritanya dengan mengulangi nama orang itu—dia

sudah menemukan sebuah nama baru, hanya agar berada di sisi yang aman—mantan suami Rüya mulai bicara.

Semakin panjang dia bicara, suaranya semakin menghanyutkan; terbius oleh cerita lelaki itu, Galip mulai bertanya-tanya dalam hati apa dia akan pernah menemukan kekuatan untuk pamit. Kelak dia ingat bahwa pada suatu titik dia menghibur dirinya sendiri dengan mengingatkan dirinya bahwa, paling tidak, dia akan mendengar hal-hal yang berkaitan dengan Rüya, hal-hal yang kelak bisa dijadikan petunjuk—tetapi ini seperti seorang pasien sekarat yang berusaha menipu dirinya sendiri dengan pikiran gembira ketika didorong masuk kamar operasi. Itu seperti mengamati sebuah dam meledak—banjir cerita itu seakan tak ada akhirnya—tetapi tiga jam kemudian, ketika dengan terhuyung-huyung dia keluar dari pintu yang sudah dia takuti tidak akan pernah dibuka, dia tahu hal berikut ini.

Kita mengira kita tahu banyak, tetapi sebenarnya kita tidak tahu apa-apa.

Kita tahu, misalnya, kebanyakan orang Yahudi di Amerika dan Eropa Barat adalah keturunan dari kerajaan Yahudi Khazar, yang telah menguasai wilayah antara Volga dan Kaukasia seribu tahun lalu. Kita juga tahu bahwa orang Khazar sebenarnya orang Turki yang pindah agama Yahudi. Namun, yang tidak kita ketahui adalah bahwa orang Turki adalah orang Yahudi, sama seperti orang Yahudi adalah orang Turki. Dan, bukankah itu menakjubkan, sekadar menakjubkan, untuk mengamati kedua bangsa itu menjalani abad kedua puluh, bergoyang mendengar irama musik rahasia yang sama, tidak pernah bertemu, selalu hanya berpapasan, tetapi selamanya terkait, selamanya terkutuk, bak sepasang anak kembar sia-sia.

Kemudian, sebuah peta melayang masuk ke ruangan itu seperti sehelai permadani ajaib; Galip terbangun dalam sekejap dan

melompat berdiri; dia berjalan menyeberang ruangan yang terlalu panas itu, sambil berusaha memompakan sedikit kehidupan ke dalam kedua kakinya yang letih, dan di sana, di atas meja, adalah peta dari sebuah planet buku cerita. Peta itu tertutupi dengan anak panah, dan —apa tidak menakjubkan?—itu semua digambar dengan sebuah pulpen hijau.

Langkah pertama mereka adalah membangun suatu negara bagian baru sepanjang Bosphorus dan Dardanella. Namun, alih-alih memasukkan pemukim baru untuk mengisi negara bagian baru ini, seperti yang dilakukan pendahulu mereka seribu tahun lalu, mereka akan mengubah penduduk lama menjadi “bangsa baru” yang dipermak sesuai dengan tujuan mereka. Tidak perlu membaca Ibnu Khaldun; mereka yang bertanggung jawab untuk tugas ini akan dengan cepat menebak bahwa satu-satunya cara maju adalah mengoyak kenangan kita, masa lalu kita, sejarah kita, sampai kita tidak punya apa-apa lagi untuk dibagikan, kecuali kemalangan kita.

Sudah diketahui bahwa anak-anak Turki masuk sekolah misionaris muram di jalan belakang Beyoğlu, dan bukit-bukit yang menghadap Bosphorus pernah membuat orang ingat akan cairan berwarna ungu tertentu (ingat warna itu, kata Ibu, yang tengah mereguk setiap kata suaminya). Namun, kelak “sayap kemanusiaan” blok Barat sudah menyatakan inisiatif gegabah ini terlalu berbahaya dengan alasan kimiawi dan mengganti dengan satu pendekatan lebih lembut yang menjanjikan hasil yang tahan lebih lama; rencana baru itu akan menghapus ingatan kolektif kita dengan musik bioskop.

Organ gereja, mengetuk menghasilkan paduan nada simetri mengerikan, perempuan secantik ikon, pengulangan gambar seperti himne, dan adegan memesona yang gemerlapan dengan minuman, senjata, pesawat terbang, baju bikinan desainer—kumpulkan itu semua

dan jelaslah bahwa metode film terbukti lebih radikal dan efektif dibandingkan apa saja yang sudah diusahakan para misionaris di Afrika dan Amerika Latin. (Kalimat-kalimatnya yang panjang tersebut diucapkan dengan baik, Galip menyimpulkan. Siapa lagi yang harus mendengarkan itu semua, para tetangganya? Koleganya di tempat kerja? Ibu mertuanya? Orang yang duduk di sebelahnya dalam *dolmuş*?) Mereka mengatur melaksanakan rencana mereka dalam tindakan di bioskop Şehzadebaşı dan Beyoğlu: tak lama kemudian, ratusan orang sudah jadi benar-benar buta. Penonton yang merasakan alur mengerikan itu mulai menembus diri mereka dan memberontak dengan teriakan marah dengan cepat dibungkam oleh polisi dan dokter-dokter gila. Ketika anak-anak dari zaman sekarang menunjukkan reaksi yang sama, mereka dibutakan oleh perkembangbiakan gambar baru—mereka diperdaya dengan kaca mata resep gratis.

Akan tetapi, selalu ada beberapa yang menolak untuk pergi dengan tenang. Beberapa saat lalu, dia sedang berjalan melewati perkampungan lain yang tidak jauh dari sini sekitar tengah malam ketika melihat pemuda berumur 16 tahun sedang memompa peluru macet ke dalam sebuah papan reklame bioskop—dan dia langsung paham mengapa.

Kali lain, dia melihat seorang lelaki di pintu masuk sebuah bioskop dengan dua kaleng minyak tanah menggantung dari kedua tangannya; waktu ditegur penjaga, dia tetap menuntut matanya dikembalikan—ya, mata yang dapat melihat gambar-gambar *lama*. Kemudian, ada seorang anak lelaki petani dari Malatya yang jadi punya kebiasaan menonton film seminggu sekali, dan yang menyadari, dalam perjalanan pulang ke rumah, bahwa dia sudah kehilangan kenangannya, bersama dengan segala sesuatu yang pernah dia

pelajari—dia sudah menulis pada koran; apa Galip membaca suratnya? Dia bisa sehari-hari menceritakan kepada Galip kisah-kisah sedih tentang orang yang begitu terpesona oleh jalanan, dan baju serta perempuan yang sudah mereka lihat pada layar perak sehingga selama ini tidak mampu melanjutkan hidup seperti dahulu, dan sekarang mereka lebih miskin dan lebih sengsara ketimbang dahulu.

Akan halnya mereka yang mengidentifikasi dengan bintang-bintang yang mereka lihat pada layar—majikan baru kita tidak mau melihat mereka sebagai “sakit” atau “dalam keadaan salah” alih-alih mendaftar mereka justru sebagai mitra dalam proyek itu. Selama ini kita semua dibutakan, setiap orang terakhir dari kita, setiap orang terakhir dari kita

Mengambil perannya sebagai kepala rumah tangga, mantan suami Rüya bertanya, “Mengapa tidak ada seorang pun pejabat birokrasi negara memperhatikan bahwa meningkatnya penonton film adalah berbanding terbalik dengan kemerosotan Istanbul? Apa suatu kebetulan bahwa lokasi gedung bioskop selalu di jalan yang sama dengan rumah pelacuran?” tanyanya. Mengapa bioskop harus gelap: mengapa mereka semua gelap?

Sepuluh tahun lalu, dia dan Rüya Hanim pindah ke sini, ke rumah ini, dengan harapan melayani satu tujuan yang mereka yakini dengan sepenuh hati; ini sudah berarti memakai nama samaran atau identitas palsu. (Galip terus memandangi kuku jari-jarinya.) Mereka telah membaktikan hidup mereka pada perambatan ide-ide; ini berarti sudah mengambil manifesto dari suatu negeri jauh yang belum pernah mereka kunjungi dan menerjemahkannya ke dalam bahasa ibu, sementara masih tetap setia pada aslinya yang asing itu; ini berarti sudah mengambil ramalan politik dari orang-orang yang mereka tidak

pernah bertemu, dan membentuk mereka kembali dalam “bahasa baru” ini untuk orang lain yang tidak akan pernah mereka lihat; itu sudah berarti suatu kehidupan mengetik dan mereduplikasi. Meskipun, tentu saja semua yang mereka inginkan bersama adalah menjadi seseorang yang lain daripada apa adanya mereka sendiri.

Kalau mereka mendengar seorang kenalan baru menganggap aliasnya dengan serius, sungguh bahagia mereka! Keletihan jam-jam kerja di pabrik baterai akan tiba-tiba terangkat, dan dia akan melupakan semua artikel tak tertulis itu, semua manifesto yang menunggu untuk dimasukkan ke amplop; dia akan duduk di sana sambil menatap, menatap, kartu identitas baru dalam tangannya. “Aku sudah berubah!” Dia akan berseru dengan kepolosan muda yang gembira. “Aku seorang yang benar-benar baru!” Dia tidak bisa cukup sering mengatakannya, dan mereka di sekelilingnya tak pernah bosan mendengarnya. Dilengkapi dengan identitas barunya, sekarang dia bisa membaca makna-makna ke dalam dunia sekelilingnya yang belum pernah dia duga sebelumnya: dunia itu adalah sebuah ensiklopedia yang benar-benar baru, menunggu untuk dibaca dari awal sampai akhir; sehingga kalau mereka membacanya langsung sampai akhir, mereka bisa kembali ke halaman pertama dari dunia ensiklopedia mereka, dan membaca seluruhnya sekali lagi, akhirnya untuk menghilang di antara halaman-halaman, bahkan tersesat sendiri dalam kemabukan asumsi nama yang berlimpah-limpah. (Selagi kepala rumah tangga itu sendiri menghilang ke dalam halaman-halaman metafora ensiklopedia—Galip menduga, bukan untuk kali pertama—dia memperhatikan setumpuk suplemen koran di atas salah satu rak di bufet: *Tree of Knowledge*, terbit setiap minggu.)

Bagaimanapun, dengan lewatnya waktu, tuan rumahnya lalu menyadari bahwa dalam kenyataan ini satu tipuan yang sudah

“mereka” rancang untuk membuat bingung. Karena setelah akan menjadi seseorang yang baru, dan kemudian yang lain, dan yang lain, dan yang lain, akan ada harapan lebih kecil dan lebih kecil lagi untuk kembali pada kebahagiaan yang sudah mereka kenal sebagai orang yang pernah mereka rasakan pada awalnya. Maka, tibalah saatnya ketika, dikelilingi oleh tanda-tanda yang tak pernah berhasil mereka uraikan—surat, manifesto gambar, wajah, dan senapan—orang ini dan istrinya terpaksa mengakui bahwa mereka sudah tersesat. Rumah ini berdiri sendirian waktu itu, di atas sebuah bukit di tengah gurun. Suatu malam, Rüya mengemas barang-barangnya ke dalam tas kecilnya, dan kembali ke rumah keluarganya yang lama, tempat dia merasa aman.

Manakala kekuatan dari kata-katanya sendiri menyergapnya, tuan rumah itu akan melompat dari kursinya untuk mondar-mandir di ruangan itu, sembari menyeringai seperti *Bugs Bunny*, atau begitu pikir Galip sementara pikirannya yang berkabut itu berjuang untuk menjaga jarak. Sekarang tuan rumahnya menjelaskan mengapa penting untuk langsung kembali ke awal jika kita pernah mau mengalahkan “mereka” pada permainan mereka sendiri. Sebagaimana bisa dilihat oleh Galip Bey, rumahnya menetapkan dia sebagai borjuis kecil, seorang anggota kelas menengah; segala sesuatu tentang tempat ini mengatakan dia adalah seorang “warga tradisional”.

Semua perlengkapan ada di sana: kursi-kursi santai tua dengan sarung katun berbunga-bunga, tirai sintetis, piring-piring enamel dengan kupu-kupu di seputar tepinya, bufet jelek dengan piring permen yang hanya mereka gunakan pada hari besar ketika para tamu datang berkunjung, dan berbagai macam minuman keras yang tak pernah disentuh, karpet yang sudah luntur menjadi cokelat lusuh.

Istrinya bukan seorang perempuan berpendidikan baik yang glamor

seperti Rüya, dan dia pun tahu itu; seperti ibunya tercinta sendiri, dia sederhana, bersahaja, dan biasa saja (di sini si istri memberinya senyum yang tak bisa diuraikan oleh Galip); dia itu, sebenarnya, anak perempuan pamannya. Anak-anak mereka juga menyerupai perempuan itu. Ini adalah kehidupan yang dibuat ayahnya untuk dirinya sendiri, jika beliau masih hidup, jika beliau tidak berubah. Untuk sengaja memilih hidupnya seperti yang dia sendiri sudah lakukan, menikmati dalam kesadaran penuh, adalah mengatakan “tidak” pada suatu konspirasi yang terjadi dua ribu tahun lalu; ini berarti jujur kepada pribadimu yang sebenarnya dan menolak menjadi seseorang lain.

Semua benda yang diperkirakan oleh Galip Bey kebetulan ada di sini sebenarnya melayani tujuan tunggal ini. Jam dinding? Mereka memilihnya karena rumah seperti ini harus punya sebuah jam seperti itu berdetak pada dinding-dindingnya. Karena selalu ada sebuah pesawat televisi di rumah semacam itu sepanjang malam, mereka juga tetap menyalakan televisi mereka sepanjang malam, menyala di sudut rumah itu bagaikan sebuah lampu jalanan; mereka meletakkan serbet rajutan di atasnya karena rumah seperti ini selalu punya itu. Itu semua dirancang; meja yang berantakan, koran lama yang disisihkan setelah kuponnya diambil, selesai mengotori sisi kotak cokelat yang dibawakan seseorang sebagai hadiah dan seseorang lain sudah mengubahnya menjadi sebuah kotak jahit; bahkan benda-benda yang belum secara tegas dia rancang, seperti pegangan pintu yang sudah dirusak oleh salah seorang anak itu, sebuah cangkir kopi—cangkir yang berbentuk seperti sebuah telinga—dan baju-baju yang dijemur dekat tungku yang mengerikan.

Terkadang, kalau dia bercakap dengan anak atau istrinya, tuan rumahnya akan kembali duduk untuk mengamati adegan itu,

mengamatinya bak sebuah film, dan kalau melihat segala sesuatu yang mereka lakukan atau katakan sempurna, cocok dengan macam keluarga yang tinggal dalam macam rumah ini, betapa dia bergembira! Jika kebahagiaan adalah hidup dengan cara yang kau inginkan dan melakukan begitu dengan penuh kesadaran, maka, ya, dia bahagia. Namun, yang terpenting, dia bahagia karena tahu bahwa dengan menjalani hidup bahagia ini, dia telah “menggagalkan suatu konspirasi dua ribu tahun lalu”.

Galip, karena melihat peluangnya, memilih mengambil ini sebagai pernyataan penutup; dengan mengatakan bahwa salju turun lagi, dia berjalan pelan-pelan ke pintu, rasanya mau pingsan meskipun sudah menenggak sepuluh cangkir teh dan kopi selama bertamu. Namun, sebelum dia bisa mengambil mantelnya dari cantelan, tuan rumahnya menghalanginya untuk mengatakan satu hal lagi.

Dia menyayangkan Galip Bey karena harus kembali ke Istanbul, tempat kehancuran ini sudah dimulai. Istanbul adalah batu ujian: lupakan tentang tinggal di sana. Hanya dengan menjejalkan kaki di kota ini berarti membungkuk pada kemauan “mereka”, mengakui kekalahan. Apa yang sudah dimulai sedikit dalam gedung bioskop-bioskop gelap sekarang sudah menyebar jauh ke luar; kota mengerikan itu kini dipenuhi gambar busuk: orang banyak tanpa harapan, mobil-mobil tua, jembatan perlahan-lahan mulai terbenam ke dalam laut, tumpukan kaleng, jalanan penuh lubang, papan reklame dengan huruf-huruf raksasa sampai tak ada yang berhenti untuk membaca, dinding panel disobek tidak menunjukkan apa-apa, *graffiti* yang tak ada artinya karena setengah catnya sudah hilang, iklan minuman botol dan rokok, menara yang tak pernah lagi dipakai untuk menggemakan suara azan, tumpukan puing, debu, lumpur, dan sebagainya, dan sebagainya.

Tidak ada yang dihasilkan dari kemerosotan ini. Jika mereka pernah melihat satu kebangkitan—dan tuan rumah Galip yakin ada lainnya seperti dia, menolak kerusakan sepanjang hari, setiap hari, dan dalam setiap cara yang mungkin—itu hanya bisa dimulai di sini, dalam salah satu distrik yang tinggi dan kuat yang dianggap “kota kumuh beton” karena hanya di sini inti kita yang sebenarnya masih dilestarikan. Dia bangga menjadi penemu komunitas ini dan juru bicara utamanya; dia akan bahagia menyambut Galip ke dalam jemaah ini sekarang juga. Dia boleh menginap di sini sesukanya, untuk membicarakannya

Sekarang Galip sudah mengenakan mantelnya; dia pamitan kepada istri pendiam itu dan anak-anak yang tak banyak tingkah itu, dan mulai beranjak ke pintu keluar. Tuan rumah itu berlama-lama memandangi salju dan berkata, “Putih sekali!” dengan suatu cara yang bahkan Galip merasa senang. Dia melanjutkan untuk menceritakan kepada Galip tentang seorang syekh yang pernah dia kenal, yang mengenakan busana putih-putih; setelah bertemu syekh itu, dia bermimpi seluruhnya didominasi warna putih-putih juga. Dalam mimpinya yang putih murni itu, dia menemukan dirinya duduk dalam sebuah Cadillac putih di samping Muhammad. Di bagian depan, di samping seorang sopir yang wajahnya tak bisa dia lihat, adalah dua cucu Muhammad yang masih kecil-kecil, Hasan dan Hüseyin. Ketika Cadillac itu menggelinding melewati poster, papan reklame, bioskop, dan pelacuran Beyoğlu, kedua anak itu terus-menerus menoleh sambil *nyengir* kepada kakek mereka.

Waktu Galip menuju anak tangga yang tertutup salju itu, tuan rumahnya melanjutkan bicara. Galip tak menganggap bahwa dia terlalu banyak membaca mimpi. Dia hanya belajar caranya memilih beberapa tanda suci. Dia ingin berbagi tanda-tanda itu dengan Galip;

mungkin akan berguna baginya. Rüya melakukan itu. Yang lainnya sudah juga.

Rasanya menyenangkan mendengar Perdana Menteri mengulang kata demi kata “analisis global” yang sudah dia tulis sendiri di bawah nama samaran tiga tahun sebelumnya, ketika aktivitas politiknya sedang di puncak. Tidak diragukan lagi: “orang-orang itu” mengambil satu jaringan luas badan intelijen yang justru menjelajahi jurnal terkecil negeri itu, dan kalau kebetulan menemukan sesuatu yang berharga, mereka mengirimnya langsung ke atas. Beberapa waktu lalu, dia melihat satu artikel oleh Celâl Salik, yang tampaknya sudah mendapat bahan yang sama dengan cara yang sama, tetapi ini satu kasus sia-sia: Celâl telah pergi mencari jawaban yang salah, sia-sia mengejar satu alasan yang hilang, dan di suatu tempat di tengah jalan dia telah menjual jiwanya.

Akan tetapi, apa yang menarik tentang kedua kasus itu adalah bahwa, kendati memperoleh bahan-bahan itu, kedua orang itu—Perdana Menteri dan si Kolumnis Kondang—sudah merasa tertantang untuk meniru pikiran seorang mukmin sejati yang dilupakan dan tidak dipedulikan setiap orang lainnya. Sekali dia mempertimbangkan untuk pergi pada pers dan mengungkapkan plagiarisme kedua orang yang tak tahu malu tersebut, dengan menunjukkan kata demi kata bagaimana mereka mengangkat ungkapan dan bahkan seluruh kalimat dari satu artikel yang kali pertama diterbitkan dalam publikasi kelompok pecahan sayap kiri yang tidak pernah dibaca seorang pun, tetapi kondisinya tidak tepat untuk satu serangan frontal berani seperti itu.

Dia kenal sebaik dia mengenal namanya sendiri sehingga kesabaran adalah pemeonya: suatu hari dia akan membuka pintunya, dan mereka juga akan berdiri di ambang pintunya. Jika Galip Bey

sudah datang dari jauh pada suatu malam bersalju untuk mencari seorang alias yang benar-benar mustahil—ini adalah satu tanda. Dia ingin Galip Bey tahu betapa bagus dia sudah membaca ini dan semua tanda lainnya, dan ketika akhirnya Galip mulai berjalan menuruni tangga itu, dia membisikkan pertanyaan terakhirnya.

Apa Galip Bey menemukannya dalam dirinya untuk membaca sejarah kita dengan pandangan yang baru? Karena ada bahaya kalau dia salah belok, apa tuan rumahnya perlu mengantarnya kembali ke jalan raya? Kira-kira kapan Galip kemungkinan akan berkunjung lagi? Baiklah, kalau begitu, titip salam mesra buat Rüya?

pustaka-indo.blogspot.com

Bab 12

Ciuman

“Kebiasaan membaca tulisan-tulisan majalah dengan teliti mungkin cocok ditambahkan kepada katalog Averroës’ ‘Anti-Mnemonics’, atau pelemah ingatan.”

—Coleridge, *Biographia Literaria*

Ada yang kirim salam untukmu—seminggu lalu, persisnya. Aku bersedia menyampaikannya, tetapi begitu masuk ke mobil itu aku lupa. Bukan salamnya, melainkan orangnya. Dan, aku tak bisa mengatakan aku juga amat menyesal tentang itu. Menurutku, seorang suami pintar bertekad melupakan setiap orang yang kirim salam kepada istrinya. Karena—yah, siapa tahu. Terutama jika perempuan yang dimaksud adalah seorang ibu rumah tangga.

Jika kau mengesampingkan kerabat dan pemilik toko, makhluk tak beruntung yang kita sebut ibu rumah tangga itu, bagaimanapun, tidak mungkin bertemu lelaki lain siapa saja, kecuali suaminya yang setia. Jadi, jika seorang pria mau repot-repot kirim salam, ini akan membuatnya berpikir, dan dia juga punya banyak waktu untuk itu. Ini bukannya menyalahkan lelaki itu untuk tata kramanya yang bagus. Demi cinta Tuhan, dari mana datangnya tata krama itu? Pada masa lalu, yang terbaik bisa dilakukan seorang pria adalah kirim salam kepada seorang harem yang anonim dan gelap. Pelacur tua lebih baik.

Sekarang pembacaku sudah tahu bahwa aku belum pernah menikah, bahwa aku tidak pernah mau menikah, dan bahwa aku tidak akan pernah bisa menikah karena aku seorang jurnalis. Jadi, sekarang mereka akan tahu bahwa kalimat pembukaanku yang membingungkan

hanyalah: baris pembukaan satu teka-teki. Siapa perempuan ini yang kusapa dengan begitu akrab? Abrakadabra! *Sim-Salabim!* Kolumnis berumur ini sekarang akan bicara tentang ingatannya yang perlahan-lahan menghilang: kumohon, datang dan bergabunglah denganku, mari kita berjalan bersama di kebun, bergembira dalam wewangian bunga mawarku yang melayu—jika kau menangkap maksudku. Tetapi, jangan dekat-dekat; mundurlah agar aku bisa memperagakan trik sederhanaaku tanpa kau menyaksikan tangan-tanganku bergerak.

Beginilah yang terjadi tiga puluh tahun lalu ketika aku kali pertama masuk jurnanisme: aku melaporkan tentang Beyoğlu pada masa itu dan pergi dari pintu ke pintu untuk mencari berita. Andaikan ada satu pembunuhan baru di salah satu kelab malam murah itu, mungkin melibatkan gangster atau penjual obat bius? Atau, satu hubungan cinta yang berakhir dengan bunuh diri? Aku akan meneliti daftar tamu hotel, mencari seorang selebritas asing, atau sedikitnya menemukan jika ada seorang Barat yang menarik yang bisa kusajikan kepada pembacaku sebagai seorang selebritas asing yang memutuskan untuk mengunjungi kota kami—satu keunggulan yang untuk itu aku akan harus membayar resepsionis dua setengah lira sebulan.

Pada masa itu, dunia tak terlalu dipadati selebritas seperti sekarang—dan tak ada yang datang ke Istanbul. Dari waktu ke waktu aku akan menulis tentang “selebritas” yang belum dikenal di negeri mereka sendiri, dengan menyiratkan yang sebaliknya sebagai kasus, tetapi mereka amat *shock* dan terkesima waktu melihat foto mereka di koran itu. Dari waktu ke waktu, seseorang yang sudah kuramalkan bakal tenar dan kaya, dalam kenyataan, menguasai negara mereka dengan badai bertahun-tahun kemudian: dengan cepat aku akan menulis beberapa baris tentang “seorang desainer perempuan Prancis terkenal yang mengunjungi kota kita kemarin”, dan dua puluh tahun

kemudian ternyata bahwa, astaga, dia menjadi seorang desainer perempuan eksistensial—tetapi untuk ini aku tidak mendapatkan ucapan terima kasih. Itu ucapan terima kasih orang Barat untukmu.

Akan tetapi, kembali ke masa hidupku ketika aku mencari penghasilan dengan terus mengejar selebritas loyo dan gangster yang menjadi besar di negeri sendiri (yang sekarang kita gambarkan sebagai mafia): suatu hari kebetulan aku bertemu dengan seorang ahli farmasi tua yang, kukira, mungkin bisa menjadi satu cerita menarik. Orang ini menderita insomnia dan kehilangan ingatan, dua penyakit yang sekarang menimpaku. Kalau keduanya menyerang pada waktu yang sama, ada kecenderungan pasti untuk berharap mungkin mustahil menggunakan penyakit pertama itu (yakni, jam-jam melek ekstra yang harus diderita oleh penderita insomnia) untuk menyembuhkan penyakit kedua (yakni, menggunakan waktu itu untuk menggali kembali kebun ingatan yang mengering), padahal sebenarnya jam-jam melek ekstra hanya menyebabkan kebun itu semakin kering.

Lelaki tua ini menemukan, persis seperti aku sendiri, bahwa malam-malam tak bisa tidur menguras pikirannya dari semua ingatan; dia akan menemukan dirinya sendiri terperangkap di dalam satu dunia tak bernama, tak berbentuk, tak berbau, tak berwarna ketika sang waktu itu sendiri sudah berhenti; itu, katanya, adalah sesuatu yang sama dengan apa yang disebut majalah asing sebagai “sisi lain dari bulan”.

Solusi orang tua itu adalah mengundurkan diri ke laboratoriumnya. Tak lama kemudian dia menemukan obat yang diharap bisa menyembuhkannya dari penderitaannya; kelak aku akan menemukan satu gaya prosa untuk tujuan yang sama. Dan, itu terjadi—dalam satu konferensi pers yang dihadiri oleh diriku sendiri dan seorang teman pecandu obat (termasuk ahli farmasi itu, hanya ada tiga orang dalam

ruangan tersebut). Setelah melakukan peragaan hebat dengan cairan ungunya yang menakjubkan, dia menenggak beberapa gelas dan jatuh ke dalam tidur yang telah menghindarinya selama bertahun-tahun. Ini menimbulkan kehebohan—dengan sendirinya, orang bergairah mendengar berita bahwa seorang Turki akhirnya telah menemukan sesuatu—tetapi kita tidak pernah tahu bahwa, setelah menyembuhkan dirinya sendiri dari insomnia, dia juga menemukan jalan kembali ke kebun ingatan surgawinya karena ahli farmasi tua itu tidur terus dan terus, tak pernah bangun lagi.

Dua hari kemudian, kala berdiri menghadiri pemakamannya sembari merenungkan langit yang semakin gelap, aku tidak tahan, kecuali membayangkan apa yang selama ini berusaha diingat lelaki ini. Aku masih bertanya-tanya. Kalau kita semakin tua dan mulai merasa bak kuda beban yang terlalu berat membawa kelebihan kenangan, mana yang harus kita buang dahulu: kenangan yang paling menguntungkan, paling berat, atau yang paling mudah jatuh di tepi jalan?

Aku sudah lupa seperti apa rasanya duduk di ruang kecil dalam sudut-sudut indah Istanbul, sambil mengamati matahari tertuang melalui tirai tule membawa kehangatan bagi kita. Aku sudah lupa bioskop tempat tukang catut itu jatuh cinta dengan gadis Yunani pucat di loket tiket, justru untuk jadi sinting. Aku sudah lupa nama para pembaca terkasih yang menulis kepadaku pada masa aku menganalisis mimpi untuk koran ini, untuk menceritakan kepadaku bahwa mimpiku dan mimpi mereka adalah satu dan sama—persis seperti aku dahulu kehilangan rahasia yang terus kubagikan dengan mereka dalam surat-suratku.

Suatu malam tanpa tidur bertahun-tahun kemudian, kolumnis tua kita mulai memikirkan kembali hari-hari yang hilang itu, dan sia-sia

mencari suatu cabang yang bisa dia pakai untuk bergantung, ketika tiba-tiba dia ingat satu keinginan mengerikan yang pernah muncul dalam benaknya, sementara menelusuri jalan-jalan Istanbul; keinginan itu—dan aku bisa merasakannya dengan seluruh tubuhku, seluruh jiwaku!!!—adalah untuk sebuah ciuman.

Itu, kukira, dalam salah satu bioskop lama waktu aku melihat itu, kemungkinan besar pada pertunjukan bioskop pada Sabtu: satu adegan ciuman yang mungkin tidak berlangsung amat lama dalam satu film detektif Amerika (*Scarlet Street*) yang mungkin lebih tua ketimbang bangunan itu sendiri. Ini tidak beda dari adegan ciuman dalam film hitam-putih lainnya, dan berkat pedoman yang diberlakukan oleh sensor masa itu, agaknya adegan itu hanya berlangsung tidak lebih dari empat detik, tetapi entah kenapa tiba-tiba aku menemukan diriku sendiri rindu, mendamba, untuk menekankan bibirku pada bibir seorang perempuan persis seperti itu, dan menciumnya dengan segala berahi, dan dorongan itu begitu kuat sehingga aku takut tersedak karena deritaku sendiri. Waktu itu aku berumur 24 tahun, tetapi aku belum pernah mencium bibir seorang perempuan. Ini bukan untuk mengatakan aku belum pernah tidur dengan perempuan di bordil, tetapi perempuan seperti itu tidak pernah mencium dan aku juga belum pernah ingin mencium mereka.

Aku sudah meninggalkan bioskop itu sebelum film berakhir: gemeteran karena tidak sabar, kukatakan dalam hati bahwa tentu ada seorang perempuan di suatu tempat di kota yang mau kucium. Aku berjalan—berlari—sepanjang jalan ke Tünel, dan kemudian bergegas balik ke Galatasaray Palace, di sana dengan sia-sia aku memandang ke dalam kegelapan yang mengelilingiku, mencari-cari, kalau ingatkanku melayaniku, untuk sebuah wajah akrab, sesungguhnya senyuman, sosok seorang perempuan yang bisa kucium. Aku tidak

punya teman atau kerabat untuk ditelepon dan tanpa harapan untuk menemukan seorang kekasih untuk diriku sendiri—aku bahkan tidak kenal siapa saja yang suatu hari mungkin jadi kekasihku! Nah, begitulah aku, di tengah sebuah kota yang padat, tetapi amat sangat sendirian.

Entah bagaimana aku sampai ke Taksim dan naik bus. Aku punya kerabat jauh dari pihak ibuku yang memberi perhatian setelah kami ditelantarkan oleh ayahku; mereka punya seorang anak perempuan yang dua tahun lebih muda daripadaku dan dari waktu ke waktu kami bermain simbang bersama. Satu jam kemudian, waktu itu aku sudah turun di Findikzade dan berdiri di luar rumah mereka, sambil membunyikan bel. Aku ingat bahwa gadis yang kuimpikan mau kucium itu sudah menikah bertahun-tahun lalu. Jadi, orangtuanya, keduanya sudah pensiun, yang menyambutku ke rumah itu.

Mereka agak heran melihatku; mereka tidak paham mengapa aku tiba-tiba memutuskan untuk mengunjungi mereka lagi setelah bertahun-tahun lamanya. Kami bicara tentang ini dan itu (mereka bahkan tidak tertarik aku jadi jurnalis; mungkin aku sudah bilang bahwa aku menulis kolom; di mata mereka itu pekerjaan paling rendah) mereka minum teh, mengudap kue wijen, dan mendengarkan pertandingan sepak bola di radio. Mereka cukup ramah untuk mengundangku makan malam, tetapi aku menggumamkan sesuatu tentang sudah ada janji dan dengan cepat keluar dari rumah itu.

Tatkala melangkah ke luar ke dalam udara dingin, keinginan untuk mencium itu sama sekali tidak reda; kulitku seperti es, dan toh darahku masih mendidih, dagingku masih menyala, rasa putus asaku begitu mendalam sampai rasanya tak tertahankan. Di Eminönü aku naik feri ke Kadiköy. Seorang teman lama dari masa sekolah menengah tinggal di sana; aku ingat dia bercerita bahwa ada seorang

gadis yang “bisa dicium” (maksudku gadis yang belum menikah) di kampungnya.

Ketika aku berjalan ke rumahnya di Fenerbahçe, aku berkata dalam hati bahwa, bahkan jika gadis itu sudah pindah, temanku pasti tahu gadis lain seperti dia. Waktu aku sampai ke perkampungan temanku, aku berjalan mengelilingi rumah-rumah kayu besar dan pohon *sipres*, tetapi gagal menemukan rumahnya. Sementara berkeliaran di antara rumah-rumah kayu yang sama—kebanyakan sudah hancur—aku mengintip, di sana sini, sebuah lampu di sebuah jendela, dan saat mengintip aku membayangkan seorang gadis yang bersedia memberikan sebuah ciuman kepada seorang lelaki sebelum menikah.

Aku mendongak ke arah jendela itu dan berpikir, *Nah, itu dia, gadis yang akan mencium bibirku!* Jarak di antara kami tidak jauh—sebuah tembok kebun, sebuah pintu, sebuah anak tangga kayu—tetapi tetap saja aku tak bisa mencapainya, tak bisa menciumnya; hal ajaib, rahasia, aneh, yang dirindukan oleh kita semua, seasing dan semustahil bagai sebuah mimpi, keinginan yang mengerikan itu—pada waktu itu kelihatannya begitu dekat dan toh betapa jauh!

Kembali ke pantai Eropa, aku ingat membayangkan apa yang akan terjadi jika aku mendekati dan mencium salah seorang perempuan di atas feri itu—mungkin dengan paksa, mungkin dengan berpura-pura keliru untuk orang lain—tetapi aku hanya terlalu sadar bahwa aku tidak dalam keadaan bagus untuk melancarkan satu manuver sulit seperti itu, dan ketika meneliti penumpang itu aku tidak bisa, apa pun itu, menemukan macam wajah yang kucari. Ada waktu-waktu lain dalam hidupku waktu aku berjalan di tengah orang banyak di Istanbul, semakin tanpa harapan dan sia-sia dengan setiap napas dan melihat kekosongan, kekosongan, di mana pun aku memandang, tetapi aku tidak pernah lagi merasakannya sekuat pada hari yang tengah

kugambarkan ini.

Selama berjam-jam, aku memukul-mukul jalan aspal lembap kota itu. Kukatakan kepada diriku bahwa suatu hari, setelah kaya dan terkenal, aku akan kembali ke jalanan kosong dan kosong ini untuk mendapatkan apa yang kuinginkan. Akan halnya sekarang, aku tidak punya pilihan, kecuali kembali ke rumah tempat kolumnis setia ini tinggal bersama ibunya, untuk mengambil pelipur lara yang ada di sana dari Balzac—atau, tepatnya, dari apa yang dikatakan Rastignac malang dalam terjemahan bahasa Turki-ku. Pada masa itu, aku tidak pernah membaca buku untuk senang-senang; seperti kebanyakan orang Turki, aku menganggap membaca sebagai satu kewajiban, satu cara memperoleh pengetahuan yang suatu hari mungkin bisa berguna. Namun, bagaimana itu bisa membantuku memperoleh apa yang kuinginkan sekarang? Itulah sebabnya, setelah menutup diri di dalam kamarku, ketidaksabaranku segera mendorongku keluar lagi.

Ketika aku sedang memandangi diriku sendiri dalam cermin kamar mandi, muncul dalam benakku bahwa jika semua lainnya gagal, seseorang bisa paling sedikit mencium dirinya sendiri, dan aku menatap ke dalam cermin, mengangan-angankan kenangan akan pasangan dalam film itu. Aku tidak bisa melepaskan gambar bibir mereka (bibir Joan Bennett dan Dan Duryea) dari pikiranku. Sekarang aku menyadari aku bahkan tidak akan mencium diriku sendiri; aku akan mencium cermin itu.

Ibuku sedang duduk di meja, dikelilingi pola dan potongan sutra sifon; dia berusaha keras menyelesaikan satu gaun malam pada waktunya karena Tuhan tahu kerabat kaya dari kerabat jauh mana yang akan mengenakannya untuk satu pernikahan. Kami mengobrol tentang ini dan itu. Kebanyakan tentu saja cerita dan mimpi—hal-hal yang kuharap untuk dilakukan suatu hari, harapanku, aspirasiku—

tetapi aku merasa pasti bahwa ibuku tidak benar-benar mendengarkan. Aku menyadari bahwa tidak masalah apa yang kukatakan; apa pun yang kukatakan, yang penting adalah bahwa aku ada di rumah pada suatu Sabtu malam, menemani ibuku. Suatu kemarahan menyambar diriku. Saat duduk di sana menatap ibuku, kuperhatikan malam ini rambutnya tampak lebih rapi dan ditata lebih cermat daripada biasanya, dia bahkan mengoleskan lipstik tipis-tipis pada bibirnya; rona itu—dan aku bisa melihatnya hari ini—merah menyala.

“Mengapa kau memandangu seperti itu?” tanyanya ngeri.

Suasana sepi berlama-lama. Aku berjalan ke arah ibuku, tetapi tidak lebih dari dua langkah maka aku berhenti; kedua kakiku gemeteran. Sebelum aku bisa lebih mendekat, aku mulai berteriak, aku tidak bisa ingat lagi persisnya apa yang kukatakan, hanya bahwa tak lama kemudian kami terlibat salah satu perdebatan sengit yang sering terjadi pada waktu itu. Itu adalah salah satu momen pembebasan kemarahan ketika seseorang tiba-tiba menemukan dirinya sendiri mampu mengungkapkan pikirannya, mungkin bahkan sambil memecahkan satu cangkir kopi, atau menendang tungku untuk kembali pada maksudnya.

Pada akhirnya, aku berhasil melepaskan diriku sendiri dan lari keluar, meninggalkan ibuku malang dikelilingi sifon sutranya, kumparan benang, dan jarum pentul penjahit impor (jarum pentul Turki pertama, diproduksi oleh Atlı, baru muncul di pasar pada 1976). Aku berkeliaran di jalan-jalan sampai tengah malam. Aku pergi ke halaman Masjid Süleymaniye, menyeberang Jembatan Atatürk, dan pergi ke Beyoğlu. Aku bukan diriku sendiri, dan seorang hantu yang hanya bisa bicara tentang kemarahan dan balas dendam memegangi tumitku kuat-kuat; rasanya seakan orang yang akan kutiru

tengah mengejarku.

Aku masuk ke toko puding di Beyoğlu dan duduk di sebuah meja, sekadar agar di tengah orang banyak, tetapi yang begitu mengerikan adalah membayangkan kalau bertemu mata dengan seseorang lain yang datang ke sini untuk menghabiskan jam-jam kosong pada Sabtu malam sehingga aku tidak berani memandang siapa saja; orang seperti kami bisa saling mengenali dengan segera, dan oh, bagaimana kami akan saling menjelek! Aku belum lama duduk di sini ketika satu pasangan mendekatiku. Yang pria mulai bicara. Aku membongkar ingatanmu siapa hantu berambut putih yang kulihat di depanku ini?

Dia tidak lain adalah seorang teman yang rumahnya kucoba temukan di Fenerbahçe. Sekarang dia sudah menikah dan bekerja untuk State Railway Company, dan rambutnya memutih sebelum waktunya, dan ya, dia ingat masa lalu dengan amat baik. Kau tahu bagaimana, kalau kau bertemu seorang teman lama, kadang dia akan memalingkan kepala dengan membuat keributan besar tentangmu—bertindak seakan kau orang paling menarik di dunia dan menduga mengetahui semua rahasia yang kau bagi pada masa lalu, hanya untuk mengesankan istri yang berdiri di sampingnya?—baiklah, itu yang dilakukan temanku, tetapi dia sama sekali tak bisa membodohiku. Aku tidak akan berkolusi dalam kenangan fantastisnya, juga tidak membiarkan dia tahu aku masih terjebak dalam kebiasaan yang sama menyediakan yang sudah lama dia tinggalkan.

Ketika aku perlahan-lahan menyendok puding tak bergula itu, kukatakan kepadanya aku sudah menikah selama beberapa waktu; aku punya penghasilan cukup; kau menungguku di rumah; Chevrolet-ku diparkir di Taksim; aku datang ke sini karena kau punya gigi yang manis, dan tiba-tiba ingin makan puding dada ayam, dan tak seorang pun selezat buatan mereka di sini; kami tinggal di Nişantaşı; bisa

kuanter sembari pulang? Temanku mengucapkan terima kasih, tetapi menjelaskan bahwa dia masih tinggal di Fenerbahçe.

Dia mengajukan beberapa pertanyaan kepadaku tentangmu, mulanya basa-basi, hanya untuk memuaskan keingintahuannya, dan kemudian—setelah mendengar kau berasal dari keluarga baik—untuk membuktikan kepada istrinya bahwa dia kenal banyak sekali keluarga baik: tidak ingin melewatkan kesempatan ini, kukatakan kepadanya dia pasti ingat kau. Ya, dia memang ingat kau! Ya, dengan senang hati! Dia kirim salam paling hangat. Waktu aku mau meninggalkan toko puding dengan puding dada ayammu dibungkus dalam kertas di bawah lenganku, aku menciumnya dalam cara Barat yang halus kuambil dari film-film, dan kemudian aku mencium istrinya. Sungguh kalian pembaca yang aneh, dan betapa aneh negeri tempat kita tinggal.

Bab 13

Lihat, Siapa yang Datang!

“Seharusnya, kita sudah dari dahulu bertemu.”

—Bintang film Turki terhebat, Türcan Şoray

Setelah meninggalkan rumah mantan suami Rüya, Galip mencari jalan balik ke jalan raya. Sia-sia dia mencari taksi; dia juga tidak bisa naik bus antarkota yang dari waktu ke waktu lewat dengan cepat. Dia memutuskan untuk berjalan ke Stasiun Kereta Api Bakirköy. Sementara dengan susah payah berjalan lewat salju itu, dia membiarkan pikirannya berkelana; lagi dan lagi, dia membayangkan berpapasan dengan Rüya, lalu kembali bersamanya pada hidup mereka sebelumnya, bahkan melupakan mengapa mula-mula dia pergi, kecuali itu sederhana dan masuk akal—tetapi manakala kembali pada awal lamunan itu, dia tidak bisa membiarkan dirinya memberi tahu Rüya bahwa dia telah pergi ke rumah mantan suaminya.

Stasiun Bakirköy mengingatkannya akan salah satu kulkas usang yang kau lihat terpampang di dinding bagian depan toko-toko kelontong. Di atas kereta api yang dia naiki setengah jam kemudian, seorang lelaki tua menceritakan apa yang terjadi empat puluh tahun lalu, pada suatu malam musim dingin sedingin malam ini. Selama tahun-tahun buruk gelap ketika kelihatannya kita seakan bakal terseret ke dalam perang, brigade orang tua itu menghabiskan satu musim

dingin yang keras dan panjang, terdampar dalam sebuah desa di Thrace. Suatu pagi, datang perintah rahasia bagi seluruh brigade itu untuk segera meninggalkan desa itu; mereka menaiki kuda dan setelah berjalan sepanjang hari, ternyata mereka tiba di pinggiran Istanbul; tetapi mereka tidak segera masuk kota itu, justru berlama-lama di perbukitan yang menghadap ke arah Golden Horn. Waktu kota itu ditutup pada malam hari, mereka turun lewat jalan-jalan gelap hanya dengan dibimbing oleh cahaya remang-remang lampu jalanan yang tertutup, perlahan-lahan membawa kuda mereka menelusuri bebatuan jalan yang dingin, mereka telah menyerahkan kuda-kuda itu pada rumah pemotongan hewan di Sötlüce.

Dia menggambarkan pembantaian berdarah itu dengan terperinci—para pemotong hewan yang tak berbelas kasihan, kuda-kuda berjatuh satu demi satu, berbaring kebingungan sementara isi perut mereka tumpah ke atas bebatuan bagaikan pegas dari sebuah kursi malas tua, kesamaan aneh antara pandangan dalam mata kuda-kuda itu ketika menunggu giliran dan pandangan dalam mata anggota kavaleri itu tatkala merayap kembali ke kota seperti kriminal—tetapi hanya itu yang bisa dilakukan Galip untuk mendengarnya di luar bunyi kereta api.

Tidak ada taksi menunggu di depan Stasiun Sirkeci, Galip mempertimbangkan untuk berjalan ke kantornya dan menginap di sana, tetapi kemudian tampak sebuah taksi membuat *U-turn* dan yakin mau menjemputnya. Taksi itu justru berhenti di depan seorang lelaki yang sudah menunggu di sisi jalan, seorang lelaki hitam-putih dengan sebuah tas kantor yang kelihatan seakan baru keluar dari sebuah film hitam-putih. Setelah lelaki ini masuk ke taksi, taksi itu berhenti lagi di depan Galip, sambil mengatakan dia bisa membawa dia dan “*gentleman*” itu sampai Galatasaray. Galip membuka pintu dan

masuk.

Waktu turun dari taksi di Galatasaray, dia langsung menyesal karena tidak mengajak lelaki dari film hitam-putih itu mengobrol. Sementara memandang feri-feri kosong, tetapi terang benderang yang diikat di dermaga Karaköy, Galip telah membayangkan menoleh kepada lelaki itu dan berkata, “Pada suatu hari bertahun-tahun lalu, pada malam bersalju persis seperti ini, Tuan.” Andaiakan dia memulai ceritanya dengan kata-kata ini, dia tentu menerimanya dengan santai sampai akhir perjalanan itu, dan orang itu tentu memberi semua perhatian yang selayaknya.

Saat Galip berdiri sembari menatap ke dalam etalase sebuah toko sepatu persis setelah Atlas Theater (Rüya pakai sepatu ukuran 7), seorang lelaki pendek kurus mendekatinya. Dia membawa salah satu tas kantor kulit yang diasosiasikan oleh Galip dengan tas kolektor tagihan untuk perusahaan gas kota itu.

“Apa kau suka para bintang?” tanyanya. Jasnya dikancingkan sampai ke lehernya agar kelihatan seperti mantel. Galip mengira dia pasti salah seorang yang kau temui di Taksim Square pada malam-malam cerah yang menarik seratus lira darimu untuk melihat bintang lewat teleskop mereka, tetapi kemudian orang itu mengambil tasnya dan mengeluarkan sebuah album. Dia membukakan halaman album itu. Apa yang akan dia tawarkan adalah satu koleksi foto bintang film terbesar, semua sensasional, dicetak di atas kertas berkualitas tertinggi.

Kecuali, tentu saja, mereka bukan benar-benar foto bintang film terkenal, tetapi foto-foto orang serupa yang memamerkan baju mereka dan perhiasan mereka dan, yang paling penting, berpose secara mencolok; segala sesuatu tentang mereka sama—bagaimana mereka berdiri, mengisap rokok mereka, cemberut, atau memajukan mulut

mereka seakan mau meniup sebuah ciuman. Ditempel di bawah setiap halaman “bintang” itu ada namanya, digunting dari pokok berita koran, dan satu foto digunting dari sebuah majalah; di sekelilingnya adalah para penirunya, yang mereplika pesonanya dengan cara paling memikat.

Untuk menarik minat Galip, lelaki kecil ini mengajaknya masuk ke jalan sempit dan kosong menuju New Angel Theater dan menyerahkan album itu agar bisa melihat-lihat sendiri. Dalam cahaya sebuah etalase aneh tempat lengan dan kaki lepas dihubungkan ke langit-langit dengan tali tipis yang bergantung di sebelah payung, tas, sarung tangan, dan kaus kaki, Galip mempelajari berbagai Türkan Şoray, yang menyulut rokoknya dengan sensual dan membiarkan gaunnya naik sampai keabadian, sementara berputar seputar lantai dansa; beberapa Müjde Ar, sambil mengupas pisang, menatap nakal ke kamera, seraya tertawa cuek; para Hülya Koçyiğit tengah mengenakan kacamata mereka, melepaskan *bra* mereka untuk ditambah, memajukan badan ke wastafel untuk mencuci piring, atau menatap ke kejauhan, dengan sedih, sambil menangis, putus asa. Sepanjang waktu, pemilik album itu tetap mengawasi Galip lekat-lekat; kemudian, tanpa memperingatkan, merenggut album itu, sepintar seorang guru yang menangkap muridnya membaca buku terlarang, dan menyumpalkannya kembali ke dalam tas kantornya.

“Apa aku bisa mengantarmu kepada mereka?”

“Di mana mereka?”

“Kau terlihat seperti pria baik-baik; ikuti aku.”

Ketika mereka menyusuri jalan-jalan belakang itu, Galip, terpaksa membuat pilihan, menyatakan bahwa dia tertarik dengan seorang Türkan Şoray.

“Dia asli!” kata orang yang membawa tas itu, seakan membagikan

suatu rahasia. “Dia juga akan senang, dia akan menyukaimu.”

Di sebelah kantor polisi Beyoğlu ada sebuah bangunan batu dengan sebuah papan nama di atas pintu yang berbunyi REKAN; mereka naik ke lantai pertama, yang berbau debu dan bahan kain, meskipun Galip tidak bisa melihat bahan kain maupun mesin jahit dalam ruang yang gelap itu, kata-kata “rekan jahit” muncul dalam benaknya. Setelah melewati sebuah pintu putih tinggi, mereka sampai ke ruangan kedua yang terang benderang, di situ Galip ingat bahwa muncikari itu menunggu untuk dibayar.

“Türkan!” seru lelaki itu sambil memasukkan uang ke dalam sakunya. “Türkan, keluarlah, dan lihat, Izzet datang menemuiimu!”

Ada dua perempuan tengah bermain kartu di meja; keduanya menoleh untuk tersenyum kepada Galip. Ruangan itu seperti satu set dalam teater tua yang sudah dibongkar; pengap dan membuat kantuk seperti ruang dengan kompor, tetapi tidak bagus ventilasinya, padat dengan parfum membuat mengantuk, dengan latar belakang musik pop Turki membosankan.

Sembari berbaring di atas sofa persis seperti Rüya kalau sedang membaca novel detektifnya (dengan satu kaki menopang pada punggung), seorang perempuan yang sama sekali tidak terlihat seperti Rüya dan sama sekali tidak seperti seorang bintang sedang membolak-balik majalah humor. Galip mengenalinya sebagai Müjde Ar karena hanya tulisan Müjde Ar terpampang di bagian depan blusnya. Seorang lelaki tua mengenakan seragam pesuruh sedang tidur di depan pesawat televisi, di sana sebuah panel sedang mendiskusikan dampak penaklukan Istanbul pada sejarah dunia.

Perempuan dengan rambut keriting dan jins itu samar-samar menyerupai, pikir Galip, seorang aktris Amerika yang namanya dia lupa, meskipun tak bisa memastikan apa ini disengaja. Seorang lelaki

terhuyung-huyung keluar dari pintu lain, tiba-tiba berhenti di depan Müjde Ar; sambil menatap nama pada dada perempuan itu, ia mengangguk tak percaya, seperti seseorang yang tak mau memercayai hidupnya sendiri sampai menjadi berita utama; kemudian dia mengumumkan nama itu keras-keras dengan berat karena mabuk meskipun suku kata pertama hilang.

Perempuan mengenakan gaun kulit macan tutul itu tentunya Türkan, Galip menyimpulkan; karena dia berjalan pelan-pelan ke arahnya, dia terlihat hampir anggun. Mungkin dia paling dekat dengan aslinya; dia telah mengatur rambut pirangnya yang panjang jatuh di atas bahu kanannya.

“Keberatan kalau aku merokok?” tanyanya, dengan senyum manis. Sebatang rokok tanpa filter muncul di antara jari-jarinya. “Boleh minta api?”

Galip menyulut rokoknya; kepala perempuan itu lenyap di balik sebuah asap tebal. Musik berhenti dan dalam kesunyian asing yang mengikuti, perempuan itu muncul seperti seorang santa dari kabut; sambil menatap ke dalam matanya yang hitam besar berbulu mata panjang, Galip berpikir, untuk kali pertama dalam hidupnya, bahwa mungkin dia bisa tidur dengan seorang perempuan selain Rüya. Waktu memasukkan uang ke dalam sakunya, lelaki yang berbusana seperti manajer itu memanggilnya Izzet. Setelah mereka masuk ke dalam satu kamar yang ditunjuk, perempuan itu mematikan rokoknya dalam sebuah asbak Akbank dan mengambil rokok lain dari bungkusnya.

“Keberatan kalau aku merokok?” katanya lagi. Pose dan nada suaranya persis seperti sebelumnya. Dia menaruh sigaret itu ke sudut bibirnya, persis seperti sebelumnya, sambil menoleh kepada Galip dengan senyum angkuh yang sama. “Boleh minta api?”

Dia membungkuk ke depan penuh harap, sambil menampilkan yang terbaik dari belahan dadanya yang menawan, dan sementara perempuan itu menunggu di sana, Galip menyadari bahwa perempuan itu memainkan satu adegan dari satu film Türkan Şoray dan berharap Galip memerankan Izzet Gidnay, pemeran utama pria. Waktu menyulut rokok, suatu awan asap tebal baru menyelimuti kepalanya dan sekali lagi, Galip mengamati matanya yang hitam besar berbulu mata panjang itu perlahan-lahan muncul dari kabut. Hanya satu studio bisa menghasilkan asap sebanyak ini. Bagaimana dia bisa melakukannya hanya dengan menggunakan mulutnya?

“Mengapa kau begitu pendiam?” tanya perempuan itu sembari tersenyum.

“Tidak,” kata Galip.

“Kau pemalu, ya?” kata perempuan itu pura-pura prihatin yang mungkin juga marah. “Atau, kau hanya amat polos?” Kemudian, dia mengulangi kalimat yang sama, menggunakan sikap yang persis sama. Anting-antingnya yang besar menggantung sampai bahunya yang telanjang.

Dari gambar yang dijepitkan di tepi cermin bulat meja riasnya sekarang Galip bisa menyimpulkan bahwa gaun macan tutul dengan punggung terbuka itu dipakai Türkan Şoray dua puluh tahun lalu kala berperan sebagai seorang gadis bar dalam film berjudul *Licensed to Love*. Perempuan itu melanjutkan membaca kalimat lainnya dari film yang sama (Sambil menggantung kepalanya bak seorang anak kecil yang tidak puas dan manja, menyangga tangannya di bawah dagunya, dan kemudian membukanya lebar-lebar): “Tapi, aku tidak bisa pergi tidur sekarang; kalau aku minum, aku ingin bersenang-senang!” (Sembari mengerutkan keningnya seperti seorang bibi baik yang mencemaskan anak seorang tetangga): “Tinggallah bersamaku, Izzet,

tinggallah sampai jembatan buka!” (Tiba-tiba meledak gembira): “Kita ditakdirkan hidup bersama, hidup bersama hari ini!” (Seperti seorang wanita terhormat): “Senang sekali bertemu denganmu, senang sekali bertemu denganmu”

Galip duduk di kursi di sebelah pintu dan perempuan itu duduk di atas bangku di sebelah meja riasnya, hampir serupa dengan di film itu. Potongan gambar dari adegan ini diselipkan pada cermin. Punggung perempuan itu lebih indah ketimbang yang asli. Untuk sejenak, perempuan itu mengamati Galip yang tengah mengamatinya melalui cermin.

“Kita seharusnya sudah bertemu lama sebelumnya.”

“Kita memang bertemu lama sebelumnya,” kata Galip, sambil memandangi wajah perempuan itu dalam cermin. “Di sekolah kita tidak pernah duduk di baris yang sama, tetapi pada hari-hari musim semi yang hangat setelah diskusi kelas yang panjang, ketika mereka membuka jendela itu, aku akan menatap ke dalam panel kaca yang berfungsi seperti sebuah cermin karena papan tulisnya persis di belakangnya dan melihat wajahmu.”

“Hmmm. Kita seharusnya sudah bertemu lama sebelum ini.”

“Kita bertemu lama sebelum ini,” kata Galip. “Kali pertama kita bertemu, kakimu terlihat begitu kurus dan lemah sampai aku takut patah. Kulitmu kasar ketika kau masih kecil, tetapi saat bertambah besar, setelah kita pindah ke sekolah menengah, kau berkembang bagaikan sekuntum mawar dan wajahmu amat halus. Pada hari-hari musim panas yang hangat, manakala kita tak tahan bermain di dalam lagi dan mereka mengajak kita ke pantai, ketika kita berhenti di Tarabya dalam perjalanan pulang dan berjalan sepanjang pantai dengan es krim kita, kita pakai kuku jari kita untuk mencoretkan kata pada lengan kita yang bergaram. Aku suka rambut tipis pada

lenganmu. Aku suka caranya kakimu jadi merah jambu karena mentari. Aku suka caranya rambutmu jatuh ke wajahmu kalau kau mengulurkan tangan untuk mengambil sesuatu pada rak di atas kepalaku.”

“Kita seharusnya sudah bertemu lama sebelum ini.”

“Aku menyukai tali pengikat di punggungmu waktu mengenakan baju renang yang kau pinjam dari ibumu, dan caramu menarik-narik rambutmu, hampir tanpa sadar, kalau gugup, dan cara kau menggunakan ibu jarimu dan jari tengahmu untuk mencungkil sedikit tembakau yang menempel pada lidahmu suatu hari ketika kau mengisap sebatang sigaret tanpa filter, dan caranya mulutmu menganga kalau sedang menonton film, dan caranya kau selalu punya sepiring kacang dan kacang kapri kalau sedang membaca, dan memakannya bahkan tanpa memperhatikan, dan kau berbakat kehilangan kunci, dan caramu mengerutkan matamu untuk melihat sesuatu karena tidak mau percaya bahwa kau hampir rabun dekat. Kalau kau menyipitkan mata pada sesuatu yang jauh, dan aku menyadari bahwa kau berada di suatu tempat lain, tengah berpikir tentang sesuatu yang sama sekali lain, aku akan merasa gugup dan justru lebih mencintaimu. Aku mencintai apa yang tidak kuketahui tentangmu, sama seperti aku mencintai apa yang memang kuketahui tentangmu. Ya Tuhan, tetapi betapa aku takut itu!”

Sembari melirik ke cermin dan melihat sekilas kecemasan dalam mata Türkan Şoray, Galip terdiam. Perempuan itu berbaring di atas tempat tidur di sebelah meja rias tersebut.

“Datanglah kepadaku, mengapa tidak?” katanya. “Tidak ada yang bernilai sebanyak itu, tidak ada, kau paham?” Namun, Galip hanya duduk di sana dengan tidak pasti. “Atau, apa kau tak mencintai Türkan Şoray?” Perempuan itu menambahkan, dan Galip tak yakin

jika nada kecemburuan dalam suaranya nyata atau bagian dari akting.

“Aku suka.”

“Kau suka caraku menggetarkan bulu matakmu, kan?”

“Ya.”

“Jadi, datanglah kepadaku, Kekasih.”

“Mari kita bicara dulu lebih banyak.”

“Apa?”

Galip terdiam untuk berpikir.

“Siapa namamu? Apa pekerjaanmu?”

“Aku seorang pengacara.”

“Dulu aku punya pengacara,” kata perempuan itu. “Dia mengambil semua uangnya, tetapi dia tidak pernah berhasil mengambil kembali mobil yang diambil suamiku meskipun itu didaftarkan atas namaku. Mobil itu miliknya, paham? Miliknya. Tetapi, sekarang yang dipakai berkendara ke mana-mana hanya sebuah Chevrolet ‘56. Warnanya merah seperti mobil pemadam kebakaran. Jika dia tak bisa mendapatkan mobilku kembali, buat apa punya seorang pengacara? Bisakah kau mendapatkan kembali mobilku dari suamiku?”

“Bisa,” kata Galip.

“Kau bisa?” kata perempuan itu penuh harapan. “Ya, mestinya kau bisa. Jika kau bisa, aku akan menikahimu juga. Kau akan bisa menyelamatkan aku dari hidup ini—maksudku, dunia film. Aku letih menjadi seorang aktris. Orang begitu terbelakang di negeri ini, mereka tidak menyadari akting adalah suatu seni—mereka menyebut kami pelacur. Aku bukan seorang aktris, aku seorang artis, paham?”

“Tentu saja.”

“Maukah kau menikahiku?” seru perempuan itu dengan gembira. “Jika kau menikahiku, kita bisa berkeliling dengan mobilku. Maukah kau menikahiku? Tapi, hanya jika kau benar-benar mencintaiku.”

“Aku akan menikahimu.”

“Tidak, tidak, kau yang harus bertanya kepadaku. Tanyakan kepadaku apa aku akan menikahimu.”

“Türkan, maukah kau menikahiku?”

“Tidak seperti itu! Tanyai aku dengan perasaan, seperti yang mereka lakukan di film-film! Berdiri dulu; tak seorang pun mengucapkan pertanyaan itu sambil duduk.”

Galip berdiri, seakan mau menyanyikan lagu kebangsaan. “Türkan, maukah kau—maukah kau menikahiku?”

“Tapi, aku bukan perawan,” kata perempuan itu. “Aku mendapat kecelakaan.”

“Waktu mengendarai kuda atau meluncur ke bawah pegangan tangga?”

“Bukan, waktu aku sedang menyetrika. Kau tertawa, tapi baru kemarin seekor burung kecil mengatakan kepadaku bahwa sultan menginginkan kepalamu. Apa kau sudah menikah?”

“Ya, aku sudah menikah.”

“Aku selalu berakhir dengan orang yang telah menikah!” kata perempuan itu, dan suaranya langsung keluar dari *License to Love*. “Namun, itu tak masalah. Yang terpenting adalah National Railroad. Tim mana yang menurutmu akan memenangkan kejuaraan tahun ini? Menurutmu, semua ini mau dibawa ke mana? Kapan kau pikir pasukan akan menghentikan anarki ini? Kau tahu, kau akan kelihatan lebih baik jika kau potong rambut.”

“Jangan membuat komentar pribadi,” kata Galip. “Tidak sopan.”

“Tapi, tadi aku bilang apa?” kata perempuan itu, sembari menggetarkan bulu matanya pura-pura heran. “Aku bertanya apa kau bisa mengembalikan mobilku jika kita menikah? Tidak, kukatakan jika kau bisa mengembalikan mobilku, maukah kau menikahiku?”

Kuberikan pelat nomornya, 4 CG 19 Mei 1919. Hari ketika Atatürk meninggalkan Samsun untuk membebaskan Anatolia. Mereknya Chevrolet ‘56.”

“Ceritakan kepadaku tentang Chevrolet-mu,” kata Galip.

“Baiklah, akan kuceritakan, tapi ingat, tak lama lagi mereka akan mengetuk pintu. *Visite*-mu hampir habis.”

“Tidak usah pakai bahasa Prancis.”

“Maaf?”

“Aku tidak peduli tentang uangnya,” kata Galip.

“Aku juga,” kata perempuan itu. “Chevrolet ‘56-ku sama warnanya dengan warna kuku jariku, persis warna ini. Salah satu kukuku pecah, lihat? Jadi, mungkin Chevrolet-ku sekarang juga penyok. Sebelum suamiku yang membawa petaka itu memberikannya kepada pelacur tersebut, aku mengendarainya setiap malam ke sini. Tetapi, sekarang aku melihatnya ketika melewatiku di jalan, maksudku mobilku. Kadang aku melihatnya saat aku pulang ke Taksim Square, dan akan ada sopir lain, dan kemudian melihatnya ketika aku sedang menunggu di dermaga Karaköy, dan akan ada sopir lain, sedang menunggu ongkos.

“Pelacur itu tergila-gila dengan mobil tersebut, mengecatnya dengan warna baru setiap hari. Suatu hari aku melihat mobil itu cokelat kenari, aku melihat lagi sehari kemudian dan mobil itu mengilat dengan kromium dan dilengkapi lampu baru, dan sekarang sama warnanya seperti kopi susu. Sehari kemudian jadi mobil pengantin, dengan karangan bunga dan boneka bayi duduk pada kapnya, dan kemudian seminggu lewat dan kau tahu? Kali ini mobil itu dicat hitam dan ada enam polisi dengan kumis besar mengendarainya; percaya atau tidak, sekarang itu menjadi mobil polisi. Jangan heran tentang itu—bahkan bertuliskan kata POLISI.

Tentu saja, mereka mengubah pelat nomornya setiap kali, dengan harapan bisa membodohiku.”

“Tentu saja.”

“Tentu saja,” kata perempuan itu. “Mereka semua pelanggannya—sopir maupun polisi itu. Tetapi, apakah suamiku yang istrinya tidak setia ini melihat apa yang terjadi persis di bawah hidungnya? Suatu hari ia meninggalkanku, begitu saja. Apa ada orang yang pernah berbuat begitu kepadamu? Sekarang hari keberapa bulan ini?”

“Kedua belas.”

“Betapa cepat waktu berlalu. Lihat bagaimana kau membuatku bicara. Atau, apa ada sesuatu istimewa yang kau cari. Katakan saja kepadaku. Aku sudah mulai menyukaimu. Kau seorang pria sejati, apa salahnya? Apa kau benar-benar punya setumpuk uang: apa kau benar-benar kaya? Atau, apa kau seorang penjual sayur, seperti Izzet? Tidak, tentu saja bukan. Kau seorang ahli hukum. Ceritakan satu teka-teki, Tuan Ahli Hukum, aku akan menceritakan satu kepadamu. Apa beda antara sultan dan Jembatan Bosphorus?”

“Aku tak tahu.”

“Atau, antara Atatürk dan Mohammad?”

“Aku tak tahu.”

“Kau begitu gampang menyerah!” kata perempuan itu. Dia memandangi dirinya sendiri untuk kali terakhir dalam cermin itu, berdiri, dan membisikkan jawabannya ke dalam telinga Galip. Lalu, dia memelukkan lengannya seputar leher Galip. “Mari kita menikah,” gumamnya. “Mari kita pergi ke Gunung Kaf. Mari kita jadi milik satu sama lain. Mari kita jadi orang yang berbeda. Bawalah aku, bawalah aku, bawalah aku.”

Mereka berciuman dalam semangat permainan. Apa ada sesuatu tentang perempuan ini yang mengingatkan dia akan Rüya? Tidak ada,

tetapi Galip tetap puas dengan dirinya sendiri. Ketika mereka jatuh ke atas tempat tidur, perempuan itu melakukan sesuatu yang mengingatkannya akan Rüya, kendati tidak persis sama. Rüya punya satu cara menakutkan untuk menarik mundur lidahnya, dan ini membuat Galip merasa seakan istrinya itu adalah seseorang yang lain, tetapi lidah Türkan Şoray palsu itu lebih besar dan lebih tebal ketimbang lidah Rüya, dan juga lebih kuat; ketika dia mendorong lidahnya dengan lembut, tetapi juga main-main, ke dalam mulut Galip, bukan perempuan ini yang ada dalam pelukannya, tetapi dia juga menjadi seseorang yang lain, dan ini membangkitkannya.

Diilhami oleh tingkah teatrikal perempuan itu, mereka membanting, dan berputar, dan berguling dari satu ujung ranjang ke ujung lain seperti yang dilakukan dalam adegan cium gila-gilaan dalam film Turki; pertama Galip di atas, lalu perempuan itu, dan kemudian Galip kembali ke atas lagi. “Kau membuatku pusing!” kata perempuan itu, sambil meniru sesosok hantu yang tidak lagi berada di ruang itu, dan mengguncangkan kepalanya seakan benar-benar berputar.

Mereka bisa melihat diri mereka sendiri dalam cermin meja rias di ujung ranjang itu—perempuan itu mengamati dalam cermin ketika mereka berdua telanjang—dan selama adegan cinta berikutnya, ada saat-saat ketika Galip merasa seakan ada orang ketiga dalam cermin itu mengamati mereka, atau seluruh juri, yang dikirim untuk menilai mereka seakan dalam satu pertandingan atletik, dan agak senang melihat seorang pesenam memperagakan trik mereka dengan semarak dan sembrono.

Nantinya, pada momen ketika mereka melanting dengan lembut di atas ranjang, dan Galip tidak memandang ke dalam cermin, perempuan itu mengumam, “Kita berdua jadi orang yang berbeda.” Lalu, dia bertanya, “Siapa diriku, siapa aku, siapa aku?” Namun,

Galip sudah pergi terlalu jauh untuk memberikan jawaban yang ingin dia dengar. Perempuan itu berkata, “Dua kali dua adalah empat,” dan menggumam, “Dengar, dengar, dengar!” dan dia membisikkan ke dalam telinga Galip satu cerita tentang seorang sultan dan seorang pangeran mahkota yang tidak beruntung, seakan itu satu dongeng, seakan itu tak pernah terjadi.

“Andaikan aku kau, maka kau aku,” kata perempuan itu, selagi mengenakan bajunya. “Bagaimana semua itu ditambahkan jika aku kau dan kau aku?” Dia melontarkan senyum malu-malu kepada Galip. “Jadi, apa kau suka Türkan Şoray-mu?”

“Ya.”

“Kalau begitu, selamatkan aku dari hidup ini, selamatkan aku, bawa aku pergi dari sini, bawa aku denganmu; mari kita pergi ke satu tempat bersama, mari kita melarikan diri, mari kita menikah, mari kita memulai satu hidup baru.”

Adegan apa ini, kalau begitu, dan dari film apa? Galip tak bisa menyebutkan. Mungkin ini adalah apa yang benar-benar diinginkan perempuan itu. Dia memberi tahu Galip bahwa dia tidak percaya bahwa Galip sudah menikah karena dia bisa mengenali para lelakinya yang menikah, dia bisa mengatakannya. Jika mereka menikah, jika Galip berhasil mengembalikan Chevrolet ‘56-nya, mereka bisa pergi keluar naik mobil sepanjang Bosphorus, berhenti di Emirgân untuk membeli *wafer halvah*, menghabiskan beberapa waktu di Tarabya juga, memandang laut, dan kemudian mereka bisa mencari tempat untuk makan di Büyükdere.

“Aku tidak suka Büyükdere,” kata Galip.

“Dalam hal ini, kau akan menunggu sia-sia untuk Dia datang kepadamu,” kata perempuan itu. “Lelaki itu tidak pernah datang kepadamu, selamanya.”

“Aku tidak tergesa.”

“Aku iya,” kata perempuan itu membandel. “Tetapi, aku takut aku tidak akan mengenali-Nya jika dia datang. Aku khawatir akan menjadi yang terakhir menemuinya, yang paling terakhir.”

“Siapa Dia?”

Perempuan itu tertawa dengan misterius. “Apa kau tidak menonton film sama sekali? Apa kau tidak tahu aturan mainnya? Itu informasi rahasia. Bicara bebas bisa membuatmu terbunuh di suatu negeri seperti ini. Aku ingin hidup.”

Dia mau menceritakan tentang seorang teman yang secara misterius menghilang, dan mungkin sudah mati, dan dilempar ke dalam Bosphorus, ketika pintu diketuk.

Perempuan itu terdiam. Namun, ketika Galip meninggalkan kamar itu, dia berbisik, “Kami semua menunggu-Nya, kami semua; kami semua tengah menunggu-Nya.”

Bab 14

Kami Semua Menunggu-Nya

“Aku tergila-gila pada hal-hal misterius.”

—Dostoyevsky

Kami semua menunggu-Nya. Kami semua sudah menunggu-Nya selama berabad-abad. Saat kami bosan akan orang banyak di atas Jembatan Galata dan sebagai gantinya memandang air biru bak tembaga dari Golden Horn di bawah, Dia itulah yang kami cari; kami mencari-Nya ketika kami melemparkan lebih banyak kayu bakar ke dalam suatu tungku yang terlalu lemah untuk menghangatkan sebuah ruang kecil di Surdibi, kala kami memanjat anak tangga tanpa akhir dari suatu bangunan Yunani tua tertentu di Cihangir, ketika kami duduk dalam *meyhane* itu di Kota Anatolia yang jauh, tengah menunggu kedatangan teman-teman dan asyik mengisi teka-teki silang dalam koran Istanbul kami.

Ke mana pun mimpi membawa kami—ke atas pesawat terbang yang gambarnya kita lihat di koran yang sama, ke dalam sebuah kamar yang lampunya terang, di sana untuk jatuh ke pelukan seorang perempuan cantik—Dia-lah yang kami cari. Kami merindukan-Nya ketika kami berjalan-jalan sepanjang jalan aspal berlumpur, penuh dengan bahan makanan sehari-hari yang dibungkus dalam koran yang sudah dipindai seratus pasang mata, dengan kantong plastik yang membuat semua apel di dalamnya berbau sintetis, dengan kantong

bertali yang meninggalkan bekas ungu pada tangan dan jari kita.

Kami menunggu-Nya selagi duduk di bioskop sambil menonton orang-orang gondrong memecahkan botol pada suatu Sabtu malam, dan perempuan-perempuan cantik di dunia memulai petualangan menakjubkan; kami mencari-Nya tatkala berjalan pulang dari pelacuran yang hanya membuat kami merasa lebih kesepian ketimbang sebelumnya, ketika kami meninggalkan *meyhane* tempat teman-teman menertawai obsesi kecil kami, ketika kami mengucapkan terima kasih kepada tetangga yang mengundang kami ikut mendengarkan drama radio meskipun kami tidak mendengar sepatah kata pun karena anak-anak yang ribut tidak mau pergi tidur. Beberapa dari kami percaya bahwa itu akan terjadi di jalan belakang—dan satu sudut sepi tempat kegelapan sudah menguasai sejak orang-orang menghancurkan lampu jalanan dengan katapel—bahwa Dia akan membuat penampilan pertama-Nya; lainnya dari kami percaya itu akan terjadi di depan salah satu toko fasik yang menjual tiket lotre, majalah gadis, mainan, tembakau, kondom, dan pernak-pernik kecil tak berguna yang tak terhitung jumlahnya.

Akan tetapi, di mana pun Dia akhirnya memilih untuk mengungkapkan dirinya sendiri, entah di dapur restoran tempat anak-anak kecil mencetak daging giling menjadi bakso selama dua belas jam sehari, atau satu bioskop tempat ribuan mata bersatu dalam kerinduan untuk menjadi satu mata tunggal, atau satu bukit hijau tempat para gembala semurni malaikat jatuh tertidur di bawah pohon *sipres* yang bergoyang di pekuburan, kami sepakat akhirnya bahwa jika penantian tanpa akhir itu selesai, ketika keabadian lenyap dalam sekejap mata, mereka di antara kami yang cukup beruntung melihat-Nya pertama akan mengenali-Nya segera dan tahu, juga, bahwa penyelamatan sudah dekat.

Al-Quran eksplisit tentang hal ini meskipun hanya bagi mereka yang bisa meramalkan surah-surahnya (seperti dalam ayat 97 surah Al-Isra dan ayat 23 surah Al-Zumar, yang menggambarkan kitab suci itu sebagai “konsisten dalam berbagai bagiannya” dan “mengulang”, dan sebagainya, dan sebagainya). Bagaimanapun, mereka yang mencari bukti harus puas dengan satu kalimat dari *Origins and History*, ditulis 350 tahun setelah Al-Quran diturunkan; menurut pengarangnya, Mutahhar Ibnu Tahir dari Jerusalem, Dia akan “membukakan jalan kepada seorang lelaki yang menyerupai Mohammad, atau memakai nama-Nya, atau yang karyanya konsisten dengan karyaku sendiri”; dan pernyataan ini memang membawa kita kembali pada pernyataan para saksi yang menyediakan informasi untuk hadis ini dan lainnya seperti itu. Berjalan terus 350 tahun lagi, disebutkan secara singkat dalam *Journeys* karya Ibnu Batuta, manakala kaum Syiah menyiapkan kedatangan-Nya selama upacara dalam lorong bawah tanah di bawah kuil Hakim-al Wakt di Samarra.

Dalam satu cerita yang didiktekan kepada juru tulisnya tiga puluh tahun setelah itu, Firuz Shah menggambarkan ribuan penderita malang berkumpul di jalan-jalan kuning berdebu di Dehli, mereka begitu yakin bahwa Dia akan segera mengungkapkan dirinya sendiri, dan dengan begitu membukakan misteri surah-surah tersebut. Dalam pengantarnya yang kurang lebih kontemporer, berdasarkan satu pemeriksaan teliti teks-teks Syiah, Ibnu Khaldun memperjelas hal ini: Tatkala menampakkan diri-Nya pada hari kiamat, Dia akan mengajak di sebelah-Nya makhluk mengerikan yang beberapa orang memanggilnya Deccal dan lainnya mengenalnya sebagai Setan—apa yang oleh orang Kristen disebut Anti-kristus—tetapi sebelum hari itu lewat Dia akan membantai si jahat.

Akan tetapi, inilah hal yang mengejutkan: meskipun kita semua

menunggu kedatangan-Nya, dan meskipun banyak yang menyatakan telah meramalkannya, tak seorang pun—dan aku sekarang bicara tentang seluruh manusia, dari pembacaku terkasi Mehmet Yilmaz, yang pernah menggambarkan suatu penampakan yang datang kepadanya selagi dia duduk di rumahnya di Anatolia yang terpencil, sampai Ibnu Arabi yang agung, yang menceritakan kembali telah dikunjungi oleh penampakan yang sama tujuh ratus tahun sebelumnya dalam *The Phoenix*—dari filsuf al-Kindi, yang bermimpi bahwa Dia, dan semua yang sudah Dia selamatkan, akan mengambil Konstantinopel dari orang Kristen, sampai gadis pelayan toko yang melihat-Nya dalam lamunannya ketika duduk dikelilingi oleh gelendong benang, kancing, dan stoking nilon di suatu toko kelontong di suatu jalan belakang Beyoğlu, berabad-abad setelah mimpi al-Kindi menjadi kenyataan—tak satu pun jiwa dalam kumpulan manusia ini yang telah melihat wajah-Nya.

Akan halnya Deccal, kita bisa melihatnya dengan benar-benar amat jelas, dalam *Lives of The Prophets*, al-Bukhari bercerita bahwa dia adalah sesosok makhluk bermata satu dengan rambut merah, sementara dalam *Pilgrimage* namanya terpampang pada wajahnya; Tayalisi menggambarkan dia sebagai punya leher tebal; sementara Hoca Nizamettin Efendi menggambarkan makhluk yang datang kepadanya dalam suatu penampakan di Istanbul itu sebagai bermata merah dan sosoknya kokoh.

Selama hari-hari awalku sebagai reporter, sebuah koran bernama *Karagöz* yang sangat populer di pedalaman Anatolian memuat sebuah komik setrip tentang petualangan seorang kesatria Turki, dan manakala Deccal merangkak ke dalam bingkai itu untuk memperagakan trik jahat lainnya kepada dia dan teman-teman serdadunya (menangkap mereka sedang lengah, seperti ketika mereka

justru bercinta dengan gadis-gadis cantik Konstantinopel, padahal harus menguasai kota itu), dia kakinya bengkok dan mulutnya melongo, dengan dahi lebar dan hidung bulat, dan tanpa kumis (detail terakhir ini cocok dengan instruksi yang kadang kutinggalkan untuk para ilustrator). Namun, kendati Deccal mengilhami kita untuk berimajinasi berlebihan, penulis kita satu-satunya yang menyajikan Yang Mahakuasa dalam semua kemuliaan-Nya adalah Dr. Ferit Kemal dalam *Le grand pacha*; ditulis dalam bahasa Prancis dan diterbitkan pada 1870, ini—sehingga banyak orang menyesal—tidak ditonjolkan dalam kanon sastra kita.

Tidak menyebutkan satu-satunya karya yang menunjukkan Yang Mahakuasa dalam warna asli-Nya, sekadar karena ditulis dalam bahasa Prancis, adalah sama menyedihkan seperti menduga bahwa penulis Rusia Dostoyevsky mencuri model untuk Inkuisitor Agung dalam *The Brothers Karamazov* dari risalah tipis yang sama—meskipun harus dikatakan bahwa yang menuduh dalam *Fountain* dan *The Great East*, jurnal yang berpandangan Timur itu, melakukannya dengan waswas. Manakala aku menelisik ke dalam saga tanpa akhir tentang apa yang dicuri Barat dari Timur dan Timur dari Barat, aku berpikir ini: jika jagat mimpi yang kita sebut dunia itu adalah sekadar sebuah rumah yang kita jelajahi sebagai orang berjalan sambil tidur, tradisi sastra kita seperti jam-jam dinding, ada di sana untuk membuat kita kerasan di rumah. Jadi:

1. Untuk mengatakan bahwa salah satu jam dinding itu betul dan yang lain salah adalah benar-benar omong kosong.
2. Untuk mengatakan yang satu lima jam lebih cepat daripada yang lain juga omong kosong; dengan menggunakan logika yang sama, kau bisa dengan mudah mengatakan bahwa itu

terlambat tujuh jam.

3. Untuk banyak alasan yang sama, jika itu pukul 9.35 menurut satu jam dan kebetulan yang lain juga menunjukkan 9.35, barangsiapa yang menyatakan bahwa jam kedua meniru yang pertama adalah benar-benar omong kosong.

Setahun sebelum menghadiri pemakaman Averröes di Kordoba, Ibnu Arabi, yang akan menulis dua ratus teks mistik sebelum dia sendiri meninggal, menemukan dirinya sendiri ternyata berada di Maroko; selama tinggal di sana itulah dia menulis satu teks yang diilhami oleh surah Al-Isra dari Al-Quran, seperti disebutkan di atas (catatan kepada tukang set: jika kita berada di ujung atas sebuah kolom, kumohon, ganti atas dengan bawah); atau lebih khusus lagi: cerita (mimpi), yang di dalamnya Mohammad, karena sudah dibawa ke Jerusalem, memanjat tangga (dalam bahasa Arab: *mirach*) memasuki langit untuk menjelajah surga dan neraka.

Sekarang, siapa saja yang membaca cerita Ibnu Arabi tentang perjalanannya bersama pemandunya di seluruh tujuh surga dan menarik kesimpulan, setelah memperhatikan dia berumur 35 tahun pada waktu menulis (1198), bahwa Nizam, gadis impiannya, betul, dan Beatrice salah, atau bahwa Ibnu Arabi betul, dan Dante salah, atau bahwa *Book of The Israelites* dan *Makan al-Asra* betul, sementara *Divina Comedia* tidak betul, menghasilkan jenis omong kosong pertama yang mau kugambarkan.

Pada abad kesebelas, filsuf Andalusia, Ibnu Tufail, menulis sebuah buku tentang seorang anak yang dibuang di sebuah pulau padang pasir; selama tinggal di sana dia jadi menghargai alam, laut, dan makanan yang diberikan oleh seekor kijang, kepastian kematian, surga di atas, dan “kebenaran Ilahi”; tetapi barang siapa yang

menyatakan bahwa *Hayy bin Yaqdzon* (“Filsuf yang Belajar Sendiri”) adalah enam ratus tahun “di depan” *Robinson Crusoe*—atau Ibnu Tufail enam ratus tahun “di belakang” Daniel Defoe karena peralatan dan benda-benda yang ditonjolkan dalam novel yang disebut terakhir digambarkan secara jauh lebih mendetail—merupakan jenis omong kosong kedua yang mau kugambarkan.

Pada Maret 1761 Hacı Velîyyüddin Efendi, seorang syekh Islam selama pemerintahan Mustafa III, duduk menulis sebuah puisi panjang dalam kuplet dengan mengambil ilham satu komentar tidak menghormat dan tidak menguntungkan yang dibuat oleh seorang teman sembrono yang mampir pada suatu Jumat malam: ketika mengintip koper besar dalam kamar studi Syekh itu, dia berseru, “Tapi, Tuan! Peti Anda berantakan seperti pikiran Anda!” Puisinya itu merupakan suatu cara bantahan, dimulai seperti apa adanya untuk membuktikan bahwa segala sesuatu dalam pikirannya sudah pada tempatnya masing-masing, seperti dalam peti kayu kenarinya, dan untuk menunjukkan bahwa masing-masing mengandung kesamaan mencolok satu sama lain.

Dia melanjutkan untuk menyarankan bahwa pikiran kita, bak peti buatan Armenia yang luar biasa, punya dua kompartemen, empat rak, dan dua belas laci yang di dalamnya kita menyimpan waktu, tempat, angka, kertas, dan semua benda rongsokan yang sekarang kita gambarkan sebagai *eksistensi*, *kebutuhan*, dan *sebab akibat*; dan meskipun dia menulis puisi ini dua puluh tahun sebelum Kant memisahkan Nalar Murni menjadi dua belas kompartemen, barang siapa yang menyarankan bahwa filosof Jerman mau “meniru” seorang Turki melakukan kesalahan omong kosong jenis ketiga yang akan kugambarkan.

Ketika Dr. Ferit Kemal menggarap terjemahan yang jelas tentang

sang Penebus untuk siapa kita semua menunggu, dia tidak akan heran mendengar bahwa dia akan menjadi objek dari jenis omong kosong ini selama seratus tahun; tidak dipedulikan dan dilupakan, dia hidup dalam mimpi-mimpinya. Dia tidak pernah difoto sehingga aku hanya bisa membayangkan wajah hantu musafir mimpi ini: dia seorang yang kecanduan. Dia mengubah sejumlah pasiennya menjadi kecanduan juga; kita tahu ini dari karya yang mengandung hinaan dari Abdurrahman Şeref, *The New Ottomans and Freedom*. Itu terjadi pada 1866—ya, satu tahun sebelum Dostoyevsky melakukan tur ke Eropa untuk kali kedua—sehingga angin kebebasan dan pemberontakan menyapunya ke Paris, tempat dia membuat beberapa tulisan untuk dua koran ekspatriat dan kemudian diterbitkan di Eropa: *Liberty* dan *The Reporter*.

Dengan lewatnya waktu, teman-temannya Pemuda Turki merekonsiliasi perbedaan mereka dengan Palace, kembali satu per satu ke Istanbul, sementara dia terus tinggal di Paris. Pada titik ini jejak itu jadi dingin. Dia menyinggung *Les paradis artificiels* dalam pengantarnya, mungkin dia juga kenal De Quincey yang juga favoritku sehingga mungkin saja dia bereksperimen dengan opium; tetapi dalam tulisannya tentang Dia, dia tidak memberi alasan untuk percaya ini begitu: tanda-tanda yang akan ditemukan di dalamnya justru menunjuk satu logika kuat bahwa kita merindukan hari ini.

Aku menulis kolom ini untuk mencerahkan logika ini dan memperkenalkan pemikiran kuat di balik *Le grand pacha* kepada para pejabat patriotik yang sekarang ini bertugas dalam angkatan bersenjata. Namun, untuk berbuat begitu aku harus pertama-tama memberikan suatu pengertian dari buku itu sebagai satu objek. Jadi, bayangkan sebuah buku tipis dibendel warna biru, dicetak pada kertas yang dibuat dari jerami, dan diterbitkan oleh Poulet-Malassis

di Paris pada 1861. Panjangnya hanya 96 halaman. Bayangkan ilustrasi (oleh pelukis Prancis, de Tennieller) yang mengingatkan bahwa bukan Istanbul pada masa hidupnya, tetapi bangunan batu, jalan aspal, dan jalan berkerikil yang kita lihat sekarang; ruang bawah tanah dan alat penyiksaan primitif yang dipakai pada pertengahan abad kesembilan belas juga tidak bisa ditemukan di mana-mana; sebagai gantinya, kita melihat lubang tikus beton yang kita kenal baik pada tahun-tahun terakhir ini, tempat kau bisa membayangkan seseorang digantung dari langit-langit rumah, seorang interogator dalam bayang-bayang, sebuah dinamo kecil.

Buku itu dimulai dengan satu deskripsi tentang sebuah jalan belakang Istanbul pada tengah malam. Kecuali penjaga malam yang memukulkan tongkatnya pada jalan aspal dan anjing-anjing menggonggong di perkampungan yang jauh, semua sunyi. Tidak ada lampu menyala di balik jendela berjeruji dari rumah-rumah kayu itu. Segumpalan tipis asap naik dari sebuah pipa tungku, lalu menghilang ke dalam kabut yang menyelimuti kubah-kubah dan ujung atap kota itu, sementara perkampungan itu rebah untuk tidur. Kemudian, tiba-tiba terdengar langkah kaki di atas jalan aspal yang kosong itu. Sungguh aneh, sungguh tak terduga—tetapi orang langsung tahu bahwa langkah kaki baru membawa kabar baik, bahkan mereka yang mengenakan selimut selapis demi selapis ketika bersiap naik ranjang mereka yang dingin, bahkan mereka yang sudah berada di bawah tujuh lapis selimut.

Hari esoknya cerah, gembira—tak ada tanda kemurungan malam sebelumnya. Setiap orang mengenali-Nya; mereka mengenali-Nya dari langkah kaki-Nya sendiri; sebab tahu bahwa duka abadi yang mereka kira tak akan pernah berakhir sudah mendekati akhir, mereka semua bergembira. Dan, Dia berada di antara mereka, naik komidi

putar, memeluk musuh-berubah-teman; bergembira diiringi musik, kumpulan penari yang tertawa-tawa, anak-anak dengan manisan apel dan permen karet.

Sekarang sulit melihat Dia sebagai Penebus yang akan mengantar mereka ke suatu tempat yang lebih baik, dengan mendorong kaum tertindas dari satu kemenangan pada kemenangan berikutnya; hari ini Dia seorang kakak, berjalan di antara adik-adik perempuan dan lelakinya tercinta. Namun, pada wajah-Nya ada bayangan keraguan—suatu kesangsian, suatu firasat. Sekarang inilah, tatkala Dia berjalan sambil melamun menelusuri jalan-jalan kota itu maka orang-orang Pasha Agung menangkap-Nya dan melemparkan-Nya ke dalam penjara batu bawah tanah. Pasha Agung sendiri tiba pada tengah malam, sambil membawa lilin, untuk menengok-Nya; kemudian mereka bercakap-cakap sampai subuh merekah.

Siapakah Pasha Agung? Seperti si pengarang, aku lebih suka pembacaku memutuskan sendiri, jadi aku akan menahan diri untuk tak memberimu terjemahan lengkap namanya ke dalam bahasa Turki. Karena dia seorang *pasha*, kita boleh membayangkannya sebagai seorang negarawan besar, seorang prajurit agung, atau sekadar orang berpangkat tinggi. Kala dia bicara dengan logika menentukan, kita boleh menduga dia seorang filsuf, seorang unggul yang memiliki semacam kearifan yang kita kaitkan dengan mereka yang mendahulukan kepentingan negara ketimbang kepentingan mereka sendiri. Dalam penjara bawah tanah malam itu, Pasha Agung yang akan bicara, dan Dia yang mendengarkan. Kemudian, inilah garis penalaran Pasha Agung, dan kata-kata itu membuat-Nya tak bisa berkata apa-apa.

1. Seperti siapa saja, aku juga langsung tahu bahwa Kau adalah

Dia (Pasha Agung memulai). Bagaimanapun, aku tidak perlu mengumpulkan rahasia ini dari kata-kata dan nomor, atau memeriksa tanda-tanda dalam Al-Quran dan langit di atas, atau mempelajari nubuat yang dibuat dalam nama-Mu selama seratus tahun terakhir ini. Aku tahu itu adalah Kau sejak saat aku melihat kegembiraan dan kemenangan dalam wajah orang banyak. Sekarang mereka berharap Kau membuang kesedihan mereka dan menghapus rasa sakit dan semua kenangan akan kekalahan mereka; yang terpenting, mereka berharap mengikutimu dari kemenangan ke kemenangan, tetapi apa Kau benar-benar mengira bisa melakukan ini bagi mereka? Muhammad mungkin sudah berhasil menumbuhkan harapan dalam hati orang sengsara selama seluruh abad-abad lalu, tetapi itu karena dia memang mampu memimpin mereka dari kemenangan ke kemenangan dengan pedangnya. Namun, zaman sekarang—tidak peduli betapa takwa mereka—di sekitar tidak ada kenyataan bahwa senjata musuh Islam lebih kuat ketimbang senjata kita. Ini sekadar tidak ada harapan mendapatkan satu kemenangan militer! Meskipun betul bahwa para *messiah* palsu tertentu menimbulkan kesulitan serius bagi orang Prancis dan Inggris di India dan Afrika, bukankah juga betul bahwa kelak mereka dihancurkan dan diusir sehingga memberi jalan untuk bencana dalam skala yang lebih besar? (Halaman ini penuh dengan perbandingan militer dan ekonomi yang menunjukkan bukan hanya dominasi Barat atas Islam, melainkan atas Timur secara keseluruhan; ketika Pasha Agung menggambarkan Barat yang kaya dan Timur yang hancur, dia mengambil nada langsung seorang politisi yang berketetapan untuk realistis, sementara Dia, yang bukan

seorang tukang obat, yang benar-benar adalah Dia yang ditunggu kita semua, tidak bisa melakukan lebih banyak ketimbang menegaskan gambaran suram yang sudah disusun oleh *pasha* itu.)

2. Akan tetapi, ini bukannya mau mengatakan bahwa dalam gambar suram itu tidak ada yang bisa membangkitkan harapan untuk kemenangan dalam hati mereka yang tertindas (lanjut Pasha Agung itu sampai lewat tengah malam). Bagaimanapun, kiranya tidak ada gunanya mengangkat senjata hanya terhadap musuh di luar. Bagaimana dengan musuh di dalam? Apa tidak mungkin bahwa pengarang penderitaan kita tidak lain tidak bukan adalah pendosa, lintah darat, peminum darah, dan tiran yang berjalan di antara kita, berbaris sebagai orang yang takut kepada Allah? Cara satu-satunya kita bisa menghidupkan kembali harapan untuk kebahagiaan dan kemenangan dalam hati saudara-saudara yang lama menderita adalah dengan mengobarkan perang kepada musuh yang di dalam itu—sudah pasti Kau melihat itu juga, ya, kan? Jika ini begitu, Kau juga harus setuju bahwa ini bukan satu perang untuk jenderal-jenderal besar dan serdadu heroik, melainkan bagi informan dan algojo, opsir polisi, dan penyiksa. Jika kepada saudara-saudara kita yang tanpa harapan itu Kau tunjukkan orang yang bertanggung jawab untuk penderitaan mereka, Kau dapat dengan mudah meyakinkan mereka bahwa orang yang sama ini harus dihancurkan sebelum mereka bisa naik ke surga di langit di atas. Akibatnya inilah yang selama ini kita lakukan selama tiga ratus tahun lewat. Kita singkap musuh dalam untuk memberikan harapan kepada saudara-saudara kita. Dan, mereka memercayai kita karena mereka butuh harapan persis

seperti mereka amat sangat butuh roti. Sebelum semua biang keladi ini dihukum, yang paling cemerlang dan tabah di antara mereka—mereka yang memahami logika keberanian berusaha itu—akan sering mengakui lebih banyak kejahatan, melebih-lebihkan bahkan yang terkecil karena mereka tahu bahwa ini akan membawa lebih banyak harapan ke dalam hati mereka yang tertindas. Sekali waktu kita bahkan memaafkan beberapa dari mereka sehingga mereka bisa membantu kita berburu musuh dalam lainnya. Seperti Al-Quran, harapan mendukung keberhasilan kita dalam dunia nyata sama seperti memberi kebahagiaan spiritual kita. Kita berharap tangan yang memberi makan kita juga memberi kita harapan dan kebebasan.

3. Sekarang aku tahu bahwa Kau sudah punya tekad yang dibutuhkan untuk mencapai tugas hebat ini. Kau akan mencabut kesalahan dari orang banyak tanpa mengedipkan sebelah mata, bahwa Kau akan tetap teguh, melihat keadilan ditegakkan—bahkan jika, astaga, ini berarti menyiksa mereka—karena Kau adalah Dia. Namun, begitu kau sudah menghidupkan kembali harapan dalam hati mereka yang tertindas, bagaimana menjaga percikan nyala api itu tetap hidup? Seiring lewatnya waktu mereka akan melihat bahwa segala sesuatu tidak lebih baik daripada sebelumnya. Manakala mereka melihat bahwa roti mereka sehari-hari itu sama untuk selamanya, harapan mereka mulai mati. Mereka akan kehilangan iman akan kitab itu, kehilangan kepercayaan baik dalam dunia nyata maupun dalam dunia lain yang gemerlapan di surga di atas, dan sekali lagi menyerah pada kegelapan, perpecahan, dan kekosongan spiritual. Lebih

buruk lagi, mereka akan mulai meragukan-Mu, membenci-Mu. Para informan akan mulai menderita kepedihan hati nurani tentang penjahat yang dengan penuh kasih mereka serahkan kepada penyiksa dan algojo-Mu; pengawal dan polisi akan bosan menyiksa dan mulai mempertanyakan tujuannya, sedemikian rupa sampai tidak ada yang berfungsi lagi; metode terakhir akan berhenti menghibur mereka, dan harapan yang pernah Kau bawa kepada mereka juga akan pudar. Tidak lama kemudian mereka akan memutuskan bahwa semua makhluk malang yang mereka gantung di tiang gantungan bagaikan tandan buah anggur, sudah tidak ada gunanya lagi. Jadi, pada hari kiamat, seperti akan Kau lihat, mereka tidak akan percaya lagi kepada-Mu, atau dalam kisah-kisah yang Kau ceritakan kepada mereka. Namun, Kau sudah bisa melihat, aku yakin, bahwa ini bukan hal yang terburuk. Karena ketika mereka tidak lagi mampu untuk percaya penuh dalam kisah yang sama, masing-masing akan mulai memercayai kisah mereka sendiri; sungguh, mereka semua akan *menjadi* kisah mereka sendiri, dan masing-masing dan setiap orang dari mereka akan juga ingin menceritakannya. Berjuta-juta orang malang akan berkeliaran bak orang berjalan sambil tidur di seluruh jalan-jalan kotor kota itu, alun-alunnya yang berlumpur dan selamanya berantakan, seraya mengenakan kisah sedih mereka seperti sebuah lingkaran cahaya kesengsaraan. Sekarang ini mereka tidak lagi memandang Kau sebagai Dia, tetapi sebagai Deccal, ya, Kau! Sekarang mereka akan menaruh kepercayaan mereka pada kisah Deccal dan bukan kisah-Mu. Deccal akan kembali menang, dan dia akan menjadi aku, atau seseorang seperti

aku. Dan, orang ini akan mengatakan kepada orang banyak bahwa Kau telah menipu mereka selama bertahun-tahun, bahwa alih-alih membawa mereka harapan Kau memberi mereka makan dengan kebohongan, bahwa Kau sendiri adalah Deccal. Mungkin tidak akan perlu untuk ini karena sekarang ini entah Deccal atau seseorang yang tidak puas yang telah memutuskan bahwa selama ini Kau telah membohonginya selama bertahun-tahun dengan jelas sudah tentu mengikuti-Mu ke dalam suatu gang gelap setelah tengah malam untuk mengosongkan senapannya ke dalam tubuh fana yang pernah mereka nyatakan kebal peluru. Jadi, inilah bagaimana itu semua akan berakhir, setelah bertahun-tahun membawa harapan kepada orang banyak, bertahun-tahun membohongi mereka. Suatu malam mereka akan berjalan menelusuri jalan-jalan berlumpur yang sudah Kau kenali dan cintai, dan di sini, di atas jalan aspal kotor, mereka akan menemukan Kau mati.

Bab 15

Kisah Cinta pada Suatu Malam Bersalju

“Orang malas, sibuk mengejar-ngejar cerita dongeng”

—Rumi

Tak lama setelah meninggalkan kamar perempuan yang menyerupai Türkan Şoray, Galip bertemu dengan orang yang tadi sama-sama naik taksi dengannya—orang yang kelihatannya langsung keluar dari sebuah film hitam-putih tua itu. Galip sedang berdiri di depan kantor polisi Beyoğlu, sedang berusaha memutuskan mau ke mana ketika sebuah mobil polisi dengan cekatan berhenti di jalan aspal, lampu birunya berkedip-kedip. Pintu dibuka dan keluar dua orang polisi dengan orang ketiga yang langsung dia kenali, meskipun wajahnya sekarang sudah kehilangan pesona hitam-putihnya dan mengambil rona biru tua seorang penjahat.

Saat orang itu bergerak ke dalam lampu sorot yang melindungi kantor polisi itu dari segala macam serangan, noda darah terbentuk di sudut mulutnya, tetapi dia tidak berupaya menyekanya. Tas kantor yang dia peluk ke dadanya di taksi tadi sekarang berada di tangan salah seorang polisi tersebut: meskipun berjalan dengan enggan, hanya berani memandang ke depan, anehnya dia terlihat gembira. Ketika melihat Galip di depan anak tangga kantor itu, dia tersenyum mengerikan.

“Selamat malam, Bung!”

“Selamat malam,” Galip menjawab ragu.

“Siapa itu?” tanya salah seorang polisi itu sambil menuding Galip.

Sekarang mereka sudah mendorongnya masuk pintu kantor polisi itu sehingga Galip tidak mendengar akhir percakapan tersebut.

Sesampainya di jalan raya, persis setelah pukul 1.00 pagi, masih ada orang berjalan mondar-mandir menelusuri jalan aspal bersalju. Pada salah satu jalan yang sejajar dengan Konsulat Inggris, pikir Galip, ada satu kelab yang tetap buka sepanjang malam dan sering dikunjungi tidak hanya petani kaya baru dari Anatolia, tetapi juga oleh kaum intelektual. Rüya biasa mengambil informasi seperti itu dari jurnal seni yang menyinggung tempat semacam itu hanya untuk lucu.

Dia baru saja melewati bangunan tempat Hotel Tokathyan pernah berdiri kala berpapasan dengan Iskender. Dari napasnya jelas dia minum *raki* banyak sekali; sebelumnya malam itu dia menjemput kru film BBC dari Hotel Pera Palas untuk melakukan apa yang disebutnya “tur seribu satu malam di Istanbul” (anjing-anjing menjatuhkan tempat sampah, pedagang ganja dan permadani, penari perut, kelab malam murahan) dan berakhir dengan menyelam di jalan-jalan belakang.

Lalu, seorang lelaki berpenampilan aneh dengan tas kantor marah-marah kepada seseorang—bukan dari kelompoknya sendiri, seseorang yang duduk di dekat situ—yang mengatakan sesuatu yang tidak jelas; akhirnya polisi datang dan menyeretnya dengan memegang kerahnya, dan seseorang yang lain melarikan diri lewat jendela; tetapi kemudian orang-orang lain sudah datang untuk mengisi meja-meja kosong dan malam itu berubah menjadi gembira, dan apakah Galip mau bergabung dengan mereka? Setelah Galip dan

Iskender berjalan sepanjang Istiklâl Avenue untuk mencari sigaret tanpa filter, mereka belok ke sebuah gang: di atas pintu masuk ada papan nama yang berbunyi *NIGHTCLUB*.

Di dalam kelab itu, Galip disambut dengan gembira, bising, dan tak acuh. Salah seorang wartawati Inggris yang cantik sedang bercerita. Ensambel musik Turki klasik sedang bersiap untuk malam itu, dan tukang sulap memperagakan sebuah trik, dengan mengeluarkan kotak-kotak dari kotak-kotak, dan kemudian mengambil lebih banyak kotak dari kotak-kotak itu. Asisten perempuannya berkaki O dan, persis di bawah perutnya, ada bekas operasi *caesar*. Sulit membayangkan dia melahirkan anak apa saja, kecuali kelinci mengantuk yang dia pegang. Meskipun tukang sulap itu berhasil menarik perhatian para tamu dengan trik radio melenyap dari Zati Sungur, minat mereka hilang lagi ketika dia kembali mengambil kotak-kotak dari kotak-kotak.

Selagi perempuan Inggris itu bercerita di ujung lain meja itu, Iskender menerjemahkannya ke dalam bahasa Turki. Galip mendengarkan, dengan harapan wajah ekspresif perempuan itu bisa membantunya menangkap inti dari cerita tersebut meskipun dia sudah kehilangan awalnya. Itu tentang “seorang perempuan” (Galip yakin yang tengah bercerita itu seorang perempuan) yang berusaha memperoleh seorang lelaki yang sudah dia kenal dan mencintainya sejak umur 9 tahun dengan menerima suatu tanda yang dia baca pada permukaan sebuah koin Byzantium yang dibawa seorang penyelam dari dasar laut; meskipun perempuan itu menganggap tanda itu sebagai bukti diri, si lelaki begitu dibutakan oleh berahi sehingga sama sekali tidak mau melihat tanda itu; yang bisa dilakukannya hanyalah menulis puisi cinta.

“Maka, kedua sepupu itu menikah,” kata Iskender dalam bahasa

Turki. “Dan, semua karena sebuah koin Byzantium yang dididuk dari dasar laut oleh seorang penyelam. Tetapi, meskipun tanda ajaib pada permukaannya telah mengubah hidup perempuan itu untuk selamanya, lelaki itu tidak punya firasat.” Perempuan itu telah dipaksa menjalani hidupnya sendirian dalam sebuah menara. (Dari kalimat ini Galip menduga perempuan itu sudah meninggalkan suaminya.)

Kala cerita itu berakhir, orang-orang di meja tersebut dengan sopan (dan menurut Galip, dengan bodoh) jadi terdiam. Mungkin salah untuk mengharapkan mereka senang seperti Galip mendengar seorang perempuan cantik telah meninggalkan suaminya yang tolol, dan mungkin tentunya dia merasa beda andaikan mendengar cerita itu dari awal, tetapi “akhir tragis” itu (dan tanggapan *pretensius* terhadapnya) membuatnya ingin tertawa. Satu-satunya hal yang membuatnya terharu tentang cerita itu adalah kecantikan perempuan yang bercerita, meskipun pada titik ini dia merasa seperti menurunkan derajatnya dari cantik menjadi cukup menarik.

Lelaki jangkung yang sekarang memulai cerita lain adalah (dia tahu dari Iskender) seorang penulis yang namanya sudah dia dengar sebelumnya. Sambil membenahi letak kacamatanya, dia mengatakan kepada hadirin bahwa meskipun ceritanya mengenai seorang penulis, jangan menduga dia bicara tentang dirinya sendiri. Penulis itu tersenyum aneh ketika bicara—dia kelihatan malu, tetapi pada saat yang sama ingin sekali menyenangkan—dan Galip tak bisa membaca motif penulis itu.

Ceritanya tentang seorang lelaki yang, menurut penulis ini, menghabiskan waktu bertahun-tahun di rumah sendirian untuk menulis novel yang tidak dia tunjukkan kepada siapa pun, tak seorang pun akan pernah menerbitkannya, bahkan jika dia mau. Dia sudah menyerahkan diri sepenuhnya pada pekerjaannya (yang bahkan

tidak dianggap pekerjaan pada waktu itu) sehingga lelaki itu senang hidup di balik pintu tertutup—bukan karena tidak menikmati ditemani orang lain atau karena dia kritis akan cara mereka hidup—itu sekadar bahwa dia tidak tahan menyeret dirinya sendiri dari meja tulisnya.

Akan tetapi, karena menghabiskan begitu banyak waktunya di meja itu, si penulis kehilangan keterampilan bergaul yang pernah dia miliki sehingga pada kesempatan yang amat jarang ketika benar-benar keluar, dia begitu bingung melihat pusaran sosial sampai dia akan menyendiri di sebuah meja di suatu sudut untuk menghitung menit-menit kapan bisa kembali ke meja tulisnya. Dia akan bekerja selama empat belas jam tanpa henti sampai terdengar suara azan untuk shalat Shubuh dari satu ke lain menara bergema di perbukitan itu, jelas untuk memimpikan perempuan yang dia cintai, yang hanya dia temui setahun sekali, dan bahkan waktu itu hanya karena kebetulan, tetapi apa yang dia rasakan untuk perempuan ini bukan romantis dan bukan seksual; itu suatu kerinduan untuk seorang teman imajiner, suatu penawar kesepian.

Kendati menyatakan tidak tahu apa-apa tentang “cinta” selain apa yang dia baca dalam buku-buku dan juga tidak menganggap seks sebagai sesuatu yang menyenangkan, penulis ini akhirnya menikahi seorang perempuan yang luar biasa cantik. Sekitar waktu yang sama, bukunya mulai diterbitkan, tetapi hal ini maupun pernikahannya tidak banyak memengaruhi kehidupannya sehari-hari. Penulis itu tetap bekerja empat belas jam sehari di meja tulisnya, untuk menyusun kalimatnya dengan susah payah seperti sebelumnya, atau membayangkan detail untuk cerita baru sembari menatap kertas kosong di depannya.

Satu-satunya perubahan adalah hubungan yang dia rasakan antara mimpi-mimpi yang diimpikan oleh istrinya yang cantik dan pendiam

itu, kalau dia masuk ke tempat tidur pada dini hari, dan lamunan yang dia sulap sementara mendengarkan suara azan. Dia bisa merasakan lamunan mereka tumpah ke atas satu sama lain, meningkat dan menurun, sementara dia berbaring di samping istrinya di sana. Mereka bernapas dengan serasi, pada lagu sunyi yang sama. Penulis itu bahagia dengan kehidupannya yang baru; setelah bertahun-tahun sendirian, dia tidak merasa sulit untuk berada di samping seorang lain; dia suka melamun seraya mendengarkan istrinya bernapas, suka percaya bahwa mimpi istrinya melimpah ke dalam mimpinya, dan mimpinya melimpah ke dalam mimpi istrinya.

Setelah istrinya meninggalkannya—pada suatu pagi pada musim dingin, dan tanpa memberinya banyak alasan—penulis itu menjalani hidup yang sulit. Dia tidak bisa lagi melamun sementara mendengarkan suara azan Shubuh. Lamunan yang dengan mudah dia sihir sebelumnya dan selama pernikahannya, untuk menenangkan dirinya agar bisa tidur—andaikan dia bisa melamun—sekarang lesu dan tidak meyakinkan. Itu seperti menulis sebuah novel yang tidak mau menurut pada rencana: rasanya seakan ada satu rahasia terkunci di dalam mimpinya yang tak mau mengungkapkan dirinya sendiri, yang terus merayunya ke dalam jalan buntu untuk menegaskan bahwa dia tidak kompeten dan menambah kebingungannya.

Selama hari-hari pertama ditinggalkan istrinya, lamunannya begitu lemah dan tipis sehingga penulis yang selalu pulas pada subuh hari ini akan tetap berbaring tanpa memejamkan mata setelah burung penyanyi pertama melayang dari puncak pohon, dan burung camar sudah terbang jauh dari puncak atap tempat mereka melewati malam mereka, dan truk sampah sudah menderu lewat, juga bus kota pertama pagi itu. Lebih buruk lagi, kekurangan mimpi dan tidur itu memengaruhi tulisannya. Bahkan, jika dia menulis kalimat yang sama

dua puluh kali, penulis itu tak dapat mengembuskan napas kehidupan, bahkan ke dalam kalimat paling sederhana sekalipun.

Untuk mencegah depresi mencekiknya, dia mengatur dirinya sendiri dengan ketat, memaksa dirinya sendiri mengingat setiap mimpi yang pernah dia alami, dengan harapan mereka bisa mengembalikannya ke dalam keselarasan. Berminggu-minggu kemudian, setelah terlena ke dalam tidur yang damai selagi mendengarkan azan Shubuh, dia bangkit dari tempat tidur masih berkabut tidur dan langsung pergi ke meja tulisnya, dan saat melihat kehidupan dan keindahan dalam kalimat-kalimat yang bergulir dari penanya, dia tahu akhirnya depresinya sudah terangkat, dan dalam pada itu dia menyadari bahwa, tanpa mengetahuinya, dia sudah memainkan suatu muslihat aneh kepada dirinya sendiri.

Orang yang ditinggal istrinya itu, si penulis yang tak bisa menemukan mimpinya lagi, telah menyembuhkan kesedihannya sendiri dengan memimpikan lelaki yang pernah dia alami dahulu, lelaki yang tidak berbagi tempat tidur dengan siapa pun, yang mimpinya tidak pernah berjaln dengan mimpi seorang perempuan cantik. Dia menyulap diri yang terlupakan ini dengan kekuatan dan intensitas sedemikian rupa sampai tak lama kemudian dia mendiami kulitnya; dengan memimpikan impiannya, dia mampu meninabobokan dirinya sendiri untuk tidur.

Tak lama kemudian dia jadi terbiasa dengan kehidupan gandanya sehingga terlihat seperti sifat kedua; dia tidak lagi harus memaksa dirinya untuk bermimpi atau menulis. Kalau dia menulis, dia menjadi seseorang yang lain, yang mengisi asbaknya dengan rokok yang sama, meminum kopi dari cangkir yang sama, tertidur pada waktu yang sama di ranjang yang sama dengan hantu masa lalunya sendiri.

Tatkala istrinya kembali kepadanya (atau rumah itu, demikian kata

perempuan tersebut) pada pagi musim dingin yang lain, tanpa memberinya banyak alasan, sekali lagi si penulis mengalami masa-masa sulit. Dia hanya tidak dapat membiasakan dirinya pada itu: ketidakpastian yang sama yang telah mengganggunya selama hari-hari pertama ditinggalkan istrinya, menghantuinya kembali. Jika, setelah berjam-jam membolak-balik badan, dia berhasil membuat dirinya sendiri tertidur, dia akan terjaga oleh mimpi buruknya; dengan gelisah berubah dari dirinya sendiri yang lama menjadi dirinya sendiri yang baru, hanyut tanpa tujuan bak seorang pemabuk yang tidak bisa menemukan jalan pulang.

Pada salah satu pagi ketika malamnya dia tidak bisa tidur, si penulis bangkit dari ranjangnya, mengempit bantal di bawah lengannya, menyeberang ke kamar studinya, yang berbau seperti debu dan kertas, dan, sambil meringkuk di atas dipan di sudut, akhirnya jatuh tertidur pulas. Mulai pagi itu dan seterusnya; si penulis tidak pernah tidur di samping istrinya yang pendiam itu, yang memimpikan impiannya yang misterius; dia justru tidur di kamar studinya, di samping meja dan kertas-kertasnya. Pada saat dia bangkit, sebelum kabut tidur memudar, dia akan duduk untuk menulis, dan dia bisa hampir merasa mimpinya mengalir ke dalam cerita yang sekarang dia tulis dengan begitu tenangnya, tetapi kini dia punya masalah lain, dan itu membuatnya ngeri.

Sebelum ditinggalkan istrinya, dia sudah menulis sebuah novel (pembacanya menyebutnya novel “sejarah”) tentang seorang lelaki yang berganti tempat dengan kembarannya. Kelak, setelah istrinya meninggalkannya dan dia memaksa dirinya sendiri untuk menjadi orang yang pernah menjadi dirinya dahulu agar bisa tidur dengan tenang, dia menjadi orang yang telah menulis novel itu, dan ketika menjadi orang yang pernah menjadi dirinya dahulu, dia tidak mau

melihat masa depan kembarannya dan masa depan dirinya sendiri, dan dia menemukan dirinya sendiri ternyata tengah menulis novel tentang kembarannya sekali lagi!

Ini tidak lama sebelum dunia ini—tempat segala sesuatu adalah salinan dari sesuatu yang lain, tempat orang menjadi diri mereka sendiri sekaligus tiruan mereka sendiri, dan semua cerita membuka ke dalam cerita lainnya—semakin kelihatan begitu nyata sehingga si penulis, karena mengira tak ada yang ingin membaca satu cerita di tempat “realistis” ini, memutuskan untuk menemukan dunia surealis lainnya yang mungkin lebih menyenangkan untuk ditulis, dan bahwa pembacanya mungkin juga lebih menikmati hal demikian.

Mulai saat itu dan selanjutnya, sementara istrinya yang misterius dan cantik berbaring tidur di ranjangnya, si penulis menghabiskan malam-malamnya dengan berkeliaran di gang-gang gelap di kota itu di bawah bayang-bayang lampu jalan yang pecah, menelusuri jalan-jalan bawah tanah dari zaman Byzantium dan kedai kopi, *meyhane*, dan kelab-kelab tempat berkumpulnya sampah masyarakat untuk menyerahkan diri pada kecanduan mereka. Semakin dia menyaksikan, semakin dia menyadari bahwa segala sesuatu yang pernah dia impikan tentang “kota kita” sebenarnya nyata; kenyataan itu sendiri mengatakan kepadanya bahwa dunia adalah sebuah buku.

Terpesona oleh buku kehidupan, dia menghabiskan waktu lebih lama berkeliaran di sekitar jalan-jalannya, gembira melihat wajah-wajah baru, tanda-tanda baru, dan cerita-cerita baru yang dia temukan di depannya setiap kali dia membuka halaman itu, tetapi semakin lama ini terus berlangsung, dia semakin takut kembali kepada istrinya yang cantik di ranjangnya dan cerita belum selesai yang tergeletak terabaikan di atas meja tulisnya.

Begitulah akhir cerita si penulis. Itu dipenuhi dengan kesunyian,

mungkin karena itu lebih mengenai kesepian ketimbang cinta dan lebih tentang berkisah ketimbang tentang orang banyak. Dan, karena setiap orang dalam keadaan “terusir tanpa alasan”, Galip membayangkan mereka semua ingin tahu mengapa istri penulis sobat mereka ini telah meninggalkannya.

Juru kisah berikutnya adalah seorang gadis bar yang mulai dengan beberapa kali mengatakan kepada pendengarnya bahwa ceritanya nyata. Dia ingin sepenuhnya yakin bahwa “teman-teman turis kita” sudah diset langsung pada titik amat penting ini karena gadis bar ini ingin agar cerita ini menjadi satu contoh tidak hanya untuk Turki, tetapi untuk seluruh dunia. Ceritanya terjadi belum lama ini, dan dalam kelab tempat mereka sekarang duduk ini.

Dua sepupu secara kebetulan bertemu setelah bertahun-tahun terpisah, dan kasih sayang masa kecil mereka terhadap satu sama lain hidup kembali. Melihat gadis itu adalah seorang gadis bar dan pemuda itu seorang pemandu (“Dengan kata lain,” kata perempuan itu, sambil menoleh kepada para turis perempuan, “pemuda itu seorang muncikari”) tidak akan terjadi pembunuhan demi kehormatan. Pada masa itu, kelab itu suasananya damai, seperti halnya di negara itu secara keseluruhan; tidak ada pemuda saling membunuh di jalanan, dan pada hari raya orang saling mengirim paket gula-gula, bukan bom. Si gadis dan pemuda itu merasa bahagia dan jatuh cinta. Setelah ayah gadis itu meninggal agak mendadak, mereka tinggal di bawah satu atap, meskipun masih tidur di ranjang terpisah, seraya menunggu dengan tidak sabar (“dengan empat mata, seperti kata orang Turki”) hari pernikahan mereka.

Pada hari mereka akan menikah, sementara gadis itu dan semua gadis seperti itu lainnya di Beyoğlu sibuk menyempurnakan rias wajah mereka dan menyirami diri sendiri dengan parfum, pemuda itu

pertama-tama pergi ke tukang cukur agar pantas untuk acara pernikahan, dan kemudian keluar untuk berjalan-jalan sepanjang jalan raya, di sana dia jatuh ke dalam cengkeraman seorang perempuan yang luar biasa cantik.

Dalam waktu singkat pemuda itu kehilangan akal sehatnya; baru setelah membawa pemuda itu kembali ke kamarnya di Hotel Pera Palas dan memadu cinta penuh gairah dengan pemuda itu maka perempuan itu membukakan rahasianya: perempuan malang ini adalah anak haram Ratu Inggris dan Shah Iran. Kunjungannya ke Turki adalah bagian dari suatu balas dendam hebat yang dia rencanakan melawan orangtuanya yang sudah mengabaikannya setelah hubungan semalam. Sekarang dia sampai pada maksud utamanya: dia ingin pemuda itu mencarikan sehelai peta; itu sudah dibagi menjadi dua, katanya; satu berada di tangan Badan Keamanan Nasional dan lainnya dipegang MIT, polisi rahasia.

Masih membara dengan berahi, pemuda itu pamit dan lari ke kelab tempat pernikahan itu akan dilaksanakan; sekarang ini tamu-tamu sudah bubar dan gadis itu menangis di sudut. Setelah menenangkan gadis itu, pemuda tersebut menjelaskan bahwa dia sudah direkrut ke dalam “suatu masalah nasional”. Mereka menunda pernikahan dan mengirim pesan kepada setiap gadis bar, penari perut, madam, dan Gypsy Sulukule di Beyoğlu, minta mereka mencari tahu sebisanya dari masing-masing dan setiap polisi tidak jujur yang sering mendatangi sarang kejahatan tempat mereka mendapatkan nafkah.

Akan tetapi, ketika mereka sudah mengantongi dua paruh peta itu dan menyatukannya, gadis itu juga jadi tahu bahwa sepupunya telah menipunya—dan semua gadis pekerja keras Istanbul—karena pemuda itu sudah jatuh cinta dengan putri Ratu Inggris dan Shah Iran. Sembari menyelipkan peta itu ke dalam mangkuk kiri beha yang

dikenakannya, gadis itu mengumpulkan potongan dari hatinya yang patah dan mengasingkan dirinya ke sebuah kamar di rumah bordil Kuledibi, yang terkenal akan pelacurnya yang bobrok yang sering dikunjungi lelaki paling tak bermoral di kota itu.

Atas perintah putri raja yang pemberang itu, sepupu tadi mencari-cari gadis itu di kota. Namun, ketika pergi dari jalan ke jalan, dia menyadari bahwa yang dia cintai bukan si pemburu, melainkan yang diburu, bukan putri raja itu, melainkan sepupu yang sudah dikenalnya sejak kecil. Ketika akhirnya tiba di bordil Kuledibi, melalui lubang intip dia menangkap sekilas sepupunya di cermin sedang bersama seorang lelaki kaya berdasi kupu-kupu dan waktu melihat muslihat kekasih masa kecilnya sedang berpura-pura “mempertahankan kepolosannya” dia menendang pintu kamar itu dan menyelamatkan gadis tersebut. Namun, sekarang, sebuah tahi lalat besar sekali mendadak muncul di mata yang dia tekankan pada lubang intip itu (saat menyaksikan kekasihnya setengah bugil sedang “main *flute*”) dan seperti cemburu yang membara dalam hatinya, tahi lalat itu tidak mau hilang. Satu tanda cinta yang sama muncul pada payudara kiri gadis itu.

Kelak, ketika pemuda itu pergi bersama polisi ke Hotel Pera Palas untuk menangkap perempuan pemberang yang telah mengajaknya menyeleweng, dia membuka sebuah laci untuk menemukan foto dari sepuluh ribu pemuda polos yang telah dirayu putri raja pemakan manusia itu dan kemudian difoto telanjang dalam pose-pose yang berbahaya. Perempuan itu bermaksud menggunakan koleksi ini untuk memeras dan itu bukan semuanya: dia juga memiliki ratusan buku yang kau lihat di sebelah cuplikan gambar anarkis di televisi, belum lagi manifesto yang dihiasi dengan palu arit, dan bukti terakhir yang aneh, sultan terakhir, dan rencana untuk membagi Turki pada satu

naskah yang dilapis dengan salib Byzantium.

Polisi rahasia amat menyadari bahwa perempuan ini telah datang ke Turki untuk menularinya dengan anarki, dan bahwa metodenya tidak beda dari mereka sebelum dia yang sudah datang untuk menularinya dengan sifilis, tetapi sayangnya dalam album pemerasan itu termasuk cukup banyak anggota polisi yang berpose dengan baju hari kelahirannya dan melambaikan “tongkat malam” mereka sehingga seluruh masalah itu ditutupi sebelum koran bisa meletakkan tangan mereka di atas gambar-gambar yang menyudutkan itu.

Satu-satunya gambar yang mereka rilis pada pers adalah yang menyertai pengumuman pernikahan sepupu tersebut. Gadis bar itu lalu menghasilkan kliping yang dia nyatakan sudah dipotong dari koran itu dengan kedua tangannya sendiri, dan mengedarkannya seputar meja itu agar semua bisa melihat: itu foto gadis bar itu sendiri, mengenakan mantel trendi dengan kerah rubah dan anting-anting mutiara yang sama seperti malam itu.

Melihat beberapa pendengarnya meragukan ceritanya sementara lainnya sudah menganggapnya lucu, perempuan itu hilang kesabarannya; dan mendesak lagi bahwa segala sesuatu yang dia katakan itu benar; dia minta bantuan karena kebetulan fotografer yang sudah bekerja untuk proyek memalukan dengan putri tersebut tengah berada di kelab malam itu. Kala fotografer yang rambutnya beruban ini menghampiri meja tersebut, gadis bar itu mengatakan kepadanya bahwa “tamu-tamu kita” akan bersedia diambil fotonya, dan juga memberinya tip besar, jika dia bisa menceritakan sebuah kisah cinta yang bagus kepada mereka. Dia merasa wajib melakukan ini.

Kiranya sudah tentu paling sedikit tiga puluh tahun lalu ketika seorang pelayan datang ke studionya yang kecil untuk memanggilnya ke sebuah rumah di jalur trem Şişli. Dia bisa paham mengapa

seseorang yang tinggal di alamat semacam itu mau memilih seorang fotografer kelab malam daripada salah seorang dari banyak koleganya yang mengkhususkan diri dalam pesta-pesta bergengsi, tetapi dia ingin tahu, jadi pergilah dia ke sana, untuk ditemui oleh seorang janda muda cantik yang menyuruhnya menerima suatu “usulan bisnis”. Dia akan memberinya uang besar jika setuju mencetak beberapa salinan dari setiap foto yang dia ambil dalam kelab-kelab Beyoğlu dan membawa kepadanya keesokan paginya.

Fotografer itu setuju, sebagian karena ingin tahu. Karena merasakan satu kisah cinta di balik usulan bisnis nyonya itu, dia memutuskan untuk memantau yang tampan melalui mata tajam orang berambut cokelat, tetapi pada akhir tahun kedua bersama, dia yakin bahwa nyonya itu tidak mencari seorang lelaki yang dikenalnya, atau bahkan seorang lelaki yang dikenalnya.

Setiap pagi nyonya itu mengambil segenggam foto dari ratusan foto yang ditunjukkan kepadanya, kalau tidak menanyakan apakah dia punya orang yang sama dalam pose lain atau minta fotonya dibesarkan, tetapi tidak pernah orang yang sama. Beberapa tahun kemudian, perempuan itu—mungkin karena kerja sama mereka telah membawa semacam keakraban tertentu, atau mungkin karena sudah semakin percaya, nyonya itu mulai curhat kepada fotografer tersebut.

“Wajah-wajah kosong seperti itu,” katanya. “Ekspresi tanpa arti seperti itu! Aku tak bisa membaca apa pun ke dalam wajah-wajah itu! Jangan bawakan aku lebih banyak foto seperti ini—itu semua tak ada gunanya,” katanya. “Aku tidak melihat makna dalam mereka, tidak ada huruf sama sekali!” Fotografer itu menunjukkan wajah yang sama dalam pose lain, tetapi dia tetap merasa hampir mustahil membaca (dia memberi tekanan pada kata ini). “Mereka tampak begitu sedih!” serunya. “Sungguh menyedihkan! Jika ini yang bisa

dilakukan oleh sebuah kelab malam atau suatu *meyhane* untuk mereka, kalau begitu Ya Tuhan! Bayangkan saja betapa kosong wajah mereka kalau pulang ke kantor mereka, konter mereka yang menjemukan, meja manajer mereka!”

Ini bukan mau mengatakan mereka tidak menemukan beberapa contoh yang memberi suatu harapan kepada mereka berdua. Pernah nyonya itu mengira bisa membaca sesuatu dalam sebuah wajah berkerut dari seorang lelaki tua yang kelak ternyata seorang pedagang permata, tetapi maknanya kuno, membosankan. Kendati banyak yang bisa dibaca dalam kerutan yang menutupi keningnya dan kekayaan huruf dalam kantong di bawah matanya, itu semua hanyalah refrein akhir dari sebuah buku tertutup yang ditakdirkan untuk mengulang sendiri selamanya dan tidak melontarkan sinar pada dunia sekarang ini.

Ada lagi lelaki—kelak mereka menemukan bahwa ternyata seorang akuntan—yang keningnya yang cemas penuh dengan huruf yang memang menunjuk pada dunia sekarang; suatu pagi yang mendung, ketika dengan amat bergairah wajahnya yang penuh badai dalam foto yang diperbesar, nyonya itu mengulurkan foto besar lagi yang muncul dalam koran hari itu, bersama dengan pokok berita *MAN MILKS BANK OF TWENTY MILLION*. Kala berdiri di antara dua orang polisi berkumis, sambil memandang dengan tenang ke dalam kamera itu, lelaki itu merasa rileks; sekarang kegairahan dosa dan pelanggaran hukum sudah berakhir, wajahnya kosong bak wajah seekor domba korban bernoda *henna*.

Sekarang ini, tentu saja, orang di meja itu sudah menyimpulkan, setelah bisik-bisik dan kerap mengangkat alis, bahwa kisah cinta sebenarnya adalah antara si fotografer dan nyonya itu, tetapi ketika si fotografer mau mengakhiri ceritanya, seorang pahlawan baru muncul.

Pada suatu pagi yang sejuk pada musim panas, saat dia menunjukkan sebuah foto sebuah meja kelab malam yang penuh, nyonya itu memandang di antara tatapan mata kosong tersebut, melihat sebuah wajah yang cemerlang, dan langsung tahu bahwa tidak sia-sia dia mencari-cari selama sebelas tahun ini.

Pada malam yang sama si fotografer kembali ke kelab malam yang sama, tanpa banyak kesulitan, dia mengambil foto lebih banyak dari wajah muda luar biasa yang sama yang di dalamnya janda itu bisa membaca sebuah makna yang sederhana dan jelas sekaligus murni: maknanya adalah cinta. Meskipun kalimat pada wajahnya yang bersih dan terbuka itu ditulis dalam alfabet Latin, yang belum lama diperkenalkan, nyonya itu bisa membaca kelima huruf itu dengan begitu jelas, dia tak bisa percaya si fotografer tidak melihat apa-apa dalam orang ini (yang kelak ketahuan bahwa ternyata berumur 33 tahun dan mereparasi arloji dalam sebuah toko kecil di Karagümük).

Jika wajah ini tidak berkata apa-apa kepadanya, kata nyonya tersebut, si fotografer itu pasti buta. Nyonya itu menghabiskan hari-hari berikutnya sambil gemeteran ibarat seorang pengantin pada kunjungan pertamanya kepada si makcomblang, sembari mendesah sedih bak seorang kekasih yang sudah sejak awal tahu bahwa hatinya akan hancur, dan ketika dia merasakan kerlip harapan paling kecil, mulai menghibur fantasi rumit perinci kebahagiaan masa depan. Pada akhir minggu itu, selama waktu itu si fotografer sudah berusaha mencari segala macam muslihat untuk mengamankan sumber penghasilannya, setiap dinding dalam rumah perempuan itu tertutup oleh foto-foto tukang reparasi arloji yang masih muda itu.

Pada suatu malam, setelah berhasil difoto *close-up* secara lebih terperinci ketimbang bidikannya yang sebelumnya, tukang reparasi arloji yang berwajah malaikat itu meninggalkan kelab malam itu,

tidak pernah kembali lagi; perempuan itu merasa kesepian. Dia menyuruh si fotografer ke Karagümrük untuk mencari tukang reparasi arloji itu, tetapi tidak ada di tokonya, dan ketika pergi ke perkampungan tempat kata orang dia tinggal, dia tak ada di alamat yang diberikan orang-orang itu.

Saat dia kembali seminggu kemudian, toko itu mau dijual kepada orang yang “mau melanjutkan usaha” dan rumahnya yang kosong. Walaupun si fotografer menyediakan lebih banyak foto lagi, “untuk cinta, bukan uang”, nyonya itu tidak berminat; bahkan wajah yang paling menarik tak mengatakan apa-apa, kecuali itu wajah tukang reparasi arloji tersebut. Musim gugur datang lebih awal tahun itu, dan pada suatu pagi yang biasanya banyak angin, si fotografer itu datang ke rumah janda tersebut dengan suatu “contoh” menarik, tetapi dia hanya ditemui pelayannya yang suka ingin tahu itu, dengan agak angkuh, yang berkata bahwa nyonya itu sudah pindah ke alamat lain yang dia tidak berhak memberi tahu. Si fotografer dengan sedih mengatakan kepada dirinya sendiri bahwa inilah akhir cerita itu, meskipun mungkin itu juga awal cerita yang bisa dia bangun sendiri dari ingatannya.

Akan tetapi, akhir sebenarnya dari cerita itu datang kepadanya bertahun-tahun setelah itu, ketika dia sedang asyik membaca sebuah koran, dan sampai pada berita utama berikut: DIA MENYIRAM WAJAH LELAKI ITU DENGAN ASAM NITRAT! Perempuan cemburu yang telah menyiram wajah kekasihnya dengan asam nitrat itu namanya tidak sama dengan nama nyonya Şişli-nya, sama sekali tidak menyerupainya, dan bahkan tidak sama usianya, dan suami yang wajahnya sudah dirusakny dengan asam nitrat itu bukan seorang tukang reparasi arloji, melainkan seorang jaksa penuntut umum di kota kecil Anatolia yang disebutkan dalam keterangan.

Terus terang, tidak ada satu pun detail dalam artikel itu yang cocok dengan apa pun yang dia ingat tentang nyonya itu dan tukang reparasi arlojinya yang tampan, tetapi pada saat dia melihat kata asam nitrat, dalam hati fotografer kita tahu mereka memang “pasangannya”. Bersama selama bertahun-tahun. Mereka memperdayanya agar bisa melarikan diri dan dengan begitu melepaskan diri dari banyak lelaki tidak bahagia yang—seperti si fotografer itu sendiri—yang mungkin datang di antara mereka.

Di sini si fotografer itu berhenti untuk mengamati para wartawan asing di antara hadirinnya; setelah melihat bahwa mereka menyetujui ceritanya dan menganggapnya menarik, dia mengakhiri kemenangannya dengan menambahkan satu detail terakhir dengan suatu suara yang menyiratkan bahwa dia sedang berbagi rahasia militer: ketika (sekali lagi, bertahun-tahun kemudian) foto dari wajah rusak yang sama itu muncul dalam koran memalukan yang sama, yang mengaku menjadi korban terakhir dari perang Timur Tengah yang lama dan berkepanjangan, keterangan di bawahnya berbunyi, *Dan mereka mengatakan bahwa akhirnya itu semua demi cinta.*

Kemudian, setiap orang di meja itu tersenyum di depan kameranya. Galip kenal beberapa jurnalis dan eksekutif iklan di antara mereka; juga ada seorang botak yang terlihat agak akrab dan, berimpit di ujung sana meja itu, orang-orang asing. Mereka semua terlihat menikmati keakraban yang tak disengaja itu: seperti musafir yang berakhir di penginapan desa yang sama malam itu, mungkin setelah mengalami beberapa salah paham kecil, mereka berbagi semacam ikatan dan ingin tahu lebih banyak tentang satu sama lain.

Sekarang Galip cukup yakin mereka mengambil gambar *License to Love* di sini, yang di dalamnya Trkan oray berperan sebagai gadis bar, maka dia memanggil pelayan tua itu dan menanyakan apa itu

benar. Semua orang di meja itu menoleh kepadanya dan—mungkin diilhami oleh kisah lain yang tanpa sengaja dia dengar malam itu—pelayan itu sekarang menambah kisah pendeknya sendiri.

Tidak, itu bukan tentang film yang sudah disebutkan Galip, itu tentang film lain yang memang difilmkan di sini, dan seminggu itu diputar di Dream Theater yang sudah dia tonton selama empat belas kali. Produser dan perempuan cantik pemain utamanya keduanya minta dia muncul dalam beberapa adegan, dan dia lebih dari bahagia untuk menurutinya. Dua bulan kemudian, waktu dia keluar untuk menyaksikan produk jadi itu, dia mengenali wajah dan tangan dalam adegan-adegan itu adalah miliknya, tetapi waktu dibidik dari satu sudut berbeda dalam adegan lain, dia merasakan suatu ketakutan yang paling menyenangkan: punggung, bahu, dan lehernya, nyatanya bukan miliknya.

Kemudian, ada suara: itu juga milik orang lain lagi; lebih-lebih lagi, itu suara seseorang yang kelak bisa dia dengar dalam banyak film lainnya. Namun, tak ada teman maupun kerabatnya yang terlihat terlalu tertarik dalam situasi membingungkan, menggelitik tulang belakang, dan seperti mimpi ini, mereka juga tidak menyadari trik fotografi tersebut; yang terpenting, mereka gagal melihat betapa mudah bagi seseorang lain untuk mengambil identitas seseorang, bagi seseorang untuk keluar dari dirinya sendiri sebagai seseorang yang lain.

Para pendengarnya tidak diragukan lagi menyadari bahwa bioskop-bioskop Beyoğlu memutar film utama dua kali pada musim panas dan bahwa kebanyakan film itu sudah lama; selama bertahun-tahun pelayan itu sudah hidup dalam harapan sia-sia bahwa dia bisa menangkap sekilas dirinya. Tidak untuk mengingat bagaimana penampilannya ketika masih muda, mimpinya sudah dimulai pada

satu kehidupan baru; meskipun teman-teman dan kerabatnya sudah gagal memahami “alasan jelas”, yang dia merasa pasti bukan ini masalahnya bagi para tamu terhormat yang berkumpul di sini malam itu.

Begitu pelayan itu sudah tidak bisa mendengar lagi, para tamu terhormat itu menghabiskan waktu lama berusaha memecahkan apa kemungkinan “alasan jelas” ini. Kebanyakan dari mereka yakin bahwa itu adalah cinta: pelayan itu mencintai dirinya sendiri, atau mencintai dunia yang di dalamnya dia melihat dirinya sendiri, atau mencintai seni sinematik. Gadis bar itu mengakhiri spekulasi mereka dengan mengumumkan bahwa pelayan itu (bersama dengan semua pegulat yang pernah dia dengar) adalah homoseksual; dia tertangkap sedang menajiskan dirinya sendiri di depan cermin dan melecehkan pelayan restoran di dapur.

Orang botak yang samar-samar diingat oleh Galip itu tidak setuju dengan “tuduhan tak berdasar” gadis bar itu terhadap “olahraga nasional kami”; kebetulan saja dia sudah mengikuti kehidupan beberapa pegulat terkenal ketika tinggal di Thrase, dan orang-orang istimewa itu, dia bersikeras, sudah menempuh kehidupan keluarga yang baik. Sementara orang itu menyebutkan daftar contoh yang panjang, Iskender mengajukan tubuh dan memberi tahu Galip siapa orang itu. Dia telah menemukan orang itu di lobi Hotel Pera Palas—sekitar saat dia pergi ke sana kemari dengan panik berusaha menetapkan wawancara untuk kru film Inggris itu, dan khususnya berusaha melacak Celâl—jadi, ya, mungkin itu malam-malam pada hari dia menelepon Galip kala dia menabrak orang botak itu.

Orang itu mengatakan bahwa dia kenal Celâl, dan kebetulan juga sedang berusaha mencari Celâl, untuk menyelesaikan suatu masalah pribadi—itu sebabnya mereka memutuskan untuk menggabungkan

kekuatan. Selama hari-hari berikutnya, dia sudah beberapa kali bertemu orang itu dan terbukti amat membantu, tidak hanya dalam mencari Celâl, tetapi dalam masalah kecil lainnya, dengan memanfaatkan jaringan luas teman-temannya—ternyata dia seorang purnawirawan opsir tentara. Dia melihat ini sebagai peluang untuk mempraktikkan beberapa kata Inggris yang dikuasainya, dan memang menikmatinya. Jelaslah, dia salah seorang pensiunan yang ingin memanfaatkan waktunya untuk hal-hal berguna; dia hanya ingin orang merasa bahagia, dan dia mengenal Istanbul seperti dia mengenal punggung tangannya sendiri. Setelah menceritakan tentang pegulat Thrace, dia melanjutkan menceritakan kisahnya sendiri—meskipun itu lebih seperti teka-teki.

Ketika ada gerhana matahari, sekawanan domba yang kebingungan pulang ke desa tanpa disuruh, dan setelah memasukkan mereka ke kandang, gembala itu pulang ke rumah memergoki istrinya tercinta sedang di ranjang bersama kekasihnya. Setelah ragu-ragu sejenak, dia mengambil pisau dan membunuh keduanya. Saat menyerahkan diri di depan hakim, pembelaannya sederhana: perempuan yang dia temukan di ranjangnya dengan kekasihnya bukan istrinya, melainkan seseorang yang belum pernah ditemuinya. Perempuan dengan siapa dia berbagi hidup selama bertahun-tahun, perempuan yang dia kenal dan percaya—tidak bakal pernah melakukan ini terhadapnya; kesimpulannya, istrinya bukan perempuan yang berada di ranjang, dan dia bukan “dirinya sendiri”.

Dalam keadaan normal, perubahan identitas yang mengejutkan itu belum pernah terdengar, tetapi ini bukan suatu hari yang normal—baru saja terjadi gerhana matahari. Gembala itu bersedia bertanggung jawab untuk kejahatan yang dilakukan oleh pribadi lain yang sudah mengambil alih tubuhnya; dia tetap bersikeras bahwa pasangan yang

dia bunuh itu terlihat seperti dua orang pencuri yang masuk ke rumahnya dan tanpa malu memakai ranjangnya. Setelah memberikan waktunya—tidak peduli berapa lama—dia akan pergi mencari istri yang belum dia temui sejak gerhana matahari, dan kalau bertemu, dia berharap istrinya akan membantunya menemukan dirinya sendiri yang hilang. Jadi, hukuman apa yang akan dijatuhkan hakim tersebut kepada si gembala?

Waktu yang lainnya memberikan jawaban mereka kepada kolonel purnawirawan itu, Galip ingat bahwa dia sudah pernah mendengar cerita itu sebelumnya, atau mungkin sudah membacanya, tetapi tidak ingat di mana atau kapan. Saat dia menatap salah satu foto yang baru saja dibawa si fotografer dari kamar mandi, hampir muncul dalam benaknya, dan dalam pada itu dia mengira telah ingat di mana dia bertemu lelaki tua botak itu; dalam sejenak, dia berpikir, aku akan bisa memberi tahu orang itu siapa dia sebenarnya; wajahnya mungkin sama sulitnya dibaca seperti wajah-wajah dalam kisah si fotografer itu, tetapi aku akan memecahkan kodenya.

Saat tiba gilirannya bicara, dan mengatakan bahwa hakim itu tidak punya pilihan, kecuali memaafkan si gembala, Galip mengira dia memang melihat petunjuk pada rahasia kolonel purnawirawan itu tertulis di seluruh wajahnya: ini hampir seakan selama ini dia yang memulai menceritakan kisahnya, tetapi sepenuhnya seseorang lain pada saat menyelesaikannya. Apa yang telah terjadi padanya saat dia menceritakan kisahnya? Apa kisah itu yang telah mengubahnya?

Kala tiba gilirannya bicara, Galip memilih satu kisah cinta yang dia peroleh dari seorang kolumnis tua dan kesepian, yang menyatakan telah mendengarnya bertahun-tahun sebelumnya, dari seorang kolumnis lain. Orang itu sudah menghabiskan seluruh hidupnya duduk dalam kantor koran di Babiali, menerjemahkan majalah-majalah

asing dan me-review film dan lakon terbaru. Dia tidak pernah menikah—karena lebih menyukai baju perempuan dan perhiasan perempuan ketimbang seorang perempuan—lebih suka hidup sendirian dalam sebuah flat dua kamar di jalan belakang Beyoğlu, satu-satunya temannya adalah seekor kucing tua yang terlihat lebih tua dan lebih kesepian daripada dia. Satu-satunya getar dalam hidupnya yang sepi itu adalah ketika Marcel Proust mendorongnya untuk membaca: *A la recherche du temps perdu*: begitu selesai membaca akhir buku itu, dia langsung kembali ke awal untuk membaca lagi sampai akhir; ini terus dia lakukan seumur hidupnya.

Jurnalis tua itu begitu keranjingan pada buku ini sehingga, mula-mula, dia bicara tentang itu kepada siapa saja yang dijumpainya, tetapi ternyata tak ada yang bersedia bersusah payah menikmatinya dalam bahasa aslinya, Prancis, tak ada yang bisa diajak berbagi kegembiraannya. Jadi, dia berpaling kepada dirinya sendiri, mengambil cerita yang entah sudah berapa kali dibacanya, dan mulai menceritakannya kepada dirinya sendiri, adegan demi adegan.

Sepanjang hari, manakala sesuatu membuatnya jengkel, manakala dia harus berurusan dengan orang *filistine* biadab atau kejam, serakah, tidak peka, kasar, yang kurang ajar, dia menghibur dirinya sendiri dengan berpikir. Siapa peduli? Toh sebenarnya aku tidak berada di sini. Aku berada di rumah, di ranjangku, memimpikan Albertine tidur di kamar sebelah, memimpikan tentang apa yang akan dia lakukan kalau akhirnya sebentar lagi dia membuka matanya; aku mendengar suara langkah kakinya yang indah dan lembut berjalan di sekitar rumah itu, dan aku gembira! Saat berjalan perlahan-lahan dengan sedih di jalan-jalan di kota seperti narator Proust, dia akan memimpikan seorang perempuan bernama Albertine, seorang perempuan begitu muda dan cantik yang suatu hari dikenalkan

kepadanya suatu ketika seakan suatu mimpi di luar jangkauannya, dan dia akan bermimpi bahwa Albertine berada di rumah menunggunya, mimpi tentang apa yang dilakukan Albertine di rumah sementara menunggunya.

Saat kembali ke apartemennya dan tungku yang tidak pernah berhasil memberi banyak panas, jurnalis tua itu dengan sedih mengingat halaman-halaman dalam jilid lain di mana Proust berbicara tentang Albertine mau meninggalkannya, dan dia merasa rumah itu begitu dingin dan menggigil dalam tulangnya kalau ingat bagaimana dia dan Albertine pernah duduk di sana sambil tertawa dan minum kopi, bagaimana dia selalu mendesak untuk membunyikan bel kalau dia berkunjung, bagaimana dia begitu sering menyerah sampai persis seperti cemburu; satu per satu dia menyulap kenangan perjalanan mereka ke Venesia bersama, pertama pura-pura jadi Proust, kemudian jadi kekasihnya, Albertine, sampai wajahnya basah oleh air mata kesedihan dan kegembiraan.

Setiap Minggu pagi, kalau dia duduk-duduk di apartemennya dengan kucing tuanya, marah membaca kekerasan cerita dalam koran, atau celotehan tetangga yang usil, kerabat jauh yang tak berperasaan, dan anak-anak yang tidak sopan, dia akan berpura-pura menemukan sebuah cincin dalam lemari tuanya, dan dia akan bilang kepada dirinya sendiri bahwa Françoise si pelayan telah menemukan cincin itu dalam sebuah laci dalam meja kayu mawar, dan itu milik Albertine, yang ketinggalan, dan dia akan menoleh kepada pelayan imajinernya dan berkata, “Tidak, Françoise”—cukup keras untuk didengar kucing tuanya—“Albertine tidak lupa mengenakan cincin ini, dan tidak perlu dikirim, karena dia akan segera datang ke rumah ini lagi.”

Karena tak seorang pun di sini yang kenal siapa Albertine, atau

bahkan kenal siapa Proust, bahwa negeri ini dalam keadaan begitu memelas, atau seperti itu, maka jurnalis tua itu harus meyakinkan dirinya sendiri. Namun, pada suatu hari, jika negeri itu pernah menghasilkan orang yang mampu memahami *Albertine and Proust*, ya, mungkin waktu itu orang-orang berkumis malang yang dia lihat berkeliaran di jalanan akan mulai menikmati hidup yang lebih baik; mungkin waktu itu mereka berhenti menusuk satu sama lain dengan pisau pada saat mereka dikuasai rasa cemburu dan justru berupaya keras untuk membayangkan kekasih mereka dalam mimpi yang lebih berwarna ketimbang hidup itu sendiri.

Akan halnya semua penulis dan penerjemah yang berhasil mendapat pekerjaan di koran dengan menyatakan diri mereka sendiri sebagai terpelajar, itu karena mereka tidak membaca Proust, tidak kenal *Albertine*, bahkan tidak tahu bahwa jurnalis itu sendiri membaca Proust—bahwa dia *adalah* Proust, dan *Albertine* juga—sehingga mereka begitu jahat dan keras kepala.

Akan tetapi, hal paling mencolok tentang kisah ini bukan bahwa jurnalis tua itu jadi mengenali tokoh Proust begitu mendalam sampai jadi percaya bahwa dia adalah Proust sendiri; seperti semua orang Turki yang jadi menyukai penulis Barat yang tak dibaca orang lain, dia mulai dari mencintai kata-kata Proust sampai percaya bahwa dia sendirilah yang menulis kata-kata itu. Dengan lewatnya waktu, dia jadi benci kepada mereka di sekitarnya, bukan karena dia menyukai sebuah buku yang tidak pernah mereka baca, melainkan karena dia menulis sebuah buku yang tidak pernah bisa mereka tulis. Jadi, hal yang benar-benar mencolok adalah bukan bahwa jurnalis tua itu menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk berpura-pura jadi Proust dan *Albertine*, melainkan bahwa dia, setelah bertahun-tahun menyembunyikan rahasia ini dari segala-galanya, sudah memutuskan

untuk memercayakannya kepada seorang kolumnis lain.

Mungkin dia sudah berbuat begitu karena kolumnis muda ini sudah punya satu tempat khusus dalam hatinya, karena ada sesuatu tentang pemuda itu yang mengingatkannya akan Proust dan Albertine yang cantik; hanya siratan satu kumis di atas bibir atasnya, tubuh yang kuat dan klasik, pinggul yang bagus, bulu mata panjang; seperti Proust dan Albertine, dia berkulit gelap dan tidak terlalu jangkung, dengan kulit halus, lembut, bercahaya seperti seorang Pakistan. Namun, kesamaan itu hanya sejauh ini: minat kolumnis muda tampan ini dalam sastra Eropa hanya sampai Paul de Kock dan Pitigrilli; ketika mendengar cerita jurnalis tua itu, tanggapannya yang pertama adalah tertawa, dan kemudian berkata bahwa suatu hari dia akan menggunakan cerita menarik ini dalam suatu kolom.

Menyadari bahwa dia salah, jurnalis tua itu memohon kepada koleganya yang muda dan tampan itu untuk melupakan segala sesuatu yang sudah dikatakannya, tetapi pemuda itu pura-pura tidak mendengar dan terus tertawa. Waktu pulang ke rumah malam itu, orang tua tersebut langsung melihat bahwa hidupnya hancur: dia tidak lagi bisa duduk dalam rumah kosong ini sambil memikirkan kecemburuan Proust, atau saat-saat bahagia bersama Albertine, atau membayangkan di mana Albertine sekarang. Untuk mengenal cinta memesona dan luar biasa yang dia dan hanya dia sendiri yang merasakan untuk Albertine—untuk mengetahui bahwa tak seorang pun di Istanbul merasakan hal yang sama—ini merupakan satu-satunya sumber kebanggaannya.

Untuk memikirkan bahwa cintanya yang anggun dan murni itu segera merosot menjadi bubur bagi ratusan ribu pembaca yang tidak peka—itu seperti mendengar bahwa Albertine, perempuan yang dimilikinya selama bertahun-tahun, akan diperkosa. Karena pembaca

tak berotak membaca koran untuk mencari tahu bagaimana Perdana Menteri sudah menggelapkan uang atau mengetahui kesalahan apa yang mereka buat di radio baru-baru ini, dan kemudian mereka membungkus ikan dengan surat kabar itu atau menggunakannya untuk mengantre kotak sampah mereka. Oh, Albertine-nya tercinta, yang telah menyebabkan dia menderita cemburu seperti itu, yang telah meninggalkannya sebagai seorang lelaki patah hati, yang bisa selamanya gemerlapan dalam mimpinya persis seperti yang dilakukannya ketika dia memandangnya, sambil menaiki sepeda itu di Baalbec! Pikiran bahwa namanya harus begitu banyak disebutkan dalam sebuah koran busuk membuatnya ingin mati.

Inilah yang memberinya keberanian dan tekad untuk menelepon kolumnis muda berkulit halus bagai sutra, berbibir dengan kumis halus itu; untuk mengatakan bahwa “dia dan hanya dia” yang akan pernah mampu melakukan keadilan atas cinta abadinya yang unik, penderitaannya sebagai manusia, ketakberdayaannya, kecemburuannya yang tak terbatas, dia mohon kepada kolumnis muda itu untuk tidak pernah menyebutkan Proust dan Albertine dalam sebuah kolom, tidak pernah menyebutkan mereka di mana saja.

Dia menemukan keberanian untuk menambahkan, “Khusus ingatlah selalu bahwa kau sendiri belum pernah membaca buku Proust!” “Buku siapa?” Dia ditanya. “Buku apa? Mengapa?”—karena kolumnis muda itu sekarang sudah lupa semua tentang cinta kolega tuanya. Orang tua itu menceritakan kisah itu lagi dari awal, dan sekali lagi kolumnis muda itu menanggapi dengan tawa, seraya berkata, *Ya, ya*, sudah seharusnya dia akan menulis ini, sungguh. Mungkin dia bahkan mengira inilah yang kolumnis tua itu ingin dia lakukan.

Dan, dia menulisnya. Tulisan itu lebih menyerupai cerita ketimbang sebuah kolom, dan itu menggambarkan kolumnis tua

tersebut dalam istilah yang hampir sama seperti cerita yang baru saja kau dengar: seorang *Istanbullu* yang jatuh cinta kepada seorang tokoh dalam sebuah novel Barat, akhirnya meyakinkan dirinya sendiri bahwa dialah tokoh itu, dan sekaligus pengarangnya juga. Seperti jurnalis nyata yang menjadi dasar tulisan itu, jurnalis tua dalam kisah itu punya seekor kucing tua. Dan, jurnalis tua dalam kolom itu juga terguncang ketika melihat ceritanya diejek dalam sebuah kolom.

Dalam cerita di dalam cerita itu, dia juga ingin mati kala melihat nama Proust dan Albertine dalam koran itu. Dalam mimpi buruk yang merundung jurnalis tua itu selama malam-malam tidak bahagia dari hidupnya, dia melihat Proust, Albertine, dan jurnalis tua itu terus-menerus mengulangi satu sama lain, dan suatu sumur cerita tanpa dasar di dalam cerita di dalam cerita.

Ketika terjaga pada tengah malam, jurnalis tua itu menyadari bahwa cintanya sudah hilang, tidak bisa lagi menemukan kebahagiaan dalam mimpinya akan Albertine, karena mimpinya sudah tergantung pada tak seorang pun lainnya, bahkan yang mengetahui keberadaan Albertine. Tiga hari setelah kolom kejam ini terbit, mereka menggedor pintu itu untuk menemukan si kolumnis sudah mati tenang dalam tidurnya, sesak napas oleh asap dari perapian yang tak pernah berhasil mengeluarkan hawa panas. Biarpun sudah dua hari tidak makan, kucing itu tidak punya keberanian untuk memakan majikannya.

Meskipun cerita Galip menyedihkan, bagi dia kelihatannya itu membuat kumpulan orang itu bersatu, persis seperti yang terjadi dengan cerita lainnya. Ketika musik mengalun ke dalam ruangan itu dari satu radio yang tidak kelihatan, beberapa orang—termasuk beberapa jurnalis asing—berdiri untuk berdansa dengan gadis-gadis bar, dan mereka terus berdansa, bergurau dan tertawa sampai kelab malam itu harus tutup.

Bab 16

Aku Harus Menjadi Diriku Sendiri

*“Jika kau ingin bergembira, atau melankolis, atau murung,
atau bijaksana, atau bersopan santun, kau cukup melakukannya
dengan setiap gerak tubuh.”*

— Patricia Highsmith, *The Talented Mr. Ripley*

Aku sudah menulis dengan singkat dalam kolom ini tentang eksperimen metafisika yang menimpaku pada suatu malam musim dingin 26 tahun lalu. Ini berarti sebelas atau dua belas tahun lalu; aku tidak bisa lebih tepat daripada itu (sungguh sayang aku tidak bisa lagi membantu diriku sendiri dari “arsip rahasia”-ku karena sekarang ingatanku sudah kabur). Bagaimanapun, setelah aku menulis secara mendalam tentang hal itu, aku kebanjiran surat pembaca.

Meskipun banyak yang mengungkapkan kemarahan bahwa aku sudah menyeleweng dari topik pembicaraanku yang biasa sehingga tidak sesuai dengan harapan mereka—mengapa aku tidak menulis tentang masalah yang punya arti penting nasional seperti yang selalu kulakukan; mengapa aku tidak menulis, seperti yang selalu kulakukan, tentang melankolis dari jalan-jalan berhujan di Istanbul?—dari lautan keluhan pelipur lara ini muncul sepucuk surat dari seorang pembaca yang “merasa” bahwa kita sudah sepakat bicara tentang “topik pembicaraan amat penting lainnya”. Dia berjanji akan mengunjungiku dalam waktu dekat ini, untuk membicarakan beberapa masalah “mendalam” dan “unik” yang pasti kami sepakati.

Dia juga bercerita bahwa dia seorang tukang cukur (ini menurutku agak aneh), tetapi aku baru saja hampir melupakannya ketika dia muncul secara nyata pada suatu sore. Kami sudah hampir mendekati *deadline* dan semua terburu-buru memenuhi target batas tulisan yang ditentukan. Aku sungguh tak punya waktu untuk dia. Di samping itu, aku hanya bisa menyilakannya duduk, dia mengoceh selama berjam-jam dan kemudian mendesakku karena ingin tahu mengapa aku tidak memberinya banyak tempat dalam kolom seperti yang dirasanya pantas. Hanya untuk mengusir dia, kuminta dia datang lain waktu. Dia mengingatkanku bahwa dia sudah menulis sebelumnya untuk memberi tahu bahwa dia akan datang, di samping itu, bagaimanapun, dia tak punya waktu untuk “kembali lain kali”, yang dia inginkan hanyalah mengajukan dua pertanyaan yang dia yakin bisa kujawab secara langsung sambil berdiri. Terkesan oleh keinginan si tukang cukur itu untuk langsung minta jawaban, kusuruh dia mengajukan pertanyaannya.

“Apa kau mendapat kesulitan menjadi dirimu sendiri?”

Sekelompok orang sudah berkumpul di seputar meja itu, sembari berharap, mungkin, akan menyaksikan sesuatu yang aneh, sesuatu yang menghibur sehingga semua bisa tertawa: beberapa wartawan muda yang sudah kulindungi di bawah sayapku, seorang koresponden sepak bola ceriwis dan gemuk yang disukai karena leluconnya. Jadi, ketika menjawab pertanyaan itu, aku melakukan apa yang mereka harapkan dariku dan menceritakan salah satu leluconku yang “pintar”. Tukang cukur itu mendengarkan lelucon ini dengan cermat seakan itu adalah jawaban yang dia inginkan, dan kemudian dia mengajukan pertanyaan kedua.

“Apa ada satu cara seseorang bisa hanya menjadi dirinya sendiri?”

Dia mengajukan pertanyaan ini dalam suatu cara yang memberi kesan bahwa dia tidak menanyakannya untuk memuaskan rasa ingin tahunya sendiri, tetapi demi seseorang yang lain. Yang teramat jelas adalah bahwa dia sudah menghafal pertanyaan itu. Tawa dari lelucon pertama itu masih melayang di udara; lainnya, dengan harapan ikut bergembira telah bergabung dengan orang banyak itu. Jadi, ketimbang memulai satu orasi ontologis tentang “kebutuhan untuk menjadi dirinya sendiri” dari seseorang, apa yang bisa lebih alami daripada menyergapnya dengan lelucon kedua yang ditunggu hadirin sambil menahan napas. Lebih-lebih lagi, suatu lelucon kedua, kuharap akan menambah lelucon yang pertama dan mengubah insiden kecil ini menjadi satu kisah elegan yang bisa diceritakan orang-orang kalau aku sudah tiada. Setelah menceritakan lelucon kedua ini (yang, astaga, aku tidak bisa mengingatnya lagi), tukang cukur itu berteriak, “Aku tahu itu!” Dan, dia meninggalkan gedung tersebut.

Kami di negeri ini jarang menghargai hadirin ganda, kecuali makna yang kedua kasar atau menghina, sehingga aku tidak terlalu berpikir panjang untuk mencemaskan kalau-kalau aku menyakiti hati tukang cukur itu. Aku bahkan bisa lebih jauh mengatakan bahwa aku mencurahkan banyak sekali waktuku seperti halnya akan kulakukan jika seorang pembaca yang terlalu bergairah mendekatiku di sebuah toilet umum dan bertanya kepadaku, sambil mengancingkan pantalonnya, apa aku percaya kepada Tuhan, atau apa aku bisa memberi tahu dia makna kehidupan.

Akan tetapi, dengan berjalannya waktu Tidak diragukan lagi mereka, karena sudah membaca kalimat yang tidak selesai itu, akan segera menyimpulkan bahwa aku akan menyesali keangkuhanku, karena tukang cukur itu sudah mengajukan pertanyaan besar dari zaman kami; mungkin bahkan mereka yang mengharapkan aku

mengatakan bahwa kesalahanku begitu besar sehingga bakal mimpi buruk, dengan terjaga pada tengah malam, tetapi ada pembaca yang sudah mengenal siapa aku ini. Tukang cukur itu bahkan tidak terlintas dalam pikiranku—kecuali sekali. Dan, sekali lagi waktu aku sedang memikirkan sesuatu yang lain.

Yang tengah kupikirkan adalah kelanjutan dari satu gagasan yang ada sebelum aku bertemu dengannya—bertahun-tahun sebelum aku bertemu dengannya. Pada mulanya itu bahkan hampir bukan suatu gagasan; itu lebih dari suatu refrein yang selama ini masuk-keluar pikiranku sejak aku masih kecil, sesuatu yang akan berdering dalam telingaku—tidak, dalam pikiranku—sesuatu yang bisa tiba-tiba melompat dari lubuk jiwaku yang paling dalam untuk melantunkan kata-kata yang sama berulang-ulang: *aku harus menjadi diriku sendiri, aku harus menjadi diriku sendiri, aku harus menjadi diriku sendiri*.

Suatu tengah malam, setelah seharian dikerumuni kerabat dan “teman” dari pekerjaan, tetapi masih belum mau tidur, aku duduk di kursi berlengan tua di kamarku yang lain, menopangkan kakiku pada bangku, menyulut sebatang rokok, dan menatap langit-langit. Semua orang yang sudah kutemui hari itu masih mendung di dalam kepalaku seperti sakit kepala yang menjengkelkan, membosankan, atau bahkan lebih membahayakan, sakit gigi. Ini adalah ketika aku kali pertama mendengar refrein yang baru saja kutahan dari memanggil suatu “gagasan”; itu adalah—disebut apa, ya?—lagu pengiring pada dering dalam telingaku. Itu menjanjikan untuk menyelamatkan aku dari orang banyak yang bising, untuk menunjukkan jalan kembali pada suara batinku, kedamaianku, kebahagiaanku sendiri, bahkan pada bauku sendiri. *Kau harus menjadi dirimu sendiri, kau harus menjadi dirimu sendiri, kau*

harus menjadi dirimu sendiri.

Jadi, tengah malam itu, akhirnya aku jadi melihat betapa senangnya hidup terpisah dari orang banyak yang bising itu, dari kemelut jahat dan berlumpur tatkala setiap orang (guru, politisi, imam dalam khotbah Jumat mereka, bibi-bibiku, ayahku, paman-pamanku, setiap orang) selalu menyuruhku, menyuruh kami semua, untuk membenamkan diri kita sendiri. Untuk menyerahkan mereka pada kisah-kisah pejalan kaki dan tanpa rasa, untuk berkelana sendiri dalam kebun ingatanku sendiri—rasanya begitu manis sehingga tak lama kemudian aku bahkan menatap dengan cinta pada kaki-kaki kurus dan telapak kaki menyedihkan yang meregang di atas bangku di depanku; aku bahkan menemukan diriku bisa toleran pada tangan kikuk dan jelek yang membawa rokok ke bibirku sehingga aku bisa mengembuskan asap ke langit-langit. Untuk sekali aku menjadi diriku sendiri! Karena aku menjadi diriku sendiri untuk sekali, akhirnya aku bisa *seperti* diriku sendiri!

Pada momen bahagia inilah refrein itu berubah warna. Aku jadi pemuda desa idiot yang mengucapkan kata yang sama dengan setiap batu yang baru dia lewati sementara berjalan di sepanjang dinding masjid itu, seperti orang tua yang menghitung tiang telepon kala mengamati dari sebuah jendela kereta api; ketika aku mengucapkan mantraku berulang-ulang, itu menyebar di luar diriku untuk membungkus kamar tuaku yang memelas, dan segala sesuatu di dalamnya, dengan intensitas yang menggebu-gebu. Ketika melanjutkan resitasiku yang juga menggebu, aku merasakan kenikmatan kemarahan membengkak di dalam diriku.

Aku harus menjadi diriku sendiri, kataku berulang-ulang. Aku harus melupakan orang-orang yang berdengung di dalam kepalaku, aku harus melupakan suara mereka, bau mereka, tuntutan mereka,

cinta mereka, kebencian mereka, dan menjadi diriku sendiri. *Aku harus menjadi diriku sendiri*, kataku kepada diriku sendiri, ketika aku menatap ke bawah kaki yang menumpu dengan bahagia di atas bangku itu, dan kukatakan kepada diriku sendiri lagi ketika mendongak mengamati asap yang kukepulkan ke langit-langit; aku harus menjadi diriku sendiri karena jika aku gagal menjadi diriku sendiri, aku menjadi orang yang *mereka* inginkan, dan aku tidak tahan menjadi pribadi yang mereka inginkan; jika aku harus menjadi orang yang tak tertahankan itu, lebih baik aku tidak jadi apa-apa sama sekali.

Lebih baik jika aku bahkan tidak ada karena ketika aku masih muda, semua paman dan bibiku selalu berkata, “Memalukan sekali dia masuk jurnalisme, tetapi dia memang bekerja keras, jadi mungkin, atas kehendak Allah, dia bisa saja agak berhasil,” dan kemudian aku menjadi orang yang mereka harapkan; setelah bertahun-tahun dan bertahun-tahun berusaha menghindari pribadi itu, aku—yang sekarang dewasa—kembali ke rumah itu, tempat ayahku tinggal dengan istri barunya; aku menjadi pribadi yang “setelah bertahun-tahun kerja keras, paling sedikit, sudah agak sukses”, dan yang lebih buruk lagi, aku bahkan tidak bisa melihat diriku sendiri dengan cara lain apa pun; pribadi ini menggantung padaku seperti sebuah kulit jelek yang tak bisa kukelupas, dan nantinya, manakala aku bersama mereka, akan ketahuan diriku sendiri mengucapkan kata-kata orang lain ini dan bukan kata-kataku sendiri, dan pada malam hari, waktu aku pulang ke rumah, aku akan menyiksa diriku sendiri dengan mengingat-ingat semua hal yang sudah dikatakan orang lain itu, sambil menirunya tanpa ampun, menyemburkan kalimat basi seperti, “Aku menyentuh masalah ini dalam kolom panjang minggu ini”, atau “Aku mengambil masalah ini dalam kolomku minggu lalu”, atau “Aku akan kembali

pada pertanyaan ini dalam kolomku yang berikut”, atau “Hari Selasa ini aku akan menyelidiki masalah lain ini juga”, sambil mengulangi semua itu kepada diriku sendiri berkali-kali sampai kupikir aku akan tercekik dalam kesengsaraanku sendiri.

Hidupku penuh dengan kenangan tak bahagia dari ordo ini. Aku akan duduk di kursiku dan menjulurkan kakiku, dan sebelum aku bisa ingat siapa aku, aku mulai mengingat semua pada waktu aku berpura-pura jadi orang lain.

Aku ingat, misalnya, bahwa—hanya karena kewajiban yang lain memutuskan pada hari pertama macam orang apa aku dahulu—aku menghabiskan seluruh masa dinas militerku menjadi “macam orang yang, bahkan ketika masa krisis datang, tidak tahan untuk tak membuat lelucon”. Suatu waktu kala aku pergi menonton sebuah film jelek, agar tidak menghabiskan waktu terlalu banyak sendirian dalam sebuah tempat gelap dan dingin, dan ketika aku mengisap rokokku selama istirahat lima menit aku bisa tahu dari cara banyak pengangguran itu memandangkiku bahwa mereka menganggap aku sebagai “seorang pemuda yang layak ditakdirkan untuk melakukan pekerjaan penting” dan hanya itu; mulai saat itu dan selanjutnya aku adalah seorang “pemuda yang asyik dalam kontemplasi mendalam, bahkan suci”.

Selama hari-hari manakala kami sibuk merencanakan kudeta militer dan memimpikan saat ketika tangan kami merebut aparat kekuasaan, aku ingat akan menjadi seorang patriot begitu penuh cinta untuk bangsanya sehingga tidak bisa tidur pada malam hari karena takut menunda kudeta itu dan dengan begitu memperlama penderitaan mereka. Aku ingat bahwa saat aku cepat-cepat masuk ke salah satu bordil yang kukunjungi secara diam-diam, sambil memastikan tak ada yang melihatku, aku akan, karena aku tahu para pelacur

memperlakukan orang-orang seperti ini dengan lebih baik, beraksi seperti seorang yang kehilangan harapan setelah tragedi romantis akhir-akhir ini. Jika aku tak bisa tepat waktu menyeberang jalan itu, aku akan berusaha terlihat seperti seorang warga terhormat yang takut Tuhan kala aku berjalan di depan sebuah kantor polisi. Kalau aku pergi ke rumah kakekku untuk Malam Tahun Baru, tetapi hanya karena aku tidak punya keberanian untuk menyelesaikan ritual mengerikan itu sendirian, aku akan pura-pura menikmati main *lotto*, hanya untuk kelihatan seperti aku ikut main.

Manakala aku di dekat perempuan yang menurutku menarik, aku akan, ketimbang sendirian, mengadaptasi pribadi yang agaknya membuat mereka hangat kepadaku—jadi bagi beberapa orang aku adalah macam orang yang tidak berpikir apa-apa, kecuali pernikahan dan perjuangan mencari nafkah, sementara bagi yang lainnya aku adalah seorang makhluk tegas yang tidak punya waktu dalam hidupnya untuk apa pun, kecuali pembebasan negara kita, atau aku menjadi seseorang yang letih, letih, letih akan ketidakpedulian, kebodohan yang kau lihat di mana-mana di negeri kita; bahkan beberapa kali ketika aku berpura-pura menjadi klise hebat itu, seorang “penyair rahasia”. Masih kemudian (ya, akhirnya) waktu aku sedang duduk di tukang cukur, seperti yang kulakukan setiap dua bulan sekali, aku ingat tidak menjadi diriku sendiri: alih-alih aku meniru orang yang tidak lebih daripada jumlah total dari semua orang yang kutiru.

Aku sudah pergi kepada tukang cukur itu untuk mengalihkan pikiranku dari hal-hal (bukan—tentu saja—tukang cukur yang sama yang muncul pada awal cerita ini!). Namun, ketika tukang cukur itu dan aku mendiskusikan potongan rambutku, ketika kami memandang ke dalam cermin untuk melihat kepala di bawah rambut itu, dan bahu,

dan dada di bawahnya, aku langsung tahu bahwa orang yang duduk di kursi sambil memandang pantulannya dalam cermin itu adalah seseorang yang lain. Saat si tukang cukur bertanya, “Bagian depan dipotong seberapa?” Kepala yang dia sentuh, seperti leher yang menyangganya, dan kedua bahu itu, dan dada itu—itu semua bukan milikku, tetapi milik si kolumnis, Celâl Bey.

Aku tidak ada urusannya dengan orang ini. Begitu jelas bagiku bahwa aku yakin tukang cukur itu juga bisa melihatnya, tetapi dia tidak memperhatikan. Itu hampir seakan dia keluar dari kebiasaannya untuk membuatku melupakan diriku sendiri dan benar-benar merasa seperti seorang kolumnis—pertanyaan seperti, “Jika pecah perang, apa kita bisa mengalahkan orang Yunani?” “Benarkah istri Perdana Menteri seorang pelacur?” “Apakah penjual sayuran yang mendorong harga-harga naik?” Aku bingung menggambarkan jin penindas yang membuatku tetap berbagi pikiranku sendiri dalam hal-hal itu, justru bersikeras bahwa kolumnis mengerikan yang balas menatapku dari cermin itu menggumamkan omong kosong sok tahu seperti biasanya: “Damai adalah satu hal yang bagus.”; “Adalah penting untuk menyadari bahwa kau tidak bisa menurunkan harga hanya dengan menggantung beberapa orang!” dan sebagainya.

Oh, sungguh aku membenci kolumnis yang mengira dia tahu segala sesuatu ini, yang tahu bahkan kapan dan apa yang dia tidak tahu, yang sudah belajar mengubah, bahkan cacat dan kekurangannya menjadi lelucon kecil yang pintar! Betapa aku membenci tukang cukur ini yang setiap pertanyaannya membuatku lebih seperti “Celâl Bey si kolumnis!” Pada titik inilah dalam kepergianku ke sana sini yang tidak bahagia inilah aku ingat tukang cukur yang sudah datang ke kantor koran itu untuk mengajukan pertanyaan aneh tersebut.

Akan tetapi, sekarang, pada tengah malam buta, ketika aku duduk

di kursi berlengan tua yang membiarkan aku menjadi diriku yang sebenarnya, dengan kakiku menumpu di atas bangku, kepalaku berputar-putar dengan kenangan buruk, dan refrein lama yang berdering dengan marah dalam telingaku, aku tahu apa yang harus kukatakan. “Ya, tukang cukur terkasih!” kataku kepada diriku sendiri. “Memang benar. Tidak ada cara mereka akan memberi orang izin untuk menjadi diri mereka sendiri; mereka tidak membiarkan mereka menjadi diri mereka sendiri dan mereka tidak akan pernah mau!” Kata-kataku punya ketukan keras yang sama seperti refreinku, tetapi mereka melemparkanku lebih mendalam ke dalam pelabuhan damai yang tidak ingin kubagi dengan siapa pun.

Pada saat inilah maka aku melihat hubungan antara si tukang cukur yang datang ke kantor koran untuk bertemu denganku pada awal cerita ini dan tukang cukur lain yang menyebabkan aku ingat kepadanya pada akhir cerita; gambar cermin kembar ini milik satu desain agung—satu sistem makna yang bagi pembacaku yang lebih mencurahkan perhatian akan ingat dari kolom-kolom awal—apa yang hanya dapat kugambarkan sebagai satu “simetri rahasia”. Itu adalah, pada dasarnya, satu pertanda yang menunjuk pada masa depanku; pada akhir suatu hari yang panjang, dan suatu malam yang sibuk, untuk bisa duduk sendirian di kursimu dan menjadi dirimu sendiri ... itu seperti kembali dari perjalanan panjang penuh dengan petualangan ... seperti pulang ke rumah.

Bab 17

Apa Kau Mengingat Aku?

“Meskipun aku memandang kembali masa lalu itu untuk mencari ketenangan, yang tersisa padaku adalah kesan samar-samar kerumunan yang bergerak menembus kegelapan.”

—Ahmet Rasim

Tatkala juru kisah itu meninggalkan kelab malam tersebut, mereka tidak segera bubar; alih-alih mereka tetap berdiri saja di jalanan, sambil mengamati salju yang tiba-tiba turun dan memandang satu sama lain seakan mereka mengharapkan akan terjadi sesuatu yang lucu, meskipun tidak tahu kira-kira apa itu; seakan mereka baru saja menyaksikan kebakaran atau pembunuhan, dan telah memutuskan untuk tetap berada pada adegan kejahatan itu karena siapa tahu akan ada adegan kedua.

Lelaki botak itu, sekarang mengenakan *fedora*¹, berkata, “Tetapi, kita tidak bisa pergi ke sana semua, Iskender Bey. Mereka tidak bisa menampung orang banyak ini. Aku ingin mengajak teman-teman Inggris kita, itu saja. Mereka mungkin juga bisa melihat sisi ini dari negeri kita; jika tak ada yang lain, itu akan jadi suatu pelajaran bagi mereka.” Dia menoleh kepada Galip. “Kau juga boleh ikut.” Namun, ketika mereka mulai berangkat ke Tepebaşı, ada dua orang lainnya yang tidak mau disuruh pergi dengan mudah seperti yang lain-lainnya: seorang perempuan penjual barang antik dan seorang arsitek setengah baya dengan kumis yang tampak bak sebuah sikat.

Mereka baru saja melewati Konsulat Amerika ketika lelaki botak

itu, yang ber-*fedora* itu, bertanya, “Apa kau pernah pergi ke rumah Celâl Bey di Nisantaşı dan Şişli?”

Mengapa kau bertanya? tanya Galip, sambil menatap wajahnya dengan saksama, tetapi tidak mampu membaca maknanya.

“Iskender Bey bilang bahwa kau sepupu Celâl Sadik. Bukankah kau mau mencarinya? Bukankah kau suka dia menjelaskan negeri kita kepada para tamu Inggris kita? Lihat, dunia ini akhirnya mulai tertarik kepada kita.”

Ya, tentu saja, kata Galip. “Jadi, apa kau punya alamatnya?” tanya orang ber-*fedora* itu.

Tidak, aku tak punya, kata Galip. *Dia tidak memberikan alamatnya kepada siapa pun.*

“Apa betul dia menutup diri di tempat-tempat itu dengan perempuan?”

Tidak, jawab Galip.

“Kumohon jangan marah,” kata orang itu. “Hanya gosip, itu saja. Kata orang! Siapa bisa menghentikan mereka? Terutama jika kau seorang legenda yang lebih besar ketimbang hidup seperti Celâl Bey! Aku kenal dia secara pribadi.”

Oh, ya?

“Benar. Dia pernah mengundangku ke salah satu rumahnya di Nisantaşı.

Persisnya di mana itu? tanya Galip.

“Sebuah tempat yang dihancurkan bertahun-tahun lalu. Sebuah rumah batu berlantai dua, dan sepanjang malam dia mengeluh bahwa dia amat kesepian. Dia bilang aku bisa mengunjunginya kapan saja aku mau.”

Tapi, dia sendiri yang ingin hidup sendirian, kata Galip.

“Mungkin kau tidak kenal dia sebaik yang kau kira,” kata orang itu.

“Ada sebuah suara di dalam batinku, yang mengatakan kepadaku bahwa dia butuh bantuanku. Apa kau benar-benar yakin tidak punya alamatnya?”

Benar-benar yakin, kata Galip, tetapi bukannya tanpa maksud apa-apa kalau orang mengidentifikasi dengan dia.

“Dia luar biasa!” Orang bertopi *fedora* itu menyimpulkan. Demikianlah bagaimana mereka sampai pada percakapan tentang kolom terakhir Celâl.

Mereka sedang menelusuri jalan kecil menuju Tünel; kala mendengar apa yang kedengarannya seperti peluit seorang penjaga, mereka semua menoleh untuk menatap gang sempit itu, ke arah trotoar tertutup salju yang hanya diterangi oleh sebuah lampu neon ungu; ketika mereka membelok ke salah satu jalan yang menjauh dari Galata Tower, menurut Galip lantai-lantai teratas bangunan di kedua sisi jalan itu terlihat menutup perlahan-lahan di atasnya seperti tirai dalam teater. Lampu-lampu pada puncak Galata Tower merah; akan ada lebih banyak salju besok.

Waktu itu pukul 2.00 pagi; dari suatu tempat tidak terlalu jauh terdengar daun penutup etalase sebuah toko diturunkan. Setelah berjalan mengelilingi menara itu, mereka memasuki gang yang belum pernah dilihat Galip sebelumnya, dan melanjutkan menelusuri trotoarnya yang berlapis es. Orang bertopi *fedora* itu mengetuk sebuah pintu tua dari sebuah rumah kecil dua lantai. “Buka pintu, ini aku,” kata orang ber-*fedora* itu. “Kami bawa tamu Inggris.” Dia menoleh untuk tersenyum malu-malu dan merasa bersalah kepada teman-teman Inggris-nya.

Pada pintu itu ada papan nama yang berbunyi, MARS MANNEQUIN ATELIER; seorang lelaki berumur 30-an tahun yang pucat dan tak bercukur membukanya. Matanya masih setengah tidur.

Dia mengenakan piama, baju atasnya bergaris biru, pantalonnya hitam. Dia menjabat tangan setiap orang, seraya menatap ke dalam setiap pasang mata seakan mereka semua saudara yang terdaftar dalam semacam rahasia yang sama, dan mengajak mereka masuk ke sebuah ruangan yang terang benderang penuh dengan kotak, cetakan, kaleng, dan berbagai bagian tubuh dan, bau cat. Kala lewat di sekitar brosur yang dia ambil sambil masuk, dia menjelaskan dengan nada monoton, “Kantor kami adalah perusahaan pembuat maneken tertua di seluruh Balkan dan Timur Tengah. Sejarah seratus tahun kami menawarkan satu contoh yang mengilhami tentang pencapaian Turki sebagai suatu bangsa terindustrialisasi dan modern. Tidak hanya lengan maneken kami, tetapi kaki dan pinggul sekarang seratus persen Turki—”

“Cebbar Bey,” kata lelaki gundul itu jengkel. “Orang-orang ini tidak datang untuk melihat *showroom*, mereka akan senang, dengan arahanmu, menyaksikan apa yang kau simpan di lantai bawah, di bawah tanah: rasa tidak puas, sejarah kita, hal-hal yang membuat kita menjadi siapa kita sekarang.”

Sambil menggerutu, pemandu itu memutar sebuah kenop, dan ketika ruangan itu dan ratusan lengan, kaki, kepala, dan badan berserakan dalam gelap, suatu bola lampu telanjang menyala di suatu landasan kecil yang menuju sebuah anak tangga. Saat mereka menuruni anak tangga besi itu, Galip tiba-tiba berhenti untuk menyedot udara lembap. Ceddar Bey menghampirinya, dengan ketenangan mengherankan.

“Kau akan menemukan apa yang kau cari di sini, jangan cemas!” katanya dengan sengaja. “Aku berada di sini atas perintah-Nya. Dia tidak ingin kau keluyuran ke dalam jalan buntu dan tersesat.”

Apa dia mengatakan ini secara *enigmatik* kepada setiap orang?

Sesampainya di kamar pertama, pemandu mereka mengangguk ke arah maneken-maneken di sekeliling dan berkata, “Ciptaan pertama ayahku.” Di kamar kedua, yang juga diterangi oleh bola lampu telanjang lain, ada berbagai pelaut Ottoman, perompak, ahli Taurat mengamati di atas sekelompok petani yang berjongkok di seputar hidangan yang disajikan di atas taplak meja, pemandu itu melanjutkan bisikannya yang misterius. Baru ketika sampai ke kamar ketiga, yang ini ditempati seorang perempuan tukang cuci pakaian, seorang ateis yang dipenggal kepalanya, dan seorang algojo, dan perlengkapan kerjanya, Galip bisa menangkap apa yang mau dikatakan oleh pemandu itu.

“Seratus tahun lalu, ketika karya-karya yang kau lihat dalam kamar pertama ini pertama diciptakan, tak seorang pun, bahkan tidak kakekku, berpikiran lebih daripada satu ambisi sederhana ini: untuk memastikan bahwa maneken dalam etalase-etalase itu menggambarkan orang kita sendiri—hanya itu yang diinginkan kakekku. Tapi, dia dihalangi oleh sebuah komplotan yang berkuasa, yang mereka sendiri adalah korban dari suatu konspirasi internasional yang terjadi dua ratus tahun sebelumnya.”

Mereka menuruni lebih banyak anak tangga, melewati pintu-pintu yang menuju lebih banyak lagi anak tangga, sampai tiba di sebuah kamar yang langit-langitnya gemerlap dengan air dan serangkaian bola lampu telanjang menggantung dari apa yang terlihat seperti tali jemuran; dalam kamar di bawah itu ada ratusan maneken.

Di antaranya mereka melihat Panglima Tertinggi Fevzi Çakmak, yang sudah bertugas selama tiga puluh tahun sebagai kepala staf; yang karena takut penduduk bentrok dengan musuh, dia sudah merenungkan untuk meledakkan tidak hanya jembatan dalam negeri itu, tetapi juga (jangan sampai Rusia menggunakan itu semua sebagai markah tanah)

semua menara kecil; di samping itu, dia ingin mengevakuasi Istanbul dan mengubahnya menjadi sebuah kota hantu, satu labirin yang bisa menelan seluruh musuh jika mereka menyerang. Lebih jauh lagi, mereka melihat petani dari Konya yang semuanya begitu serupa—ibu, ayah, anak perempuan, kakek, paman—tampak identik, dan para penjual barang kelontong yang mendorong keretanya dari rumah ke rumah—semua barang bekas tua yang (meskipun kita tidak mengetahuinya) membuat kita menjadi siapa kita ini.

Mereka melihat aktor film yang tidak bisa menjadi diri mereka sendiri atau siapa pun lainnya, memainkan pahlawan yang tidak bisa menjadi dirinya sendiri juga, dan para *superstar* Turki yang sekadar memainkan diri mereka sendiri; dan makhluk-makhluk kebingungan malang yang mengabdikan hidup mereka untuk menerjemahkan dan mengadaptasi agar bisa membawa seni dan ilmu Barat terbaik kepada masyarakat Turki; dan para pemimpi yang batu nisannya sudah lama lenyap, yang mimpinya belum jadi kenyataan, yang hari-harinya dihabiskan untuk menekuni peta-peta dengan kaca pembesar, sambil membayangkan jalan-jalan padat Istanbul memberi jalan pada jaringan jalan baru yang luar biasa, di tepinya berderet pepohonan seperti di Berlin, dalam bentuk sebuah bintang seperti di Paris, dihiasi lengkungan-lengkungan di atas jembatan seperti St. Petersburg, dan disemarakkan dengan trotoar modern sehingga para jenderal kita, seperti koleganya jenderal Eropa, dapat membawa anjing mereka jalan-jalan sore dengan rantai dan mengamati mereka berak; dan mereka melihat mantan agen rahasia, yang dahulu dari MIT, yang sudah minta pensiun dini karena ingin terus menyiksa tersangkanya dengan menggunakan metode lokal dan tradisional alih-alih mengubah metode itu agar sesuai dengan standar internasional, dan penjual asongan yang membawa gandar besar di atas bahu

mereka, sementara menyusuri jalan demi jalan menjual yoghurt, *boza*, dan *benito*.

Di antara Adegan Kedai Kopi—yang oleh pemandu diperkenalkan sebagai “suatu baris yang dimulai oleh kakekku yang perkembangannya dilanjutkan oleh ayahku dan sekarang kuambil alih”, mereka melihat para pengangguran dengan kepala mereka tenggelam ke bahu mereka, dan orang-orang mujur yang—waktu main *backgammon* atau *checker*—lupa pada abad berapa mereka hidup dan siapa mereka; dan orang-orang sebangsa mereka yang duduk sambil satu tangan memegang gelas teh dan rokok murahan di tangan lain, seraya menatap ke keabadian seakan berusaha mengingat alasan kenapa mereka ada; dan lainnya yang merasa amat kesakitan; dan masih ada lainnya yang berhasil menghilangkan sakit itu dengan menyalahgunakan kartu, dadu, dan teman-teman.

“Saat dalam keadaan sekarat, kakekku tahu benar konspirasi kuat internasional apa yang tengah dia lawan,” kata pemandu mereka. “Kekuasaan historis ini tidak mau memberi bangsa kita kesempatan untuk menjadi diri mereka sendiri, dan karena mereka ingin menghambat aktivitas kami sehari-hari, dan sikap yang merupakan harta terbesar kami, mereka menendang kakekku keluar dari toko-toko Beyoğlu, etalase-etalase di Istiklâl. Kala ayahku menemukan bahwa satu-satunya warisan kakekku adalah ruang bawah tanahnya—ya, bawah tanah itu—dia belum tahu bahwa sejak awal sejarahnya, Istanbul merupakan sebuah kota bawah tanah. Ini baru diketahui kemudian, ketika dia sedang menggali lumpur demi membuat lebih banyak ruangan untuk manekennya dan menemukan sejumlah lorong bawah tanah.”

Tatkala menuruni anak tangga menuju lorong-lorong bawah tanah tersebut, dari landasan ke landasan tangga, melalui gua-gua lumpur

yang hampir tak pantas disebut ruangan, mereka melihat banyak sekali maneken yang tak berdaya. Ketika mereka berdiri di bawah bola lampu yang telanjang, tertutup debu dan lumpur, kadang itu semua mengingatkan Galip akan orang-orang di suatu perhentian bus terlupakan yang menunggu sebuah bus yang tak pernah datang, dan kadang-kadang mereka mengingatkan akan suatu ilusi yang muncul dalam benak Galip kalau menelusuri jalan-jalan kota itu—bahwa orang-orang tidak bahagia di dunia itu semua menjadi bagian dari persaudaraan yang sama.

Dia melihat penjual *lotto* dengan kantong mereka. Dia melihat mahasiswa yang sarkastis dan gugup. Dia melihat magang penjual kacang, pengamat burung, pemburu harta. Dia melihat maneken-maneken yang sedang membaca Dante untuk membuktikan bahwa semua seni dan ilmu Barat berasal dari Timur, para maneken yang sedang membuat peta untuk membuktikan bahwa benda-benda yang disebut *minaret* mengirimkan sinyal ke planet lainnya, dan maneken yang mengenakan seragam mahasiswa ilmu agama yang, setelah terkena kabel tegangan tinggi dan berubah biru tersetrum listrik, sudah mulai mengingat peristiwa-peristiwa dari dua ratus tahun lalu.

Maneken-maneken itu dikelompokkan menurut jenis, dengan suatu kawasan untuk penipu dan lainnya untuk pendosa, untuk orang-orang yang tidak bisa menjadi diri mereka sendiri, dan orang-orang yang sudah menjadi orang lain. Ada ruangan untuk mereka yang tak bahagia dalam pernikahan, untuk hantu-hantu gentayangan, untuk pahlawan perang yang bangkit dari kubur mereka. Mereka melihat orang-orang dengan huruf-huruf misterius tertera pada kening mereka, dan para petapa yang sudah membaca tanda-tanda tersebut, dan bahkan orang-orang bijak terkenal yang menjalankan tradisi itu sampai hari ini.

Di satu sudut, di antara penulis dan seniman Turki paling terkenal, bahkan ada seorang maneken Celâl yang mengenakan jas hujan yang sudah menjadi cirinya selama dua puluh tahun terakhir. Pemandu itu menjelaskan bahwa ayahnya, yang punya harapan besar untuk Celâl, sudah membukakan rahasia “misteri huruf-huruf itu” kepadanya, ternyata orang ini melecehkan mereka hanya untuk mencapai beberapa kemenangan murahan. Sebuah bingkai berisi kolom yang sudah ditulis Celâl tentang ayah dan kakek pemandu itu digantung selama dua puluh tahun di leher maneken itu seperti suatu perintah hukuman.

Seperti banyak pemilik toko, keluarga itu sudah menggali gua mereka tanpa izin resmi, dan sementara Galip mengikuti pemandunya, sembari berusaha tidak tercekik oleh cendawan dan tetesan lembap dari dinding-dinding, pemandu itu menceritakan bagaimana, setelah pengkhianatan tak terhitung jumlahnya, dia telah menaruh semua harapan ke dalam huruf-huruf rahasia yang sudah dikumpulkannya selama perjalanannya ke Anatolia, bagaimana dia sudah mengukir huruf rahasia tersebut pada manekennya yang tidak bahagia, dan bagaimana, sementara itu, dia melanjutkan menggali, satu per satu, gang-gang bawah tanah yang membuat Istanbul menjadi kota seperti itu.

Lama Galip berdiri di depan maneken Celâl, bak seorang anak mempelajari bentuk tubuhnya yang besar dan gemuk, tatapannya yang lembut, tangannya yang kecil. Berkat kau, aku tidak bisa menjadi diriku sendiri! Rasanya dia ingin berkata. Karena kau, aku memercayai semua cerita yang mengubahku menjadi kau. Lama dia menatap maneken Celâl, seperti seorang anak mempelajari foto kualitas tinggi dari ayahnya. Dia ingat bahwa Celâl biasa membeli bahan untuk pantalon kalau sedang obral di sebuah toko milik

seorang kerabat jauh di Sirkeci, bahwa Celâl menyukai jas hujan itu karena mengira itu akan membuatnya kelihatan seperti detektif dalam suatu novel detektif, yang jahitannya lepas di sekitar sakunya karena cara Celâl memasukkan tangannya ke dalam saku itu, bahwa sudah beberapa tahun bibir bawah dan jakunnya tidak tergores pisau cukur, dan bahwa pulpen dalam sakunya sama dengan yang dipakai Celâl sekarang ini.

Galip mencintai dan takut kepada orang ini: dia ingin berada dalam tempat Celâl dan juga melarikan diri dari dia: dia ingin menemukan Celâl dan ingin melupakannya. Dia memegang kerah jas Celâl, seakan mau minta, sekali dan selamanya, kunci untuk rahasia yang tidak pernah berhasil dia pecahkan, dunia lain yang dikenal oleh Celâl, yang selalu tetap dia sembunyikan, jalan keluar permainan ini yang sudah berubah menjadi satu mimpi buruk. Dari kejauhan dia bisa mendengar pemandunya, masih bercerita, meskipun dengan suara yang mengkhianati kegembiraannya.

“Dengan lewatnya waktu, ayahku menggunakan pengetahuannya tentang huruf untuk menggores makna pada wajah manekennya yang tidak lagi kelihatan di jalan kita, di rumah kita, atau di mana saja di masyarakat, dan dia melakukannya dengan sedemikian cepat sehingga kami kehabisan tempat dalam kamar-kamar yang kami gali dari lumpur itu. Jadi, dalam hal ini, sebenarnya bukan suatu kecelakaan kalau kami kebetulan memasuki lorong-lorong di sekitar waktu yang sama. Ayahku dengan cepat menyadari bahwa sejarah kita hanya bisa tetap hidup di bawah tanah, bahwa hidup di bawah tanah itu sendiri adalah satu pertanda bahwa yang di atas sebentar lagi akan runtuh, dan gang-gang ini mengarah ke rumah kami, jalan-jalan bawah tanah penuh dengan kerangka, memberikan kepada kita satu kesempatan historis, satu peluang untuk menciptakan warga yang membawa

sejarah mereka, makna mereka, pada wajah mereka.”

Lalu, Galip melepaskan kerah Celâl, sosok itu bergoyang maju mundur bak sebuah serdadu timah. Karena mengira bakal mengingat gambaran yang mengerikan, aneh, tetapi juga lucu itu selamanya, Galip mundur dua langkah dan menyulut sebatang rokok. Dengan enggan dia mengikuti kelompok itu menuruni ambang pintu kota bawah tanah tempat “suatu hari maneken-maneken akan berpadu dengan kerangka-kerangka itu”.

Begitu mereka berada di sana, si pemandu menuding ke dalam lorong bawah tanah itu, salah satu dari banyak lorong yang, karena takut diserang orang Attila, telah digali oleh orang Byzantium di bawah Golden Horn 1.536 tahun sebelumnya. Jika masuk membawa lampu, katanya dengan geram, kalian akan melihat kerangka sedang duduk di atas kursi dan meja yang tertutup sarang laba-laba, berdiri menjaga harta yang mereka sembunyikan dari penjajah Venesia 775 tahun sebelumnya, dan ketika pemandu itu berkata begitu, Galip ingat Celâl menulis sebuah kolom, lama lewat, tentang teka-teki yang ditunjukkan oleh patung-patung yang sama ini, cerita yang sama ini.

Sementara si pemandu menceritakan bagaimana ayahnya, dengan membaca tanda-tanda kuat dari satu kehancuran yang segera datang, telah memutuskan untuk diam-diam meninggalkan kubu dan pergi ke dunia bawah, dia menyebutkan bahwa setiap inkarnasi dari kota ini —Byzantium, Vizant, Nova Roma, Anthusa, Tsargrad, Miklagrad, Konstantinopel, Kospoli, Istin-Polin—di bawahnya punya lorong bawah tanah yang di dalamnya peradaban sebelumnya mencari perlindungan. Ini sudah menggiring pada semacam kota ganda luar biasa, pemandu itu menjelaskan dengan bersemangat, dengan kota bawah tanah itu akhirnya membalas dendam pada kota di atas tanah yang telah digantikannya; sementara mendengarkan, Galip ingat

bagaimana dalam suatu kolom Celâl pernah mengusulkan agar bangunan-bangunan apartemen jelek hari ini merupakan bukti bahwa ini masih tetap berjalan terus.

Dengan suara semakin keras oleh kemarahan, pemandu itu melanjutkan bercerita bagaimana ayahnya, karena yakin bahwa dunia sudah hampir berakhir, telah melemparkan dirinya sendiri ke dalam semangat kiamat, dengan bermimpi untuk mengisi setiap lorong yang dipenuhi laba-laba dan tikus, kerangka bertebaran, harta karun terpendam itu, dengan maneken-manekennya; adakah mimpi ini yang telah memberi makna kehidupan kepada ayahnya, dan sekarang pemandu itu sendiri sedang mengikuti langkah ayahnya, dengan mengukir pada kening masing-masing maneken itu huruf-huruf yang memberinya makna.

Galip sudah mulai membayangkan bahwa orang ini bangun amat awal setiap pagi untuk jadi pembeli pertama satu eksemplar *Milliyet*, untuk membaca kolom Celâl dengan ketidaksabaran yang berang dan cemburu, ketika si pemandu mengumumkan bahwa mereka bisa, jika mau, maju ke dalam lorong menakjubkan ini, untuk melihat, jika berani, lewat tirai kalung dan gelang emas yang bergelantungan dari langit-langit, untuk melihat kerangka orang Byzantium yang sudah didorong ke bawah tanah oleh orang Abbasi, dan orang Yahudi saling berangkuhan ketika bersembunyi dari para prajurit Perang Salib; ini membuat Galip tahu bahwa pemandu mereka memang sudah membaca kolom terakhir Celâl dengan amat cermat.

Pemandu itu melanjutkan bercerita bahwa mereka akan menemukan kerangka berumur 700 tahun dari saudagar Genoa, Amalfia, and Pisa yang telah melarikan diri dari kota itu setelah sejumlah enam ribu dibantai orang Byzantium, mereka duduk bersama kerangka berumur 600 tahun yang telah melarikan diri dari Kematian Hitam—dibawa

ke kota itu oleh sebuah kapal dari Laut Asov—sembari saling menyandar di meja yang dibawa ke bawah tanah selama penyerbuan orang Avar dan dengan sabar semua menunggu Hari Kiamat.

Pemandu itu berjalan terus dan terus, sampai Galip yakin dia sesabar Celâl. Si pemandu menunjukkan lorong tempat orang Byzantium bersembunyi dari penjajahan orang Ottoman—ini meluas dari Haghia Sofia ke Haghia Eirene, dan Pantocrator, dan, ketika tempat itu tidak cukup, semua jalan di sisi Golden Horn. Empat tahun kemudian, ketika Murat IV melarang kopi, tembakau, dan opium, terjadi gelombang pelarian lainnya: kau bisa melihat kerangka-kerangka itu juga, yang mencengkeram penggiling kopi mereka, teko teh, pipa, opium, dan kantong tembakau, dan cangkir-cangkir sambil menanti maneken-maneken membebaskan mereka, dan ketika berbuat begitu, Galip membayangkan selapis sutra debu mengendap di atas maneken Celâl.

Pemandu itu menceritakan bahwa—di samping kerangka terlihat jelas pewaris Ahmet III, yang sudah mengundurkan diri, setelah kudeta istana yang gagal ke lorong-lorong yang digali oleh orang Yahudi yang berusaha menghindari orang Byzantium, dan kerangka seorang pelayan perempuan Georgia yang melarikan diri dengan kekasihnya tujuh ratus tahun kemudian—mereka juga bisa melihat para penipu zaman modern sedang memegang uang kertas basah untuk memeriksa warnanya, dan jika bukan itu, sudah jelas mereka melihat Lady Macbeth Muslim turun dari teater kecilnya ke dalam gua yang biasa dia pakai sebagai kamar riasnya, untuk mencelupkan tangannya ke dalam sebuah mangkuk darah kerbau yang terlarang, mewarnai tangannya dengan rona merah begitu autentik seperti belum pernah terlihat dalam panggung lain; atau, jika bukan itu, mereka berusaha mengilhami para ahli kimia muda untuk menyuling heroin kualitas top

dalam bola-bola kaca yang mereka harap akan diekspor ke Amerika dengan kapal-kapal Bulgaria berkarat; dan ketika mendengar ini, Galip merasa seakan dia bisa membaca makna dalam wajah Celâl maupun kolom-kolomnya.

Nantinya, setelah pemandu itu menyelesaikan ceramahnya, setelah bicara tentang masa depan yang merupakan mimpi terbesar ayahnya dan juga mimpinya; bahwa pada suatu hari pada musim panas, ketika semua atas tanah Istanbul terpenggang sinar matahari, tidur di tengah lalat, tumpukan sampah, dan awan debu, kerangka-kerangka yang sudah menunggu dengan begitu sabar dalam lorong-lorong gelap berjamur tersebut, akan mulai berkedut dan jadi hidup, dan selanjutnya akan ada perayaan besar, satu berkat kehidupan dan kematian yang membawa mereka melampaui waktu, sejarah, dan aturan undang-undang.

Setelah menyihir visi hari gembira seperti itu sehingga Galip tidak lagi membutuhkan suara untuk memandunya—karena sudah bisa membayangkan semua maneken dan kerangka itu berdansa, dan musik memudar menjadi sunyi, dan sunyi memberi jalan pada bunyi keletak tulang-tulang bersanggama, dan dia bisa melihat rasa sakit tergambar pada wajah “sesama bangsanya”, dan cangkir-cangkir pecah, dan piala tumpah ke atas kaki mereka—ketika mereka mulai memanjat ke atas, Galip masih merasakan kesedihan mereka menekan kepadanya.

Bukanlah anak tangga yang curam, lorong sempit, atau hari panjang yang membuat kakinya terasa lemah, melainkan wajah yang dia lewati ketika berusaha keras memanjat anak tangga licin yang hanya diterangi oleh bola lampu telanjang, dia membaca kebosanan pada wajah maneken-maneken itu, saudara-saudarinya itu. Kepala mereka yang menunduk, tulang belakang yang bengkok, punggung yang bungkuk, dan kaki pengkor itu seakan adalah perpanjangan dari

tubuhnya sendiri. Wajah mereka adalah wajahnya, rasa putus asa mereka adalah rasa putus asanya; itu semua seakan beringsut ke arahnya, dan Galip tak mau memandang mereka, tak berani memandang mata mereka, tetapi dia tak bisa menolak mereka lagi, kecuali bisa merobek dirinya sendiri dan melepaskan diri dari kembarannya yang identik.

Apa yang ingin dia percaya—apa yang *sudah* dia percaya, waktu dia membaca kolom Celâl sebagai seorang remaja—jika dia pernah bisa menyelesaikan teka-teki itu, jika dia pernah membuka rahasia yang bersembunyi di balik dunia kasatmata ini, adalah satu kebenarannya sederhana—satu resep rahasia yang menawarkan kebebasan kepada mereka yang menemukan kuncinya—tetapi (seperti yang dia rasakan manakala membaca kolom Celâl, akhirnya dia akan kehilangan hubungannya sehingga saat dia berusaha menyelesaikan teka-teki itu, dia akan merasa ingatannya menyelinap pergi darinya, sampai dia merasa tak berdaya seperti seorang anak kecil: dia tidak tahu maneken-maneken itu menandakan apa dan tidak tahu apa urusannya dia ada di sini; dia tidak tahu makna yang tertulis dalam huruf-huruf pada wajah-wajah tersebut, dan dia juga tidak tahu rahasia dari eksistensinya sendiri. Semakin tinggi mereka mendaki, semakin dekat mereka pada permukaan, semakin berat bagi Galip untuk mengingat-ingat rahasia dunia bawah tanah yang baru saja dia saksikan; dia bisa merasakan ingatan itu sudah menyelinap pergi darinya.

Tatkala mereka melewati salah satu kamar atas, yang dihuni oleh maneken-maneken dan langsung tahu bahwa jalan pikiran mereka sama, berbagi nasib yang sama: pada zaman dahulu kala, mereka semua hidup bersama, dan hidup mereka sudah punya makna, tetapi kemudian, karena suatu alasan yang tidak diketahui, mereka sudah

kehilangan makna itu, persis seperti mereka juga sudah kehilangan ingatan mereka. Setiap kali mereka berusaha menemukan kembali makna itu, setiap kali mereka berusaha masuk ke labirin ingatan yang dipenuhi sarang laba-laba itu, mereka tersesat; ketika mereka mengembara di seputar jalan-jalan buntu pikiran mereka, sementara sia-sia mencari jalan kembali, petunjuk pada hidup baru mereka jatuh ke dalam sumur tanpa dasar ingatan mereka: karena tahu itu hilang bagi mereka selamanya, mereka merasakan kepedihan tak berdaya yang hanya dipahami oleh mereka yang sudah kehilangan rumah, negeri, masa lalu, sejarah mereka.

Kepedihan yang mereka rasakan karena tersesat dan jauh dari rumah itu begitu kuat, dan begitu berat disangga, sehingga harapan mereka satu-satunya adalah berhenti berusaha mengingat rahasia itu, hilangnya makna yang membuat mereka sampai di sini untuk mencari, dan, sebagai gantinya, menyerahkan diri mereka sendiri kepada Tuhan, dengan sabar dan diam menunggu jam keabadian. Namun, ketika sampai ke permukaan, Galip tahu dia tidak pernah bisa bergabung dengan mereka dalam penantian mereka yang kaku; dia tidak akan pernah mengenal kedamaian sampai menemukan apa yang dia cari. Untuk menjadi peniru jelek dari seseorang yang lain, bukankah itu lebih baik ketimbang menjadi seseorang yang sudah kehilangan masa lalu, ingatan, mimpinya?

Sesampainya di tangga besi, dia menempatkan dirinya sendiri pada posisi Celâl, sekarang dia memandang rendah maneken-maneken tersebut dan konsep yang sudah menjadikan mereka, sepotong omong kosong, satu obsesi yang mengkhianati asal usul itu sendiri, satu karikatur jahat, satu lelucon mengerikan, sepotong ketololan berengsek yang sekadar tidak menambah apa-apa!

Lihat saja pemandu itu, karikatur bikinan sendiri ini: untuk

membenarkan konsepnya dia mau mengatakan bahwa ayahnya tidak tahan pada yang disebut larangan Islam atas seni figuratif karena hal yang kita sebut satu konsep tidak lebih daripada sosok kita sendiri, dan itu semua yang mereka lihat di sini—serangkaian sosok. Dan, sekarang, ketika kami kembali ke ruang pertama, si pemandu mengambil kesempatan itu buat menjelaskan bahwa untuk mendukung “konsep besar” ini maka dia berada dalam bisnis maneken, dan mendorong tamu-tamunya untuk membantu pemeliharaan tempat itu dengan meninggalkan sesuatu dalam sebuah kotak donasi hijau.

Setelah Galip melemparkan seribu lira ke dalam kotak hijau itu, dia jadi berhadapan dengan perempuan penjual barang antik itu.

“Kau ingat aku?” tanyanya. Perempuan itu terlihat seakan baru saja bangun dari sebuah mimpi, ekspresi wajahnya kekanak-kanakan, seraya berkelakar. “Semua kisah yang diceritakan nenekku kepadaku—kelihatannya benar.” Dalam ruangan yang penerangannya suram, mata perempuan itu seperti mata seekor kucing.

“Maaf?” tanya Galip, dengan suara malu.

“Jadi, kau tidak bisa mengingat siapa aku,” kata perempuan itu. “Kita dulu sekelas di sekolah menengah, namaku Belkıs.”

“Belkıs,” kata Galip, dan pada saat yang sama dia menyadari bahwa dia tak bisa membayangkan wajah siapa saja dari kelas itu, kecuali wajah Rüya.

“Aku punya sebuah mobil,” kata perempuan itu. “Aku juga tinggal di Nişantaşı. Aku bisa mengantarmu.”

Kembali ke udara segar di jalan, kelompok itu mengambil beberapa waktu lamanya untuk menyebar. Jurnalis Inggris itu langsung menuju Hotel Pera Palas; orang yang ber-*fedora* itu memberi kartu namanya kepada Galip, titip salam kepada Celâl, dan melenyap ke suatu jalan belakang yang menuju arah Cihangir;

Iskender masuk ke sebuah taksi; dan si arsitek berkumis sapu itu berjalan terus bersama Galip dan Belkıs. Persis di luar Atlas Theater mereka membeli sepiring *pilaf*² dari seorang pedagang asongan. Di dekat Taksim, mereka berhenti di depan toko arloji untuk menatap arloji-arloji yang mengilat seperti mainan yang memesona di balik jendela yang dingin itu.

Waktu Galip menatap sehelai poster film sobek yang memakai warna biru tinta yang sama seperti langit, dan ke dalam etalase toko fotografi di sebelah, sambil memperagakan potret seorang mantan perdana menteri yang telah dihukum mati bertahun-tahun lalu, arsitek itu usul untuk mengunjungi Masjid Süleymaniye, ada sesuatu yang ingin dia tunjukkan kepada mereka yang lebih menarik ketimbang “neraka maneken” yang baru saja mereka kunjungi; masjid berumur 400 tahun itu perlahan-lahan tanahnya bergeser! Mereka pergi untuk mengambil mobil Belkıs dari tempat parkirnya di jalan belakang Talimhane dan berangkat dengan diam. Ketika mengamati rumah-rumah berlantai dua yang gelap dan suram yang mereka lewati, Galip ingin berteriak, *Terlalu suram untuk kata-kata!* Hujan salju mulai turun dari langit, dan seluruh kota itu tertidur.

Setelah berkendara lama, mereka tiba di pintu masuk masjid tersebut. Di sana arsitek itu menjelaskan sendiri; dia sudah menemukan lorong-lorong di bawah masjid itu waktu merestorasi dan memperbaiki masjid itu, dan dia tahu imam akan dengan senang hati membuka semua pintu sebagai ganti sedikit pertimbangan. Saat Belkıs mematikan mesin, Galip bilang bahwa dia akan menunggu mereka di dalam mobil.

“Jika tinggal di mobil, kau akan beku!” kata Belkıs.

Pertama, Galip memperhatikan bahwa perempuan ini mengambil satu nada amat akrab dengannya dan kemudian—meskipun cantik,

mantelnya yang berat dan jilbabnya—mengingatkan akan seorang kerabat jauh, salah seorang nenek bibinya. Mereka mengunjunginya pada hari-hari raya, dan *marzipan*²-nya begitu manis sehingga Galip harus minum segelas air sebelum menerima kue kedua yang disodor-sodorkan kepadanya. Mengapa Rüya tidak pernah ikut dalam kunjungan-kunjungan itu?

“Aku tidak ikut!” kata Galip tegas.

“Tapi, mengapa?” kata perempuan itu. “Nantinya kita bisa memanjat menara.” Dia menoleh kepada si arsitek. “Apa kita bisa memanjat menara?”

Sunyi sejenak. Seekor anjing menggonggong, tidak jauh dari situ. Galip hanya bisa mendengar dengung kota itu di bawah salju. “Jantungku tidak mau naik tangga,” kata arsitek itu. “Kalian berdua bisa pergi sendiri.”

Senang akan prospek memanjat sebuah menara, Galip keluar dari mobil. Ketika melewati halaman pertama, tempat bola lampu telanjang dinyalakan di atas dahan-dahan pohon yang tertutup salju, mereka memasuki halaman bagian dalam. Dari sini tumpukan batu besar tampak lebih kecil daripada sebenarnya; itu menjadi satu bangunan akrab yang tidak bisa menyembunyikan rahasianya. Sekarang salju yang menutupi marmer itu menjadi gelap bopeng, seperti wajah rembulan dalam iklan untuk arloji asing.

Di tempat arkade itu membentuk satu sudut ada sebuah pintu metal; arsitek itu mulai memutar-mutar gemboknya. Sementara berbuat begitu, dia menjelaskan bahwa sudah berabad-abad lamanya—sebagian karena beratnya, tetapi juga kemiringan bukit tempatnya berdiri—masjid itu miring ke arah Golden Horn rata-rata dua inci setahun; nyatanya, penurunannya ke pantai akan lebih cepat andaikan bukan karena “dinding-dinding batu besar” yang mengelilingi

bangunan itu (meskipun rahasianya masih harus dipahami); “sistem pembuangan kotoran” (begitu rumit sampai harus disaini oleh teknologi modern), “meja air ini” (susunannya tidak kentara, berimbang dengan bagus), dan “lorong bawah tanah yang begitu rumit” yang sudah berumur sekitar 400 tahun.

Setelah membuka pintu itu dan menggiring mereka masuk sebuah lorong gelap, Galip melihat mata perempuan itu hidup oleh rasa ingin tahu. Mungkin dia tidak secantik itu, Belkis ini, tetapi kau masih ingin tahu apa yang akan dia lakukan selanjutnya. “Misteri Barat yang satu ini tak pernah teratasi!” kata si arsitek, kedengaran bak seorang pemabuk, dan bak seorang pemabuk dia maju memasuki lorong itu. Galip tinggal di luar.

Ketika imam itu muncul dari bayangan pilar-pilar yang dingin, Galip bisa mendengar suara-suara datang dari lorong. Imam itu sama sekali tidak kelihatan marah dibangunkan pagi-pagi. Setelah dia juga sudah mendengarkan suara-suara berasal dari lorong itu, dia bertanya, “Apa perempuan itu seorang turis?”

Bukan, jawab Galip, karena melihat janggut itu membuat si imam tampak lebih tua ketimbang sebenarnya.

“Apa kau juga seorang guru?” tanya imam itu.

Ya, betul.

“Kalau begitu, kau seorang profesor, seperti Fikret Bey!”

Ya.

“Apa benar masjid ini bergerak?”

Benar, itulah sebabnya kami di sini.

“Semoga Allah berkenan.” Dia terlihat curiga.

“Apa perempuan itu membawa anaknya?”

Tidak, kata Galip.

“Ada seorang anak kecil bersembunyi di dalam sana, di tempat

yang paling dalam.”

Masjid ini sudah bergerak selama berabad-abad, kata Galip tidak pasti.

“Aku tahu itu,” kata sang imam. “Dan, dilarang masuk ke sana, tetapi toh perempuan turis itu masuk ke sana, dengan anaknya, aku melihatnya. Waktu keluar, dia sendirian. Anak itu tetap di dalam.”

Kau harus lapor polisi, kata Galip.

“Tidak perlu,” kata imam itu. “Karena foto mereka ada di koran—foto perempuan itu dan anaknya. Anak itu adalah cucu Raja Ethiopia. Sudah saatnya mereka datang dan menjemput anak itu.”

Apa yang ada pada wajah anak itu? tanya Galip.

“Begini, apa kau lihat?” kata imam itu curiga. “Kau sudah tahu semua ini. Kau bahkan tidak sanggup memandang mata anak ini.

Apa yang tertulis pada wajahnya? tanya Galip mendesak.

“Ada banyak hal yang tertulis pada wajahnya,” kata imam itu, sudah mulai goyah.

Apa kau tahu caranya membaca wajah? Imam itu terdiam. *Kalau seseorang pergi mencari wajah yang hilang darinya, apa kau kira cukup untuk mengejar maknanya?* Galip bertanya.

“Kau tahu lebih banyak tentang ini ketimbang aku,” kata imam itu cemas.

Apa masjid ini dibuka?

“Aku baru saja membuka pintu itu,” kata imam tersebut. “Mereka akan segera datang untuk shalat Shubuh. Masuk saja.”

Tak ada siapa-siapa di dalam masjid itu. Lampu-lampu neon menerangi dinding-dinding kosong, tetapi tidak menerangi permadani ungu yang membentang di hadapannya bagai sebuah laut. Galip bisa merasakan kakinya berubah dingin sekali di dalam kaus kakinya. Dia memeriksa kubah itu, pilar-pilar, bangunan batu besar di atas

kepalanya, yang rindu untuk dipindahkan, tetapi merasa lengket. Ada firasat paling samar-samar ... tetapi gedung besar itu tidak bisa ditembus seperti batu itu sendiri.

Gedung itu tidak menyambut seseorang untuk masuk, juga tidak mengirimnya ke suatu tempat yang lebih baik. Namun, jika tidak ada yang menandakan bukan apa-apa, apa saja bisa menandakan apa saja. Untuk sejenak dia merasa melihat sekilas cahaya biru dan kemudian dia mendengar getar dari apa yang kedengaran seperti sayap seekor merpati, tetapi kemudian dia kembali pada keheningan akutnya yang lama, menunggu penerangan yang tak kunjung datang. Lalu, terbetik dalam pikirannya bahwa hal-hal di sekelilingnya, batu-batu dalam dinding, lebih “telanjang” daripada yang kelihatannya; mereka seakan mau berteriak kepadanya, berteriak, *Beri kami makna!* Namun, kelak, ketika dua lelaki tua yang berbisik-bisik menyeberangi lantai itu, lalu berhenti untuk berlutut di depan mihrab, Galip tidak lagi mendengar teriakan mereka.

Mungkin itu sebabnya, ketika memanjat *minaret*, Galip tidak punya antisipasi apa pun. Saat arsitek itu memberi tahu bahwa Belkis Hanum sudah mulai naik tanpa dia, Galip bergegas menaiki tangga, tetapi tak lama kemudian dia bisa merasa jantungnya berdegup dalam pelipisnya maka dia berhenti untuk istirahat. Kakinya mulai sakit, juga pinggulnya, maka dia duduk. Dia akan duduk di atas setiap anak tangga, memandang bola lampu yang telanjang itu, dan maju ke anak tangga berikutnya. Waktu mendengar langkah kaki seorang perempuan di atasnya, dia naik lagi cepat-cepat, tetapi dia baru bisa mengejar Belkis setelah melangkah keluar ke atas balkon. Lama mereka berdiri di sana dalam diam, sambil menatap ke kota yang gelap di bawah, lampu-lampunya yang suram berkelap-kelip, bayang-bayangnya gemetar bersama salju.

Meskipun langit perlahan-lahan menjadi terang, kota itu masih dalam bayang-bayang, lebih seperti itu, pikir Galip, ketimbang sisi gelap rembulan; malam sama sekali belum berakhir. Kelak, ketika dia berdiri di sana sambil menggigil, terasa olehnya bahwa masjid dan gubuk beton di bawahnya dan bahkan asap yang muncul dari cerobong asap mereka diterangi dari bagian dalam. Dia hampir bisa percaya bahwa dia sedang memandang permukaan suatu planet yang belum lagi menemukan bentuk akhirnya.

Kubah-kubah di kota itu dan bentangan luas beton, batu, ubin, kayu, dan *Plexiglas* lepas-lepas, dan dalam retakan itu kau hanya bisa melihat cahaya cair dunia bawah—tetapi tidak lama. Kota itu mulai menjadi sketsa yang terperinci; di antara dinding-dinding, cerobong asap, dan puncak atap mereka sekarang bisa melihat papan reklame mengiklankan bank dan rokok, dan ketika huruf-huruf mereka yang besar sekali muncul dari kabut, suara nyaring imam itu pecah melalui pengeras suara persis di sebelah mereka.

Waktu menurun anak tangga, Belkıs menanyakan tentang Rüya. Galip mengatakan bahwa istrinya menunggu di rumah; hari ini dia membawakannya tiga novel detektif baru: Rüya suka tidur sampai larut malam membaca novel detektif.

Kali berikutnya Belkıs menanyakan Rüya, mereka sudah kembali dalam mobil Murat milik Belkıs; mereka sudah menurunkan si arsitek di Cihangir Avenue—yang selalu sepi—dan mereka berangkat menuju Taksim. Galip menjelaskan bahwa Rüya tidak bekerja; dia menghabiskan hari-harinya dengan membaca novel detektif, dan adakalanya juga dia menerjemahkan buku-buku itu. Ketika mereka mengelilingi Taksim Square, Belkıs menanyakan bagaimana Rüya mengerjakan terjemahannya, dan Galip menceritakan bahwa dia melakukannya dengan amat perlahan; setiap pagi, Galip akan pergi ke

kantor, dan Rüya akan membersihkan sarapan mereka dari meja dan mulai bekerja, tetapi karena tidak pernah sekali pun melihat Rüya bekerja di meja itu, dia pun tidak bisa membayangkannya. Kala menanggapi pertanyaan lain, Galip, sekarang begitu samar-samar seakan sedang berjalan dalam tidurnya, menjelaskan bahwa pada beberapa pagi, dia meninggalkan rumah, sementara Rüya masih tidur. Katanya, mereka pergi ke rumah bibi mereka untuk makan malam seminggu sekali, dan kadang mereka pergi ke Palace Theater pada malam hari.

“Aku tahu,” kata Belkıs. “Aku melihatmu di sana. Sedang memandangi poster-poster di lobi, menaiki tangga ke balkon bersama orang banyak, selalu menggandeng lengan istrimu dengan lembut—aku bisa melihat kalian bahagia dengan kehidupan kalian—tapi, ketika istrimu memandang ke tengah orang banyak, ketika dia memandangi poster-poster itu, dia mulai mencari-cari sebuah wajah yang mungkin membukakan sebuah pintu ke dunia lain. Bahkan, dari kejauhan, aku berani mengatakan bahwa dia bisa membaca makna rahasia dalam wajah.”

Galip diam saja.

“Selama istirahat lima menit, kau melakukan apa yang akan dilakukan setiap suami bahagia yang sopan. Kau memutuskan untuk membeli sebatang cokelat isi kelapa, atau sebuah es krim Penguin, hanya untuk menyenangkan istrimu; jadi kau melambaikan tangan kepada penjaja makanan, yang berdiri di bawah rumah lampu yang redup di lorong, mengetukkan sebuah koin di sisi bawah nampan kayunya, dan kau rogoh sakumu untuk mencari uang receh, sementara istrimu menatap sedih pada layar, dan menurutku kelihatannya bahkan ketika dia sedang menonton iklan untuk penyedot debu dan pemeras jeruk, dia masih mencari petunjuk, menunggu sinyal ajaib untuk

mendorongnya ke negeri lain.”

Galip masih tetap diam.

“Tepat sebelum tengah malam, ketika semua pasangan lain meninggalkan gedung bioskop sembari bergandengan tangan dan mendekap ke dalam mantel satu sama lain, aku melihat kalian berdua berjalan pulang, bergandengan tangan, dan menatap langsung ke depan kalian.”

“Jadi, semua yang kau ceritakan kepadaku,” tukas Galip, “adalah bahwa kau pernah melihat kami menonton bioskop.”

“Tidak hanya sekali. Aku dua belas kali melihatmu di bioskop, dan tentunya sudah melihatmu lebih dari enam puluh kali di jalan, dan tiga kali di restoran, dan enam kali di toko. Kalau aku pulang, aku melakukan persis apa yang kulakukan ketika kita masih kecil: aku akan berpura-pura bahwa yang ada di sisimu bukan Rüya, melainkan aku.”

Diam lagi.

“Di sekolah menengah,” lanjut perempuan itu ketika mobilnya melewati Palace Theater, “selama jam istirahat, Rüya akan menghabiskan waktunya untuk tertawa-tawa dengan anak-anak lelaki yang menggantungkan rantai kunci dari gesper sabuk mereka, yang gagasan tentang bersenang-senang adalah membasahi rambut mereka dan melicinkannya dengan sisir yang mereka simpan dalam saku belakang mereka; sementara Rüya tertawa-tawa mendengarkan cerita mereka, dan kau duduk di mejamu pura-pura membaca buku, aku pun lalu berpura-pura yang kau amati bukan Rüya, melainkan aku.

“Pada pagi pada musim dingin, aku akan melihat gadis bahagia itu di sampingmu, yang bisa menyeberang jalan tanpa memeriksa lalu lintas karena ada kau yang melindunginya, dan aku akan berpura-pura itu aku, bukan Rüya. Kadang-kadang, pada Sabtu malam, aku akan

melihat kalian berjalan ke arah perhentian *dolmuş* di Taksim dengan seorang paman yang membuat kalian tertawa, dan kubayangkan kau akan mengajakku ke Beyoğlu.”

“Berapa lama permainan ini berakhir?” tanya Galip, sementara menghidupkan radio mobil itu.

“Itu bukan suatu permainan,” kata perempuan itu, dan sementara melaju melewati jalan rumah Galip tanpa lebih pelan, dia menambahkan, “aku tidak akan membelok ke jalanmu.”

“Aku kenal lagu ini,” kata Galip, sambil memandang ke belakang jalannya seakan itu sehelai kartu pos dari suatu negeri yang jauh. “Trini Lopez biasa menyanyikannya.”

Tidak ada apa-apa tentang jalan itu atau apartemen itu yang memberi kesan bahwa Rüya sudah pulang ke rumah. Karena ingin membuat tangannya berguna, Galip mulai bermain-main dengan tombol radio. Seorang lelaki dengan suara yang diusahakan ramah menyajikan nasihat tentang pengendalian tikus kepada petani.

“Kau tidak pernah menikah?” tanya Galip ketika mobil itu membelok ke jalan-jalan belakang Nişantaşı.

“Aku janda,” kata Belkıs. “Suamiku meninggal.”

“Aku tidak bisa mengingatmu sama sekali,” kata Galip, dengan satu kekurangajaran yang dia sendiri tidak paham. “Tetapi, ada sesuatu tentangmu yang mengingatkan aku akan seorang teman sekelas lainnya. Seorang gadis Yahudi yang amat pemalu, amat manis: Meri Tavaşi; ayahnya pemilik Vogue Hosiery, dan setiap tahun baru akan selalu ada beberapa anak lelaki, dan bahkan beberapa orang guru, yang minta dia membawa kalender Vogue terbaru, yang bergambar perempuan mengenakan stoking Vogue, dan dia melakukan seperti yang mereka minta meskipun itu membuatnya amat sangat malu.”

“Waktu Nihat dan aku pertama menikah, kami amat bahagia,” kata

perempuan itu, setelah diam sejenak. “Dia begitu halus, begitu pendiam, dan dia banyak sekali merokok. Dia menghabiskan hari Minggu untuk membaca koran dan mendengarkan pertandingan sepak bola di radio; seseorang sudah memberinya sebuah *flute* dan dia akan latihan itu juga. Nihat minum amat sedikit, tapi dia sama sedihnya seperti pemabuk paling sedih yang pernah kau temui. Waktu mulai mengeluh tentang sakit kepala, kedengarannya dia hampir malu.

“Akan tetapi, sepanjang waktu, dengan sabar dia menumbuhkan sebuah tumor besar sekali di belakang otaknya. Kau tahu anak-anak yang tidak mau menunjukkan kepadamu apa yang mereka sembunyikan dalam telapak tangan mereka, tidak peduli betapa keras kau mencoba; ya, itulah caranya dia menyembunyikan tumor yang selama ini dia besarkan dengan begitu membandel dalam otaknya; dan kau tahu bagaimana anak-anak kecil kadang akan tersenyum, persis seperti akhirnya mereka membuka telapak tangannya yang menyembunyikan manik-manik? Begitulah, dia memberiku senyum bahagia yang sama ketika mereka mendorongnya ke dalam kamar operasi, tempat dia meninggal tanpa mengucapkan sepatah kata pun.”

Sembari memarkir mobilnya di suatu jalan dekat rumah Bibi Hâle yang tidak terlalu sering dikunjungi Galip, Belkıs membawa Galip ke sebuah gedung apartemen yang herannya—dari depan, paling tidak—mengandung kesamaan dengan Apartemen City-of-Hearts.

“Aku tahu kematiannya adalah semacam balas dendam,” kata perempuan itu, ketika mereka melangkah memasuki lift tua. “Jika aku adalah tiruan Rüya, dia harus menjadi tiruanmu. Dia tahu ini—karena ada beberapa malam ketika minum *cognac* membuat diriku lebih baik, aku tidak bisa menghentikan diriku sendiri bicara lama sekali tentang kau dan Rüya.”

Suasana sunyi lagi tatkala mereka memasuki apartemen Belkıs,

yang perabotannya hampir sama dengan apartemennya; ketika duduk, dia menoleh kepada Belkis dengan suara minta maaf dan cemas, “Nihat juga di kelas kita, kan?”

“Apa kau kira dia serupa denganmu?”

Galip menggali ingatannya menemukan wajah-wajah, dan beberapa akhirnya muncul: Galip dan Nihat sedang berdiri dengan surat dari orangtua mereka untuk tidak mengikuti kelas senam, sementara guru mencela mereka lamban; Galip dan Nihat, minum air dari keran dalam toilet anak lelaki, yang baunya seperti mayat; dia mengingat Nihat sebagai seorang yang gemuk, kikuk, serius, lambat, dan tidak terlalu cemerlang. Tidak peduli betapa keras berusaha, dia tidak bisa ingat banyak tentang kembarannya itu dan tidak bisa merasakan kedekatan. “Ya,” kata Galip. “Kukira Nihat memang kelihatan agak sepertiku.”

“Dia sama sekali tidak kelihatan seperti kau,” kata Belkis. Matanya menyala membahayakan, persis seperti saat Galip kali pertama memperhatikan dia. “Aku tahu dia tidak pernah bisa. Tetapi, kita sekelas. Aku bisa membuatnya memandangi ku dengan cara yang sama kau memandang Rüya. Selama istirahat makan siang, waktu Rüya dan aku merokok dengan anak-anak lelaki di Suti, warung puding itu, aku akan melihat Nihat lewat di trotoar, sambil melirik gelisah pada kelompok yang bergembira di dalam, karena tahu bahwa aku ada di tengah-tengah mereka. Pada malam musim gugur menyedihkan itu, ketika matahari terbenam begitu awal, dan cabang-cabang pohon kelihatan begitu kosong dalam cahaya tajam apartemen itu, aku tahu dia akan memandang mereka persis seperti yang kau lakukan, tapi memikirkan aku, bukan Rüya.”

Waktu mereka duduk untuk menyantap sarapan, sinar matahari masuk lewat tirai. “Aku tahu betapa berat bagi seseorang untuk

menjadi dirinya sendiri,” kata Belkis, sambil mengubah topik pembicaraan itu seperti orang yang bisa melakukannya karena tahu orang yang lain itu terobsesi dengan cerita yang sama. “Tapi, aku baru tahu ini setelah berumur 30 tahun. Sebelum itu, kupikir itu hanya sekadar masalah ingin menjadi seseorang yang lain, sebagai kecemburuan biasa.

“Pada malam hari, kalau aku berbaring di ranjangku seraya menatap bayang-bayang pada langit-langit rumah, aku begitu rindu untuk menjadi orang yang lain itu, kupikir aku bisa menyelip keluar dari kulitku sendiri semudah mengenakan sarung tangan; berahiku begitu kuat sampai kukira aku akan merasa tenang di dalam kulit orang lain ini, dan bisa memulai suatu kehidupan baru. Kadang-kadang, aku akan duduk dalam sebuah bioskop, atau berdiri dalam satu toko yang ramai, sambil mengamati orang-orang langsung melihat menembusku karena mereka begitu asyik dalam dunia mereka sendiri, dan kerinduanku untuk menjadi orang ini, untuk menjalani kehidupannya menjadi begitu kuat, dan rasa pedih yang kurasakan begitu meluap sampai air mata akan menetes dari mataku.”

Perempuan itu mengambil seiris tipis roti dan mengusap permukaannya yang keropos itu seakan mengolesinya dengan mentega.

“Bahkan, selama bertahun-tahun ini, aku masih tidak paham mengapa ada orang yang ingin menjalani kehidupan seseorang yang lain dan bukan hidupnya sendiri,” dia melanjutkan. “Aku bahkan tidak bisa menjelaskan mengapa kehidupan Rüya yang kuinginkan, dan bukan kehidupan orang lain. Yang bisa kukatakan adalah bahwa selama bertahun-tahun aku melihatnya sebagai satu penyakit, satu penyakit yang harus kusembunyikan dari dunia. Aku malu akan jiwa yang tertular penyakit ini, persis seperti aku malu akan tubuh terkutuk

yang menyangganya. Hidupku bukan kehidupan nyata, tetapi satu tiruan, dan seperti semua tiruan kupikir diriku sendiri seorang makhluk memelas dan malang, ditakdirkan untuk dilupakan.

“Pada hari-hari itu, kukira satu-satunya jalan untuk melarikan diri dari rasa putus asa itu adalah dengan lebih setia meniru “diriku sendiri yang nyata”. Suatu ketika, aku mempertimbangkan untuk pindah sekolah, pindah ke perkampungan yang baru, mencari teman-teman baru, tapi aku tahu bahwa membuat jarak antara kita justru akan membuatku lebih memikirkanmu. Pada malam-malam musim gugur yang penuh badai, aku akan duduk diam saja di kursiku, sambil mengamati tetesan hujan di jendela, selama berjam-jam; aku akan memikirkan kalian: Rüya dan Galip. Aku akan pergi menurut petunjuk apa saja yang kumiliki dan membayangkan apa yang sedang dilakukan Rüya dan Galip saat itu; dan jika aku, setelah satu atau dua jam berhasil meyakinkan diriku sendiri bahwa yang duduk di kursi dalam ruangan gelap itu adalah Rüya, pikiran menakutkan itu akan memberiku kenikmatan luar biasa.”

Karena dia terus masuk-keluar dapur membawa teh dan roti seraya bicara, tersenyum dengan santai seakan sedang menceritakan suatu kisah menyenangkan tentang seorang kenalan jauh, Galip tidak terlalu terganggu oleh apa yang dikatakan Belkis.

“Aku terus mengidap penyakit ini sampai suamiku meninggal. Aku masih mengidapnya meskipun sudah tidak menganggapnya suatu penyakit; setelah suamiku meninggal, ketika aku sendirian dengan rasa bersalahku, akhirnya aku menerima bahwa tak seorang pun dalam dunia ini bisa pernah berharap menjadi dirinya sendiri. Penyesalan melimpah yang kurasakan hanyalah variasi lain dari penyakit yang sama, dan begitu pula gairahku yang baru: untuk menghidupkan kembali kehidupan yang sudah kubagi bersama Nihat,

menghidupkannya secara persis, tapi sekarang aku sebagai diriku sendiri. Suatu tengah malam yang gelap, ketika aku mengingatkan diriku sendiri bahwa penyesalan bisa menghancurkan apa yang sudah ditinggalkan oleh waktu kepadaku, aku mendapat pikiran mengerikan: aku belum menjadi diriku sendiri selama paruh pertama hidupku karena aku ingin menjadi orang lain, dan sekarang aku akan menghabiskan paruh kedua hidupku menjadi seseorang lain yang menyesali semua tahun-tahun yang sudah dia jalani tidak sebagai dirinya sendiri.

“Aku tidak tahan untuk tak tertawa, dan ketika aku tertawa, teror dan kesedihan yang kukira sudah menjadi masa lalu dan masa depanku menjadi satu takdir yang kubagi dengan semua orang, dan satu takdir yang tidak perlu kutinggali. Karena sekarang aku tahu di luar bayang-bayang keraguan bahwa tak seorang pun dari kita bisa pernah berharap menjadi diri kita sendiri: bahwa lelaki tua gelisah yang berdiri dalam antrian panjang itu, menunggu bus—dia pun punya hantu-hantu yang hidup di dalam dirinya, hantu yang pernah dia rindukan untuk menjadi orang-orang ‘nyata’ itu.

“Ibu berpipi merah jambu yang sudah mengajak anak-anaknya ke taman pada suatu pagi pada musim dingin untuk berjemur dalam sedikit sinar matahari—dia juga sudah mengorbankan dirinya sendiri, dia juga satu salinan dari seorang ibu yang lain. Lelaki melankolis yang berusaha keluar dari bioskop, orang-orang malang yang kulihat berkeliaran sepanjang jalan yang penuh sesak atau bergerak-gerak dalam kedai kopi yang berisik—mereka pun siang dan malam dihantui oleh hantu dari ‘diri sesungguhnya’ yang ingin sekali mereka wujudkan.”

Mereka masih duduk-duduk di meja sarapan sambil mengisap rokok. Ruangan itu hangat, dan ketika perempuan itu bicara, Galip

merasakan gelombang kantuk bergulung di atasnya dengan janji-janji yang polos: santai saja, kata mereka, ini hanya suatu mimpi. Waktu dia bertanya apa dia boleh berbaring di atas dipan di sebelah radiator untuk tidur sebentar, Belkis mulai bercerita tentang Pangeran Mahkota; cerita itu, katanya, berkaitan dengan “segala sesuatu yang tengah kita bicarakan”.

Ya, pada suatu hari, hiduplah seorang pangeran yang menemukan bahwa ada satu pertanyaan dalam hidup yang lebih penting ketimbang apa pun lainnya: menjadi atau tidak menjadi diri sendiri—tetapi, sebelum Galip bisa membayangkan cerita itu, rasanya dirinya sendiri mulai berubah menjadi seseorang yang lain, dan kemudian menjadi seseorang lain lagi yang jatuh tertidur.

1 Sejenis topi yang halus dengan tepi yang dapat digerakkan.—peny.

2 Hidangan dengan nasi yang dimasak dengan mencampur garam, cabai, dan rempah untuk memperlezat rasanya. Biasanya warnanya cokelat karena dicampur dengan bawang.—peny.

3 Makanan yang terbuat dari gula atau madu dan daging buah *almond*, kemudian dicampur dengan minyak atau ekstrak *almond*. Terkadang makanan ini berbentuk aneka binatang.—peny.

Bab 18

Lorong Udara Gelap

“Aspek dari rumah besar yang dimuliakan selalu memengaruhiku bagaikan raut muka seorang manusia.”

—Nathaniel Hawthorne, *The House of the Seven Gables*

Suatu petang bertahun-tahun kemudian, aku pergi menengok bangunan itu. Ini bukan untuk mengatakan bahwa buat sementara aku mau menghindari jalan itu, karena tentu saja dalam banyak kesempatan aku akan berjalan sepanjang trotoar ini—siang hari ketika mencari jalan melawan gelombang siswa sekolah menengah yang mengenakan jaket seenaknya dan dasi longgar, sambil mengayunkan tas-tas besar; pada malam hari untuk membaur dengan orang-orang yang bergegas pulang ke rumah dari tempat kerja dan perempuan yang dengan angkuh berjalan pulang dari pesta minum teh—tetapi, tidak pernah sebelumnya aku berjalan kembali hanya untuk memandangi bangunan yang pernah amat berarti bagiku itu.

Waktu itu musim dingin dan sore sudah hampir berakhir. Langit semakin gelap dan jelaga dari cerobong asap bergantung begitu tebal di atas gang sempit itu sehingga rasanya hari sudah malam. Aku bisa melihat cahaya dalam hanya dua apartemen; sinar redup dan lesu yang datang lewat jendela, mereka berkata kepadaku bahwa itu bukan rumah, melainkan kantor, penuh dengan kepala-kepala menunduk bekerja lembur. Tak ada tanda kehidupan lain dari bagian depan bangunan itu; lantai-lantai lainnya gelap gulita. Tirai-tirai ditutup pada semua jendela, dan mereka semua menatapku di bawah, sama

kosong dan menakutkan bak mata orang buta. Betapa dingin bangunan itu kelihatannya, betapa sedih dan hambar! Betapa berat membayangkan bahwa bangunan yang sama ini pernah berdengung dengan keramaian dan hiruk pikuk sebuah keluarga besar yang tidak bahagia.

Ini hampir seakan bangunan itu tengah dihukum karena dosa masa mudanya, dan aku senang menyaksikan kehancurannya. Aku tahu ini begitu hanya karena aku belum pernah bisa menikmati bagian yang adil dari kesenangannya yang penuh dosa—jadi, melihat bangunan itu mulai rusak adalah merasakan balas dendam—tetapi, aku punya sesuatu yang lain dalam pikiranku saat itu: apa yang terjadi dengan rahasia di dalam lubang yang kelak jadi celah itu? Saat berubah menjadi celah itu, apa yang terjadi dengan lubang itu dan segala sesuatu di dalamnya?

Aku berpikir kembali pada lubang yang dahulu pernah ada di sebelah bangunan itu, satu lubang tanpa dasar yang membuatku merinding pada malam hari—dan bukan hanya aku, melainkan setiap anak lelaki dan perempuan dalam bangunan itu, dan orang dewasa juga. Lubang itu punya bagian-bagian mistis, penuh dengan kelelawar, tikus, kalajengking, dan ular berbisa. Itu adalah, aku yakin, lubang yang sama yang digambarkan oleh Syekh Galip dalam *Love and Beauty* dan Rumi dalam *Matsnawi*. Turunkan sebuah ember ke dalamnya, dan akan ada sesuatu yang memotong talinya; mereka bilang ada seorang raksasa mengintai di kedalaman paling gelap, seorang raksasa hitam sebesar gedung kami. *Jangan pernah berada di dekat-dekat situ, Anak-anak!* Itu kata mereka. Pernah mereka mengikat sebuah tali pada sabuk pesuruh itu dan menurunkannya ke dalam lubang itu; ketika muncul dari kekosongan gelap dan abadi, paru-parunya berkerak selamanya dan matanya

berkaca-kaca.

Aku sudah tahu bahwa penyihir gurun berbisa yang menjaga sumur itu kadang bisa mengambil bentuk istri portir yang berwajah bagai rembulan itu dan bahwa rahasia sumur itu dikubur dalam kenangan setiap orang yang tinggal di apartemen itu. Itu menghantui kami semua, melemparkan bayang-bayang di atas hidup kami seperti satu dosa rahasia yang tak bisa bersembunyi selamanya pada masa lalu. Jadi—persis seperti binatang yang melemparkan kotoran atas apa saja yang membuat mereka malu—akhirnya diputuskan bahwa sudah tiba waktunya untuk membenamkan sumur itu dan makhluk-makhluk yang beterbangan di dalamnya.

Suatu malam, ketika aku terbangun dari sebuah mimpi buruk bersimbah warna malam, kepalaku dikelilingi wajah-wajah yang tidak bisa kubaca, aku melihat bahwa lubang itu sudah ditutup. Namun, mimpi burukku belum lagi berakhir; teror itu baru saja mulai karena lubang itu sudah berputar pada sumbunya untuk naik tinggi ke langit. Bagaimana menggambarkan lorong menakutkan yang membawa misteri dan kematian pada jendela-jendela kami itu? Ada yang menyebutnya celah. Lainnya menyebut itu terowongan udara gelap

Tentu saja, ada yang bersikeras agar ruang-ruang baru itu dibiarkan terang, bukan gelap, meskipun kebanyakan dari kami membencinya; demikianlah istilah kami untuk merendahkan. Ketika rumah apartemen itu kali pertama dibangun, ada ruangan kosong di kedua sisi, dan gedung itu sendiri justru menyerupai tumpukan beton jelek yang tak lama kemudian membatasi jalan itu seperti sebuah dinding kotor.

Pada hari-hari pertama, kau bisa melongok dari setiap jendela dapur dan melihat masjid, jalur trem, sekolah menengah perempuan,

dan toko Alâaddin; pemandangan itu sama dari koridor sempit panjang yang membujur sepanjang setiap apartemen dan dari ruangan kosong yang kami pakai untuk menyimpan perabot, pembantu, bayi, papan setrika, bibi buyut, dan kerabat miskin. Namun, lantas tanah kosong di sebelah dijual kepada seorang pembangun, dan tak lama kemudian ada sebuah rumah apartemen besar sekali berdiri di antara kami dan dunia itu sehingga tidak ada yang bisa direnungkan, kecuali sederet jendela baru pada jarak tiga yard. Beginilah celah ke dalam sumur itu terbentuk, suatu ruang mati gelap dikelilingi tembok beton yang hitam dan kotor, di antara jendela-jendela yang memantulkan jendela-jendela lain ke dalam keabadian, apa lagi lantai-lantai bawah.

Tak lama kemudian burung merpati menyatakan tempat ini milik mereka; kesuraman itu sekarang punya bau khusus. Burung-burung merpati itu bertengger dengan anak-anak mereka yang terus-menerus berlipat jumlahnya di atas langkan beton, di atas kosen jendela yang lama-kelamaan patah, dan pada siku talang air yang mampat oleh kotoran mereka. Dari waktu ke waktu kawanan burung camar yang tak sopan bergabung dengan mereka, pertanda tidak hanya malapetaka meteorologis, tetapi kejahatan segala macam, dan kemudian ada burung gagak hitam yang tersesat dalam kematian malam yang melemparkan diri mereka sendiri pada jendela-jendela buta dari lubang tanpa dasar itu

Ada sebuah pintu besi rendah menuju pondok portir yang pengap dan langit-langitnya rendah; seorang calon biarawan akan salah mengira itu pintu masuk sel penjara (engselnya yang berderit mengingatkan pada sebuah penjara bawah tanah); mereka yang berkeliaran di situ dengan kepala tertunduk, ketika mengamati bayangan menganga di lantai, akan melihat tikus bersayap menggigiti

mayat-mayat yang berserakan di sana.

Ada berbagai macam kotoran di lorong-lorong bawah tanah ini, benda-benda begitu menjijikkan yang menyerukan teriakan dengan kata-kata mereka sendiri: cangkang telur merpati yang dicuri tikus yang menggunakan lubang talang untuk menembus lantai lebih atas, garpu dan pisau malang yang diguncang sisa minyak di lipatan taplak meja motif bunga, kaus kaki tanpa pasangan yang jatuh dari lipatan seprai yang tak rapi, kain lap, puntung rokok, pecahan kaca dari jendela rusak, bola lampu pecah, serpihan cermin, pegas kasur berkarat, torso boneka bayi merah jambu tanpa tangan yang matanya berbulu mata panjang itu terus-menerus membuka dan menutup dengan kebandelan sia-sia, bola kempes, celana dalam anak yang kotor, sisa sobekan majalah, koran-koran meragukan, dan foto-foto yang terlalu mengerikan untuk direnungkan

Dari waktu ke waktu portir itu akan memunguti salah satu benda itu —dan berjalan dari lantai ke lantai, seraya membawa tempat kotoran itu jauh di depannya, seperti seorang polisi yang baru saja menangkap seorang penjahat, tetapi tak ada penghuni yang pernah benar-benar mengakui benda-benda meragukan yang dia seret dari lumpur dunia bawah itu: “Itu bukan milik kami,” kata mereka. “Itu jatuh ke bawah *sana*, ya, kan?”

Mereka mengucapkan kata “sana” itu seolah ketakutan sampai putus asa ingin melarikan diri dan melupakan selamanya, bahkan ketika mereka menyerahkan diri pada cengkeraman abadinya; mereka bicara tentang lorong udara itu bak orang yang bicara tentang suatu penyakit menular dan buruk; ruang kosong itu adalah suatu limbah yang ke dalamnya mereka juga bisa jatuh jika tidak berhati-hati dalam melangkah; itu adalah wadah kejahatan, yang diselundupkan oleh tangan-tangan licik tak dikenal ke dalam jiwa dari kehidupan

mereka.

Mikroba-mikroba yang mereka sebutkan dalam koran itu—tak seorang pun meragukan bahwa di sinilah tempat inkubasi mereka; inilah mengapa anak mereka selalu sakit dan mengapa sejak usia muda itu sudah dibayangi oleh hantu dan isyarat kematian. Itu juga tempat berbiak karena baunya yang aneh kadang menyelimuti bangunan itu seperti satu lingkaran ketakutan; tidak diragukan lagi kesia-siaan dan kemalangan kami berasal dari sumber yang sama. Banyak kemalangan telah menimpa kami setelah celah itu muncul dari kedalaman lebih bawah untuk mempergelap hidup kami—utang, perceraian, dan kebangkrutan, kecemburuan, inses, dan kematian—dan meskipun kami mencampur aduk halaman-halaman dari sejarah keluarga kami, seraya mendorong mereka ke ceruk ingatan yang paling gelap, awan asap biru hitam berpusar melewati jendela kami selalu ada di sana untuk mengingatkan kami.

Akan tetapi, syukur alhamdulillah, selalu ada seseorang yang bersedia mengobrak-abrik seluruh halaman terlarang dari masa lalu untuk mencari harta, dan begitu pula di gang panjang (tetap gelap untuk menghemat listrik) ketika anak-anak (ah, anak-anak!) menggeliat-geliut di antara tirai yang ditarik kencang dan menekankan kening mereka yang kecil pada jendela untuk menatap ke dalam lorong gelap itu; pada hari-hari ketika seluruh keluarga diundang ke apartemen Kakek, gadis pembantu itu akan berteriak ke dalam celah tersebut untuk memberi tahu orang-orang di lantai bawah (dan para tetangga) tahu bahwa makanan sudah siap di meja; pada kesempatan ketika mereka tidak berpikir untuk tak mengundang ibu yang sudah dibuang ke loteng bersama putranya, gadis pelayan itu akan membuka jendela dapurnya untuk mengetahui apa yang mereka makan dan cerita apa yang mereka tetaskan di sekitar meja itu; seorang bisu tuli

akan melewati malam panjang berdiri di jendela itu, menatap keluar ke dalam lubang hitam tersebut, baru berhenti manakala ketahuan berdiri di sana oleh ibunya yang sudah tua itu dan menyuruhnya tidur; pada hari hujan, gadis pelayan itu akan berdiri di jendela dan melamun ketika memperhatikan air tumpah melewatinya; demikian pula pemuda berjaya yang kelak kembali ke gedung itu ketika keluarga tersebut terhuyung-huyung semakin hancur ke dalam ketiadaan.

Mari kita menginventarisasikan dengan cepat harta yang mereka temukan di sana; gambar-gambar kabur para gadis dan perempuan yang tak terdengar lagi di jendela dapur yang membeku; sebuah ruangan redup yang didiami oleh bayang-bayang hantu sebuah punggung yang naik-turun dalam doa; sehelai koran di atas selimut di atas ranjang, dan, di sebelahnya, kaki seorang perempuan tua (jika kau menunggu cukup lama, kau akan melihat sebuah tangan terulur untuk membalik halaman-halaman dan kemudian perlahan-lahan menggaruk kaki itu); menekan pada daun jendela yang dingin, kening seorang pemuda yang tak mau membiarkan keluarganya menutupi kebenaran itu, yang suatu hari telah memutuskan untuk kembali dalam kemenangan untuk membongkar misteri dari sumur tanpa dasar itu. (Dari waktu ke waktu, pemuda yang sama ini akan memandang ke dalam jendela di seberang dan melihat pantulan menakjubkan dari ibu tirinya yang cantik, tenggelam dalam lamunan, persis seperti dia sendiri.)

Jangan lupa kepala dan dada burung-burung merpati yang bersarang dalam kegelapan itu, atau bayang-bayang biru tua, tirai-tirai yang berkedut, lampu-lampu yang padam hanya untuk segera menyala lagi, garis-garis oranye pada jendela kamar-kamar tempat api masih menyala, dan kenangan bersalah menyedihkan yang

ditunjukkan oleh garis-garis ini: betapa pendek kehidupan kita, betapa sedikit yang kita lihat; betapa sedikit yang kita ketahui; jadi paling tidak, marilah kita bermimpi. Pembaca budiman, selamat hari Minggu yang bahagia.

pustaka-indo.blogspot.com

Bab 19

Tanda-Tanda Sebuah Kota

“Apa aku orang yang sama pada saat bangun pagi ini? Aku hampir berpikir, aku bisa mengingat rasa menjadi sedikit berbeda. Tetapi, jika aku tidak sama, pertanyaan selanjutnya adalah, Siapa sih, aku ini?”

—Lewis Carroll, *Alice in Wonderland*

Galip bangun untuk menemukan satu figur yang tak akrab berdiri di atasnya. Belkís sudah ganti baju dan sekarang mengenakan sebuah gaun warna *tar* yang membuatnya tahu bahwa dia berada di rumah asing dengan seorang perempuan asing. Wajah dan rambut Belkís juga sudah berubah. Dia sudah menyisir rambutnya ke belakang dengan gaya Ava Gardner dalam *SS Days at Peking* dan mengolesi bibirnya dengan lipstik berwarna merah *supertecnirama* yang sama. Ketika menatap ke dalam wajah Belkís yang baru, Galip menyadari bahwa orang-orang sudah melakukan permainan dengannya untuk beberapa waktu.

Beberapa menit kemudian, Galip pergi ke lemari pakaian tempat perempuan itu menggantung mantelnya dengan rapi; setelah mengambil koran dari sakunya, menggelarnya di atas meja sarapan yang sekarang sudah bersih dan rapi. Tatkala membaca lagi kolom Celâl, catatan yang sudah dia buat dalam margin dan kata-kata serta suku kata yang sudah dia garis bawah dalam teks itu sudah tidak ada artinya buat dia. Dia bisa langsung melihat bahwa kata-kata yang sudah dia tandai bukanlah petunjuk pada misteri itu, sebanyak itu

sampai sepintas lalu dia bertanya-tanya dalam hati apa misteri itu memang ada; kata-kata itu seakan menandakan diri mereka sendiri dan, dalam pada itu, sesuatu yang lain.

Setiap kalimat dalam kisah yang diceritakan Celâl dalam kolom Minggu-nya—tentang suatu penemuan menakjubkan yang sekarang tidak bisa dia umumkan pada dunia karena ingatannya sudah hilang, seakan datang dari kisah lain tentang suatu tragedi manusia lain yang diketahui dan dipahami semua orang lain di dunia ini. Itu begitu jelas dan nyata sehingga tak perlu disarikan dengan huruf, suku kata, dan kata tertentu untuk mengatur semua itu dalam urutan lain. Untuk mengambil makna “rahasia” tersembunyi itu, yang harus dia lakukan hanyalah berpegang pada keyakinan itu sementara membaca kolom tersebut.

Ketika matanya melakukan perjalanan dari kata ke kata, dia mengatakan kepada dirinya sendiri bahwa, meskipun objek pertamanya adalah menemukan tempat persembunyian Celâl dan Rüya (dan juga membuat penalaran dari itu), kalimat-kalimat itu juga bisa mengungkapkan kepadanya semua rahasia kota itu, semua rahasia kehidupan itu sendiri, tetapi manakala dia melirik ke atas dari halaman itu untuk melihat wajah baru Belkıs, niat baiknya hilang. Agar bisa mengendalikan dirinya sendiri, dia berusaha menjaga matanya tetap pada halaman itu, sambil membaca kolom itu berkali-kali, tetapi tetap tidak mampu menarik makna yang selama ini dia sudah yakin begitu mudah ditemukan.

Dia merasa bahagia, nyaris mendapatkan wahyu—rahasia kehidupan, makna dunia ini, berkilauan persis di luar jangkauannya—tetapi, ketika berusaha menyusun rahasia itu ke dalam kata-kata, yang bisa dia lihat hanyalah wajah perempuan yang sedang duduk di sudut mengawasinya. Setelah berusaha keras selama beberapa waktu, dia

memutuskan bahwa iman dan intuisi tidak membawanya ke mana-mana; harapannya satu-satunya adalah menggunakan pikirannya, dan dengan tujuan ini dia mulai membuat catatan baru dalam margin dan menggarisbawahi kata dan suku kata baru. Dia amat asyik berpikir ketika Belkıs mendekati meja itu.

“Itu kolom Celâl Salik,” katanya. “Aku tahu itu pamanmu. Tahukah kau bahwa aku amat ketakutan ketika melihat maneken Celâl dalam lorong bawah tanah itu.”

“Aku juga,” kata Galip. “Tapi, dia bukan pamanku, dia putra pamanku.”

“Itu karena maneken itu mirip sekali dengan dia,” kata Belkıs. “Waktu aku keluyuran di sekitar Nişantaşı dengan harapan bertemu dengan kau dan Rüya, kadang aku justru bertemu dengannya, mengenakan setelan yang persis sama.”

“Ya, itu adalah jas hujan yang dia kenakan masa itu,” kata Galip. “Dia sering sekali memakainya.”

“Dia masih keluyuran di seantero Nişantaşı bagai hantu,” kata Belkıs. “Catatan apa yang kau tulis dalam margin itu?”

“Ini tidak ada hubungannya dengan kolom tersebut,” kata Galip, sambil melipat koran itu. “Itu mengenai seorang penjelajah kutub utara yang hilang. Jadi, seorang penjelajah lain melangkah masuk dan kemudian dia juga lenyap. Misteri sekitar penjelajah kedua memperdalam misteri sekitar penjelajah pertama, yang sekarang tinggal di sebuah kota terlupakan dengan nama alias, tetapi suatu hari dia dibunuh. Pada titik itu, orang terbunuh yang sekarang tinggal dalam sebuah kota terlupakan dengan nama alias itu adalah”

Saat sampai akhir cerita itu, Galip tahu bahwa dia harus langsung kembali ke awal dan menceritakannya lagi. Waktu berbuat begitu, dia berpikir dengan benci tentang orang yang membuatmu menceritakan

kisah yang sama berulang-ulang. Andaikan orang bisa menjadi diri mereka sendiri, demikian rasanya dia ingin berkata. Andaikan saja mereka mau berhenti bercerita! Ketika bercerita untuk kali kedua, dia bangkit dari meja dan memasukkan kembali koran itu ke dalam saku mantel tuanya.

“Kau mau pamit?” tanya Belkıs malu-malu.

“Aku belum selesai cerita,” tukas Galip.

Setelah selesai bercerita, dia memandang Belkıs lagi, dan kelihatannya seakan perempuan itu mengenakan sebuah topeng. Jika dia mengambil topeng itu lewat bibir *supertecnirama*-nya dan melepasnya, dia tidak akan kesulitan membaca wajah di bawahnya, tetapi dia masih tidak bisa membayangkan maksudnya. Ada permainan yang dia lakukan saat masih kecil ketika harus memeras otaknya: Mengapa Kita Ada Di Sini? Dia bisa melanjutkan dengan apa pun lainnya yang sedang dia lakukan, dan tetap menjaga permainan itu terus berlangsung, dan sama seperti sekarang; ketika dia menceritakan lagi kisahnya, pikirannya bisa berkeliaran. Suatu ketika dia bertanya dalam hati apa itu yang telah membuat Celâl begitu menarik bagi perempuan, dia punya bakat mengejar gagasannya sendiri, bahkan kala sedang bercerita, tetapi kemudian Belkıs tak kelihatan seperti macam perempuan yang mau mendengarkan Celâl bercerita; dia kelihatan bagai seseorang yang tidak mampu menyembunyikan makna pada wajahnya.

“Apa Rüya tidak bertanya-tanya di mana kau berada?” tanya Belkıs.

“Sama sekali tidak,” kata Galip. “Dia sudah terbiasa dengan aku pulang kapan saja. Aku bahkan tidak bisa ingat berapa malam yang hilang karena aku mengejar klien. Aku menangani segala macam: aktivis politik yang hilang, penipu yang mengambil pinjaman dengan

nama palsu, penyewa yang lari tanpa membayar uang sewa, orang malang yang menggunakan kartu identitas palsu untuk mengambil istri kedua Kadang-kadang aku tidak muncul ke permukaan sampai pagi.”

“Tetapi, sekarang sudah lewat tengah hari,” kata Belkıs. “Andaikan aku jadi Rüya dan menunggumu di rumah, aku akan ingin kau segera meneleponku.”

“Aku tidak ingin meneleponnya.”

“Andaikan aku orang yang sedang menunggumu, sudah tentu sekarang aku menjatuhkan diri ke tempat tidurku karena cemas,” lanjut Belkıs. “Aku akan mengamati jendela, mendengarkan bunyi telepon. Aku akan mengira bahwa meskipun kau tahu betapa aku cemas dan tak bahagia, kau tetap belum menelepon, dan itu akan membuatku lebih tak bahagia. Ayolah, telepon dia. Katakan kepadanya kau ada di sini; katakan kepadanya kau bersamaku.”

Perempuan itu membawa pesawat telepon tersebut kepada Galip, sambil menggendongnya seperti sebuah mainan, dan Galip menelepon rumah. Tak ada yang menjawab.

“Tak ada orang di rumah.”

“Kalau begitu, di mana dia?” tanya perempuan itu dengan suara yang lebih berkelekar ketimbang ingin tahu.

“Aku tidak tahu,” kata Galip.

Galip mengambil koran itu dari saku mantelnya, mengembalikannya ke atas meja, dan sekali lagi membaca kolom Celâl. Dia membacanya lagi berkali-kali sampai kata-kata itu kehilangan maknanya dan berubah menjadi bentuk-bentuk. Beberapa waktu kemudian, terpikir oleh Galip bahwa seharusnya dia menulis kolom itu sendiri—dia bisa menulis seperti Celâl. Tidak lama setelah pikiran ini datang kepadanya, dia mengambil mantelnya dari

lemari pakaian, dengan hati-hati melipat korannya, menyobek kolom itu dan memasukkannya ke sakunya.

“Kau mau pergi?” kata Belkis. “Jangan pergi.”

Butuh beberapa waktu baginya untuk mencari sebuah taksi, dan ketika menoleh ke jendela untuk kali terakhir memandangi jalan yang akrab ini, dia takut tidak akan pernah mengeluarkan wajah perempuan itu dari pikirannya; dia masih bisa melihatnya, memohonnya untuk tidak pergi; betapa dia ingin bisa mengingat perempuan itu dengan wajah lain, dalam cerita lain! Dia menoleh kepada sopir taksi itu, sebenarnya ingin mengatakan Jalan Anu dan Anu, dan cepat! Bak seorang tokoh dalam novel detektif Rüya; alih-alih dia minta untuk dibawa ke Jembatan Galata.

Tatkala berjalan menyeberangi jembatan itu, seraya menatap kosong ke tengah orang banyak pada hari Minggu, tiba-tiba dia merasa pasti bahwa dia berada di ambang penyelesaian suatu teka-teki yang sudah membuatnya jengkel selama bertahun-tahun, bahkan tanpa dia sadari. Dalam semacam cara mendalam dan seperti mimpi dia juga menyadari bahwa ini adalah suatu ilusi, tetapi dia mampu menahan gagasan kontradiktif dalam pikirannya dengan tenang. Dia melewati para serdadu yang cuti, orang-orang melemparkan tali kail ke dalam laut, keluarga bergegas naik feri.

Meskipun tidak tahu, mereka semua ada dalam misteri yang akan dia selesaikan. Ayah yang bisa dia lihat di depannya—dia berlibur pada Minggu, sambil menggendong bayi dan anaknya yang lebih besar melompat-lompat di sebelahnya dalam sepatu olahraganya yang baru. Perempuan yang bisa dia lihat di atas bus—dia mengenakan jilbab, dan begitu pula putrinya yang duduk di sebelahnya. Pada saat Galip menyelesaikan misteri itu, mereka juga bisa melihat hal yang telah membentuk kehidupan mereka untuk

begitu lama.

Galip masih berada di atas jembatan—di sisi yang menghadap Laut Marmara—waktu dia mulai bergegas menghampiri mereka, hampir menabrak mereka, dan menurutnya itu terlihat seakan makna yang sudah lama sekali memudar dari wajah mereka, tiba-tiba kembali untuk menerangi wajah-wajah itu, meskipun hanya sedetik saja. Mereka kaget—mengapa orang ini bergegas ke arah mereka?—mata mereka bersinar dan membesar, dan ketika Galip memandang ke dalam mata mereka, dia bisa membaca semua rahasia mereka.

Jas dan mantel mereka tua, tua dan memudar. Tak ada di dunia ini yang mengejutkan mereka: segala sesuatunya biasa bak trotoar di bawah kaki mereka, dan toh mereka tidak kerasan di dunia ini. Mereka asyik melamun, dan toh, jika kau memprovokasi mereka sedikit saja, mata mereka bersinar dan topeng mereka jatuh, dan untuk sejenak kau hampir bisa melihatnya: masa lalu itu, jiwa itu, kunci itu. Andaikan saja aku bisa mengagetkan mereka lagi, pikir Galip. Andaikan saja aku bisa bercerita tentang Pangeran Mahkota! Ketika kisah itu kembali ke dalam kepalanya, kelihatannya baru sama sekali; itu seakan dia sudah menghidupkan kisah ini, baru saja mengingatnya.

Hampir setiap orang di atas jembatan itu membawa tas plastik. Kantong-kantong itu menggelembung dengan kantong kertas, dan koran, dan plastik, dan metal. Galip menatap mereka seakan melihat mereka untuk kali pertama, dengan cermat membaca logo mereka. Untuk sejenak baginya seakan *itu semua* adalah kata dan huruf yang akan membawanya ke dunia lain, dunia sejati, dan jantungnya melonjak. Janji cemerlang mereka tidak pernah lebih dari sesaat: seperti wajah-wajah itu, mereka akan berseri, lalu memudar. Namun, Galip tetap melanjutkan membaca itu semua: TOKO PUDING ...

ATAKÖY ... TÜRKSAN ... BUAH KERING ... WAKTU UNTUK ... ISTANA.

Ketika matanya menyala kepada seorang nelayan tua—waktu melihat tidak ada huruf pada tas plastiknya, hanya gambar seekor bangau—terpikir olehnya bahwa dia bisa membaca gambar semudah membaca huruf. Pada sebuah tas dia melihat satu keluarga bahagia—satu keluarga sempurna, dengan seorang ibu, seorang ayah, seorang anak perempuan, dan seorang anak lelaki—tersenyum penuh harapan pada dunia itu; pada yang lain dia bisa melihat dua ikan; dia melihat gambar sepatu, peta Turki, siluet gedung-gedung, bungkus rokok, potongan *baklava*, kucing-kucing hitam, ayam jago, sepatu kuda, menara, dan pepohonan. Semua berisi kunci pada misteri itu, tetapi apa misteri itu?

Pada tas di samping perempuan tua yang menjual makanan burung untuk merpati di depan Masjid Yeni Cami, dia melihat gambar seekor burung hantu. Saat itu dia menyimpulkan bahwa itu gambar burung hantu yang sama yang sudah dia lihat di bagian depan novel detektif Rüya, atau kakaknya yang dengan licik bersembunyi ketika kali pertama Galip merasakan kehadiran tangan tak kelihatan yang dengan diam-diam membawa perintah ke dunia. Nah, itu dia, muslihat tangan lain yang berseru untuk dibukakan, diuraikan, tetapi tak ada yang memperhatikan, tak seorang pun, kecuali dia. Meskipun mereka berada di dalamnya sampai naik ke tenggorokan mereka, terkubur dalam rahasia ini sendiri!

Untuk mempelajari burung hantu itu dengan lebih cermat, Galip membawa secangkir makanan burung dari perempuan tua itu, yang mengingatkannya akan seorang nenek sihir. Dia menyebar biji-bijian itu ke atas tanah, dan tiba-tiba dia berdiri di bawah sebuah payung hitam besar sekali dari sayap merpati. Ya! Dia betul! Burung hantu

pada tas itu sama seperti burung hantu pada novel Rüya!

Dia memperhatikan sepasang orangtua yang bangga, dengan bahagia mengamati putrinya yang muda memberi makan burung merpati itu; betapa mereka membuatnya putus asa. Bagaimana mereka bisa mengabaikan burung hantu ini, kebenaran yang bercahaya ini, tanda-tanda ini? Bagaimana mereka bisa berdiri di sini dan sama sekali tidak melihat apa-apa? Bahkan, tidak tersirat kecurigaan dalam pikiran mereka—bukan satu petunjuk! Mereka terlupakan. Dia membayangkan Rüya sedang menunggunya di rumah, dan bahwa dia adalah pahlawan dari novel detektif di tangannya. Itu adalah antara dia dan tangan itu sekarang, tangan mahakuasa dan tak kelihatan yang telah mengatur dunia ini dan sekarang menunjukkannya ke arah inti misteri itu.

Semua yang dia butuhkan waktu itu adalah melihat pekerja magang berjalan melewati Masjid Süleymaniye sambil membawa gambar masjid itu dalam sebuah bingkai bermanik-manik: jika kata-kata, huruf, dan gambar pada tas plastik merupakan tanda, begitu pula benda-benda yang mereka tandai. Warna norak dalam gambar itu lebih nyata ketimbang masjid itu sendiri. Tangan tak terlihat itu tidak membatasi dirinya sendiri pada kata, wajah, dan gambar, dia bermain dengan segala sesuatu di bawah matahari.

Tak lama setelah muncul pikiran ini, Galip menemukan dirinya sendiri berjalan di tengah jalan-jalan berliku yang dikenal sebagai Zindan Kapi, distrik Dungeon Door—ini juga punya satu makna rahasia, tetapi hanya dia yang bisa melihatnya; dia merasa sabar seperti seseorang yang hampir menyelesaikan sebuah teka-teki silang, dan tahu bahwa kata-kata terakhir itu akan dengan mudah jatuh ke dalam tempatnya.

Dia meneliti warung-warung reyot yang berderet di trotoar yang

berkelok-kelok: gunting kebun yang dia lihat di depannya, obeng-obeng bintang yang mengilap. Tanda-tanda DILARANG PARKIR, kaleng saus tomat, kalender yang kau lihat pada dinding restoran murah, saluran air Byzantium yang dihiasi huruf-huruf Pleksiglas, gembok berat yang bergantung dari daun penutup toko logam itu—semuanya adalah tanda-tanda yang minta dibaca.

Dia bisa, jika mau, membaca mereka seperti membaca wajah. Jadi, catut menunjukkan *kewaspadaan*, sementara zaitun dalam botol kecil itu menandakan *kesabaran*; sopir gembira dalam sebuah iklan ban mobil berdiri untuk *hampir selamanya di sana*; bersama-sama mereka memberitahunya bahwa dia hampir selalu di sana, dan seharusnya waspada dan sabar ketika melanjutkan ke tempat tujuannya. Namun, dia dikelilingi tanda-tanda lain yang tidak mau membocorkan makna mereka: kabel telepon, tanda-tanda lalu lintas, kotak deterjen, sekop tanpa pegangan, satu papan mengiklankan sunat, slogan-slogan politik tak terbaca, penetapan layanan listrik yang bernomor, pecahan es, tanda panah, lalu lintas, lembaran kertas kosong Mungkin jika dia menunggu semua akan jelas, tetapi itu begitu membingungkan, melelehkan, bising. Betapa berbeda dari dunia nyaman dari novel detektif Rüya, di sana para pengarang tidak pernah merepotkan seorang tokoh dengan banyak tanda yang lebih daripada yang dibutuhkannya.

Meskipun begitu, dia dihibur oleh Masjid Ahi Çelebi, karena itu menandai suatu kisah yang bisa dia pahami. Bertahun-tahun sebelumnya, Celâl telah menulis satu mimpi yang di dalamnya dia menemukan dirinya sendiri dalam masjid kecil ini dengan Muhammad dan sejumlah pengikutnya. Kelak dia akan mengunjungi mimpi seorang pembaca di Kasimpaşa yang memberi tahu apa itu artinya: dia akan terus menulis sampai akhir hidupnya. Dia akan

membayangkan begitu banyak hal dalam tulisannya sehingga dia akan berpikir kembali tentang hidupnya sebagai satu perjalanan panjang, bahkan andaikan dia tak pernah meninggalkan rumah. Baru lama setelah itu Galip menyadari bahwa Celâl telah meminjam cerita itu dari penulis perjalanan abad ketujuh belas, Evliya Çelebi.

Saat lewat di depan suatu pasar makanan, Galip berkata dalam hati, *Inilah sebabnya mengapa kali pertama aku membacanya, cerita itu berarti satu hal dan sesuatu yang lain sama sekali ketika aku membacanya untuk kali kedua.* Dia sama sekali tidak ragu bahwa jika membaca untuk kali ketiga dan keempat, kolom Celâl itu akan membukakan arti baru: bahkan jika ya, Galip tetap yakin dia berada di jalan yang benar; itu seperti salah satu teka-teki yang amat dia sukai ketika masih kecil; dia akan memasuki serangkaian pintu, semakin lama semakin dekat pada inti misteri itu. Berdasarkan gagasan ini, Galip mulai menelusuri jalan-jalan kusut di sekitar pasar sayur dan buah ini; dia merindukan satu tempat yang di sana dia bisa duduk dan membaca dengan suntuk setiap kolom yang sudah pernah dibaca Celâl.

Tatkala berjalan keluar dari pasar itu, kepalanya masih berputar karena bau dan kebisingan, dia melihat seorang pedagang rongsokan: di bawah kakinya, di atas sehelai kain besar di suatu tempat luas kosong di trotoar, ada berbagai benda yang segera bisa ditetapkan oleh Galip: dua pipa berbentuk siku, berbagai macam kaset, sepasang sepatu hitam, berbagai macam catut, sebuah landasan lampu, sebuah telepon hitam, dua pegas kasur, sebuah pipa rokok dari mutiara, sebuah jam dinding rusak, setumpuk uang kertas Rusia Putih, keran kuningan, gambar seorang pemburu perempuan Romawi—Dewi Diana?—sebuah bingkai gambar kosong, sebuah radio tua, sepasang kenop pintu, sebuah mangkuk gula.

Galip menamai itu semua, mengucapkan setiap kata dengan hati-hati, dan mempelajarinya dengan cermat. Bukan menurut benda-benda yang menarik hatinya, melainkan menurut urutan penataannya. Di atas kain itu tidak ada yang istimewa—penjual barang rongsokan di seluruh kota menjual benda-benda yang sama—tetapi orang tua ini telah mengatur barang-barangnya dalam sebuah pola yang mengingatkan sebuah gambar kotak-kotak. Empat kolom sempurna, empat baris sempurna; ini tidak mungkin kebetulan, tetapi menurut desain. Itu mengingatkannya akan tes kosakata waktu dia belajar bahasa Inggris dan Prancis: enam belas objek familier, menunggu untuk disebut dalam suatu bahasa baru. Galip ingin menyebutkan keras-keras jawabannya: pipa, kaset, telepon, sepatu, catut

Akan tetapi, mereka tidak merahasiakan makna lainnya; itu yang menurut Galip mengejutkan. Dia memandang keran kuning itu dan, karena menganggap itu suatu tes kosakata, tidak lebih dan tidak kurang, tetapi ketika memandangnya lagi, dia merasakan sensasi dari makna lainnya. Dia memandangi telepon hitam itu, suatu replika persis dari setiap pesawat telepon yang sudah dilihatnya dalam buku pelajaran berbahasa asing itu; mengagumi tujuannya yang terang-terangan—menghubungkan seorang penelepon dengan suara lainnya—tetapi dia akan merasakan suatu tujuan kedua yang tersembunyi, yang lebih besar.

Bagaimana memasuki dunia rahasia dari makna kedua, bagaimana memecahkan kodenya? Dia sedang berdiri di ambang pintu—gembira dan penuh harapan—tetapi, tidak tahu cara menyeberanginya. Dalam novel-novel detektif Rüya, ketika teka-teki itu sudah terselesaikan dan dunia kedua yang suram itu dengan sendirinya terbuka, keadaan akan menyala terang untuk beberapa detik, hanya untuk mundur ke dalam bayang-bayang dari dunia pertama karena kurang tertarik.

Tengah malam, masih mengutip kacang kapri yang dibelinya di toko Alâaddin, Rüya akan menoleh kepadanya dan berkata, “Jadi, ternyata si pembunuh itu seorang kolonel purnawirawan; agaknya korban pernah menghinanya: motifnya balas dendam!” Dia tahu istrinya sudah melupakan para pelayan Inggris, korek api, meja makan, cangkir porselen, senapan, dan semua detail lainnya yang berserakan dalam teks itu, satu-satunya benda yang masih membayang dalam pikiran perempuan itu adalah dunia baru rahasia yang ditandai orang-orang itu dan objek-objek tersebut. Namun, saat sampai pada akhir terjemahan buruk ini, benda-benda yang sama memang membawa Rüya dan detektifnya ke suatu dunia baru, sedangkan yang bisa dilakukan Galip hanyalah melipur harapan bahwa suatu hari dia bisa melihatnya. Putus asa untuk memperoleh lebih banyak petunjuk, Galip sekarang menoleh kepada orang tua yang telah menyebar barang dagangannya dengan begitu misterius: sambil langsung menatap matanya, dia berusaha membaca wajahnya.

“Berapa harga pesawat telepon hitam itu?”

“Anda pembeli?” tanya pedagang rongsokan itu, siap tawar-menawar, tetapi juga curiga.

Galip terpukul oleh pertanyaannya; dia tak mengharapkan lelaki ini menanyakan siapa dirinya. Jadi, beginilah jadinya, pikirnya. Sekarang mereka melihatku sebagai menandakan sesuatu yang lain! Namun, ini bukanlah dunia yang ingin dia masuki; dunia yang dia rindukan adalah dunia yang sudah disulap Celâl dari kata-kata. Dengan menyebutkan objek-objek dalam dunia ini dan mengisinya dengan cerita, dia membuat dirinya sendiri satu tempat persembunyian dan menyembunyikan kunci itu. Mata penjual rongsokan itu sekarang sudah kehilangan cahaya; tidak lagi yakin akan suatu penjualan, sepasang mata itu sudah tenggelam kembali ke

dalam kegelapan lama mereka.

“Ini buat apa?” tanya Galip, sambil menuding landasan lampu sederhana dan kecil.

“Itu kaki meja,” kata orang itu. “Tapi, ada yang menaruhnya pada ujung pipa tirai. Atau, memakainya sebagai tombol pintu.”

Ketika melangkah ke atas Jembatan Atatürk, Galip sudah memutuskan hanya untuk melihat wajah-wajah. Seraya memperhatikan setiap wajah yang bersinar karena tatapannya, dia hampir bisa melihat tanda tanya menggelembung dari kepala mereka—seperti yang mereka lakukan dalam novel foto Italia dan Spanyol versi Turki—tetapi mereka menghilang ke dalam udara tanpa meninggalkan satu jejak pun. Sambil menatap ke seberang jembatan itu pada kaki langit dia berpikir dia melihat seluruh wajah mereka berkilau di balik kerudung kelabu yang suram, tetapi ini juga suatu ilusi.

Tampaknya mungkin untuk memandang ke dalam wajah-wajah sesama warga kotanya, dan melihat mereka dalam sejarah panjang kota itu—kemalangannya, hilangnya kemegahannya, melankolis dan kesedihannya—tetapi, ini bukan tanda-tanda yang diatur dengan cermat yang menunjuk pada suatu dunia rahasia; mereka berasal dari satu kekalahan bersama, satu sejarah bersama, satu rasa malu bersama. Ketika mereka bergejolak di seluruh air biru kelabu Golden Horn, mereka meninggalkan satu jejak buih coklat jelek di belakang mereka.

Pada waktu berjalan ke dalam satu kedai kopi di salah satu jalan di belakang Tünel, Galip sudah mempelajari 73 wajah baru. Karena senang dengan kemajuannya, dia duduk di sebuah meja. Setelah memesan teh, dia mengambil kolom Celâl dari saku mantelnya dan mulai membacanya lagi dari awal. Huruf, kata, dan kalimat tetap saja

belum berubah, tetapi ketika matanya menyapu di atas itu semua, mereka memberi saran ide yang sebelumnya belum pernah menghibur Galip; ini bukan ide Celâl, tetapi idenya sendiri, meskipun dalam semacam cara aneh dia melihat itu memantul dalam teks tersebut. Melihat kesamaan antara idenya dan ide Celâl, suatu gelombang kegembiraan melewatinya, sama seperti yang terjadi ketika dia masih kecil dan berhasil melakukan suatu peniruan sempurna dari orang yang ingin sekali dia tiru.

Di atas meja itu ada sehelai kertas yang sudah dibentuk menjadi satu kerucut; di seputarnya ada kulit biji bunga matahari yang mungkin dibeli dari seorang penjual asongan di jalan. Sambil memandang pinggir kerucut itu, Galip sekarang melihat bahwa itu sehelai kertas yang disobek dari sebuah catatan pelajaran. Dia mempelajari tulisan tangan kekanak-kanakan pada sisinya yang lain:

6 November 1972. Unit 12. Tugas: rumah kami, kebun kami. Dalam kebun di belakang rumah kami ada empat pohon. Dua di antaranya pohon poplar dan lainnya willow. Salah satu pohon willow itu besar dan yang lainnya kecil. Di sekeliling kebun kami ada sebuah dinding. Ayahku membuat tembok itu dengan batu dan kawat ayam. Sebuah rumah adalah satu tempat bernaung yang melindungi kami dari dinginnya musim dingin dan panasnya musim panas. Rumah kami adalah sebuah tempat yang melindungi kami dari kejahatan. Rumah kami punya satu pintu, enam jendela, dan dua cerobong asap.

Pada dasar halaman itu ada satu gambar dengan pensil berwarna dari sebuah rumah di dalam sebuah kebun dikelilingi dinding. Masing-masing genting digaris dengan hati-hati meskipun secara keseluruhan atapnya diwarnai merah tidak rata. Melihat jumlah pintu, jendela dan cerobong asap dalam gambar itu persis cocok dengan jumlah pintu, jendela, dan cerobong asap dalam teks itu, Galip merasakan gelombang kebahagiaan lain melewatinya.

Masih merasakan jejaknya, Galip membalik kertas itu dan mulai

membuat catatan. Tanpa ragu dia tahu bahwa kata-kata yang ditulisnya di antara garis itu menunjukkan hal-hal nyata, sama seperti yang digambarkan oleh anak sekolah itu dalam pekerjaan rumahnya. Itu terasa seperti menemukan suaranya lagi, bahasa yang dia pikir sudah hilang selamanya. Dia mendaftar semua petunjuknya dalam huruf-huruf kecil, dan ketika sampai ke akhir halaman itu, dia berpikir, *Mudah sekali! Karena sekarang aku yakin bahwa Celâl dan aku berpikir sama, aku harus mempelajari lebih banyak wajah!*

Setelah mempelajari wajah dari para peminum teh di sekelilingnya, Galip kembali pada jalan yang dingin itu. Di satu jalan di belakang Galatasaray, dia melihat seorang perempuan tua berjilbab yang sedang bicara kepada dirinya sendiri. Seraya memandang ke dalam wajah seorang gadis yang keluar dari sebuah toko kelontong, sambil merunduk di bawah jendela setengah tertutup, dia membaca bahwa semua kehidupan menyerupai satu sama lain. Di wajah seorang gadis muda yang mengenakan gaun memudar yang menatap sepatu karetnya ketika melewati es, Galip bisa membaca bahwa gadis itu tahu makna penderitaan yang disebabkan oleh rasa cemas.

Setelah Galip duduk di kedai kopi lainnya, dia mengeluarkan pekerjaan rumah anak itu dan membaca seluruhnya dengan cepat, persis seperti yang dilakukannya dengan kolom Celâl. Sekarang ini dia tahu bahwa jika berulang-ulang membaca kolom Celâl, dia akan mendapat jalan masuk ke ingatan Celâl, dan begitu dia bisa menyusup ke dalam ingatan Celâl, dia akan tahu di mana dia sedang bersembunyi. Ini berarti bahwa dia sudah pertama-tama menemukan arsip tempat Celâl menyimpan karya-karya lengkapnya. Sudah jelas bagi Galip bahwa arsip ini tentunya sebuah rumah, *sebuah tempat*

yang melindungi kami dari kejahatan.

Waktu membaca lagi pekerjaan rumah itu, dia merasa sama lugu dengan seorang anak yang tidak merasa takut menyebutkan nama sebenarnya benda-benda, sama seperti yang dia harapkan kata-kata pada halaman itu untuk menceritakan kepadanya secara persis tempat Rüya and Celâl sedang bersembunyi, di mana mereka sedang duduk menunggunya, bahkan sekarang ini. Setiap kali pikiran membahagiakan ini muncul dalam benaknya, dia menuliskan beberapa petunjuk lagi, tetapi semua itu tidak mengatakan apa-apa kepadanya.

Pada waktu kembali ke jalan, Galip sudah membuang beberapa petunjuk dan menekankan yang lainnya; mereka tidak mungkin berada di luar kota karena tidak bisa menulis di tempat lain mana pun. Mereka tidak mungkin berada di sisi Asia kota itu karena dia akan selalu menunduk ke atasnya; tidak ada cukup “sejarah” di sana. Rüya dan Celâl tidak bisa bersembunyi di salah satu rumah teman Celâl karena dia tidak punya teman macam itu. Mereka tidak mungkin bersembunyi di salah satu rumah teman Rüya karena Celâl tidak mungkin mau pergi ke rumah seperti itu. Mereka juga tidak bisa bersembunyi dalam satu kamar hotel tanpa nama; bahkan jika mereka kakak dan adik, seorang perempuan berbagi kamar dengan seseorang selalu menimbulkan kecurigaan.

Pada waktu memasuki kedai kopi berikutnya, paling tidak dia merasa yakin bahwa dia berada di jalur yang betul. Dia sedang menelusuri seluruh jalan-jalan belakang Beyoğlu sekarang, menuju Taksim dan dari sana ke Şişli, ke Nişantaşı, ke jantung masa lalunya. Dia ingat bagaimana Celâl pernah menulis panjang tentang nama jalan-jalan Istanbul. Sambil melirik ke dalam sebuah toko, dia melihat pada dinding sebuah potret seorang pegulat yang sudah

almarhum, seorang pemenang hadiah Olympic, tentang siapa Celâl pernah menulis banyak sekali. Kau bisa melihat gambar berbingkai yang sama di toko-toko tukang cukur dan toko penjahit dan toko-toko produk di seluruh kota itu: suatu potret hitam-putih dari halaman dari majalah *Hayat*. Orang itu berdiri bertolak pinggang, sembari tersenyum rendah hati ke arah kamera, dan ketika Galip mempelajari wajahnya dia ingat bahwa lelaki itu sudah meninggal dalam tabrakan mobil. Tidak untuk kali pertama, dia melihat suatu hubungan antara senyum rendah hati lelaki ini dan kecelakaan yang telah membunuhnya tujuh belas tahun sebelumnya, kecelakaan itu, sekarang dia menyadari, adalah suatu tanda.

Itu berarti bahwa “kebetulan” punya satu peran, jika dia mau menggabungkan fakta dengan fiksi untuk menciptakan satu set tanda yang menunjuk pada satu cerita baru. Sebagai contoh, Galip mengira waktu dia sudah meninggalkan kedai kopi itu dan membelok ke arah Taksim, waktu aku memandang kuda tua lelah yang menarik kereta itu ke pinggir trotoar sempit pada Jalan Hasnun Galip, aku ingat kuda itu di buku pertama yang dipakai Nenek waktu mengajarku menulis dan membaca. Pada saat aku ingat gambar dari kuda alfabet raksasa itu, aku ingat akan apartemen loteng kecil di Teşvikiye Avenue tempat Celâl tinggal sendirian selama bertahun-tahun, dikelilingi oleh benda-benda yang mencerminkan kepribadiannya dan kembali pada masa lalunya. Ini pada gilirannya menandakan arti penting apartemen ini bertahan dalam kehidupanku sendiri.

Akan tetapi, Celâl sudah bertahun-tahun lalu meninggalkan apartemen itu. Karena mengira dia salah membaca tanda-tanda itu, Galip berhenti. Jika dia mulai percaya bahwa perasaannya bisa menyesatkan, kota itu akan segera menelannya; tentang ini dia tidak ragu; Cerita-ceritalah yang membuatnya tetap hidup, dan dia

menemukan cerita-cerita ini dengan merasakan jalannya di seluruh kegelapan, seraya meraba-raba benda-benda akrab bak seorang buta. Dia masih berdiri di atas kakinya karena, setelah tiga hari berkeliaran tanpa tujuan melalui jalan-jalan kota, ia telah mampu membangun sebuah cerita dari semua wajah yang dia temui sepanjang jalan. Dia yakin itu sama untuk semua wajah lain yang bisa dia lihat sekelilingnya: ceritalah yang membuat mereka tetap jalan.

Rasa percaya dirinya kembali, Galip pergi ke kedai kopi lain untuk menilai kemajuannya sejauh ini. Kata-kata pada daftar petunjuknya, ditulis pada bagian belakang pekerjaan sekolah itu, terlihat jelas dan sederhana. Pada ujung yang jauh di kedai kopi itu ada sebuah pesawat televisi hitam-putih menunjukkan sebuah pertandingan sepak bola di satu lapangan bersalju. Garis-garisnya digambar dengan abu dan bolanya hitam oleh lumpur. Di samping satu atau dua kelompok yang main kartu di atas meja kosong, semua orang di kedai kopi itu menikmati bola hitam ini.

Setelah meninggalkan kedai kopi itu, Galip berkata kepada dirinya sendiri bahwa rahasia yang sedang dia cari-cari sama bersih dan sama longgar seperti pertandingan sepak bola hitam-putih itu. Yang harus dia lakukan hanyalah memberi perhatian saksama pada gambar dan wajah yang mengalir di depannya, dan kakinya akan membawanya ke mana mereka mau dan melangkah ke dalam sebuah kedai kopi setiap dua ribu yard.

Dekat Taksim tiba-tiba dia menemukan dirinya sendiri di tengah orang banyak yang meninggalkan gedung bioskop. Mereka menatap langsung ke depan, seakan kesurupan, berjalan menuruni anak tangga sambil bergandengan tangan atau dengan tangan dimasukkan saku, dan Galip begitu kewalahan oleh apa yang dia baca dalam wajah mereka sehingga mimpi buruknya sendiri memudar ke latar belakang.

Apa yang dia baca dalam wajah mereka adalah kedamaian: orang-orang tersebut sudah bisa melupakan kesedihannya sendiri dengan merendam diri mereka sendiri dalam sebuah sejarah. Mereka ada di sini, di atas jalan menyedihkan ini, tetapi dalam pada itu mereka ada di sana, di dalam cerita ke mana mereka begitu ingin menyerahkan diri mereka sendiri.

Mereka sudah masuk ke gedung bioskop itu dengan pikiran disesap sampai kering oleh rasa sakit dan kekalahan, tetapi sekarang pikiran mereka penuh lagi dengan cerita kaya yang memberi makna pada melankolis mereka dan kenangan mereka. *Mereka percaya bahwa mereka adalah seseorang yang lain*, pikir Galip dengan rindu. Buat sejenak dia tergoda untuk masuk menyaksikan film yang baru saja mereka tonton, untuk membebaskan dirinya sendiri dalam cerita yang sama dan menjadi seseorang yang lain. Waktu mereka berkeliaran di jalan, sembari berhenti di sana sini untuk menatap ke dalam etalase toko yang membosankan, Galip mengamati mereka kembali pada dunia yang kusam dan suram yang mereka kenal begitu baik. *Mereka terlalu berusaha!* pikir Galip.

Di lain pihak, untuk menjadi seseorang yang lain kau harus menggunakan semua kekuatanmu. Pada waktu mencapai Taksim Square, Galip tahu bahwa—akhirnya—dia punya kekuatan dan tekad untuk membuat impiannya jadi kenyataan. *Aku adalah seseorang yang lain!* katanya kepada dirinya sendiri. Betapa menyenangkan rasanya! Dia merasa dunia sekelilingnya berubah—tidak hanya trotoar dingin di bawah kakinya, tidak hanya papan reklame untuk Coca-Cola dan Selai Tamek, tetapi tubuhnya sendiri, dari kepala sampai ujung kaki. Jika dia menaruh pikirannya pada itu, jika dia mengucapkan kata-kata itu berkali-kali, seseorang bisa mengubah seluruh alam semesta, tetapi tidak perlu pergi ke tempat-tempat

ekstrem seperti itu.

Aku adalah seseorang yang lain, kata Galip kepada dirinya sendiri. Meskipun dia tidak bisa menyuruh dirinya sendiri untuk menyebut ini sesuatu yang lain; dia bisa merasakan ingatannya, kesedihannya, muncul dalam dirinya ibarat lagu penguburan. Ketika musik itu semakin keras, dia mengamati Taksim Square—pusat alam semestanya—perlahan-lahan berubah bentuk; segera bus-bus berusaha menembus lalu lintas seperti kalkun raksasa dan troli merangkak di belakang mereka seperti lobster tertegun telah memudar ke dalam sudut-sudut jalan berkabut yang tak pernah melihat cahaya siang.

Seketika dia melangkah ke dalam sebuah desa terlupakan dan miskin, yang belum pernah dia lihat sebelumnya, dengan sebuah alun-alun modern di tengahnya. Tonggak batasnya sama, tetapi sekarang, ketika Galip memandang Patung Republik yang tertutup salju, pada anak tangga Yunani luas yang entah menuju mana, dengan gembira dia mengamati gedung “opera” itu terbakar sampai rata dengan tanah sepuluh tahun sebelumnya, dia tahu bahwa dia juga termasuk desa imajiner yang mereka tunjukkan. Ketika dia berdesakan dengan orang banyak di perhentian bus, ketika mengamati mereka mendorong dan mendesak jalan memasuki bus dan *dolmuş*, dia tidak melihat suatu wajah misterius; tidak satu pun kantong plastik yang menawarkan janji terselubung dari satu dunia kedua.

Maka, dia berjalan terus, ke arah Harbiye dan Nişantaşı dan tak sekali pun merasakan desakan buat berhenti di kedai kopi untuk membaca wajah-wajah. Lama setelah itu, ketika yakin telah menemukan tempat yang selama ini dia cari-cari, dia tak bisa menjelaskan siapa dirinya ketika terakhir berbaring. Aku tidak terlalu yakin aku sudah jadi Celâl! katanya di dalam hati, dan ketika dia

mengobrak-abrik semua kolom, buku catatan, kliping koran lama yang menerangi seluruh masa lalu Celâl, tambahannya, aku belum akan berhenti menjadi diriku sendiri! Dia sudah menelusuri seluruh jalanan seperti seorang turis yang pesawatnya ditunda, yang ternyata punya setengah hari untuk dihabiskan dalam sebuah kota yang tak pernah dia bayangkan untuk dikunjungi.

Patung Atatürk mengatakan kepadanya bahwa seorang serdadu telah memainkan satu peran penting dalam sejarah negeri itu; orang banyak yang duduk-duduk di depan cahaya terang berlumpur dari bioskop itu bercerita bahwa pada Minggu malam orang di desa ini menghindari kebosanan dengan menonton mimpi yang diimpor dari luar negeri; penjual roti lapis dan kue melambaikan pisau mereka, ketika mata mereka jelalatan ke sana kemari di antara etalase dan trotoar, bercerita bahwa mimpi sedih mereka dan kenangan lebih sedih mereka dengan cepat memudar dari pikiran mereka; garis pepohonan kosong gelap yang berjajar di tengah jalan itu bercerita bahwa mereka bisa semakin gelap dengan turunnya malam untuk menunjukkan kesedihan seluruh bangsa itu. Ya, Tuhan, apa yang bisa dilakukan pada malam seperti ini, pada suatu jalan membosankan ini, dalam suatu kota tersesat ini? Galip mengumam, tetapi dalam pada itu dia tahu bahwa ini suatu frasa yang dipinjam dari salah satu kolom lama Celâl.

Langit sudah gelap ketika dia sampai di Nişantaşı. Trotoar sempit itu tebal dengan jelaga dari cerobong bangunan apartemen itu dan asap knalpot lalu lintas malam itu. Namun, udara itu punya bau tajam yang aneh, dan ketika Galip menghirupnya, dia merasa damai. Saat tiba di perempatan yang merupakan jantung Nişantaşı, keinginan untuk menjadi seseorang yang lain muncul dalam dirinya dengan begitu kuat sehingga, meskipun dia sudah melihat mereka sepuluh

ribu kali sebelumnya, apartemen di depannya dan etalase serta panel bank dan huruf neon seakan baru, berubah. Hatinya terasa gembira, siap berpetualang. Dia tahu, suasana hatinya itulah yang membuat jalan-jalan tempat dia sudah menghabiskan seluruh hidupnya kelihatan begitu berbeda, tetapi dalam pada itu dia tahu bahwa itu lebih daripada satu suasana hati, keadaan pikiran itulah yang akan menjadi miliknya selamanya.

Alih-alih menyeberang jalan dan pulang, dia belok kiri di Teşvikiye Avenue. Dia berada di samping dirinya sendiri dengan kebahagiaan dan begitu terpesona kepada orang yang sekarang jadi dirinya sehingga dia tak bisa melihat apa saja tanpa kagum akan kebaruannya; itu seakan dia baru saja sembuh dari suatu penyakit yang membuatnya tetap terkunci di dalam rumahnya, seakan dia mau menyaksikan dunia luar untuk kali pertama setelah bertahun-tahun. Jadi, kelihatannya toko puding yang setiap hari kulewati sudah entah berapa lama memang punya satu etalase yang terang seperti setiap toko perhiasan! Jadi, jalan itu selalu sesempit ini, dan jalan beraspal ini begitu rusak!

Sebagai seorang anak dia sudah sering membayangkan dirinya sendiri melepaskan tubuhnya dan jiwanya untuk menjadi seseorang yang baru, tetapi ini belum pernah membuatnya berhenti dari melihat orang baru ini dari luar; dan sekarang, ketika Galip berbuat yang sama, dia menangkap sekilas hantunya. Dia lewat di depan Bank Ottoman sekarang, katanya dalam hati. Dan, sekarang dia lewat di depan Apartemen City-of-Hearts—tempat dia tinggal selama bertahun-tahun dengan ibunya, ayahnya, dan kakeknya—tanpa melirikinya.

Sekarang dia sudah berhenti di depan apotek itu, dan waktu memandang orang yang duduk di depan mesin kasir, dia melihat itu

adalah anak dari perempuan yang pernah menyuntiknya. Sekarang dia lewat tanpa takut di depan kantor polisi; lalu dia terus maju untuk tersenyum pada maneken yang berdiri di antara mesin-mesin Singer seakan mereka semua teman lama. Nantinya dia mengambil satu napas terakhir sambil mengumpulkan kekuatannya dan mengambil keputusan sebelum menceburkan diri ke dalam jantung suatu konspirasi rahasia yang merupakan buah dari bertahun-tahun rencana jahat.

Dia menyeberang jalan dan balik kembali, menyeberang jalan itu lagi untuk berjalan sekali lagi di bawah pepohonan *linden* yang di sana sini menghiasi jalan dan papan reklame yang seakan menggantung dari setiap balkon. Kemudian, dia memulai semua sekali lagi. Setiap kali dia berjalan agak lebih maju di jalan itu, dan sedikit lebih mundur, sehingga memperbesar bidang penelitiannya; ketika berangkat dia mengingat-ingat perincian yang oleh mantan dirinya sendiri yang tak berdaya itu teledor tidak dia perhatikan: di etalase Alâaddin, hampir tersembunyi di tengah koran-koran lama, pistol mainan, dan stoking nilon, adalah sebilah belati; tanda HARUS BELOK menunjuk lalu lintas ke Teşvikiye Avenue sebenarnya menunjuk ke Apartemen City-of-Hearts; meskipun remah-remah roti yang dingin, yang sudah ditinggalkan orang-orang untuk burung-burung di atas tembok pendek sekitar masjid itu sudah menjamur: beberapa dari kata-kata dalam slogan politik di atas dinding sekolah menengah putri punya makna ganda; dalam ruang kelas yang lampunya masih menyala, ada potret Atatürk pada dinding dan lewat jendela kotor itu Galip bisa melihat bahwa foto itu juga memandang langsung ke arah apartemen tersebut: satu tangan yang bekerja dalam cara-cara misterius sudah tampak pas untuk menempelkan daun-daun bunga pada mawar-mawar dalam etalase penjual bunga dengan jarum

pentul; maneken-maneken menyilaukan dalam etalase toko kulit yang baru tengah menatap ke apartemen loteng di atas tempat Celâl pernah tinggal, dan tempat kelak Rüya tinggal bersama ayah dan ibunya.

Lama Galip menatap ke atas bersama mereka. Sambil memaksakan dirinya ke dalam cetakan seorang tokoh tak pernah khilaf dari salah satu novel detektif Rüya, dia mengingatkan dirinya sendiri bahwa Rüya—seperti novel-novel dan semua maneken itu—sudah dilahirkan di luar negeri; agaknya masuk akal untuk mengikuti tatapan ke atas para maneken itu dan menyimpulkan bahwa Celâl dan Rüya bersembunyi dalam flat loteng itu.

Dia memalingkan pandangannya dan bergegas kembali ke arah masjid itu, tetapi berbuat begitu menghabiskan semua tenaganya. Itu seakan kakinya tidak mau meninggalkan Apartemen City-of-Hearts; mereka ingin langsung masuk dan mendaki tangga yang mereka kenal begitu baik, seluruh jalan menuju lantai teratas; mereka ingin membawanya ke dalam dan, setelah menerobos bagian tengahnya yang gelap dan menakutkan, mereka ingin menunjukkan kepadanya sesuatu. Galip bahkan tidak mau membayangkan adegan ini.

Dengan menggunakan semua kekuatannya, dia tetap berjalan menjauhi bangunan apartemen itu, sembari berusaha keras membaca makna-makna lama kembali ke jalan aspal, toko, *bilbor* dan tanda lalu lintas yang dia lewati sepanjang jalan. Momen itu sudah datang kepadanya—momen saat dia menebak mereka mungkin ada di atas sana—dia sudah dikuasai oleh isyarat dari satu bahaya mendatang. Semakin jauh dia berjalan, dia jadi semakin takut, mungkin karena sekarang dia sudah datang ke toko Alâaddin dan menuju kantor polisi, mungkin karena dia sudah memperhatikan bahwa tanda HARUS BELOK pada sudut itu tidak benar-benar menunjuk ke Apartemen City-of-Hearts sama sekali. Sekarang dia begitu bingung

dan letih sehingga tahu dia harus mencari sebuah tempat dia bisa duduk dan berpikir.

Galip masuk ke kafetaria di sebelah perhentian *dolmuş* Teşvikiye-Eminönü dan memesan sepiring kue dan segelas teh untuk dirinya sendiri. Bukankah amat wajar di dunia ini bagi Celâl—asyik seperti dirinya sendiri dengan masa lalunya dan ingatannya yang melenyap—untuk menyewa atau membeli apartemen tempat dia begitu lama melewati masa kecil dan masa mudanya? Mengingat kerabat yang memaksanya keluar sekarang sudah kehilangan uang mereka dan mengundurkan diri ke suatu bangunan kotor di jalan belakang, maka menyatakan kembali flat ini untuk dirinya sendiri akan merupakan suatu kemenangan pribadi. Galip berpikir bahwa sudah merupakan karakter bagi Celâl untuk menutupi kemenangannya dari semua orang dalam keluarga itu, kecuali Rüya; dan meskipun letaknya di jalan raya utama, dia tak kesulitan menutupi jejaknya.

Dalam beberapa menit berikutnya, Galip memberi perhatian penuh kepada satu keluarga yang baru saja berjalan memasuki kafetaria itu: seorang ibu dan seorang ayah dengan putra dan putri mereka, di sini untuk makan malam setelah melewati Minggu sore mereka di bioskop. Orangtuanya seumuran dengan Galip. Si Ayah membuka-buka sebuah koran yang dia keluarkan dari sakunya; anak-anaknya sedang bertengkar dan si ibu mengawasi mereka dengan alisnya, dan ketika dia memenuhi permintaan keluarganya yang banyak dan beraneka macam, kedua tangannya melayang masuk dan keluar dari tasnya yang kecil secepat seorang tukang sulap menarik kelinci dari sebuah topi: pertama, sehelai sapu tangan untuk putranya, yang ingusnya meleleh; kemudian, sebutir pil merah untuk si ayah yang mengulurkan tangannya, sebuah jepit untuk rambut putrinya, sebuah pemantik untuk si ayah (yang sekarang tengah membaca kolom Celâl),

saputangan yang sama untuk putranya lagi, dan selanjutnya.

Galip sudah makan kuenya dan menghabiskan tehnya ketika menyadari bahwa si ayah dahulu adalah teman sekelas di sekolah menengah dan sekolah menengah atas. Waktu akan keluar dari pintu, dia dikuasai oleh suatu desakan untuk mengatakan begitu kepada orang tersebut, dan ketika dia memperhatikan satu bekas terbakar mengerikan yang menuruni pipi kanan lelaki itu dan terus sampai ke tenggorokan, dia mengenali si istri sebagai pengoceh pintar yang berada dalam kelasnya dan kelas Rüya di Sekolah Menengah Atas Progresif Şişli.

Ketika orang-orang dewasa itu terlibat percakapan biasa, mengingat-ingat masa lalu, menceritakan keadaan sekarang kepada satu sama lain dan, untuk membuat gambar itu lengkap, membicarakan Rüya dengan penuh kasih sayang, kedua anak itu memanfaatkan orangtua mereka yang tengah tidak memperhatikan untuk menyelesaikan balas dendam dalam pertengkaran di antara mereka. Galip menjelaskan bahwa dia dan Rüya tidak punya anak, bahwa Rüya sedang duduk di rumah membaca sebuah novel detektif, sambil menunggu kepulangannya, dan mereka merencanakan untuk menonton sesuatu di Palace Theater malam ini, bahwa dia baru saja keluar untuk membeli tiket, dan bahwa dia juga baru saja bertemu dengan Belkıs: Belkıs—kalian tidak ingat dia? Rambut hitam, tinggi sedang—itulah dia Belkıs.

Akan tetapi, itu mustahil, pasangan membosankan itu dengan bosan bersikeras, “Tidak ada yang bernama Belkıs di kelas kita!” Beberapa kali mereka mengeluarkan buku tahunan mereka yang dibendel kulit untuk mengenang semua teman sekelas; itu sebabnya mereka tidak begitu yakin.

Waktu kembali ke jalan, Galip bergegas lagi ke Nişantaşı Square.

Karena yakin bahwa Rüya dan Celâl akan pergi nonton film pukul 7.15 di Palace Theater, dia langsung lari ke bioskop itu, tetapi tak bisa melihat mereka di jalan, juga tak bisa melihat mereka di tengah orang banyak yang berkumpul di pintu itu. Sembari melirik foto perempuan yang sudah dia lihat dalam film kemarin malam, saat dia menunggu mereka kembali, sekali lagi dia rindu untuk menggantikan orang yang di dalam foto itu.

Galip berkeliaran ke sana sini di jalan itu, sambil menatap ke dalam etalase dan membaca wajah orang-orang yang mengalir melewatinya, dan baru beberapa saat kemudian dia menemukan dirinya sekali lagi berdiri di depan Apartemen City-of-Hearts.

Pada pukul 8.00 malam itu, jendela semua bangunan di atas jalan itu, kecuali Apartemen City-of-Hearts, semarak oleh cahaya biru televisi. Seraya menatap jendela-jendela gelap itu, Galip memperhatikan sehelai kain biru tua bergantung dari balkon di atas lantai paling atas. Tiga puluh tahun lalu, kala mereka semua tinggal di sini sebagai satu keluarga besar, mereka menggantung kain yang serupa dari balkon mereka sebagai satu tanda untuk pembawa air, jadi ketika dia dan kudanya menyeret gerobak penuh berisi tempat air dari enamel, dia akan tahu lantai mana yang telah kehabisan air minum, dan membawa air itu langsung ke atas.

Karena menyimpulkan bahwa kain ini pun tentunya sebuah sinyal, Galip lari menerobos segala kemungkinan. Mungkin itu cara Rüya dan Celâl memberitahunya bahwa mereka berada di sana. Atau, itu bisa jadi sinyal bahwa Celâl sudah memulai perjalanan lain ke dalam masa lalu yang dia hargai itu. Dia berdiri di sana sembari berpikir sampai pukul 8.30, dan kemudian menuju rumah.

Rasanya tak tertahankan sedihnya melihat cahaya lampu di kamar duduk tempat dia dan Rüya melewatkan malam-malam mereka,

sambil merokok dan membaca buku mereka dan koran mereka; rasanya sudah begitu lama pada masa lalu meskipun sama sekali belum terlalu lama; mungkin dia sudah melihat gambar suatu surga yang hilang dalam iklan perjalanan. Di mana-mana dia tak bisa melihat suatu tanda bahwa Rüya sudah pulang ke rumah itu, atau bahkan menelepon; kembali ke sarang itu, suami yang lelah itu bertemu dengan bau yang sama, bayang-bayang yang sama.

Setelah meninggalkan perabotannya yang sunyi untuk berada di bawah cahaya lampu yang melankolis itu, Galip turun ke lorong yang gelap menuju kamar tidur yang gelap. Kemudian, setelah melepas mantelnya, dia meraba-raba jalannya menuju tempat tidur dan berbaring di sana. Suatu cahaya redup datang dari ruang duduk dan lampu jalanan yang bersinar ke dalam koridor melontarkan bayang-bayang pada langit-langit, membentuk mereka menjadi wajah-wajah setan yang terukir halus.

Waktu bangkit dari tempat tidurnya, Galip tahu persis apa yang harus dilakukannya. Dia mengambil koran itu dan membaca jadwal tayangan televisi, dan kemudian mencari film apa yang diputar di daerah itu, tidak lupa mencatat bahwa jam mainnya tetap sama. Dia memandang kolom Celâl untuk kali terakhir. Saat membuka lemari es, dia menemukan sekaleng zaitun, mengambil beberapa yang belum busuk, memotong seiris keju putih yang masih terlihat bisa dimakan, menemukan sendiri sepotong roti kering, dan duduk untuk makan. Dia meninggalkan rumah itu pada pukul 10.15 dan berjalan kembali ke Apartemen City-of-Hearts, berhenti di seberang jalan, hanya beberapa langkah ke belakang dari tempat dia berdiri sebelumnya.

Dia belum lama berdiri di sana ketika lampu lorong itu menyala, dan di pintu berdiri Ismail Efendi, yang sudah menjadi portir gedung itu sejak semula; dengan rokoknya menggantung dari mulutnya seperti

biasanya, dia mau mengeluarkan sampah, mengosongkan tempat sampah ke dalam tong besar di sebelah pohon kenari amat besar. Galip menyeberang jalan.

“Halo, Ismail Efendi, apa kabar? Aku mau titip sebuah amplop untuk Celâl.”

“Ah, Galip!” kata orang tua itu, senang melihat Galip setelah begitu lama, tetapi—seperti seorang kepala sekolah yang baru saja didatangi seorang mantan murid—tidak terlalu yakin harus berbuat bagaimana. “Tetapi, Celâl tidak ada di sini.”

“Dengar, aku tahu. Aku tahu dia di sini, tapi, dengarkan, aku juga tak akan bilang kepada siapa pun.” Ketika bicara, Galip dengan tegas melangkah masuk gedung itu. “Apa pun yang kau lakukan, kumohon jangan menyebutkan ini kepada siapa pun. Dia memberiku instruksi kilat; titipkan amplop kepada Ismail Efendi di lantai bawah. Begitu katanya!”

Galip berjalan menuruni anak tangga yang menuju apartemen portir itu. Koridor itu berbau gas *propane* dan minyak masak, persis seperti ketika dia masih kecil. Dan, itu dia istri Ismail, Kamer, sedang duduk di kursi berlengan yang sama, menonton televisi yang berdiri di atas meja yang dahulu merupakan tempat radio mereka.

“Kamer, lihat siapa yang datang,” kata Galip.

“Aaah,” kata perempuan itu. Dia berdiri untuk memeluk Galip. “Kau melupakan kami!”

“Bagaimana mungkin kami pernah melupakan kalian?”

“Kalian semua berjalan melewati gedung ini sepanjang waktu, tetapi tidak pernah mampir untuk menyapa kami!”

“Aku bawa ini untuk Celâl!” kata Galip sambil menunjukkan amplop itu.

“Apa Ismail cerita kepadamu?”

“Tidak, Celâl sendiri yang mengatakan,” kata Galip. “Aku tahu dia di sini, tapi kumohon, kau sama sekali tidak boleh mengatakan kepada siapa pun yang lain.”

“Kami berdua selalu tutup mulut, kan?” kata perempuan itu. “Bagaimanapun, dia memberi kami perintah keras.”

“Aku tahu,” kata Galip. “Apa mereka sekarang ada di atas?”

“Entahlah. Dia pulang tengah malam ketika kami sudah tidur, dan dia keluar lagi sebelum kami bangun. Kami mengeluarkan sampahnya dan meninggalkan korannya. Kadang-kadang ada setumpuk koran menunggu di luar pintunya.”

“Aku tidak akan naik ke atas,” kata Galip. Dia memandang sekitar apartemen itu, seakan mencari satu tempat untuk menaruh amplop itu: meja makan yang sama, ditutup dengan kain perlak kotak-kotak biru yang sama, tirai warna pucat yang sama yang menutupi pandangan mereka dari kaki pejalan dan ban berlumpur dari mobil yang lewat, sebuah keranjang jahit, sebuah setrika, sebuah mangkuk gula, sebuah tungku *propane*, sebuah radiator penuh jelaga Tergantung dari sebuah paku di atas rak di atas radiator itu, Galip melihat sebuah kunci. Perempuan itu duduk lagi di kursinya.

“Kubuatkan teh, ya,” katanya. “Duduklah di pinggir tempat tidur sana, dan buat dirimu nyaman.” Salah satu mata perempuan itu masih memperhatikan televisi. “Dan, bagaimana kabarnya Rüya Hanim? Mengapa kalian belum punya anak juga?”

Sekarang ini dia memberi perhatian penuh pada layar televisi; meskipun amat jauh, gadis cantik yang mereka lihat di sana terlihat agak seperti Rüya: tidak jelas warna rambutnya, tetapi kusut, seakan karena tidur, kulitnya bersih, dan dalam matanya ada sikap acuh tak acuh kekanak-kanakan pada dunia luar yang sama. Dia sedang mengoleskan lipstik dan tampak agak senang.

“Seorang perempuan cantik,” gumam Galip.

“Rüya Hanim justru lebih cantik,” kata Kamer Hanim dengan suara lembut yang sama.

Akan tetapi, mata Kamer yang takut-takut dan mengagumi masih lekat pada perempuan di layar itu. Galip mengulurkan tangannya dan melepaskan kunci itu dari paku dan menjatuhkannya ke dalam sakunya, sambil menekannya pada tugas pekerjaan rumahnya dan daftar petunjuknya. Dia memandang Kamer Hanim: perempuan itu tidak melihatnya.

“Di mana aku harus menaruh amplop ini?”

“Berikan kepadaku,” kata perempuan itu.

Melalui jendela kecil yang menghadap ke jalan, Galip bisa melihat Ismail Efendi membawa keranjang-keranjang sampah kosong itu kembali ke gedung. Mereka mendengar dia masuk ke lift; saat liftnya mulai bergerak, gambar pada layar televisi itu berkedip-kedip dan jadi kacau, lalu Galip mengambil kesempatan itu untuk pamit. Pelan-pelan, dalam diam, dia merangkak kembali naik ke pintu masuk utama gedung itu. Dia membuka pintu dan kemudian membantingnya untuk menutup lagi, tetapi tetap di dalam.

Tanpa bersuara dia kembali ke landasan tangga dan naik dua tangga, sekarang jantungnya berdetak begitu kencang sampai dia bisa merasakannya dalam jari-jemarinya. Duduk di atas tangga antara Lantai 2 dan 3, dia menunggu Ismail Efendi meninggalkan keranjang sampah kosong di lantai di atasnya dan turun. Tiba-tiba lampu padam. “Otomatis!” gumam Galip, seraya mengenang kata itu kedengaran amat asing dan memesona baginya sebagai seorang anak kecil. Lampu menyala lagi. Portir itu kembali ke dalam lift, dan ketika lift itu mulai turun, Galip pelan-pelan merangkak naik. Pada pintu apartemen yang pernah ditinggalinya bersama orangtuanya dia

melihat papan kuningan bertuliskan nama seorang pengacara. Di luar apartemen lama kakeknya dia melihat papan kuningan bertuliskan nama seorang ginekolog dan sebuah keranjang sampah kosong.

Dia tidak menemukan tanda pada pintu Celâl dan juga tidak ada nama. Galip membunyikan bel dengan keyakinan seorang yang menagih rekening perusahaan gas. Dengan bel kedua, lampu di landasan tangga padam. Sambil membunyikan bel untuk kali ketiga dan keempat, tangannya yang bebas merogoh sakunya yang dalam dan mencari-cari kunci itu; bahkan ketika sudah menemukannya, dia tetap menekankan jarinya pada bel.

Mereka bersembunyi di dalam! katanya dalam hati. Mereka sedang duduk di kursi berlengan di ruang tamu, tidak bicara apa-apa, seraya menatap satu sama lain, menunggu! Mula-mula dia tak bisa memasukkan kunci itu ke dalam lubang kunci; dia hampir memutuskan bahwa dia salah ambil, tetapi kemudian—persis seperti orang bingung yang, dalam satu momen cerah, tiba-tiba memahami dirinya sendiri dan melihat tatanan dalam kekacauan membingungkan yang tak lain dunia itu sendiri—kunci itu menyelip ke dalam lubang kunci, dan betapa luar biasa, betapa amat sederhana, untuk melihat simetri aneh kehidupan yang begitu rapi ditegaskan. Pertama, Galip memperhatikan bahwa apartemen itu gelap, dan kemudian bahwa di suatu tempat di dalam apartemen gelap itu, sebuah pesawat telepon berdering.

Bagian Dua

pustaka-indo.blogspot.com

Bab 20

Rumah Hantu

“Dia merasa sesuram rumah kosong”

—Gustave Flaubert, *Madame Bovary*

Meskipun telepon sudah mulai berdering selama tiga atau empat detik setelah Galip membuka pintu itu, suaranya parau dan mendesak seperti sebuah bel alarm dalam sebuah film gangster, dan—karena mengira pasti ada semacam hubungan mekanis antara telepon dan pintu itu—Galip panik. Pada dering ketiga, Galip sudah membayangkan Celâl yang jengkel menabraknya selagi lari menyeberangi rumah gelap itu ke pesawat telepon: pada dering keempat, dia menyimpulkan bahwa tidak ada orang di rumah: pada dering kelima, dia menyimpulkan bahwa pasti ada seseorang dalam apartemen itu karena tidak ada penelepon akan membiarkan sebuah telepon berdering begitu lama, kecuali dia yakin rumah itu tidak kosong.

Pada dering keenam, Galip berusaha keras mengingat rancangan dari apartemen berhantu yang dia kunjungi lima belas tahun sebelumnya, dan ketika meraba-raba mencari tombol lampu, dia berjalan dan justru tersandung pesawat telepon itu sendiri—meskipun bagaimana dia bisa menemukan jalan di ruang gelap dan berantakan itu di luar kemampuan dirinya. Ketika dia berusaha mendapatkan alat penerima itu, tubuhnya menemukan sendiri sebuah kursi berlengan, lalu duduk.

“Halo?”

“Jadi, akhirnya kau pulang!” kata sebuah suara yang sama sekali tidak dikenalnya.

“Ya.”

“Celâl Bey, aku sudah melacakmu selama sehari-hari. Aku minta maaf untuk meneleponmu pada jam selarut ini, tetapi aku perlu segera bertemu denganmu.”

“Aku tidak mengenali suaramu.”

“Kita bertemu sekali, bertahun-tahun lalu, di sebuah pesta dansa pada Hari Republik. Aku sudah memperkenalkan diriku, Celâl Bey, tetapi kebetulan kau tidak ingat. Kelak kemudian, aku mengirimimu dua surat dengan nama samara—sekali untuk menyarankan satu teori yang mungkin bisa menyingkap rahasia kematian Sultan Abdülhamit; lainnya berkaitan dengan persekongkolan jahat mahasiswa universitas yang dikenal sebagai pembunuhan peti, korban dimutilasi dan dimasukkan peti. Akulah yang menyarankan kepadamu bahwa ada seorang agen rahasia yang terlibat: lalu kau menerapkan pikiranmu yang tajam pada masalah itu, dan ketika sampai pada dasar misteri itu kau menulisnya dalam kolommu.”

“Ya.”

“Sekarang aku punya berkas baru di depanku.”

“Tinggalkan itu di kantor koran.”

“Aku tahu kau sudah beberapa hari tidak masuk kantor koran. Di samping itu, aku tidak yakin bisa memercayakan masalah urgen kepada orang di sana.”

“Baiklah kalau begitu, titipkan pada portir.”

“Aku tidak punya alamatmu. Buku alamat hanya memberikan nomor telepon, tidak pernah alamat. Kau tentu mendaftar telepon ini di bawah nama lain. Dalam buku alamat itu tidak ada nama Celâl Salik. Tapi, ada nama Celâlettin Rumi, itu pasti satu alias.”

“Bukankah siapa saja yang memberikan nomorku juga memberimu alamatku?”

“Tidak.”

“Siapa memberimu nomorku?”

“Seorang teman baik. Aku juga ingin bicara denganmu tentang soal ini kalau kita bertemu. Aku sudah mencarimu selama sehari-hari. Aku sudah meninggalkan bisnisku. Aku menelepon keluargamu. Aku bicara kepada bibimu, yang amat menyukaimu. Aku pergi ke semua tempat yang disebutkan dengan begitu mesra dalam kolommu—jalan belakang dari Kurtuluş, dan Cihangir, Palace Theater—aku selalu berharap bertemu secara tiba-tiba denganmu. Di suatu tempat sepanjang jalan aku mendengar tentang seorang kru film Inggris di Pera Palas yang ingin mewawancaraimu—mereka juga mencarimu. Apa kau tahu tentang ini?”

“Ceritakan tentang berkas ini.”

“Aku tidak ingin bicara tentang itu di telepon, berikan alamatmu, ini belum terlalu malam, aku bisa langsung datang. Kau tinggal di Nişantaşı, kan?”

“Ya,” kata Galip, sambil berusaha kedengaran dingin dan tidak peduli, lalu menambahkan, “tetapi aku tidak tertarik pada hal-hal seperti ini lagi.”

“Apa maksudmu?”

“Jika kau membaca kolomku dengan cermat, kau sudah tahu mengapa hal-hal seperti ini tidak lagi menarik bagiku.”

“Tidak, tidak, ini hal yang persis menarik bagimu, sesuatu yang kau akan yakin untuk ingin menuliskannya. Kau bisa memberi tahu kru film Inggris tentang itu juga. Berikan alamatmu.”

“Aku mohon maaf,” kata Galip, dalam satu suara gembira yang bahkan dia jadi kaget sendiri, lalu menambahkan, “tapi aku tidak

punya waktu lagi untuk penggemar sastra.” Karena merasa agak senang dengan dirinya sendiri, dia menutup telepon itu. Seraya mengulurkan tangan dengan percaya diri ke dalam kegelapan, tangannya mencari-cari saklar pada dasar lampu meja dan menyalakannya. Ketika lampu menerangi ruangan itu dengan cahaya oranye pucat, Galip disajikan dengan satu adegan yang membuatnya merasa begitu kaget dan bingung sehingga kelak dia menggambarkannya sebagai suatu fatamorgana.

Ruangan itu persis seperti apa adanya seperempat abad sebelumnya, ketika Celâl, jurnalis muda tidak menikah itu tinggal di sana. Segala sesuatunya—perabotan, tirai, penempatan lampu, warna, bayang-batang, bau—persis replika dari ruangan itu 25 tahun lalu. Andaipun ada sesuatu yang baru, itu adalah tiruan dari sesuatu yang lama; Galip harus bertanya kepada dirinya sendiri apakah ini bagian dari permainan itu, seakan hal-hal itu bermaksud memperdayanya agar memikirkan seperempat abad terakhir yang tidak pernah terjadi. Namun, kemudian, ketika memandang dengan lebih cermat, dia memutuskan bahwa tidak ada dalam ruang ini yang main-main dengannya; dia justru merasa seakan segala sesuatu yang sudah dia jalani sejak masa kecil telah meleleh dan lenyap.

Benda-benda yang muncul; dari kegelapan mengerikan itu tidak baru. Mereka memancarkan pesona kebaruan hanya karena mereka adalah benda-benda yang oleh Galip diharapkan sudah tua, hancur, hilang, lenyap dari dalam kenangannya, tetapi di sinilah mereka, persis di mana dia sudah melihatnya untuk kali terakhir dan melupakannya. Itu seakan meja tua, tirai luntur, asbak kotor, dan kursi-kursi berlengan rusak itu tidak mau tunduk pada nasib yang sudah ditunjuk oleh Galip, seakan mereka sudah memutuskan (pada hari Paman Melih kembali dari Izmir dan masuk bersama

keluarganya yang baru) untuk menghindari nasib dengan berlandung di dalam suatu dunia baru ciptaan mereka sendiri. Ketika Galip dengan takut mengingatkan dirinya sendiri, jurnalis muda yang tinggal di sini 25 tahun lalu itu telah mengatur tempat ini dengan cara yang persis sama saat diatur lima puluh tahun lalu, ketika Celâl kali pertama tinggal di sini dengan ibunya.

Meja kayu kenari yang sama dengan kaki cakar-singa, berdiri agak jauh dari jendela dengan tirai hijau *pistachio*—yang sama; noda briliantin dan minyak berbentuk manusia yang sama pada bagian kepala kursi berlengan masih dilapis dengan bahan yang sama dari Sümerbank National Factories (dan, 25 tahun kemudian, anjing *Greyhound*, yang sama ganas dan lapar, tetap memburu kijang di seluruh hutan berdaun ungu); *seter* Inggris yang seakan telah menyimpang dari rangkaian sebuah film Inggris yang masih berada dalam mangkuk tembaga di dalam lemari kaca barang pecah belah yang berdebu itu, dengan sabar menatap dunia tua yang sama; jam tangan rusak yang sama, mangkuk, pemotong kuku di atas radiator dalam cahaya lampu oranye pucat, mereka kelihatan persis seperti ketika Galip meninggalkan mereka, tidak pernah berpikir tentang itu semua lagi.

“Ada hal-hal yang tidak kita ingat,” Celâl sudah menulis dalam salah satu kolomnya yang terakhir. “Hal-hal lain yang bahkan kita tidak ingat, tidak kita ingat—dan itu semua hal-hal yang perlu kita cari.” Galip ingat bahwa setelah Rüya dan orangtuanya pindah ke flat itu, dan Celâl sudah pindah keluar, perabotan ini pelan-pelan pindah lokasi, atau rusak dan diganti, menghilang ke dalam dunia antah-berantah tanpa meninggalkan jejak. Ketika telepon mulai berdering lagi dan Galip, masih dalam kursi berlengan dan masih mengenakan mantelnya, mengulurkan tangan untuk mengangkat teman lamanya si

alat penerima telepon itu, dia tahu meskipun tidak tahu ini kemauannya—bahwa dia akan tidak kesulitan meniru suara Celâl.

Itu suara yang sama yang menelepon tadi. Atas permintaan Galip, kali ini si penelepon mengidentifikasi dirinya sendiri tidak dengan kenangan bersama, tetapi dengan namanya: Mahir İkinci. Namun, Galip tidak mampu menghubungkan nama itu dengan sebuah wajah.

“Akan ada sebuah kudeta. Sebuah kelompok kecil dalam angkatan perang. Juga satu kelompok kecil amat religius, satu orde baru sama sekali. Mereka percaya kepada Mehdi, Messiah. Mereka percaya waktu-Nya sudah tiba—berkat kebanyakan kolommu.”

“Aku tidak pernah berurusan dengan siapa pun yang mencari keuntungan dengan omong kosong seperti itu.”

“Oh, tapi kau memang begitu, Celâl Bey. Hanya begitu—seperti kau sendiri sudah mengakui dalam kolommu—kau sudah kehilangan atau menghancurkan ingatanmu, atau mungkin kau tidak ingin mengingat. Perhatikan kolom lamamu, baca beberapa dari mereka, sementara kau ada di situ—lalu kau akan ingat.”

“Tidak, aku tak akan ingat.”

“Kau akan ingat. Karena sejauh aku mengenalmu, kau bukan macam orang yang bisa duduk dengan tenang di kursi berlengan setelah mendengar bahwa akan terjadi suatu kudeta militer.”

“Kau betul, tapi terus terang, aku bahkan bukan diriku sendiri pada hari-hari ini.”

“Aku akan langsung ke sana. Aku akan mengingatkan kau akan masa lalumu, membawa kembali semua ingatan yang hilang itu. Kau segera akan melihat betapa benar aku dan memberi segala sesuatu yang kau punya.”

“Aku yakin kau betul, tetapi tetap saja aku tidak mau bertemu denganmu.”

“Aku akan menemuimu, percayalah.”

“Kalau begitu, kau harus menemukan alamatku. Aku tidak pernah meninggalkan rumah itu.”

“Begini: ada 310.000 entri dalam buku telepon Istanbul. Aku sudah menebak digit pertama, dan aku tahu aku akan memindai lima ribu angka dalam satu jam. Setidaknya, akan butuh lima hari untuk menemukan alamatmu dan alias yang amat ingin kuketahui.”

“Jangan bersusah payah untuk bukan apa-apa!” kata Galip, berusaha untuk kedengaran percaya diri. “Nomor ini tidak terdaftar.”

“Kau tergila-gila tentang nama samaran, aku sudah membacamu selama bertahun-tahun, jadi aku tahu betapa kau mencintai nama-nama alias, dan memainkan si penipu, dan semua permainan yang membiarkanmu mengambil tempat seseorang yang lain. Kau jauh lebih bergembira kalau muncul dengan nama palsu daripada mengisi sebuah formulir untuk mendapatkan nama aslimu dibuang dari buku alamat. Aku bahkan punya sederet nama palsu yang kupikir sudah kaupakai.”

“Apa saja itu?”

Orang itu membacakannya cepat-cepat. Setelah Galip menaruh gagang telepon dan melepas telepon itu, dia sendiri mengulangi nama-nama itu. Karena takut nama-nama itu segera lenyap dari ingatannya tanpa meninggalkan jejak, dia mengambil kertas dalam sakunya dan menuliskan nama-nama itu. Galip begitu bingung ketika tahu ada seseorang lain yang mengikuti Celâl—seseorang yang membaca kolom Celâl, bahkan jauh lebih teliti ketimbang yang dilakukan Galip dan juga ingat lebih baik—maka dia mulai meragukan realitasnya sendiri. Meskipun dia merasa pembaca ini memuakkan rajinnya, dia tetap merasakan satu persaudaraan tertentu dengannya. Jika keduanya bisa duduk bersama untuk mendiskusikan

kolom lama Celâl, dia yakin, dia bahkan bisa membaca makna yang lebih mendalam ke dalam kursi berlengan yang sedang dia duduki dan ruangan surreal ini.

Waktu itu umurnya 6 tahun—dan keluarga Rüya belum pindah kemari—saat dia mulai menyelip keluar apartemen kakeknya untuk naik ke flat loteng Celâl yang lajang itu—ayah ibunya tidak terlalu setuju—untuk mendengarkan pertandingan sepak bola Minggu malam di radio (Vasif juga akan datang, dan dia akan duduk di sana sambil mengangguk-angguk seakan bisa mendengar pertandingan itu sama baiknya seperti mereka.) Ketika mengamati Celâl tengah mengerjakan serial gulat—yang oleh bosnya yang lembut itu sudah dipaksa untuk berhenti di tengah jalan—menetik dengan kecepatan luar biasa dengan sebatang rokok menyala menggantung dari sisi mulutnya, Galip akan duduk di kursi yang sama ini.

Sebelum Celâl didorong keluar flat ini, tempat dia tinggal bersama Paman Melih dan keluarganya, dan Galip minta izin orangtuanya untuk naik ke sini pada malam musim dingin, pura-pura mendengarkan kisah-kisah Afrika Paman Melih, tetapi sebenarnya untuk mengagumi Bibi Suzan dan Rüya yang—dia belum lama menemukan—benar-benar memikat seperti ibunya, Galip akan duduk di kursi yang sama ini dan mengamati Celâl menertawakan dongeng panjang Paman Melih dengan melakukan hal-hal aneh dengan mata dan alisnya.

Beberapa bulan kemudian, setelah Celâl lenyap entah ke mana, ketika Paman Melih dan ayah Galip mulai bertengkar dan membuat Nenek menangis, ketika orang-orang dewasa akan berkumpul di apartemen Nenek untuk berdebat siapa memiliki apa dan siapa dari mereka berhak tinggal di lantai yang mana, seseorang akan mengatakan, “Suruh anak-anak naik ke atas,” dan waktu mereka naik

ke ruangan yang sunyi ini, Rüya akan duduk dan menggantung kakinya dari kursi berlengan ini, dan Galip akan mengamatinya, diam saja dengan hormat. Itu terjadi 25 tahun lalu.

Lama sekali Galip hanya duduk diam di sana, di kursi berlengan itu. Kemudian, karena berharap menemukan satu petunjuk yang mungkin memberitahunya di mana Celâl dan Rüya mungkin bersembunyi, kamar-kamar lain dalam flat itu dijadikan sasaran untuk pencarian yang melelahkan—semua ini pun sudah dilengkapi Celâl dengan kenangan akan masa kecil dan masa mudanya. Namun, dua jam kemudian (waktu itu dia merasa sedikit seperti seorang detektif yang terpaksa mencari istrinya yang hilang, dan bukan seorang lelaki yang baru saja menemukan entri pada museum pertama yang pernah memamerkan gairah utamanya dalam hidup dan berjalan pelan-pelan dari kamar ke kamar menakjubkan dengan mulut ternganga karena kagum) dia sudah mengambil kesimpulan:

Dari dua cangkir di atas meja yang dia tabrak waktu mencari jalan ke telepon, dia menyimpulkan bahwa Celâl sudah menjamu orang lain dalam flat ini. Namun, cangkir yang rapuh itu sudah pecah berantakan sehingga dia tidak berhasil menarik setiap kesimpulan pasti, bahkan setelah merasakan lapisan tipis kopi pada beberapa potongan (Rüya minum kopi yang amat manis). Kalau menilik tanggal pada *Milliyet* terbaru dalam tumpukan dekat pintu, Celâl sudah mengunjungi flat itu pada hari Rüya menghilang. Satu eksemplar dari kolom hari itu “Ketika Bosphorus Mengering” berada di samping Remington itu, kesalahannya dikoreksi Celâl dengan sebuah pulpen hijau dengan coretan marah seperti biasanya.

Tidak ada apa-apa tentang lemari pakaian di ruang tidur dan di lorong sebelah pintu depan yang menunjukkan bahwa Celâl sudah melakukan suatu perjalanan atau bahwa dia berencana untuk menjauhi

apartemen ini dalam waktu yang tidak tertentu. Segala sesuatu yang dia miliki seakan berada di sini—dari piama tentara bergaris biru sampai lumpur segar pada sepatunya, dari mantel biru tua yang dia pakai sepanjang musim dingin sampai rompi untuk cuaca dingin dan kaus kaki kotor dalam keranjang cucian dan pengadaan baju dalamnya yang banyak sekali (dalam salah satu kolomnya Celâl sudah mengaku bahwa, seperti begitu banyak lelaki setengah baya yang punya uang setelah masa kecil yang miskin, dia kecanduan membeli pakaian dalam, dan memiliki jauh lebih banyak daripada yang bisa dipakai lelaki mana pun); segala sesuatunya memberi kesan bahwa dia bisa pulang kapan saja untuk melanjutkan kehidupan sehari-harinya.

Kendati dari handuk dan seprai sulit untuk mengatakan betapa cermatnya Celâl mereplikasi dekorasi dari rumah masa kecilnya, jelaslah bahwa dia sudah mengulangi motif rumah hantu ruang duduk di seluruh apartemen itu. Jadi, dinding kamar tidur masa kecil Rüya juga biru kekanak-kanakan yang sama, dan di kamar yang sama adalah replika tengkorak dari tempat tidur tempat ibu Celâl pernah menggelar bahan-bahan jahitannya dengan pola-pola baju, bahan-bahan impor, majalah mode, dan klip foto yang dibawakan oleh sosialita Şişli dan Nişantaşı kepadanya.

Seperti halnya bau, mereka dengan mudah dikenali karena di mana saja ada wewangian kuat yang muncul setelah lama hilang, juga ada satu isyarat visual yang membuat kepulauan itu lengkap. Galip menemukan bahwa dia bisa mengingat suatu bau hanya dengan mengenali objek-objek yang berasosiasi dengannya; jadi, ketika mendekati dipan cantik milik Rüya dahulu, dia bisa mencium satu campuran Puro (dulu satu-satunya sabun mandi di pasar) dan kolonye lama Paman Melih (Yorgi Tomatis, sudah tidak dijual di mana-

mana). Namun, dalam fakta nyata tidak ada laci penuh dengan semua buku berwarna dan boneka dan jepit rambut dan pensil berwarna yang sudah dibawa pulang oleh Rüya dari Izmir atau Beyoğlu atau toko Alâaddin, juga sekitar tempat tidur itu dia tidak bisa melihat sabun, permen Chicklets, atau botol kolonye Pe-Re-Ja yang mungkin telah menghasilkan aroma mencolok ini.

Motif rumah hantu itu membuat Galip sulit menetapkan berapa sering Celâl datang ke sini atau berapa lama waktu yang dia habiskan di sini kalau datang. Ketika dia memeriksa puntung rokok Yeni Harman dan Gelincik dalam asbak yang sudah disebar-sebar Celâl di seluruh apartemen itu, dan piring bersih dalam lemari dapur, dan tube pasta gigi Ipana tak berkerak yang diremas Celâl dari atas dengan kemarahan yang sama yang dia ungkapkan dalam sebuah kolom yang menyerang merek Ipana bertahun-tahun yang lalu, dia merasa seakan melihat perlengkapan permanen dalam sebuah museum yang dengan begitu cermat dipelihara mendekati kegilaan.

Orang hampir bisa membayangkan bahwa debu dalam lampu bola dunia sudah diatur untuk meniru bayang-bayang yang mereka lontarkan pada dinding pucat 25 tahun lalu—bayang-bayang yang di dalamnya dua anak kecil sudah melihat rimba Afrika dan gurun Asia Tengah dan musang, serigala, penyihir, dan setan dari cerita nenek dan bibi mereka (atau begitu pikir Galip ketika dia berusaha menelan segala yang diamatinya). Inilah sebabnya mengapa tidak mungkin mengatakan berapa banyak rumah ini masih digunakan dari genangan kecil air di sekitar pinggiran pintu tertutup rapat menuju balkon, atau bola-bola debu kelabu keperakan yang mengumpul di sudut-sudut, atau derit rapuh lantai kayu yang sudah melengkung karena panas radiator itu.

Jam mewah pada dinding di luar dapur merupakan suatu replika

dari jam dinding yang masih berdentang setiap jam di rumah miliuner Cevdet Bey (orang ini berasal dari keluarga yang sudah menjadi kaya semenjak beberapa generasi, dan juga mempunyai status sosial yang tinggi, seperti yang selalu diingatkan Bibi Hâle kepada mereka), tetapi jam dinding ini sudah berhenti pada 9.35, yang membuat Galip langsung berpikir bahwa jam dinding museum Atatürk yang selalu diberi perhatian punya penyakit yang sama, dengan semua jam berhenti pada 09.05, saat orang agung itu meninggal; tidak terpikir oleh Galip untuk menanyai diri sendiri apakah jam di depannya ini mungkin menunjukkan kematian yang lain, atau siapa yang mungkin mati pada 09.35.

Sekarang ini masa lalu angker itu menekannya begitu kuat sampai pikirannya berputar. Untuk memikirkan apa yang telah terjadi dengan perabotan asli itu: dijual kepada pedagang rongsokan karena kurang tempat, diangkut pergi kepada siapa tahu tempat yang jauh untuk dijual dan dilupakan! Jadi, Galip pergi ke lorong untuk menggeledah satu-satunya perabot di rumah itu yang dia kira mungkin masih baru, lemari kayu elm dengan kaca di bagian depan yang menutup sepanjang dinding antara kamar mandi dan dapur. Suatu pencarian singkat rak-rak—semua ditata dengan perhatian memuakkan yang sama sampai amat mendetail—menghasilkan sebagai berikut.

Kliping dari potongan berita yang telah ditulis Celâl sebagai seorang magang wartawan; kliping semua artikel yang di dalamnya Celâl pernah disebutkan, dengan positif atau tidak positif: setiap kolom dan cerita Celâl yang pernah diterbitkan di bawah nama samaran; setiap kolom yang sudah diterbitkan Celâl dengan nama aslinya; kliping setiap kolom “PERCAYA ATAU TIDAK” yang sudah pernah ditulis Celâl dan satu koleksi penuh dari setiap tulisan yang sudah dia tulis untuk kolom berjudul “Penjelasan Mimpi,” “Hari

ini dalam Sejarah,” “Momen Luar Biasa,” “Analisis Tanda tanganmu,” Wajahmu, Kepribadianmu,” dan “*Puzzle* dan Teka-teki Silang”; kliping setiap wawancara yang pernah diberikan Celâl; draf kasar dari setiap kolom yang, untuk satu dan lain alasan, belum pernah diterbitkan; catatan khusus; sepuluh ribu artikel dan foto yang digunting dari koran selama periode lama sekali; buku catatan yang di dalamnya dia sudah menuliskan mimpinya, lamunannya, dan detail yang tidak ingin dia lupakan; ribuan surat pembaca, disimpan dalam kotak sepatu, kotak kacang, kotak buah kering dan kotak merah marun glasir; kliping serial yang setengah ditulis atau tidak ditulis sendiri dan diterbitkan dengan nama samaran; ratusan majalah aneh, pamflet, buku, brosur, buku sekolah tahunan, dan buku tahunan tentara; kotak dan kotak foto—potret, pornografi, gambar-gambar serangga dan satwa yang terlihat aneh; dua kotak besar artikel tentang Hurufisme dan ilmu huruf; potongan tiket bus lama, dan tiket sepak bola serta tiket bioskop, dengan tanda, huruf dan simbol digarisbawahi; hadiah-hadiah yang diberikan oleh Asosiasi Jurnalis; uang kertas Rusia Putih dan Turki lama yang sudah lama tidak beredar; dan tiga buku alamat dan nomor telepon.

Waktu menemukan tiga buku alamat, Galip kembali ke kursi berlengannya di ruang duduk dan membaca buku itu, satu per satu. Setelah mencari-cari selama empat puluh menit, dia sudah menetapkan bahwa orang-orang yang disebut di dalam buku tersebut sudah menjadi bagian dari kehidupan Celâl selama tahun ‘50-an dan ‘60-an, bahwa kebanyakan dari mereka tentunya sudah pindah sejak akhir dari dekade terakhir, dan bahwa nomor telepon yang terdaftar agaknya tidak mungkin membawanya kepada Celâl dan Rüya. Setelah pencarian amat pendek yang kedua untuk mencari kekusutan di dalam lemari kaca itu, dia menemukan surat Mahir İkinci yang mengatakan

bahwa sudah mengirim Celâl tentang pembunuhan peti, dengan berharap menemukan kolom yang ditulis Celâl tentang masalah itu, Galip duduk membaca seluruh kolom dan surat pembaca Celâl dari awal tahun ‘70-an.

Galip tertarik membaca pembunuhan politik yang oleh koran-koran disebut sebagai pembunuhan peti karena dia sudah kenal dengan beberapa dari mereka yang terlibat selama dia berada di sekolah menengah. Namun, Celâl tertarik pada itu karena, sebagai suatu negeri tempat segalanya merupakan salinan dari sesuatu yang lain, kelompok pecahan yang dituduh dengan pembunuhan itu, bahkan tanpa menyadarinya, sudah mengulangi plot dari suatu novel Dostoyevsky (*The Possessed*) sampai sedetail-detailnya.

Ketika dia menggeledah seluruh surat pembaca dari periode itu, dia ingat bahwa Celâl menunjuk pada ini waktu sekali dua kali mengobrol pada tengah malam. Waktu itu adalah hari-hari tanpa matahari yang menyedihkan dan dingin, sampai dia amat butuh melupakan—dan memang, sampai saat ini juga, lupa—kapan Rüya sudah menikahi “anak baik” itu, yang namanya selalu menyelip dari pikiran Galip manakala dia berusaha keras untuk memutuskan apakah dia menghargai kemenangannya atau menemukan lelaki itu benar-benar tidak pantas; waktu Galip, karena tersesat oleh cemburu yang memalukan, sudah memberikan perhatian besar kepada setiap potongan omong kosong yang ditemuinya, dan, meskipun berusaha keras mencari tahu kemungkinan pengantin baru itu bahagia atau tidak bahagia, berakhir dengan menemukan jauh lebih tentang apa yang sedang terjadi secara politik

Suatu malam musim dingin, ketika Vasif dengan tenang memberi makan ikannya (*makins* merah dan *zvatonais* yang sirip kusutnya sudah hilang karena persilangan) dan Bibi Hâle tengah mengerjakan

teka-teki silang *Milliyet*, sambil dari waktu ke waktu mendongak menatap televisi, Nenek memandang langit-langit dingin kamar tidurnya yang dingin untuk kali terakhir dan meninggal. Rüya datang ke pemakaman itu dengan sebuah mantel belel dan sehelai selendang yang lebih belel lagi—dan sendirian (itu justru bagus, kata Paman Melih, yang membenci menantu udiknya dan yang kata-katanya menggemakan pikiran Galip yang senang); setelah pemakaman, Rüya lenyap tanpa jejak.

Setelah pemakaman itu, dia dan Celâl melewati beberapa malam bersama-sama dalam salah satu apartemen keluarga; Celâl sudah bertanya kepada Galip apa dia tahu apa pun tentang pembunuhan peti ini dan kemudian, dengan lebih tajam, apa ada mahasiswa revolusioner yang kata Galip dia kenal, pernah membaca “buku oleh penulis Rusia” itu.

“Karena semua pembunuhan,” kata Celâl pada malam yang sama itu, “adalah salinan dari pembunuhan lainnya, persis semua buku adalah salinan dari buku lainnya. Itulah sebabnya, aku belum pernah berpikir menerbitkan sebuah buku dengan namaku sendiri.” Malam berikutnya, ketika sekali lagi mereka duduk menemani para pelayat—waktu itu sudah larut malam, dan hanya mereka berdua—Celâl menambahkan, “Tetapi, bahkan dalam pembunuhan paling buruk, ada beberapa aspek kecil yang selalu unik, dan kau tidak pernah mengatakan yang sama tentang sebuah buku jelek.” Itu adalah satu pemikiran yang sudah dilanjutkan untuk dikembangkan oleh Celâl selama bertahun-tahun, dan ketika mengamati Celâl turun selangkah demi selangkah memasuki kedalamannya, Galip merasa seakan mereka memulai suatu perjalanan panjang.

“Jadi, dengan kata lain, bukunya, bukan pembunuhannya, yang merupakan tiruan sempurna. Namun, apa yang paling kita sukai

adalah tiruan dari tiruan; pembunuhan yang menjelaskan buku dan buku yang menjelaskan pembunuhan punya daya tarik universal, karena baru ketika seseorang percaya dirinya sendiri menjadi seseorang yang lain maka dia bisa memukulkan pentungan itu ke atas kepala korbannya. (Karena siapa yang bisa tahan memikirkan dirinya sendiri sebagai seorang pembunuh?)

“Kreativitas muncul dari kemarahan, macam kemarahan yang menghapus semua ingatan, tetapi kita hanya bisa mengungkapkan kemarahan dalam cara-cara yang kita pelajari dari orang lainnya. Akan halnya pisau yang kita pakai—dan senapan, racun, teknik literer, genre, dan skema metrik; bahkan kata-kata abadi yang diungkapkan oleh yang disebut ‘musuh publik,’ ‘Aku bukan diriku sendiri, yang Mulia’—mereka semua mengkhianati kebenaran yang itu-itu juga: bahwa kita mempelajari semua ritual dan menceritakan detail pembunuhan lainnya, dengan kata lain, dari legenda, cerita, kenangan, dan koran-koran. Singkatnya, kita mempelajari tentang pembunuhan dari kesusastaan. Bahkan, pembunuhan paling sederhana—katakanlah, satu pembunuhan yang dilakukan dalam kesalahan dan dipicu oleh kecemburuan—adalah satu tiruan, satu tiruan literer, bahkan jika pelaku kejahatannya tidak mengetahuinya. Aku benar-benar harus menuliskan ini, kan?” Celâl tidak pernah melakukannya.

Lama setelah tengah malam, ketika Galip sedang membaca kolom-kolom lama yang dia ambil dari lemari di aula, lampu-lampu ruang duduk perlahan-lahan meredup seperti lampu panggung, dan ketika mesin kulkas mengerang sedih, bak sebuah truk berat tua ganti persnelling di tengah jalan yang terjal dan berlumpur, apartemen itu terlempar ke dalam kegelapan. Seperti orang *Istanbullus* lainnya, karena terbiasa dengan pemadaman arus listrik, Galip tetap tinggal di

kursinya, dengan map klipang di atas pangkuannya, siapa tahu listriknya menyala lagi.

Lama sekali dia mendengarkan kegiatan dalam yang sudah lama dilupakan di apartemen itu; getaran radiator, kesunyian dinding, derik lantai papan, desis keran dan pipa air, detik dari satu jam yang tidak diketahui, dan suatu erangan aneh yang diembus dari lorong udara itu. Banyak sekali waktu lewat sebelum dia merasakan jalannya masuk ke kamar tidur Celâl. Ketika dia melepaskan bajunya dan kemudian memakai piyama Celâl, dia memikirkan novelis jangkung yang dia temui di kelab malam sebelumnya, mengingat-ingat bagaimana, dalam novel sejarah yang dia gambarkan, pahlawan itu juga berbaring di atas tempat tidur gandanya yang kosong sunyi dan gelap. Dia naik ke ranjang Celâl, tetapi tak segera tertidur.

Bab 21

Apakah Kau Tak Bisa Tidur?

“Mimpi adalah hidup kita yang kedua.”

—Gerard de Nerval, Aurelsa

Kau baru saja naik ke ranjang. Kau berada dalam lingkungan yang akrab, meringkuk di antara seprai dan selimut yang meresap dalam bau dan ingatanmu sendiri; kepalamu sudah menemukan kantong empuk di tengah bantalmu; kau berbaring miring, dan ketika kau lengkungkan kakimu sampai ke perutmu, keningmu miring ke depan, dan sisi dingin dari bantal itu mendinginkan wajahmu: segera, amat segera, kau akan tertidur dan, dalam kegelapan yang menyelubungimu, kau akan melupakan segala sesuatu—segala sesuatu.

Kau akan lupa itu semua: tindakan kejam atasanmu, hal-hal ceroboh yang tidak pernah ingin kau katakan, pekerjaan yang belum selesai, kurang pertimbangan, pengkhianatan, ketidakadilan, ketidakacuhan, mereka yang akan menyalahkanmu, masalah finansialmu, terburu-buru waktu, penantian tanpa akhir, hal-hal dan orang-orang yang selamanya di luar jangkauanmu, kesepianmu, rasa malumu, kekalahanmu, kemalanganmu, rasa pedihmu, dan malapetaka—semua malapetaka itu—hanya dalam satu menit akan kau lupa semua itu. Kemungkinan itu menghiburmu. Dengan sabar kau menunggu.

Menunggu denganmu dalam kegelapan, atau setengah gelap, adalah semua yang biasa dan oh—semua yang begitu akrab: lemari pakaian,

lemari laci, radiator, meja, nampan, kursi, tirai yang ditutup rapat, pakaian yang dibuang, dan bungkus rokok—korek api ada di dalam saku jaket itu, dan di sampingnya tas tanganmu dan jam tanganmu yang begitu kau kenal baik—semua menunggu, menunggu.

Sementara menunggu, kau mendengarkan bunyi malam yang akrab itu; sebuah mobil lewat di perkampungan itu, berdesir melalui kubangan air di sisi jalan dan di atas batu pasangan yang kau kenal begitu baik: suatu pintu ditutup di jalan, di suatu tempat di dekat situ; dengung mesin kulkas tua; anjing-anjing menggonggong di kejauhan; suatu kabut melayang dari laut; kelontang mendadak penutup etalase sebuah kedai puding. Bersama semua bunyi ini muncul kenangan dari tidur dan mimpi, kenangan yang akan terlupakan, yang tengah didorong ke dalam dunia lain; semua itu mengingatkan kau bahwa waktunya sudah tidak lama lagi, mereka akan segera menghilang dari pikiranmu dengan segala sesuatu di sekelilingmu, bahkan tempat tidurmu tercinta, ketika kau tergelincir ke dalam dunia tidur yang memesona. Kau sudah siap.

Kau sudah siap; rasanya seakan kau melayang pergi dari tubuhmu sendiri, melayang jauh dari kakimu, tanganmu, lenganmu tercinta. Kau sudah siap, dan ini begitu menyenangkan sampai tidak lagi merasakan kebutuhan untuk anggota tubuh yang kau tinggalkan di belakang; kau tahu bahwa kau juga akan segera melupakan mereka kalau kau memejamkan matamu.

Suatu gerenyit lembut kelopak mata mengingatkan kau bahwa bola matamu terlindung dengan aman dari cahaya. Ini seakan matamu sudah menyerap sendiri penglihatan membahagiakan dan aroma dari pertanda tidur itu, seakan cahaya suram yang sekarang bersinar tidak berasal dari ruangan itu, tetapi dari pikiranmu; ketika itu pelan-pelan membuka pada kedalaman yang damai, cahaya bergetar suram

meledak ke dalam malam seperti pertunjukan kembang api; kau melihat kubangan biru dan petir biru; asap ungu dan kubah ungu; dan gelombang bergetar dari biru tengah malam, dan bayang-bayang dari air terjun warna lavender dan sungai lava warna magenta yang mengalir dari mulut-mulut gunung berapi, dan bintang-bintang biru Prusia yang diam-diam berkilauan. Ketika bentuk dan warna dengan diam mengulangi diri mereka sendiri, memudar ke dalam kegelapan hanya untuk meledak lagi dan pelan-pelan mengambil bentuk-bentuk baru, kau lihat ingatanmu berbaris di depanmu dalam keadaan megah dan berwarna-warni—dan adegan-adegan terlupakan—dan adegan-adegan yang sama sekali tidak pernah terjadi.

Akan tetapi, kau tetap saja tidak bisa tidur.

Bukankah ini terlalu cepat untuk mengakui kebenarannya? Lebih baik mengundang kembali pikiran yang sudah membantumu jatuh tertidur pada masa lalu. Tidak, kau tidak boleh memikirkan apa yang kau lakukan hari itu atau apa yang akan kau lakukan besok pagi; panggil kembali kenangan indah yang sudah menenangkanmu ke dalam laut pelupaan berkali-kali sebelumnya. Lihat! Mereka semua sudah menunggumu, dan sekarang mereka akan kembali, dan mereka kegirangan; tidak! Kau tidak pernah akan kembali, dan kau berdiri di atas sebuah kereta api yang melakukan perjalanan di antara dua baris panjang tiang telepon tertutup salju, dan tanganmu membawa sebuah tas penuh dengan benda-benda kesukaanmu.

Ya! Adalah suatu jawaban amat pintar yang kau tembakkan kembali kepada mereka dan berpikir kau menyulap kata-kata indah itu entah dari mana, dan mereka semua terdiam, karena melihat kesalahan mereka dan dengan diam-diam mengagumimu; kau lilitkan kedua lenganmu merangkul kekasihmu dan kau menekankan tubuhnya yang cantik pada tubuhmu, ketika dia berbuat yang sama kepadamu;

kau kembali ke kebun tempat kau tak pernah lupa memetik ceri matang dari cabang-cabangnya; musim panas menjelang, musim dingin di tengah jalannya, sebentar lagi musim gugur; sebentar lagi pagi, suatu pagi dengan langit biru cerah, suatu pagi indah, suatu pagi hangat, suatu pagi benar-benar menggembirakan Namun, tidak, kau tetap tak bisa tidur.

Begitu pula aku: dengan diam membalikkan badan ke satu sisi, tetapi tanpa menggerakkan lengan atau kaki; membiarkan kepalamu membenam ke dalam ujung lain bantal itu, dan membiarkan pipimu merasakan dingin. Lalu, pikirkan tentang Princess Maria Paleologina, yang dikirim dari Byzantium untuk menikahi Hulagu, Khan Mogul. Dipaksa untuk meninggalkan rumah masa kecilnya Konstantinopel, kota yang juga merupakan rumahmu—dia diberangkatkan ke Iran untuk menikahi Hulagu, tetapi Hulagu meninggal sebelum putri itu sampai di sana sehingga dia justru menikah dengan putra Khan itu, Abaka, yang kemudian naik takhta; setelah melewati hidupnya selama lima belas tahun di istana Mogul, suaminya dibunuh dan akhirnya dia pulang ke perbukitan tempat kau sekarang berusaha keras memperoleh satu tidur malam yang damai.

Jadi, bayangkan dirimu adalah Maria itu, bayangkan kesedihannya ketika dia meninggalkan kota itu, dan bayangkan hari-hari terakhirnya, mengurung diri dalam gereja yang dia bangun untuk dirinya sendiri di pantai Golden Horn setelah dia kembali. Atau, pikirkan orang-orang kerdil yang begitu dipuja oleh Handan Sultan. Untuk membahagiakan teman-teman tercintanya, ibu dari Ahmet I itu membangun sebuah rumah kerdil di Üsküdar; setelah tinggal di sana selama bertahun-tahun—sekali lagi dengan bantuan Handan Sultan—mereka membangun sebuah kapal layar untuk membawa mereka pergi ke negeri lain, suatu firdaus yang tak bakal ditemukan di peta mana

pun; dan berangkatlah mereka berlayar, tak pernah kembali ke Istanbul lagi.

Bayangkan kesedihan Handan Sultan ketika teman-temannya berangkat, dan kesedihan orang-orang kerdil itu kala melambaikan saputangan mereka dari kapal layar itu; rasakan dalamnya emosi mereka dengan begitu kuat sampai seakan kau yang berangkat melakukan perjalanan dan mengamati Istanbul memudar ke kejauhan, membawa serta segala sesuatu yang kau cintai.

Jika itu tidak membuatku tidur, pembaca budiman, aku memikirkan seorang galau yang mondar-mandir di peron stasiun terpencil pada tengah malam gelap, sambil menunggu sebuah kereta api yang tak pernah datang; sewaktu aku membayangkan tujuan orang itu, aku sudah menjadi dia. Aku berpikir tentang orang yang menggali lorong di bawah dinding kota di Silivrikapi untuk sampai ke Yunani yang menduduki kota itu tujuh ratus tahun lalu. Kubayangkan keheranan orang yang menemukan bahwa semua benda di dunia ini punya makna kedua. Kubayangkan satu alam semesta sejajar, tersembunyi di dalam alam semesta yang kita diami, dan kubayangkan diriku sendiri berkelana tergila-gila akan jalan-jalan baru dan gemerlapan, ketika benda-benda sekitarku membuka seperti bunga untuk mengungkapkan bagian dalam mereka sendiri.

Aku membayangkan keheranan seseorang yang sudah kehilangan ingatannya. Kubayangkan aku sudah terbang dalam sebuah kota hantu yang belum pernah kulihat sebelumnya, tempat segala sesuatu, kecuali segala sesuatu—semua lingkungan yang pernah menjadi rumah bagi jutaan orang, jalan, masjid, jembatan, dan kapal—kosong: ketika aku berkeliaran di ruang-ruang angkernya, aku ingat masa laluku sendiri dan kotaku sendiri, dan ketika air mata bergulir turun ke pipiku, pelan-pelan dan dengan pedih aku kembali ke

lingkunganku sendiri, ke rumahku sendiri, dan ranjang tempat aku sekarang melemparkan diri, dan berbalik, dan berusaha menyuruh diriku sendiri tidur.

Kubayangkan aku adalah François Champollion, yang bangkit dari ranjangku pada malam hari untuk menguraikan tulisan hieroglif pada Rosetta Stone, seraya berkeliaran bak seorang tidur sambil berjalan menelusuri jalan-jalan gelap dari pikiranku untuk melepaskan diriku sendiri di jalan buntu dari ingatanku yang hilang. Kubayangkan aku adalah Murat IV, yang pada suatu malam menyamar menjadi orang jelata di istana supaya bisa melihat dengan mataku sendiri apa laranganku untuk minum minuman keras dipatuhi; berangkat dengan pengawal bersenjataku, yang juga menyamar, tetapi masih percaya diri bahwa mereka bisa melindungiku dari bahaya, aku berkelana di seluruh kotaku, sambil menatap dengan penuh kasih kepada rakyatku ketika mereka mondar-mandir di sekeliling masjid, dan toko-toko yang bisa kulihat di sana sini, masih buka untuk berdagang, dan sarang gelap di gang-gang tersembunyi tempat para penganggur begadang pada malam hari.

Kemudian, aku menjadi magang seorang pembuat selimut, berjalan dari pintu ke pintu, sambil membisikkan huruf pertama dan terakhir dari sebuah kata kode rahasia, demi menyiapkan para pemilik toko di kota untuk salah satu pemberontakan Janissary terakhir pada abad kesembilan belas. Kalau tidak aku jadi seorang pesuruh, yang dikirim dari madrasah, untuk membangunkan para darwis mengantuk akan perintah larangan sejak zaman dahulu tentang tidur dalam hening.

Jika sekarang aku tidak tidur, pembaca budiman, aku akan menjadi seorang kekasih tak bahagia yang mencari-cari untuk satu salinan dari seorang kekasih yang hilang, tetapi kehilangan semua jejaknya dalam ingatanku; aku akan berkeliaran di seluruh kota itu, sembari mencari-

cari kekasihku, mencari-cari masa lalu di balik setiap pintu yang kubuka, setiap sarang opium yang kukunjungi, dan setiap pertemuan para pendongeng, setiap rumah yang kutemukan tempat lagu-lagu dinyanyikan.

Jika ingatanku, kekuatan imajinasiku, dan mimpi basahku tidak menyerah karena kelelahan selama perjalanan panjangku, aku akan menjaganya terus hanyut melewati tanah kelabu di antara keterjagaan, dan tidur sampai mataku menyala pada suatu tempat yang kutahu itu rumah seorang kenalan jauh, rumah besar dari seorang kerabat dekat yang terbengkalai—apa pun itu, aku akan masuk, dan setelah membuka setiap pintu, dan mencari-cari setiap ruangan seakan rumah itu sendiri adalah ceruk-ceruk yang hilang dari ingatanku sendiri, aku akan masuk ke ruang terakhir, mematikan lilin, berbaring di atas ranjang, dan, dikelilingi oleh benda-benda aneh dan asing, jatuh tertidur.

Bab 22

Siapa yang Membunuh Syams dari Tabriz?

“Berapa lama lagi aku mencarimu, dari rumah ke rumah, dari pintu ke pintu? Berapa lama lagi, dari sudut ke sudut, dari jalan ke jalan?”

—Rumi

Pagi harinya, Galip terbangun dari tidur yang lama dan damai serta menemukan di atasnya lampu yang berumur 50 tahun itu masih bersinar perkamen kuning. Masih mengenakan piama Celâl, Galip berjalan di seluruh apartemen itu mematikan semua lampu yang dia biarkan menyala; sambil mengambil *Milliyet* di pintu, dia duduk di meja tulis Celâl, dan mulai membaca. Kolom hari ini adalah kolom yang sudah dia lihat pada Sabtu pagi selagi berada di kantor koran itu, dan ketika melihat satu kesalahan (mereka mencetak “menjadi diri kita sendiri” alih-alih “menjadi dirimu sendiri”) dia mengulurkan tangannya atas kemauannya sendiri untuk mengambil sebuah pulpen hijau dan memperbaikinya. Waktu sampai ke akhir kolom itu, dia ingat bahwa ketika Celâl duduk di meja ini seraya mengenakan piama biru bergaris untuk memperbaiki tulisannya dengan pulpen hijau yang sama, dia juga mengisap sebatang rokok.

Dia punya firasat bahwa segalanya berjalan dengan baik. Dia membuat secangkir kopi sendiri dengan rasa percaya diri seorang lelaki bahagia yang sudah tidur dengan nyenyak semalam, dan bahkan menantikan hari sulit di depan, sedemikian sampai dia hampir tidak melihat perlunya menjadi seseorang yang lain.

Saat ia meminum kopinya, dia memindahkan kotak-kotak kolom, surat, dan klipang dari lemari di lorong dan menatanya di atas meja. Jika dia membaca semua dengan percaya diri, jika dia memberikan perhatian penuh, dia yakin akhirnya bisa menemukan apa yang dia cari.

Ketika membaca kehidupan keras anak-anak tak berwajah yang tinggal di atas ponton Jembatan Galata, dari para direktur rumah piatu yang gagap dan mengerikan, dari kompetisi udara dari para ilmuwan bersayap yang melompat ke dalam udara dengan cara persis sama dengan mereka melompat ke dalam air dari Jembatan Galata, dan tentang sejarah homoseksual dan saudagar “modern”-nya, dengan sabar Galip bisa memberi perhatian selayaknya pada setiap kolom baru.

Kala dia meneliti kenangan dari magang mekanik Beşiktaş yang menjadi orang pertama mengendarai sebuah Ford Model T di Istanbul, kala dia menemukan mengapa setiap lingkungan di kota membutuhkan menara jam bermusiknya sendiri, kala dia menemukan arti penting historis dari orang Mesir melarang semua adegan dalam *The Thousand and One Nights* yang di dalamnya para harem membuat janji bertemu dengan budak-budak kulit hitamnya, dan merenungkan untungnya berhasil naik sebuah trem ditarik kuda sementara masih berjalan, dan menentukan mengapa burung beo meninggalkan Istanbul dan digantikan oleh burung gagak, dan mengapa, dan bagaimana burung gagak itu menyebabkan semua salju yang sekarang jatuh di atas kota itu setiap musim dingin, dia tetap yakin dan optimis seperti sebelumnya.

Selagi membaca, dia teringat hari-hari ketika kali pertama membaca kolom-kolom yang sama itu; dari waktu ke waktu, dia berhenti untuk menuliskan beberapa catatan, atau sebuah kalimat, atau

sebuah alinea, atau dia akan berhenti untuk menuliskan beberapa kata lagi; setelah selesai satu kolom dia akan menaruhnya kembali ke kotaknya, dan dengan penuh cinta menarik ke luar yang lain.

Matahari bersinar pada langkan jendela, tetapi tidak ada cahaya masuk ke ruangan itu. Tirai-tirai dibuka. Air menetes dari bunga salju pada bangunan di sebelah rumah dan dari selokan kotor yang dipenuhi salju. Ada garis-garis salju menghitam pada atap bergenting merah, dan melalui gigi hitam dari cerobong asap menjulang muncul satu kolom asap batu bara muda; langit biru cerah terjepit di antara segitiga atap dan segi empat cerobong asap itu. Setelah Galip letih membaca dan menatap pada ruang kecil antara segitiga dan segi empat, warna biru itu berselang-seling dengan busur hitam dari gagak yang tengah terbang. Galip menyadari bahwa ketika Celâl duduk di sini sembari menyunting kolomnya, dia juga akan mengistirahatkan matanya dengan menatap burung gagak terbang di seluruh garis-garis langit yang sama.

Lama kemudian, ketika matahari bersinar pada tirai yang ditutup rapat dari jendela sebelah, Galip merasa optimismenya menyurut. Meskipun dia cukup yakin bahwa setiap benda, kata, dan makna sekarang dalam tempatnya yang seharusnya, kebenaran lebih mendalam yang menyatukan mereka masih ada, dia mengakui dengan sedih, semua itu berada di luar jangkauannya. Sekarang dia sedang membaca satu serial tentang kolom yang ditulis Celâl tentang Messia, nabi palsu, dan pembohong yang naik takhta; ini membawa pada satu cerita tentang persahabatan Rumi dengan seorang bernama Syams dari Tabriz; dia juga menulis tentang seorang saudagar permata bernama Shalahuddin yang menjadi akrab dengan “penyair sufi hebat itu” setelah kematian Syams, dan tentang Çelebi Husmettin, yang menggantikan tempat Shalahuddin setelah dia juga meninggal.

Karena menemukan itu semua tidak menarik dan berharap mendorong semangatnya, Galip pun pindah ke tumpukan kolom “PERCAYA ATAU TIDAK”, tetapi dia gagal dialihkan oleh cerita tentang penyair Figani, yang setelah menulis suatu kuplet yang menghina Perdana Menteri Sultan Ibrahim, diikat pada seekor keledai, dan dipamerkan di seluruh kota itu, dan tentang Syekh Eflâki, yang menikahi semua saudara perempuannya satu demi satu justru tanpa sengaja memicu kematian mereka.

Waktu dia pindah ke kotak surat pembaca, mau tidak mau dia jadi kagum pada pusparagam orang yang tertarik kepada Celâl, yang amat kagum kepada Celâl seperti dirinya ketika masih kecil, tetapi ketika membalik gunung korespondensi itu, ada pembaca yang minta dikirim uang; ada yang menginginkannya memihak dalam suatu pertikaian, atau untuk membenci, atau mencintai beberapa orang yang mereka cintai atau benci; yang lainnya ingin tahu apakah istri dari kolumnis lain dengan siapa dia terlibat dalam suatu perang kata adalah seorang pelacur, bahwa suatu sekte rahasia menetasakan suatu konspirasi, dan bahwa direktur monopoli lokal mau menerima suap—dia merasa semakin tanpa harapan.

Dia sadar bahwa sejak duduk di meja tulis ini gambaran mental Celâl sudah berubah bentuk. Dikelilingi oleh benda-benda akrab dari satu dunia yang akrab, dia mampu melihat Celâl melalui prisma yang sama—sebagai seseorang yang kolomnya sudah dia baca selama bertahun-tahun, yang “sisi gelapnya” dia pahami; meski hanya dari jarak jauh, dan menggambarkan dengan kata-kata yang sama. Petang harinya, ketika lift terus-menerus membawa perempuan hamil atau sakit ke kantor dokter kandungan di apartemen langsung di bawahnya, dan ketika gambaran mental Galip tentang Celâl kehilangan kemilau heroiknya untuk menjadi seseorang yang “secara aneh kurang”, pelan-

pelan dia jadi sadar bahwa ruangan ini dan isinya juga mulai berubah. Mereka tidak lagi menyambutnya dengan tangan terbuka; mereka adalah tanda-tanda bahaya, menunjuk pada satu dunia yang menjaga agar rahasianya dipendam dalam-dalam.

Merasakan bahwa perkembangan baru yang membahayakan ini erat hubungannya dengan apa yang telah ditulis tentang Rumi, Galip memutuskan untuk menembus langsung ke inti persoalannya. Dengan cepat dia mengumpulkan semua potongan yang pernah ditulis Celâl tentang Rumi dan mulai membacanya secepat mungkin.

Yang paling menarik Celâl tentang penyair mistis terbesar dari segala zaman itu bukan syair yang dia tulis dalam kehidupan putih orang Persia di Konya selama abad ketiga belas, dia juga tidak khusus tertarik pada baris-baris hikmah yang disarikan dari syair-syair tersebut oleh guru etika sekolah menengah untuk menjelaskan konsep kebajikan. Dia juga tidak tertarik pada “mutiara kebijaksanaan” yang oleh bergenerasi-generasi penulis menengah disarikan dari karyanya untuk menghiasi halaman pertama mereka, atau darwis bertelanjang kaki berputar-putar di sekeliling yang upacaranya begitu menyenangkan turis dan pabrik kartu pos.

Meskipun Rumi dan ordo yang memantapkan dirinya sendiri setelah kematiannya itu sudah menjadi subjek dari ratusan ribu risalah selama tujuh ratus tahun sejak dia berjalan di atas bumi ini, Celâl hanya tertarik kepada Rumi sebagai satu titik acuan berguna untuk kolomnya. Apa yang oleh Celâl dianggap paling menarik tentang Rumi adalah keakraban “seksual dan mistik” yang dia nikmati dengan beberapa orang tertentu.

Pada usia 45 tahun, ketika Rumi, seperti ayahnya sebelum dia, menjadi seorang syekh di Konya, dicintai dan dipuja tidak hanya oleh murid-muridnya yang setia, tetapi oleh seluruh kota itu; dia jatuh di

bawah pengaruh Syams dari Tabriz, seorang darwis keliling yang nilai, pandangan, dan pengetahuannya memiliki sedikit kesamaan dengan dirinya sendiri. Menurut Celâl, tidak ada tentang asosiasi ini yang masuk akal. Kenyataan bahwa para ilmuwan sudah bekerja keras untuk “menafsirkannya” selama tujuh ratus tahun dengan sendirinya sudah membuktikan.

Setelah Syams dari Tabriz menghilang (atau dibunuh), Rumi—yang ditolak keras oleh murid-murid lain—menunjuk seorang pedagang permata yang lugu tanpa ciri penebusan untuk menggantikannya. Ini, Celâl bersikeras, bukan bukti bahwa asisten barunya didorong dengan “kegembiraan mistik” yang sama, sehingga generasi-generasi ilmuwan menyatakan dia sudah merasakan kehadiran Syams dari Tabriz; justru, itu menunjuk kepada seseorang yang terganggu kecemasan seksual dan spiritual. Ketika, setelah asistennya ini meninggal, Rumi memilih seorang ketiga, dia hampir sama tumpul dan bodoh seperti yang kedua.

Meskipun para ilmuwan sudah memilah-milah bukti itu selama berabad-abad, mengubah fakta di sekelilingnya untuk membuat yang tidak masuk akal menjadi masuk akal dan menghubungkan kebajikan yang mustahil (dan tidak berdasar) kepada ketiga asisten tersebut—bahkan, dalam beberapa kasus, memalsukan keturunan mereka sampai dinyatakan sebagai keturunan Ali atau Muhammad—mereka semua telah mengabaikan satu hal atas semua lainnya yang membuat Rumi istimewa. Dalam satu kolom Minggu yang tepat dengan upacara peringatan yang masih dipertunjukkan di Konya setiap tahun, Celâl memulai idenya tentang masalah itu, yang dia nyatakan, juga tecermin dalam syair Rumi.

Galip ingat bagaimana, ketika kali pertama membaca kolom itu 22 tahun lalu, kolom itu, seperti semua tulisan religius, telah

membuatnya amat bosan; satu-satunya alasan dia benar-benar ingat itu karena serial prangko Rumi yang muncul pada tahun yang sama (prangko 15 kuruş berwarna merah muda, prangko 30 kuruş biru, dan prangko 60 kuruş yang lebih langka berwarna hijau); ketika dia memikirkan semua ini, Galip merasa benda-benda dalam ruangan itu mulai berubah lagi.

Menurut Celâl, memang betul bahwa Rumi (seperti sudah diceritakan dalam sepuluh ribu risalah selama berabad-abad) sudah jatuh di bawah pengaruh Syams dari Tabriz pada saat dia memandang Syams. Namun, itu—seperti dinyatakan oleh begitu banyak orang—karena Rumi sudah memutuskan, setelah Syams mengajukan pertanyaannya yang terkenal dan keduanya tenggelam ke dalam dialog terkenal mereka, bahwa orang itu tentu seorang bijaksana. Apa yang mereka diskusikan hari itu adalah suatu perumpamaan Sufi biasa tentang kesopanan, tentang tipe yang bisa kau temukan dalam apa saja dari ribuan buku tidak menarik tentang sufisme yang kau temukan dijual di luar masjid. Jika bijaksana seperti yang seharusnya, Rumi tidak akan pernah terkesan oleh suatu perumpamaan yang begitu biasa saja; seharusnya dia hanya berpura-pura terkesan.

Ini yang persisnya apa yang sudah Rumi lakukan. Dia sudah bertindak seakan dia telah menganggap Syams seseorang yang mendalam dan punya spiritualitas kuat. Dalam pandangan Celâl, semua bukti ini adalah bahwa pada hari hujan tersebut Rumi yang berumur 45 tahun itu ingin sekali menemukan semacam “jodoh”; apa yang dia rindukan adalah memandang ke dalam wajah seseorang dan melihat satu replika dirinya sendiri. Maka, pada saat memandang orang ini, dia meyakinkan dirinya sendiri bahwa inilah orang yang selama ini dia cari, dan tentu saja tidak dibutuhkan upaya besar di

pihaknya untuk meyakinkan Syams sendiri bahwa dia adalah orang kuat ini.

Langsung setelah pertemuan tersebut—23 Oktober 1244—mereka mengundurkan diri ke satu ruang kecil di belakang madrasah itu, baru muncul setelah enam bulan kemudian. Apa yang terjadi dalam ruang kecil itu selama enam bulan lamanya? Ordo Mevlevi belum pernah menunjukkan minat besar untuk menyapa pertanyaan ini, menganggapnya terlalu “sekuler”, dan Celâl, karena tidak berharap terlalu mengganggu para pembacanya, sudah memilih kata-katanya dengan saksama, dan kemudian melanjutkan pada apa yang dia lihat sebagai inti masalahnya.

Sepanjang hidupnya, Rumi sudah mencari-cari “pasangannya”, pasangan yang bisa menyentuh hatinya dan menyalakan hatinya, cermin yang bisa memantulkan wajahnya dan jiwanya sendiri. Jadi, apa pun yang sudah mereka kerjakan, atau katakan dalam ruang kecil itu, yang terbaik dianggap sebagai kata-kata dan perbuatan dari orang banyak yang menyamar sebagai seorang pribadi, atau dari seorang pribadi yang menyamar sebagai orang banyak. Karena untuk mempertahankan Kota Anatolia abad ketiga belas yang mencekik ini dan kesetiaan dari murid-muridnya yang bodoh (yang dia sekadar tidak bisa membuat dirinya sendiri menyerah), Rumi harus bisa menarik identitas alternatif dari sebuah gudang, sama seperti para penyair yang menyamar selama bertahun-tahun untuk alasan yang sama—untuk menikmati sedikit momen kedamaian.

Untuk menambah keelokan dari keinginan mendalam ini, Celâl melemparkan satu gambaran yang digali dari salah satu kolomnya yang lebih dahulu: “Dalam banyak cara yang sama, penguasa suatu negeri dalam kegelapan, bosan memandang tirani, penjilat, dan orang miskin yang mendiami wilayah kekuasaannya, mungkin tetap

menyimpan baju petani dalam sebuah koper yang dari waktu ke waktu dia kenakan agar bisa keluyuran di jalan dengan nyaman.”

Seperti diharapkan Galip, kolom ini sudah membuat Celâl mendapat ancaman kematian dari sejumlah pembaca religius dan surat ucapan selamat dari pembaca yang menganggap diri mereka sendiri sebagai republiken sekular; meskipun editor koran itu sudah minta kepadanya untuk jangan pernah menyentuh masalah itu lagi, Celâl sudah kembali pada itu sebulan kemudian.

Celâl memulai kolom barunya dengan menelusuri seluruh kenyataan yang disetujui oleh semua penganut Mevlevi: murid Rumi lainnya, marah oleh hubungan intim Rumi dengan seorang darwis yang biasa saja, sudah membuat hidup ini neraka bagi Syams dan benar-benar mengancam akan membunuhnya. Mendengar itu, pada suatu hari bersalju Syams telah menghilang dari Konya—tepatnya pada 15 Februari 1246. (Galip terpesona oleh semangat Celâl memperoleh ketepatan kronologis itu: itu mengingatkannya akan buku pelajarannya di sekolah menengah dan kesalahan tipografinya yang amat banyak.)

Karena tidak tahan hidup tanpa pasangannya tercinta, Rumi, yang sekarang sudah menerima sebuah surat yang memberi tahu bahwa Syams berada di Damaskus, membawa “kekasihnya” kembali ke Konya (Celâl sudah menaruh kekasih dalam tanda petik agar tidak menentang pembacanya lebih daripada seperlunya), sesudah itu menikahkannya dengan salah seorang putrinya. Namun, tak lama kemudian jerat kecemburuan mulai mencekik lehernya lagi dan pada Kamis kelima—pada Desember 1247, Syams disergap oleh sekelompok orang, termasuk putra Rumi sendiri, Alâaddin, dan ditusuk sampai mati; ketika hujan dingin yang kotor jatuh dari langit malam, tubuhnya dilempar ke dalam sumur tepat di sebelah rumah

Rumi.

Ketika membaca tentang sumur tempat tubuh Syams sudah dilemparkan, Galip menemukan detail yang sama sekali tak lazim. Jika dia melihat adegan menakutkan dan aneh—sumur, tubuh, derita kesepian sebuah mayat—sejelas seakan dia sendiri telah berdiri mengamatinya pada malam gelap dingin tujuh ratus tahun lalu, itu karena secara harfiah dia mengenali dinding baru dan hasil plesteran Horasan. Setelah membaca kolom itu beberapa kali lagi dan menatap beberapa kolom lain yang berasal dari periode yang sama, Galip menemukan bahwa Celâl sudah mengangkat beberapa kalimat kata demi kata dari kolomnya sendiri tentang lubang sumur apartemen itu, berjudul “Terowongan Udara Gelap”, dan entah kenapa dia sudah berhasil melakukannya tanpa mengubah gaya kolom itu sama sekali.

Meskipun dia bisa membuat lebih sedikit dari muslihat kecil ini andaikan dia membaca kolom Celâl tentang Hurufisme, itu mendorongnya untuk membaca tumpukan kolom yang berada di atas meja tulis itu dengan mata baru. Saat itulah dia menemukan mengapa, ketika membaca kolom Celâl, benda-benda di sekelilingnya terus berubah—mengapa semua meja, tirai, lampu, asbak, kursi, dan bahkan sepasang gunting di atas radiator sudah tidak punya lagi makna dan kehendak baik yang dulunya mengikat mereka bersama.

Celâl bicara tentang Rumi seakan dia adalah orang itu sendiri, di suatu tempat di antara baris-baris, dia sudah mundur ke dalam bayang-bayang tanpa seorang pun memperhatikan dan bertukar identitasnya dengan identitas Rumi. Ketika Galip kembali ke kolom lainnya yang lebih awal dan menemukan bahwa Celâl telah menggunakan kalimat yang sama, paragraf, dan bahkan suara meratap yang sama dalam kolom-kolom yang sudah ditulisnya tentang hidupnya sendiri seperti yang sudah dia lakukan dalam kolom

“historisnya” tentang Rumi, dia menjadi benar-benar lebih yakin bahwa kedua orang itu adalah satu dan sama. Dan, itu bukan semuanya, dia bahkan sampai sejauh melanjutkan permainan aneh ini dalam jurnal pribadinya, draf kasar dari kolom-kolom yang belum diterbitkan, “percakapan historisnya”, esai-esai yang sudah dia tulis tentang penyair Mevlevi lainnya (Syekh Galip, pengarang *Beauty and Love*), tafsir mimpinya, dan kolom-kolomnya yang tak terhitung jumlahnya.

Dalam tulisan-tulisan “PERCAYA ATAU TIDAK”, dia sudah menulis ratusan cerita tentang raja yang mengira mereka adalah seseorang yang lain. Para kaisar Tiongkok yang telah membakar istana mereka untuk menjadi seseorang yang lain, dan sultan-sultan yang begitu kecanduan meninggalkan istana dengan menyamar pada malam hari untuk keluyuran di antara rakyatnya sehingga mereka akan meninggalkan persoalan-persoalan negara yang gawat selama sehari-hari lamanya.

Dalam sebuah buku catatan yang penuh dengan cerita setengah selesai yang terlihat seperti autobiografi, Galip membaca bahwa selama suatu hari pada musim panas yang biasa Celâl sudah membayangkan dirinya sendiri sebagai Leibniz, hartawan kondang Cevdet Bey, Muhammad, pemilik sebuah koran, Anatole France, seorang koki yang sukses, seorang imam yang khotbahnya amat dikagumi, Robinson Crusoe, Balzac, dan enam orang lainnya yang namanya dia coret dengan malu. Sambil melirik di seluruh karikatur yang diilhami oleh gambaran Rumi pada begitu banyak prangko dan poster, kebetulan dia melihat sebuah gambar yang dilukis dengan kikuk dari sebuah peti mati yang di atasnya ditulisi kata *Rumi Celâl*. Kemudian, dia menemukan sebuah kolom belum diterbitkan yang dimulai dengan, “Karya terbesar Rumi, *Matsnawi*, adalah

plagiarisme dari awal sampai akhir!”

Dalam kalimat-kalimat modis yang berkelindan antara kecemasan asli dan ketakutan bahwa dia mungkin mengatakan sesuatu untuk membangkitkan ejekan dari ilmuwan tulen, Celâl mendaftar (dan membesar-besarkan) bagian-bagian yang menyinggung itu. Suatu cerita ini-itu sudah diangkat dari “Kelile dan Dimne”; dan cerita lainnya dari “Mantik-ut Tayr” karya Attar; anekdot yang disebut sebelumnya sudah disalin kata demi kata dari “Layla dan Majnun”, sementara “Menakibi” sudah dicuri dari Evliya. Ketika meneliti daftar sumbernya, dia melihat disebutkannya “Kisas-I Enbiya”, *Seribu Satu Malam*, dan Ibnu Zerhani. Celâl mengakhiri daftarnya dengan pendapat Rumi sendiri tentang mencuri cerita dari lainnya. Ketika membaca terus dalam ruangan yang semakin gelap itu, yang masih dipergelap oleh gagasan hitam di depan matanya, Galip merasa seakan gagasan itu datang bukan hanya dari Rumi, melainkan dari Celâl, orang yang mengambil tempatnya.

Celâl terus menjelaskan bahwa, seperti begitu banyak lainnya yang tidak bisa tahan hidup sendirian dan hanya dapat mencari penghiburan dengan pura-pura menjadi seseorang lainnya, Rumi hanya bisa mulai bercerita jika bisa mengatakan bahwa dia sudah mendengarnya dari tempat lain. Bagaimanapun, bagi jiwa-jiwa tidak bahagia yang sangat berhasrat untuk menjadi seseorang lainnya, mendongeng adalah suatu kelicikan, cara terbaik yang mereka temukan untuk menghindari tubuh dan jiwa yang begitu menekan. Dia menceritakan satu kisah hanya untuk mendapatkan akses ke lain cerita. Seperti *Seribu Satu Malam*, *Matsnawi* adalah satu karangan yang rumit dan aneh, dengan cerita kedua yang dimulai sebelum yang pertama selesai, dan yang ketiga dimulai sebelum yang kedua selesai —cerita tanpa akhir, dimulai hanya untuk dibuang, seperti identitas

penceritanya yang begitu ingin melarikan diri.

Ketika membuka-buka salinan *Matsnawi*, Galip melihat bagian pornografis yang seluruhnya digarisbawahi dengan pena hijau dan berbagai bagian lain yang dibumbui dengan pertanyaan hijau marah dan tanda seru atau corat-coret. Saat cepat-cepat membaca seluruh cerita pada halaman yang bepercak tinta kotor ini, Galip menyadari bahwa, dari kolom-kolom Celâl, banyak yang dia duga merupakan seluruhnya asli ketika kali pertama dia baca, sudah diangkat dari *Matsnawi*, dan kemudian diadaptasi pada Istanbul zaman modern.

Galip ingat bagaimana Celâl sudah sering bicara selama berjam-jam sampai malam tentang seni rupa *Nazire*, suatu puisi yang memulai meniru suatu puisi yang ada dalam bentuk dan isi; itu adalah, katanya, satu-satunya keterampilan yang dia miliki. Sementara Rüya mengudap kue-kue yang mereka beli di sepanjang jalan, Celâl akan mengakui bahwa dia sudah menulis banyak—mungkin semua—dari kolomnya dengan bantuan orang lain; yang terpenting adalah bukan menciptakan sesuatu, melainkan justru menarik dari keajaiban yang diciptakan selama ribuan tahun oleh beribu-ribu pikiran hebat yang sudah datang sebelum kita, untuk diubah di sana sini dan dijadikan sesuatu yang baru; ini adalah, katanya, mengapa dia selalu menarik kolomnya dari sumber-sumber lainnya. Namun, jika waktu itu Galip sudah mulai membayangkan jika ruangan itu dan banyak barangnya, meja tulis dan tumpukan kertasnya, punya suatu dasar dalam realitas apa pun, itu bukan karena sekarang dia tahu bahwa banyak cerita yang sudah lama dia kaitkan dengan Celâl sebenarnya adalah karya seseorang yang lain. Apa yang membuatnya terkesima adalah kemungkinan lain yang disarankan oleh ini.

Karena sekarang muncul dalam benaknya bahwa mungkin masih

ada ruang lain dalam beberapa bagian kota itu yang sudah diisi perabot dan diatur untuk terlihat persis seperti ruang itu 25 tahun lalu. Jika Celâl tidak duduk di ruang itu pada saat ini juga—duduk di meja tulis yang sama seperti Galip, bercerita, dengan Rüya bergantung pada setiap kata Celâl—maka orang yang sekarang duduk di meja tulis yang lain itu, dengan asyik mempelajari arsipnya dan berburu beberapa petunjuk yang mungkin membawanya kepada istrinya yang hilang, adalah kembaran Galip yang tidak mujur.

Jika objek dan gambar dan simbol pada tas plastik bisa menjadi tanda dari sesuatu yang lain, jika kolom Celâl bisa menyarankan makna-makna baru dengan setiap bacaan baru, kelanjutan kehidupannya sendiri akan mengambil satu makna baru setiap kali dia berpikir tentang itu, dan ketika dia merenungkan makna yang tak ada habisnya dengan tanpa ampun berkembang biak sendiri sampai keabadian, dia takut bisa kehilangan dirinya sendiri di dalamnya untuk selamanya. Di luar udara semakin gelap dan kabut kelabu yang hampir dapat diraba menyusup ke dalam ruangan itu membuat pikiran teringat sebuah ruang bawah tanah penuh laba-laba, berjamur tebal, dan bau kematian. Galip tahu hanya ada satu jalan keluar dari jagat berhantu ini, mimpi buruk yang tanpa sengaja dia sudah terjatuh ke dalamnya, dan itu adalah memaksa matanya yang letih untuk tetap terus membaca; dengan ini dalam pikirannya, dia menyalakan lampu.

Jadi, inilah bagaimana dia kembali mengambil di tempat dia sudah tertinggal—momen ketika para pembunuh Syams melemparkan jasadnya ke dalam sumur penuh laba-laba. Ketika mengetahui telah kehilangan “sahabat dan kekasih”, penyair itu merasakan kesedihan sendiri. Dia sekadar tidak bisa percaya bahwa Syams sudah dibunuh dan jasadnya dilemparkan ke dalam sebuah sumur: lebih-lebih lagi, dia marah ketika mereka yang ada di sekelilingnya menunjuk pada

sumur yang persis di bawah hidungnya: dia justru terlihat minta maaf untuk mencari kekasihnya di tempat lain: mungkinkah Syams tidak kembali ke Damaskus, seperti yang dilakukannya kali pertama waktu menghilang?

Inilah sebabnya diceritakan bahwa Rumi berangkat ke Damaskus, dan inilah mengapa dia mencari-cari di setiap jalan di kota itu untuk suatu tanda. Dia berjalan ke sana kemari di setiap jalan yang dia datangi, memasuki setiap ruangan, setiap kedai minuman, mengintip ke dalam setiap sudut dan setiap baru; dia mengunjungi semua teman lama kekasihnya, dan setiap kenalan yang sudah mereka kenal, dan semua tempat di kota yang paling dia cintai, setiap masjid dan penginapan yang pernah dia kenal begitu sering, sampai saatnya tiba ketika pencarian itu sendiri jadi lebih penting ketimbang jawaban yang dia cari.

Pada titik ini dalam kolom itu, pembaca itu menemukan dirinya sendiri tersesat di tengah kelelawar, air mawar, dan asap opium dari suatu alam semesta panteis mistik tempat si pencari dan objek yang diinginkannya ganti tempat, saat mencapai sebuah tujuan akhir kurang penting ketimbang tetap berjalan ke arah itu, dan ketika bukan cinta yang hilang itu yang terhitung, melainkan kegairahan yang menggunakan cinta sebagai dalih. Lalu, diikuti satu ringkasan pendek tentang petualangan yang terjadi dengan penyair itu ketika dia berkeliaran di jalan-jalan kota itu, dan mereka mereplikasi tahapan-tahapan yang tentu harus dilewati setiap musafir di jalan sufi ketika berusaha mencari pencerahan: maka, jika adegan kebingungan mengikuti lenyapnya sang kekasih adalah “penyangkalan”, itu mengikuti adegan yang di dalamnya si penyair bertemu dengan teman-teman dan musuh kekasihnya, mengunjungi jalan-jalan yang pernah dia lewati, dan menelisik benda-benda yang sarat dengan kenangan

pedih itu bisa dilihat sebagai satu serial “siksaan”.

Jika adegan rumah bordil yang menandakan “larut ke dalam cinta”, surat-surat sandi yang ditemukan di rumah Mansur al-Hallaj setelah kematiannya—dan semua tulisan lain di dalam tembolok yang menutupi makna mereka yang sebenarnya dengan nama samaran, trik literer, dan permainan kata—menjelaskan “tersesat dalam surga dan bumi” atau, seperti digambarkan oleh Attar, “tersesat di lembah misteri”. Adegan yang di dalamnya dikumpulkan oleh tukang cerita dalam satu kedai minum pada tengah malam, masing-masing mau menceritakan satu “kisah cinta”, selama ini telah diangkat dari *Conference of the Birds* karya Attar, begitu pula adegan yang di dalamnya si penyair, berkelana di sekitar kota itu dan mabuk dengan misteri yang muncul dari jalanan, toko-toko, dan jendela, akhirnya paham bahwa dia ada di Gunung Kaf, tengah mencari tidak lain daripada dirinya sendiri; adegan terakhir ini merupakan tahap tatkala sang musafir sufi mencapai “persatuan mutlak dengan Tuhan” (atau lebur ke dalam yang absolut), seperti digambarkan dalam buku yang sama itu.

Celâl telah menghiasi kolomnya dengan penggubahan syair menyilaukan dalam mode klasik, kemungkinan untuk menetapkan tradisi sufi yang lama dari para pencari yang menjadi satu dengan mereka yang mereka cari, tetapi ketika dia sampai pada kata-kata yang telah diucapkan Rumi dalam keletihan karena pencariannya selama berbulan-bulan harus berakhir, dia merasa tertantang untuk menguraikan itu semua dengan kata-katanya sendiri, karena dia membenci puisi dalam terjemahan. “Andaikan aku Dia,” seru penyair itu suatu hari ketika dia berkelana tersesat di dalam misteri kota itu, “maka mengapa aku masih mencari-cari?” Ini adalah momen ketika kolom itu mencapai klimaksnya, dan Celâl menutupnya dengan fakta

literer bahwa semua penganut Mevlevi rentan untuk mengulang dengan semacam kebanggaan: setelah mencapai tahap dalam perjalanannya ini, Rumi mengumpulkan semua puisi yang sudah dia tulis sepanjang jalan, tetapi alih-alih menaruh namanya pada puisi itu, dia malah menerakan nama Syams dari Tabriz.

Apa yang menurut Galip paling menarik tentang kolom ini—dan apa yang paling menarik baginya ketika pertama membacanya saat masih anak kecil—adalah cara yang di dalamnya pencarian itu mengikuti tahap-tahap satu investigasi polisi. Di sini Celâl menawarkan kesimpulan yang bisa begitu menjengkelkan pembaca religius yang berhasil dia buai sampai puas dengan diskusinya yang berat tentang jalan sufi, tetapi itu bisa menyenangkan sekularis republiken: “Karena, tentu saja, orang yang menginginkan Syams dari Tabriz dibunuh dan dilemparkan ke dalam sumur itu tidak lain tidak bukan adalah Rumi sendiri!” Celâl lalu membuktikan kasusnya dengan suatu siasat yang sering dipakai oleh polisi Turki, belum lagi jaksa penuntut yang semakin lama semakin dia kenal baik pada 1950-an, ketika dia menjadi seorang reporter yang ditugasi ke pengadilan distrik Beyoğlu.

Dengan meniru nada sombong dari seorang pejabat kota kecil, dia mengingatkan pembacanya bahwa orang yang paling mendapat keuntungan dari kematian Syams adalah Rumi, karena itu mengubahnya dari seorang guru teologi yang luar biasa menjadi penyair sufi besar di segala zaman; jika ada yang punya satu motivasi, itu adalah dia. Meskipun ada, tentu saja, satu perbedaan antara menginginkan seseorang mati dan benar-benar mau membunuhnya, ini satu perbedaan sah kecil yang hanya dipermasalahkan dalam novel-novel Kristen, maka Celâl segan terus berada dalam masalah itu terlalu lama, dia lebih suka maju terus

untuk memperhatikan perilaku Rumi setelah pembunuhan itu: tanda-tanda rasa bersalah dan semua muslihat kecil yang cenderung dimainkan oleh para pembunuh pemula itu, seperti pura-pura tidak percaya bahwa orang itu benar-benar mati, dan sambil mengoceh seperti orang gila, dan menolak untuk memperhatikan jasad dalam sumur itu. Dan, setelah Celâl sudah membuktikan kasusnya sampai puas, dia terus bergerak pada satu masalah baru yang mencemplungkan Galip ke dalam rasa putus asa paling dalam: jika Rumi pembunuh, lalu bagaimana memahami tentang berbulan-bulan dia menyisir jalan-jalan di Damaskus? Dia berjalan bolak-balik ke kota itu berkali-kali: ini menandakan apa?

Celâl sudah membaktikan lebih banyak waktu pada masalah ini ketimbang yang disarankan kolom tersebut; Galip tahu ini dari catatan yang ditemukannya, dicatat dalam berbagai buku catatan, dan dari peta Damaskus yang dia temukan dalam sebuah kotak di bawah setumpuk potongan tiket lama untuk pertandingan sepak bola (Turki 3-Hungaria 1) dan karcis bioskop (*Woman in the Window, Coming Home*). Dia sudah melacak trayek Rumi di seluruh kota itu dengan tinta hijaunya yang biasa. Karena tahu sudah membunuh Syams, Rumi tak mungkin mencari dia; karenanya dia mengikuti bahwa Rumi berada di kota itu untuk alasan lain, tetapi apa? Galip menandai setiap sudut kota yang sudah dikunjungi penyair itu, dan pada bagian belakang peta itu dia sudah mencatat nama semua kawasan, penginapan, perhentian kafilah, dan kedai minum yang sudah diperiksa Rumi sepanjang jalan. Dia sudah mengocok huruf dan suku kata untuk mencari satu makna tersembunyi, satu rahasia simetri.

Lama setelah tengah malam, Galip kebetulan melihat satu peta Kairo dan buku alamat Istanbul 1934: keduanya berada dalam satu kotak penuh dengan benda-benda tidak penting yang sudah

dikumpulkan Celâl sekitar waktu dia menulis kolom tentang “Ali Merkuri”, “Maling Pintar”, dan berbagai cerita lain dari *Seribu Satu Malam* yang memiliki kesamaan dekat dengan fiksi detektif. Seperti diharapkan, dia menemukan garis cerita yang ditunjukkan dengan anak panah yang digambar dengan tinta hijau. Pada peta buku alamat Istanbul dia menemukan lebih banyak anak panah—dengan tinta hijau yang sama, jika bukan dari pena yang sama.

Meskipun peta dari kota itu campur aduk mengerikan, baginya tetap kelihatannya seakan anak panah hijau mengikuti petualangan yang sama—jalan kacau seperti yang sudah dia ikuti selama sehari-hari dia habiskan untuk berkelana di seluruh kota itu. Karena sia-sia membuktikan dirinya sendiri salah, dia mengingatkan dirinya sendiri, bahwa anak panah yang menunjuk pada bangunan-bangunan kantor yang belum pernah dia datangi, masjid yang belum pernah dia kunjungi, dan gang-gang yang belum pernah sekali pun dia lewati, tetapi kemudian dia terpaksa mengakui kepada dirinya sendiri bahwa dia sudah masuk ke bangunan di sebelah rumah, mengunjungi masjid di jalan itu, mendaki gang lain yang menuju puncak bukit yang sama—yang berarti bahwa, apa pun yang dikatakan peta itu, Kota Istanbul penuh dengan orang-orang yang berangkat untuk melakukan perjalanan yang sama.

Maka, dia menggelar peta Damaskus, Kairo, dan Istanbul berdampingan, persis seperti sudah diramalkan Celâl dalam satu kolom yang diilhami oleh Edgar Allan Poe. Dia menggunting peta-peta itu dari buku alamat Istanbul dengan pisau silet yang dia temukan di kamar mandi—sebuah pisau silet yang pernah memotong kontur janggut Celâl, seperti yang ditunjukkan oleh rambut kaku yang masih menggantung pada halaman itu. Ketika mula-mula mengumpulkan peta-peta itu, dia melihat bahwa anak-anak panah dan potongan

garisnya berbeda ukurannya, jadi semula dia tidak yakin mau melanjutkan. Kemudian, dia menekan gambar-gambar itu pada panel kaca dari pintu kamar duduk, persis seperti yang dilakukannya dan Rüya waktu masih anak-anak kalau mereka ingin melacak satu gambar dari sebuah majalah, dan membiarkan cahaya dari sisi lain pintu itu bersinar menembusnya. Kemudian, dia merentang mereka pada meja yang sama tempat ibu Celâl pernah merentangkan pola-pola gaunnya dan berusaha memandang pola-pola itu sebagai potongan terakhir dalam sebuah teka-teki, karena yang sudah dia lihat ketika dia menekan bersama gambar-gambar itu pada pintu dan ini seakan lebih karena kebetulan alih-alih karena desain—adalah wajah seorang tua yang berkerut-kerut.

Semakin lama dia menatap wajah ini, dia semakin yakin dia adalah orang yang sudah lama dia kenal. Terhibur oleh pikiran ini dan oleh kesunyian malam, dia merasa semakin percaya diri dan, dengan itu, pengertian bahwa jubah ketenangan yang sekarang melindunginya sudah dengan cermat dijahit bersama dan ditakdirkan untuk seseorang yang lain. Galip sekarang yakin bahwa Celâl membimbingnya. Meskipun Celâl sudah menulis banyak sekali kolom tentang makna yang tersembunyi dalam wajah-wajah, apa yang sekarang diingat Galip adalah beberapa baris yang sudah ditulis oleh Celâl tentang “kedamaian batin” yang dia rasakan ketika merenungkan wajah-wajah dari bintang film perempuan asing. Ini adalah bagaimana dia jadi mengeluarkan kotak tempat Celâl menyimpan ulasan filmnya dari tahun-tahun awal kariernya.

Dalam ulasan-ulasan ini, Celâl menggambarkan rasa sakit dan kerinduan bahwa wajah-wajah dari bintang film tertentu membangkitkan dalam dirinya, dalam kata-kata yang membuat mereka menyerupai patung marmar tembus cahaya, wajah-wajah bagai sutra

dari planet-planet yang selamanya menjauh dari matahari, bisikan satu impian dari tanah yang jauh. Ketika dia membaca baris-baris tersebut, bagi Galip bahwa minat cinta yang dirasakan bersama olehnya dan Celâl kelihatannya bukan Rüya atau seni mendongeng, melainkan keselarasan yang memesona, musik yang nyaris tak terdengar, akan kerinduan itu sendiri: dia menyukai hal yang oleh dia dan Celâl sudah ditemukan dalam peta, wajah, kata-kata tersebut, dan toh pada waktu yang sama dia takut akan itu. Dia ingin beranjak lebih mendalam memasuki ulasan-ulasan tersebut, membenamkan dirinya sendiri dalam keselarasan surgawi di bawah permukaannya, tetapi sesuatu telah menghentikannya. Celâl tidak pernah menggambarkan wajah aktor-aktor Turki dalam gaya ini; wajah mereka mengingatkannya akan telegram berumur 50 tahun yang kode dan maknanya sudah lama hilang dan terlupakan.

Sekarang ini Galip amat tahu bahwa adalah optimisme yang dia rasakan setelah sarapan, ketika dia pertama-tama duduk di meja tulis ini, yang telah meninggalkannya, selama delapan jam yang dia habiskan untuk membaca, gambaran Celâl sudah mengalami satu perubahan radikal, dan dia juga sudah menjadi seseorang yang lain. Kala dia duduk pagi itu—damai dengan dunia, dan yakin, dalam ketidaktahuannya, bahwa jika dia tetap bekerja, tetap sabar, dunia ini akan membukakan inti rahasianya—dia sudah tidak merasa rindu untuk menjadi seseorang yang lain.

Akan tetapi, sekarang, ketika dunia menjauh darinya, rahasianya tetap utuh, karena objek di sekelilingnya kehilangan aura keakraban untuk menjadi tanda-tanda asing dari suatu planet asing, ketika dia menatap ke dalam peta-peta itu untuk menemukan wajah-wajah yang tak bisa dia kenali, yang diinginkan Galip hanyalah melarikan diri dari tubuh yang sudah membawanya pada pandangan tanpa harapan

ini. Pada waktu dia kembali pada kolom-kolom yang di dalamnya Celâl bicara tentang masa lalunya, menggumam untuk petunjuk terakhir yang bisa menjelaskan kepadanya minat Celâl terhadap Rumi dan ordo Mevlevi, sudah saatnya makan malam di kota itu, dan cahaya biru dari pesawat televisinya sudah merata di atas Teşvikiye Avenue.

Celâl tertarik kepada kaum Mevlevi bukan karena dia tahu itu bisa bicara kepada para pembacanya yang setia jika minatnya dalam hal itu tidak cukup diartikulasikan, tetapi karena ayah tirinya sendiri adalah seorang Mevlevi. Setelah ayah kandungnya pergi ke Eropa dan Afrika Selatan, dan ibunya, karena putus asa menunggu kepulangannya, dipaksa untuk menceraikan suaminya, setelah ternyata dia tidak mampu membiayai dirinya sendiri dan putranya dengan bekerja sebagai seorang tukang jahit, ibunya lalu menikah dengan seorang “ahli hukum bungkuk yang bicara lewat hidungnya”; kelak ternyata orang ini menjadi bagian dari satu pondok Mevlevi rahasia yang berlokasi di sebelah sebuah waduk Byzantine di jalan-jalan belakang Yavuz Sultan; dengan akal duniawi liar Galip berpikir selayaknya Voltaire, Celâl sudah menggambarkan ritual rahasianya.

Sembari terus membaca, Galip mengetahui bahwa, sementara dia tinggal seataap dengan orang ini, Celâl ternyata bekerja sebagai seorang penjaga pintu di sebuah gedung bioskop, tempat dia sering terlibat dalam banyak perkelahian, kadang sebagai pelaku kejahatan, dan kadang sebagai korban; bahwa dia berjualan minuman soda selama istirahat; dan bahwa dia pernah menyuruh pembuat çörek¹ menambah garam dan merica dalam roti kepangnya sehingga orang akan membeli lebih banyak minuman soda kepadanya; dan ketika membaca, pertama dia mengenali si penjaga pintu itu, lalu penonton yang bercekcok; kemudian pembuat çörek dan akhirnya—sebagai

pembaca yang baik— Celâl.

Ketika dia beranjak ke kolom berikutnya, yang di dalamnya Celâl menggambarkan pekerjaan yang dia ambil setelah meninggalkan bioskop di Şehzadebaşı—dengan seorang penjilid buku yang tokonya berbau lem dan kertas—mata Galip menangkap satu kalimat yang seakan menggambarkan sebelumnya keadaan sulit yang di dalamnya dia sekarang menemukan dirinya sendiri. Itu adalah salah satu dari kalimat malas yang semua penulis jatuh ke dalamnya ketika mereka menemukan masa lalu yang layak tetap menyedihkan untuk mereka sendiri: *Aku membaca apa saja yang bisa kujangkau*, tulis Celâl, dan Galip, asyik seperti ketika sedang membaca apa pun yang bisa dia raih yang bicara kepadanya lebih tentang Celâl, tetap merasa bahwa Celâl tidak lagi bicara tentang hari-harinya bersama penjilid buku itu, tetapi tentang Galip sendiri.

Sebelum meninggalkan rumah itu pada tengah malam, kalimat Celâl terus mengiang dalam pikirannya, dan setiap kali muncul dalam pikirannya, dia melihatnya sebagai bukti bahwa Celâl tahu apa yang sedang dia lakukan sekarang itu. Siksaannya selama lima hari telah berubah maknanya. Dia tidak lagi percaya bahwa dia sudah berada di kota itu untuk Celâl and Rüya, tetapi bahwa dia adalah sebuah pion dalam satu permainan yang sudah dirancang Celâl (dan mungkin Rüya) baginya. Bagaimanapun, Celâl, tergila-gila dengan trik-trik kecil, ambiguitas, dan fiksi yang membiarkannya memanipulasi lainnya dari satu jarak; maka bukanlah di luar jagat kemungkinan bahwa investigasinya dalam ruang ini sudah menunjuk bukan pada pembebasannya sendiri, melainkan pada pembebasan Celâl.

Pikiran yang mencekik leher itu—dan rasa sakit di balik matanya setelah membaca selama berjam-jam, membuatnya ingin meninggalkan rumah itu segera; juga tidak ada apa-apa di dapur untuk

dimakan. Dia mengambil mantel biru tua Celâl dari lemari pakaian di kamar sebelah sehingga—hanya siapa tahu portir dan istrinya belum tidur dan dengan mengantuk melirik ke luar jendela—mereka bisa melihat mantel yang mereka kenal baik itu dan mengira dia adalah Celâl. Dia turun ke tangga tanpa menyalakan lampu dan ketika pergi melewati jendela rendah yang memandang ke luar pintu depan dari apartemen portir itu, dia melihat tidak ada lampu menyala di dalam. Karena tidak punya kunci ke pintu depan, dia meninggalkannya terbuka saja.

Waktu melangkah ke trotoar, dia merasa menggigil: orang di telepon itu: dia sudah melupakan semua tentang dia, tetapi sekarang dia setengah mengharap orang itu melangkah keluar dari bayang-bayang. Orang ini, dia membayangkan, tidak akan sama sekali tak akrab dengannya, dan dia akan membawa sesuatu yang jauh lebih mematikan, jauh lebih mengerikan, ketimbang sebuah berkas yang membuktikan bahwa seorang kader rahasia sibuk merencanakan suatu kudeta militer baru—tetapi dia salah karena tak ada seorang pun di jalan. Dia membayangkan dirinya sendiri sebagai suara dari telepon itu, mengikutinya di jalan. Namun, tidak, malam ini dia tak bisa membayangkan dirinya sendiri dalam sepatu siapa pun, kecuali sepatunya sendiri. *Aku melihat hidup seperti apa adanya*, katanya kepada dirinya sendiri saat berjalan melewati pos polisi. Polisi-polisi berjaga dengan mitraliur ringan di luar stasiun polisi menatapnya curiga. Untuk menghentikan dirinya sendiri dari membaca surat dalam poster-poster dan *graffiti* politik pada dinding dan tanda-tanda neon yang berkelip-kelip, dia menjaga matanya tetap menunduk ke bawah. Semua restoran dan kafetaria di Nisantaşı sudah tutup.

Lama setelah itu, setelah berjam-jam berjalan di trotoar kosong di

bawah pohon cemara dan pohon berdaun lebar, dan mendengarkan desah sedih dari salju yang mulai meleleh, menyelip ke bawah talang air hujan, dan dengung dari kedai kopi di sekitar, dan bunyi dari langkah kakinya sendiri—setelah berhenti di suatu restoran sederhana di Karaköy dan mengisi perutnya dengan sop, ayam, dan puding roti serta membeli beberapa butir buah di sebuah stan serta roti dan keju dari suatu kafetaria—dia kembali ke Apartemen City-of-Hearts.

1 Roti manis yang diperkaya dengan telur, biasa terdapat di daerah Asia Barat dan Asia Tengah.—peny.

pustaka-indo.blogspot.com

Bab 23

Cerita tentang Orang yang Tak Bisa Bercerita

“Aye!”(kata pembaca yang gembira itu). ‘Ini masuk akal, ini genius! Ini aku pahami dan kagumi! Aku sudah berpikir sendiri seperti itu seratus kali.’ Dengan kata lain, orang ini sudah mengingatkan aku akan kepintaranku sendiri, dan karenanya aku mengaguminya.”

—Coleridge, Essays on His Own Times

Tidak, karya terbesarku sepanjang masa—kolom yang di dalamnya aku menguraikan untuk sekali dan selamanya semua rahasia yang menyelubungi kita di seluruh hidup kita tanpa kita pernah mengetahuinya—bukan investigasi yang kutulis enam belas tahun empat bulan lalu, dengan memulai kesamaan luar biasa antara peta Damaskus, Kairo, dan Istanbul. (Bagaimanapun, mereka yang ingin melakukan begitu bisa kembali pada kolom ini untuk melihat bahwa Darb-al Mustakim, Pasar Halili, dan Covered Bazaar kita sendiri semua dalam bentuk suatu M—suatu M yang, kalau mereka melihatnya, akan menyarankan satu wajah tertentu.)

Tidak, karyaku yang paling kuat bukan kolom lain yang kutulis dalam satu ledakan antusiasme serupa berbulan-bulan lalu tentang 220 tahun penyesalan yang diderita oleh Syekh Mahmut yang malang setelah menyerahkan rahasia ordonya kepada seorang mata-mata Prancis sebagai balasan untuk kehidupan kekal. (Bagaimanapun, pembaca yang tertarik untuk menemukan lebih banyak, jika kembali ke kolom ini, bisa menemukan bagaimana syekh yang sama ini

menjelajahi padang pertempuran, dengan harapan melepaskan kutukan kekekalan dengan membodohi seorang pahlawan untuk mengambil identitasnya manakala dia berbaring bersimbah darah hampir mati.)

Ketika aku mengingat semua tuliskanu tentang bandit Beyoğlu, penyair yang kehilangan ingatannya, tukang sulap, penyanyi perempuan dengan identitas ganda, dan kekasih yang hatinya tidak pernah disembuhkan, aku bisa melihat bagaimana aku tidak pernah terlalu sampai pada pokok masalahnya, bagaimana aku selamanya meluncur di sekitar tepian berhantu dari masalah yang sekarang kuanggap sebagai pertanyaan paling penting dari mereka semua. Namun, aku hampir bukan satu-satunya yang telah berbuat begitu! Sekarang aku sudah menulis selama tiga puluh tahun, dan meskipun mungkin bukan seorang pembaca keranjingan selama itu, aku tidak kenal penulis lain, di Timur atau di Barat, yang sudah menerangi kebenaran yang akan kubuka selubungnya kepada kalian di sini.

Sekarang, ketika kau membaca apa yang harus kukatakan, kumohon cobalah dan bayangkan wajah yang kugambarkan kepadamu. (Sebab apa itu membaca selain menghidupkan kata-kata seorang penulis pada strip film bisu dalam pikiran kita?) Proyeksikan pada layar perak ini sebuah toserba di Anatolia timur. Waktu itu malam musim dingin yang dingin dan langit sudah mulai gelap, dan karena tokonya sepi, tukang cukur di seberang jalan meninggalkan asistennya untuk menjaga toko itu, dan sekarang dia di sini, duduk di seputar tungku dengan adik lelakinya, dan seorang pensiunan tua, serta seorang tamu yang datang ke kota, lebih mencari teman ketimbang berbelanja.

Untuk melewatkan waktu, mereka membuat percakapan seenaknya, berbagi gosip, dan mereka tertawa dari waktu ke waktu, tetapi di antara mereka duduklah seorang lelaki bermasalah yang bicara

sedikit sekali dan sulit menyuruh siapa saja mendengarkannya bicara: adik tukang cukur itu. Dia ingin berbagi cerita dan juga lelucon, tetapi setiap kali ingin bercerita, dia tidak bisa memulai, dia tidak bisa membuat dirinya sendiri bersinar. Sekali sepanjang malam itu dia berusaha mulai bercerita, yang lainnya menukasnya tanpa bahkan menyadarinya. Tolong bayangkan ekspresi wajah adik tukang cukur itu ketika yang lainnya menyela ceritanya.

Sekarang bayangkan satu pesta pertunangan di rumah seorang dokter Istanbul kebarat-baratan, tetapi tak begitu kaya. Pada satu titik, beberapa tamu yang sudah memenuhi rumahnya kebetulan menemukan diri mereka sendiri dalam kamar putri dokter itu, mantel-mantel ditumpuk tinggi di sekitar sebuah ranjang. Di antara mereka ada seorang gadis muda cantik dan dua lelaki yang ingin menarik perhatiannya; yang satu tidak terlalu tampan atau pintar; tetapi pintar bicara dan suka bergaul. Maka, gadis itu, seperti orang-orang lebih tua dalam kamar itu, mendengarkan pemuda itu bercerita dan setiap orang yang hadir memberinya perhatian penuh. Sekarang kumohon cobalah menggambarkan wajah dari pemuda yang lain, dia jauh lebih cemerlang dan lebih peka ketimbang temannya yang cerewet itu, tetapi tidak bisa mendapatkan perhatian dari siapa saja.

Sekarang kumohon bayangkan tiga bersaudari yang dalam dua tahun terakhir ini semuanya sudah menikah; mereka berkumpul dalam rumah ibu mereka dua bulan setelah pernikahan si bungsu. Jam besar berdetik pada dinding dan burung kenari yang tidak sabar berkotek dalam sangkar itu menunjukkan bahwa kita berada di rumah seorang saudagar yang cukup berhasil. Sementara keempat perempuan itu meminum teh mereka dalam cahaya tembaga dari petang musim dingin, putri bungsu, yang selalu paling gembira, menceritakan kisah menyenangkan tentang hidup pernikahannya selama dua bulan

sehingga kakaknya yang tertua dan paling cantik, meskipun tahu lebih banyak tentang kehidupan perkawinan, dengan sedih bertanya kepada dirinya sendiri mungkinkah ada sesuatu yang kurang pada suaminya, sesuatu yang tidak ada dalam hidupnya. Jadi, sekarang kumohon bawa wajahnya yang melankolis itu di depan matamu.

Sudahkah kau lihat semua wajah itu? Sudahkah kau perhatikan bahwa, dalam semacam cara aneh, mereka semua kelihatan sama? Bukankah ada sesuatu yang membuat mereka semua serupa satu sama lain, suatu benang tak kelihatan yang menggabungkan jiwa mereka? Kalau kau memandang ke dalam wajah dari makhluk-makhluk pendiam yang tak tahu caranya bercerita—yang membisu, yang tidak bisa membuat orang lain mendengarnya, yang jadi diam bak benda kayu, yang hanya berpikir tentang jawaban sempurna setelah kenyataan, setelah mereka kembali ke rumah, yang tidak pernah bisa memikirkan satu cerita yang akan menarik bagi siapa saja—bukankah tidak ada yang lebih mendalam dan lebih bermakna kepada mereka? Kau bisa melihat setiap huruf dari setiap kisah yang belum diceritakan berenang-renang pada wajah mereka, dan semua tanda keheningan, kekesalan, bahkan kekalahan. Kau bahkan bisa membayangkan wajahmu sendiri dalam wajah-wajah tersebut, kan? Berapa banyak kita ini, berapa banyak derita yang dibawa kita semua, dan betapa tak berdaya kebanyakan dari kita di hadapan dunia!

Akan tetapi, aku tidak ingin memperdaya kalian lagi; aku bukan salah seorang dari kalian. Siapa pun yang bisa mengambil sebatang pena dan mencoretkan sesuatu—dan entah kenapa berhasil meyakinkan lainnya untuk membacanya—merupakan obat dari penyakit ini, paling tidak sampai suatu tahap tertentu. Ini bisa menjelaskan dengan baik mengapa aku masih harus bertemu seorang

pengarang yang bisa menulis dengan otoritas tentang ini, inti sari kondisi manusia. Namun, sekarang, manakala aku mengangkat penaku, akhirnya aku sadar bahwa tidak ada persoalan lain: mulai sekarang dan selanjutnya aku akan membaktikan diriku sendiri sepenuhnya pada puisi tersembunyi dari wajah kita, rahasia mengerikan yang tetap ada di dalam tatapan kita manusia. Jadi, bersiaplah.

pustaka-indo.blogspot.com

Bab 24

Teka-teki pada Wajah

“Wajah adalah apa yang berlalu, biasanya.”

—Lewis Carroll, *Through the Looking Glass*

Waktu duduk di meja tulis itu pada Selasa pagi dan meneliti tumpukan kolom di depannya, Galip tidak merasa optimis seperti yang dia rasakan pagi sebelumnya. Selama bekerja seharian, gambaran Celâl sudah berubah, hampir atas kemauannya sendiri, sedemikian rupa sampai dia tidak lagi jelas apa yang sebenarnya ingin dia cari. Namun, dia agak terhibur dalam satu hal yang masih diyakininya: dalam keadaannya sekarang yang sulit dia tak punya pilihan, kecuali melanjutkan membaca seluruh kolom dan buku catatan yang sudah diambilnya dari lemari di lorong dan sampai pada semacam hipotesis tentang ke mana Celâl dan Rüya mungkin bersembunyi.

Bagaimanapun, jauh lebih menyenangkan untuk duduk dalam kamar penuh dengan kenangan manis masa kecil ini, sambil membaca kolom Celâl, daripada duduk di kantornya yang berdebu di Sirkeci seraya menekuni berkas tentang saudagar permadani dan besi yang saling menipu, dan kesepakatan sewa-menyewa yang mungkin atau mungkin tidak melindungi penyewa dari tuan tanah yang jahat. Hidupnya mungkin sudah berantakan, tetapi dia masih merasakan kepuasan seorang pejabat pemerintah yang dipromosikan pada suatu pekerjaan lebih menarik di suatu meja tulis yang lebih baik.

Dia masih merasakan kegembiraan ketika menghabiskan kopinya

yang kedua dan dengan cepat menelusuri semua petunjuk yang sejauh ini sudah dia kumpulkan. Sambil mengambil *Milliyet* yang diletakkan portir di pintu, dan melihat cetakan kembali “Dalih dan Hinaan”, satu kolom yang semula diterbitkan Celâl bertahun-tahun sebelumnya, Galip menyimpulkan bahwa Celâl gagal mengajukan satu kolom baru pada hari Minggu. Ini adalah cetakan kembali yang keenam yang dilakukan koran itu selama beberapa hari. Hanya tinggal satu kolom. Kecuali Celâl mengajukan dalam waktu 36 jam berikutnya, kolom Selasa-nya akan berupa ruang kosong. Setelah 35 tahun yang pertama-tama dilakukannya setiap pagi adalah membaca kolom Celâl—karena tidak seperti kolumnis lainnya, Celâl tidak pernah sekali pun cuti, atau jatuh sakit keras sampai gagal mengajukan kolomnya—sekadar membayangkan suatu pagi membuka halaman dua koran itu dan menemukan satu ruang kosong sama dengan merasakan seakan dunia ini sudah hampir berakhir. Seakan setiap air di Bosphorus mulai mengering.

Karena perlu meyakinkan bahwa dia terbuka untuk setiap petunjuk yang mungkin berusaha meraihnya, Galip memasang telepon yang dia lepas tak lama setelah kedatangannya dua malam sebelumnya. Dia melewatkan beberapa menit untuk memikirkan tentang orang yang meneleponnya malam itu, suara yang telah memperkenalkan diri sebagai Mahir İkinci. Sambil mengingat-ingat apa yang dikatakan suara itu tentang satu pembunuhan mutilasi dalam peti itu dan satu rencana kudeta militer, Galip memutuskan untuk kembali pada sejumlah kolom lama Celâl. Setelah mengeluarkan dari kotaknya dan membaca dengan cermat, dia ingat berbagai bagian lain yang di dalamnya Celâl menulis tentang Messiah. Kebanyakan adalah acuan sambil lalu, dan di luar kolom yang diakui tentang sesuatu yang lain, dan Galip butuh waktu dan upaya begitu lama untuk melacaknya

kembali sehingga dia segera merasa letih seakan sudah melakukan satu hari kerja penuh.

Pada awal 1960-an, ketika sedang menulis kolom yang dimaksudkan untuk menghasut suatu kudeta militer, Celâl tentu mengingat-ingat apa yang sudah dia lihat sendiri sebagai salah satu prinsip Rumi: seorang kolumnis yang berharap memenangkan pembaca luas tentang satu gagasan harus menyelam ke bawah untuk menyelamatkannya dari ampas kenangan mereka sendiri karena gagasan itu ada di sana, tertidur, ibarat kapal layar rusak yang sudah tergeletak selama berabad-abad di dasar Laut Hitam! Tatkala membaca seluruh perjalanan historis Celâl, Galip menunggu dengan patuh untuk munculnya satu gagasan ampas kenangannya sendiri, tetapi yang dilakukan kata-kata itu justru mengaduk imajinasinya.

Waktu dia membaca tentang Imam Kedua Belas, yang menelusuri lorong-lorong Covered Bazaar, teror mengejutkan dalam hati para saudagar yang mencurangi harga dan putra syekh yang, setelah dinyatakan Messiah oleh ayahnya dan menarik sekelompok petani Kurdi dan empu pandai besi untuk mengikutinya, telah mulai menyerang sejumlah benteng (perinciannya dalam *The History of Weaponry*), dan asisten pencuci piring yang, setelah bermimpi melihat Muhammad melewati bebatuan penuh limbah puing dari Beyoğlu dalam sebuah mobil Cadillac putih terbuka, telah menyatakan dirinya sendiri Messiah untuk menghasut pelacur, gipsi, pengemis, gelandangan, pencopet, anak-anak pencari puntung rokok, dan penyemir sepatu kota itu untuk memberontak terhadap muncikari dan kepala gangster yang menguasai kehidupan mereka, Galip menanamkan setiap adegan dengan bata merah bersinar oranye subuh dari mimpi dan kenangan sendiri.

Akan tetapi, ada satu cerita yang melakukan lebih daripada

menghasut imajinasi. Ketika membaca Hunter Ahmet, yang, setelah secara palsu menyatakan dirinya sendiri pangeran mahkota, dan kemudian sultan, telah menyatakan dirinya sendiri sebagai nabi, dia tiba-tiba ingat suatu malam—ketika Rüya tersenyum mengantuk seperti biasanya—waktu Celâl telah bicara panjang-lebar tentang apa yang mungkin dibutuhkan oleh seorang “Celâl palsu” untuk menulis kolomnya demi menggantikannya (cukup menimbulkan kecurigaan, dia sudah mengatakan bahwa yang dibutuhkan semua orang adalah akses pada ingatannya). Satu gelombang ketakutan menyusupi diri Galip kala dia ingat kata-kata ini: selama ini dia diseret ke dalam suatu permainan berbahaya, suatu perangkap mematikan.

Dia memeriksa seluruh buku alamat itu lagi, memeriksa nama dan nomor yang cocok dengan nama dan nomor dalam daftar alamat telepon. Dia memutar beberapa nomor yang membangkitkan kecurigaannya: yang pertama menghubungkannya dengan seorang pengusaha pabrik plastik di Laleli; mereka khusus membuat panci pencuci piring, keranjang cucian, dan ember; asalkan punya satu model untuk cetakan, mereka dapat memproduksi benda apa saja dengan warna apa pun dalam jumlah ratusan dan menyerahkannya dalam seminggu. Ketika dia memutar nomor kedua, seorang anak kecil menjawab; setelah memberi tahu Galip bahwa dia hidup dengan ibunya, ayahnya, dan kakeknya, dan bahwa ayahnya tidak ada di rumah, kakak lelakinya—yang tidak disebutnya—menyela untuk mengatakan bahwa mereka tidak memberikan nama kepada orang asing, pada titik itu ibunya yang curiga meraih gagang telepon itu. “Boleh tahu nama Anda? Maukah kau memberitahukan siapa Anda?” Perempuan itu bertanya dengan suatu suara ketakutan dan hati-hati. “Anda tentu salah nomor.”

Waktu itu sudah tengah hari ketika Galip mulai menggeledah anotasi bus dan bioskop. Dalam tulisannya yang cermat, Celâl telah menuliskan ulasannya tentang berbagai film, bersama dengan beberapa nama aktor. Ada yang sudah digarisbawahi, dan Galip berusaha mencari alasannya. Dia menuliskan kata-kata dan nama pada tiket bus, juga: pada salah satunya adalah satu wajah yang diambil dari huruf-huruf alfabet Latin. (Tiket itu harganya lima belas kuruş, berarti pada awal ‘60-an.) Setelah memeriksa huruf-huruf pada tiket itu, dia membaca beberapa ulasan film Celâl, suatu wawancara selebritas dari hari-hari awal kariernya (“Mary Marlowe, bintang film Amerika kondang, mengunjungi kota kita kemarin!”), beberapa konsep kasar teka-teki silang, sejumlah surat pembaca yang dipilih secara acak, dan berbagai berita baru tentang berbagai pembunuhan Beyoğlu yang digunting dari koran dengan satu pandangan untuk menulis kolom tentang mereka.

Pembunuhan itu semuanya dilakukan setelah tengah malam, saat penyerang maupun korbannya mabuk, dan senjatanya selalu pisau dapur yang tajam; masing-masing cerita berada dalam gaya *macho* yang sama, sama-sama pulang dalam keadaan tegang—“Ini yang terjadi dengan orang yang melibatkan diri dalam urusan curang”, dan kebanyakan dari pembunuh itu memang terlihat sebagai tiruan dari pembunuhan sebelumnya. Celâl juga sudah mengambil dari kliping berita tentang Kawasan Paling Menarik Istanbul (Cihangir, Taksim, Lâleli, Kurtuluş) dalam kolom-kolom yang di dalamnya dia sudah menceritakan kembali kisah pembunuhan yang sama ini.

Dalam kotak yang sama Galip menemukan satu serial berjudul “Pengalaman Pertama Historis”; ini mengingatkan Galip bahwa seseorang bernama Kasim Bey, pemilik Education Library Press, sudah menerbitkan buku Turki pertama menggunakan alfabet Latin

pada 1928. Selama beberapa dasawarsa setelah itu, orang yang sama sudah menghasilkan *Almanak Harian dengan Jadwal Shalat*. Ini memuat satu halaman setiap hari dalam setahun, dan meskipun mereka selalu menyobek masing-masing halaman secara bergiliran dan membuangnya, Galip bisa tetap ingat dengan jelas: masing-masing menawarkan satu “menu untuk hari itu” (Rüya menyukainya). Satu peribahasa dari Atatürk, atau seorang pejabat Islam penting, atau seorang asing seperti Benjamin Franklin, atau Bottfolio, atau satu lelucon sehat, dan wajah jam yang menunjukkan waktu shalat hari itu.

Waktu menemukan halaman-halaman yang disobek dari almanak di tempat Celâl bermain-main dengan tangan dari wajah jam itu, seraya mengubahnya menjadi wajah manusia dengan kumis melorot dan hidung bengkok, Galip menuliskan beberapa catatan pada sehelai kertas bersih, dengan harapan meyakinkan dirinya sendiri bahwa dia sudah tersandung satu petunjuk penting. Sambil makan apel, keju, dan roti yang sudah dia beli untuk makan siang, Galip menatap catatannya dengan satu keheranan yang aneh.

Pada halaman terakhir sebuah buku catatan yang di dalamnya Celâl sudah meringkas plot dari dua novel detektif asing (*The Golden Scarab* dan *The Seventh Letter*) dan kunci pada kode-kode rahasia yang dia ambil dari buku-buku tentang mata-mata Jerman dan Maginot Line, dia menemukan tulisan sebuah pulpen hijau dengan tangan gemeteran. Garis-garis itu samar-samar mengingatkan tulisan yang dia temukan pada peta Kairo, Damaskus, dan Istanbul, meskipun kadang kala mengingatkan akan sebuah wajah, sebuket bunga, atau sebatang sungai ramping bak ular menyeberangi suatu dataran.

Setelah bingung memikirkan asimetris tanpa arti dari empat halaman pertama, Galip menyelesaikan teka-teki pada halaman yang

kelima. Garis hijau itu menelusuri jalan berliku-liku tidak pasti dari seekor semut; seakan mengitari setiap halaman kosong, pena hijau itu sudah mengejar di belakangnya; pena hijau itu sudah jatuh kelelahan di tengah halaman lima, tempat mayatnya yang kering masih berbaring tertekan pada halaman itu. Sambil membayangkan sudah berapa tahun lalu sejak semut tidak bahagia itu dihukum berat karena gagal memproduksi hasil, Galip memutuskan untuk mencari tahu apakah Rumi bisa melontarkan suatu cahaya pada eksperimen aneh ini.

Dalam jilid keempat dari *Matsnawi*, dia menemukan satu bagian yang di dalamnya Rumi menggambarkan seekor semut berjalan di atas naskahnya: mula-mula makhluk itu melihat narsis dan lili dalam tulisan Arab; kemudian melihat pena yang sudah menciptakan kebun kata ini; lalu melihat tangan yang mengarahkan pena itu dan inteligensi yang mengarahkan tangan itu, “Dan kemudian,” seperti pernah ditambahkan Celâl dalam sebuah kolom, “semut itu melihat bahwa ada suatu inteligensi lebih tinggi yang mengarahkan inteligensi itu.” Sekali lagi, mimpi Celâl sudah bergabung dengan imajinasi penyair sufi itu. Meskipun Galip sudah berharap untuk menemukan semacam korelasi antara kolom dan tanggal dalam jurnal itu, yang dia temukan pada halaman terakhir itu adalah tanggal dan lokasi dari kebakaran besar Istanbul dan jumlah rumah kayu yang masing-masing sudah hancur.

Galip kemudian membaca tipu muslihat yang dilakukan oleh seorang pembantu penjual buku bekas yang sudah menjual barangnya dari pintu ke pintu pada awal abad itu. Setiap hari dia naik feri ke kawasan Istanbul yang berbeda, targetnya orang kaya di rumah besar mereka, dengan menjual buku-buku murah dalam tasnya kepada perempuan harem, dan orang-orang yang sudah terlalu tua untuk

meninggalkan rumah, dan klerek yang bekerja terlalu keras, dan anak-anak yang suka melamun. Namun, pelanggannya yang sebenarnya adalah para *pasha*, menteri negara yang selama ini sudah dihukum oleh Abdülhamit dan tidak berani meninggalkan kementerian dan rumah besarnya karena mata-mata sultan ada di mana-mana.

Waktu dia membaca bagaimana pembantu penjual buku itu mengajari *pasha-pasha*-nya (Celâl lebih suka menyebut mereka pembacanya) rahasia Hurufis yang akan membantu mereka memecahkan pesan-pesan yang sudah dia masukkan ke teks buku-buku yang dia jual kepada mereka, pelan-pelan Galip merasa dirinya menyelinap, persis seperti yang dia harapkan, untuk menjadi seseorang yang lain. Karena, dia tahu rahasia Hurufis ini sama sederhana dan kekanak-kanakan seperti tanda-tanda dan huruf-huruf kunci yang pernah dia lihat pada halaman terakhir satu versi ringkasan dari petualangan seorang Amerika yang terjadi di laut lepas dari suatu lautan yang jauh. Celâl sudah memberikan buku ini kepada Rüya pada suatu Sabtu malam ketika mereka masih amat muda: kau menjadi seseorang yang lain kalau kau membaca suatu cerita—itulah kunci pada misteri itu. Saat itulah ketika telepon berdering, dan tentu saja suara yang sama di ujung jalur itu.

“Aku senang kau menyambung kembali teleponmu, Celâl Bey!” Itu suara seorang lelaki yang sedikit lewat setengah baya. “Pada waktu seperti ini, ketika malapetaka mengintai, membayangkan seseorang penting seperti kau putus hubungan dengan seluruh kota, seluruh bangsa—rasanya hampir tak tertahankan!”

“Berapa banyak buku telepon yang sudah berhasil kau masuki?”

“Aku masih kerja keras, tetapi lebih lambat ketimbang yang kuharapkan. Kalau kau menghabiskan jam demi jam untuk memandangi angka, pikiranmu mulai berkelana, dan kau menemukan

dirimu sendiri ternyata memikirkan yang tidak bisa dipikirkan. Aku sudah mulai melihat formula sihir, pengelompokan simetris, pengulangan, matriks, bentuk-bentuk. Itu semua membuatku lambat.”

“Apa kau juga melihat wajah-wajah?”

“Ya, tapi wajah-wajah tersebut baru muncul setelah aku memperhatikan satu pengelompokan simetris. Angka-angka ini tidak selalu bicara; kadang-kadang mereka tetap diam. Kukatakan kepada diriku sendiri bahwa keempatnya sedang berusaha mengatakan sesuatu kepadaku karena aku melihat begitu banyak angka itu, satu setelah yang lain. Aku memperhatikan mereka datang berdua-dua, dan kemudian mendadak mereka berubah menjadi kolom-kolom simetris, dan lihatlah, mereka jadi enam belas. Kemudian, kau melihat tujuh, tumpah, dan mengisi senjang itu, sambil membisikkan nada yang sama.

Dengan senang hati kukatakan kepadamu bahwa itu hanya sekadar banyak sekali kebetulan tolol, tetapi kalau kau lihat bahwa angka untuk seseorang yang bernama Timur Yildinmoğlu adalah 140 22 40, apa kau tidak langsung berpikir tentang Pertempuran Ankara, yang terjadi pada 1402, manakala Timur si *barbarian* itu beradu pedang dengan Beyazid, kesatria hebat berkaki petir yang juga kita kenal sebagai Yildirim? Dan, bukankah Timur merebut istri Beyazid setelah kemenangannya dan menjadikannya harem? Buku telepon itu berkilauan dengan potongan-potongan sejarah kita! Itu menarikku masuk, memperlambatku, mencegahku sampai kepadamu, tetapi aku tetap tahu kau adalah satu-satunya orang yang bisa menghentikan persekongkolan hebat ini. Kaulah orang yang anak panahnya menunjuk mereka ke arah ini, dan Celâl Bey, kaulah satu-satunya orang yang bisa menghentikan ini.”

“Mengapa?”

“Waktu kita terakhir bicara, aku lupa menyebutkan kepadamu bahwa mereka tengah menunggu Messiah, tetapi menunggu dengan sia-sia. Segelintir serdadu mendapat ide ini dari sebuah kolom yang kau tulis, bertahun-tahun dan bertahun-tahun lalu. Mereka tidak hanya membacanya, mereka memercayainya—persis seperti aku. Aku mohon kau bawa kembali pikiranmu pada kolom yang kau tulis pada 1961—*nazire* yang kau tulis tentang Inkuisitor Agung, misalnya, dan tulisan berisi kesimpulan salah yang di dalamnya kau menemukan gambar begitu tak meyakinkan tentang keluarga bahagia dalam tiket Lotre Nasional (si ibu merajut, si ayah membaca koran, mungkin bahkan sedang membaca kolommu, si anak lelaki sedang mengerjakan pekerjaan rumah di atas lantai, si kucing dan nenek tidur di sebelah tungku)—kau harus melihat lagi tulisan-tulisan ini, dan beberapa ulasan filmmu juga! Mengapa kau menulis hal kejam seperti itu tentang film Turki pada awal ‘60-an? Film-film tersebut membawa kesenangan kepada jutaan orang, mereka mengungkapkan cara yang sebenarnya kita rasakan, tetapi yang selalu kau lihat adalah rangkaian itu: botol kolonye di atas koper di sebelah ranjang, sarang laba-laba berkumpul di sekitar foto di atas piano yang tak pernah dimainkan, kartu pos yang diselipkan ke sisi cermin, patung kecil anjing yang berdiri di atas radio keluarga—sekarang mengapa itu?”

“Aku tidak tahu.”

“Oh, kau tidak tahu, ya, kan? Kau menunjukkan ini semua sebagai pertanda dari penderitaan dan kejatuhanmu. Kau bicara tentang mereka dengan cara yang sama kau bicara tentang benda-benda keji yang kau lempar ke dalam poros udara kita; dan keluarga yang tinggal berimpitan bersama dalam bangunan apartemen yang sama, begitu dekat sehingga sepupu akhirnya menikah satu sama lain; dan kita taruh penutup pada kursi berlengan kita agar tidak cepat rusak: ini

semua, juga, adalah pertanda menyedihkan yang menunjuk pada kemerosotan kita yang tidak bisa diubah, merosotnya kita menjadi orang yang biasa-biasa saja. Namun, tak lama setelah semua itu, dalam yang disebut esai historismu, kau mulai menyindir bahwa pembebasan mungkin hanya berada di sekitar sudut itu; pada jam kita yang paling gelap, seseorang mungkin muncul untuk membebaskan kita dari kemalangan.

Seorang penyelamat yang sebelumnya sudah berjalan di muka bumi ini akan kembali hidup sebagai seseorang yang lain, lima ratus tahun setelah kematiannya. Dia akan kembali ke Istanbul sebagai Mevlana Celâlettin, atau Syekh Galip, atau mungkin bahkan seorang kolumnis koran! Sementara kau sibuk memutar pikiran bagus ini, dan bergembira melihat kesedihan para perempuan yang menunggu di air mancur umum kota itu dan ratapan cinta sedih yang diukir ke dalam pigura kayu dari tempat duduk di atas trem lama, ada sekelompok opsir muda yang memercayai kata-katamu. Mereka jadi percaya bahwa suatu hari seorang Messiah akan datang untuk menyelamatkan mereka dari semua kemalangan dan kesengsaraan ini, dalam sekejap segala sesuatu akan dibetulkan. Kau adalah orang yang menaruh ide ini ke dalam kepala mereka! Kau tahu siapa dirimu! Kau menulis kolom ini dengan orang-orang itu dalam pikiranmu!”

“Jadi, apa persisnya yang kau inginkan dariku sekarang?”

“Biarkan aku bertemu denganmu. Itu sudah cukup.”

“Buat apa? Omong kosong tentang sehelai berkas yang kau bikin, ya, kan?”

“Jika kau izinkan aku bertemu denganmu, aku akan menjelaskan segala sesuatunya.”

“Kau juga memberiku nama palsu!” kata Galip.

“Aku ingin bertemu kau!” teriak suara itu, sambil menggunakan

nada yang juga pretensius, dan nada aneh yang juga menyentuh, dari seorang artis alih suara yang mengatakan *aku cinta kau!* “Aku ingin bertemu denganmu. Kalau bertemu, kau akan langsung tahu mengapa aku ingin menemuimu. Tak seorang pun kenal kau seperti aku, tak seorang pun. Aku tahu berapa banyak teh dan kopi yang kau teguk selagi duduk berjaga sepanjang malam, seraya mengisap Maltepes yang kau biarkan mengering di atas radiator, sambil memimpikan mimpimu. Aku tahu bahwa kau mengoreksi ketikanmu dengan sebuah pulpen hijau, bahwa kau berbahagia bukan dengan hidupmu atau dirimu sendiri. Aku tahu bahwa meskipun kau berjalan mondar-mandir di kamar itu malam demi malam dari senja hingga subuh, sembari mendambakan menjadi seseorang yang lain, kau tetap tidak bisa memutuskan kau begitu ingin jadi siapa.”

“Aku sudah menulis tentang ini berkali-kali!” kata Galip.

“Aku juga tahu bahwa ayahmu tidak pernah mencintaimu, dan bahwa setelah kembali dari Afrika dengan istri barunya, beliau menendangmu dari apartemen loteng tempat kau telah melarikan diri. Aku tahu tentang cobaan dan kesulitanmu setelah kau pindah kembali masuk dengan ibumu. Oh, saudaraku, pada waktu kau seorang reporter Beyoğlu yang berjuang keras dan miskin, kau menemukan pembunuhan yang belum pernah terjadi, hanya untuk menarik perhatian! Kau pergi ke Pera Palas untuk melakukan wawancara dengan bintang film yang tak pernah ada, untuk bicara tentang film Amerika yang belum pernah dibuat! Untuk menulis pengakuan seorang pecandu opium Turki, kau mengisap opium! Untuk menyelesaikan satu serial gulat yang kau terbitkan dengan nama samaran, kau melakukan perjalanan di seluruh Anatolia dan mengalami pukulan dalam hidupmu! Kau tulis kisah menakutkan dari hidupmu dalam kolommu “PERCAYA ATAU TIDAK”, tetapi tetap

saja orang tidak paham! Aku tahu bahwa tanganmu berkeringat, dan kau sudah dua kali mendapat kecelakaan, bahwa kau belum mendapatkan satu pasangan yang baik dari sepatu kedap air, bahwa meskipun takut pada kesepian melebihi apa pun, kau menghabiskan kebanyakan dari hidupmu sendirian. Kau suka memanjat menara, membaca majalah porno, berjalan-jalan di sekitar toko Alâaddin, dan menghabiskan waktu dengan adik tirimu. Siapa lagi kecuali aku yang tahu semua ini?”

“Nyatanya cukup banyak orang,” kata Galip. “Mereka bisa membacanya dalam kolom-kolomku. Kumohon, maukah kau memberiku alasan sebenarnya mengapa kau ingin bertemu denganku?”

“Kudeta militer itu!”

“Akan kututup telepon—”

“Aku bersumpah kepadamu!” kata suara itu, kedengaran kehilangan harapan dan amat panik. “Jika bisa bertemu denganmu, aku bisa menceritakan segala sesuatunya.”

Galip menutup teleponnya. Dia kembali ke lemari di lorong, dia mengeluarkan sebuah buku tahunan yang tertangkap matanya pada hari sebelumnya, dan duduk di kursi yang sama tempat Celâl akan duduk kalau pulang, amat letih, pada akhir setiap hari. Itu adalah Buku Tahunan dari Kolese Perang 1947 yang berjilid tebal; meskipun halaman-halaman pembukaan menggambarkan foto dari (dan peribahasa dari) Atatürk, sang presiden, kepala staf gabungan, sang komandan, dan fakultas di kolese itu, hampir semua halaman berisi foto para mahasiswa yang berpose dengan cermat; ada sehelai kertas kulit bawang yang melindungi setiap halaman.

Ketika membolak-balik di seluruh buku tahunan itu, Galip tidak bisa menjelaskan kepada dirinya sendiri mengapa dia sudah berpikir

untuk mengambil buku tahunan itu langsung setelah menutup telepon, tetapi dia memang menemukan wajah para mahasiswa itu amat sangat serupa; seperti topi yang mereka kenakan, dan bar pada kerah mereka, semua hampir identik. Untuk sejenak dia mengira sedang memandang salah satu dari jurnal numismatik tua yang kadang-kadang dia temukan di atas meja berdebu di luar toko buku bekas, yang di dalamnya gambar-gambar dari koin perak terlihat begitu serupa sehingga hanya seorang pakar yang bisa membedakan gambar yang tertera di atas koin itu. Namun, masih dengan semangat tinggi, persis seperti yang terjadi ketika dia menelusuri jalan-jalan atau duduk di ruang tunggu stasiun feri: dia suka memandangi wajah-wajah.

Waktu membuka halaman-halaman buku tahunan itu, dia ingat bagaimana rasanya sebagai anak kecil ketika membuka sebuah buku komik yang lama ditunggu, dan baru, dan mencium kertasnya. Tentu saja—karena buku selalu bercerita kepada kita—segala sesuatu dikaitkan pada segala sesuatu lainnya. Dengan memandang ke dalam wajah-wajah itu, dia melihat kecerahan sementara yang sudah dia lihat pada wajah-wajah di jalanan. Itu seakan mata punya sebanyak wajah-wajah untuk diceritakan.

Jika dia mengesampingkan para opsir berpangkat tinggi yang mungkin telah mendorong para konspirator dari kejauhan tanpa membahayakan karier mereka sendiri, Galip yakin bahwa kebanyakan arsitek dari kudeta yang gagal pada awal tahun '60-an tergambar dalam halaman-halaman itu. Namun, meskipun Celâl sudah mencorat-coret seluruh kertas bawang itu, dengan kekanak-kanakan beberapa foto diberi janggut dan kumis, dan lainnya diarsir di bawah hidung atau tulang pipi, tidak disebutkan tentang suatu kudeta militer.

Dia sudah menjajar sejumlah dahi mereka dengan huruf-huruf tanpa makna dari alfabet Latin dan membentuk kembali kantong di

bawah mata mereka agar membentuk bulatan huruf-huruf C dan O dengan bagus: wajah lainnya dia hiasi dengan bintang, tanduk, dan kacamata. Dia sudah menebalkan tulang dagu para opsir muda itu, dan tulang dalam dahi serta hidung mereka, dan pada beberapa wajah dia menggambar garis dari dahi sampai ke dagu, dari hidung sampai bibir, dan dari sisi ke sisi lain, seakan untuk mengukur proporsi mereka. Di bawah beberapa foto ada acuan pada foto di halaman lain. Pada banyak wajah dia menambah lesung pipi, tahi lalat, bintik-bintik karena sakit liver, bisul Aleppo, tanda lahir, memar, dan bekas luka bakar. Di samping sebuah wajah yang terlalu terang dan bersih untuk dirusak dengan garis atau surat, dia sudah menulis, *Meretus suatu foto adalah membunuh jiwa itu!*

Galip menemukan kalimat yang sama dalam buku tahunan lain yang diambilnya dari sudut yang sama: Celâl juga sudah mencorat-coret foto-foto mahasiswa di Sekolah Teknik, Fakultas Kedokteran, wakil-wakil Kongres Nasional pada 1950, para insinyur, dan administrator yang mengerjakan jalan kereta api Sivas–Kayseri, dan anggota dari Bursa Beautification Association, veteran Perang Korea dari distrik Alsancak dari Izmir. Dia sudah menggambar garis tebal di tengah wajah mereka, membelah mereka menjadi dua, seakan mau memperjelas huruf-huruf pada setiap sisi. Galip bergonta-ganti antara membuka-buka halaman itu dengan cepat, dan berhenti untuk berlama-lama menatap satu wajah khusus; manakala berhenti rasanya dia seperti dengan susah payah berusaha menangkap satu kenangan yang jauh sebelum terlupakan lagi, bagaikan berusaha membaca alamat sebuah rumah yang kau ambil dalam keadaan gelap.

Beberapa wajah tidak menghasilkan apa pun, kecuali apa yang sudah langsung kelihatan; wajah lainnya kelihatan kalem dan tenang ketika pertama-tama dia memperhatikan mereka dan kemudian, ketika

paling tidak dia harapkan, meluncur ke dalam cerita-cerita. Itu ketika Galip melihat warna-warna itu: bertahun-tahun lalu, dia melihat tatapan melankolis yang sama dari seorang pramuria dalam sebuah film asing, tetapi hanya sekilas, karena begitu muncul di atas layar, gadis itu segera menghilang lagi; dia pernah merasakan seperti ini ketika mendengarkan sebuah lagu indah di radio, satu lagu yang setiap orang di sekelilingnya sudah hafal, tetapi entah kenapa dia lupa, dan karena tahu itu dimainkan untuk kali terakhir.

Tatkala senja berubah malam, Galip kembali ke lemari di lorong dan mengeluarkan semua buku tahunan, semua album, dan semua kotak berisi gambar dan foto yang digunting dari koran dan majalah: sembari membawanya keluar ke ruang duduk, dia mulai membongkar itu semua seperti orang mabuk. Banyak gambar gadis muda, pria ber-*fedora*, perempuan berjilbab, remaja berwajah bersih, penjahat basah kuyup, tidak ada indikasi siapa mereka atau di mana foto itu diambil.

Foto-foto lainnya menggambarkan wajah-wajah tidak bahagia yang tak menutup-nutupinya; dua warga dengan cemas mengamati anggota dewan kota mereka yang sedang menyajikan satu petisi kepada perdana menteri di bawah tatapan ramah polisi keamanan dan segelintir menteri kabinet; seorang ibu yang berhasil membebaskan kasur gulung dan anaknya dari kebakaran yang menghancurkan Dereboyu Avenue di Beşiktaş; orang-orang perempuan antri membeli tiket di luar Alhambra untuk nonton film yang dibintangi aktor Mesir terkenal Abdul-Wahab; seorang penari perut dan bintang film sedang dikawal oleh polisi masuk ke kantor polisi Beyoğlu setelah tertangkap menyimpan *hasish*; akuntan yang wajahnya jadi kosong karena tertangkap menggelapkan uang. Dia hampir bisa mendengar wajah-wajah ini bercerita mengapa mereka ada, mengapa

mereka telah diselamatkan. Apa ada apa pun yang lebih kuat, lebih memuaskan, lebih menimbulkan ingin tahu, pikir Galip, ketimbang sehelai foto yang menangkap ekspresi pada wajah seseorang?

Bahkan, gambar yang telah diretus atau sebaliknya diperbesar oleh trik fotografi, bahkan dalam wajah yang ekspresi kosongnya menyembunyikan makna mereka—mereka memancarkan suatu melankolis, suatu cerita penuh dengan teror dan kenangan—diungkapkan dengan mata mereka suatu rahasia terpendam yang tak akan pernah terungkap dalam kata-kata; ketika mereka sekarang menatap ke dalam mata Galip, dia merasa sedih tak tertahankan. Air mata merebak dalam matanya ketika dia memandang ke wajah seorang magang yang bahagia, tetapi bingung karena baru saja memenangkan *jackpot* dalam lotre nasional, ketika dia memeriksa seorang broker asuransi yang menusuk istrinya dan seorang ratu kecantikan Turki—yang sudah membuktikan dirinya sendiri “seorang duta luar biasa untuk negara kita” dengan dipilih sebagai *runner-up* kedua untuk “Miss Eropa.”

Dalam beberapa wajah dia melihat jejak-jejak suatu kesedihan yang sudah begitu sering diungkapkan Celâl dalam kolom-kolomnya; dia memutuskan bahwa Celâl tentu sudah menulis kolom khusus ini sementara menatap foto-foto yang sama itu; inspirasi untuk tulisannya tentang cucian yang tergantung di kebun-kebun penyewa berhadapan dengan gudang pabrik itu tentu merupakan potret dari pemenang tinju amatir “kita” (beratnya 126 pon) yang sekarang dipegang Galip di tangannya; dan dia merasa pasti Celâl sudah menulis kolom tentang jalan-jalan miring Galata (yang dia katakan sama sekali tidak miring, kecuali di mata orang asing) sembari memandang foto dari wajah putih keunguan penyanyi kondang kita yang berumur 111 tahun itu, dan mengingat-ingat betapa bangga dia karena disindir sudah tidur

dengan Atatürk.

Ketika Galip menatap ke dalam wajah musafir-musafir mati di tepi jalan, masih mengenakan topi, setelah bus yang membawa mereka pulang dari Mekah terlibat dalam suatu kecelakaan lalu lintas, dia langsung ingat satu kolom yang pernah ditulis Celâl tentang peta dan pahatan dari Istanbul lama. Ini adalah kolom yang di dalamnya dia sudah menyatakan bahwa beberapa peta lama kota itu punya pertanda yang menunjuk pada harta tersembunyi, sementara beberapa ukiran Eropa punya tanda yang menunjuk kepada musuh gila yang sudah datang ke Istanbul untuk membunuh sultan “kami”. Sementara dia membayangkan Celâl duduk menulis artikelnya setelah menghabiskan waktu berminggu-minggu bersembunyi di suatu sudut lain Istanbul, dalam semacam apartemen rahasia lainnya, dia memutuskan itu dalam beberapa cara tentu berkaitan dengan peta yang dia tandai dengan tinta hijau itu.

Dia mulai mengucapkan nama-nama kawasan pada peta Istanbul. Karena sudah mengucapkan ribuan kali selama hidupnya sehari-hari, banyak nama itu begitu berat dengan kenangan sampai tidak berarti, sama tidak berarti ibarat kata serbaguna, seperti air atau benda. Namun, ketika dia mengulangi nama-nama wilayah di luar kisaran normalnya dengan suara keras, nama-nama itu serasa menggugah semangat. Sekarang Galip ingat bahwa Celâl sudah menulis satu serial tentang kawasan-kawasan terlupakan dari Istanbul. Setelah kembali ke lemari itu, dia menemukan beberapa tulisan dengan judul “SUDUT-SUDUT KOTA KITA YANG MASIH TERSELUBUNG DALAM RAHASIA”, tetapi segera menjadi jelas bahwa mereka dimaksudkan lebih sebagai kendaraan bagi fiksi pendek Celâl ketimbang sebagai deskripsi distrik-distrik di Istanbul yang paling sedikit dikenal.

Dalam keadaan lainnya, ini mungkin sudah membuatnya tertawa, tetapi sekarang itu membuatnya marah untuk melihat harapannya dengan begitu kejam dicoret: bukan hanya pembacanya yang sudah ditipu oleh Celâl; dia juga sudah menipu dirinya sendiri. Waktu membaca tentang perkelahian kecil-kecilan yang terjadi di atas trem Fatih–Harbiye, dan anak lelaki kecil dari Feriköy yang disuruh belanja ke toko kelontong itu, tidak pernah pulang, dan musik dari jam berdetik di toko tukang jam di Thopha, Galip menggumam dalam hati bahwa dia “tak akan membiarkan orang ini” pernah menipunya lagi.

Akan tetapi, tak lama kemudian, pikirannya sudah seenaknya sendiri lagi untuk bertanya-tanya apakah Celâl mungkin bersembunyi di suatu rumah di Harbiye, atau Feriköy, atau bahkan Tophane, dan dia tidak lagi marah kepada Celâl yang membujuknya masuk suatu perangkap; dia justru marah pada pikirannya sendiri karena mencari-cari petunjuk dalam segala sesuatu yang ditulis Celâl. Dia hanya tidak bisa tahan untuk hidup tanpa cerita, tetapi dia membenci dirinya sendiri untuk itu, persis seperti dia membenci anak-anak yang tidak bisa hidup tanpa dihibur terus-menerus. Saat itu juga dia memutuskan bahwa tidak ada tempat di dunia ini untuk pertanda, petunjuk, makna kedua dan ketiga, rahasia atau misteri: itu semua tidak lebih dari khayalan imajinasinya—dia sudah melihat tanda-tanda itu hanya karena pikirannya yang lapar dan penuh pertanyaan ingin melihat tanda-tanda tersebut, dan sudah memahami setiap jerami yang mengisyaratkan suatu makna yang lebih tinggi.

Suatu hasrat muncul dalam dirinya untuk tinggal dalam sebuah dunia tempat hal-hal berarti diri mereka sendiri dan tidak ada yang lain: suatu dunia yang di dalamnya huruf, naskah, wajah, dan lampu jalanan hanya mewakili diri mereka sendiri, ketika meja tulis Celâl,

kursi berlengan milik Paman Melih, gunting, dan pulpen, bahkan jika membawa sidik jari Rüya, tidak berkilau mencurigakan dengan rahasia. Bagaimana menemukan jalannya ke dalam dunia ini tatkala pulpen hijau tidak lebih daripada pulpen hijau, dan dia tidak pernah lagi mendamba untuk menjadi seseorang yang lain? Seperti seorang anak kecil yang memimpikan suatu negeri jauh yang hanya dilihatnya di film, Galip memandangi peta yang digelar di atas meja dan berusaha meyakinkan dirinya sendiri bahwa dia sudah berada di sana. Untuk sejenak dia bisa hampir melihat kening berkerut seorang lelaki tua, dan kemudian wajah dari semua sultan, semua bergabung menjadi satu, dan kemudian, mungkin, wajah seorang pangeran, tetapi begitu menyatakan diri mereka pun lenyap.

Setelah beberapa lama, dia menyimpulkan bahwa wajah-wajah yang sudah dikumpulkan Celâl selama tiga puluh tahun mungkin menawarkan kepadanya sekilas dari jagat lain ke mana dia rindu untuk melarikan diri, dan dengan pikiran ini dia duduk di kursi. Sembari secara acak mengeluarkan foto-foto itu dari kotak-kotaknya, dia berusaha memandang ke dalam wajah-wajah tersebut tanpa mencari tanda-tanda maupun rahasia. Tak lama kemudian mereka jadi anonim sebagai deskripsi fisik pada kartu identitas; pengaturan acak dari hidung, mata, dan mulut.

Dari waktu ke waktu, dia akan berhasil melihat seorang perempuan cantik yang luar biasa sedih pada sehelai foto yang ditempelkan pada sehelai dokumen asuransi, tetapi sebelum dia bisa tenggelam ke dalam misteri sedih perempuan itu, dengan cepat dia mengalihkan perhatiannya pada wajah lain yang tidak menyembunyikan sakit, tidak menyembunyikan kisah yang tidak diceritakan. Untuk menjaga dirinya sendiri agar jangan sampai ditarik ke dalam kisah wajah-wajah tersebut, dia menghindari membaca

keterangan di bawahnya dan melupakan huruf-huruf yang sudah ditulis Celâl pada margin dan pada wajah mereka. Meskipun dia lama sekali menekuni foto-foto itu, seraya berusaha keras melihat mereka sebagai peta sederhana dari wajah manusia, sambil mendengarkan lalu lintas di jalanan di bawah yang semakin lama semakin ramai, sementara air mata bergulir di pipinya, dia hanya berhasil menyaring permukaan dari koleksi tiga puluh tahun Celâl.

pustaka-indo.blogspot.com

Bab 25

Algojo dan Wajah yang Menangis

“Jangan menangis, jangan menangis, oh, kumohon, jangan menangis.”

—Halit Ziya

Mengapa melihat seseorang menangis membuat kita begitu kesal? Tidak setiap hari kita melihat seorang perempuan menangis, tetapi kalau melihatnya, itu suatu adegan mengharukan, menyakitkan, dan hati kita mendekatinya. Namun, jika seorang lelaki menangis, kita merasa tak berdaya. Kita menduga telah terjadi sesuatu yang mengerikan—kematian seorang yang dicintai, mungkin, atau akhir dunia: ketika kita mengamatinya berdiri di sana, kehilangan, tak berdaya, semua keberaniannya habis, kita tak bisa tahan, kecuali merasa resah, dan saat bertanya kepada diri kita sendiri, apa dia pernah benar-benar salah seorang dari kita, rasanya seakan ada jari dingin merangkak menuruni tulang belakang kita. Karena kita semua tahu, kejutan menakutkan yang disebabkan oleh satu wajah akrab—sebuah peta yang kita hafal—yang tiba-tiba dan tanpa peringatan sudah mengambil garis luar suatu negeri asing. Ini pernah terjadi pada satu cerita tentang masalah ini sendiri dalam jilid keempat dari *History* karya Naima; juga bisa ditemukan dalam *History for Royal Pages* tulisan Mehmet Halife dan *The History of Executioners* karya Kadri dari Edirne.

Suatu malam pada musim semi pada masa lalu yang belum terlalu

lama, tiga ratus tahun lalu di Black Ömer terjauh, algojo paling kondang masa itu, sedang berkuda menuju Erzurum Castle. Dia membawa sebuah dekrit dari sultan, yang diserahkan kepadanya dua belas hari sebelumnya di Istanbul oleh kepala pengawal istana; dekrit itu memutuskan eksekusi Abdi Pasha, komandan benteng tersebut. Dia senang karena hanya membutuhkan dua belas hari untuk mencapai suatu jarak yang pada masa itu bisa dicapai musafir biasa selama sebulan, malam pada musim semi itu begitu indah sampai dia melupakan betapa letih dirinya, tetapi dalam pada itu dia merasakan suatu kesangsian yang mendadak dan tidak biasa tentang tugas di depannya: bayang-bayang suatu kutukan, suatu isyarat kecurigaan, kemungkinan yang membayang dari satu ketidakpastian yang mungkin menghambatnya melaksanakan tugasnya dengan cara yang tepat.

Pekerjaan itu amat sulit. Dia belum pernah bertemu *pasha* ini dan tidak tahu seperti apa wajahnya; dia akan pergi sendirian ke dalam satu garnisun penuh dengan orang yang loyal kepada atasan mereka; ketika menyerahkan dekrit tersebut, kehadirannya yang tinggi besar itu, dia berharap, akan cukup meyakinkan *pasha* itu dan anak buahnya bahwa tidak ada gunanya melawan kehendak sultan, tetapi jika entah bagaimana *pasha* itu lambat menghargai bobot situasi tersebut, dia akan harus membunuhnya di sana, dan saat itu juga, sebelum orang-orang *pasha* itu berada di atas angin. Namun, algojo itu begitu berpengalaman dalam macam pekerjaan ini sehingga tahu bahwa itu tidak akan membuatnya resah: selama tiga puluh tahun kariernya, dia sudah mengeksekusi hampir 20 pangeran, 2 wazir, 6 penasihat agung, dan 23 *pasha*. Jika kau menambahkan semuanya—yang jujur dan yang penipu, yang tak bersalah dan yang bersalah, lelaki dan perempuan, muda dan tua, orang Kristen dan Muslim—dia sudah mengakhiri lebih dari enam ratus nyawa; dari sejak kali pertama jadi

magang, dia juga sudah menyebabkan ribuan orang disiksa.

Sebelum memasuki kota pada pagi pada musim semi itu, algojo tersebut berhenti di dekat sebuah sumber air, turun dari kudanya, membersihkan diri dan berlutut untuk berdoa. Jarang sekali dia memohon kepada Tuhan untuk membantunya melaksanakan pekerjaannya. Namun, seperti biasanya, Tuhan yang baik mengabulkan doa umat-Nya yang rajin bekerja dan rendah hati itu.

Maka, segala sesuatunya berjalan menurut rencana. Pada saat *pasha* itu melihat tamunya, dia tahu—dari topi kerucut merah pada kepala lelaki yang dicukur bersih dan sosok gemuk di pinggangnya—bahwa algojonya sudah tiba, tetapi dia tidak melakukan suatu upaya luar biasa untuk menolaknya. Mungkin, karena tahu kejahatannya, dia sudah lama menyiapkan diri untuk menerima nasibnya.

Pertama-tama, dia membaca dekrit itu dari awal sampai akhir paling sedikit sepuluh kali, setiap kali memberinya perhatian penuh (suatu tanda ketaatan sejati). Setelah selesai, dia mencium dekrit itu dan, dengan bergaya, mengangkat dekrit itu ke keningnya (meskipun Black Ömer tidak terkesan oleh sikap itu; itu strategi umum seseorang yang ingin memberi kesan kepada mereka di sekelilingnya). Kemudian, menyatakan bahwa dia ingin membaca Al-Quran dan mengucapkan doanya (satu permintaan umum dari orang beriman ataupun mereka yang ingin mengulur waktu).

Setelah selesai berdoa, dia melepaskan semua barang berharganya—cincin, kalung, dan hiasan-hiasan—dan membagikannya di antara anak buahnya, seraya mengumumkan, “Ini untuk mengenang aku,” dengan begitu memastikan bahwa tamunya tidak mendapat apa-apa lagi (ini juga satu strategi umum, terutama di antara mereka yang begitu duniawi dan dangkal sehingga menanggung dendam pribadi terhadap algojo mereka). Lalu, dia melakukan apa yang dilakukan

semua orang terkutuk setelah menyelesaikan semua muslihat di atas: kala algojo itu menyelipkan jerat ke atas kepalanya, dia berusaha melawan, berteriak, dan mengumpat, serta menggunakan pukulannya. Namun, satu pukulan telak ke dagunya membuatnya ambruk. Dia bersiap untuk mati. Dia pun menangis.

Merupakan sesuatu yang normal bagi korbannya untuk menangis pada tahap ini, tetapi sesuatu yang dia lihat pada wajah *pasha* yang menangis itu membuat si algojo meragukan dirinya sendiri untuk kali pertama dalam kariernya selama tiga puluh tahun itu. Maka, dia melakukan sesuatu yang belum pernah dia lakukan sebelumnya. Sebelum mencekik korbannya, dia menutupi kepalanya dengan sepotong kain. Dia selalu mengkritik keras kolega-koleganya yang berbuat ini karena percaya bahwa setiap algojo yang pantas mendapat gelar itu harus mampu menatap langsung ke dalam mata korbannya dari awal sampai akhir tanpa tekniknya goyah.

Setelah dia yakin *pasha* itu mengembuskan napasnya yang terakhir, dia mengeluarkan pedang paling lurus dan paling tajam (kadang disebut sebuah *cipher*) dan dengan cepat memisahkan kepala *pasha* itu dari tubuhnya, sementara masih berkepul dia melemparkan kepala itu ke dalam sebuah kantong *mohair*¹ penuh madu yang akan mengawetkannya selama perjalanan panjang kembali ke Istanbul. Pada waktu dia menata kepala itu dalam kantong *mohair* itulah maka sekilas terakhir dengan ngeri dia melihat wajah menangis yang akan menghantui sekaligus membuatnya bingung sampai kematiannya sendiri (tidak terlalu lama lagi).

Setelah itu, dia menaiki kudanya dan meninggalkan kota itu, kepala itu aman di dalam kantongnya. Dia ingin kepala *pasha* itu berada sejauh paling sedikit dua hari perjalanan dari kota itu ketika pelayatnya yang meratap membawa jasadnya ke tempat peristirahatan

terakhir. Setelah berkuda terus-menerus selama satu setengah hari, dia sampai ke benteng lainnya: kemah Castle. Setelah makan di perhentian kafilah itu, dia masuk ke kamarnya sambil membawa kantong *mohair* itu dan jatuh tertidur amat pulas.

Dia tidur selama setengah hari, seraya menyelinap dari satu mimpi dan masuk ke mimpi lain, dan ketika dia seakan melayang sebelum terjaga, mimpinya yang terakhir membawanya kembali ke masa kecilnya di Edirne. Di depannya ada sebuah guci amat besar penuh dengan buah zaitun yang diawetkan. Dia ingat bagaimana, saat ibunya merebus zaitun itu dalam sirop, aromanya akan menyebar di seluruh rumah, kebun, dan seluruh lingkungan, tetapi sekarang, kala dia mendekati guci itu, dia menyadari bahwa bola-bola hijau kecil yang dikiranya buah zaitun adalah bola mata sebuah kepala yang menangis. Satu pukulan rasa bersalah merambat ke seluruh dirinya ketika dia membuka tutup guci itu, bukan karena dia dilarang berbuat begitu, melainkan karena nyaris tidak tahan akan rasa takutnya melihat isinya yang berhantu, dan saat isak tangis seorang lelaki dewasa muncul dari guci itu, dia tak bisa berkata apa-apa karena ketakutan dan tidak bisa bergerak.

Keesokan malamnya, ketika dia tidur di ranjang lain dalam penginapan kafilah lainnya, mimpinya membawanya kembali pada satu malam pada masa remajanya; waktu itu persis sebelum malam, di salah satu jalan belakang Edirne. Seorang teman—tetapi siapa dia?—baru saja memanggilnya, minta agar dia memandang ke langit: di sana, di ujung yang satu, adalah matahari terbenam, dan langit sudah gelap, dan wajah bulat rembulan sudah berubah menjadi emas berkilauan, dia tiba-tiba menyadari bahwa itu wajah seorang manusia, sedang memandangnya ke bawah dan menangis. Namun, tidak, bukan kesedihan dari wajah menangis yang mengganggu malam

Edirne itu dan memberi jalan-jalannya aura hantu dari suatu negeri asing, itu adalah teka-teki.

Keesokan paginya, ketika algojo itu mengingat-ingat penampakan yang sudah datang kepadanya dalam tidurnya, dia menyadari bahwa itu diambilnya dari ingatan. Selama kariernya dia sudah menyaksikan ribuan wajah manusia menangis, tetapi tak ada yang membuatnya merasa begitu kejam, ketakutan, dan bersalah. Meskipun sudah diketahui banyak orang, dia mengasihani korbannya yang sedih; tetapi pendiriannya tak pernah goyah dalam menegakkan keadilan. Karena ketika bersiap untuk mencekik, atau mematahkan leher, atau memutuskan kepala korbannya, dia tahu bahwa korbannya tahu lebih banyak tentang rantai kejadian yang membawanya pada kejahatan ketimbang si algojo.

Meskipun seseorang mungkin mendekati jam kematiannya dengan meratap dan terisak-isak serta tersedak, dan memohon sampai ingusnya berleleran dari hidungnya, itu tak bisa menggoyahkan ketetapan algojo itu. Dia tidak seperti orang idiot yang berpikir bahwa orang-orang terkutuk harus keluar dari dunia dengan kata-kata terakhir yang terkenal, atau semacam kehebatan yang akan hidup selamanya dalam sejarah dan legenda—atau, membenci mereka jika tidak seperti itu—dia juga tak tergerak oleh rasa kasihan saat melihat seni drama mereka, seperti idiot lainnya yang belum memahami kejamnya hidup secara acak.

Jadi, apa dalam mimpinya yang melemparkannya ke dalam kelompok aneh? Suatu pagi yang cerah, ketika menunggang kudanya dan kantong *mohair*-nya melalui jurang yang dalam dan berbatu-batu, algojo itu menyimpulkan tentu ada sesuatu yang berkaitan dengan keraguan yang dia sudah rasakan di pinggiran Erzurum, dan isyarat samar-samar akan kutukan yang membayang; dia sudah menatap

misteri dalam wajah *pasha* itu, dan ini sebabnya dia harus berusaha menutupinya, mengapa dia sia-sia berusaha melupakan wajah ini.

Selama sisa hari yang panjang itu, ketika algojo tersebut berkuda melewati tebing berbatu yang mengambil bentuk-bentuk yang amat menarik perhatian (sebuah perahu layar berperut buncit, seekor singa berkepala ara), melewati deretan panjang pohon pinus dan *beech* yang terlihat asing, mengejutkan, seakan baru melihatnya untuk kali pertama, dan sepanjang sungai dingin yang tepiannya dipenuhi dengan kerikil paling aneh—paling amat aneh—yang pernah dia lihat, dia tidak berpikir sekali pun tentang wajah yang membayang di dalam kantong *mohair* yang bergantung dari belakang kudanya. Untuk sekarang hal yang paling mengejutkan adalah dunia itu sendiri. Itu adalah satu dunia baru, dan dia baru saja menemukannya, baru kali pertama memperhatikannya.

Dia memperhatikan untuk kali pertama bahwa pohon-pohon itu menyerupai bayang-bayang gelap yang dia lihat berkedip-kedip di antara kenangan yang datang kepadanya pada malam-malam dia tak bisa tidur. Dia melihat gembala tak berdosa menggembalakan domba mereka pada lereng hijau seraya membawa kepala mereka di atas bahu mereka seakan kepala-kepala tersebut milik seseorang yang lain. Sambil melewati desa-desa kecil yang membuat kaki bukit itu berbintik-bintik—sepuluh rumah kecil semua dalam satu barisan—dia melihat untuk kali pertama bahwa mereka terlihat bak sepatu kosong yang berjajar di pintu sebuah masjid. Dua hari kemudian, ketika dia berkuda melalui pegunungan ungu dari provinsi barat, di bawah mega yang terlihat seakan langsung jatuh dari satu lukisan miniatur, untuk kali pertama dia tahu mereka menandakan apa: dunia kosong, kosong sampai intinya.

Ketika dia menatap tanaman dan hewan-hewan pemalu serta batu

dan karang sekitarnya, tiba-tiba dia sadar akan dunia horor yang mereka tunjukkan: itu sejelas seperti ketakberdayaan yang sekarang menyelubunginya, dan setua seperti ingatan. Ketika dia melanjutkan perjalanan ke barat dan bayang-bayang semakin panjang mengambil makna baru, algojo itu melihat tanda dan petunjuk pelan-pelan mengalir dari setiap pemandangan baru, bagai darah yang merembes melalui celah-celah sebuah mangkuk gerabah, tetapi tetap saja dia tidak bisa memahami misteri mereka.

Waktu malam turun, dia beristirahat ke penginapan kafilah dan mengisi perutnya, tetapi dia tahu bahwa tidak ada gunanya mengunci diri dalam kamarnya bersama kantong *mohair* itu dan berusaha tidur. Dia takut mimpi itu akan melandanya pada tengah malam, mengalir ke segala arah seperti nanah luka yang pecah; dia tak bisa tahan melihat wajah menangis tak berdaya yang sekarang dia tahu akan kembali kepadanya setiap malam, dan setiap malam dalam kedok satu ingatan berbeda. Jadi, setelah dia duduk-duduk di sana untuk beberapa lama, dan menatap dengan heran pusparagam wajah di tengah orang banyak itu, dia berangkat malam itu untuk melanjutkan perjalanannya.

Malam itu dingin dan sunyi—tak ada isyarat angin sepoi, tak ada satu pun cabang bergerak—dan kuda yang letih itu berjalan menurut kemauannya sendiri. Algojo itu melakukan perjalanan untuk beberapa lama tanpa insiden—senang melihat tidak ada yang menarik, seperti kebiasaannya dahulu. Tak ada pertanyaan tak terjawab yang mengganggu pikirannya; nantinya, dia akan menyimpulkan bahwa ini karena hari gelap. Sebab begitu rembulan mengintip lewat awan, pepohonan dan bayang-bayang serta bebatuan sekitarnya perlahan-lahan mulai menunjuk lagi pada satu misteri yang tidak akan pernah diselesaikan.

Yang membuatnya terkesima bukanlah batu-batu nisan, atau pohon

sipres kesepian, atau lolong serigala pada malam sepi itu. Yang mengagetkan dan membuat algojo itu ngeri adalah kerinduannya sendiri untuk mengubah semua ini menjadi satu cerita. Itu seakan dunia sedang berusaha menceritakan sesuatu kepadanya, dunia yang berbaring sendiri telanjang, tetapi suaranya hilang dalam satu kabut yang hampir tak bisa dia lihat, hanya melihat semuanya dalam mimpi. Menjelang fajar, algojo itu mendengar isak tangis dalam telinganya.

Ketika matahari terbit di langit, algojo itu berkata kepada dirinya sendiri bahwa dia salah: yang dia dengar bukanlah isak tangis, melainkan gemeresik cabang-cabang dan angin yang baru bangkit. Tengah hari, isakan yang datang dari kantong *mohair* begitu jelas sehingga—seperti seseorang yang baru saja bangun dari tempat tidurnya yang hangat untuk menutup sebuah jendela yang berderit—algojo itu menghentikan kudanya, dan turun untuk mengencangkan kantong *mohair* pada *pillion*-nya dengan lebih kuat. Namun, kelak pada hari yang sama, manakala dia berjalan di tengah sebuah hujan badai yang amat deras, bukan saja isak tangis itu; dia bisa merasakan air mata mengalir dari wajah yang menangis itu ke atas kulitnya sendiri.

Waktu matahari muncul lagi, dia menyimpulkan bahwa misteri dunia itu entah bagaimana berkait dengan teka-teki wajah yang menangis itu. Karena sekarang kelihatannya jelas baginya bahwa dunia yang dia kenal—dunia yang dia kira dia pahami—dibuat akrab melalui makna biasa yang diungkapkan oleh wajah-wajah biasa; jadi sejak saat dia kali pertama melihat pandangan menyeramkan dalam wajah yang menangis itu, makna dari dunia itu sendiri sudah hancur; apa yang dia pandang dalam kesedihannya adalah potongan mangkuk ajaib yang pecah, satu kristal ajaib yang retak tak bisa diperbaiki lagi, suatu dunia yang terbalik.

Ketika mengeringkan bajunya yang basah di bawah matahari, dia menyadari bahwa hanya ada satu cara untuk mengembalikan tata tertib: dia akan harus melepaskan topeng kepala itu, menyeka ekspresi itu dari wajahnya. Namun, serikatnya amat ketat, dan dia terikat kehormatan untuk kembali ke Istanbul bersama kepala yang tidak tersentuh, dan masih sempurna diawetkan dalam cairan madu di dalam kantong *mohair* itu.

Dia melewati satu malam tanpa tidur di atas pelana kuda itu, sembari berusaha, tetapi gagal mengabaikan isakan semakin mendesak dan menjengkelkan yang muncul dari kantong di belakangnya: waktu fajar merekah, dunia seakan begitu berubah sampai dia hampir tak bisa ingat siapa dirinya. Pepohonan pinus dan *platanus*, jalanan berlumpur, orang banyak di seputar air mancur desa yang menyebar ketakutan melihat dia—dia belum pernah melihat pemandangan seperti itu. Waktu dia berhenti di sebuah kota, dia tak merasa melahap makan siang, dia hampir tak bisa mengenali makanan di atas piringnya. Saat dia berhenti di luar desa itu untuk menambatkan kudanya, dan merenggangkan tubuh di bawah sebatang pohon, dia memperhatikan bahwa langit itu sama sekali bukan langit, melainkan suatu kubah biru luas dan aneh yang belum pernah dia lihat sebelumnya, dan tidak pernah dia pahami.

Saat matahari terbenam, dia menunggang kudanya, dan melanjutkan perjalanannya, tetapi dia masih harus melakukan enam hari perjalanan untuk mencapai tujuannya. Sekarang sudah jelas baginya bahwa—kecuali dia melakukan tugas ajaib yang bisa menghentikan isakan dalam kantong itu, mengubah ekspresi wajah yang menangis itu, dan mengembalikan dunia kepada dirinya sendiri—dia tidak akan pernah melihat Istanbul lagi.

Setelah malam tiba, dia memasuki sebuah desa tempat dia

mendengar anjing-anjing menggonggong dan kebetulan di atas sebuah sumur. Sambil melompat turun dari kudanya, dia melepaskan kantong *mohair* itu. Setelah melepaskan ikatan kantong itu dia merogoh ke dalam madu tersebut, dia memegang rambut korbannya, dan mengeluarkan kepalanya dengan hati-hati. Lalu, dia membersihkan kepala itu dengan seember air dari sumur tersebut, membersihkannya dengan hati-hati seperti seorang bayi. Setelah dia membersihkannya dengan cermat dari atas sampai bawah dengan sehelai kain, dia menatap kepala itu di bawah cahaya rembulan; wajah itu masih menangis, dan pada wajahnya ada pandangan duka tak tertahankan, dan tak terlupakan yang sama.

Dia meninggalkan kepala itu di samping sumur tersebut dan kembali ke kudanya untuk mengambil persenjataannya: sepasang pisau khusus dan beberapa tongkat tumpul yang dia pakai untuk menyiksa. Pertama-tama dia berusaha menggunakan salah satu pisaunya untuk mengubah sisi mulut itu, untuk memisahkan kulit dari tulangnya. Setelah bekerja selama beberapa waktu, kendati merusak bibir itu, dia telah berhasil menciptakan bayangan satu senyum yang marah dan tidak jelas. Kemudian, dia mulai melakukan tugas peka untuk menaikkan kelopak mata yang masih terpejam karena kesakitan itu. Baru setelah ditoreh agak lama, maka suatu senyum mulai terpancar di seluruh wajahnya; meskipun upaya itu membuatnya letih, dia masih merasa lega. Dan, dia senang melihat tanda ungu bekas tinjunya di sisi dagu Abdi Pasha sebelum dicekik. Dengan optimisme kekanak-kanakan, dan merasa pasti sudah membetulkan dunia itu, dia bergegas kembali ke kudanya untuk menyimpan perlengkapannya.

Waktu kembali ke sumur tersebut, kepala itu hilang. Mula-mula dia mengira kepala yang tersenyum itu mempermainkannya, tetapi ketika menyadari bahwa kepala itu sudah jatuh ke dalam sumur, dia

langsung tahu apa yang harus dia lakukan. Sambil berlari ke satu rumah terdekat, menggedor pintunya sampai membangunkan setiap orang di dalamnya. Sekali melihat algojo menakutkan itu sudah cukup membuat orangtua dan putranya menuruti perintahnya. Ketiga orang itu bekerja sampai pagi untuk menarik kepala itu dari dalam sumur, yang tidak, mereka meyakinkannya, sedalam kelihatannya. Mereka memasang jerat berpelumas itu di seputar pinggang si anak dan menurunkannya ke dalam sumur; baru setelah sebelum fajar mereka mengangkatnya ke luar, seraya menjerit-jerit ketakutan dan memegang rambut kepala itu. Kepala itu hancur dan rusak, tetapi tak lagi menangis. Dengan hati damai, si algojo mengeringkan kepala itu sekali lagi, mengembalikannya ke dalam kantong *mohair* penuh madu, lalu mengucapkan terima kasih kepada orangtua dan anaknya, menekankan beberapa koin ke dalam tangan mereka, dan dengan gembira meninggalkan desa itu untuk melanjutkan perjalanannya ke barat.

Ketika matahari terbit, dan burung-burung berkicau di pepohonan musim semi yang penuh bunga, dia menatap sekitarnya dengan satu kegembiraan seluas langit dan melihat bahwa dunia sudah kembali kepada dirinya yang dahulu. Tak ada lagi isak tangis yang keluar dari kantong di belakangnya. Persis sebelum tengah hari, saat tiba di sebuah danau dikelilingi bukit-bukit pohon pinus, dia turun dari kudanya, dan berbaring, dan melayang ke dalam tidur nyenyak, dan membahagiakan yang sudah begitu lama tidak dia nikmati. Sebelum jatuh tertidur, dia berdiri dengan bahagia dari tempat istirahatnya, dan berjalan ke tepi danau: ketika melihat pantulannya sendiri di dalam air, dia tahu dia sudah mengembalikan tata tertib dunia ini.

Waktu kembali ke Istanbul lima hari kemudian, mereka yang kenal baik korban itu bersikeras bahwa kepala yang dia keluarkan dari

kantong *mohair* berisi madu itu tidak mungkin milik Abdi Pasha karena tak seorang pun dari mereka pernah melihat orang itu tersenyum, tetapi ketika algojo itu memandang ke dalam wajah itu, dia melihat di dalamnya pantulan bahagia yang dia lihat hari itu di dalam danau. Dia tahu bahwa tak ada gunanya menolak tuduhan yang dibuat terhadapnya, bahwa Abdi Pasha telah menyuapnya untuk mengambil kepala seseorang yang lain, kepala seorang gembala tak berdosa mungkin, dan bahwa dia telah merusak wajah itu agar mendekati identifikasinya—karena dia sudah mencatat kedatangan si algojo yang akan segera memancung kepalanya sendiri.

Bahwa kepala itu milik seorang gembala tak berdosa dan bukan Abdi Pasha, rumornya segera meluas begitu cepat sehingga ketika algojo kedua diperintahkan berangkat ke Erzurum dan berjalan ke bentengnya, Abdi Pasha sudah siap menyambutnya dan langsung membunuhnya. Demikianlah dimulainya kebangkitan kembali yang berlangsung selama dua puluh tahun dan mengorbankan 6.500 kepala, meskipun identitas pemimpin sejatinya tidak jelas, karena mereka yang membaca huruf dalam wajah *pasha* itu kelak akan menyatakan dia seorang penipu.

¹ Kantong tenun yang terbuat dari bulu halus kambing *Angora*.—peny.

Bab 26

Misteri Huruf-Huruf dan Hilangnya Misteri

*“Seratus ribu rahasia akan diketahui
ketika wajah yang mengejutkan itu dibuka cadarnya dan ditunjukkan.”*

*—Attar, **The Conference of the Birds***

Saat makan malam, ketika lalu lintas Nişantaşı Square sudah tenang dan udara tidak lagi berdering dengan lengkingan, peluit terus-menerus dari polisi di sudut, Galip sedang memandangi foto-foto itu begitu lama sehingga mereka tidak lagi menggerakkan hatinya: wajah-wajah yang mungkin pernah bicara tentang rasa sakit, kesedihan, dan melankolis sekarang tidak berkata apa-apa; tidak ada air mata meleleh dari matanya. Saudara sebangsanya tidak lagi bisa mengilhami kegembiraan, kasih sayang, atau kegairahan; hidup tak punya apa-apa lagi untuk ditawarkan. Ketika menatap foto-foto itu, dia merasakan sikap tak acuh dari seseorang yang sudah kehilangan ingatan, harapan, dan masa depannya sendiri.

Di bagian belakang pikirannya dia merasakan berkumpulnya keheningan yang akan segera, dia yakin, menyusup ke setiap sudut tubuhnya. Sambil makan roti dan keju yang diambilnya dari dapur dan meminum teh basi, dia terus memandangi foto-foto itu, sekarang berbintik-bintik remah roti. Keriuhan terus-menerus dari siang hari telah memberi jalan pada bunyi malam: dengung kulkas, gemerencing daun penutup yang diturunkan dari etalase sebuah toko di ujung jalan

itu, gelak tawa di dekat toko Alâaddin. Dari waktu ke waktu, dia akan mendengar tumit tinggi mengetuk di trotoar; sekali tempo sebuah wajah akan tiba-tiba menatapnya, dengan ketakutan, ngeri, atau amat takjub, dan melenyapkan keheningan.

Sekarang dia mulai memikirkan kemungkinan hubungan antara misteri huruf dan makna dalam wajah—tetapi ini kurang ada hubungannya dengan keinginan menguraikan tanda-tanda yang sudah dibuat Celâl pada foto-foto itu ketimbang dengan keinginan untuk meniru tokoh dalam novel-novel detektif Rüya. Untuk menjadi seperti seorang tokoh dalam sebuah novel detektif, Galip berpikir dengan malas, untuk memahami suatu rantai petunjuk dalam segala sesuatu yang kau lihat, yang harus kau lakukan hanyalah meyakinkan dirimu sendiri bahwa setiap objek di sekelilingmu menyembunyikan suatu rahasia. Dia kembali ke lemari itu, dan setelah menemukan kotak yang di dalamnya Celâl menyimpan buku-buku, risalah, dan klipring tentang Hurufisme—bersama dengan beribu-ribu foto—dia membawanya lagi ke meja tulis dan langsung mulai bekerja.

Dia menemukan wajah-wajah yang terbentuk dari huruf-huruf alfabet Arab: mata adalah *wàws* dan *'ayns*, alis adalah *zàys* dan *ràs*, dan hidung *alifs*. Celâl telah menggambar huruf-huruf itu dengan begitu cermat mungkin sampai seperti seorang anak sekolah baik yang berusaha keras menguasai bahasa Turki kuno. Dalam satu litografi dia melihat mata yang menangis terbuat dari *wàws* dan *jîms*; titik dalam *jîms* dibentuk agar tampak seperti air mata menggulir ke atas halaman itu. Dalam satu foto hitam-putih yang belum disentuh dia tidak kesulitan membaca surat-surat yang sama dalam mata, alis, hidung, dan bibir: Celâl sudah menuliskan nama seorang Syekh Bektaşî pada naskah yang bisa terbaca di bawah.

Dia melihat inskripsi bunyinya *Ah, desah cinta!* dan huruf-huruf

yang dibentuk menyerupai kapal layar dalam bahaya di lautan badai; dia melihat, turun dari surga, halilintar terbuat dari huruf-huruf yang terlihat bagaikan mata-mata terbuka lebar ketakutan, dan dia melihat wajah-wajah berhuruf tertangkap di dalam huruf-huruf kusut yang terlihat seperti cabang-cabang pohon dan janggut, masing-masing dibentuk dari sebuah huruf yang berbeda. Dia melihat foto yang matanya sudah diukir Celâl dengan penanya, dan pada bibir tak berdosa diukir tanda-tanda oleh Celâl yang menandai mereka sebagai bersalah, dan para pendosa yang nasibnya mengerikan sudah dia ukir pada kening mereka. Dia melihat para bandit dan perdana menteri yang lesu tatkala tergantung dari tiang gantungan dengan jubah hukuman mereka, tidak menyadari plakat di dada mereka berisi daftar kejahatan mereka untuk dilihat semua orang, justru menatap ke bawah kaki mereka tidak sampai ke tanah; dia melihat foto yang sudah luntur warnanya dari para bintang film yang di dalam mata mereka para pembaca Celâl sudah membaca rasa malu berhuruf akan suatu kehidupan pelacur; dan dia melihat foto yang dikirim oleh pembaca yang menganggap diri mereka sendiri sebagai replika persis dari para sultan dan *pasha* kondang, Rudolph Valentino dan Mussolini, yang telah menghiasi wajah mereka sendiri dengan huruf dan tanda.

Celâl sudah pernah menulis satu kolom yang di dalamnya dia memberi kesan ada satu alasan mengapa kata *Allah* berakhir dengan huruf *h*; para pembaca yang sudah menebak pesan rahasia pada kolom tersebut sudah menulis kepadanya panjang lebar; ketika lebih merogoh lagi kotak itu, Galip menemukan tanda-tanda dari permainan huruf rahasia yang sudah ditemukan Celâl dalam surat-surat pembaca, dan penjelasan dari simetris rahasia yang dipakai Celâl dalam kata *pagi*, *wajah*, dan *matahari* selama seminggu atau sebulan atau setahun tertentu, demikian pula keluhan dari orang-orang yang

menganggap permainan huruf setara dengan pemujaan berhala. Dia menemukan gambar Fazlallah dari Astarabad, penemu Hurufisme, disalin dari miniatur dan dijual dengan huruf-huruf dari alfabet Latin maupun Arab; dia menemukan satu koleksi kartu bergambar dari para pemain sepak bola dan bintang film yang berasal dari bungkus wafer cokelat yang biasa dibeli dari Alâaddin, dan tongkat-tongkat berwarna permen karet yang keras seperti sol sepatu senam—ini semua juga ditutup dengan huruf dan kata; dia juga menemukan foto pembunuh, pendosa, dan syekh, semua dikirim oleh pembacanya.

Ada ratusan, ribuan, puluhan ribu foto dari “saudara sebangsa kita” dengan huruf bertebaran di atas masing-masing wajah—dan foto-foto yang dikirim oleh rekan sebangsa pembacanya dari segala sudut Anatolia selama tiga puluh tahun ini; dari desa kecil berdebu dan kota terpencil tempat cahaya matahari musim panas menyebabkan tanah retak-retak, tempat selimut salju yang turun pada hari pertama musim dingin tetap tinggal selama empat bulan, menjauhkan semua wisatawan, kecuali untuk serigala lapar; dari desa-desa penyelundup di perbatasan Syria tempat setengah penduduknya lumpuh; dari desa-desa pegunungan yang masih menunggu untuk suatu jalan, empat puluh tahun setelah kali pertama dijanjikan; dari bar dan kelab malam murahan dari semua kota besar Anatolia, dan dari gua-gua yang dipakai sebagai rumah penyembelihan haram, atau markas rahasia pedagang narkoba dan penyelundup rokok; dari rumah-rumah kontrol stasiun kereta api terpencil yang sepi, dari lobi hotel-hotel yang sering didatangi saudagar ternak; dari bordil di Soğukoluk.

Dia melihat ribuan cetakan diambil oleh pemotret jalanan yang kau temukan di depan setiap kantor pemerintah dan gedung kota praja, di sebelah orang-orang yang mengetik petisi untuk orang buta aksara; mereka semua menggunakan kamera Leica, yang dipasang di atas

tripod dari mana mereka selalu menggantung sebuah mata setan, dan waktu mengambil gambar, mereka masuk ke balik tirai hitam bak seorang ahli kimia atau peramal untuk mengotak-atik pompa dan puputan, penutup lensa hitam dan pelat kaca. Kiranya tidak sukar membayangkan bagaimana perasaan sesama warganya ketika menatap ke dalam kamera itu, ketika keinginan mereka untuk keabadian perlahan-lahan digerogeti oleh isyarat kematian.

Akan tetapi, Galip langsung melihat betapa mendalam mereka menginginkannya, dan betapa keinginan ini berkait dengan pertanda kematian, kekalahan, dan kehancuran yang sudah dia temukan dalam begitu banyak wajah mereka. Pada zaman dahulu kala mereka berbahagia, dan kemudian malapetaka menyerang; suatu gunung berapi telah meledakkan puncaknya dan sekarang semua terpendam dalam debu dan abu, dan jika dia harus membuka misteri yang terbaring di bawahnya, jika dia harus menangkap kenangan mereka yang hilang, Galip tidak punya pilihan, kecuali menguraikan kekusutan huruf-huruf pada setiap wajah.

Ada catatan-catatan yang dituliskan pada bagian dari beberapa foto: ini semua kelak memberi jalan ke dalam “WAJAHMU, KEPRIBADIANMU”, satu kolom yang terus dikerjakan Celâl selama tahun ‘50-an, ketika dia juga berkutat di sekitar teka-teki silang dan ulasan film dan “PERCAYA ATAU TIDAK”. Beberapa foto, sudah dikirim atas permintaan Celâl (*Kami ingin melihat foto pembaca kami dengan rencana untuk menerbitkannya dalam kolom kami*); lainnya seakan dikirim untuk alasan yang lebih lemah. Ketika orang-orang tersebut menatap ke dalam kamera, mereka terlihat seakan baru saja ingat sesuatu dari masa lalu yang jauh; seakan mereka baru saja melihat sekilas, dalam gambar hijau setelah terjadi petir, petunjuk samar-samar hitam di cakrawala; seakan mereka amnesia, sudah

lama pasrah pada kepastian bahwa ingatan mereka tidak pernah kembali kepada mereka, sementara mengamati takdir mereka lebih tenggelam lagi ke dalam rawa-rawa gelap.

Tatkala Galip menatap ke dalam wajah-wajah tersebut, dan merasakan kesunyian dalam mata mereka, akhirnya dia tahu mengapa Celâl menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk menutupi semua gambar, wajah, kliping, dan ekspresi itu dengan huruf, tetapi ketika berusaha menerapkan wawasan ini pada kasusnya sendiri—ketika dia berusaha menerka cara yang di dalamnya hidupnya sendiri berkait dengan hidup Celâl dan Rüya, atau membayangkan caranya keluar dari rumah hantu ini, atau menggunakan pemahamannya yang baru saja ditemukan sebagai satu kunci yang mungkin membawanya pada kisah hidupnya—dia akan berhenti, persis seperti wajah dalam gambar itu; bahkan ketika dia memaksa pikirannya untuk menghubungkan satu kejadian dengan yang lain, untuk menciptakan satu cerita yang berarti sesuatu, itu akan tersesat dalam kabut huruf dan wajah-wajah. Jadi, begitulah dia pelan-pelan mulai lebih mendekat pada horor dalam wajah-wajah tersebut, horor yang segera meresap ke dalam hidupnya sendiri.

Dalam litografi dan pamflet penuh dengan kesalahan eja, dia membaca tentang kehidupan Fazlallah, nabi dan penemu sekte Hurufis. Dia lahir pada 1339 di Horasan, di sebuah kota bernama Astarabad, dekat pantai Laut Kaspi. Pada usia 18 tahun dia mulai memasuki jalur sufi, setelah naik haji ke Mekah dia menjadi murid Syekh Hasan. Ketika Galip membaca apa yang dia pelajari tentang dunia dan cara-caranya selagi melakukan perjalanan dari kota ke kota di Azerbaijan dan Iran, dan apa yang sudah dia diskusikan dengan para syekh yang dia temui sepanjang jalan, di Tabriz, Shirvan, dan Baku, di sana muncul dalam dirinya suatu dorongan tak tertahankan

untuk belajar dari contohnya—istilahnya, litografi, untuk “memulai kehidupan baru”. Prediksi yang sudah dibuat Fazlallah tentang hidup dan mati yang menunggunya—kelak semua terbukti betul—bagi Galip agaknya menggambarkan kejadian bahwa setiap orang yang memulai “kehidupan baru” yang begitu dia inginkan itu bisa dianggap biasa.

Fazlallah pertama-tama jadi terkenal untuk tafsir mimpinya. Dalam salah satu mimpinya sendiri dia melihat dirinya sendiri dengan Nabi Sulaiman dan dua burung *hudhud*; ketika kedua burung itu menatap dari pohon mereka kepada dua orang yang sedang tidur di bawah, mimpi Fazlallah bercampur dengan mimpi Nabi, menyebabkan kedua burung *hudhud* itu bergabung jadi satu. Dalam mimpi lain, dia dikunjungi oleh seorang darwis yang datang mengunjunginya dalam gua tempat dia mengasingkan dirinya sendiri; kelak, ketika darwis yang sama itu benar-benar datang berkunjung, Fazlallah jadi tahu bahwa darwis itu juga memimpikan dia: ketika mereka duduk bersama dalam gua itu, membuka-buka sebuah buku, mereka melihat wajah mereka pada huruf-huruf; waktu menengadah, mereka melihat huruf-huruf dari buku itu dalam wajah satu sama lain.

Menurut Fazlallah, garis pemisah antara keberadaan dan ketiadaan itu adalah bunyi karena segala sesuatu yang lewat dari dunia spiritual ke dunia material punya bunyi sendiri; bahkan benda-benda “paling sunyi” membuat satu bunyi kuat kalau dipukulkan bersama. Bunyi yang paling maju adalah, tentu saja, kata; kata adalah balok bangunan ajaib dari hal-hal mulia yang kita sebut *kemampuan bicara*, dan kata terbuat dari huruf-huruf. Semua yang berharap memahami makna eksistensi dan kekeramatan hidup dan melihat manifestasi Allah di bumi ini hanya perlu membaca huruf-huruf yang tersembunyi dalam wajah manusia. Kita semua lahir dengan dua baris alis, empat baris bulu mata, dan sebaris rambut—semuanya tujuh baris. Pada masa

pubertas, ketika hidung kita yang “terlambat datang” membagi wajah kita menjadi dua, jumlah huruf yang diukir pada wajah meningkat menjadi empat belas.

Kalau kita memperhitungkan garis imajiner dan garis nyata yang lebih puitis, jumlahnya berlipat lagi, untuk membuktikan di luar semua bayang-bayang satu keraguan bahwa bukan kebetulan kalau Nabi Muhammad sudah bicara dalam satu bahasa dengan 28 huruf, atau bahwa bahasa itu yang sudah menjadikan Al-Quran. Namun, bahasa Persia, bahasa ibu Fazlallah, dan bahasa yang dia pakai untuk menulis *Buku Kehidupan Kekal*, menggunakan 32 huruf, jadi, karena ingin melihat semua huruf alfabet dalam setiap wajah, Fazlallah menemukan empat huruf tambahan dengan memandang lebih cermat pada garis dagu, dan rambut, dan membagi mereka menjadi dua. Waktu membaca ini, Galip menyadari mengapa beberapa foto dalam kotak itu menunjukkan orang-orang dengan rambut dibelah tengah, seperti bintang film Hollywood yang pakai minyak rambut *brilliantin* pada 1930-an. Itu semua terlihat begitu langsung, begitu kekanak-kanakan sederhana sehingga sekali lagi Galip bisa melihat bahwa itu yang begitu disukai Celâl dalam permainan kata.

Fazlallah menyatakan dirinya sendiri sang penyelamat, seorang nabi—Messiah yang turun dari langit yang ditunggu oleh orang Yahudi sekaligus Kristen, Imam Mahdi yang dielu-elukan oleh Muhammad, dan tokoh luhur yang tidak mau disebut namanya oleh Celâl dalam kolomnya, dengan mengacunya sebagai “Dia”. Setelah mendapatkan tujuh murid di Isfahan untuk dirinya sendiri, Fazlallah berjalan terus untuk menyebarkan firman itu. Saat Galip membaca bagaimana Fazlallah pergi dari satu ke kota lain, berkhotbah bahwa dunia bukan suatu tempat yang menghasilkan rahasianya dengan mudah—bahwa itu juga dipenuhi rahasia dan bahwa satu-satunya

cara untuk menembus rahasia tersebut adalah menembus misteri huruf—satu gelombang besar kedamaian berputar di atasnya. Itu adalah seperti yang sudah dia harapkan, seperti yang sudah begitu lama dia inginkan; itu adalah bukti bahwa dunianya sendiri penuh dengan rahasia juga.

Apa yang paling membuatnya yakin, pikirnya, adalah kesederhanaan bukti itu. Karena jika memang benar dunia ini penuh rahasia, demikian pula segala sesuatu yang bisa dia lihat di atas meja di depannya—cangkir kopi, asbak, pembuka surat, dan bahkan tangannya sendiri ketika menumpu seperti seekor kepiting mengantuk di sebelah pembuka surat itu—bukan saja sekadar tanda yang menunjuk pada dunia lain; mereka sendiri menjadi milik dunia lain itu. Rüya berada di dunia lain itu. Galip berdiri di ambang pintunya. Tak lama lagi dia akan menembus misteri huruf itu.

Untuk berbuat begitu, dia akan harus membaca lebih cermat. Dia kembali pada cerita tentang kehidupan dan kematian Fazlallah. Jelaslah baginya Fazlallah sudah memimpikan kematiannya, dan sudah masuk ke kematian itu seakan dalam mimpi. Dituduh bidah—karena memuja huruf, orang-orang, dan berhala sebagai ganti Allah, karena menyatakan dirinya sendiri Messiah, karena memercayai mimpinya sendiri, karena menggunakan mimpinya untuk membaca rahasia dan makna tak kelihatan dari Al-Quran, dengan begitu mengabaikan intinya yang kelihatan dan sejati—dia ditangkap, diadili, dan digantung.

Setelah Fazlallah dan teman-teman sejawatnya dibunuh, kaum Hurufis tidak lagi merasa aman di Iran, jadi mereka mengikuti penyair Nesimi, yang sekarang memimpin sekte itu, ke Anatolia. Setelah memuat buku-buku dan naskah Fazlallah ke dalam sebuah koper hijau yang akan menjadi salah satu legenda kekal Hurufis, dia

berkelana dari kota ke kota, berkhotbah di madrasah terpencil yang di dalamnya bahkan laba-laba mengantuk, dan pondok-pondok darwis sepi, yang di dalamnya bahkan cecak pun hampir tidak bergerak. Untuk memperagakan kepada murid-muridnya yang baru bahwa bukan hanya Al-Quran yang penuh dengan rahasia, melainkan seluruh dunia, dia mengajarkan mereka permainan huruf dan kata yang diilhami oleh permainan favoritnya sendiri di dunia: catur.

Dalam salah satu kupletnya yang paling terkenal, dia menyamakan satu keistimewaan dan satu tahi lalat pada wajah kekasihnya dengan sebuah huruf dan sebuah titik, dan huruf serta titik itu dengan sebuah spons dan sebutir mutiara di dasar laut hanya untuk menyorankan bahwa dia sendiri seperti seorang lelaki yang menyelam ke dalam kedalaman hanya untuk mati bagi mutiara itu, dan bahwa lelaki yang dengan begitu rela jatuh pada kematiannya ini seperti seorang kekasih yang mencari Allah, dan akhirnya, menjadi lingkaran penuh, kekasihnya seperti Allah. Hidup penyair Nesimi sendiri berakhir setelah dia ditangkap di Aleppo, dikenakan pengadilan yang panjang, dan dikuliti sampai mati; setelah digantung agar bisa dilihat oleh semua penduduk kota, tubuhnya dipotong menjadi tujuh, dan masing-masing potongan dikirim untuk dikuburkan dalam salah satu dari tujuh kota tempat penganutnya masih membaca puisinya.

Ini hanya sedikit membendung pengaruh Nesimi, dan Hurufisme tetap menyebar dengan cepat di kalangan orang Bektaşî di seluruh dunia Ottoman: lima belas tahun setelah pendudukan Istanbul, bahkan menemukan jalannya kepada Mehmet sang Penakluk. Namun, tak lama kemudian para teolog mendengar dalam rombongannya bahwa sultan itu berjalan berkeliling dengan tulisan Fazlallah, membicarakan misteri dunia itu, teka-teki Hurufisme, dan rahasia Byzantium mengerdip dari setiap sudut istananya yang baru,

menunjuk pada setiap cerobong asap, kubah, dan pohon yang sudah mulai dia nyatakan bahwa salah satu dari mereka mungkin adalah kunci untuk membuka misteri dari dunia agung bawah tanah yang berada di bawah kaki mereka. Para ulama cemas dan dengan cepat bersatu untuk menjebak para Hurufis yang dekat dengan sultan, dan setelah berhasil mereka membakar semuanya hidup-hidup.

Sementara membuka-buka sebuah buku kecil (satu catatan tulisan tangan pada halaman terakhirnya menyatakan bahwa itu sudah dicetak secara rahasia di Horasan, dekat Erzurum, pada awal Perang Dunia Kedua, meskipun mungkin itu hanya dibuat agar kelihatan seperti itu), Galip menemukan foto orang-orang Hurufis dibakar dan dipenggal kepalanya setelah mereka gagal berupaya membunuh Beyazid II, putra sang Penakluk. Pada halaman lain, seniman itu telah menggunakan gaya kekanak-kanakan yang sama untuk menggambarkan ungkapan dari horor hebat pada wajah para Hurufis ketika mereka dibakar di tiang pancang karena gagal menyetujui perintah deportasi Süleyman Agung.

Ketika mempelajari nyala api berliku-liku menjilati tubuh mereka, dengan mudah dia bisa membuat huruf-huruf *alif* dan *lam* yang membentuk empat huruf pertama dari kata Allah; tetapi tetap lebih aneh—ketika orang-orang ini dilahap habis oleh nyala api dari alfabet Arab itu, air mata yang jatuh dari mata mereka menyerupai huruf O, U, dan C dalam alfabet Latin. Ini untuk kali pertama Galip menemukan satu respons Hurufis pada Revolusi Alfabet 1928, tatkala negeri itu pindah dari alfabet Arab pada alfabet Latin, tetapi karena masih bertekad menemukan suatu formula yang akan membantunya menyelesaikan teka-teki huruf itu, dia tidak berhenti mempelajarinya dengan cermat sebelum kembali ke kotak itu.

Galip terus membaca banyak sekali halaman yang membuktikan

bahwa ciri utama Allah adalah satu harta tersembunyi, sebuah *kenz-i mahfi*, suatu misteri. Tinggal mencari jalan masuk. Yang ada adalah melihat bagaimana misteri itu tecermin di dunia. Tinggal melihat bagaimana misteri hadir dalam setiap objek, setiap orang di dunia. Dunia adalah satu lautan petunjuk; setiap tetes yang mengandung jejak bergaram dari misteri di belakangnya.

Sementara matanya yang pedas dan letih berkelana dari satu halaman ke halaman lain, Galip menjadi lebih dan lebih pasti bahwa dia akan segera menyelam ke dalam rahasia lautan ini. Karena jika pertanda ada di mana-mana, jika mereka tinggal dalam segala sesuatu maka misteri itu juga berada di mana-mana, dan tinggal di mana-mana. Semakin lama dia membaca, semakin jelaslah dia melihat bahwa objek-objek sekelilingnya—seperti mutiara, mawar, piala anggur, burung penyanyi, rambut keemasan, malam, lidah api, dan wajah kekasih dalam puisi yang tengah dia baca—merupakan pertanda dari mereka sendiri sekaligus dari misteri yang perlahan-lahan dia masuki.

Tirai dalam cahaya lemah dari lampu itu, kursi-kursi yang didudukinya sehingga bisa membaca begitu banyak kenangan akan Rüya, bayang-bayang pada dinding, dan pesawat telepon mengerikan yang semua begitu berat dengan kenangan dan cerita yang Galip tidak tahan untuk tak membayangkannya, seperti sering dia lakukan sebagai seorang anak, jika tanpa sengaja dia tersandung sesuatu; tetapi dia berjalan terus, tidak peduli pada firasatnya sendiri yang tidak jelas tentang permainan mengerikan ini yang di dalamnya setiap orang menirukan seseorang lain dan segala sesuatu adalah satu replika dari satu asal yang tidak ada, dan meyakinkan dirinya sendiri, seperti sudah begitu sering dia lakukan sebagai seorang anak kecil, bahwa dia akan datang melalui itu dalam satu bagian dengan memasuki

semangat permainan itu, dan mulai menjadi seseorang lain juga.

“Jika kau takut, aku akan menyalakan lampu,” katanya kepada Rüya kalau dia merasakan ketakutan yang sama menguasai gadis itu.

“Tidak, tidak usah,” Rüya akan menjawab, karena menyukai permainan, suka menakuti dirinya sendiri.

Galip terus membaca. Pada awal abad ketujuh belas, ketika Anatolia tengah diguncang pemberontakan Celâli, kaum Hurufis mengambil keuntungan dari kekacauan itu untuk menetap di berbagai desa terpencil yang sudah ditinggalkan petani, yang melarikan diri dari kemarahan para *pasha*, hakim, bandit, dan imam. Manakala Galip berusaha keras untuk memahami satu puisi agak panjang yang menggambarkan kehidupan bermakna dan bahagia yang sudah mereka nikmati dalam desa-desa itu, pikirannya kembali pada kehidupan bahagia yang sudah dia nikmati bersama Rüya sebagai anak kecil.

Pada zaman keemasan masa lalu puisi itu, aksi dan makna adalah satu dan sama. Surga berada di bumi, dan benda-benda yang disimpan dalam rumah kita menyatu dengan mimpi kita. Itu semua adalah hari-hari bahagia, bahagia ketika segala sesuatu yang kita pegang di tangan kita—peralatan kita, cangkir kita, belati kita, pena kita—hanyalah sekadar perpanjangan jiwa kita. Seorang penyair bisa mengatakan *pohon* dan setiap orang yang mendengarnya bisa membayangkan pohon sempurna yang sama—bisa melihat kata itu dan pohon yang ditunjukkan, dan kebun yang ditunjukkan pohon itu, dan kehidupan yang ditunjukkan kebun itu—tanpa membuang waktu untuk menghitung daun-daun dan cabangnya.

Karena “kata” begitu dekat dengan benda-benda yang digambarkannya maka, pada pagi hari ketika embun menyapu turun dari pegunungan dan memasuki desa-desa hantu di bawah, puisi bercampur dengan hidup dan kata-kata dengan objek yang mereka

tunjukkan. Tak seorang pun yang bangun pada pagi berkabut bisa menceritakan mimpi mereka terpisah dari kenyataan, atau puisi terlepas dari kehidupan, atau nama-nama terlepas dari orang. Tak seorang pun pernah menanyakan apakah suatu cerita itu nyata karena cerita sama nyata seperti hidup yang mereka gambarkan. Mereka menghidupkan mimpi mereka dan menafsirkan kehidupan mereka. Itu adalah hari-hari ketika wajah, seperti apa saja lainnya di dunia, begitu sarat dengan makna sehingga bahkan mereka yang buta aksara—bahkan orang yang tidak bisa membedakan huruf *alpha*¹ dari sepotong buah, satu huruf *o* dari sebuah topi, atau suatu *alif* dari sebuah tongkat—bisa membaca huruf-huruf itu dengan tenang.

Untuk membangkitkan hari-hari tanpa waktu, jauh dan bahagia itu, si penyair menggambarkan sebuah matahari oranye bergantung tak bergerak pada langit malam, dan kapal-kapal layar yang berdiri diam di atas lautan yang memantulkan abu dan kaca, *merangsek* maju ketika layar mereka diisi dengan satu angin yang tak pernah datang, dan saat Galip membaca tentang masjid-masjid putih, dan menara-menara lebih putih menjulang di atas laut itu, masing-masing fatamorgana berkilauan, tetapi juga baka, dia menyadari bahwa ajaran kaum Hurufis, rahasia sejak abad ketujuh belas, telah merangkum seluruh Istanbul.

Karena pada zaman dahulu kala, bangau, dan elang laut, dan *simurgh*, dan *phoenix* telah muncul dari menara-menara bertingkat tiga untuk terbang memasuki cakrawala, hanya untuk berhenti di atas kubah-kubah Istanbul untuk bergoyang di langit selama berabad-abad, dan seseorang dapat berkelana tanpa tujuan di sekitar jalan-jalan Istanbul tanpa sekali pun menyeberangi jalan musafir lain pada sudut kanan, tetapi di mana-mana menikmati hiburan memusingkan dari satu hari libur dalam keabadian.

Ketika perjalanan tersebut sampai ke tujuan, dan si musafir mengeluarkan sebuah peta untuk melacak jalannya dengan jarinya, dia bisa melihat wajahnya sendiri dalam gambar yang balas menatapnya, dan pada wajah itu huruf-huruf yang membukakan kepadanya misteri kehidupan: pada malam musim panas diterangi cahaya rembulan yang hangat, ketika para musafir yang sama itu membenamkan ember ke dalam sumur, mereka menarik bukan hanya air sedingin es, melainkan seember penuh tanda dan bintang serta tanda misterius; dan mereka akan begadang sepanjang malam, sambil membaca syair panjang yang menerangi makna dari tanda-tanda, dan tanda-tanda dari makna—dan ketika membaca semua ini, Galip menjadi lebih dan lebih pasti akan dua hal: zaman keemasan Hurufisme telah terjadi di Istanbul, dan zaman keemasannya dengan Rüya sudah lenyap, tidak akan pernah kembali.

Dia membuka sebuah buku syair yang ujung-ujungnya telah digigiti tikus; dia membuka-buka halamannya yang lembap dan harum, sambil mengagumi jamur berwarna hijau muda dan pirus yang merebak di sudut-sudut halaman itu; dan ketika sampai pada halaman terakhir dia menemukan satu catatan yang mengarahkan mereka yang mencari informasi lebih detail pada satu pamflet khusus yang diterbitkan di Kota Horasan, dekat Kota Erzurum. Pada halaman terakhir dari pamflet tersebut antara baris terakhir dari satu puisi dan perincian identifikasi buku itu—alamat penerbit dan pencetak, tanggal publikasi dan percetakan—tukang set telah memasukkan satu kalimat tidak gramatikal dan panjang yang mengarahkan pembaca yang tertarik pada jilid ketujuh dari serial yang sama; *Misteri Huruf dan Hilangnya Misteri* dan penulisnya, F. M. Üçüncü, yang konon sudah dipuji terang-terangan oleh jurnalis Istanbul Selim Kaçmaz.

Pusing karena kurang tidur, pikirannya berputar dengan permainan

kata dan mimpi-mimpi Rüya, Galip memikirkan kembali tahun-tahun awal karier Celâl, ketika minatnya dalam permainan kata belum meluas di luar pesan rahasia yang dia kirim kepada teman, kolega, kerabat, dan kekasih-kekasih. Dengan marah dia menggeledah tumpukan kertas yang hampir roboh itu. Setelah letih mencari, dengan setengah hati dia kembali pada salah satu dari kotak pertama itu, yang diisi Celâl dengan klipng dari tahun ‘60-an, dan nah, itu dia—tetapi sekarang sudah jauh lewat tengah malam, dan kesunyian mengerikan yang sudah meliputi jalanan di luar, bicara kepadanya tentang jam malam, kudeta militer, dan matinya harapan.

Seperti yang sering terjadi dengan “karya” yang publikasinya diumumkan terlalu cepat, *Misteri Huruf dan Hilangnya Misteri*, belum muncul pada saat diiklankan, baru pada 1962 buku 200 halaman itu akhirnya terbit—dan bukan di Horasan, melainkan di Gordes, suatu kota yang di dalamnya Galip jelas tidak akan berharap menemukan satu penerbit. Pada sampulnya yang mulai menguning ada satu gambar gelap dicetak dari satu pelat sederhana dalam tinta jelek: satu jalan tempat pohon kenari berjajar, melenyap ke dalam cakrawala. Namun, di balik setiap pohon ada huruf, huruf-huruf seram dan mengerikan.

Pada pemeriksaan pertama, buku itu menyerupai sesuatu yang mungkin ditulis oleh seorang opsir militer yang idealis: “Dua ratus tahun ke depan: Mengapa kita masih tetap ketinggalan dari Barat? Bagaimana kita bisa mendorong kemajuan?” Ini dimulai dengan semacam dedikasi yang kau berharap akan melihat dalam sebuah buku yang dicetak dalam suatu desa Anatolia terpencil atas biaya pengarangnya. “O Kadet Perang dari Kolesse! Kalianlah yang akan menyelamatkan negeri kita!” Namun, ketika Galip mulai menggeledah seluruh halamannya, dia segera melihat bahwa itu satu tipe buku yang

lain sama sekali. Dia bangkit dari kursinya, berjalan ke meja tulis Celâl, dan, seraya menopang sikunya pada kedua sisi buku itu, mulai membacanya dengan amat cermat.

Misteri Huruf dan Hilangnya Misteri terdiri atas tiga bagian, yang dua muncul dalam judulnya. Yang pertama, *Misteri Huruf*, mulai dengan cerita tentang kehidupan Fazlallah, penemu kelompok Hurufis. F. M. Üçüncü, telah memberi cerita itu satu kecondongan sekular, dengan mengecilkan prinsip sufi Fazlallah dan tulisan mistiknya, dan justru menggambarkan sebagai seorang intelektual, seorang filosof, seorang linguis, dan seorang ahli matematika. Ya, mungkin selama ini dia juga seorang nabi, seorang Messiah, Syuhada, seorang suci, seorang wali, tapi yang pertama dan terpenting dia adalah seorang pemikir, jenius; dalam pada itu dia “unik bagi kita.” Jadi, melakukan seperti yang dilakukan Orientalis Barat—menggambarkannya sebagai seorang panteis atau seorang pemikir yang dipengaruhi oleh Plotinus, Pythagoras, dan Kabbalah—adalah menekan Fazlallah di bawah tradisi Barat yang sudah dia tentang begitu kuat sepanjang hidupnya. Karena Fazlallah mereka adalah seorang manusia murni dari Timur.

Menurut F.M. Üçüncü, dunia dibagi menjadi dua paruh yang bertentangan: Barat dan Timur yang berbeda satu sama lain, seperti baik dan buruk, hitam dan putih, malaikat dan setan. Lepas dari fantasi pemimpi pemalas, peluang hidup damai bersama kedua dunia itu nol. Satu atau yang lain selalu punya tangan lebih atas; yang satu majikan dan yang lain budak. Mereka adalah, dan selalu, kembar yang berlawanan, seperti yang sudah amat dijelaskan oleh penelitian singkatnya dari *milenia* terakhir.

Dia mulai dengan Alexander memotong simpul Gordian (atau seperti digambarkan pengarang itu, “sandi”); dia lalu melanjutkan ke

Perang Salib, dan buku yang dikirim oleh Harun al-Rasyid kepada Charlemagne, menggambarkan sebuah jam ajaib dipenuhi dengan huruf dan angka dengan makna ganda, dan perjalanan Hannibal menyeberangi Pegunungan Alpen, dan kemenangan Islam di Andalusia (di sini dia menghabiskan seluruh halaman untuk menghitung kolom-kolom dalam masjid Kordoba); maju terus pada kemenangan Mehmet sang Penakluk memasuki Konstantinopel, dia menyatakan sultan ini sebagai seorang Hurufis; dia menutup dengan hancurnya Khazars, dan kekalahan Ottoman di Doppio (atau dikenal sebagai Kastil Putih) dan Venesia.

Menurut F.M. Üçüncü, semua kejadian historis besar menggambarkan kebenaran yang sering dipakai Fazlallah sebagai sindiran dalam tulisannya. Itu bukan kebetulan yang menentukan dunia mana punya tangan lebih tinggi, atau berapa lama dominasinya berlangsung, itu adalah logika. Dalam setiap “suatu periode historis tertentu”, pihak yang menang adalah yang berhasil menyaksikan dunia sebagai satu tempat misterius yang dipenuhi dengan rahasia dan makna ganda. Sementara pihak yang melihat dunia sebagai satu tempat sederhana, tidak punya misteri dan ambiguitas, ditakdirkan kalah dan konsekuensinya yang tak terhindarkan adalah perbudakan.

Dalam bagian kedua bukunya, F.M. Üçüncü menawarkan satu analisis mendetail tentang hilangnya misteri. Dalam pandangannya, baik pada tradisi Barat maupun tradisi Timur ada gagasan tentang satu pusat yang tersembunyi dari dunia: ide dalam filsafat Yunani kuno, Ketuhanan dalam Neoplatonik Kristianitas, Nirwana dalam Hindu, *simurgh* dalam Attar, kekasih Rumi, harta rahasia Hurufis, *noumenon* dari Kant, pelaku kejahatan dalam novel detektif. Menurut F.M. Üçüncü, satu peradaban yang kehilangan pengertian akan satu pusat seperti itu mau tidak mau sudah tidak beres.

Itu diikuti dengan satu bagian samar-samar yang di dalamnya F.M. Üçüncü mengaku menjelaskan mengapa Rumi menyuruh kekasihnya, Syams, dibunuh, mengapa kemudian dia lalu melakukan perjalanan ke Damaskus untuk melindungi misteri yang sudah dia “tegakkan” dengan kematian Syams, mengapa dia tidak berhasil mempertahankan pikiran “rahasianya” selama hari-hari panjang yang dihabiskan untuk mencari-cari di kota itu, dan mengapa, Galip menemukan bagian itu sulit diikuti. Pengarang itu melanjutkan untuk menyarankan dua cara untuk menyusun kembali misteri yang sudah hilang itu: satu adalah melakukan pembunuhan sempurna, dan lainnya adalah menghilang tanpa jejak.

F.M. Üçüncü sekarang melanjutkan pada keprihatinan utama dari semua orang Hurufis: hubungan antara huruf dan wajah. Mengikuti garis argumentasi yang sama yang dimulai oleh Fazlallah dalam *Buku Hidup Abadi*, dia menjelaskan bahwa Allah, meskipun wajahnya sendiri disembunyikan, mewujudkan sendiri dalam wajah-wajah manusia; setelah menundukkan garis umum bagi semua wajah untuk analisis mendetail, dia memperagakan cara yang di dalamnya ini semua terpantul dalam alfabet Arab. Setelah diskusi yang terlalu lama dan kekanak-kanakan tentang berbagai garis dari penyair Hurufis terbesar—Nesimi, Rafi, Misali, Ruhi dari Bagdad, dan Gül Baba—dia menawarkan satu formula: waktu kita mengalami kebahagiaan dan kemenangan, wajah kita penuh makna, seperti halnya dunia tempat kita tinggal.

Ini berkat kaum Hurufis, karena kaum Hurufis-lah yang bisa melihat misteri di dunia dan huruf-huruf pada wajah kita. Namun, sekarang Hurufisme sudah lenyap dari muka bumi dan dunia sudah kehilangan misterinya, persis seperti wajah kita sudah kehilangan huruf-hurufnya. Wajah kita sudah kosong dari semua makna, dan

dengan ini, seni membaca wajah; alis kita, mata kita, hidung kita, tatapan kita, ekspresi kita, wajah kita, semua kosong. Membaca ini, Galip tiba-tiba ingin berdiri dan memandang dirinya sendiri dalam cermin, tetapi dia melanjutkan membaca, secermat mungkin.

Ada satu hubungan antara kekosongan wajah dan seni hitam fotografi—seperti yang bisa dilihat oleh siapa pun yang tengah memandang ke dalam wajah bintang film India, Arab, Turki, karena topografi aneh mereka, kita membayangkan sisi gelap rembulan. Itu karena wajah kita kosong sehingga kerumunan orang banyak yang berkeliaran di jalan-jalan di Istanbul, Damaskus, dan Kairo bagaikan hantu-hantu mengerang pada tengah malam—semua pria mengenakan muka masam dan kumis yang sama, semua perempuan mengenakan jilbab yang sama, dan semua dari mereka, semua dari mereka, menatap ke tanah. Hanya ada satu jalan ke depan, dan itu adalah menaklukkan kekosongan ini, memberi makna baru pada wajah kita, dengan merancang satu sistem baru yang menghubungkan garis-garis di wajah dengan huruf-huruf dalam alfabet Latin. Pada baris terakhir dari bagian kedua, penulis berjanji bahwa dia akan berbuat persis seperti itu dalam bagian akhir buku itu.

Sekarang Galip sudah semakin menyukai F.M. Üçüncü, dengan kegemarannya terhadap kata-kata bermakna ganda dan cintanya yang kekanak-kanakan akan permainan kata. Ada sesuatu tentang dia yang mengingatkannya kepada Celâl.

¹ Huruf pertama dari abjad Yunani.— peny.

Bab 27

Permainan Catur yang Teramat Lama

Harun al-Rasyid akan berkali-kali pergi berkeliling Bagdad sambil menyamar, dengan harapan menemukan apa pendapat rakyatnya tentang dia dan pemerintahannya.

Maka, satu malam lagi

—Seribu Satu Malam

Ada suatu momen gelap dalam sejarah terakhir yang oleh beberapa orang disebut “jalan pada demokrasi”, dan sepucuk surat yang berupaya menjelaskan misteri pada pusatnya jatuh ke tangan seorang pembaca yang ingin tetap merahasiakan identitasnya, sementara juga bertanya (dan dengan alasan baik) bahwa bukan satu kata yang diucapkan tentang rantai kebetulan, paksaan, dan pengkhianatan yang membuat surat itu jadi miliknya. Pengarang surat itu tak lain dan tak bukan adalah diktator yang memimpin kita, dan surat itu sendiri kelihatannya akan dialamatkan kepada seorang putra atau seorang putri yang tinggal di luar negeri: apa yang Anda lihat di bawah adalah replika asli dari surat asli itu karena aku tidak berupaya mempermudah kebesaran dengan gaya seorang *pasha*.

“Tepatnya enam minggu lalu, pada suatu malam pada bulan Agustus, dan udaranya begitu panas sampai seperti mencekik dalam kamar tempat Pendiri Republik ini sudah mengambil napasnya yang terakhir sehingga orang hampir bisa membayangkan bahwa waktu sudah berhenti—dan tidak hanya jam *ormolu* emas terkenal yang

jarum-jarumnya tetap menunjuk 8.35 sejak saat kematiannya—apa kalian ingat betapa itu membuat almarhumah ibu kalian ketakutan, dan bagaimana, ketika melihat dia ketakutan, kalian terdorong untuk tertawa? Tidak, malam pada bulan Agustus itu tak begitu panas sehingga orang bisa dengan mudah membayangkan bahwa semua jam di Dolmabahçe Palace, semua jam di Istanbul, telah mengerang berhenti, menahan semua gerakan, menahan bahkan semua pikiran kita. Bahkan, tak ada isyarat ada angin sepoi datang dari Selat Bosphorus; tirai-tirai berdiri lumpuh dan diam; para penjaga berbaris sepanjang pantai, diam seperti maneken.

“Saatnya sudah tiba, aku memutuskan, untuk mengejar rencana yang sudah berada dalam pikiranku selama bertahun-tahun, kendati aku belum pernah sebelumnya menemukan dalam diriku sendiri untuk memenuhinya; dari koper pakaian kuambil baju petani yang sudah kusembunyikan di tempat paling bawah. Kala menyelinap tanpa ada yang memperhatikan melalui Gerbang Harem yang tak pernah dipakai, aku berusaha meningkatkan keberanianku dengan mengingatkan diriku sendiri betapa banyak sultan dan pemimpin besar lainnya yang selama lima ratus tahun belakangan ini sudah menyelinap ke luar lewat gerbang belakang yang sama ini, dan gerbang belakang dari semua istana besar Istanbul lainnya—Topkapi, Beylerbey, Yildiz—lalu menghilang ke dalam bayang-bayang malam, menyatu dengan kota besar ini, dan nantinya kembali ke istana dalam keadaan sehat walafiat.

“Betapa Istanbul telah berubah! Kelihatannya jendela-jendela dari Chevrolet-ku yang tahan peluru telah melindungiku tidak hanya dari tembakan bedil, tetapi dari ritme sehari-hari dari kotaku tercinta. Setelah menerobos dinding istana dan berangkat ke arah Karaköy, aku membeli sedikit *halvah* dari seorang pedagang asongan; rasanya

gula gosong. Ketika melewati kedai-kedai kopi yang pengunjungnya meluap ke trotoar, aku mengobrol dengan orang-orang yang duduk-duduk santai di meja mereka, mendengarkan radio, main kartu dan *backgammon*. Aku melihat para pelacur duduk dalam kedai puding sembari menunggu pelanggan, dan anak-anak mengemis di luar restoran, menunjuk-nunjuk kebab yang diperagakan dalam etalase mereka.

“Aku memasuki halaman masjid untuk membaur dengan orang banyak yang keluar selepas shalat Isya; berkeliaran ke dalam jalan-jalan belakang. Aku duduk di taman-taman kedai teh keluarga untuk menggigit biji bunga matahari sambil meminum tehku. Waktu menyusuri satu jalan belakang yang ditutup dengan batu-batu besar, aku melihat satu keluarga muda pulang ke rumah dari pertemuan tetangga: dan, oh, jika kau bisa melihat betapa ibu—yang mengenakan jilbab itu—penuh percaya dan bergantung pada lengan suaminya, dan betapa ayah itu dengan penuh cinta menggendong anaknya yang tertidur di atas pundaknya. Air mataku mengalir.

“Tapi, tidak, bukan kegembiraan dan kesedihan orang senegeriku yang membuatku terharu; apa yang membuatku terharu—bahkan saat menikmati malam kebebasan yang sudah begitu lama kurindukan—adalah melihat mereka menikmati kehidupan mereka yang sebenarnya, betapapun sederhana, karena itu menyalakan kembali ketakutan dan kesedihan yang sudah begitu sering kurasakan dalam mimpi-mimpiku setelah meninggalkan realitas jauh di belakang. Aku berusaha keras membebaskan diriku sendiri dari rasa takut dengan menikmati pemandangan kota itu. Namun, ketika aku memandang ke dalam etalase toko-toko roti, ketika aku mengamati orang banyak melimpah dari sebuah feri kota baru tiba dari perjalanan terakhirnya malam itu, ketika gumpalan asap terakhirnya keluar dari cerobongnya

yang gagah, aku tidak tahan lagi, tidak, aku tidak tahan mencururkan lebih banyak air mata.

“Sebentar lagi jam malam yang kuterapkan pada kota itu akan diberlakukan. Karena rindu untuk ambil bagian dengan dinginnya laut pada perjalananku pulang ke rumah, aku mendekati seorang tukang perahu di Eminönü; sambil memberikan lima puluh kuruş, aku minta dia mendayungku ke sisi lain Golden Horn, dan menurunkan aku di Karaköy atau Kabataş.

“‘Ada apa denganmu, Bung?’ serunya. ‘Apa kau sudah makan otakmu bersama roti dan keju? Tidakkah kau tahu bahwa *Pasha* Presiden keluar dengan kapal barkas pada jam ini setiap malam, dan menangkap siapa pun yang ditemukannya sepanjang jalan, dan melemparkan mereka ke dalam penjara bawah tanah?’

“Seraya meraih dalam kegelapan dan menyerahkan kepadanya segenggam uang kertas yang ada gambarku (aku amat menyadari rumor yang oleh musuh-musuhku, marah bahwa ini harus begitu, sudah disebar sejak uang kertas ini muncul), aku berkata, ‘Jika toh kita pergi dengan perahu dayungmu, maukah kau berbaik hati untuk menunjukkan kapal barkas *Pasha* Presiden?’

“‘Kalau begitu, merangkaklah ke bawah terpal itu,’ katanya, sambil menunjuk ke haluan perahu itu dengan tangan menggenggam uang tunai itu. ‘Dan, jangan bergerak sedikit pun!’ Lalu, dia menambahkan, ‘Semoga Allah melindungi kita!’ dan mulai mendayung.

“Laut itu begitu gelap sehingga aku tidak tahu di mana kami berada, di Selat Bosphorus, Laut Marmara, atau Semenanjung Golden Horn. Laut itu sepi dan sunyi bagai bayang-bayang hitam, yakni kota itu. Manakala berbaring di bawah terpal itu, aku menangkap gumpalan kabut terkecil muncul dari permukaannya. Saat

bunyi satu kapal motor dari kejauhan mendekati kami, tukang perahu itu berbisik, ‘Itu dia! Selalu sama! Tepat waktu!’ Begitu kami dengan aman tersembunyi di balik tongkang-tongkang tertutup remis di pelabuhan, aku tidak bisa melepaskan mataku dari lampu sorot yang bergerak ke kanan ke kiri di tengah air, tanpa belas kasihan memindai setiap sudut kota dan setiap inci laut itu, menembus ceruk-ceruk paling gelap dari masjid dan bangunan yang berderet di pantai. Kemudian, aku mengamati kedatangan perlahan-lahan kapal putih besar itu sendiri.

“Di sepanjang pagar geladak itu berdiri sederet pengawal dengan tujuan minta perhatian, masing-masing mengenakan jaket pelampung dan membawa senapan; di atas mereka, di atas jembatan kapten, aku bisa melihat sekelompok kecil penumpang, dan di sana, di atas geladak paling atas, adalah *Pasha* Presiden palsu! Sulit bagiku untuk mengenalinya dari cahaya yang hanya separuh itu, tetapi meskipun ada kabut dan bayang-bayang, aku bisa melihat bahwa dia mengenakan bajuku. Aku minta tukang perahu itu mengikutinya, tetapi sia-sia. Sembari mengingatkan jam malam itu segera dimulai, dia menurunkan aku di Kabataş. Aku berjalan kembali ke istana melalui jalan-jalan yang gelap dan sepi di kota itu.

“Aku melewatkan sisa malam itu untuk memikirkan orang yang menyerupaku, Penipu itu—tetapi, karena ingin tahu siapa dia dan apa yang tengah dilakukannya, berkeliaran di laut-laut kota itu; aku memikirkan dia karena ini membiarkan aku berpikir tentang diriku sendiri. Keesokan paginya aku memberi perintah kepada jenderal-jenderal hukum militer untuk mengundurkan jam malam itu selama satu jam sehingga aku akan punya lebih banyak waktu untuk mengikuti dia: mereka segera menyiarkan pidatoku tentang jam malam ini. Lalu, aku memerintahkan untuk membebaskan sejumlah tahanan, dengan

begitu memberi kesan bahwa darurat militer sudah dilonggarkan, dan tanpa menunggu lebih lama, mereka bebas untuk pulang.

“Apa Istanbul lebih bersemangat malam berikutnya? Tidak! Ini bukti bahwa mantel tebal melankolis yang menutupi rakyat kita, seperti pernyataan musuh-musuhku yang dangkal pikirannya, bukan hasil sampingan dari penindasan politik; sumbernya jauh lebih mendalam, jauh lebih tanpa harapan. Malam berikutnya itu, mereka tetap merokok dan minum, masih makan es krim dan biji bunga matahari yang sama, dan ketika duduk di kedai-kedai kopi sambil mendengarkan pidatoku tentang jam malam, mereka terlihat sama mengantuk dan melankolis selamanya, tetapi dalam pada itu, betapa nyata mereka itu! Ketika aku berjalan di tengah mereka, aku merasa sama sedihnya seperti seseorang yang berjalan sambil tidur yang mengetahui dirinya sendiri akan dilarang selamanya dari dunia nyata. Untuk suatu alasan tertentu, tukang perahu itu menungguku di Eminönü. Kami langsung berangkat.

“Malam ini ada angin dan laut berombak; mungkin *Pasha* Presiden sudah melihat semacam pertanda bahaya karena dia tetap menunggu kami. Ketika kami bersembunyi di balik kapal tongkang lain untuk mengamati kapal motor itu lewat di depan Kabataş, aku berusaha berlama-lama mengamati *Pasha* penipu itu, menurutku dia seorang makhluk yang amat tampan; dan dia memang, jika kau bisa menyatukan kedua kata itu, nyata sekaligus tampan; bagaimana ini mungkin? Saat dia berdiri di geladak paling atas—karena sekali lagi, para penumpang lainnya berkumpul di atas jembatan di bawah—matanya seperti lampu sorot, yang memindai kota itu dan penduduknya serta sejarah itu sendiri. Apa yang dia lihat?

“Aku menekankan segulung uang kertas ke dalam tangan tukang perahu itu, dan dia kembali mengambil dayungnya. Setelah berlayar

melawan ombak, kami bisa mengejar peluncuran itu dekat langsiran kapal di Kasimpaşa, tapi kami hanya bisa mengamati mereka dari kejauhan. Mereka masuk ke satu armada limusin hitam dan biru tua, tetapi di antaranya adalah Chevrolet-ku sendiri. Tukang perahu itu memperingatkan bahwa jam malam sebentar lagi akan diberlakukan.

“Setelah bergulir begitu lama di atas ombak, aku merasa sulit menyeimbangkan diriku waktu kembali ke pantai, tapi seperti yang segera kutemukan, bukan ini yang membuat tempat sekelilingku begitu surealis. Sekarang hari sudah larut malam, seperti sudah diperingatkan tukang perahu itu, dan kota itu sepi, jalan-jalannya kosong oleh jam malam yang kuberlakukan sendiri, dan tatkala aku mencari jalan pulang ke istana diliputi oleh pucatnya jalan-jalan yang kulalui, aku dikunjungi suatu penampakan yang sampai sekarang kuduga hanya termasuk dunia yang kukunjungi dalam mimpiku.

“Jalan dari Findikh ke Dolmabahçe sepi, kecuali sekelompok anjing berkeliaran, dan pengasong jagung yang mendorong keretanya dua puluh langkah di depanku, dan tidak bisa menaruh satu kaki di depan kakinya yang lain tanpa menoleh untuk memandangu. Dari ekspresi wajahnya aku tahu bahwa dia takut kepadaku dan mau lari dariku, dan aku ingin mengatakan kepadanya bahwa dia justru harus khawatir akan sesuatu yang membayang di belakang pepohonan kenari yang berjajar di jalan raya itu. Namun—bagai dalam mimpi—aku tidak bisa membuka mulutku untuk mengatakan begitu kepadanya, dan—seperti dalam suatu mimpi—diamku yang terpaksa ini membuatku takut, atau mungkin aku terlalu ketakutan untuk bicara. Semakin cepat aku berjalan, semakin aku berusaha menjauhkan diriku dari benda mengerikan yang bergerak pelan menembus bayang-bayang itu, pengasong jagung itu juga jadi semakin ketakutan, dan semakin cepat dia berjalan, meskipun aku tahu secara pasti tidak bisa

membayangkan benda ini apa—dan ini adalah yang menurutku paling menakutkan: ini bukan mimpi.

“Keesokan paginya, karena tidak ingin menjadi korban horor semacam itu lagi, aku mendorong jam malam lebih mundur lagi dan membebaskan sekelompok tahanan. Aku tidak usah membuat satu pengumuman baru; sebagai gantinya mereka menggunakan salah satu dari pidatoku yang lama.

“Bersenjatakan kearifan yang hanya bisa dibawa oleh usia, aku tahu akan menemukan kota itu tidak berubah malam itu, dan aku tidak salah. Beberapa bioskop di lapangan terbuka telah memperpanjang jam main mereka, tetapi hanya itu. Tangan-tangan penjual ‘harum manis’ masih sama rona merah jambunya; dan meskipun belum terlalu berani nekat menjelajah ke jalan-jalan bersama pemandu mereka, wajah para wisatawan Barat itu tetap putih.

“Aku menemui tukang perahuku menungguku di tempat yang biasa. Aku bisa mengatakan hal yang sama tentang *Pasha* Presiden itu. Kami belum jauh dari pantai ketika menemukannya. Laut tenang bak malam pertama, tapi tidak ada isyarat adanya kabut. Dalam cermin, yakni laut gelap itu, berkelip lampu-lampu dan menara kota itu, dan aku bisa menangkap dengan baik sosok penyamarku berdiri, seperti sebelumnya, pada geladak di atas jembatan. Dia itu nyata. Diterangi cahaya seperti halnya kota itu, dia bisa melihat kami seperti kami bisa melihat dia.

“Kami mulai mendayung ke arahnya, mengejanya di galangan kapal Kasimpaşa. Pelan-pelan aku melangkah ke pantai, ternyata orang-orang *Pasha*—yang terlihat lebih seperti tukang pukul kelab malam ketimbang tentara itu—muncul dari kegelapan dan menangkap lenganku. Apa yang tengah kau lakukan malam-malam begini? Dengan suara gemeteran aku mengingatkan bahwa jam malam belum

lagi dimulai; aku seorang petani malang tidak beruntung yang menginap di hotel Sirkeci; aku hanya ingin keluar naik perahu di Selat Bosphorus sebelum pulang ke desaku. Aku tidak mendengar apa-apa tentang jam malam *pasha* itu. Tapi, ketika *Pasha* Presiden itu maju bersama orang-orangnya, tukang perahu yang ketakutan itu mengakui segalanya. Meskipun dia mengenakan pakaian sipil malam itu, *Pasha* tersebut terlihat lebih seperti diriku, dan aku kelihatan lebih seperti seorang petani. Setelah menanyai kami lagi, dia memberi perintah; tukang perahu itu boleh pergi, dan aku ikut bersamanya.

“Sebelum menyadari, *Pasha* tersebut dan aku berdiri sendirian di bagian belakang Chevrolet antipeluru itu dan meninggalkan pelabuhan. Partisi kaca kedap suara antara kami dan sopir—suatu fitur yang tidak kupunyai dalam Chevrolet-ku sendiri—memungkinkan kami bicara secara benar-benar pribadi.

“‘Kita berdua sudah bertahun-tahun menantikan hari ini!’ kata *Pasha* itu, dengan suara yang sama sekali tidak seperti suaraku. ‘Meskipun selama ini aku sudah mengetahuinya dan kau tidak. Namun, tak seorang pun dari kita tahu bahwa kita akan bertemu dalam keadaan ini.’

“Dan, begitulah dia memulai ceritanya, keletihan dalam suaranya dilecut oleh suatu obsesi memudar, seakan kegembiraan pada akhirnya akan berhasil melakukan itu diredam oleh kedamaian yang dia rasakan karena tahu cerita itu sebentar lagi tamat. Jelaslah, kami duduk di kelas yang sama di Kolese Perang. Kami mengambil mata pelajaran yang sama, katanya kepadaku, dengan guru-guru yang sama. Kami keluar melakukan latihan yang sama pada malam-malam dingin pada musim dingin yang sama; pada hari-hari musim panas yang paling panas, kami berbaris di depan keran-keran di barak batu kami

dan menunggu air mengucur keluar; waktu liburan, kami akan berangkat bersama-sama untuk berkelana di jalan-jalan Istanbul tercinta. Saat itulah ketika dia mendapat firasat pertama bahwa segala sesuatu akan berubah seperti seharusnya meskipun kami belum tahu persis bagaimana hal itu akan terjadi.

“Karena dia sudah tahu bahkan pada waktu itu—bahkan, ketika kami diam-diam bersaing mendapat nilai terbaik dalam Matematika, berlomba mendapatkan nilai sempurna dalam latihan target, untuk menjadi kadet paling populer di kolese itu, dengan nilai rata-rata tertinggi—bahwa aku bakal mengenal keberhasilan lebih besar dalam hidup: aku akan menjadi orang yang berakhir tinggal dalam sebuah istana dikelilingi jam-jam dinding yang membuat ibu kalian ketakutan sedemikian rupa karena mereka akan berhenti pada pukul 9.05. Aku mengingatkannya bahwa persaingan di antara kami tentunya amat sangat rahasia karena aku tidak ingat bersaing dengan sesama kadet di Kolese Perang itu—kau tahu apa yang kupikirkan tentang hal macam itu, dari kuliah yang begitu sering kuberikan kepada kalian waktu kalian masih kecil—dan aku juga tidak mengingatnya sebagai seorang teman.

“Dia sama sekali tidak heran. Dia sudah dengan cepat menyadari bahwa rasa percaya diriku terlalu besar sehingga aku tidak memperhatikan sainganku; pencapaianku sudah meletakkan aku jauh di atas semua teman seangkatanku, dan bahwa kadet yang bertahun-tahun di atasku, apalagi para letnan dan kapten yang seharusnya jadi superior kami; karena tidak ingin menjadi imitasiku, bayang-bayang kelas duaku, dia sudah mundur dari kompetisi itu sama sekali. Tidak ada masa depan dalam bayang-bayang; dia ingin menjadi ‘nyata’. Ketika dia menceritakan semua ini kepadaku, aku menatap lewat jendela manakala jalan-jalan kosong oleh manusia meskipun berkali-

kali aku berhenti untuk memeriksa Chevrolet itu, yang perlahan-lahan aku jadi bisa melihat bahwa dalam kenyataan itu bukan replika persis dari milikku; dan ketika aku memandang keempat kaki kami, menjulur tak bergerak di depan kami, dan keempat telapak kaki kami, berjajar di sepanjang lantai, aku hampir terpaksa memperhatikan bahwa kami identik.

“Setelah banyak waktu lewat, dia mengatakan kepadaku bahwa tidak ada yang kebetulan dalam drama kami. Kau tak perlu punya seorang peramal untuk meramalkannya, empat puluh tahun setelah kami terjun ke dunia, bangsa kita yang miskin harus tunduk kepada seorang diktator lain dan menyerahkan seluruh Kota Istanbul, atau bahwa diktator itu ternyata seorang serdadu karier yang seusia kami, dan juga tidak sulit memprediksi bahwa serdadu diktator itu ternyata adalah aku. Maka, sebelum kami meninggalkan Kolese Perang itu, dia sudah memetakan masa depan sekadar dengan memperluas logika dari apa yang sudah dia tahu.

“Dia punya dua pilihan: dia bisa menghabiskan hidupnya bergoyang antara autentisitas dan kepalsuan, antara masa sekarang yang memberatkan serta mimpi kejayaan masa lalu dan masa depan—seperti setiap orang lain dalam kota berhantu tempat aku bisa memimpin sebagai *pasha* presiden; atau dia bisa memberikan hidupnya untuk menemukan satu jalan baru untuk menjadi nyata. Setelah memilih yang terakhir, langkah pertamanya adalah melakukan satu kejahatan yang cukup besar sampai dia dipecat dari Kolese Perang, tetapi tidak begitu besar sampai membuatnya dimasukkan penjara, dan sementara dia menceritakan kepadaku bagaimana dia mengenakan seragam komandan Kolese Perang, keluar untuk memeriksa penjaga malam, dan berhasil tertangkap basah itulah, maka akhirnya aku ingat kadet yang bersemangat ini. Setelah

dikeluarkan, dia langsung masuk ke bidang bisnis.

“Setiap orang tahu bahwa dalam sebuah negara miskin seperti negeri kita, yang paling mudah di dunia ini adalah menjadi kaya!’ katanya dengan bangga. Mungkin kedengarannya paradoksal, tetapi jika kita suatu negeri miskin, itu karena kita tidak mendorong semangat kewirausahaan; kita justru mengajari rakyat kita menerima takdir mereka. Setelah berhenti sejenak, dia menambahkan bahwa aku adalah orang yang telah mengajarnya bagaimana menjadi autentik. ‘Kau!’ katanya, sembari bicara kepadaku seakan aku lebih rendah daripadanya. ‘Selama bertahun-tahun itu, akhirnya aku bisa melihat kau kurang nyata daripada aku sendiri. Kau petani miskin, kau!’

“Lalu, kami diam lama sekali. Aku merasa sungguh tolol ketika aku duduk di sana dengan baju petani Kayseri ‘autentik’ yang sudah disiapkan oleh asistenku untukku—tidak, lebih buruk daripada itu. Aku merasa tidak nyata, seakan aku sudah diseret melawan kemauanku ke dalam sebuah mimpi. Selama berdiam diri lama sekali itulah aku menyadari dari mana mimpi itu berasal; itu muncul dari adegan-adegan gelap Istanbul yang bergulir lewat jendela seperti film gerak lambat—jalan dan trotoar kosong, tanah luas terbuka—karena jam malamku sudah dimulai sekarang, dan setiap orang sudah melarikan diri, meninggalkan kota itu pada hantu-hantunya.

“Sekarang aku tahu bahwa hal yang sudah ditunjukkan kepadaku oleh teman sekelasku yang sombong tidak lain daripada kota mimpi yang sudah kuciptakan sendiri. Chevrolet itu bergerak terus, membawa kami melewati rumah-rumah kayu kecil-kecil dan kadang bahkan lenyap terhalangi oleh pohon *sipres* raksasa yang bergantung di atas mereka, dan melalui perkampungan begitu miskin mereka sampai melimpah ke dalam pekuburan, akhirnya sampai ke ambang

pintu mimpi kami. Kami menelusuri jalan-jalan beraspal batu besar yang telah ditinggalkan pada kelompok anjing yang berkelahi dan mendaki jalan-jalan sempit yang lampu-lampu jalannya yang pudar melontarkan lebih banyak bayang-bayang ke tanah ketimbang cahaya.

“Kami melewati benda-benda yang sampai sekarang baru kulihat hanya dalam mimpiku—tembok-tembok runtuh, cerobong asap rusak, air mancur yang sudah mengering, masjid-masjid sepi yang mendadak terlihat lebih seperti raksasa-raksasa tidur dan membuatku gemeteran oleh rasa takut dan berpikir bahwa kali ini kami berhenti tidak hanya dalam istana, tetapi dalam keseluruhan Istanbul—dan ketika kami melewati alun-alun luas dengan kolam-kolam kosong, patung-patung terlupakan, dan jam-jam rusak, aku tidak memperhatikan peniruku ketika dia mengoceh tentang keberhasilannya yang meluap-luap di dunia bisnis, juga aku tidak mendengarkan apa yang diceritakannya kepadaku karena cerita itu menggemakan situasi yang di dalamnya kami sekarang menemukan diri kami sendiri. (Ini meliputi cerita tentang seorang lelaki tua yang menangkap istrinya dengan kekasihnya, dan cerita dari *Seribu Satu Malam* yang di dalamnya Harun al-Rasyid menghilang.) Ketika cahaya pagi merekah, jalan-jalan yang memakai nama belakangku—dan nama-nama kalian—seperti semua jalan, jalan raya dan alun-alun kota itu, telah mengeringkan semua kenyataan, menjadi perpanjangan dari suatu mimpi.

“Sementara peniruku yang sombong itu menceritakan tentang mimpi yang oleh Rumi disebut ‘Kontes antara Dua Pelukis’ itulah maka aku mengonsep proklamasi yang akan disiarkan kepada bangsa itu nanti pada hari itu, dengan begitu mengakhiri tidak hanya jam malam, tetapi mengangkat darurat militer—tentu saja, itu adalah proklamasi yang sama yang akan mendesak teman-teman Barat kita

menginterogasi kalian di belakang pintu tertutup. Sementara malam tidak bisa tidurku hampir berakhir, sementara berbaring membolak-balik tubuh di ranjangku, kubayangkan diriku sendiri dalam suatu dunia yang di dalamnya alun-alun kosong itu sekali lagi akan dipenuhi orang banyak yang berbahagia, dan tangan-tangan beku dari jarum jam rusak akan mulai bergerak lagi, dan orang-orang yang duduk di kedai kopi sambil menggigit biji bunga matahari, orang banyak yang berjalan menyeberangi jembatan dan antre di pintu masuk bioskop, akan memulai kehidupan baru yang di dalamnya mereka lebih nyata ketimbang hantu-hantu mereka dan mimpi mereka.

“Apa mimpiku sudah menjadi kenyataan? Apakah Istanbul kita akhirnya dikaruniai satu lanskap yang di dalamnya aku bisa jadi nyata? Aku tidak punya jawaban meskipun aku mendengar dari para pembantuku bahwa kemerdekaan—seperti selalu—sudah memberikan musuhku lebih banyak kesempatan ketimbang memiliki pemimpi dunia. Mereka sudah mulai diorganisasi, pertemuan di kedai teh, di kamar-kamar hotel, dan di bawah jembatan, di mana pun mereka bertemu, untuk merencanakan kejatuhan kita; malam sudah dipenuhi dengan kaum oportunistis yang menutupi dinding kita dengan slogan-slogan bahwa tak seorang pun akan pernah berharap memecahkannya, tetapi tak satu pun dari ini yang penting: hari-hari sudah lewat ketika seorang sultan atau seorang *pasha* bisa berharap berjalan-jalan di antara rakyatnya dengan menyamar; ini menyibakkan satu hal yang bisa kita harapkan ditemukan hanya dalam dunia buku.

“Belum lama ini aku kebetulan menemukan cerita ini dalam buku semacam ini. Dalam *Sejarah Kekaisaran Ottoman*, Hammer menulis tentang Yavuz Sultan Selim mengunjungi Tabriz sebagai seorang pangeran muda dan berkeliaran di jalan-jalan seraya menyamar

sebagai seorang darwis. Setelah Pangeran Selim mendapatkan satu reputasi sebagai seorang pemain catur yang baik, Shah Ismail, juga seorang penggemar catur, mengundangnya ke istana. Pada akhir satu permainan amat lama, Pangeran Selim mengalahkan Shah dari Persia itu.

“Baru setelah Pertempuran Chalderon, ketika Selim, sekarang Sultan Ottoman, mengambil Kota Tabriz, maka Shah itu akhirnya menyadari siapa yang telah mengalahkannya dalam permainan catur bertahun-tahun yang lalu; aku tidak tahan untuk tidak bertanya kepada diriku sendiri apakah dia masih mampu, bertahun-tahun kemudian, mengingat semua gerakan dalam permainan itu. Karena peniruku yang sombong itu sudah pasti mengingat semua gerakan dalam permainan kita. Omong-omong, masa berlanggananku pada jurnal catur, *King and Pawn*, agaknya sudah habis; mereka berhenti mengirimkannya berbulan-bulan yang lalu; aku akan harus mengirimkan uang kepada rekeningmu di kedutaan. Kalau sudah tiba, kumohon tolong perbaharui masa berlanggananku.”

Bab 28

Penemuan Misteri

“... bagian yang sedang kau baca menafsirkan teks dari wajahmu.”

—Niyazi dari Mesir

Sebelum dia meluncur ke dalam bagian ketiga dari *Misteri Huruf dan Hilangnya Misteri*, Galip membuat sendiri secangkir kopi keras. Dengan harapan akan membantunya tetap terjaga, dia pergi ke kamar mandi dan mengguyur mukanya dengan air dingin, tetapi dia berhasil menahan dirinya agak mundur sehingga tidak memandang wajahnya dalam cermin. Waktu kembali dengan kopinya untuk duduk lagi di meja tulis Celâl, dia merasa gembira seperti seorang siswa sekolah menengah saat hampir berhasil menyelesaikan satu masalah matematika sulit yang mustahil.

Menurut F.M. Üçüncü, Messiah yang akan menjadi penyelamat seluruh Timur akan melakukan penampakan-Nya di atas tanah Turki, dan karenanya diikuti bahwa, untuk mempersiapkan hari itu, jika mereka mau menemukan kembali misteri yang hilang itu, penganut masa depan-Nya harus dimulai dengan membangun korespondensi antara wajah dan alfabet Latin baru yang diadaptasi oleh Turki pada 1928. Untuk tujuan ini—dan diambil dari pamflet Hurufis terlupakan, puisi Bektaşî, seni rakyat Anatolia, reruntuhan hantu dari desa-desa Hurufis asli, gambar yang terukir pada dinding pondok-pondok darwis dan rumah besar *pasha*, dan ribuan prasasti kaligrafi—dia menunjukkan “nilai-nilai” yang diberikan pada berbagai bunyi ketika diterjemahkan dari bahasa Arab dan Persia ke dalam bahasa Turki,

setelah itu dia melanjutkan untuk menunjukkan, dengan satu ketepatan yang mengerikan, di mana setiap huruf individual bisa ditemukan pada wajah manusia.

Waktu menatap wajah dalam gambar pada halaman-halaman berikutnya—wajah-wajah yang maknanya begitu jelas sehingga kau bisa membacanya dengan mudah, kata pengarang itu, bahkan jika kau tidak bisa melihat huruf Latin dalam wajah itu—Galip merasa merinding, sama seperti yang sudah dia rasakan ketika melihat sekilas foto-foto yang sudah dia keluarkan dari lemari Celâl. Tulisan di bawah reproduksi jelek foto-foto itu mengenali wajah-wajah itu sebagai milik Fazlallah, dua penerusnya, “satu potret Rumi yang disalin dari satu miniatur”, dan “pegulat juara olimpiade kita” Hamit Kaplan, tetapi ketika membalik sebuah halaman dan menemukan foto Celâl dari tahun ‘50-an, jantungnya serasa berhenti berdetak.

Seperti lain-lainnya, foto ini dipenuhi dengan huruf, masing-masing ditunjukkan oleh sebuah anak panah. F.M. Üçüncü sudah menemukan sebuah U pada hidung Celâl, Z pada matanya, dan H menyamping yang menutupi seluruh wajahnya. Sementara membolak-balik semua halaman berikutnya, Galip menemukan—bercampur dengan foto-foto berbagai syekh Hurufis dan imam-imam kondang yang sudah meninggal dan melakukan perjalanan ke dunia lain, hanya untuk kembali pada yang satu ini—foto dari berbagai bintang Hollywood (Greta Garbo, Humphrey Bogart, Edward G. Robinson, dan Bette Davis) yang wajah mereka penuh dengan “makna luar biasa”; ada pula gambar dari para algojo terkenal dan berbagai gangster Beyoğlu yang perbuatan heroiknya sudah diceritakan Celâl pada tahun-tahun awal kariernya. Pengarang itu melanjutkan untuk mengatakan bahwa setiap huruf yang ditemukan pada setiap wajah membaca satu makna ganda: makna polos, dan jelas yang dibawa

oleh huruf itu sendiri, dan makna rahasia yang dibawa oleh wajah itu.

Jika setiap surat dalam setiap wajah punya satu makna tersembunyi, dan jika masing-masing menandakan satu konsep, itu diikuti bahwa setiap kata yang tersusun dari huruf-huruf itu harus juga membawa satu makna tersembunyi yang kedua, atau demikian F.M. Üçüncü melanjutkan pernyataannya. Hal yang sama dapat dikatakan tentang kalimat dan paragraf—singkat kata, semua teks tertulis membawa makna kedua, makna tersembunyi. Namun, jika diingat bahwa makna-makna tersebut juga bisa diungkapkan dalam kalimat lainnya, atau kata lainnya—akhirnya, huruf lainnya—orang bisa, “lewat interpretasi”, mengumpulkan satu makna ketiga dari yang kedua, dan yang keempat dari yang ketiga, terus tanpa batas—jadi dalam kenyataan, ada satu jumlah tak terbatas dari kemungkinan interpretasi dari setiap teks tertentu. Itu seperti satu labirin jalan-jalan kota yang tak ada akhirnya, dengan setiap jalan mengarah ke jalan lain: peta-peta menyerupai wajah-wajah manusia.

Jadi, seorang pembaca yang mulai menyelesaikan misteri itu dengan caranya sendiri, dengan mengikuti logikanya sendiri, tidak ada bedanya dengan seorang musafir yang mencari misteri dari sebuah kota pelan-pelan membentangi di hadapannya ketika dia berkelana melalui jalan-jalan pada peta itu. Semakin banyak yang dia temukan, semakin misteri itu menyebar; semakin misteri itu menyebar, semakin banyak yang diungkapkan dan semakin jelas dia melihat misteri itu di jalan-jalan yang sudah dia pilih sendiri, jalan-jalan yang dia telusuri dan gang-gang yang dia lewati; karena misteri itu tinggal dalam perjalanannya sendiri, hidupnya sendiri. Mungkin pada saat itulah ketika si pembaca yang sedih, diperlemah oleh daya tarik cerita itu, begitu mendalam tenggelam ke dalamnya sampai hampir kehilangan landasannya, maka penyelamat kita yang sudah

lama dinanti, Messiah yang sementara orang hanya berani menyebutnya sebagai Dia, akhirnya akan menyatakan diri-Nya.

Kiranya akan di sini—di tengah kehidupan, dalam labirin yang adalah teks itu, pada titik ketika wajah-wajah menyatu dengan peta—maka musafir itu (seperti semua yang telah memulai jalan sufi sebelum dia) akan pada akhirnya menerima pertanda yang lama ditunggu dari Mahdi itu dan, bersenjatakan kunci huruf dan sandi-sandinya, mulai mencari jalannya. Yang harus dia lakukan, kata F.M. Üçüncü dengan kegembiraan kekanak-kanakan, adalah mengikuti petunjuk itu. Itu hanya sekadar, katanya, satu pertanyaan melihat tanda-tanda yang sudah ditinggalkan sang mahdi kepada kita, bukan hanya dalam dunia nyata, melainkan dalam teks-teks.

Untuk menyelesaikan ini, teka-teki terakhir itu, F.M. Üçüncü percaya bahwa kita wajib menempatkan diri kita sendiri dalam posisi sang mahdi mulai hari ini seterusnya, dan meramalkan apa yang mungkin Dia lakukan; dengan kata lain, kita harus berpikir seperti pemain catur, dan mengantisipasi gerakan-Nya selanjutnya. Setelah mengundang pembacanya untuk ikut main, dia minta mereka membayangkan seseorang yang bisa menjangkau khalayak luas kapan saja, dalam keadaan apa saja. “Sebagai contoh,” katanya, lalu tambahnya dengan cepat, “kita bisa membayangkan seorang kolumnis.” Seorang kolumnis dibaca oleh ratusan ribu orang setiap hari, di setiap sudut negeri itu, di atas setiap feri, bus, dan taksi yang dipakai bersama dan dalam setiap salon pangkas rambut, dan setiap sudut dari setiap kedai kopi, katanya, akan merupakan satu saluran amat baik untuk propaganda informasi tentang tanda-tanda rahasia yang akan dipakai sang Messiah untuk menunjukkan jalan.

Bagi mereka yang tidak menyadari misteri itu; kolomnya hanya akan membawa satu makna, makna permukaan. Namun, bagi mereka

yang menanti kedatangan sang Messiah, mereka yang tahu sesuatu tentang sandi dan formula rahasia, akan memungut suatu makna kedua, pesan tersembunyi teks itu, dari huruf-huruf tersebut. Jadi, misalnya, jika sang Messiah menyelipkan ke dalam teks itu suatu frasa seperti “ini semua adalah gagasanku ketika aku mengamati diriku sendiri dari luar”—menyebabkan pembaca bingung oleh perubahan aneh frasa itu—pembaca yang fasih dengan misteri huruf akan segera tahu bahwa frasa itu berisi pesan rahasia yang sudah mereka tunggu; dilengkapi sandi-sandi, mereka akan mendepak petualangan hebat yang menunggu mereka, dan mulai menelusuri jalan yang akan membawa mereka pada satu kehidupan baru yang cemerlang.

Jadi—seperti yang dia siratkan dengan memberi judul bagian ketiga bukunya “Penemuan Misteri”—tidak cukup untuk mendapatkan kembali ide dari misteri itu, meskipun hilangnya ide inilah yang telah membuat Timur menjadi budak Barat; tugas penting itu adalah menemukan kalimat yang sudah disembunyikan sang Messiah dalam pesan-Nya.

F.M. Üçüncü sekarang berpaling pada esai Edgar Allan Poe: “*A Few Words on Secret Writing* (Beberapa Patah Kata tentang Tulisan Rahasia)”, dengan memberikan perhatian khusus pada formula sandi yang diusulkan di dalamnya: perubahan susunan alfabet, katanya, adalah metode paling dekat dengan yang dipakai oleh mistik Sufi al-Hallaj; sementara menegaskan bahwa sang Messiah pasti menggunakan kode yang sama, dia tiba-tiba menutup bukunya dengan satu bagian yang menyimpulkan semua yang sudah datang sebelumnya: Titik mulai dari semua sandi dan formula harus selalu merupakan huruf-huruf yang ditemukan pada wajah masing-masing musafir.

Tak seorang pun dapat memulai perjalanan besar, dan tak ada pemimpi yang bisa mulai untuk menciptakan satu dunia baru, tanpa melihat dahulu huruf-huruf dalam wajahnya sendiri. Pembaca harus melihat buku sederhana yang sekarang ada di tangannya sebagai satu panduan yang bisa membantunya menemukan huruf-huruf dalam wajah semua manusia. Bagaimanapun, itu tidak lebih daripada satu pengantar pada studi tentang sandi, dan formula yang akan mengantarnya ke jantung misteri itu. Karena ini untuk melindungi sang Messiah, yang segera akan terbit seperti matahari untuk meliputi kita dengan cahaya ilahi-Nya—adalah Dia dan hanya Dia yang bisa menyisipkan mereka ke dalam naskah itu.

Akan tetapi, sekarang Galip melihat sesuatu dalam kalimat terakhir itu yang membuatnya meletakkan buku tersebut: karena kata Arab untuk *matahari* adalah *syams*, dan Syams adalah kekasih Rumi yang dibunuh. Sambil bergegas masuk kamar mandi untuk memandangi wajahnya dalam cermin, dicengkeram oleh satu gagasan menakutkan yang selama beberapa waktu sudah membayang di bagian belakang pikirannya, dia berteriak, “Celâl membaca makna dalam wajahku bertahun-tahun lalu!” Dia merasa terkutuk, ketahuan, terpapar—bersalah bak seorang anak yang baru saja melakukan suatu kenakalan, atau menjadi seseorang yang lain, atau tersandung rahasia seorang lain—karena ini adalah akhir jalan itu, dan tidak ada lagi jalan kembali, tidak bisa melarikan diri dari malapetaka yang dia lihat di depan. “Mulai sekarang dan selanjutnya, aku benar-benar seseorang yang lain!” kata Galip kepada dirinya sendiri, dan meskipun ada sesuatu yang kekanak-kanakan dalam gagasan ini, dia tahu dia sudah memulai suatu perjalanan dari mana tidak akan ada jalan kembali.

Hari sudah pukul 3.12, dan kota itu terkubur dalam kesunyian yang hanya bisa dibawa oleh pagi-pagi buta, meskipun lebih semacam

mengheningkan cipta, karena masih ada deru lemah dari satu tungku di dekat situ atau generator yang jauh dari sebuah kapal yang lewat Selat Bosphorus. Meskipun untuk beberapa waktu sudah tahu apa yang harus dia lakukan sekarang, dia berhasil menahan dirinya sendiri sedikit lebih lama lagi.

Suatu gagasan yang sudah dia simpan selama tiga hari kembali ke dalam pikirannya: kecuali Celâl sudah memasukkan naskah, kolom esok hari akan merupakan tempat kosong. Tidak pernah sekali pun selama tahun-tahun tersebut dia membiarkan ini terjadi, dan Galip bahkan tidak tahan untuk memikirkan itu karena jika satu kolom baru gagal terbit dalam koran esok hari, dia tidak akan mampu lagi mengatakan kepada dirinya sendiri bahwa Celâl dan Rüya sedang bersembunyi di suatu tempat di kota itu, tertawa-tawa, dan mengobrol, dan menunggunya menemukan mereka.

Sembari mengobrak-abrik kolom-kolom lama yang diambilnya begitu saja dari lemari itu, dia berpikir, seharusnya aku bisa menulis apa pun dari ini semua. Bagaimanapun, dia punya resepnya—bukan resep yang sudah diberikan kolumnis tua tiga hari sebelumnya, ketika dia mengunjungi koran itu, tetapi sesuatu yang lain. *Aku sudah membaca apa saja yang sudah pernah kau tulis, aku tahu segala sesuatu tentang dirimu, membaca segala sesuatu yang ada untuk diketahui.* Meskipun berkata kepada dirinya sendiri, dia hampir mengucapkan keras-keras kata-kata yang terakhir. Dia mengambil kolom lama lain secara acak dan membacanya juga. Namun, itu hampir tidak bisa disebut membaca karena bahkan ketika dia mendengar kata-kata itu dalam kepalanya, dia mencari makna kedua yang mungkin membayang di dalam kata-kata itu, dan semakin dia menangkap makna kedua tersebut, semakin dia merasa dekat kepada Celâl. Karena, apa artinya membaca sebuah teks jika tidak berarti

memasuki kebun dari ingatan pengarangnya?

Sekarang dia sudah siap untuk kembali ke cermin dan membaca huruf-huruf pada wajahnya. Dia kembali ke kamar mandi dan menatap ke dalam cermin. Setelah itu, segalanya terjadi amat cepat.

Lama kemudian—berbulan-bulan kemudian—manakala Galip duduk di meja tulis yang sama ini, dikelilingi oleh benda-benda diam yang dengan begitu tenang mereplikasi dunia yang sudah dia kenal tiga puluh tahun sebelumnya itu, dia jadi ingat momen ketika kali pertama dia memandang ke dalam cermin itu, dan kata yang sama akan muncul dalam pikirannya: teror. Namun, ketika hari itu dia bergegas ke cermin tersebut untuk menatap pantulannya, dia sama sekali tidak takut. Dia justru merasakan suatu kekosongan—seakan sesuatu yang tidak bisa lagi dia ingat sudah tidak ada, seakan dia bahkan sudah kehilangan kemampuan untuk merasakan. Karena ketika berdiri di sana, di bawah bola lampu telanjang itu, dia mempelajari wajahnya dengan minat dingin mungkin seperti untuk foto seorang perdana menteri atau seorang bintang film dalam koran.

Dia sama sekali tidak lagi merasa hampir menyelesaikan suatu misteri, atau memecah suatu kode rahasia yang sudah menghindarinya selama sehari-hari; dia memandang ke dalam wajahnya seakan itu adalah sebuah mantel luntur, suatu payung tua yang menyedihkan, suatu pagi pada musim dingin yang begitu menjemukan dan biasa sehingga tidak ada yang mencolok mata. Kelak kemudian, ketika pikirannya kembali pada momen itu, dia akan berpikir, aku sudah begitu terbiasa hidup dengan diriku sendiri waktu itu sehingga hampir tidak menyadari wajahku sendiri. Namun, ketidakacuhannya tidak lama. Karena ketika dia mulai memandangi wajah dalam cermin itu dengan cara dia memandangi wajah, dan foto, dan gambar yang dia

ambil dari lemari Celâl, huruf-huruf mulai mengambil bentuk dalam bayang-bayangnya.

Bagi dia, wajahnya terlihat seperti sehelai kertas dipenuhi tulisan, satu prasasti bertuliskan tanda-tanda rahasia untuk wajah lainnya, mata lainnya; sensasi ini aneh, dia tidak lama memandangnya karena sekarang dia bisa melihat huruf-huruf nyata muncul dari bayang-bayang di antara kedua mata dan alisnya. Tak lama kemudian, huruf-huruf itu menjadi begitu jelas sehingga hampir tak percaya bahwa dia belum pernah memperhatikan sebelumnya. Tentu saja, sudah terpikir dalam benaknya bahwa itu semua mungkin tidak lebih dari citra sesudahnya—ilusi optik akibat melewatkan waktu berjam-jam untuk memandangi ribuan gambar yang sudah ditandai Celâl dengan huruf-huruf—atau, mungkin ini sekadar tahap berikutnya dalam satu permainan ilusi yang menipunya karena menganggapnya terlalu serius.

Akan tetapi, ketika dia melepaskan matanya dari cermin itu, dan sejenak kemudian melihatnya sekilas lagi, huruf-huruf itu masih ada di sana; mereka tidak datang dan pergi seperti gambar figur dan dasar dalam majalah-majalah yang begitu dia sukai sebagai seorang anak—pertama yang kau lihat hanya cabang-cabang sebuah pohon, tetapi kemudian kau memandangi lagi dan melihat seorang pencuri bersembunyi di antara cabang-cabang itu—huruf-huruf itu dengan kuat ditanamkan pada lanskap sama yang dia tatap sambil melamun setiap pagi selagi bercukur—dalam kedua matanya, di bawah alisnya, pada hidungnya—tempat semua orang Hurufis melihat sebuah *alif*, di atas satu bidang bulat yang mereka sebut “lingkaran wajah”.

Tidak membaca huruf itu justru lebih sulit ketimbang membacanya. Namun, Galip berusaha hanya melakukan itu—dengan harapan

membebaskan dirinya dari topeng menjijikkan ini, dia memanggil semua pikiran meremehkan yang sudah dia kumpulkan dari sehari-hari penuh mempelajari seni dan *literatur* Hurufis, berusaha mengembuskan kehidupan baru ke dalam skeptisismenya yang dahulu, untuk meyakinkan dirinya sendiri bahwa menghibur gagasan bahwa kau bisa membaca huruf-huruf dalam wajah adalah omong kosong yang kekanak-kanakan dan seenaknya—tetapi huruf-huruf dalam garis dan kurva dari wajahnya sendiri begitu empatik, begitu jelas bagi mata telanjang sehingga dia tak mampu menjauh dari cermin tersebut.

Saat itulah dia dikuasai oleh teror. Namun, itu semua terjadi begitu cepat—pertama-tama huruf-huruf itu muncul, dan kemudian, hampir pada saat yang sama, kata-kata yang ditandai oleh huruf-huruf itu—sehingga ketika nantinya dia memikirkan tentang itu, dia tidak mampu menyimpulkan apakah teror itu akibat melihat wajahnya berubah menjadi sebuah topeng yang penuh tanda-tanda atau dari membaca pesan mengerikan yang disampaikan huruf-huruf itu. Kelak, ketika dia mengambil pena dan berusaha menuliskan pesan itu—berusaha menyampaikan kebenaran yang sudah dia ketahui selama bertahun-tahun, tetapi berusaha keras dia lupakan itu, sudah ingat, tetapi tidak pernah mengakui, belajar, tetapi tidak pernah menerima—dia akan mengungkapkannya dalam kata-kata yang sungguh lain.

Akan tetapi, pagi itu, ketika dia kali pertama membaca huruf-huruf dalam wajahnya, baginya seakan kebenaran itu tidak mungkin lebih sederhana karena dia sudah tahu hal yang dia lihat tertulis pada wajahnya; dia tidak bisa pura-pura heran. Mungkin hal yang kelak dia sebut teror itu akibat keheranannya bahwa kebenaran itu bisa begitu sederhana karena dia terpukul dengan kekaguman yang sama seperti yang mungkin dirasakan seseorang ketika melirik sebuah gelas teh ramping di atas meja, dan melihatnya sebagai satu benda yang luar

biasa indah, sementara pada waktu yang sama melihatnya sebagai satu benda akrab yang tak punya daya tarik khusus.

Ketika Galip memutuskan bahwa hal yang sudah dia baca dalam wajahnya bukan suatu ilusi, melainkan kebenaran, dia mundur dari cermin itu dan kembali ke aula. Sekarang hal yang kelak bisa dia sebut teror itu kurang berkaitan dengan menyaksikan wajahnya berubah menjadi sebuah topeng, suatu wajah yang merupakan milik seseorang lain, satu prasasti penuh dengan tanda-tanda, ketimbang hal yang ditandakan oleh prasasti ini. Karena pada akhir hari itu, aturan dari permainan indah ini menentukan bahwa kau bisa menemukan huruf-huruf yang sama dalam semua wajah. Dia yakin akan ini, dan kepastiannya membuatnya terhibur, tetapi ketika memindai rak-rak lemari dalam aula itu, dia merasakan semacam kepedihan mendalam di dalam dirinya, dan sia-sia dia merindukan Celâl and Rüya, sampai hampir tidak bisa berdiri di atas kakinya. Tubuh dan jiwanya seakan sudah meninggalkannya untuk membayar kejahatan yang tidak dia lakukan; seakan satu kekalahan rahasia, satu kesedihan yang tak bisa diceritakan, sudah menguasai pikirannya, memeras keluar semua gagasan lainnya; seakan suatu sejarah menyedihkan yang dengan gembira dibuang oleh setiap orang di sekitarnya telah ditinggalkan untuk disangganya sendiri.

Kelak kemudian, saat berusaha merekonstruksi apa yang sudah dia lakukan selama empat atau lima menit setelah meninggalkan cermin itu—karena semua ini terjadi dalam waktu amat singkat—dia bisa mengingat momen ketika dia menemukan dirinya sendiri di tengah jalan antara lemari di aula, dan jendela yang menghadap ke lorong udara: basah kuyup ketakutan, hampir tak bisa bernapas, ingin sekali menaruh suatu jarak besar antara dirinya sendiri dan cermin gelap itu, dengan butir-butir keringat dingin membentuk pada keningnya.

Untuk sejenak dia membayangkan mau kembali ke cermin itu, mulai menyobek topeng kertas dari wajahnya seperti kerak kering sebuah luka, dan jadi tak mampu lagi membaca tanda dan huruf pada wajah baru yang muncul di balik topeng itu ketimbang tanda dan huruf yang dia temukan pada papan reklame, kantong plastik dan jalan-jalan ruwet kota itu. Untuk menghindari rasa pedihnya, dia berusaha membaca kolom lain yang dia tarik dari lemari itu, tetapi sekarang dia tahu segala sesuatu yang sudah pernah ditulis Celâl maupun seakan dia sudah menulisnya sendiri.

Galip berusaha membayangkan—seperti akan begitu sering dia lakukan dalam bulan-bulan dan tahun-tahun mendatang—bahwa dia buta, atau bahwa matanya dibuat dari marmer, dengan lubang gelap alih-alih manik mata, bahwa ada pintu oven yang di sana seharusnya ada mulutnya, dan lubang baut berkarat yang di sana seharusnya ada lubang hidung. Setiap kali memikirkan wajahnya, dia ingat bahwa Celâl juga sudah melihat huruf-huruf tersebut, bahwa selama itu Celâl sudah tahu bahwa suatu hari dia juga melihat huruf-huruf tersebut, bahwa Galip sudah berkolusi dengannya sejak awal sekali, tetapi kelak tidak bisa merasa pasti bahwa dia sudah mampu berpikir tentang itu dengan sedemikian jelas beberapa menit setelah kenyataan itu. Dia ingin menangis, tetapi tidak keluar air mata; dia masih kesulitan bernapas; satu erangan kesakitan muncul tanpa diinginkan dari tenggorokannya; tangannya menjulur semauanya sendiri untuk meraih pegangan pada jendela itu; dia ingin memandangi itu, di lorong udara, di tempat pernah ada sebuah sumur. Dia merasa seperti seorang anak kecil berusaha meniru seseorang yang bahkan tidak dia kenal.

Galip membuka jendela dan membungkuk keluar ke dalam kegelapan, menyangga kedua sikunya di atas langkan jendela itu,

menekankan wajahnya ke dalam sumur tanpa dasar itu; suatu bau busuk mengembus naik kepadanya, bau busuk dari setengah abad tahi merpati, benda yang dibuang, debu apartemen, jelaga, lumpur, jelaga kota, dan kesia-siaan. Ini adalah tempat orang membuang benda-benda yang ingin mereka lupakan. Dia direnggut oleh desakan untuk melemparkan dirinya sendiri ke sumur dalam tanpa dasar itu—untuk terjun ke dalam kenangan terbang dari semua mereka yang pernah tinggal di sini, ke dalam lubang gelap yang selama ini sudah disusun Celâl dengan amat sabar, dan selama bertahun-tahun, dari sumur dan ketakutan serta misteri dari puisi lama—tetapi, dia hanya bisa menatap ke dalam jurang itu bak orang mabuk.

Bau busuk itu membawa kembali kenangan akan masa kecil yang dia lewatkan bersama Rüya dalam apartemen ini: dahulu dia adalah seorang anak yang lugu, remaja yang baik hati, suami yang setia, warga biasa yang tertatih-tatih di ambang yang tak diketahui—itu semua terbuat dari bau busuk ini. Hasrat berada bersama Celâl dan Rüya muncul begitu kuat di dalam dirinya sehingga rasanya dia ingin menjerit; itu seakan dia sedang bermimpi, seakan setengah tubuhnya sudah disobek dari dirinya, dan dikirim ke suatu tempat yang jauh dan gelap, seakan harapannya satu-satunya untuk menghindari jebakan ini adalah menendang dan menjerit sampai seseorang menyelamatkannya. Namun, dia hanya bisa menatap ke dalam kegelapan tanpa dasar itu, sementara kelembapan malam bersalju yang dingin menerpa wajahnya.

Hanya dengan menatap ke dalam ruang hampa gelap maka dia bisa berbagi kepedihan yang sudah dia rasakan selama hari-hari pencarian di kota itu, dan memahami teror itu, dan melihat hal yang kelak dia sebut misteri kekalahan, kesedihan, dan kehancuran—seluruh kehidupan Celâl, jebakan berperkakas lengkap yang dengan penuh

cinta sudah disiapkan baginya selama tahun-tahun ini. Lama dia berdiri di sana, diam di jendela, menatap ke dalam lorong udara. Baru kala dingin getir menggerogoti wajah dan lehernya, dia menarik dirinya sendiri kembali masuk dan menutup jendela itu.

Apa yang terjadi selanjutnya sudah jelas, terang, dan mudah dipahami. Kelak, waktu dia ingat apa yang sudah dia lakukan selama jam-jam terakhir malam itu, setiap gerakannya terlihat logis, perlu serta pas, dan dia ingat juga, bahwa dia sudah merasa kalem dan terkendali. Dia kembali ke ruang makan dan melemparkan dirinya sendiri ke dalam sebuah kursi. Lalu, dia meluruskan meja tulis Celâl, mengembalikan koran, kliping, dan foto-foto itu ke dalam kotak mereka dan kotak-kotak itu ke lemari. Dia merapikan seluruh apartemen itu—tidak hanya kekacauan yang dia buat sendiri selama menginap dua hari itu, tetapi juga semua barang berantakan yang sudah ditinggalkan Celâl, membersihkan asbak-asbaknya, mencuci cangkir dan gelas, membuka jendela-jendela agar udara keluar. Dia mencuci muka, membuat sendiri secangkir kopi kental, menaruh Remington tua Celâl ke meja tulis yang sekarang bersih dan rapi, lalu duduk. Di laci ada satu rim kertas yang sudah dipakai Celâl selama bertahun-tahun; dia mengeluarkan sehelai kertas bersih, menggulungnya ke dalam mesin ketik, dan langsung mulai menulis.

Dia menulis selama hampir dua jam tanpa sekali pun meninggalkan meja itu. Segala sesuatunya sudah pada tempatnya sekarang; bahkan aroma kertas segar serasa menghidupkan, dan kata-katanya tumpah begitu saja. Saat jari-jemarinya menekan kunci-kunci itu, yang menyanyikan lagu akrab lama mereka, jelaslah baginya bahwa dia sudah lama menyusun kata-kata tersebut dalam kepalanya. Mungkin, dari waktu ke waktu, dia harus berhenti sebentar untuk menemukan kata yang tepat, tetapi dia membiarkan dirinya sendiri diarahkan oleh

arus pikirannya—yang dalam kata-kata Celâl, jangan pernah memaksakan.

Dia memulai kolom pertamanya dengan kata-kata, *Aku menatap ke dalam cermin itu dan membaca wajahku*. Dia mulai dengan kalimat kedua, *Aku bermimpi bahwa akhirnya aku sudah menjadi orang yang selalu kurindukan untuk menjadi dirinya*. Dan, dalam kalimat ketiga dia menceritakan kembali dongeng-dongeng terkenal dari Beyoğlu lama. Masing-masing dengan mudah seperti yang terakhir, tetapi semakin panjang dia menulis, semakin mendalam, dan semakin sia-sia kepedihan dalam hatinya. Apa yang dia tulis, katanya dalam hati, adalah persis apa yang akan diinginkan dan diharapkan para pembaca Celâl. Dia menandatangani ketiga bagian kolom itu dengan tanda tangan Celâl sendiri; setelah menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk berlatih pada bagian belakang buku-buku pelajarannya di sekolah menengah, dia tidak heran melihat betapa mudah dia menirunya.

Setelah pagi merekah, ketika truk sampah, tong sampahnya berkelontang pada sisinya, menelusuri jalan di bawah, Galip kembali memandang lebih cermat foto Celâl dalam buku F.M. Üçüncü. Pada halaman lain dia menemukan sebuah foto tanpa keterangan dari seorang lelaki pucat dan lesu, dan menyimpulkan ini pasti penulis buku itu. Dia kembali pada autobiografi pengarang dan membacanya dengan cermat, sambil mengalkulasi berapa usia F.M. Üçüncü waktu itu ketika dia terlibat dalam kudeta militer 1962 yang gagal itu. Jika dia sudah menonton Hamit Kaplan pada awal karier gulatnya, selama dia sendiri kali pertama bertugas di Anatolia—dengan kata lain ketika dia seorang letnan—Üçüncü boleh dikata kira-kira seumur Celâl. Galip kembali menyisir seluruh barisan lulusan 1945, 1946, dan 1946 dalam buku tahunan Kolese Perang. Meskipun menemukan

sejumlah wajah yang mungkin merupakan versi lebih muda dari wajah tak bernama dalam “penemuan misteri itu”, fitur paling penting—kebotakan—tentunya sudah disembunyikan oleh topi militernya.

Pada pukul 8.30, Galip menyelinap keluar dari Apartemen City-of-Hearts, dan ketika dia bergegas menyeberang jalan—mantelnya terbang di belakangnya, ketiga kolomnya dilipat dalam saku jaketnya—dia terlihat persis seperti seorang kepala keluarga bergegas berangkat ke kantor. Tak seorang pun melihatnya atau, jika ada, mereka tidak memanggilnya. Pagi itu cerah, langit musim dingin biru; trotoar berlapis salju, es, dan lumpur. Dia lari memasuki sebuah gang, bergegas melewati Tukang Cukur Venus—mereka adalah orang-orang yang datang untuk mencukur Kakek setiap pagi, dan pada tahun-tahun kemudian Galip sering datang ke sini bersama Celâl—dan mampir ke tukang kunci untuk membuat kunci cadangan apartemen Celâl.

Dia membeli sendiri satu eksemplar *Milliyet* dari penjaja koran di pojok. Kemudian, dia masuk ke toko pudding Sütiş, tempat Celâl sering sarapan, dan memesan telur goreng, segumpal krim, madu, dan teh. Selagi menikmati sarapannya, dia membaca kolom Celâl, dan seperti yang dia lakukan, dia ingin tahu apa para pahlawan dalam novel detektif Rüya merasa seperti ini ketika mereka menyulap satu cerita bagus dari segenggam petunjuk. Dia merasa bak seorang detektif yang baru saja menemukan kunci pada suatu misteri, yang sekarang akan menggunakan kunci yang sama itu untuk membuka pintu-pintu baru.

Kolom hari ini merupakan tulisan terakhir dari map cadangan yang sudah ditemukan Galip di atas meja tulis Celâl ketika mengunjungi kantor koran itu pada Sabtu sebelumnya, tetapi Galip bahkan tidak berusaha memecahkan makna kedua dari huruf-huruf itu. Setelah

selesai sarapan, ketika menunggu dalam antrean *dolmuş*, dia memikirkan orang yang dahulu adalah dirinya, dan kehidupan yang sudah dijalani orang ini sampai akhir-akhir belakangan ini: dia akan duduk dalam taksi bersama setiap pagi, membaca koran, dan berpikir untuk pulang ke rumah pada malam hari, bermimpi tentang istrinya yang tidur di ranjang mereka. Air mata menggenang dalam matanya.

“Jadi, itu semua hasilnya.” Galip menghibur diri, ketika *dolmuş* itu meluncur sepanjang dinding Dolmabahçe Palace. “Jika kau ingin membalik duniamu, yang harus kau lakukan adalah entah bagaimana meyakinkan dirimu sendiri bahwa kau mungkin seseorang yang lain.” Kota yang dia lihat melalui jendela taksi bukanlah Istanbul yang sudah dia kenal selama hidupnya, melainkan kota lain yang misterinya baru saja dia buka, dan kelak akan dimasukkan dalam tulisan.

Di kantor koran itu para editor sedang mengadakan rapat dengan kepala-kepala departemen. Setelah mengetuk pintu kantor Celâl, dia menunggu beberapa saat sebelum melangkah masuk. Meja tulis Celâl persis seperti yang dia temukan sebelumnya, tidak ada yang digeser. Sambil duduk di kursi Celâl, dengan cepat dia menggeledah laci-laci meja tulis itu. Undangan lama untuk peluncuran dan pembukaan, berbagai pernyataan dari kelompok pecahan sayap kiri dan sayap kanan, klip yang sama yang sudah dia lihat waktu kunjungannya yang sebelumnya, beberapa kancing, sehelai dasi, sebuah jam tangan, beberapa botol tinta kosong, dan sepasang kacamata hitam yang entah kenapa dahulu tidak dia lihat

Dia mengenakan kacamata hitam itu dan meninggalkan kantor Celâl. Waktu memasuki ruang editor yang luas itu, dia melihat polemikus tua Neşati membungkuk di atas meja tulisnya. Di sebelah kanannya ada kursi yang diduduki penulis majalah itu pada

kunjungannya yang lalu, tetapi pagi ini kursi tersebut kosong. Galip langsung mendekati kursi itu dan duduk. Setelah menunggu beberapa lama, dia menoleh kepada orang tua itu dan bertanya. “Kau ingat aku?”

“Tentu saja! Kau sekuntum bunga dalam kebun ingatanku juga,” kata Neşati tanpa mengangkat matanya dari halaman yang sedang dibacanya. “Kebun itu adalah satu ingatan—kata-kata siapa, ya?”

“Kata Celâl Salik.”

“Bukan, kata Bottfolio,” kata kolumnis tua itu, ketika mengangkat matanya. “Dari terjemahan klasik buku Ibnu Zerhani. Seperti biasanya, Celâl Salik sekadar mengambil kata-kata itu. Persis seperti kau mengambil kacamata Celâl.”

“Ini kacamataku,” kata Galip.

“Berarti mereka membuat sepasang lagi kacamata yang identik, persis seperti manusia. Berikan kepadaku!”

Galip melepas kacamata itu dan menyerahkannya kepada si kolumnis. Setelah orang tua itu memeriksanya, dia mencobanya, dan tiba-tiba dia kelihatan persis seperti salah seorang gangster yang perbuatannya telah begitu menyibukkan Celâl selama tahun ‘50-an: pemilik kelab malam bordil yang telah tercemplung dengan Cadillac-nya ke dalam Bosphorus. Dia menoleh kepada Galip seraya tersenyum misterius.

“Bukannya omong kosong kalau dikatakan bahwa penting untuk melihat dunia melalui mata seseorang yang lain dari waktu ke waktu. Karena, itu memang saatnya kau bisa memahami misteri kehidupan, apalagi rahasia orang lain. Kau tahu siapa yang mengatakannya?”

“F.M. Üçüncü,” kata Galip.

“Dia tidak ada hubungannya dengan itu. Dia adalah raja idiot, tidak lebih,” kata orang tua itu. “Seorang makhluk memelas,

rongsokan sia-sia Dari siapa kau tahu namanya?”

“Celâl pernah mengatakan kepadaku bahwa itu salah satu *pseudonym*-nya. Dia menggunakannya selama bertahun-tahun.”

“Itu berarti bahwa ketika pikiran seseorang benar-benar mulai menghilang, tidak cukup baginya untuk mengingkari masa lalunya sendiri, dan tak mau mengakui tulisannya sendiri; tidak, dia harus mencuri hidup orang lain, dan bekerja, dan menyatakan itu semua sebagai miliknya. Tapi, aku bisa benar-benar membayangkan Celâl Bey licik itu jadi pikun seperti itu. Dia tentu punya satu skor untuk diselesaikan, atau dia tidak akan menceritakan suatu kebohongan kepala botak seperti itu. F.M. Üçüncü adalah seorang pribadi yang benar-benar hidup. Seorang pembaca, tidak lebih—seorang opsir tentara yang mengebom kantor kami dengan huruf-huruf hampir 25 tahun lalu. Setelah kami mencetak satu atau dua dari tulisan itu—hanya basa-basi, kau paham—dia mulai datang ke kantor ini, berjalan berkeliling dengan angkuh seakan dia seorang anggota staf tetap. Lalu, tiba-tiba dia menghilang, dan tak seorang pun pernah melihatnya lagi selama dua puluh tahun kemudian. Lalu, baru minggu lalu dia muncul lagi, botak seperti sebutir telur—datang langsung menemuiku, mengatakan bahwa dia seorang pemuja. Namun, dia tidak bertingkah dalam cara yang baik; dia terus-menerus mengoceh tentang tanda-tanda dan perlambang.”

“Tanda-tanda apa itu?”

“Ayolah, kau sudah tahu itu—pasti! Apa Celâl tidak pernah menyebutkan apa pun tentang ini? Waktunya sudah matang, perlambangannya sudah ada di sana untuk bisa dilihat semua, jadi pergilah ke jalanan, dan seterusnya, dan seterusnya—setiap muslihat dalam buku itu. Hari kiamat. Revolusi. Pembebasan Timur. Kau sudah dengar ini semua sebelumnya, kan?”

“Ya, Celâl dan aku membicarakan tentang ini kemarin—dan tentang hubunganmu dengan itu.”

“Jadi, di mana dia bersembunyi?”

“Aku lupa.”

“Para editor baru saja rapat di sana,” kata kolumnis tua itu. “Mereka akan memecat Paman Celâl-mu karena tetap belum mengirim kolom baru satu pun. Katakan kepadanya bahwa mereka akan menawarkan ruang pada halaman dua itu kepadaku—dan aku akan mengubahnya sama sekali.”

“Lusa yang lalu; waktu kami mendiskusikan kudeta militer yang melibatkanmu, pada awal 1960-an, Celâl membicarakanmu dengan penuh kasih sayang.”

“Bohong. Dia mengkhianati kami, itulah sebabnya dia membenciku dan setiap orang lainnya yang terlibat dalam kudeta itu,” kata si kolumnis itu. Meskipun masih mengenakan kacamata hitam, dia kurang menyerupai seorang gangster Beyoğlu waktu itu dan lebih seperti seorang pemimpin. “Dia menjual kami. Dengan sendirinya dia akan menceritakan yang sebaliknya: dia akan menceritakan kepadamu bahwa dia adalah dalangnya, tetapi seperti biasanya Paman Celâl-mu tidak mau terlibat sampai setiap orang mulai percaya bahwa kudeta kami akan berhasil. Sebelum itu—sementara kami semua mulai mengorganisasi jaringan kerja di seluruh Anatolia—berbisik tentang piramida, menara, *Cyclopes*, kompas misterius, simbol-simbol *Freemason*¹, gambar cecak, kubah-kubah Selçuk, dan uang kertas Rusia putih dengan tanda khusus di atasnya—yang dilakukan Celâl hanyalah mengundang pembacanya untuk mengirimkan foto mereka, dan menambahkan semua ini pada koleksi bintang filmnya; seperti anak kecil saja.

“Suatu hari dia menyusun cerita tentang museum maneken; lain hari

dia mulai mengoceh tentang sebuah mata yang mengikutinya sepanjang jalanan sempit pada tengah malam. Kami mengambil semua ini sebagai makna dia ingin bergabung dengan kami, jadi kami setuju. Kami berpikir dia bisa menggunakan kolomnya untuk membantu masalah kami; kami berharap dia bisa menarik masuk lebih banyak opsir. Kesempatan menguntungkan! Sekarang ini ada banyak sekali orang gila di sekitar, parasit seperti temanmu F.M. Üçüncü; hal pertama yang dilakukan Celâl adalah memiting kepala mereka. Lalu—berkat semua kata sandi, formula, dan *akrostik*—dia mengaitkan bersama, lebih buruk lagi, sekelompok karakter kurang jujur. Namun, dalam pikirannya ini semua pencapaian yang menakjubkan, jadi dia akan datang kepada kami untuk menuntut agar kami beri dia satu tempat dalam lemari itu begitu kami bisa merebut kekuasaan.

“Untuk menambah kekuatan tawar-menawarnya, dia membual besar-besaran tentang hubungannya dengan ampas terakhir yang masih hidup dari ordo-ordo darwis lama, dan sekte rahasia yang masih menanti sang mahdi, dan orang-orang yang menyatakan punya hubungan dengan berbagai pangeran Ottoman yang masih memutar-mutar jari mereka di Prancis dan Portugal; dan itu tidak cukup, dia menyatakan telah menerima surat-surat dari mereka yang tidak ada—dia berjanji untuk membawa mereka ke sini agar kami bisa melihat sendiri, tapi, kapan?—dan, dia bilang rumahnya sudah dikunjungi cucu para *pasha* dan syekh yang sudah meninggalkan memoar dan testamen tulisan tangan nenek moyang mereka yang luhur—semua tulisan itu berlimpah rahasia!—dan, orang selalu mengunjunginya di kantor koran ini pada tengah malam. Setiap yang terakhir dari orang-orang itu adalah satu penemuan.

“Adalah sekitar masa ini, ketika orang yang hampir tidak bisa

merangkai dua kata Prancis bersama-sama ini mulai menyebarkan rumor bahwa dia akan menjadi menteri luar negeri setelah revolusi sehingga aku menyarankan sudah tiba waktunya untuk meledakkan beberapa bualannya. Pada hari-hari itulah dia menulis kolom tanpa akhir yang berdasarkan apa yang dia nyatakan merupakan testamen terakhir yang hidup dari satu makhluk gelap dari masa lalu legendaris: banyak sekali omong kosong tentang nabi-nabi, dan Messiah, kiamat, dan isyarat gelap tentang suatu konspirasi yang, kalau dia telanjangi, akan mengungkapkan kebenaran dari konsekuensi historis yang besar. Maka, aku duduk dan menulis sebuah kolom yang di dalamnya aku mengemukakan fakta-fakta itu, dikutip dari Ibnu Zerhani dan Bottfolio jika diperlukan.

“Dan, pengecut itu mundur! Dia segera melepaskan diri dari kami dan bergabung dengan fraksi lain. Teman-teman barunya konon punya hubungan yang lebih dekat lagi dengan opsir-opsir muda, dan ada rumor bahwa Celâl begitu bernaftu untuk membuktikan kepada mereka bahwa orang-orang yang menurutku dia temukan itu nyata sehingga dia akan keluar pada malam hari dengan menyamar dan meniru para pahlawannya yang menyedihkan. Suatu malam dia muncul di suatu pintu masuk bioskop mengenakan baju Messiah atau Mehmet sang Penakluk, untuk menyatakan kepada orang banyak yang terpesona berkumpul di luar, bahwa saatnya sudah tiba bagi seluruh bangsa untuk ganti baju, dan melangkah memasuki kehidupan baru; bahwa film-film Amerika sama sia-sia seperti film Turki; bahwa kita tidak pantas mencoba meniru mereka.

“Dia berpikir bahwa jika dia bisa membuat publik yang suka nonton film itu berbalik menyerang para produser Studio Yeşilçam, mereka akan mengikuti perjuangannya. Karena ‘borjuis kecil memelas’ yang selalu dia sebut dalam kolomnya—orang-orang yang

tinggal di rumah-rumah kayu tua di daerah-daerah terpencil kota itu—mereka semua menunggu seorang ‘penyelamat’, sebagaimana halnya semua warga kota itu pada masa itu—bahkan sekarang. Waktu itu, seperti sekarang, dengan tulus mereka percaya bahwa jika angkatan bersenjata melangkah masuk, harga roti akan turun; dan jika para pendosa disiksa, gerbang surga akan terbuka lebar. Namun, karena Celâl rakus akan kekuasaan dan bersedia pergi ke mana saja untuk menahan orang-orang menjadi budaknya, dia berhasil memasang fraksi yang berbeda-beda di dalam konspirasi melawan satu sama lain, dan kudeta itu tidak menghasilkan apa-apa; alih-alih pergi ke stasiun radio malam itu seperti yang direncanakan, mereka langsung mengeloyor kembali ke barak mereka.

“Hasilnya? Seperti bisa kalian lihat sendiri, mereka masih merangkak-rangkak, masih meringkuk dalam bayang-bayang Eropa yang memalukan, bahkan jika sekali-sekali kami bisa melemparkan beberapa suara sehingga kita bisa berdiri tinggi di depan koresponden berita asing dan menyatakan bahwa kami persis seperti mereka. Bukankah ini sama seperti mengatakan bahwa kita tidak punya harapan penebusan? Namun, ada satu jalan keluar. Jika kru televisi Inggris itu mau bicara kepadaku dan bukan kepada Celâl, seharusnya aku sudah menceritakan kepada mereka tentang rahasia amat penting itu—bagaimana Timur akan terus menjadi Timur selama puluhan ribu tahun mendatang yang berbahagia.

“Galip Bey—anakku—biarlah aku menceritakan sesuatu tentang sepupu kalian ini, Celâl Bey: dia seorang cacat emosional yang mengesankan. Untuk menjadi diri mereka sendiri, tidak ada gunanya memenuhi lemari pakaian kita dengan wig, janggut palsu, dan kostum historis seperti yang dia lakukan. Ya, betul, selama beberapa malam Mahmut I memang berkeliaran di kota dengan menyamar. Tapi,

tahukah kau apa yang dia kenakan? Dia mengganti serban sultannya dengan sebuah *fez* dan menggunakan sebuah tongkat untuk berjalan—itu saja! Dia sama sekali tidak buang waktu berjam-jam untuk merias diri, seperti yang dilakukan Celâl, dan menghias dirinya dengan kostum mencolok aneh, atau baju pengemis yang compang-camping! Dunia kita adalah satu keseluruhan yang hidup: belum hancur. Di dalam jagat ini memang ada yang lain, tetapi bukan satu dunia hantu rahasia dan set panggung, seperti di Barat; tidak perlu mengangkat kerudung, serukan *eureka*! Dan, tunjukkan kebenaran itu.

“Jagat sederhana kita ada di mana-mana, ini tidak punya pusat; kau tidak akan menemukannya pada peta. Namun, itu, dalam kenyataan sebenarnya, adalah rahasia kita; dan itu amat, amat sulit dipahami. Dibutuhkan satu upaya amat besar. Katakan kepadaku, berapa banyak pahlawan gagah berani di luar sana yang tahu bahwa mereka sendiri adalah alam semesta yang misterinya mereka cari-cari, dan bahwa alam semesta adalah dia yang mencari misteri itu? Hanya mereka yang sudah mencapai pencerahan ini berhak menyamakan dan menjadi seseorang yang lain. Aku hanya punya satu perasaan yang sama dengan pamanmu Celâl: aku kasihan pada bintang-bintang film malang kita yang tidak bisa menjadi diri mereka sendiri, dan juga tidak bisa menjadi seseorang yang lain.

“Aku merasa lebih kasihan lagi pada teman-teman sebangsa kita yang melihat diri mereka sendiri pada bintang-bintang film itu. Orang-orang tersebut seharusnya bisa diselamatkan—seluruh Timur seharusnya bisa diselamatkan—andaikan Paman Celâl kalian, sepupu ini, tidak menjual kita demi keuntungannya sendiri. Tapi, sekarang dia lari ketakutan dari ciptaannya sendiri, melarikan diri dari seluruh bangsa, membawa pergi muslihat lemari pakaiannya dan penyamaran anehnya. Katakan kepadaku, dia bersembunyi dari apa?”

“Kau, kan, sudah tahu,” kata Galip. “Setiap hari, di sana, di jalan-jalan itu, terjadi sepuluh sampai lima belas pembunuhan politik.”

“Itu bukan pembunuhan politik, itu semua kejahatan hati. Dan, di samping itu, jika ada orang sufi palsu di luar sana yang membunuh orang Marxis palsu, dan ada orang Marxis palsu membunuh orang fasis palsu, apa artinya bagi Celâl? Tak seorang pun tertarik lagi kepadanya. Dengan pergi bersembunyi, dia hanya menarik perhatian kepada dirinya sendiri—bahkan mengundang seseorang untuk membunuhnya, hanya untuk meyakinkan kita bahwa dia cukup penting untuk menjamin satu pembunuhan. Pada hari-hari Partai Demokrasi, ada seorang penulis sopan dan baik yang agak pengecut; dia jadi punya kebiasaan menulis kepada jaksa pers dengan nama alias, menyangkal dirinya sendiri. Dengan berbuat ini, dia berharap akan dituntut dan mendapat reputasi. Kemudian, seakan ini tidak cukup, dia menyatakan bahwa kami adalah orang-orang yang menulis surat-surat yang menyudutkan. Kau paham apa maksudku? Yang hilang dari Celâl Bey bukan saja ingatannya, melainkan masa lalunya—dan ini hubungannya yang terakhir dengan negeri ini. Bukan kebetulan dia tidak bisa menulis lagi.”

“Dialah yang menyuruhku ke sini,” kata Galip. Dia mengeluarkan kolom-kolom itu dari sakunya. “Dia meminta aku mampir ke sini untuk mengantar kolomnya.”

“Berikan kepadaku, biar kuperiksa.”

Waktu kolumnis tua itu (masih mengenakan kacamata hitam) membaca seluruh tulisan itu, Galip memperhatikan bahwa buku di atas meja tulisnya yang terbuka itu adalah terjemahan karya Chateaubriand, *Memoires d'outre-tombe* ke dalam bahasa Turki. Saat seorang lelaki jangkung muncul dari kantor editor itu, si penulis tua memberi isyarat agar dia mendekat.

“Kolom terakhir Celâl Bey,” katanya. “Masih muncul.”

“Kirim saja langsung ke tukang set di bawah,” kata orang jangkung itu. “Kami sudah merencanakan mau menerbitkan kolom lama.”

“Untuk sementara aku yang akan mengantarkan kolomnya,” kata Galip.

“Mengapa dia tidak datang sendiri?” tanya orang jangkung itu. “Banyak sekali orang yang mencarinya.”

“Rupa-rupanya, selama ini keduanya sudah keluar pada malam hari dengan menyamar,” kata penulis tua itu sambil mengarahkan hidungnya kepada Galip. Orang jangkung itu tersenyum dan memalingkan wajah, dan orang tua itu menoleh kepada Galip. “Kalian berdua keluyuran di sekeliling jalan-jalan berhantu, kan? Mencari penawaran yang teduh, misteri aneh, khayalan, orang-orang yang sudah mati 120 tahun, menyisir seluruh masjid dengan menara rusak, puing-puing, rumah-rumah terkutuk, pondok-pondok darwis terbengkalai, bergaul dengan penipu dan pengedar heroin, menghias diri dalam penyamaran mengerikan, topeng, kacamata ... betul, kan? Karena Galip Bey—anakku—kau sudah begitu berubah sejak terakhir aku bertemu denganmu. Wajahmu pucat dan matamu cekung, melesak ke dalam tengkorak kepalamu; kau sudah menjadi seseorang yang lain. Malam-malam Istanbul tiada akhir; sesosok hantu dengan nurani merasa bersalah tak bisa tidur. Kau tadi bilang apa?”

“Maukah kau kembalikan kacamataku, Tuan, agar aku bisa pamit?”

¹ Organisasi persaudaraan yang kemunculannya bisa dilacak jauh sampai pada persaudaraan para *stonemasons*, yang semenjak abad ke-14 mengatur relasi dan interaksi mereka dengan klan dan kekuasaan.—peny.

Bab 29

Sepertinya, Akulah Pahlawan Itu

“Tentang masalah gaya pribadi: penulis baru itu selalu mulai dengan meniru penulis-penulis yang datang sebelum dia. Ini lahir karena kebutuhan. Bukankah anak-anak juga belajar membaca dengan meniru orang lain?”

—Tahir-ül Mevlevi

Aku menatap ke dalam cermin dan membaca wajahku. Cermin itu adalah satu lautan yang diam, wajahku sehelai kertas pucat, ditulisi dalam tinta hijau laut. “Astaga, Sayang!” Ibumu yang cantik—atau lebih tepatnya istri pamanku—biasa mengatakan jika aku memandangnya dengan kosong. “Wajahmu seputih kertas!” Aku memberinya pandangan kosong karena—bahkan tanpa mengetahuinya—aku takut akan apa yang tertulis pada wajahku: aku akan memberinya pandangan kosong karena takut aku tidak akan mampu menemukanmu di tempat aku sudah meninggalkanmu—di antara meja-meja tua itu, kursi-kursi letih itu, lampu-lampu pucat, koran, tirai, dan rokok. Pada musim dingin, malam datang dalam satu sapuan gelap. Ketika langit jadi gelap, ketika jendela-jendela mengayun menutup dan lampu menyala, aku akan berpikir tentangmu, duduk di sana di sudutmu: di atas lantai-lantai terpisah saat kita masih muda, dan di balik pintu yang sama ketika kita dewasa.

Pembaca, pembaca terhormat, Anda yang sudah menebak bahwa aku tengah bicara tentang suatu hubungan—seorang perempuan muda—yang pernah tinggal di bawah atap yang sama, sementara Anda membaca, pastikan menaruh diri Anda sendiri dalam tempatku, dan

beri perhatian besar pada tanda-tanda karena kalau aku sedang bicara tentang diriku sendiri, aku tahu aku juga bicara tentang Anda, dan kalau aku menceritakan Anda, Anda tahu benar bahwa aku juga memberikan suaraku pada ingatanku sendiri.

Aku menatap ke dalam cermin dan membaca wajahku. Wajahku adalah Rosetta Stone yang sudah kuuraikan dalam mimpiku. Wajahku adalah satu batu nisan dari mana serban itu sudah jatuh. Wajahku adalah satu cermin yang dibuat dari kulit yang di dalamnya pembaca memperhatikan dirinya sendiri. Kami sama-sama bernapas melalui pori-pori yang sama, kau dan aku; novel-novel detektif kesayanganmu menumpuk tinggi di atas lantai, dan udara dipenuhi asap dari rokok kami, kulkas mendengung sedih di dapur yang gelap, sementara di atas kami satu bayang-bayang lampu berwarna seperti sebuah sampul belakang buku mengirimkan satu cahaya sewarna kulitmu yang meluap ke atas jari-jemariku yang kotor dan kakimu yang panjang.

Karena aku adalah pahlawan banyak akal yang sedih dari buku yang tengah kau baca; aku adalah musafir yang, dengan panduannya, menyelinap di sekitar batu-batu marmer, kolom-kolom raksasa, dan karang-karang hitam di tengah jiwa-jiwa ketakutan yang dibuang ke bawah tanah, yang mendaki anak tangga ke langit untuk mengunjungi tujuh surga penuh bintang, yang menatap kepada kekasihnya di ujung yang jauh dari jembatan yang merentang di atas jurang itu dan berteriak, “Aku adalah kau!” Aku adalah detektif *ngotot* yang, dipandu oleh pengarangnya yang baik, menemukan dalam asbak jejak-jejak racun, dan tahu itu menandakan apa ... sementara kau dengan sabar—tanpa kata—membuka-buka halaman itu.

Aku terlibat kejahatan nafsu, menyeberangi Sungai Efrat di atas pelana kuda, mengubur diriku sendiri di bawah piramida, membantai para kardinal. “Apa isi buku itu, Sayang?”

Kau adalah seorang ibu rumah tangga yang puas, aku adalah seorang suami yang pulang ke rumah setiap malam. “Oh, tidak apa-apa, sungguh.”

Ketika bus terakhir, bus kosong itu, lewat dalam semua kekosongannya, kursi-kursi berlengan kita akan gemetar bersama. Di tanganmu sebuah buku bersampul tipis, di tanganku koran yang tak berhasil kubaca. Aku akan bertanya, “Andaikan aku sang pahlawan, apa kau mau mencintaiku?”

“Hentikan omong kosong itu!” Buku yang kau baca bicara tentang kesunyian kejam malam itu. Aku tahu persis betapa kesunyian bisa kejam.

Ibunya benar, pikirku: karena wajahku tetap putih. Lima huruf tertulis di seluruh wajah itu. Pada buku alfabet lama kami—buku kuda dengan sebuah **A**. **A** mewakili *at*, dan kata *at* berarti ‘kuda’. **D** mewakili *dal*, dan berarti ‘cabang’. **DD** mewakili *dede*—‘kakek’. **BB** mewakili *baba*—‘ayah’. Dalam bahasa Prancis itu adalah **PP**—‘papa’. Bunda, paman, bibi, keluarga. Tidak ada gunung ajaib, tidak ada Gunung Kaf, dan itu tidak dikelilingi oleh seekor ular. Aku berlari di atas koma, berhenti pada titik, berteriak terkejut pada tanda seru! Tom Mix, penjaga hutan, tinggal di Nevada. Ini ada tentang Pecos Bill, pahlawan Texas, menetap di Boston; dan lainnya, tentang Karaoğlan, di Asia Tengah. Manusia dengan Seribu Satu Wajah, Brandyman, Roddy, Batman. Alâaddin—oh, Alâaddin, apa Texas edisi 125 sudah keluar?

Tunggu! Nenek akan berkata sambil merenggut buku komik dari tangan kami. *Tunggu!* Jika kita tidak bisa menemukan edisi terakhir dari majalah omong kosong mengerikan itu, sebagai gantinya aku akan bercerita. Nenek akan bercerita untuk kami dengan rokok menggantung dari mulutnya. Kita berdua—kau dan aku—akan

mendaki puncak Gunung Kaf, memetik apel dari pohon itu, meluncur menuruni pohon kacang itu, meluncur menuruni cerobong asap, mengikuti petunjuk-petunjuk. Kami adalah detektif terbaik di dunia, kemudian datang Sherlock Holmes, konco Pecos Bill—White Feather, dan musuh Memet My Hawk, Lame Ali. Pembaca, oh, pembaca, apa kau mengikuti jejak huruf-hurufku? Karena aku tidak tahu apa-apa tentang ini, aku tidak tahu apa-apa, tetapi kelihatannya selama ini wajahku adalah sebuah peta.

“Dan kemudian?” tanyamu, ketika kau duduk di kursimu di seberang Nenek sambil mengayunkan kakimu. “Dan kemudian?”

Dan kemudian, lama setelah itu, bertahun-tahun kemudian, setelah aku sudah jadi si suami yang pulang ke rumah dengan letih dari kerja setiap malam, ketika aku mengeluarkan majalah anyar yang baru saja kubeli di toko Alâaddin dari tasku, kau mengambilnya dari tanganku, duduk di kursi yang sama itu, dan—Ya Tuhan—mengayunkan kakimu dengan sama kerasnya. Aku akan memandangmu dengan kosong, terlalu takut untuk bertanya, aku akan bertanya dalam hati, *Apa yang sedang kau pikirkan? Apa rahasia itu, apa misteri di balik pintu-pintu terkunci dari kebun rahasiamu?* Aku akan mengamati bahu, rambutmu yang panjang, foto-foto berwarna dalam majalahmu; seraya mengumpulkan petunjuk-petunjukku, aku akan berusaha menyelesaikan teka-teki dari kakimu yang berayun, untuk menembus rahasia kebun dalam pikiranmu: pencakar langit di New York, kembang api di Paris, revolusioner hebat, miliuner tegas. (*Balik halaman itu.*) Pesawat terbang dengan kolam renang, *superstar* pakai dasi ungu, genius global, dan buletin terbaru. (*Balik halaman itu.*) Bintang muda baru Hollywood, penyanyi pemberontak, pangeran dan putri juara pelari dunia. (*Balik halaman itu.*) Beberapa berita lokal: dua penyair dan tiga kritikus bertemu untuk

mendiskusikan manfaat membaca.

Misteri itu masih menghindariku, tetapi kau akan tetap membolak-balik halaman itu, berjam-jam, sampai larut malam, sampai jalanan di bawah penuh dengan kelompok anjing lapar, sampai akhirnya kau menyelesaikan teka-teki itu. Dewa Kesehatan Sumeria: Bo, Lembah di Italia: Po. Simbol untuk *telerium*: Te. Not musik: Re. Sungai yang mengalir ke atas: Alfabet? Gunung imajiner dalam lembah huruf: Gunung Kaf. Kata ajaib: Dengar. Teater pikiran: Rüya. Rüya, mimpiku. Pahlawan tampan dalam gambar berdekatan: Kau akan tahu semua jawaban, dan aku tidak pernah bisa membayangkan satu pun. Dalam kesunyian malam, kau angkat kepalamu dari majalahmu, dan setengah wajahmu akan terang-benderang, setengah yang lain satu cermin gelap, dan ketika kau bertanya, “Apa menurutku aku harus potong rambut?” Aku tidak pernah yakin apa kau menanyaiku atau pahlawan terkenal yang bersembunyi di balik teka-teki itu. Untuk saat ini, pembaca budiman, aku akan menatapnya dengan pandangan kosong—amat kosong benar!

Aku tidak pernah bisa meyakinkanmu bahwa aku percaya pada sebuah dunia tanpa pahlawan. Aku tak pernah bisa meyakinkanmu bahwa penulis malang yang menemukan pahlawan itu sama sekali bukan pahlawan sendiri. Aku tidak pernah bisa meyakinkanmu bahwa orang yang fotonya kau lihat pada majalah itu termasuk bangsa lain. Aku tak pernah bisa meyakinkanmu untuk puas dengan satu hidup biasa. Dan, aku tidak pernah bisa meyakinkanmu bahwa aku pun bisa memainkan peran di dalamnya.

Bab 30

O, Saudaraku

Dari semua raja yang pernah kudengar, ada satu nama yang terbesit di kepalaku, yang paling dekat dengan semangat sejati Tuhan, adalah Kalifah Harun dari Bagdad, yang seperti diketahui, gemar menyamar.

—Isak Dinesen, *“The Deluge at Norderney”, Seven Gothic Tales*

Sewaktu melangkah keluar dari gedung koran itu, Galip mengenakan kacamata hitam; alih-alih pergi ke kantornya, dia langsung menuju Covered Bazaar. Ketika lewat di depan toko-toko pariwisata, dan menyeberang halaman Masjid Nuruosmaniye, dia terserang satu gelombang keletihan yang membuat Istanbul tampak seperti sebuah kota yang dia saksikan untuk kali pertama. Kantong kulit, pipa *meerschau*¹, dan penggilingan kopi yang dia lihat di Covered Bazaar sudah tidak lagi mengandung testamen pada dunia yang sudah diciptakan penduduknya selama ribuan tahun: objek-objek tersebut sudah menjadi tanda dari suatu negeri asing ke mana jutaan orang sudah diasingkan. Hal yang paling aneh, pikir Galip, ketika dia tersesat di jalan-jalan ruwet pasar itu, adalah bahwa setelah membaca huruf-huruf pada wajahku, aku sangat yakin bisa benar-benar menjadi diriku sendiri.

Saat membelok Jalan dari Pembuat Sandal, dia hampir siap untuk percaya bahwa dialah yang sudah berubah, dan bukan kota itu, tetapi sekarang dia sudah memecahkan misteri itu pada pusatnya—dia tidak lagi bisa cukup meyakinkan dirinya sendiri bahwa ini begitu. Saat memandang ke dalam etalase sebuah toko karpet, tiba-tiba dia yakin

bahwa dia sudah pernah melihat karpet itu sebelumnya, bahwa dia sudah melangkah di atasnya dengan sepatunya sendiri yang berlumpur dan selopnya sendiri yang usang, bahwa dia kenal penjual karpet yang sedang meminum kopi di atas bangkunya di luar pintu itu, dan memandangnya dengan curiga, bahwa dia tahu setiap muslihat kecil, setiap penipuan kecil dalam sejarah kotor toko itu—setiap bab dalam buku itu—sebaik dia kenal miliknya sendiri.

Pikiran yang sama datang kepadanya saat dia memandang ke dalam toko penjual perhiasan itu, penjual barang antik, dan toko sepatu. Setelah memilih arkade lain yang berbeda dua jalan, dia segera yakin bahwa dia kenal segala sesuatu yang pernah dijual di tempat ini, dari kendi tembaga sampai timbangan dan anak timbangan, dari karyawan penjualan yang berkeliaran di jalan itu sampai orang banyak yang mengikuti lewat di depan mereka. Istanbul sekarang satu buku terbuka baginya; kota itu tidak memendam rahasia.

Dia merasa berdamai dengan dunia itu; dia menelusuri jalan-jalan seakan dalam sebuah mimpi. Untuk kali pertama dalam hidupnya, Galip dapat melihat kelimpahan yang mencolok di jendela-jendela, wajah-wajah pada orang banyak yang lewat, bagaikan khayalan dalam mimpi yang, entah bagaimana, juga akrab dan meyakinkan seperti sebuah keluarga yang duduk untuk makan malam. Waktu dia berjalan melewati deretan panjang toko perhiasan yang berkilauan, dia mengatakan kepada dirinya sendiri bahwa rasa damai yang sekarang dia rasakan dalam hatinya datang dari rahasia yang sudah dia baca dalam huruf-huruf di wajahnya—rahasia yang sudah membawakan kepadanya teror semacam itu—tetapi, sekarang dia sudah membaca huruf-huruf itu, sekarang dia sudah meninggalkan makhluk memelas yang dahulu adalah dirinya sendiri sebelum membaca huruf-huruf itu; dia tidak ingin memikirkan orang itu.

Apa yang membuat dunia misterius adalah orang kedua yang disembunyikan dalam diri kita sendiri oleh masing-masing dari kita, kembaran dengan siapa kita berbagi hidup kita. Setelah menelusuri jalan dari Tukang Sepatu, melewati para karyawan yang duduk-duduk santai di ambang pintu mereka, ketika dia melirik pemandangan kota pada kartu pos berwarna norak di balik sebuah toko kecil di ujung, Galip menyimpulkan bahwa dia sudah meninggalkan kembarannya itu bertahun-tahun yang lalu; Kota Istanbul pada kartu pos ini begitu amat akrab, pikirnya, begitu kasar dan usang. Tatkala mengamati feri-feri yang mendekati Jembatan Galata, cerobong asap Topkapi, Menara Leander yang sendirian, dan Jembatan Bosphorus, dia berkata lagi kepada dirinya sendiri bahwa kota itu sudah tidak punya misteri baginya. Namun, dia kehilangan perasaan ini pada saat melangkah masuk Bedestan, jantung dari pasar lama, tempat jendela-jendela hijau botol memantulkan satu sama lain yang selamanya menakutkan.

Meski tak seorang pun di gang-gang amat kecil ini yang membuatnya curiga, Galip punya satu firasat malapetaka. Dia mulai berjalan cepat-cepat. Waktu sampai ke Jalan Pembuat Topi Bulu, dia belok kanan dan keluar dari pasar itu secepat mungkin. Dia tetap menjaga langkahnya ketika menelusuri pasar buku bekas, tetapi ketika menemukan dirinya sendiri di depan Toko Buku Alif, mendadak dia berhenti; meskipun sudah bertahun-tahun melewati toko buku ini tanpa memperhatikannya, sekarang ini terlihat seperti satu perlambang. Namun, dia tidak merasa terpukul karena nama toko itu penting—kendati *alif* adalah huruf pertama Allah dan, menurut kaum Hurufis, sumber alfabet sekaligus alam semesta—yang menyengatnya adalah bahwa selama ini huruf *alif* dituliskan dalam huruf Latin di atas pintu itu, persis seperti diramalkan F.M. Üçüncü.

Bahkan, jika dia berusaha mengatakan kepada dirinya sendiri

bahwa tidak ada yang spesial tentang ini, dan oleh karenanya tidak bisa merupakan satu tanda, etalase gelap toko Syekh Muammer Efendi memberi kesan yang sebaliknya. Pada zaman dahulu, janda-janda miskin dengan hati pedih telah datang ke sini dari semua lingkungan terpencil kota itu—juga biliuner Amerika yang lama menderita—tetapi, sekarang ini Syekh Zamani sudah menutup pintunya, dan bisa jadi karena dia sudah memutuskan untuk tinggal di rumah hari itu, karena dingin yang menggigit atau mungkin dia sudah mati; pintu-pintu itu tertutup, Galip menyimpulkan, karena mereka mau berusaha memberitahunya bahwa masih ada misteri lain yang membayang di dalam jantung kota itu. Jika aku masih menyaksikan tanda-tanda dalam kota itu, katanya dalam hati, ketika melewati tumpukan besar novel-novel detektif terjemahan dan tafsir Al-Quran yang terletak di luar pintu toko-toko lain, itu berarti aku masih belum memahami apa yang ingin diajarkan oleh huruf-huruf pada wajahku.

Akan tetapi, itu bukan alasan sebenarnya; setiap kali muncul dalam benaknya bahwa mungkin ada yang mengikutinya, kedua kakinya akan pergi lebih cepat sesukanya, dan setiap kali dia menambah kecepatan, kota itu berhenti menjadi satu tempat sepi saat semua tanda dan benda-benda terlihat akrab, dan berubah menjadi dunia horor, berkelap-kelip dengan misteri dan bahaya. Galip menyimpulkan bahwa jika dia berjalan lebih cepat, jika dia bisa meninggalkan bayangan di belakangnya ini, dia akan menumpahkan keresahan ini, juga kabur dari misteri yang membatasi ini.

Di Beyazit Square, dia belok ke Jalan Pembuat Tenda, dan kemudian, karena dia suka namanya, ke Jalan Samovar. Dari sini dia masuk ke Jalan Pipa Air, yang sejajar dengan itu, berjalan terus sampai Golden Horn. Kemudian, dia belok ke Jalan Pembuat Mortar, dan mendaki bukit lagi. Dia berjalan melewati restoran-restoran

kecil, pandai tembaga, tukang kunci, dan tempat kerja para pembuat plastik. Jadi, kelihatannya seakan aku bermaksud melewati toko-toko tersebut ketika meluncur ke dalam hidup baruku, pikirnya dengan lugu. Dia melihat toko-toko yang menjual ember, bahan baku, manik-manik, payet berkilauan, seragam polisi dan tentara. Untuk sejenak dia berjalan ke arah Beyazit Tower hanya untuk memberi suatu tujuan kepada dirinya sendiri, dan kemudian dia kembali menelusuri jalan yang sama, melewati truk-truk, penjual jeruk, kereta kuda, pendingin tua, *van* berpindah-pindah, tumpukan sampah, dan tembok universitas yang ditutup *graffiti*, akhirnya sampai ke halaman Masjid Süleymaniye.

Ketika memasuki halaman itu, dia berjalan sepanjang barisan pohon *sipres*; karena sepatunya berlumpur, dia keluar ke jalan di sebelah madrasah, tempat dia menemukan deretan rumah kayu tidak dicat, masing-masing menopang yang lain. Kala dia menengadah memandang pipa asap tungku yang menonjol menembus jendela-jendela lantai pertama dari rumah-rumah bobrok tersebut, dia memperhatikan bahwa pipa-pipa itu terlihat seperti laras senapan yang digergaji, seperti periskop karatan, seperti mulut kanon mengerikan yang menguap, tetapi karena dia tidak lagi dalam suasana hati untuk menghubungkan apa saja dengan apa saja, dia bahkan tidak ingin berkuat pada kata *seperti*.

Untuk mencapai Jalan Young Blade, dia belok ke Jalan Dwarf Fountain, di sana dia tidak tahan, kecuali mengambilnya sebagai tanda lain. Karena menyimpulkan bahwa jalan-jalan tua yang diaspal batu tersebut dipenuhi dengan tanda yang mungkin mengantarnya masuk sebuah jebakan, dia belok ke Jalan Princes. Dia melihat penjual *simit*², sopir minibus sedang minum teh, dan mahasiswa sedang menonton poster-poster di luar sebuah gedung bioskop

sementara terus mengunyah *lahmacun*³, ada tiga film yang diputar berbarengan. Dua film karate, keduanya dibintangi Bruce Lee; poster-poster sobek dan papan reklame pudar menunjukkan bahwa film ketiga dibintangi Cüneyt Arkin sebagai panglima Selçuk yang mengalahkan Byzantium Yunani, dan tidur dengan perempuan mereka. Karena takut dia bisa jadi buta jika berlama-lama di lobi memandangi poster-poster itu, yang di dalamnya setiap aktor punya wajah oranye, Galip berjalan terus.

Waktu berjalan melewati Masjid Prince, dia diingatkan akan cerita putra mahkota meskipun dia berusaha tidak berpikir tentang itu. Namun, di mana pun dia memandang sekarang, dia melihat tanda-tanda rahasia: rambu-rambu lalu lintas berkarat tepinya, *graffiti* bengkok, tanda-tanda Plexiglas dari restoran dan hotel yang kotor, poster-poster mengiklankan penyanyi “*arabesque*” dan detergen. Meskipun berbuat sebisa mungkin untuk mengabaikan semua tanda tersebut, dia tetap tidak bisa berjalan sepanjang Saluran Air Valens tanpa ingat para pendeta ortodoks Yunani yang pernah dia lihat dalam sebuah film sejarah waktu kecil, dan ketika lewat di depan Toko Vefa Boza dia tidak tahan untuk tak ingat liburan ketika Paman Melih, mabuk dari semua minuman keras yang dia teguk pada makan siang, membawa naik taksi seluruh keluarga itu ke sini agar mereka semua bisa merasakan minuman fermentasi *millet* yang terkenal itu, tetapi itu tidak lama sebelum gambar-gambar yang diingat itu berubah menjadi tanda-tanda suatu misteri yang masih terkunci dalam masa lalu.

Sambil berpacu sepanjang Atatürk Avenue, sekali lagi dia menyimpulkan bahwa jika berjalan dengan cepat, amat cepat, tak lama lagi dia akan mampu melihat huruf dan gambar-gambar kota itu dalam cara yang dia ingin melihat mereka—tidak sebagai fragmen

suatu misteri, tetapi sebagai mereka sendiri. Dengan cepat dia belok ke Jalan Karyawan Toko, dan dari sana masuk ke Jalan Kayu, setelah itu berjalan untuk beberapa lama tanpa memandangi nama-nama jalan itu. Dia berjalan melewati rumah-rumah kayu tua berdempetan di antara rumah-rumah apartemen reyot dengan balkon-balkon berkarat, truk berhidung panjang dari tahun lima puluhan, ban yang sekarang jadi mainan anak-anak, tiang listrik bengkok, trotoar yang sudah rusak dan terabaikan, kucing-kucing merangkak di tempat sampah, para perempuan tua berjilbab merokok di jendela mereka, penjual yoghurt keliling, penggali limbah, dan pembuat selimut.

Setelah menelusuri Jalan Pembuat Karpas, dengan cepat dia belok kiri persis di depan Jalan Kebangsaan, menyeberang ke sisi lain jalan itu, lalu balik lagi; waktu berhenti di toko kelontong kecil untuk membeli sebuah *ayran*⁴, dia berusaha mengatakan kepada dirinya sendiri bahwa hanya dalam novel detektif Rüya orang diikuti, tetapi dia tahu bahwa dia tidak bisa lagi menghilangkan gagasan itu dari pikirannya apalagi menghindarkan diri dari rahasia tak tertembus di jantung kota itu. Dia berbelok memasuki Jalan Sepasang Merpati, di sudut berikut belok kiri lagi, meningkatkan langkahnya ketika menelusuri Jalan Orang Terpelajar, sampai hampir berlari. Waktu lampu berubah merah, dia menyeberang Jalan Fevzi Pasha, berjalan cepat di antara minibus-minibus. Saat mendongak memandang tanda jalan berikutnya bahwa dia berada di Jalan Sarang Singa, dia langsung merasa takut; jika tangan tak kelihatan yang kehadirannya sudah dia rasakan tiga hari sebelumnya di Jembatan Galata masih memasang tanda-tanda di seluruh kota itu, misteri yang dia rasakan begitu kuat ini tentunya masih jauh darinya.

Dia berjalan memasuki pasar yang penuh sesak, melewati kios ikan yang menjual makerel, lele *lampey* dan *turbot*, lalu memasuki

halaman Masjid Sang Penakluk, tempat semua jalan bertemu. Tak ada seorang pun di halaman luar ini, kecuali seorang lelaki mirip seekor gagak dengan janggut hitam dan mantel hitam. Makam kecil itu juga kosong. Pintu menuju *tekke*⁵ Sang Penakluk itu juga dikunci; ketika Galip mengintip lewat jendela, dia mendengarkan keramaian kota itu. Hiruk-pikuk pasar, klakson mobil, teriakan dan jeritan datang dari halaman bermain suatu sekolah yang jauh, ketukan palu, dengung mesin, jeritan gagak dan burung gereja di pepohonan halaman masjid itu, minibus-minibus yang lewat, derum sepeda motor, dibuka dan ditutupnya pintu dan jendela di dekat situ, derak-derak bangunan kantor, rumah, pohon, dan taman kota, serta kapal-kapal bergerak di seluruh laut, seluruh perkampungan, seluruh kota itu.

Mehmet sang Penakluk, orang yang sarkofagusnya hanya bisa dia lihat lewat jendela kotor, orang yang dia rindukan untuk menjadi seperti dia, telah menggunakan teks Hurufis untuk membuka misteri kota yang dia taklukkan lima ratus tahun sebelum kelahiran Galip; pelan tapi pasti, dia sudah menembus jagat yang di dalamnya setiap pintu, cerobong asap, jalan, saluran air, dan pohon *platanus* menunjukkan sesuatu yang lain selain dirinya sendiri.

Andai saja mereka tidak mendeteksi konspirasi itu, pikir Galip. Andai saja mereka tidak membakar semua Hurufis tersebut dan tulisan mereka juga. Seraya belok dari Jalan Izzat si Kaligrafer masuk ke Zeyrek, dia menambahkan, dan andaikan sultan tersebut mampu membuka misteri kota itu, apa yang akan dia lihat sementara menelusuri jalan-jalan Byzantium yang hilang—jika dia berjalan melewati dinding-dinding runtuh dan pohon *platanus* yang berumur berabad-abad, jalan-jalan berdebu, dan tempat-tempat kosong yang kulihat di depanku, apa yang sudah dia pahami?

Ketika mendekati gudang tembakau tua dan menakutkan dari

Cibali, dia memberi dirinya sendiri jawaban yang sudah dia ketahui sejak membaca huruf-huruf pada wajahnya: ketika dia melihat kota itu untuk kali pertama, tentunya seperti dia sudah melihatnya ribuan kali sebelumnya. Namun, itulah yang paling ganjil dari semuanya: Istanbul kelihatan seperti baru saja ditaklukkan. Jalan-jalan berlumpur, trotoar rusak, dinding-dinding runtuh, pepohonan kelabu tembaga menyedihkan, mobil-mobil ringsek, dan bus-bus yang lebih ringsek lagi, arus tak pernah berakhir dari wajah-wajah identik dan sedih, anjing-anjing kelaparan itu—itu seperti dia belum pernah melihat mereka sebelumnya, bahkan tak pernah tahu mereka ada.

Sekarang dia menyadari bahwa dia tidak bakal membuang benda ini—nyata atau khayal—yang sedang mengikutinya, tetapi dia berjalan terus, melewati pabrik-pabrik kecil yang berjajar di tepi Golden Horn, tong-tong industri yang kosong, saluran air Byzantium yang runtuh, para pekerja yang makan bakso dan roti untuk makan siang, atau main sepak bola di padang berlumpur, masih dalam baju kerja mereka, sampai hasratnya untuk menyaksikan kota itu sebagai sebuah tempat yang akrab dan tenang begitu meluap sehingga dia harus membayangkan dirinya sendiri sebagai seseorang lain—sebagai Mehmet sang Penakluk. Setelah menghibur diri selama beberapa waktu dengan fantasi kekanak-kanakan ini—yang baginya tidak terlihat gila, atau bahkan aneh—dia ingat satu kolom yang ditulis Celâl bertahun-tahun sebelumnya, untuk semacam memperingati penaklukan itu, yang di dalamnya dia mengatakan bahwa dari 120 orang yang telah menguasai Istanbul selama 1.650 tahun dari Constantine I sampai sekarang, Mehmet sang Penakluk adalah satu-satunya yang merasa perlu berkeliaran di seluruh kota itu pada malam hari dengan menyamar.

Ketika dia bergoyang maju mundur bersama semua penumpang

lainnya di bus Sirkeci-Eyüp, Galip ingat Celâl tahu bahwa: “Pembaca kita akan benar-benar menyadari alasannya.” Dari Unkarparu dia naik bus ke Taksim; dia heran bagaimana sejauh ini orang yang mengikutinya sudah berhasil pindah bus. Dia bisa merasakan tatapannya—merasakannya pada bagian belakang lehernya. Setelah pindah bus lagi di Taksim, dia menyimpulkan bahwa jika dia bicara kepada orang tua yang duduk di sebelahnya, dia bisa mengubah dirinya sendiri menjadi seseorang yang lain, dan menghindari bayang-bayang yang menjejalkannya.

“Menurut Anda, apa salju ini akan berlanjut?” tanya Galip, tetap memandang keluar jendela.

“Siapa tahu?” kata orang tua itu, dan mungkin dia akan berkata lebih banyak andaikan Galip tidak mengajukan pertanyaan kedua.

“Salju ini menandakan apa?” tanyanya. “Meramalkan apa? Apa kau tahu tentang cerita Maulana agung tentang kunci itu? Tadi malam aku dianugerahi satu mimpi tentang hal yang sama. Segala sesuatu di sekelilingku putih, putih murni, seputih salju di sekeliling kita. Lalu, tiba-tiba aku terbangun oleh satu rasa sedingin es, dingin, mengerikan dalam dadaku. Itu terasa seakan ada satu bola salju menekan jantungku—satu bola es, satu bola kristal—tetapi, bukan; itu adalah kunci berlian Maulana Rumi yang duduk di atas jantungku. Kuambil dengan tanganku, dan bangkit dari tempat tidurku, karena mengira aku bisa menggunakannya untuk membuka pintu kamarku, dan kulakukan, tetapi aku berada dalam suatu kamar lain, dan di sana, di atas ranjang, ada seseorang yang menyerupai aku, tetapi dia bukan aku.

“Sambil mengambil kunci yang tergeletak di atas jantung orang yang tertidur itu, dan meninggalkan kunciku pada tempatnya, aku membuka pintu kamarnya: kamar sebelahnya sama, seorang lelaki lain tidur di sana yang terlihat seperti aku—meskipun sosoknya lebih

menyenangkan—dan tergeletak pada jantungnya ada kunci berlian yang lain. Kamar sebelahnya juga sama, dan kamar sebelahnya lagi. Lebih-lebih lagi, sekarang aku melihat bahwa ada orang-orang lain juga dalam kamar itu: bayang-bayang lain seperti aku, hantu-hantu tak bisa tidur lainnya, semua kunci yang teracung. Dalam setiap kamar, dan dalam setiap ranjang seorang lelaki sedang bermimpi seperti aku! Aku kemudian tahu bahwa aku berada di Pasar Firdaus. Namun, tidak ada jual beli di sana, tidak ada uang dan tidak ada prangko—hanya wajah dan bentuk-bentuk.

“Apa pun kau suka, kau cocok—kau sekadar mengenakan wajah baru itu seperti sebuah topeng dan memulai hidupmu yang baru—tetapi, aku tahu bahwa bentuk yang kudambakan untuk menjadi orang lain itu adalah yang terakhir dalam yang terakhir dari seribu satu kamar itu, dan waktu aku menyadari bahwa satu-satunya kunci yang bisa membuka pintu itu adalah kunci sedingin es tersebut yang kutemukan di atas dadaku ketika bangun kali pertama, tapi aku sama sekali tidak tahu di mana kunci itu sekarang, atau siapa yang memegangnya—apakah itu ada di tempat tidur yang sudah kutinggalkan, atau dalam salah satu dari seribu satu kamar yang sudah kulewati semua—dan ketika air mata rasa bersalah tumpah dari kedua mataku, aku tahu aku dikutuk untuk berjalan dari kamar ke kamar dengan semua orang terlantar tanpa harapan, sembari menukar satu kunci dengan yang lain, sambil tercengang memandang masing-masing wajah yang tertidur itu, selama-lamanya—”

“Lihat!” kata orang tua itu. “Lihat!”

Galip, masih mengenakan kacamata hitam, memandang ke arah yang ditunjuk orang tua itu. Persis di depan stasiun radio ada seorang mati berbaring di atas trotoar; satu atau dua orang berdiri di atasnya, sambil berteriak, dan dengan cepat menarik sekelompok orang yang

ingin melihat. Ketika lalu lintas lewat dengan perlahan, baik penumpang yang duduk maupun yang berdiri di atas bus membungkuk sejauh mungkin untuk mengamati mayat berdarah itu dengan ketakutan yang diam.

Saat jalan itu membuka lagi, kesunyian itu berlanjut untuk beberapa lama. Galip turun dari bus itu di depan Palace Theater. Dari sana dia pergi ke Pasar Ankara Pazar di pojok; setelah membeli ikan asin, *salad* telur ikan, lidah iris, sesisir pisang, dan beberapa apel, dia bergegas kembali ke Apartemen City-of-Hearts. Sekarang dia merasa hampir seperti seseorang yang lain sehingga dia mulai berharap andaikan tidak seperti itu. Dia langsung menuju apartemen portir itu: dia menemukan Ismail Efendi dan Kamer Harum sedang duduk di meja dengan cucu-cucu mereka yang masih kecil, makan kentang goreng dengan daging cincang, di atas taplak minyak biru yang sama—satu keluarga begitu bahagia sehingga bagi Galip seakan satu adegan dari masa lalu yang jauh.

“Maaf, jangan biarkan aku mengganggu makan kalian,” kata Galip. Setelah diam sebentar, dia menambahkan, “Kukira kau tak pernah memberikan amplop itu kepada Celâl.”

“Kami mengetuk dan mengetuk, tetapi dia tidak ada,” kata istri portir itu.

“Sekarang dia ada di atas,” kata Galip. “Mana amplopnya?”

“Celâl ada di atas?” kata Ismail Efendi. “Jika kau mau naik, tolong bawaan juga tagihan listrik ini.”

Setelah berdiri dari meja itu, dia menggeledah setumpuk tagihan di atas pesawat televisi, lalu melirik mengintip masing-masing tagihan itu. Cepat-cepat Galip merogoh kunci dari sakunya dan menggantungnya kembali pada gantungan kosong di sisi rak di atas radiator. Mereka belum memperhatikannya. Seraya mengambil

amplop dan tagihan itu, dia membiarkan mereka melanjutkan makan.

“Katakan kepada Celâl, aku tidak akan mengatakan apa-apa kepada siapa pun!” seru Kameran Harun. Ada kecemasan dalam suaranya yang riang itu.

Untuk kali pertama selama bertahun-tahun, Galip menikmati naik lift tua apartemen itu, yang masih berbau pelitur kayu dan oli mesin, dan masih mengerang bak seorang tua kalau kumat rematiknya. Meskipun cermin itu cermin yang sama dia dan Rüya dahulu saling memeriksa tinggi badan satu sama lain, Galip tidak berani memandang ke dalamnya karena takut akan huruf-huruf mengerikan yang mungkin dia baca dalam wajahnya.

Dia sudah cukup lama berada di apartemen itu untuk menggantungkan jas dan mantelnya ketika telepon berdering. Namun, dia ingin siap untuk apa pun yang terbentang di depan, jadi sebelum menjawabnya, dia bergegas ke kamar mandi dan—selama tiga, empat, lima detik menatap ke dalam wajahnya: dengan hasrat, berani, dan tegas. Peluang tidak memainkan peran dalam hal ini; huruf-huruf itu semua masih pada tempatnya, sebagaimana alam semesta, dan misteri itu di tengahnya. Aku tahu, pikir Galip ketika mengangkat telepon itu. Aku tahu. Bahkan, sebelum mendengar suaranya, dia tahu bagaimana kedengarannya nanti—begitu gembira seakan membawa kabar gembira tentang pembersihan militer yang sudah begitu lama ditunggu oleh para patriot bangsa yang berhati murni.

“Halo.”

“Kali ini siapa namamu?” kata Galip. “Begitu banyak nama palsu berterbangan sekarang, aku kehilangan jejak.”

“Satu pembukaan yang pintar,” kata suara itu. Dia kedengaran lebih percaya diri ketimbang yang diharapkan Galip. “Celâl Bey, kau boleh memanggilku sesukamu.”

“Kalau begitu Mehmet.”

“Seperti Mehmet sang Penakluk?”

“Persis.”

“Bagus. Namaku Mehmet. Aku khawatir bahwa aku belum berhasil menemukan namamu di buku telepon. Jadi, berikan alamatmu dan aku akan langsung datang.”

“Mengapa aku harus memberimu alamat yang sudah kurahasiakan dari setiap orang yang kukenal?”

“Aku seorang warga biasa dan bermaksud baik yang berusaha menyampaikan dokumen kepada seorang jurnalis terkenal yang membuktikan kudeta berdarah yang sebentar lagi menimpa negeri ini, itu sebabnya.”

“Kau tahu terlalu banyak tentang aku untuk memenuhi syarat sebagai seorang warga biasa,” kata Galip.

“Enam tahun lalu, aku bertemu seorang sesama warga di stasiun kereta api di Kars,” kata suara yang sekarang bernama Mehmet itu. “Seorang warga yang amat biasa, bernama Attar, seorang pemilik toko yang sederhana, persis seperti Farid ud-Din Attar, penyair abad dua belas itu. Hari itu dia dalam perjalanan ke Erzurum untuk membeli lebih banyak barang dagangan. Kami bicara tentangmu sepanjang perjalanan singkat kami berdua. Dia tahu mengapa kau sudah memulai kolom pertama yang pernah kau tulis dengan namamu sendiri dengan kata *dengar*—*bishnov* dalam bahasa Persia—yang, lebih kurang, adalah kata pertama dalam *Matsnawi* karya Rumi.

“Dalam sebuah kolommu pada Juli 1956, kau menyamakan hidup dengan satu novel serial, dan persis setahun kemudian dalam kolommu yang kedua kau menyamakan satu novel serial dengan hidup—tetapi, waktu itu dia benar-benar menyadari simetri-simetri tersembunyi dari karyamu, dan coretan yang berfaedah dan kuat yang

juga mengalir di tengahnya karena dia sudah menduga bahwa kau yang telah menyelesaikan serial tentang pegulat yang sudah dibuang oleh penulis aslinya di tengah setelah bertengkar dengan penerbitnya—tentu saja kau menggunakan nama palsu, tetapi orang ini sudah menebak dari gayanya bahwa itu adalah kau.

“Sekitar waktu yang sama, kau memulai kolom lain dengan menceritakan kepada pembacamu bahwa seharusnya mereka berhenti cemberut kepada perempuan cantik yang lewat di jalanan, dan justru tersenyum hangat kepada mereka—seperti orang Eropa—dan orang yang sama ini tahu kalau kau menggambarkan seorang perempuan kenalanmu yang tidak bahagia karena sikap cemberut para lelaki kasar itu terhadapnya, perempuan cantik yang kau gambarkan dengan semacam cinta, rasa sayang, dan pujian itu adalah ibu tirimu sendiri. Dalam kolom lain, yang di dalamnya kau membuat satire untuk satu keluarga besar yang semuanya hidup bersama dalam sebuah rumah apartemen Istanbul kotor, dan melanjutkan sampai sejauh menyamakan mereka dengan satu akuarium penuh ikan Jepang yang tidak membawa keberuntungan, dia tahu bahwa ikan yang sama itu kebetulan milik pamanmu yang bisu tuli dan keluarga dalam kolom itu adalah keluargamu sendiri.

“Orang ini belum pernah pergi sejauh sampai Erzurum, apalagi Istanbul, tetapi dia tahu semua kerabat yang tidak kau sebut dengan nama, dan lokasi tepatnya rumah apartemen Nişantaşı-mu, dan semua jalanan di sekitarnya, dan kantor polisi di sudut, dan toko Alâaddin persis di seberang jalan itu, dan Masjid Teşvikiye dengan kolam yang memantul di halamannya, dan kebun-kebun terakhir yang masih ada, dan toko puding Sütiş, serta pohon *linden* dan kenari berbaris di sepanjang trotoar—dia kenal tempat-tempat tersebut sebaik dia mengenal kampungnya sendiri di lereng Kars Castle, tempat dia

menjual, dalam tokonya yang kecil, semua barang yang sama seperti toko Alâaddin, segala sesuatu dari parfum sampai tali sepatu, dari tembakau sampai jarum dan benang.

“Itu adalah pada masa kita belum berhasil menjinakkan aksen penyiar radio kita sehingga mereka bisa bicara kepada bangsa ini dengan satu suara, tetapi pemilik toko sederhana ini ingat bahwa hanya dalam tiga minggu setelah kau menulis satu kolom yang menertawakan Eleven Question Quiz di Radio Istanbul—disponsori, jelas kau ingat, oleh Pasta Gigi Ipana—mereka membuat namamu menjadi jawaban pada pertanyaan seribu dua ratus-lira—dengan harapan rayuan itu bisa menutup mulutmu—tetapi, seperti prediksi orang ini, kau menolak uang suap kecil ini, dan dalam kolomku berikutnya kau menasihati pembacamu berhenti memakai pasta gigi Amerika dan justru menggosok gigi mereka dengan sabun *mint* yang bisa mereka buat sendiri dengan tangan mereka yang bersih. Tentu saja, kau tidak tahu bahwa pemilik toko kita yang baik hati ini mengikuti resep yang kau beri dalam kolom yang sama dan terus menggosokkan ‘sabun’ ini pada giginya selama bertahun-tahun, dan bertahun-tahun, sementara giginya itu copot satu demi satu.

“Namun, biarlah kuceritakan kepadamu, untuk sisa perjalanan kami, kami menciptakan satu permainan kuis untuk mengalihkan diri kami sendiri, ‘Subjek: Kolumnis Kondang Kita, Celâl Salik!’ meskipun lawanku punya satu ketakutan—bahwa dia mungkin lupa turun dari kereta di Erzurum—aku berusaha keras mengalahkannya. Dia orang yang cepat tua dan belum pernah berhasil mengganti giginya yang hilang: di samping kolommu, satu-satunya kenikmatan hidupnya adalah melewatkan waktu dengan pusparagam burung yang dia taruh dalam sangkar, dan dia juga bisa bercerita banyak sekali tentang burung. Ya, dia hanya seorang warga yang biasa. Jadi, kau

paham apa yang kumaksudkan, Celâl Bey? Bahkan, warga biasa—dan kumohon, jangan membuat upaya apa-apa untuk mengecilkan mereka—bahkan warga biasa mengenalmu. Tapi, aku tahu kau bahkan lebih baik ketimbang seorang warga yang biasa. Itu sebabnya kita akan mengobrol sepanjang malam!”

“Empat bulan setelah kolomku yang kedua tentang pasta gigi,” kata Galip, lalu menambahkan, “aku menulis kolom lainnya. Kenapa, ya?”

“Pada malam hari, sebelum naik ke tempat tidur, anak-anak perempuan dan lelaki kecil memberi ciuman selamat malam kepada Ibu dan Ayah serta Paman dan Bibi dan saudara tiri, mulut kecil mereka yang cantik harum oleh pasta gigi *mint*. Mohon maaf, itu bukan satu kolom yang terlalu bagus.”

“Beberapa contoh lebih banyak tentang ikan-ikan Jepang yang kusebutkan?”

“Aku ingat kau menyebut mereka enam tahun lalu, dalam sebuah kolom kau menulis tentang kerinduanmu akan kesunyian dan kematian, dan sebulan setelah itu, dalam satu kolom kau menulis tentang pencarianmu akan keteraturan dan tidur. Kau sering membandingkan televisi kami dengan akuarium. Kau juga menyampaikan berbagai fakta tentang hal-hal mengerikan yang terjadi dengan ikan *w a k i n* kalau dibiakkan—semua diangkat dari *Encyclopedia Britannica*. Siapa yang mengerjakan terjemahan untukmu, adik perempuanmu atau sepupumu?”

“Kantor polisi?”

“Begitu banyak asosiasi: tengah malam biru, kegelapan, pukulan, kartu identitas, kesedihan menjadi seorang warga, pipa air karatan, sepatu hitam, malam-malam tak berbintang, wajah-wajah cemberut, inersia metafisika, kemalangan, menjadi seorang Turki, keran bocor, dan, tentu saja, kematian.”

“Apa pemilik toko itu juga tahu semua ini?”

“Semua ini dan lebih banyak lagi.”

“Kau diberi pertanyaan tentang apa oleh pemilik toko itu?”

“Ini adalah orang, kau ingat, yang belum pernah melihat dan agaknya tidak akan bertemu sebuah trem selama hidupnya, tetapi pertanyaannya yang pertama adalah apakah trem ditarik kuda itu baunya lain dari trem yang tidak ditarik kuda. Kukatakan kepadanya bahwa baunya sekadar keringat dan kentut kuda; itu bau oli motor, dan listrik. Dia bertanya kepadaku apakah listrik Istanbul punya satu bau khusus. Kau belum menyebutkan ini, tetapi dia menyimpulkannya dari kolommu. Dia memintaku menggambarkan bagaimana bau koran baru, persis ketika baru saja keluar dari percetakan. Jawabannya adalah jawaban yang kau berikan dalam satu kolom yang kau tulis pada musim dingin 1958: bau kina dengan gudang lembap, belerang, dan anggur—dengan kata lain satu campuran memabukkan (agaknya koran butuh tiga hari untuk sampai ke Kars sehingga setibanya di sana sudah kehilangan aromanya).

“Namun, pertanyaan paling sulit dari pemilik toko itu adalah tentang bunga bakung. Aku tidak ingat apa kau pernah menunjukkan minat apa pun pada bunga ini. Namun, menurut pemilik toko itu—dan betapa matanya berkedip-kedip ketika menceritakan ini: oh, dia adalah selebar foto, seperti seorang tua yang ingat kenangan manis masa muda—menurut pemilik toko ini, kau mengacu pada wangi bakung pada tiga kali kesempatan berbeda selama periode 25 tahun.

“Pertama, ketika kau menceritakan kisah pangeran yang aneh dan kesepian yang membuat pengiringnya takut tatkala dia menunggu untuk naik takhta, kau bilang perempuan yang dia cintai berbau bunga bakung. Kedua—dan, di sini kita melihat satu pola muncul—kau menulis tentang seorang gadis kecil, hampir pasti seorang kerabat,

yang kembali ke sekolahnya pada akhir liburan musim panasnya, pada salah satu pagi yang sedih dan terang, pada akhir musim gugur, mengenakan celemek yang baru saja disetrika, dan pita baru norak pada rambutnya, pertama-tama rambutnya yang wangi bakung, kemudian kepalanya. Apakah hidup ini mengulang dirinya sendiri, atau seorang penulis mengulang dirinya sendiri, seorang penulis merosot untuk mencuri dari karyanya sendiri?”

Untuk sejenak, Galip diam saja. “Aku tidak ingat.” Akhirnya, dia berkata, seakan baru saja terbangun dari sebuah mimpi. “Aku tahu aku mempertimbangkan menulis tentang sang Pangeran, tetapi aku tidak ingat benar-benar menulisnya.”

“Pemilik toko itu jelas ingat. Firasatnya akan tempat sebagus indra penciumannya. Dengan membaca kolommu secara cermat, dia sudah menyulap suatu Istanbul yang lebih dari satu *cornucopia*⁶ bau: dia tahu setiap sudut kota yang sudah kau kunjungi, semakin lama semakin menyukainya—diam-diam menyukainya, tanpa menceritakannya kepada siapa pun—karena misterinya, tetapi sebagaimana dia tidak bisa membayangkan bau tertentu, dia tidak tahu di mana tempat-tempat itu berhubungan satu sama lain. Aku sendiri, berkat kau, dari waktu ke waktu sudah mengunjungi tempat-tempat itu—ketika aku butuh menemukanmu—meskipun aku belum berbuat begitu pada kesempatan ini, karena aku tahu dari nomormu bahwa kau bersembunyi di suatu tempat di wilayah Nişantaşı-Şişli.

“Aku tahu kau akan ingin tahu tentang ini, jadi biarlah kukatakan kepadamu: kusuruh pemilik toko itu menulis kepadamu. Namun, ternyata keponakannya yang membacakan kolommu untuknya tidak tahu caranya menulis. Pemilik toko itu sendiri, tentu saja, tidak bisa membaca ataupun menulis. Kau pernah menulis dalam satu kolom bahwa huruf-huruf, begitu dikenali, menghambat ingatan. Bolehkah

kuceritakan bagaimana permainan kuis kami berakhir—bagaimana aku mampu mengalahkan orang yang sudah mendengar kolommu, tetapi tidak pernah membacanya ini—sementara kereta uap kami berjalan *jes-jes-jes* memasuki stasiun Erzurum?”

“Kukira lebih baik tidak usah.”

“Meskipun orang ini bisa mendengar setiap konsep abstrak yang pernah kau sebutkan dalam kolommu, kelihatannya dia tidak bisa mengetahui apa maksudnya. Sebagai contoh, dia tidak tahu apa arti plagiat atau *apropriasi* sastra. Kau tahu, dia belum pernah menyuruh keponakannya membaca apa pun selain kolommu, dia juga sama sekali tidak ingin tahu tulisan oleh orang lain siapa pun dia. Ini hampir seakan dia mengira seorang saja telah menghasilkan semua tulisan di dunia ini dalam sekejap. Kutanyakan kepadanya mengapa kau selalu bicara tentang Meulana, penyair Rumi. Dia diam. Lalu, pemilik toko itu kutanya tentang satu kolom yang kau tulis pada 1961 yang berjudul ‘Misteri Teks Tersembunyi’—berapa banyak dari itu yang merupakan dirimu dan berapa banyak Edgar Allan Poe?”

“Kali ini dia bicara: itu semua kau, katanya. Aku melanjutkan menanyainya tentang dilema yang ternyata begitu problematik dalam perselisihanmu yang terkenal dengan kolumnis Neşati tentang Bottfolio dan Ibnu Zerhani—atau, seperti ingatan pemilik toko itu: perkelahianmu—dilema itu kadang digambarkan sebagai ‘sumber dari cerita itu melawan sumber cerita itu’. Dia katakan kepadaku, dengan semua kerendahan hati, bahwa huruf merupakan sumber dari segala sesuatu. Dia tidak mengerti apa-apa, jadi aku menang.”

“Kembali pada perselisihan yang kau sebutkan tadi,” kata Galip. “Waktu aku menjawab tuduhan Neşati, itu adalah dasar argumentasiku—bahwa huruf adalah sumber dari segala sesuatu.”

“Tapi, itu bukan kata-kata Ibnu Zerhani, itu kata-kata Fazlallah.

Setelah menulis peniru *nazire*-mu tentang ‘Sang Inkuisitor Agung’, kau harus memikirkan tentang keselamatanmu, kan? Maka, kau pakai Ibnu Zerhani sebagai tedeng aling-aling. Kau punya satu, dan hanya satu hal yang kau ingat ketika kau menulis tentang judul-judul tersebut, dan itu adalah membuat Neşati tampak buruk di depan sang bos—membuatnya ditendang dari koran. Kau memikatnya ke dalam perangkapmu dengan bertanya, ‘Itu terjemahan atau plagiat?’ Kau tahu bahwa dia amat iri kepadamu, jadi tidak butuh banyak waktu untuk menjebaknya agar menuduhmu plagiat. Lalu, kau memukul, menuduhnya menghina bangsa Turki—dengan menyiratkan bahwa Timur tidak bisa menciptakan apa pun yang asli karena bukankah Neşati berpendapat bahwa kau menjiplak Ibnu Zerhani, yang dia sendiri menjiplak Bottfolio?

“Lalu, kau mengangkat diri sebagai pembela sejarah mulia dan ‘kebudayaan’ kita, dan mendorong agar pembacamu menulis pengaduan kepada pemilik koran itu. Kau tahu apa yang akan kau lakukan—bagaimanapun tidak ada yang lebih disukai publik pembaca koran malang itu daripada menyatakan Perang Salib Baru melawan mereka yang mau berusaha mencemarkan sejarah mulia kita; ingatlah apa yang mereka lakukan terhadap orang-orang sesat tersebut yang menyatakan bahwa Sinan, ‘arsitek terbesar Turki yang pernah ada’ sebenarnya seorang Armenia dari Kayseri—jadi dengan sendirinya mereka tidak akan melewatkan kesempatan baru ini; mereka membanjiri pemilik koran itu dengan surat-surat yang mencela Neşati yang merosot ini, yang begitu mabuk dengan kesenangan sesaat karena berhasil menangkapmu melakukan penjiplakan sehingga lupa mengamati punggungnya, dan sebelum sadar, dia sudah kehilangan kolom dan pekerjaannya. Kelak kemudian, tentu saja, dia tidak lagi bekerja di koran yang sama denganmu, tetapi dalam satu posisi lebih

rendah—meskipun kudengar kau bisa mengisi sebuah sumur dengan rumor yang dia sebarakan tentangmu. Apa kau tahu ini?”

“Apa yang sudah kutulis tentang sumur?”

“Bagaimana memulai, kecuali mengatakan bahwa kiranya tidak sopan untuk minta seorang pembaca yang loyal seperti diriku sendiri, bahkan untuk berusaha menjawab—bagaimanapun kau begitu jelas tentang masalah ini, dan tahu begitu panjang lebar—orang bahkan bisa mengatakan kau adalah suatu sumur tanpa dasar. Jadi, biarlah aku bicara dengan cepat tentang sumur-sumur dalam puisi Divan, dan sumur yang ke dalamnya Rumi melemparkan tubuh kekasihnya, Syams, atau sumur dari *Seribu Satu Malam*-nya, yang kau jarak tanpa ampun, atau sumur yang konon didiami oleh raksasa dan tukang sihir, atau sumur yang tersembunyi dalam celah tanpa dasar yang di dalamnya kau nyatakan kita kehilangan jiwa kita—kau sudah cukup menulis tentang semua ini. Jadi, sebagai alih-alih bagaimana tentang ini?

“Pada musim gugur 1957, kau menulis sebuah kolom yang marah, sedih, tetapi dengan kata-kata yang dipilih dengan cermat, tentang masjid-masjid yang muncul di pinggiran kota baru dari kota kita yang berkembang pesat; yang paling menggangumu adalah menara-menara betonnya—tekanannya pada beton karena agaknya kau tidak punya masalah dengan menara batu—dan tentang lokasi mereka karena maksudmu adalah bahwa daerah pinggiran kota itu mengepung pusat kota dan mengelilingi kita dari segala sisi, dan melihat menara-menara beton menjulang sampai ke langit sama dengan memandang satu hutan tombak yang kejam. Namun—dan bukankah ini selalu merupakan kasus untuk apa pun yang tidak bicara langsung pada berita dan skandal hari itu?—mayoritas luas pembacamu memberi sedikit perhatian pada masjid tidak istimewa yang kau sebutkan

dalam baris terakhir: sebuah masjid kecil di suatu lingkungan miskin dengan satu menara gemuk pendek yang tercekik oleh tanaman pakis simetris, dan semak berduri tidak simetris yang menutupi sebuah sumur kering dan tanpa dasar.

“Langsung jelas bagiku bahwa kau lebih suka menjelaskan sumur kehidupan nyata ini untuk menyarankan, dengan cara paling elegan, bahwa—daripada mengangkat matamu ke langit untuk memandang menara-menara beton itu—kita justru harus memandang sumur-sumur gelap, kering, dipenuhi oleh ular dan bangkai dari masa lalu kita yang terlupakan dan tenggelam itu. Sepuluh tahun kemudian, kau membaca satu kolom yang di dalamnya kau berhasil menyelipkan seluruh sejarah *Cyclops* ke dalam dongeng masa lalumu sendiri yang tidak bahagia itu: kau mulai dengan menjelaskan suatu malam sunyi—dan memang suatu malam sepi semacam itu!—ketika, dikutuk untuk sulit tidur dan dikepung hantu-hantu hati nuranimu yang gelisah, kau pergi ke jalan-jalan gelap kota itu, dan ternyata diikuti oleh sebuah mata yang terus menghantuimu selama bertahun-tahun, yang mengingatkan kau, ke mana pun kau pergi, dosa-dosa masa lalumu; itu bukan kebetulan, tetapi oleh rencana yang kau pilih untuk menjelaskan bahwa organ visual ini tampak ‘seperti sebuah sumur gelap di tengah keningmu’.”

Seperti apa pemilik suara itu? Galip membayangkan seorang pria dengan kerah putih, jas luntur, dan wajah sesosok hantu; apa dia menarik kalimat-kalimat tersebut dari ingatannya sendiri yang penuh sesak, atau membacanya dari naskah? Galip berhenti untuk berpikir. Dan, itu hampir seakan suara itu membaca satu pertanda dalam kesunyiannya karena sekarang secercah tawa kemenangan muncul dalam saluran telepon itu.

Galip membayangkan perjalanan panjangnya di bawah perbukitan

kota itu, jauh di gang-gang bawah tanah yang berceceran dengan mata uang Byzantium—dan tengkorak orang Ottoman, melalui kabel-kabel merentang ketat ibarat tali jemuran di antara pohon-pohon *platanus* dan pohon-pohon kenari serta tiang-tiang berkarat, dan menggantung seperti tanaman menjalar hitam pada dinding-dinding plester yang hampir runtuh dari bangunan-bangunan apartemen tua itu; dan sementara itu suara tersebut semakin hangat, semakin seperti saudara, semakin penuh kasih sayang, seakan mereka tidak dihubungkan dengan kabel telepon, tetapi suatu tali pusat yang membuat mereka melekat pada ibu yang sama; dia punya semacam kasih sayang mendalam untuk Celâl, dia begitu banyak memikirkan Celâl, dia kenal Celâl dengan begitu baik: tidak lagi diragukan ini Celâl, ya, kan?

“Aku tidak tahu,” kata Galip.

“Kalau begitu, marilah kita lepaskan pesawat telepon hitam yang selalu membuat kita terpisah,” kata suara itu. Karena terkadang mereka berdering semauanya, untuk membuat seseorang ketakutan tanpa perlu; karena alat penerima mereka sehitam lubang dan seberat *halter*; karena setiap kali kau memutar sebuah nomor, pesawat ini mengerang seperti pintu putar untuk feri Karaköy-Kadiköy; karena terkadang, alih-alih menghubungkanmu dengan nomor yang kau putar, dia justru menyambungkanmu dengan nomor pilihan mereka. “Kau paham maksudku, Celâl Bey? Berikan aku alamatmu dan aku akan langsung datang.”

Untuk sejenak Galip termangu, bak seorang guru terdiam oleh seorang murid yang genius. Lalu—kagum oleh bunga-bunga yang membuka dalam kebun ingatannya dengan setiap jawaban, tergoda oleh kebun yang seakan tak ada akhirnya dari mana lawannya memetik pertanyaannya, tetapi masih belum menyadari perangkap

yang ke dalamnya dia sekarang berjalan pelan-pelan—dia bertanya, “Bagaimana dengan stoking nilon?”

“Dalam satu kolom yang kau tulis pada 1958, kau menyebutkan lagi suatu hari musim panas sebelumnya—ketika kau belum menulis di bawah namamu sendiri, dalam kata-kata lain, dan semua tulisanmu terbit di bawah satu atau nama samaranmu yang malang lainnya. Waktu itu udaranya panas tak tertahankan, dan kau letih karena terlalu banyak bekerja dan kesepian, jadi untuk melarikan diri dari matahari tengah hari itu kau masuk ke sebuah bioskop Beyoğlu (Bioskop Mimpi Rüya), persis ketika film pertama dari karcis ganda itu sudah setengah diputar; meskipun dibuat di Chicago, film itu diberi judul bahasa Turki, dan meskipun suasana ramai dengan tembakan senapan mesin, botol pecah, gelas hancur, dan tawa yang terdengar amat Turki dari seniman pengisi suara paling memelas dari Beyoğlu, kau masih mendengar kuku jari panjang seorang perempuan menggaruk kakinya lewat stoking nilonnya.

“Waktu film pertama berakhir dan lampu dinyalakan, kau melihat seorang ibu yang anggun dan cantik duduk dengan putranya berumur 11 tahun yang cerdas dan santun; mereka sedang mengobrol bersama seperti teman. Betapa lama dan betapa rindunya kau mengamati mereka, dan betapa dekatnya kau sampai menguping percakapan mereka. Dalam kolom lain yang kau tulis dua tahun setelah itu, kau menggambarkan bagaimana, ketika film kedua itu mulai, kau hampir tidak bisa mendengar pedang saling beradu, dan badai laut yang mengamuk pada pita suara, begitu kuat kau mengarahkan perhatianmu pada kuku-kuku jari yang gelisah itu menggaruk naik-turun kedua kaki yang pasti memberi makan nyamuk Istanbul lagi malam itu; kau juga tak bisa mengikuti adegan para perompak merencanakan persekongkolan di layar karena yang kau pikirkan hanyalah

kehangatan yang kau rasakan antara si ibu dan putranya.

“Seperti kau jelaskan dalam satu kolom ketiga, yang kau tulis dua belas tahun kemudian. Kolom stoking nilonmu menerima hardikan dari pemilik koranmu. Apa kau tak tahu bahwa menggambarkan seorang istri dan ibu sebagai suatu makhluk seksual itu berbahaya, amat berbahaya? Bahwa, publik pembaca Turki tidak akan menoleransi aib atas kehormatannya? Dan, apa kau tidak menyadari bahwa jika kau berharap hidup terus sebagai seorang kolumnis, kau harus berhati-hati dengan apa yang kau katakan tentang perempuan menikah, dan, yang terpenting, berhati-hati dengan gayamu?”

“Apa yang harus kukatakan tentang gaya? Kumohon, jawablah dengan pendek.”

“Bagimu, gaya adalah gaya. Gaya, bagimu, adalah pilihan. Gaya adalah caramu berpikir. Gaya adalah dirimu yang sejati, tetapi ada lebih dari satu gaya, ada dua, bahkan tiga—”

“Apa itu?”

“Suara pertama adalah apa yang kau sebut ‘persona sederhana’, suara yang akan kau pakai dengan siapa saja, suara yang akan kau pakai jika kau duduk di meja setelah acara makan malam keluarga berakhir sambil mengepulkan sebatang rokok dan bergosip melalui awan asap. Inilah suara yang membawakan untukmu berita kehidupan sehari-hari secara amat mendetail. Suara kedua adalah milik manusia yang kau ingin menjadi seperti dirinya, topeng yang kau curi, dan mereka yang paling kau puji; makhluk-makhluk yang, karena tidak mampu menemukan kebahagiaan di dunia ini, telah memasuki dunia lain untuk menghilangkan diri mereka sendiri dalam misterinya.

“Andaikan bukan demi hiburan yang dibawakan oleh pahlawan ini, jika dia tidak menggoda, menusuk, menenangkanmu dengan teka-teki dan permainan kata yang selamanya dia bisikkan ke dalam telingamu,

dan jika kau belum melatih dirimu sendiri untuk mengulang lagi refrain kecilnya kepada dirimu sendiri, berkali-kali, seperti seorang lelaki tua pikun—andaikan bukan untuk pahlawan ini, yang pertamanya kau sekadar meniru, tetapi yang kelak kau menjadi dirinya, sudah tentu kau akan berpaling dari hidup bertahun-tahun lalu, seperti semua orang tak bahagia di atas dunia ini, mengundurkan diri ke suatu sudut terkutuk untuk menunggu kematianmu—atau, begitu yang kubaca dalam suatu kolom yang pernah kau tulis, sementara air mata bergulir menuruni pipiku. Jadi, ringkasnya, gaya pertamamu adalah suara objektifmu, yang kedua adalah suara subjektif, tetapi yang ketiga itulah yang bisa membawa kita ke dalam dunia yang dekat dengan yang pertama dari kedua gaya itu: diri sendiri yang gelap, gaya yang gelap!

Apa yang kau tulis pada malam hari ketika topeng dan peniruan tidak cukup untuk mencabut kesedihanmu—ini aku kenal lebih baik ketimbang kau mengenalnya sendiri—tetapi akan halnya tindakan gelap yang kau lakukan pada malam-malam yang sama itu—o, saudara kembaranku, hanya kau yang bisa bicara! Jadi, kau lihat kita saling memahami, dan kita akan saling menemukan; bersama-sama kita akan memasuki malam dengan menyamar. Berikan alamatmu.”

“Ceritakan kepadaku apa yang kukatakan tentang alamat.”

“Bahwa kota itu terdiri atas alamat, alamat dari huruf, dan huruf dari wajah-wajah. Pada Senin 12 Oktober—dan dari semua kolom yang sudah kau tulis selama bertahun-tahun tentang Istanbul, ini adalah salah satu favoritku sepanjang waktu—kau bicara tentang Kurtuluş, daerah Kota Armenia tua yang dulu dikenal sebagai Tatavla. Aku senang sekali membacanya.”

“Apa yang sudah kukatakan tentang membaca?”

“Sekali—pada Februari 1962, jika kau suka tanggalnya, dan aku

yakin kau tidak akan kesulitan mengingat hari-hari menegangkan ketika kalian sedang menyiapkan kudeta militer yang seharusnya sudah menyelamatkan negeri ini dari kemiskinan—pada suatu malam yang dingin, di salah satu jalan paling gelap dari Beyoğlu, kau berjalan melewati salah satu kelab malam murahan tempat penari perut dan tukang sulap bergantian naik panggung, ketika tiba-tiba keluarlah lewat pintu sebuah cermin berbingkai emas besar sekali, agaknya di tengah jalan menuju kelab malam yang serupa, meskipun tak ada yang bisa mengatakan kenapa; dan kemudian, ketika kau berdiri bengong di sana—dan mungkin karena hawanya amat dingin—cermin itu meledak berkeping-keping, sehingga kau perhatikan bahwa bukan kebetulan kalau kata Turki yang artinya ‘persiapan untuk mengubah sepotong kaca menjadi sebuah cermin’ sama dengan kata Turki untuk ‘*rahasia*’.

“Setelah menjelaskan sekilas wawasan ini dalam satu kolom, kau melanjutkan mengatakan ini: ‘Membaca adalah menatap ke dalam sebuah cermin; mereka yang tahu ‘rahasia’ di balik cermin itu mampu melakukan perjalanan ke sisi lain; tapi mereka yang tak punya pengetahuan akan misteri huruf tidak akan melihat apa-apa, kecuali wajah mereka sendiri yang membosankan.’”

“Apa rahasia itu?”

“Kau satu-satunya yang tahu rahasia itu—selain diriku sendiri. Kau juga tahu, bahwa hal semacam itu tidak seharusnya dibicarakan lewat telepon. Beri aku alamatmu.”

“Apa rahasia itu?”

“Apa kau tidak mengerti bahwa seorang pembaca harus membaktikan seluruh hidupnya kepadamu untuk menembus rahasia ini? Itu yang kulakukan; kuberikan hidupku kepadamu. Selama bertahun-tahun duduk di perpustakaan negara yang tanpa pemanas,

gemeteran kedinginan meskipun tetap mengenakan mantelku, topiku, dan sarung tanganku, membaca segala sesuatu yang kukira mungkin sudah kau tulis sebelum kau mulai menerbitkan di bawah namamu sendiri: serial yang kau tulis dengan nama seseorang yang lain, teka-teki silang, profil, reportase politik, perjalanan sentimental. Selama lebih dari tiga puluh tahun, kau rata-rata menulis delapan halaman sehari—itu sama dengan seratus ribu halaman, atau 300 jilid berisi 333 halaman per jilid. Untuk ini saja, bangsa ini seharusnya menghadiahkan kau sebuah patung.”

“Dan, satu lagi untukmu,” kata Galip, lalu menambahkan, “untuk membacanya. Patung-patung?”

“Dalam perjalananku ke Anatolia, di satu kota yang aku sudah lupa, aku sedang berdiri di alun-alun pusat, menghabiskan waktu sebelum busku berangkat, seorang pemuda kota yang duduk di sebelahku ingin mengobrol. Mula-mula kami membicarakan patung Atatürk, yang menuding ke depot bus itu, seakan menunjukkan bahwa hanya ada satu hal yang pantas dilakukan di kota malang ini dan itu adalah meninggalkannya. Lalu, kebetulan aku menyebutkan sebuah kolom yang di dalamnya kau menyebutkan bahwa seluruhnya ada lebih dari sepuluh ribu patung Atatürk di negeri ini. Kau sudah melanjutkan bahwa pada hari kiamat, tatkala halilintar dan kilat menyambar di seluruh langit gelap dan bumi berputar di bawah kaki kita, sepuluh ribu patung menakutkan itu semuanya akan kembali hidup.

“Apa pun sikap mereka, apa pun busana mereka—entah mengenakan baju Eropa yang bepercak kotoran merpati, atau berseragam lengkap seorang marsekal lapangan, mengenakan topi tinggi dan jubah hantu, atau di atas kuda jantan dengan organ laki-laki besar—kau bilang, mereka mulai memutar alas patung mereka, dan

betapa indahnya kau menggambarkan alas patung itu, dan tak terhitung banyaknya bunga, buket, lalat, bus kotor, dan kereta kuda yang telah mengelilingi mereka selama bertahun-tahun, dan para serdadu mengenakan seragam yang berbau keringat, dan gadis-gadis sekolah, yang seragamnya bau kamper, mendongak menatap Atatürk batu itu, tahun demi tahun, sementara menyanyikan lagu kebangsaan—tetapi, menjelang kiamat mereka akan mulai bergerak; satu demi satu mereka akan melangkah turun dari alas mereka, menginjak-injak bunga dan buket di bawah kaki mereka, dan lenyap ke tengah malam.

“Pemuda yang bersemangat itu, sekarang ternyata, sudah membaca kolom yang sama, dan bagaimana itu telah menyalakan semangatnya untuk membaca tentang penduduk kita yang malang itu, gemetar di balik jendela mereka yang tertutup, meringkuk mendengar deru kiamat, sementara tanah bergoyang dan langit terbelah dua, dan mendengar gemuruh sepatu perunggu dan kuku kuda dari marmer di jalan. Dia begitu tak sabaran sehingga langsung menulis kepadamu, menanyakan apakah kau bisa menceritakan tepatnya kapan hari itu akan datang. Jika apa yang dia katakan kepadaku itu benar, kau mengirimnya sepucuk surat pendek yang memintanya mengirimkan sebuah fotonya yang kecil; setelah diterima, kau membalasnya untuk menceritakan satu ‘rahasia’ yang katamu akan ‘bertindak sebagai satu pertanda’ dari ‘hari’ yang akan segera datang kepada kita.

“Namun, jangan pernah takut, rahasia yang kau ceritakan kepada pemuda ini bukan rahasia itu—mungkin itu adalah kekecewaan yang dia rasakan setelah bertahun-tahun menunggu di taman rumput jelek bercak-bercak dan kolam tanpa air ini sehingga dia memutuskan untuk menceritakan kepadaku apa rahasia itu—dan rahasia itu juga amat pribadi. Kau menjelaskan makna kedua dari berbagai huruf, dan kau katakan kepadanya bahwa dia harus mencari satu kalimat tertentu

dalam kolommu, bahwa kalau melihatnya, dia harus membacanya sebagai satu pertanda. Waktu melihat kalimat itu, pemuda kita harus menafsirkan kolom itu dan langsung bertindak.”

“Apa kalimat itu?”

“‘Hidupku penuh dengan kenangan tidak bahagia dari ordo ini.’ Itulah kalimatnya. Aku tidak bisa mengatakan kepadamu apa dia mengarangnya atau apa kau memang menulis ini dalam suratmu, tetapi ini yang kebetulan—meskipun agaknya kau tidak mungkin menulis dua kalimat pada hari-hari itu tanpa mengeluh bahwa ingatanmu mulai mengering atau hilang sama sekali—kebetulan saja aku membaca kalimat itu sendiri, dan sejumlah kalimat lainnya dalam salah satu kolom lama yang mereka cetak kembali minggu lalu. Berikan alamatmu, dan aku akan langsung datang serta menceritakan kepadamu apa maksudnya ini semua.”

“Apa saja kalimat lainnya itu?”

“Berikan alamatmu! Berikan alamatmu—karena kau tak bisa membodohi aku, kau tidak tertarik pada kalimat lainnya itu, atau pada kisah lainnya yang akan kuceritakan. Kau tidak begitu peduli untuk negerimu sampai kau bahkan tidak ingin mendengar tentang itu. Yang ingin kau lakukan hanyalah membusuk di lubang tikus tempat kau bersembunyi—bersembunyi dari teman-teman dan kolegamu, membenci dunia, bahkan lebih membenci kesendirianmu. Berikan alamatmu dan akan kuberi tahu kau harus ke toko buku bekas mana jika kau ingin melihat siswa sekolah menengah keagamaan memperdagangkan fotomu—dan ke mana kau harus pergi jika ingin menemukan wasit gulat yang punya selera untuk anak muda. Berikan alamatmu dan akan kutunjukkan kepadamu ukiran delapan belas sultan bercengkerama dengan perempuan-perempuan kendur yang sebenarnya perempuan dari harem mereka sendiri, dikirim ke tempat-

tempat pertemuan rahasia di seluruh Istanbul, menyamar sebagai pelacur Barat.

“Apakah kau tahu bahwa yang paling dicari—setelah salon dan bordil pembuat baju di Paris, derita yang mendorong kita berhias dari kepala sampai ujung jari kaki dengan baju norak dan perhiasan menyilaukan yang dikenal sebagai ‘penyakit Turki’? Apa kau tahu ukiran yang menggambarkan Mahmut II bersanggama dalam penyamaran di suatu jalan gelap Istanbul, kedua kakinya telanjang, tetapi masih bersepatu, yakni sepatu bot yang sama yang dipakai Napoleon selama berkampanye di Mesir? Atau, ukiran tentang istri favoritnya, Bezm-I Alem, Ibu Ratu—yang punya sebuah kapal yang dinamai seperti namanya; yang kelak akan menjadi nenek dari pangeran yang ceritanya amat kau sukai—tampak dalam ukiran yang sama, agaknya dia tidak merasakan kecemasan di dunia ini, dan mengenakan sebuah salib terbuat dari berlian dan mirah?”

“Ceritakan apa yang sudah kukatakan tentang salib,” teriak Galip, suaranya terasa bergembira. Untuk kali pertama sejak istrinya meninggalkannya—kali pertama dalam enam hari lebih empat jam—dia menikmati hidup.

“Salib itu adalah kebalikan dari sabit, penyangkalan, dan negasinya—atau begitu yang kau katakan dalam sebuah kolom pada 18 Januari 1958, yang di dalamnya kau membuktikan kasusmu dengan menarik dari geometri Mesir, aljabar Arab, dan Neoplatonisme Suriah. Kukira, ini bukan kebetulan, bahwa pada hari yang sama—tepatnya persis di bawah kolommu—mereka membuat satu tulisan tentang pernikahan antara Edward G. Robinson—‘pria tangguh pengunyah cerutu yang disukai oleh penonton panggung maupun layar lebar’ (dia juga favoritku)—dan pencipta busana New York Jane Adler; fotografer itu, (masih ingat?), menunjukkan pengantin baru itu

berdiri di bawah bayang-bayang salib Yesus.

“Berikan alamatmu. Seminggu kemudian, kau menulis bahwa dengan penuh semangat kita ajarkan anak-anak kita membenci salib dan mencintai sabit, kaum muda kita tidak lagi bisa menguraikan wajah-wajah Hollywood yang memesona dan bahwa praktik psikologis ini menyebabkan kebingungan seksual kepada mereka karena mereka juga tidak mampu melihat setiap perempuan berwajah rembulan sebagai apa pun, kecuali seorang ibu atau seorang bibi; lalu, untuk membuktikan pendapatmu, kau menyatakan bahwa jika kita menggerebek asrama sekolah untuk anak miskin milik negara pada malam setelah mereka mempelajari Perang Salib di kelas sejarah, kita bakal menemukan ratusan makhluk miskin itu kencing di tempat tidur mereka. Tapi, ini hanya barang rongsokan.

“Berikan alamatmu, dan akan kubawakan semua cerita tentang salib yang pernah kau inginkan, setiap kali itu disebutkan di koran provinsi selama hari-hari panjang mencari-cari di perpustakaan untuk karyamu. Akan kuceritakan kepadamu tentang salib-salib yang dilihat seorang narapidana dalam perjalanannya ke neraka, setelah satu pukulan keberuntungan mengembalikannya pada negeri kehidupan: aku ingat judul berita itu: NARAPIDANA TERHINDAR DARI TIANG GANTUNGAN KETIKA TALI GANTUNGAN SEPUTAR LEHERNYA YANG DIMINYAKI PUTUS. Itu berita di *Erciyas Post*, Kayseri pada 1962. Ada berita lain dari *Green Konya*, 1951: *.ari in. edit.r kep.la k.mi me.gir.m s.tu tilgr.m kep.da Pr.sid.n, men.njukk.n bahw. Kir.nya .kan l.bih pa.rio.ic d.n leb.h sesu.i deng.n karakt.r nasi.nal .urki j.ka kit. Men.hap.sk.n hur.f y.ng.j.las b.rb.nt.k s.li. da.i al.hab.t d.n men.ga.tin.a d.ng.n (.).*

“Jika kau berikan alamatmu, aku bisa membawakan lebih banyak lagi ... aku tidak bermaksud mengatakan bahwa kau akan

membutuhkan itu semua sebagai bahan: aku tahu berapa banyak kau membenci kolumnis lainnya yang mengambil bahan mereka dari kehidupan nyata. Namun, biarlah kubawakan semua berkas yang disimpan di kotaknya di sini, persis di depanku; kita bisa membaca bersama-sama, tertawa bersama-sama, menangis bersama-sama! Ayolah, berikan alamatmu, dan aku akan membawakan satu serial yang kugunting dari satu koran Iskenderun tentang obat terbaru lokal untuk gagap; ketika mereka yang tergoda pergi ke pelacur dan bercerita betapa mereka membenci ayah mereka, ternyata mereka jadi sembuh!

“Berikan alamatmu, dan akan kubawakan cerita tentang seorang pelayan yang bisa membaca garis cinta dan garis hidupmu; mungkin dia tidak bisa baca tulis, dan mungkin bahkan tidak bisa bicara bahasa Turki dengan bagus, apalagi bahasa Persia, tapi dia bisa membacakan puisi-puisi Omar Khayyam yang belum ditemukan—kau tahu mengapa? Karena jiwa mereka kembar. Berikan alamatmu, dan akan kubawakan mimpi seorang wartawan dan tukang cetak dari Bayburt. Ketika melihat ingatannya sudah meninggalkannya, dia menerbitkan satu serial pada halaman terakhir korannya yang di dalamnya dia menuliskan semua yang masih dia ingat tentang hidup dan waktunya, dan dia terus melakukan ini sampai malam kematiannya. Dalam mimpi terakhirnya, dia menggambarkan suatu kebun luas sekali, dan aku yakin kau akan menemukan ceritamu sendiri di antara bunga mawar layu, daun berguguran, sumur kering, o, saudara kembaranku.

“Aku tahu bahwa kau minum obat untuk mengencerkan darahmu, bahwa kau menghabiskan waktu berjam-jam setiap hari berbaring dengan kaki menekan pada dinding untuk memaksa darah kembali ke dalam otakmu, dan bahwa ketika kau berbaring di sana kau tarik

ingatanmu keluar dari sumur tidak tahu rasa terima kasih yang juga kering itu. ‘16 Maret 1957,’ katamu dalam hati—dan sekarang wajahmu merah *bit* setelah menggantung begitu lama di atas sisi sofamu, atau ranjangmu, atau di mana pun kau berbaring. ‘Pada 16 Maret,’ katamu lagi, sambil memaksa dirimu sendiri untuk mengingat-ingat, ‘Aku pergi ke Restoran Daging Provinsi dengan teman-temanku dari koran, dan selagi melahap makan siangku aku bicara tentang topeng-topeng yang terpaksa kita pakai ketika kita dikuasai iri hati!’ Kemudian, kau dorong dirimu sendiri sedikit lagi. Kau bilang, ‘Ya, ya, tentu saja. Pada Mei 1962 aku bangun di sebuah jalan belakang di Kurtuluş setelah permainan cinta yang ganas dan mengatakan kepada perempuan telanjang yang berbaring di sebelahku bahwa barang besarnya yang indah itu mengingatkan akan barang ibu tiriku!’

“Akan tetapi, kemudian, sejenak kemudian, kau tercengkeram oleh satu keraguan yang kelak kau gambarkan sebagai ‘kejam’. Apa kau benar-benar mengatakan ini kepada perempuan ini? Atau, kepada perempuan berkulit gading di rumah baru dengan jendela yang tidak ditutup dengan sempurna sehingga gagal menghalangi keramaian tak kunjung berakhir dari Pasar Beşiktaş? Atau, apakah kau mengatakan itu kepada seorang perempuan yang matanya berkaca-kaca yang, karena dia amat mencintaimu, menelusuri sepanjang jalan Beyoğlu, untuk mencari geretan yang kau bersikeras tak bisa hidup tanpa itu (kau tak bisa lagi mengingat mengapa waktu itu kau menulis tentang itu, meskipun kau memang tahu dia tidak seharusnya pergi sampai ke Beyoğlu, karena dia sudah membahayakan hidupnya dengan pulang terlambat ke rumah satu ruangan yang menghadap pepohonan telanjang dari Taman Cihangir tempat dia hidup bersama suami dan anak-anaknya).

“Berikan alamatmu, dan akan kubawakan *mnemonik* penyembuh terbaru dari Eropa. Obat itu dengan tepat memotong nikotin dan ingatan pedih yang menyumbat pembuluh darah dalam otak kita, membawa kita langsung kembali ke firdaus kita yang hilang. Kau masukkan dua puluh tetes cairan lavender ini ke dalam tehmu pada pagi hari, tidak sepuluh, seperti yang dituliskan pada kemasannya—dan sebelum sadar, ingatan yang kau kira sudah hilang selamanya akan kembali membanjir ke dalam pikiranmu—ingatan yang kau sendiri sudah lupa bahwa kau lupa—itu seperti menjadi seorang anak lagi, dan menarik lemari tua dan untuk menemukan di belakangnya semua pensil berwarna, sisir, dan kelereng lavender yang kau sudah lupa bahwa hilang. Jika kau berikan alamatmu, akhirnya kau akan berhasil mengingat kolom yang kau tulis tentang peta yang akan ditemukan dalam semua wajah kita, peta yang hidup dengan tanda-tanda—tanda-tanda yang menunjuk pada lokasi penting tertentu di kota kita sendiri ini. Kau tidak hanya akan ingat kolom ini, kau akan ingat kenapa kau menulisnya.

“Jika kau berikan alamatmu, kau akan ingat mengapa kau menulis kolom yang di dalamnya kau merasa tertantang untuk mengulang cerita Rumi tentang pertandingan antara dua pelukis terkenal. Jika kau berikan alamatmu, kau akan ingat mengapa kau menulis kolom kabur untuk menjelaskan betapa mustahil untuk hidup sendiri tanpa harapan, karena bahkan pada momen-momen paling sendirian kita punya perempuan khayalan yang menemani kita; dan bukan hanya itu, perempuan-perempuan yang kita lihat dalam fantasi kita entah kenapa bisa membaca pikiran kita sehingga mereka menunggu untuk kita, mencari-cari kita, kadang bahkan menjumpai kita. Berikan alamatmu, biarlah aku mengingatkan kau akan semua hal yang sudah kau lupakan—karena surga dan neraka yang telah kau tinggali dan kau impikan

pelan-pelan menyusup jauh darimu, o, saudara kembaranku.

“Berikan alamatmu, dan biarkan aku menyelamatkanmu sebelum seluruh ingatanmu tenggelam ke dalam sumur pelupaan tanpa dasar. Aku tahu segala sesuatu tentangmu. Aku sudah membaca segala sesuatu yang pernah kau tulis. Tak seorang pun lainnya yang bisa membantumu menciptakan kembali jagat dari mana naskah ajaibmu muncul untuk meluncur seperti seekor elang haus darah pada siang hari, dan hantu licik pada malam hari. Pernah aku menemanimu, kau juga akan bangkit sekali lagi untuk mengaduk kolom-kolom yang menyalakan hati orang muda yang suka begadang di kedai-kedai kopi paling terpencil di Anatolia, kolom-kolom yang menyebabkan air mata menetes pada pipi para guru sekolah dasar yang dikirim ke tempat paling jauh, dan menetes pada pipi murid mereka juga. Kolom yang justru bisa mengembalikan kegembiraan hidup para ibu yang duduk di jalan belakang kota-kota kecil, tengah membuka-buka novel foto sementara menunggu kematian.

“Berikan alamatmu. Mari kita bicara sampai subuh dan kau akan ingat bahwa seberapa besar mencintai ingatanmu yang hilang, kau juga amat mencintai bangsa dan negaramu. Pikirkan tentang jiwa-jiwa tanpa harapan yang menulis kepadamu dari desa-desa pegunungan bersalju yang di sana tukang pos hanya datang dua minggu sekali; pikirkan jiwa-jiwa bingung yang menulis minta nasihat kepadamu sebelum memutuskan pertunangan, pergi naik haji ke Mekah, atau memberikan suara mereka. Pikirkan anak-anak sekolah tidak bahagia di kelas geografi yang duduk di baris belakang agar bisa membaca tulisanmu, dan karyawan pengiriman yang lama menderita yang bisa memindai kolommu ketika mereka duduk menunggu untuk mengundurkan diri dalam sudut-sudut gelap karena seseorang lebih penting sudah menggusur meja mereka, dan

gerombolan tidak mujur yang, karena tidak kebagian kolommu, tidak punya sesuatu untuk didiskusikan selama duduk-duduk di kedai kopi, kecuali mendengarkan acara di radio.

“Pikirkan semua orang yang membaca kolommu di perhentian bus tanpa naungan, di ruang tunggu bioskop kotor dan menyedihkan, dan di stasiun kereta api terpencil di seluruh negeri itu. Mereka semua menunggumu untuk melakukan satu mukjizat—semua dari mereka! Kau harus memberikan mukjizat mereka; kau tidak bisa memilih. Berikan alamatmu. Kita bisa melakukan ini lebih baik jika kita bekerja bersama. Kau harus menulis surat kepada mereka. Katakan kepada mereka bahwa hari penebusan sudah dekat, katakan kepada mereka hari-hari antre di air mancur terdekat untuk mengisi buyung plastik mereka dengan air juga akan segera berakhir, beri tahu mereka bahwa gadis-gadis sekolah menengah yang lari dari rumah sebenarnya bisa menghindari berakhir di bordil-bordil Galata dan sebenarnya bisa jadi bintang film, katakan kepada mereka bahwa setelah mukjizat itu terjadi—setiap tiket Lotre Nasional akan dijamin dapat hadiah, dan para suami yang pulang terlambat dalam keadaan mabuk tidak lagi memukuli istri mereka, dan semua kereta komuter akan ditambah gerbongnya, dan *band-band* akan main di semua alun-alun kota negeri ini persis seperti yang mereka lakukan di Eropa.

“Katakan kepada mereka bahwa suatu hari nanti setiap orang akan menjadi pahlawan terkenal; suatu hari nanti mereka akan bisa tidur dengan perempuan mana pun yang mereka inginkan, termasuk ibu mereka, dan setelah itu, seakan oleh mukjizat, kembali memandang perempuan yang sama sebagai saudari perawan. Tulislah dan katakanlah kepada mereka tentang dokumen rahasia yang akan menguraikan misteri historis yang membuat kita sengsara berabad-abad lalu; berikan mereka petunjuk, kasih tahu mereka bahwa misteri

itu sudah diatasi! Kasih tahu mereka bahwa sudah ada satu jaringan kerja yang menghubungkan keseluruhan Anatolia, suatu gerakan kerakyatan dari mukmin sejati yang siap bertindak saat itu juga; katakan kepada mereka bahwa kita tahu nama-nama orang homo, pendeta, bankir, dan pelacur yang mengorganisasi konspirasi internasional yang menyebabkan kita terguling ke dalam kemiskinan—dan kita tahu nama-nama kolaborator lokalnya juga.

“Tunjukkan musuh mereka sehingga mereka bisa merasa lega karena tahu siapa yang akan disalahkan untuk keputusan mereka; biarlah mereka mengerti apa yang harus mereka lakukan untuk menyingkir dari musuh tersebut sehingga meskipun mereka gemetar dengan kesedihan dan kemarahan, mereka bisa membayangkan hari ketika mereka mencapai kebesaran sejati; menyulap musuh mereka yang menjijikkan, dan melukis tindakan mereka dengan begitu jelas sehingga mereka bisa menemukan kedamaian pikiran yang hanya datang kepada mereka yang menumpuk dosa mereka sendiri ke atas dosa orang lain. Oh, saudara kembaranku, aku tahu kau dirasuki sebuah pena hebat, sebuah pena yang bisa mewujudkan semua mimpi tersebut—dan dongeng yang jauh lebih tidak masuk akal ketimbang ini semua—mukjizat yang oleh orang lain dianggap mustahil.

“Dengan kata-katamu yang indah, dan dengan ingatan menakjubkan kau akan segera ditarik dari sumur tanpa dasar itu, yakni pikiranmu, kau bisa menghidupkan mimpi-mimpi tersebut. Jika pemilik toko di Kars itu bisa melihat warna jalan-jalan yang di dalamnya kau menghabiskan masa kecilmu, itu karena dia bisa melihat sekilas mimpi-mimpi tersebut di antara baris-barismu—jadi kembalikan mimpinya. Suatu hari kau menulis kata-kata yang membuat punggung pembaca di seluruh Anatolia serasa merinding dengan menceritakan kembali ayunan dan komedi putar yang mereka ingat dari liburan

masa kecil mereka sendiri, tidak hanya mengaduk ingatan mereka, tetapi menghibur mereka dengan bayangan tentang hari-hari mendatang.

“Berikan alamatmu, dan kau bisa melakukan itu lagi. Di negeri kita yang malang ini, jalan lain apa yang terbuka bagi kita, kecuali menulis? Aku tahu kau menulis karena itu satu-satunya yang bisa kau lakukan, karena kau tak berdaya. Oh, betapa lama aku menderita oleh serangan mengerikan dari ketidakberdayaan yang kau derita! Aku tahu betapa kau putus asa waktu menatap gambar-gambar *pasha* dan buah-buahan dalam toko-toko penghasil, betapa kau cemas tentang saudara-saudara bermata ganas memelas yang kau mata-matai dalam kedai—kedai kopi kotor di jalan belakang, menghadapi satu sama lain kartu yang lembap oleh keringat.

“Manakala aku melihat seorang ibu dan putranya antre di depan State Meat dan Fish Foundation sejak pagi buta, dan berharap memenangkan tawaran, manakala aku melihat para ayah duduk dengan keluarga mereka di taman kecokelatan tak berpohon pada suatu Minggu, merokok tanpa henti sepanjang sore yang membosankan, aku selalu membayangkan apa yang seharusnya kau katakan tentang mereka. Andaikan kau menyaksikan adegan-adegan tersebut, aku tahu kau akan pulang ke kamarmu yang kecil malam itu, untuk duduk di atas meja tulis yang lusuh dan tua seperti negerimu yang terlupakan, dan mengamati kertas putih menyedap tintamu ketika kau menyusun cerita-cerita orang.

“Aku akan melihat kepalamu menunduk di atas kertasmu sampai larut malam, ketika kau bangkit dari meja tulismu dalam kesedihan tanpa harapan untuk berjalan pelan-pelan ke lemari es; di sana kau berdiri, menatap ke dalam pintu terbuka, tetapi tidak mengambil apa-apa, berbalik masuk apartemen, berjalan-jalan dari satu ke kamar

lain seperti seorang berjalan sambil mimpi; aku hampir bisa melihat kau mengelilingi meja tulismu. Oh, saudara kembaranku, kau begitu sedih, begitu amat kesepian, dan kesakitan seperti itu. Betapa aku mencintaimu! Selama bertahun-tahun aku menghabiskan waktu untuk membaca karyamu, aku hanya memikirkanmu.

“Kumohon, berikan alamatmu—jika tidak, beri aku jawaban. Biar kuceritakan apa yang kulihat dalam feri Yalova: kadet-kadet Kolese Perang, wajah mereka digerayangi huruf-huruf—laba-laba mati besar sekali, mereka terlihat seperti itu—dan biar kuceritakan kepadamu tentang betapa anak-anak muda tegap yang tampan itu jadi panik kekanak-kanakan yang menyenangkan ketika menemukan diri mereka sendiri bersamaku di dalam toilet kotor feri itu.

“Biarlah kuceritakan si buta penjual tiket lotre yang mengirim surat kepadamu dan yang, setelah kau jawab, langsung pergi ke rumah minum favoritnya dan, setelah mereguk sebotol *raki*, mengeluarkan suratmu dari sakunya dan minta teman-temannya membacakan surat itu keras-keras untuknya, sambil sekali tempo menyuruh mereka berhenti membaca untuk menunjuk dengan bangga di antara baris-baris pada rahasia yang kau beri tahukan kepada dia, yang sejak itu menyuruh anak lelakinya membacakan *Milliyet* setiap pagi buatnya untuk mendengarkan kalimat yang bisa membuat misteri itu keluar di tempat terbuka.

“Ada sehelai prangko kantor pos Teşvikiye pada surat yang kau kirimkan kepadanya. Halo, kau masih mendengarkan? Jawab aku, katakan kepadaku kau masih di sana; hanya itu yang kuminta. Ya Tuhan! Aku bisa mendengar napasmu. Dengarlah. Ini kalimat-kalimat yang kusiapkan dengan amat cermat sebelumnya, jadi dengarkan dengan cermat apa yang akan kukatakan. Ketika kau menulis kolom yang menjelaskan mengapa corong sedih asap yang mengepul dari

cerobong asap feri-feri Bosphorus lama kelihatan begitu elok, dan begitu kurus, itulah maka aku tahu aku memahamimu. Aku tahu aku memahamimu ketika kau menulis tentang ketumpulan yang menguasai ketika kau menelusuri jalan-jalan belakang di antara rumah-rumah kayu tua yang perlahan-lahan tumpah ke pemakaman, ketika kau menjelaskan mengapa kau pulang ke rumah dari pengembaraan ini dengan air mata menggenang dalam matamu.

“Aku tahu aku memahamimu ketika kau menulis tentang film yang kau tonton pada suatu malam—tentang Hercules, atau Samson, atau orang-orang Romawi—di salah satu bioskop tempat kau akan menemukan anak-anak kecil berdiri di pintu masuk, sambil menjual salinan bekas dari *Texas* dan *Tom Mix*: tentang momen ketika bintang film remaja Hollywood peringkat tiga berwajah sedih berkaki panjang yang memainkan budak cantik melangkah di tengah layar, dan setiap orang yang berada di antara penonton yang berdebar-debar itu jadi terdiam, dan kau ingin mati. Bagaimana tentang itu? Kau memahamiku? Jawab aku, kau lelaki tak tahu malu! Paling tidak, sekali dalam hidupnya, seorang penulis seharusnya punya satu kesempatan untuk menemui pembacanya yang sempurna—aku adalah orang itu!

“Berikan alamatmu, dan aku akan membawakan foto gadis-gadis sekolah menengah yang memujamu, semuanya 127; ada yang diberi alamat di belakangnya, lainnya dengan kutipan dari hal-hal indah yang mereka katakan tentangmu di dalam catatan harian mereka. 33 orang dari mereka berkacamata, 11 pakai kawat gigi, 6 berleher seperti angsa, dan 24 punya ekor kuda kecil yang amat kau sukai. Mereka semua memujamu; mereka praktis pingsan waktu mendengar namamu.

“Sumpah. Berikan alamatmu, dan akan kubawakan satu daftar dari

semua perempuan yang sepenuhnya yakin bahwa kau akan bicara kepada mereka secara pribadi, dan hanya kepada mereka, ketika kau memulai kolom obrolan yang kau tulis pada suatu waktu selama tahun '60-an dengan kata-kata, 'Apa tadi malam kau mendengarkan radio? Betapa pedih mendengarkan *The Hour of the Lover and the Beloved*; aku hanya memikirkan satu hal.' Apa kau tahu bahwa kau punya pengagum dalam masyarakat kelas atas sebanyak pengagummu di perumahan kelas menengah dan kota-kota provinsi, istri tentara sebanyak mahasiswa yang mudah gugup? Jika kau mengizinkan aku memiliki alamatmu, akan kubawakan semua foto perempuan yang suka keluar sambil menyamar, yang menyamar hanya agar bisa menjalani satu hari yang normal.

"Kau pernah menulis bahwa kau tidak punya kehidupan pribadi di negeri ini—dan kau benar sekali—bahwa, meskipun kita sudah melihat itu disebutkan dalam novel terjemahan dan majalah asing, kita hampir tak bisa menangkap gagasan suatu kehidupan pribadi; tetapi, kalau kutunjukkan foto dari orang-orang tertentu yang mengenakan sepatu bot bertumit tinggi dan topeng setan, kau mungkin akan berubah pikiran Demi Tuhan, berikan aku alamatmu, kumohon kepadamu: akan kubawakan koleksi wajah penduduk selama dua puluh tahun yang menakjubkan. Aku punya cuplikan foto kekasih yang cemburu, persis setelah menyiram wajah satu sama lain dengan asam nitrat, dan cuplikan foto kaum fundamentalis, ada yang dicukur bersih, ada yang berjanggut, semua masih terkejut setelah tertangkap melakukan ritual rahasia yang untuk itu mereka menggambar huruf-huruf Arab pada wajah mereka.

"Aku punya perampok suku Kurdi yang biasa punya huruf-huruf pada wajah mereka, sebelum mereka dibakar dengan *napalm*²; aku punya gambar para pemerkosa, digantung oleh massa provinsi—dan

berapa uang suap yang harus kubayar, untuk menyusup ke dalam berkas-berkas resmi! Mereka tidak tampak seperti orang yang lehernya patah yang kau lihat berayun dari tali yang diminyaki dalam film kartun; kau tidak pernah melihat lidah mereka menjulur. Yang terjadi adalah bahwa kau melihat huruf-huruf pada wajah mereka dengan lebih jelas.

“Jadi, aku memahami hasrat rahasia yang mendorongmu untuk mengaku dosa ini dalam salah satu kolommu yang paling awal—bahwa kau lebih suka algojo tua dan cara lama menjatuhkan hukuman mati, persis seperti aku tahu betapa kau amat menyukai sandi, permainan kata, dan kriptogram, demikian pula aku tahu betapa kau suka mengembara di antara kami setelah tengah malam dengan menyamar yang dirancang untuk mengembalikan misteri kami yang hilang. Aku tahu permainan yang kau lakukan terhadap sepupumu yang ahli hukum itu, dengan begitu kau bisa begadang sepanjang malam dengan adik tirimu, menertawakan setiap orang dan segala sesuatu di sekitarmu, dan menghiburnya dengan cerita paling sederhana dan paling murni—cerita-cerita yang membuat kita seperti apa adanya.

“Kolommu menertawakan ahli hukum; ketika istri mereka yang marah menulis surat keluhan, kau membalas untuk meyakinkan mereka bahwa ahli hukum yang ada dalam benakmu pasti bukan suami mereka, dan aku tidak ragu bahwa kau berkata yang sebenarnya. Ini sudah terjadi cukup lama; berikan alamatmu. Aku bisa menafsirkan mimpi untukmu, memberimu satu bacaan mendetail dari seluruh anjing yang melompat-lompat, tengkorak, pemain sepak bola, bendera, dan bunga yang kau lihat bergantung dari kaca spion di dalam taksi-taksi yang mencari jalan memasuki surat-surat cintamu. Aku tahu sejumlah besar ‘kalimat bersandi’ yang kau pakai untuk

menipu pembacamu hanya untuk mengusir mereka, dan aku juga tahu bahwa kau tidak pernah, selamanya, pergi ke mana pun tanpa buku catatan yang di dalamnya kau menulis kalimat-kalimat yang sama itu —atau, tanpa kostum historismu”

Lama kemudian, setelah diam-diam Galip melepas telepon itu dari dinding, setelah dia melalui semua buku catatan, dan lemari pakaian, dan baju tua Celâl, setelah dia keluyuran ke tempat tidur seperti seorang berjalan sambil tidur mencari-cari ingatannya, setelah dia berbaring di tempat tidur selama beberapa waktu, sambil mengenakan piama Celâl, seraya mendengarkan bunyi-bunyi dari Nişantaşı malam yang mulai tertidur, dia ingat apa yang begitu diharganya dalam satu tidur yang lama dan pulas. Dia bisa melupakan senjang amat besar antara dirinya yang dahulu dan diri yang ingin dia tiru. Waktu dia tenggelam ke dalam lembah itu dengan damai, kehidupan datang bersama-sama dalam satu kabut berputar— semua yang sudah dia dengar, dan semua yang belum dia dengar, semua yang sudah dia lihat dan belum dia lihat, semua yang dia tahu dan semua yang akan gelap selamanya.

¹ Mineral putih yang lembut, biasanya dipakai untuk membuat pipa rokok.—peny.

² Roti bulat, biasanya ditaburi biji-biji wijen, ditemukan di bekas kekhalifahan Turki dan Timur Tengah.—peny.

³ Potongan *dough* yang bulat dan tipis yang atasnya ditambahi dengan potongan daging kambing atau sapi, potongan sayuran, bawang, tomat, lalu di-*baking* (dimasak di oven).—peny.

⁴ Minuman yoghurt dingin yang dicampur garam, dianggap sebagai minuman nasional Turki.—peny.

⁵ Pondok kaum darwis.—peny.

⁶ Campuran dari jumlah yang berlebihan.—peny.

⁷ Bensin kental untuk bahan pembakar.—peny.

Bab 31

Di Mana Cerita Berlangsung Melewati Cermin

“Keduanya bersama-sama

Pantulan itu dan pantulannya memasuki cermin tersebut.”

—Syekh Galip

Aku bermimpi bahwa akhirnya aku menjadi orang yang selalu kudambakan. Di tengah kehidupan, sambil berkeliling-keliling di seluruh belantara beton berlumpur, yakni kota kami, di suatu jalan gelap yang dipenuhi wajah-wajah lebih gelap: mimpiku, Rüya-ku. Terkuras oleh kesedihan, aku jatuh tertidur dan menemukanmu. Dalam mimpiku, dalam cerita ke mana aku dibawa oleh mimpiku, aku tahu kau masih mencintaiku, bahkan jika aku gagal menjadi seseorang yang lain; aku tahu aku harus mengundurkan diri, memandang orang yang balas menatap dalam gambarku, dan menerima diriku sendiri seperti apa adanya; yakni, aku tahu, tidak ada gunanya melawan itu lagi, dan tidak ada gunanya melangkah ke dalam sepatu orang lain. Jalan-jalan itu gelap; rumah-rumah mengerikan membungkuk di atas kepala kita; tetapi mereka seakan terbuka untuk kita, dan ketika berjalan kita seakan membawa makna pada setiap toko yang kita lewati, setiap jalan aspal yang kita seberangi.

Persisnya berapa tahun yang lalu, ya? Ketika untuk kali pertama kau dan aku tersandung pada permainan ajaib kita? Hari itu sebelum hari libur keagamaan—kita diajak ibu-ibu kita ke bagian anak suatu

toko baju (ini adalah hari-hari bahagia sebelum mereka memutuskan bahwa baju anak perempuan seharusnya dipisahkan dari baju anak lelaki)—dan di sana, di sudut paling gelap dari toko membosankan itu (lebih membosankan ketimbang pelajaran agama yang paling membosankan) maka kita menemukan diri kita sendiri ternyata terperangkap di antara dua cermin setinggi badan. Kita berdiri terpana di sana, mengamati pantulan kita menjadi dua, mengamati pantulan kita semakin kecil dan lebih kecil, dan menghilang ke dalam keabadian.

Dua tahun sesudahnya, kita menertawakan anak kecil kenalan kita yang telah mengirimkan foto mereka ke *Pekan Anak* dengan harapan muncul di halaman Pencinta Binatang, meskipun seperti biasanya kita diam kalau sampai ke kolom Penemu Agung. Setelah membacanya, kita membalik halaman belakang untuk menemukan gambar seorang gadis berambut merah sedang membaca majalah yang sama seperti yang kita pegang ini; dia juga sedang memandang gadis berambut merah pada sampul belakangnya, di sana seorang gadis berambut merah lebih kecil tengah memandang suatu halaman belakang dengan gambar seorang gadis berambut merah lebih kecil lagi

Kelak, waktu kita semakin jangkung dan menjauh dari satu sama lain, aku melihat hal yang sama di dalam sebuah stoples pasta zaitun yang baru saja dipasarkan, yang, karena tidak pernah memakannya di rumah, aku hanya pernah melihat waktu ikut sarapan bersamamu pada Minggu pagi. “Oooh! Aku tahu kau makan telur ikan!” “Ini bukan telur ikan, ini Pasta Zaitun Ender!” Itu iklan rutin di radio, dan label pada stoples itu sendiri menggambarkan seorang ayah yang sempurna duduk di meja dengan istrinya yang bahagia, dan anak-anak yang berseri-seri. Akulah yang menunjukkan bahwa pada label Pasta Zaitun Ender di atas meja mereka, ada gambar keluarga lebih kecil,

yang di atasnya ada gambar keluarga yang bahkan lebih kecil lagi, dan waktu kita lacak rantai keluarga itu sampai titik menghilang, kita berdua meramalkan awal dari cerita yang akan kuceritakan kepadamu—meskipun bukan akhirnya.

Suatu ketika ada dua orang sepupu, seorang anak laki-laki dan perempuan. Mereka dibesarkan di rumah apartemen yang sama, berjalan naik turun tangga yang sama, mengunyah permen *lokums* berbentuk singa dan permen salut gula yang sama. Mereka mengerjakan pekerjaan rumah bersama-sama, mereka kena penyakit yang sama, mereka menakuti satu sama lain dalam permainan petak umpet. Usia mereka juga sama. Mereka pergi ke sekolah yang sama, dan setiap pagi mereka berjalan ke sekolah bersama-sama, dan pada malam hari mereka akan mendengarkan siaran radio yang sama. Mereka menyukai rekaman lagu yang sama dan membaca buku dan *Pekan Anak-anak* yang sama; mereka menggeledah koper dan lemari yang sama, dan mengeluarkan dari situ topi *fez* yang sama, selimut sutra yang sama, sepatu bot yang sama. Mereka punya seorang kakak sepupu yang sama-sama mereka sukai; dan suatu hari, waktu dia datang berkunjung, mereka merebut buku dari tangannya dan mulai membacanya.

Mula-mula anak lelaki dan perempuan itu senang akan kosakatanya yang kuno, bahasanya yang tinggi, dan kiasan Persia yang aneh; ketika tawa memberi jalan kepada kebosanan, mereka melemparkan buku itu ke suatu sudut, tetapi kemudian—karena berpikir mungkin ada satu gambar penyiksaan di antara ilustrasinya, atau tubuh telanjang, atau sebuah kapal selam—mereka mengambilnya lagi dan mulai membuka-buka halamannya, dan tak lama kemudian mereka membacanya dengan tekun. Meskipun buku itu mengerikan panjangnya, ada suatu kisah cinta awal yang di dalamnya anak lelaki

itu berharap juga bisa jatuh cinta. Jadi, ketika dia membaca terus untuk menemukan bahwa dia juga merasakan gejala-gejala lain dari pahlawan itu (tidak sabar dengan makanan, mencari-cari alasan untuk bertemu gadis itu, tidak mampu minum air segelas penuh, meski haus), muncul dalam benak anak lelaki itu bahwa dia sudah jatuh cinta kepada gadis itu pada momen ajaib waktu mereka duduk bersama dengan buku terbuka di depannya, tangannya pada ujung satu halaman, dan tangan gadis itu pada tepi halaman yang lain.

Jadi, apa cerita yang mereka baca? Itu satu cerita amat kuno, tentang seorang pemuda dan seorang gadis dari suku yang sama. Nama gadis itu Jelita, nama anak lelaki itu Cinta: lahir pada hari yang sama, mereka belajar dari guru yang sama, berjalan-jalan di tepi kolam yang sama, dan jatuh cinta. Bertahun-tahun kemudian, waktu pemuda itu melamar si gadis, orangtuanya memberinya sebuah tugas: jika ingin menikahi Jelita, dia harus melakukan perjalanan ke Negeri Jantung Hati dan kembali dengan satu formula alkimia tertentu.

Maka, pemuda itu berangkat melakukan perjalanannya, yang lama dan berat: dia jatuh ke dalam sebuah sumur dan diperbudak oleh seorang tukang sihir yang melukis: ribuan wajah dan gambar dia temukan berputar-putar di dalam sumur kedua membuatnya mengalami semacam kemabukan yang aneh; dia jadi tergila-gila kepada putri Kaisar Tiongkok, karena terlihat menyerupai cinta sejatinya: dia memanjat keluar dari sumur-sumur itu untuk dikunci di dalam kastel: dia mengikuti dan diikuti, dia berjuang keras menembus musim dingin yang pahit, melakukan perjalanan amat jauh, menangkap setiap tanda dan petunjuk yang ditemukannya sepanjang jalan; dia menenggelamkan dirinya sendiri dalam misteri huruf; dia mendengarkan cerita orang lain dan menceritakan kisahnya kepada

orang lain. Pada akhirnya, Puisi, yang selama ini mengikutinya dengan menyamar, menghampirinya dan berkata, “Kau adalah kekasihmu, dan kekasihmu adalah kau; paham?” Saat itulah pemuda dalam cerita itu ingat bagaimana dia sudah jatuh cinta dengan gadis itu—ketika sedang belajar dengan guru yang sama, dan membaca dari buku yang sama.

Buku yang sudah dibaca *keduanya* bersama-sama menceritakan dongeng seorang sultan yang bernama Raja Jubilan dan seorang gadis cantik bernama Lestari, dan meskipun sultan sepenuhnya bingung, kau sudah menebak bahwa kedua kekasih itu ternyata jatuh cinta selagi membaca kisah cinta ketiga. Kekasih dalam kisah cinta ketiga tentunya sudah jatuh cinta waktu membaca kisah keempat, dan kekasih dalam kisah keempat waktu membaca yang kelima.

Akan tetapi, tidak terlalu lama kemudian, bertahun-tahun setelah kita mengunjungi toko pakaian itu, dan membaca *Pekan Anak* bersama, dan mempelajari gambar pada stoples pasta zaitun itu—setelah kau melarikan diri dari rumah, setelah aku mencurahkan hidupku pada cerita-cerita, dan akhirnya berusaha menceritakan kisahku sendiri—maka, aku menyadari bahwa entah kenapa kebun ingatan kita terkait: masing-masing kisah mengantar pada kisah lain dalam satu rantai tak terbatas, dengan masing-masing pintu mengantar pada pintu lain, dan mengantar pada pintu yang lain.

Tak peduli di mana kejadiannya—di Damaskus atau Gurun Arabia, di Horasan yang menghadap stepa Asia, di kaki bukit Pegunungan Alpen di Verona, atau pantai Tigris di Bagdad—kisah-kisah cinta itu menyedihkan dan mengharukan. Yang paling menyedihkan dan paling mengharukan adalah cara kisah-kisah tersebut tetap hidup dalam pikiran kita, mudahnya kita menempatkan diri sendiri dalam pahlawan paling menyedihkan, paling murni, dan paling egois dari

kisah-kisah tersebut.

Jika suatu hari seseorang duduk untuk menulis kisah kita ini, kisah yang akhir ceritanya masih belum bisa kuramalkan—dan mungkin tugas ini akan jatuh kepadaku—aku tidak bisa memastikan pembaca kita akan mampu mengenali kita dengan begitu mudah, atau apakah kisah kita akan tetap tinggal dalam pikiran mereka, tapi karena aku sudah memperhatikan bahwa selalu ada bagian-bagian tertentu yang membuat kekasih berpisah dari satu sama lain, dan bagian lainnya yang memisahkan kisah mereka, aku sudah menulis berikut ini sebagai persiapan.

Pernah kita pergi melakukan kunjungan bersama. Larut malam, ketika kita duduk dalam sebuah kamar yang penuh asap rokok sehingga udara jadi biru, mendengarkan seseorang tiga langkah jauhnya darimu tengah menceritakan satu kisah panjang yang rumit, aku mengamati ekspresi paling aneh muncul di raut wajahmu; aku bisa membacanya dengan jelas, *Aku tidak ada di sana*, kata ekspresi itu—dan aku cinta kau. Pernah; pada akhir minggu malas yang panjang, kau memandang dengan agak lesu sebuah sabuk di antara blus dan jaket hijaumu, serta semua gaun malam tua yang kau tidak tega membuangnya, dan saat kau berdiri di depan lemari bajumu, kecil hati melihat barang-barangmu sendiri yang berantakan, aku mencintaimu.

Pernah, ketika kau masih kecil dan tergoda dengan ide menjadi seorang pelukis, kau duduk di meja bersama Kakek untuk belajar caranya menggambar sebuah pohon, dan waktu dia menggodamu, kau tidak peduli, kau tertawa—waktu itu aku mencintaimu juga. Setelah membanting pintu *dolmuş* di ujung mantel ungumu, dan ketika koin lima lira melayang dari tanganmu untuk membuat lengkungan sempurna sebelum terbang ke dalam terali got, aku menyukai

wajahmu yang lucu karena terkejut, dan aku mencintaimu. Pada suatu hari yang indah pada bulan April, kau pergi untuk memeriksa apakah saputangan yang kau tinggalkan di balkon kecil kita sudah kering, tapi ketika ternyata masih basah kau menyadari bahwa matahari telah menipumu, dan baru setelah itu, kala kau duduk di sana mendengarkan anak-anak bermain di tanah kosong dan kelihatan begitu sedih, aku mencintaimu.

Pernah, aku mendengarkan kau bercerita kepada seseorang tentang film yang kita tonton bersama, dan, oh, betapa aku terkesima menyadari betapa berbeda ingatanmu tentang film itu, dan betapa ingatanku tentu amat berbeda dari ingatanmu, tapi tetap saja aku mencintaimu. Aku mencintaimu. Pernah, ketika kau sudah mengundurkan diri ke satu sudut untuk membaca satu artikel koran bergambar mewah—tidak masalah bagiku bahwa itu adalah seorang profesor yang pandai, mengkritik perkawinan antarkerabat dekat, karena aku suka melihat bagaimana kau menyorongkan bibir atasmu kalau sedang membaca, persis seperti sebuah karakter dalam sebuah novel Tolstoy.

Aku mencintai cara kau memandang pantulanmu di cermin lift, seakan wajah yang balas memandangnya adalah wajah seseorang yang lain, dan kemudian, tepat setelah itu, kau merogoh-roguh tas tanganmu, seakan kau memburu sesuatu yang baru saja kau ingat, aku mencintai cara kau membiarkan sepatu tumit tinggimu menunggu berdampingan selama berjam-jam tiada akhir—satu berbaring pada sisinya bak sebuah perahu layar yang sempit, yang lainnya jongkok seperti orang bungkuk sedang makan—agar kau dapat dengan begitu cepat mengenakannya, dan kemudian, berjam-jam kemudian, aku suka mengamati pinggulmu, kakimu, dan telapak kakimu bergoyang-goyang sesukanya, untuk melepaskan sepatu berlumpur itu, dan

melemparkannya kembali ke dalam tempat yang tidak simetris.

Waktu aku melihatmu begitu sedih memandang korek api menghitam yang sia-sia, dan puntung rokok dalam asbakmu yang melimpah, sementara pikiranmu pergi entah ke mana, aku mencintaimu; dan aku mencintaimu ketika suatu jalan yang sudah kita kenal selama hidup kita tiba-tiba terlihat berbeda, seakan suatu cahaya baru bersinar di atasnya, seakan matahari pagi itu terbit di barat, tetapi yang kucintai bukan jalan itu, kaulah yang kucintai.

Pada hari-hari musim dingin, ketika angin berembus dari selatan untuk mencairkan salju dan mengusir awan kotor yang sejak tadi bergantung di atas kota itu, waktu kau menuding bayang-bayang yang bangkit di atas menara di tengah laut, antena, dan Kepulauan Prince, bukan Uludağ yang kucintai, melainkan caranya kau menyelipkan kepalamu ke dalam bahu saat kau menggigil; dan aku mencintai caramu dengan sayu memandang kuda tua letih yang menarik kereta penjual air itu, penuh dengan tabung air enamel; aku menyukai caramu menertawakan orang yang berkata jangan pernah memberi uang kepada pengemis karena mereka sebenarnya amat kaya, dan caramu tertawa gembira jika kau sudah menemukan bagi kita suatu cara untuk cepat keluar dari bioskop, dan kembali ke jalan ketika setiap orang lain entah bagaimana masih jauh di belakang kita, terseok-seok menaiki tangga labirin.

Aku mencintai caramu yang khidmat menyobek satu halaman dari Almanak Harian dengan *Jadwal Shalat*, menyebabkan suatu hari kita lebih dekat pada kematian kita, dan nada-nada sedihmu waktu kau langsung membuka halaman terakhir yang menawarkan menu hari itu—daging dengan kacang kapri, *pilaf*, mentimun, dan manisan buah campur—dan kesabaranmu waktu kau mengajarku caranya membuka tube pasta Anchovy Eagle—pertama lepaskan cakranya, lalu putar

tutupnya, tapi jangan lupa membaca labelnya, “dengan salam hangat dari produser, Monsieur Trellidis”; pada pagi musim dingin, waktu aku memperhatikan bahwa wajahmu sama warnanya seperti langit putih yang pucat; dan ketika kita masih anak-anak, dan aku melihatmu lari dengan liar di antara mobil-mobil yang mengalir di jalan, aku mencemaskanmu, dan aku mencintaimu.

Aku mencintai senyum yang membuat wajahmu menyala ketika mempelajari burung gagak bertengger di atas peti mati yang disiapkan di halaman masjid itu; aku mencintainya saat kau pura-pura jadi penyiar radio, menyampaikan berita terakhir tentang argumentasi orangtua kita; manakala aku memegang kepalamu, dan memandang ke dalam matamu, dan melihat ke mana hidup membawa kita, aku mencintaimu; ketika suatu hari kau meninggalkan cincinmu di sebelah vas itu, dan beberapa hari kemudian meninggalkannya di sana lagi, aku tidak paham kenapa, tapi aku tetap mencintaimu; ketika aku bercinta denganmu, dan kita perlahan-lahan, dengan membahayakan, melakukan penerbangan, seperti burung-burung mistis amat besar, kau mencerahkan ritus khidmat kita dengan satu lelucon, dengan satu kejutan, dan aku mencintaimu.

Aku mencintaimu ketika kau menunjukkan kepadaku biji sempurna dalam inti sebuah apel waktu apel itu kau potong melintang, tidak dari atas ke bawah, aku mencintaimu ketika aku melirik ke seberang meja tulisku pada siang hari dan melihat sehelai rambutmu, dan sama sekali tidak paham mengapa rambut itu ada di sana; pernah, ketika kita sedang keluar, dan aku memandang tangan kita, berdampingan, sambil berpegangan pada batang besi di atas kepala kita dari bus kota yang penuh sesak itu dan memperhatikan betapa berbeda tangan-tangan kita, aku mencintaimu seperti aku mencintai tubuhku sendiri, seakan kau adalah jiwaku yang hilang, dan bahkan ketika aku merasa

pedih menyenangkan karena tahu aku sudah mengubah kulitku.

Aku mencintaimu; sewaktu mengamati sebuah kereta api lewat di depan kita, menuju entah ke mana, dan sebuah bayang-bayang melewati wajahmu; ketika bayang-bayang yang sama melewati wajahmu lagi malam itu, ketika kau mengamati sekawanan gagak liar melengking-lengking lewat; ketika melankolis aneh yang sama kembali ke wajahmu setelah listrik padam malam itu, sementara kegelapan memenuhi apartemen kita, dan langit bersinar dengan cahaya malam—hatiku pedih dengan cemburu tak berdaya, tapi aku tetap mencintaimu.

pustaka-indo.blogspot.com

Bab 32

Aku Bukan Orang Gila, Hanya Pembaca yang Setia

“Aku membentuk kemiripanmu ke dalam sebuah cermin.”

—Süleyman Çelebi

Galip tidur dengan pulas pada Rabu malam—bagaimanapun, dia sudah pergi selama dua hari tanpa tidur sama sekali—tetapi, ketika bangkit dari ranjang pada Kamis pagi, dia tidak benar-benar terjaga. Kelak, saat dia berusaha merekonstruksi dalam pikirannya jam-jam awal pagi itu—tidak hanya apa yang sudah dia kerjakan, tetapi tempat-tempat yang sudah dia datangi antara pukul 4.00 pagi, ketika dia pertama terjaga, dan shalat pukul 7.00 pagi, ketika dia merangkak kembali ke ranjang untuk tidur lagi—dia akan menyimpulkan bahwa dia sudah melewati jam-jam ini sambil berjalan-jalan di tengah apa yang pernah disebut Celâl sebagai “negeri mitis luar biasa antara tidur dan terjaga”.

Seperti umumnya terjadi kepada mereka yang, setelah memperpanjang tidurnya, jatuh ke dalam tidur pulas dan baru bangun pada tengah malam—dan ini sama bagi jiwa-jiwa tak beruntung yang bangun untuk menemukan dirinya sendiri dalam tempat tidur orang lain—mula-mula Galip tidak tahu di mana dia berada; dia tidak hanya gagal mengenali tempat tidurnya, kamar dan apartemen itu, dia bahkan tidak bisa ingat bagaimana dia sampai di sini, tapi daripada memilih sangkut pautnya, dia lebih suka tetap bingung dan terpesona.

Jadi, ketika keluar ke meja tulis tempatnya bekerja sampai

berangkat ke tempat tidur, Galip sama sekali tidak heran melihat kotak penyamaran Celâl ada di sampingnya, dan benda-benda yang waktu itu dia tarik keluar kotak itu juga tidak mengejutkannya: sebuah topi *melon*, berbagai serban sultan, kaftan, tongkat, sepatu bot, kemeja sutra bernoda, janggut palsu dalam berbagai warna dan ukuran, wig, jam saku, kacamata tanpa kaca, topi, *fez*, sanggul perempuan sutra, belati, medali Janissary, dan berbagai benda rongsokan dari Erol Bey, pemilik toko Beyoğlu terkenal yang menyediakan kostum dan perlengkapan untuk semua film sejarah yang diproduksi di dalam negeri.

Dia berusaha membayangkan Celâl berkeliaran di sekitar distrik yang sama, mengenakan kostum-kostum tersebut; itu seperti memetik satu ingatan dari balik pikirannya sendiri. Bayangkan yang bermain di depan matanya tidak kurang misterius, tidak kurang nyata, daripada ujung atap dicat biru, jalan-jalan bengkok, dan makhluk siluman dalam mimpi dari mana dia baru saja terjaga: mereka luar biasa, mustahil menjelaskan meskipun dalam pada itu tidak cukup menantang penjelasan. Dalam mimpinya dia sudah mencari-cari satu alamat dalam sebuah distrik dari Damaskus, mengira itu juga terletak di Istanbul, dan di lereng Kars Castle, dan itu semua serasa cukup mudah, seperti melakukan petunjuk paling mudah dalam satu teka-teki silang di halaman belakang suplemen Minggu.

Meskipun sekarang terjaga, dia masih dipengaruhi mantra mimpi itu, sehingga ketika memandang meja tulis itu, lalu melihat sebuah buku catatan penuh dengan nama dan alamat, itu terlihat seperti kebetulan paling membahagiakan: itu, pikirnya, adalah satu tanda yang khusus diletakkan di sana oleh suatu tangan yang tidak kelihatan, seorang dewa lucu yang suka main petak umpet. Galip begitu senang menemukan dirinya sendiri di dunia macam ini, dia tidak tahan untuk

tersenyum waktu melemparkan matanya pada daftar alamat dan kalimat-kalimat yang dia temukan di sebelahnya.

Membayangkan semua pembaca setia di seluruh kota itu—semua di seluruh Anatolia—yang memindai kolom Celâl dari hari ke hari, sembari menunggu kalimat-kalimat tersebut muncul; mungkin beberapa di antaranya sudah muncul. Masih hanyut dalam kabut mimpinya, Galip berusaha keras untuk mengingat: apa dia sudah melihat kalimat-kalimat itu sebelumnya? Bukankah dia sudah membaca beberapa di antaranya bertahun-tahun lalu? Bahkan, jika tidak bisa ingat membaca kalimat-kalimat itu, dia tahu bahwa dia sudah mendengarnya dari bibir Celâl sendiri: “Suatu keajaiban sejati punya satu sentuhan yang biasa, persis seperti hal yang memang biasa punya satu sentuhan yang luar biasa.”

Meskipun ada beberapa kalimat yang belum pernah dia baca atau dengar, dia merasa seakan mengingat semua itu dari suatu tempat yang lain—seperti peringatan Syekh Galip yang umurnya sudah 200 tahun, dalam kisahnya tentang masa sekolah dua orang anak bernama Jelita dan Cinta: “Misteri itu berdaulat, jadi perlakukanlah dengan hormat.”

Ada kalimat lain yang dia tahu belum pernah membacanya dalam karya Celâl, atau dalam karya siapa pun lainnya, tetapi kalimat-kalimat itu tetap terasa akrab seakan dia sudah membacanya berulang-ulang, di dalam dan di luar kolom Celâl. Seperti kalimat yang akan menjadi sinyal untuk penduduk Beşiktaş di Serencebey, Fahrettin Dalkiran: “Kebanyakan dari kita hanya menjamu mimpi paling kejam dari Hari Kiamat—bagi mereka itu hanya sekadar hari ketika, akhirnya, mereka bisa memukuli guru mereka sampai menjadi bubur, atau, untuk lebih jauh lagi menyederhanakan masalah, mereka bisa membunuh ayah mereka; tetapi, lelaki khusus ini memiliki rasa

yang baik untuk meramalkannya sebagai hari ketika saudari kembarnya yang sudah lama hilang akan kembali kepadanya dengan menyamar sebagai kematian, dan dengan pendapat ini dia mengundurkan dirinya sendiri dari penglihatan, membawa dirinya sendiri ke suatu rumah tempat tak seorang pun bisa menemukannya, dan yang tidak pernah dia tinggalkan.” Siapa sebenarnya lelaki ini?

Waktu cahaya pertama muncul di langit, secara naluriah Galip memutuskan untuk menancapkan telepon itu lagi; kemudian cuci muka, makan apa saja yang dia temukan dalam lemari es, dan—setelah shalat Shubuh—kembali ke tempat tidur. Ketika dia hampir lelap ke dalam negeri antara tidur dan terjaga, mimpi siang dan mimpi malam, tiba-tiba dia menjadi seorang anak lagi, duduk di sebelah Rüya dalam satu perahu dayung di Bosphorus. Tidak ada ibu-ibu bersama mereka, atau bibi, atau tukang perahu; hanya dia sendiri dan Rüya, dan menurut Galip ini aneh mengerikan.

Ketika bangun, telepon berdering. Waktu meraihnya, dia yakin ini suara yang mendesak-desak itu lagi, bukan Rüya; dia kaget mendengar suara seorang perempuan.

“Celâl? Celâl, apa itu kau?”

“Ya.”

“Sayangku, sayangku, ke mana saja kau? Ke mana saja kau? Aku sudah mencarimu di mana-mana, berhari-hari, berhari-hari, mencari di mana-mana, oh, astaga, di mana-mana, oh—”

Suku katanya yang terakhir berubah menjadi isakan, dan kemudian tangisan tersendat-sendat.

“Aku tidak mengenal suara anda,” kata Galip.

“Anda tidak bisa mengenal suaraku?” kata perempuan itu meniru nada suara Celâl. “Kau mendadak amat sopan. Kau mau bilang kepadaku—*aku*—kau tidak kenal suaraku? Jadi, sekarang aku

sekadar suara, begitu?” Setelah diam sejenak dia meletakkan kartunya di atas meja, angkuh, tetapi pada waktu yang sama bergembira akan kemenangannya. “Ini Emine.”

Ini tidak ada artinya bagi Galip. “Ya.”

“Ya? Kau hanya bilang ‘ya’?”

“Setelah bertahun-tahun,” Galip menggumam.

“Ya, sayangku, setelah begitu lama, bertahun-tahun. Bisakah kau bayangkan apa yang kurasakan ketika—akhirnya—kau menyebutku dalam kolommu? Aku sudah menunggu selama dua puluh tahun. Bisakah kau bayangkan bagaimana rasanya ketika aku membaca kalimat yang selalu kutunggu selama dua puluh tahun ini? Aku ingin menjerit pada seluruh dunia, kubilang, pada seluruh dunia, aku hampir kehilangan akal; hanya itu yang bisa kulakukan untuk menjaga diriku sendiri. Aku menangis.

“Seperti kau tahu, mereka memaksa Mehmet pensiun setelah dia terlibat dalam bisnis revolusi itu. Tetapi, dia tetap keluar setiap pagi, selalu ada hal-hal yang harus diselesaikan. Begitu dia meninggalkan rumah; aku juga bergegas keluar. Aku langsung pergi ke Kartuluş—ke jalan samping kita yang lama—tetapi, tidak ada apa-apa di sana, tidak ada apa-apa. Segala sesuatunya sudah berubah. Mereka sudah menghancurkan semuanya; sudah tidak ada apa-apa di tempat yang seharusnya ada. Rumah kecil kita sudah hilang. Aku pun menangis, di sana, di tengah jalan itu. Seseorang keluar dan menawariku segelas air. Aku langsung pulang setelah itu, mengemasi tasku, dan pergi sebelum Mehmet pulang lagi. Celâl—kekasihku—kasih tahu bagaimana aku bisa menemukanmu. Sekarang sudah tujuh hari aku berada di jalan, masuk satu kamar hotel ke kamar yang lain, menginap di rumah kerabat jauh yang terus terang tidak suka aku menginap, dan bagaimana aku bisa berharap menyembunyikan rasa

maluku?

“Aku tak bisa mengatakan kepadamu berapa kali aku menelepon kantor koran itu, tetapi jawaban yang kudapat hanya, ‘Kami tidak tahu di mana dia.’ Aku menelepon kerabatmu juga—mereka juga tidak tahu apa-apa. Aku menelepon nomor ini, tapi tak ada yang menjawab. Aku hampir tidak bawa apa-apa, tapi aku tidak peduli; apa lagi yang kubutuhkan? Mehmet telah memburuku ke mana-mana. Aku meninggalkan sepucuk surat pendek, yang tidak menjelaskan apa-apa. Dia tidak paham kenapa aku meninggalkan rumah. Tak seorang pun tahu—aku tidak memberi tahu siapa-siapa; tak seorang pun tahu tentang kau, kekasihku; kau adalah rahasiaku, satu-satunya kebanggaan hidupku. Apa yang akan terjadi sekarang? Aku takut. Aku takut. Aku benar-benar sendirian!

“Aku sudah tidak punya tanggung jawab apa-apa lagi. Kelincimu kecil agak gemuk ini tak akan pernah pulang kepada suaminya di rumah sebelum makan malam, kau bisa bernapas lega. Anak-anakku sudah dewasa—satu di Jerman, lainnya dalam ketentaraan, aku milikmu sepenuhnya—aku bisa berikan semua waktuku, segala sesuatu. Aku bisa menyetrikan. Aku akan bersih-bersih—oh, ya, aku akan—meja tulismu, aku akan mengganti sarung bantal; aku tak pernah melihatmu di mana-mana, kecuali di tempat sepi di mana kita bertemu. Aku tidak bisa mengatakan betapa aku ingin tahu tentang rumahmu yang sebenarnya, perabot rumahmu, buku-bukumu, kekasihku, di mana kau? Bagaimana aku akan menemukanmu? Mengapa kau tidak memberi kode alamatmu dalam kolom itu juga? Berikan aku alamatmu. Selama ini kau memikirkan aku juga, kan? Kau sudah memikirkan aku selama bertahun-tahun, betul, kan?

“Kita tidak akan sendirian lagi, dalam rumah batu satu—kamar milik kita; kita akan duduk di sana dengan cangkir teh kita, dan

matahari akan tercurah ke atas kita melalui daun-daun *linden*, pada wajah kita, dan tangan kita, tangan kita yang kenal satu sama lain dengan baik. Tapi, Celâl—rumah itu sekarang tidak ada lagi; mereka merobohkannya, tidak ada apa-apa lagi di sana, dan orang-orang Armenia juga sudah pergi, dan semua toko-toko lama Apa kau tidak tahu? Apa kau benar-benar ingin aku pergi ke sana dan menangis sepuas-puasnya? Mengapa kau tidak pernah menuliskan ini dalam kolommu? Kau yang bisa menulis apa pun, seharusnya menuliskan ini.

“Bicaralah padaku. Aku sudah menanti selama dua puluh tahun, jadi bicaralah kepadaku! Apa tanganmu masih berkeringat kalau kau merasa malu, apakah wajahmu masih kekanak-kanakan kalau tidur? Katakan kepadaku, panggil aku, sayang Bagaimana aku akan menjumpaimu?”

“Nyonya,” kata Galip dengan hati-hati. “Nyonya terhormat—aku sudah kehilangan ingatanku. Tentu selama ini ada satu kesalahan. Sudah berhari-hari aku tidak mengirim kolom ke koran itu, jadi tentunya mereka hanya mencetak kolomku dari tiga puluh tahun lalu. Apa Anda paham apa yang kukatakan kepada Anda?”

“Tidak.”

“Aku tidak pernah berniat mengirim kepada Anda, atau siapa pun satu kalimat berkode, atau pesan apa pun. Aku tidak lagi menulis. Orang di koran itu hanya mencetak kembali kolom lamaku. Aku menebak kalimat itu berasal dari salah satu kolom lama itu.”

“Bohong!” teriak perempuan itu. “Kau bohong kepadaku! Kau mencintaiku. Kau mencintaiku dengan sepenuh hati. Segala sesuatu yang kau tulis, kau tulis kepadaku. Waktu menulis tentang tempat-tempat paling indah di Istanbul, kau menggambarkan jalan tempat kita bertemu untuk memadu cinta—Kurtuluş kita, sangkar cinta kita—itu

bukan *garçonnière*-mu yang biasa, kan? Kau menggambarkan pemandangan dari jendela itu, pohon *linden* kita. Waktu kau menggambarkan kecantikan berwajah rembulan Rumi, itu bukan puisi; itu adalah cinta berwajah rembulanmu yang kau gambarkan. Itu adalah aku! Kau pun bicara tentang bibirku yang kemerahan, dan alisku bak bulan sabit, selama ini akulah yang mengilhamimu.

“Waktu orang Amerika mendarat di bulan, ketika kau menulis tentang bercak hitam pada wajah rembulan itu, aku tahu kau sebenarnya menggambarkan bintik-bintik kecantikan pada wajahku. Kekasihku, jangan pernah berani mengingkarinya! Ketika kau menulis tentang misteri sumur tanpa dasar yang mengerikan dan gelap itu, kau membicarakan tentang mataku sendiri yang hitam—dan ya, terima kasih, kau menyebabkan mataku menangis, ya, memang! Kau menulis, ‘Aku kembali ke apartemen itu!’ dan tentu saja yang kau maksudkan adalah rumah kita yang berlantai dua, tapi karena kau tidak ingin tahu rahasia dan cinta terlarang kita diketahui siapa pun, kau harus mengubahnya menjadi satu rumah berlantai enam dengan satu lift—aku tahu. Karena kau dan aku, kita bertemu di Kurtuluş, di rumah kecil itu, delapan belas tahun lalu. Lima kali bertemu. Kumohon—jangan ingkari itu—aku tahu kau mencintaiku.”

“Nyonya terhormat—seperti sudah kukatakan sendiri, semua ini sudah terjadi lama sekali,” kata Galip. “Aku sudah tidak ingat lagi, ingatanku mulai hilang, satu per satu.”

“Kekasihku, Celâl, Celâl-ku kecil manis, ini tidak mungkin kau. Aku tidak memercayainya. Apa ada seseorang dalam ruang itu bersamamu—seseorang yang menyanderamu, menyuruhmu mengatakan ini dan itu? Apa kau sendirian? Katakan kepadaku yang sebenarnya, katakan kepadaku bahwa kau mencintaiku selama bertahun-tahun ini. Itu sudah cukup. Aku sudah menunggu selama

delapan belas tahun, aku bisa menunggu selama delapan belas tahun lagi jika perlu. Cukup katakan sekali saja, satu kalimat kecil, hanya itu yang kuminta; katakan kepadaku kau mencintaiku Baiklah, kalau begitu paling tidak katakan kalau dulu kau mencintaiku. Katakan, ‘Aku dulu mencintaimu.’ Dan, aku akan menutup telepon ini.”

“Aku mencintaimu.”

“Panggil aku kekasih.”

“Kekasih.”

“Tidak seperti itu! Katakan dengan perasaan!”

“Nyonya, kumohon! Biarkan masa lalu tinggal pada masa lalu. Aku sudah tua, dan mungkin anda juga tidak semuda dulu. Aku bukan orang yang Anda mimpikan, sama sekali bukan. Jadi, kumohon, marilah kita tinggalkan ini—ini semua karena satu salah cetak biasa. Marilah kita menerima bahwa seseorang memainkan satu lelucon jahat terhadap kita, hanya karena gagal memberi perhatian.”

“Ya Tuhan! Kalau begitu bagaimana dengan aku?”

“Pulanglah, kembalilah kepada suami Anda. Jika mencintai Anda, dia akan memaafkan Anda. Anda bisa memikirkan satu cerita; jika mencintai Anda, dia akan langsung percaya. Jadi, kembalilah ke rumah Anda, kembali ke suami Anda yang setia, sebelum Anda menghancurkan hatinya.”

“Setelah menunggu delapan tahun, aku ingin melihatmu—meski sekali.”

“Nyonya, aku bukan lagi lelaki delapan belas tahun lalu.”

“Tidak, kau *memang* lelaki itu. Aku membaca kolommu. Aku tahu segala sesuatu tentangmu. Aku selalu memikirkanmu. Katakan kepadaku: apakah hari pembebasan kita akan segera datang? Siapa yang akan jadi penyelamat kita? Aku juga menanti kedatangan-Nya.

Kau adalah Dia. Banyak sekali orang tahu ini. Kau sendiri yang menyimpan rahasia itu. Tapi, kau tidak akan berpacu dengan seekor kuda putih, kau akan menaiki sebuah Cadillac putih. Setiap orang melihat mimpi ini. Kekasihku, sungguh aku mencintaimu. Biarkan aku menemuimu sekali, sekali saja—jika aku akan hanya melihatmu dari kejauhan, itu sudah cukup—di sebuah taman; datanglah ke Taman Maçka pada pukul 5.00. Biarlah aku melihatmu dari jauh sekali saja di Taman Maçka; datanglah.”

“Nyonya, kumohon maafkan aku, aku benar-benar harus menutup telepon ini. Tapi, pertama-tama kuharap Anda mau memaafkan seorang tua yang memanfaatkan cinta yang sudah kau limpahkan tanpa batas kepadanya. Kumohon maukah Anda memberi tahu bagaimana Anda memperoleh nomorku? Apa anda punya satu alamatku? Itu semua penting bagiku.”

“Jika kukatakan kepadamu, maukah kau mengizinkan aku menemuimu, paling tidak sekali?”

Galip terdiam.

“Ya, boleh.” Akhirnya, dia berkata.

Diam lagi.

“Tapi, pertama-tama kau harus memberikan alamatmu,” kata perempuan itu dengan cerdas. “Terus terang, setelah bertahun-tahun ini aku tidak benar-benar percaya lagi kepadamu.”

Galip berhenti untuk berpikir. Dia bisa mendengar perempuan itu bernapas dengan gugup, seperti sebuah mesin uap yang letih, di ujung lain jalur itu. Dia punya satu perasaan mungkin ada dua perempuan—di suatu tempat, di latar belakang, dia mengira mendengar suara radio—tapi, tidak kedengaran seperti isak tangis tentang cinta, pedih, dan ditinggalkan yang lewat untuk musik populer Turki; itu kedengaran lebih seperti musik yang dia kaitkan dengan Kakek, Nenek, dan rokok

mereka.

Galip berusaha menyulap suatu gambar sebuah rumah dengan sebuah radio tua berdiri di satu ujung, dan lainnya, seorang perempuan tua yang terisak-isak duduk di kursi berlengan yang lusuh sambil mencengkeram sebuah telepon, tetapi, satu-satunya ruangan yang bisa dia lihat adalah satu rumah dua lantai di bawah apartemen tempat dia sekarang berdiri, tempat Kakek dan Nenek pernah duduk mengisap rokok mereka, tempat dia dan Rüya pernah bermain “Sekarang kau lihat, sekarang tidak”.

“Alamat Anda—” Galip mulai, tapi kemudian perempuan itu berteriak sekuat tenaga.

“Jangan! Jangan! Jangan katakan kepadaku! Dia juga mendengarkan. Dia ada di sini. Dialah yang membuatku mengatakan semua ini, Celâl, kekasihku, jangan berikan dia alamatmu! Dia akan datang untuk membunuhmu! Ah, oh, ah!”

Dengan lenyapnya erangan terakhir, Galip mendengar sepertinya logam diinjak, aneh dan mengerikan; waktu dia menekankan pesawat telepon itu pada telinganya, berusaha memahami suara yang berikutnya, dia membayangkan sebuah perkelahian. Lalu, ada satu suara keras: tembakan pistol, atau mereka berebut alat penerima telepon dan menjatuhkannya. Selanjutnya sunyi, tetapi tidak benar-benar sunyi. Galip dapat mendengar Behiye Aksoy bersenandung, “Kau anak nakal, oh, kau anak nakal amat nakal” di radio yang jauh dan—juga sama jauhnya—seorang perempuan terisak-isak. Seseorang telah merebut alat penerima telepon itu: Galip dapat mendengar napas berat seorang lelaki, tetapi tidak mengatakan apa-apa. Efek bunyi tersebut berlangsung untuk beberapa waktu. Suatu lagu baru dimulai pada radio, tetapi napasnya tetap sama, dan demikian pula isak tangis mendengung perempuan itu.

“Halo?” kata Galip, sekarang merasa amat marah. “Halo! Halo!”

“Ini aku, ini aku.” Akhirnya, terdengar suatu suara lelaki, dan itu adalah suara yang sudah didengarnya selama beberapa hari ini, suara yang biasanya. Dia bicara dengan rasa percaya diri yang dingin, seakan untuk menenangkan Galip, menghentikan semacam suasana tidak menyenangkan itu. “Kemarin Emine mengaku segalanya. Aku menemukannya dan membawanya pulang. Celâl Efendi, kau menjijikkan. Aku akan menghancurkanmu.” Kemudian, dalam suara tak acuh dari seorang wasit yang menyimpulkan satu permainan membosankan yang sudah tak menarik bagi setiap orang berjam-jam lalu, dia menambahkan, “Aku akan membunuhmu.”

Diam.

“Mungkin kau bisa mengizinkan aku menjelaskan cerita itu dari sisiku,” kata Galip, kembali pada kebiasaannya sebagai seorang ahli hukum. “Kolom itu salah diterbitkan. Itu satu kolom dari bertahun-tahun lalu.”

“Mari kita lupakan semua itu, lepaskan saja,” kata Mehmet. Siapa nama keluarganya? “Aku sudah mendengarnya; aku sudah mendengar semua yang harus kudengar. Namun, itu bukan alasan aku akan membunuhmu, bahkan kau pantas dibunuh untuk itu juga. Kau tahu mengapa aku akan membunuhmu?”

Akan tetapi, dia tidak bertanya karena dia ingin Celâl—atau Galip—memberinya satu jawaban; dia sudah tahu jawaban itu. Dari kebiasaan pengacara, Galip mendengarkan, “Ini bukan karena kau mengkhianati kudeta yang seharusnya membuat negeri malang ini berdiri di atas kakinya lagi, atau karena kau menertawakan opsir-opsir terhormat dan para patriot pemberani lainnya yang masa depannya kau hancurkan, dan bukan karena lamunan berbahaya yang kau sulap dalam kursi berlengan kesukaanmu, sementara *mereka*

mempertaruhkan hidup mereka di garis depan, atau karena kau memperoleh kepercayaan para patriot sederhana di seluruh negeri dengan cara licik; bahkan bukan karena kau menipu istriku, yang—singkat kata—mengalami sedikit gangguan ketika kami semua terperangkap dalam demam revolusioner.

“Tidak, aku akan membunuhmu karena kau menipu kami semua, menipu seluruh bangsa dengan kebohonganmu yang terang-terangan itu, mimpi-mimpi skandal, obsesi paranoid, menyindir dengan halus, membalik frasa dengan pintar, membuat lelucon simpatik—selama bertahun-tahun, kau bahkan membohongi aku. Namun, akhirnya mata kami terbuka. Jadi, sekarang semoga setiap orang lainnya membuka mata mereka juga. Pemilik toko yang ceritanya sudah pernah kau dengar, hanya untuk kau cemooh? Orang ini kau tertawakan dan kau lupakan—aku balaskan dia juga.

“Aku sudah tidak memikirkan apa-apa lagi sepanjang minggu karena aku sudah menyisir kota untuk mencarimu; aku sudah datang untuk melihat bahwa hanya ada satu jalan ke depan. Karena sekarang aku harus melupakan semua yang sudah kupelajari, dan demikian pula seluruh bangsa harus melupakannya. Setelah itu, kaulah yang menulis itu pada musim gugur pertama setelah mereka dimakamkan, kita kehilangan semua ingatan dari penulis kita—mengirimkan mereka ke dalam sumur tanpa dasar pelupaan, untuk tidur selamanya.”

“Aku tidak bisa lebih menyetujui,” kata Galip. “Bukankah sudah kukatakan kepadamu bahwa ingatanku sudah hampir seluruhnya mengering? Bahwa aku berencana untuk keluar dari urusan menulis ini untuk selamanya, setelah menulis beberapa kolom terakhir itu, dan melepaskan diri dari beberapa kolom yang tersisa? Yang mengingatkan aku—kukira kau tidak keberatan menceritakan kepadaku apa yang kau lakukan dengan kolom hari ini?”

“Kau keparat busuk, apa kau tidak punya rasa bertanggung jawab? Apa kau mengerti apa arti komitmen? Atau kejujuran? Atau altruisme? Tanda-tanda kecil menyenangkan yang kau kirim kepada pembacamu malang yang tertipu—apa kau berusaha menceritakan kepadaku bahwa mereka mengingatkanmu tentang bukan apa-apa lainnya? Apa kau tahu apa arti persaudaraan?”

Galip ingin mengatakan, ya aku tahu!—bukan untuk membela Celâl, melainkan karena dia menyukai pertanyaan itu. Namun, dia tak punya kesempatan, karena sekarang suara yang menyebut dirinya Mehmet—Mehmet yang tak Mohammad itu?—mulai memberondonginya dengan caci maki.

Setelah omelan itu berakhir, Mehmet berkata, “Tutup mulut! Aku sudah muak!” Lelaki itu, Galip menyimpulkan, berbicara kepada perempuan yang menangis di latar belakang itu, karena sekarang perempuan itu diam. Lalu, dia mendengar perempuan itu mulai menjelaskan sesuatu; lalu seseorang di kamar itu mematikan radio.

“Kau tahu dia sepupuku, kan? Itu sebabnya kau menulis semua kolom pintar yang menertawakan orang-orang yang menikahi kerabat mereka,” lanjut suara yang mengaku dirinya Mehmet. “Kendati kau tahu betul bahwa setengah pemuda bangsa kita menikahi putri paman mereka, dan setengah lainnya menikahi putra bibi mereka, kau tetap berlanjut dan menulis hal-hal memalukan tentang bahaya pernikahan sedarah. Tetapi, biarlah aku memperjelasnya, Celâl Bey terkasih. Aku tidak menikahinya karena aku tidak pernah punya kesempatan untuk bertemu gadis lainnya, atau karena aku tahu kepada semua perempuan yang kebetulan bukan kerabatku, atau karena aku tidak percaya bahwa setiap perempuan, kecuali ibuku, bibiku, dan anak-anak mereka bisa benar-benar mencintaiku atau cukup sabar untuk menoleransiku: aku menikahi perempuan ini karena aku mencintainya.

“Apa kau punya suatu ide—ide apa saja—apa artinya mencintai seorang gadis yang menjadi teman bermainmu waktu masih kecil? Apa kau punya gagasan bahwa itu berarti mencintai seorang wanita selama hidupmu. Perempuan yang kau dengar ini menangis untukmu: aku sudah mencintainya selama lima puluh tahun. Aku sudah mencintainya sejak aku masih kecil—kau paham? Dan, aku masih mencintainya. Tahukah kau apa artinya memandang seorang perempuan yang merupakan setengah yang lain dari dirimu? Itu seperti menyaksikan dirimu sendiri dalam suatu mimpi. Kau tahu apa cinta itu?”

“Punya kata-kata seperti ini hanya dipakai sebagai cara untuk mencapai tujuan—untuk memainkan muslihat memalukan kepada pembaca terbelakang yang terlalu siap untuk memercayai setiap kisah yang kau ceritakan kepada mereka? Oh, betapa aku mengasihanimu, memandang rendah kepadamu, bersedih untukmu. Sudahkah kau melakukan apa pun dalam hidupmu selain mengubah frasa dan bermain dengan kata-kata? Jawablah aku!”

“Temanku terkasih!” kata Galip. “Ini profesiku.”

“Dia bilang itu profesinya!” bentak suara di ujung lain. “Kau menggoda kami, menipu kami, merendahkan kami semua! Oh, andai aku berpikir berapa banyak aku menaruh kepercayaan kepadamu! Bagaimana aku membiarkan kau meyakinkan aku bahwa hidup merupakan satu parade panjang kesedihan, serangkaian khayalan bodoh, satu neraka mimpi buruk, satu karya sedang-sedang saja yang di dalamnya seluruh dunia ini vulgar, jahat, dan memelas. Kau keparat busuk! Aku amat memujamu, aku bahkan percaya kepadamu ketika kau katakan kepadaku bahwa hanya sikap pengecutku sendiri yang bisa disalahkan untuk kemalanganmu, bahwa setiap kemalangan yang pernah dialami negeri kita berasal dari sumber yang sama! Oh,

waktu yang kubuang-buang untuk berusaha menunjukkan kesalahanku!

“Sungguh sakit untuk mengenali apa itu yang mengubahku menjadi seorang pengecut, dan mengapa, dan sementara memandangmu—yang sekarang kutahu adalah pengecut paling besar dari semua—sebagai sumber dari semua keberanian! Aku begitu memujimu. Aku membaca setiap kolom yang kau tulis, bahkan kolom tempat kau terus-menerus menceritakan masa kecilmu yang biasa, menulis tentang hal-hal yang sudah kami lakukan—bukan bahwa seharusnya kau sudah tahu karena kau sama sekali tidak tertarik kepada kami; ya, aku bahkan membaca kolom tentang rumah apartemen gelap dengan tangga gelap yang berbau bawang goreng, tempat kau tinggal untuk beberapa lama sebagai seorang anak, dan kolom-kolom tentang hantu dan nenek sihir, dan pengalaman metafisika yang sama sekali tidak masuk akal; tetapi aku masih yakin bahwa ada mukjizat rahasia yang berkilauan di bawah permukaan, jadi aku tidak pernah membacanya hanya sekali, tetapi ratusan kali.

“Aku menyuruh istriku membacanya juga, dan kami menghabiskan waktu berjam-jam setiap malam untuk membicarakannya, sampai aku meyakinkan diriku sendiri bahwa hanya satu hal yang bisa kupercaya—bahwa kolom-kolom itu berisi tanda-tanda yang bisa mengantarku kepada makna rahasia kehidupan. Aku bahkan jadi berpikir aku akan meramalkan makna rahasia ini, hanya untuk menemukan bahwa rahasia itu tidak berarti apa-apa.”

“Aku tidak pernah minta pembacaku mengagumiku dengan begitu patuh,” sela Galip.

“Bohong! Dari amat awal kariermu, kau sudah mencari jalan pintar untuk menipu orang seperti aku. Kau menjawab surat pembacamu, minta mereka mengirimkan foto, mempelajari tulisan tangan mereka, pura-pura menyampaikan rahasia, kata kunci, kalimat bersandi”

“Tetapi, hanya untuk melayani revolusi, untuk mengiklankan Hari Kiamat, kedatangan Messiah, saat pembebasan—”

“Dan, kemudian apa? Setelah kau berhenti menulis, lalu apa?”

“Yah, paling sedikit aku memberi pembacaku sesuatu untuk dipercaya.”

“Mereka memercayaimu, dan apa kau tidak pernah menyukai itu! Dengar, aku memujamu dengan penuh semangat sehingga jika membaca satu kolommu yang luar biasa brilian, aku melompat-lompat di kursiku, dan air mata akan mengalir membasahi pipiku. Aku tidak bisa tinggal diam; aku akan mondar-mandir di kamar, mondar-mandir di jalanan; aku akan bermimpi tentangmu. Tetapi, itu hanya permulaan. Aku berpikir dan bermimpi tentang kau begitu banyak sehingga tiba saatnya ketika garis di antara kita memudar menjadi kabut imajinasiku, dan aku tak bisa melihat di mana kau berakhir dan aku mulai. Tidak, aku tak pernah pergi begitu jauh sehingga aku sebenarnya membayangkan diriku sendiri menjadi pengarang dari karyamu.

“Jangan lupa bahwa aku bukan seorang gila, hanya seorang pembaca setia. Tetapi, bagiku memang kelihatannya bahwa dalam suatu cara aneh, melalui satu rute berputar-putar yang tentunya sulit dilacak, aku sudah memainkan peran dalam pembuatan kalimat-kalimat brilian tersebut. Bahwa jika itu bukan untukku, penemuan terilhami tersebut tidak akan pernah datang kepadamu. Jangan salah memahaminya. Aku tidak bicara tentang ide-ide tak terhitung banyaknya yang kau curi dariku, tanpa sekali pun berpikir untuk minta izin.

“Aku tidak bicara tentang beribu-ribu cara yang di dalamnya aku mendapatkan inspirasi dalam Hurufisme, aku juga tidak mengacu pada penemuan yang kubuat pada akhir dari buku yang aku mendapat

banyak kesulitan untuk menerbitkannya. Bagaimanapun, itu semua adalah milikmu. Apa yang kucoba jelaskan adalah bahwa aku punya perasaan bahwa kita memikirkan hal yang sama pada waktu yang sama, bahwa aku punya perasaan bahwa aku berbagi dalam keberhasilanmu. Kau paham?”

“Aku paham,” kata Galip. “Terus terang, aku pernah menulis sesuatu hanya sepanjang jalur-jalur tersebut.”

“Ya, dalam kolom terkenal buruk yang keliru mereka cetak kembali. Tapi, kau masih belum paham karena jika sudah paham kau tentu juga sudah pergi bersamaku pada saat itu juga. Itu sebabnya aku akan membunuhmu—itulah persisnya kenapa! Karena kau pura-pura paham padahal sebenarnya tidak! Karena kau menyusupkan dirimu sendiri ke dalam jiwa kami dan mimpi kami meskipun kau tidak pernah bersama kami! Selama bertahun-tahun yang kuhabiskan untuk mencerna kata-katamu, dan karena mengira aku sendiri sudah memberi kontribusi pada kehebatan kata-kata itu, aku akan mencoba menyulap ingatan dari tahun-tahun membahagiakan itu manakala kita berteman—meyakinkan diriku sendiri bahwa pasti ada satu waktu kita memiliki gagasan yang sama.

“Begitu sering aku berhasil, begitu sering kau mewujudkan dalam lamunanku sehingga ketika aku bertemu pemujamu, dan dia menghujanimu dengan pujian, aku merasa seakan dia memujiku; aku merasa seakan aku sama terkenal sepertimu. Rumor yang mereka sebarakan tentang kehidupan rahasiamu yang suram—itu bukti bahwa aku tidak biasa seperti kelihatannya, bahwa aku juga disentuh oleh rahasia ilahimu; aku merasa seakan aku juga suatu legenda yang hidup. Aku akan merasa terilhami, melalui campur tanganmu, aku menjadi seseorang yang baru.

“Pada tahun-tahun awal, manakala aku duduk di atas satu feri kota

dan melihat dua sesama bangsaku memegang koran dan membicarakan kau, betapa aku ingin sekali mengatakan, aku kenal Celâl Salik secara pribadi—bahkan boleh dikatakan akrab! Betapa aku ingin sekali berbagi rahasia kita dengan mereka, sementara mereka mengamati dengan iri dan keheranan! Kelak dorongan hati ini jadi semakin kuat. Saat aku melihat dua orang membaca kolommu atau membicarakanmu, aku ingin mengatakan, Tuan-tuan, kalian lebih dekat dengan Celâl Salik ketimbang yang pernah kalian bayangkan—karena aku adalah dia!

“Tapi, menurutku gagasan ini begitu memabukkan, begitu menggetarkan sehingga setiap kali aku tergoda untuk bicara, setiap kali kubayangkan rasa kagum dan tercengang yang disebabkan oleh kata-kataku, jantungku akan mulai berdebar, dan butir-butir peluh akan terbentuk pada dahiku, dan aku hampir pingsan karena amat senang. Maka, aku tidak pernah menyatakan diriku sendiri di depan umum, dan jika aku menjaga kegembiraan dan kemenanganku tetap tersembunyi dengan baik, itu karena sudah cukup punya pikiran melayang-layang di seluruh benakku. Kau paham?”

“Aku paham.”

“Kalau aku membaca kolommu, aku pun merasa cerdas, juga menang, seakan aku sudah menulis sendiri kolom itu. Kolom-kolom itu tidak hanya bertepuk tangan untukmu, tetapi juga untukku—tentang itu aku merasa yakin. Karena kau dan aku bersama-sama, jauh dari orang banyak yang bising, di atas pesawat lain. Aku memahamimu begitu amat baik. Persis sepertimu, aku membenci orang banyak yang tumpah ruah ke dalam bioskop, pertandingan sepak bola, pasar malam, dan festival. Ditakdirkan tidak pernah menjadi manusia lengkap, mereka selalu jatuh untuk kebodohan lama yang sama, cerita lama yang sama. Bahkan, pada saat ketika mereka tampak paling

polos, bahkan waktu mereka merupakan korban tragedi yang menghancurkan hatimu, kau tetap tahu mereka adalah pelaku kejahatan juga, atau, paling tidak, kolaborator.

“Aku juga bosan dan letih dengan Messiah palsu mereka, presiden mereka yang khilaf, kudeta militer mereka, demokrasi mereka, penyiksaan mereka, film mereka. Selama bertahun-tahun, setiap kali sampai pada akhir salah satu kolommu, aku katakan kepada diriku sendiri, *Ya! Ini sebabnya aku amat menyukai Celâl Salik!* Dan, sedemikian besar kegembiraanku sehingga air mata akan mengalir deras dari mataku. Seperti mereka lakukan kemarin, ketika aku menyanyi untukmu seperti seekor burung bulbul, seraya mengingat setiap kolom. Kemarin lusa, pernahkah kau membayangkan seorang pembaca seperti aku?”

“Mungkin, sampai satu tahap—”

“Kalau begitu, dengarlah. Sekarang aku akan kembali pada satu momen yang jauh pada masa lalu yang memilukan, suatu momen yang akan langsung dikenali siapa pun yang mengalami malapetaka sedang-sedang saja dan hambar dari suatu kota. Semacam binatang, semacam orang udik yang belum tahu sopan santun, telah membanting sebuah pintu *dolmuş* pada jariku, dan di sanalah aku, berusaha bekerja sama dengan koran-koran untuk minta sedikit kenaikan uang pensiunku, sementara orang sok pintar tak berguna itu bermalas-malasan di belakang meja—ya, di situlah aku, terjebak dalam nasib sial ketika tiba-tiba satu gagasan datang kepadaku bahwa aku tertangkap bak sebuah pelampung: apa yang seharusnya dilakukan Celâl Salik jika dia jadi aku? Apa yang akan dikatakannya? Apa aku bertindak seperti yang akan dilakukannya? Selama dua puluh tahun lewat, pertanyaan akhir itu berubah menjadi sesuatu seperti suatu penyakit.

“Aku akan ikut dalam lingkaran itu untuk menari *halay*¹ dengan semua tamu lainnya pada pernikahan seorang kerabat—tapi, hanya karena aku tidak ingin menghancurkan kesenangan setiap orang lainnya—atau, aku akan duduk dalam satu kedai kopi dan di sana aku akan main kartu hanya untuk menghabiskan waktu, dan tertawa karena aku baru saja menang tangan 66, ketika tiba-tiba aku akan berpikir, Apa Celâl Salik pernah melakukan sesuatu seperti ini? Ini akan cukup untuk menghancurkan seluruh malam, cukup untuk menghancurkan seluruh hidupku. Aku menghabiskan seluruh hidup untuk bertanya apa yang akan dilakukan Celâl Salik sekarang ini, dan apa yang sedang dilakukannya sekarang ini, apa yang sedang dia pikirkan pada saat ini juga.

“Namun, jika itu berhenti di sana, tentu aku tidak keberatan. Tetapi kemudian pertanyaan lain akan memelesat ke dalam pikiranku: aku ingin tahu apa pendapat Celâl Salik tentang aku? Jika Celâl Salik melihat aku merokok setelah sarapan, ketika aku masih mengenakan piama, apa yang akan dia katakan? Apa pendapat Celâl Salik jika dia melihatku memarahi orang dungu yang mengganggu perempuan menikah yang duduk di sebelahku di atas feri itu, hanya karena perempuan itu mengenakan sebuah rok mini? Bagaimana perasaan Celâl Salik jika dia tahu aku menggunting semua kolomnya dan menyimpan itu semua dalam map Onka? Jika dia tahu semua yang kupikirkan tentang dia, jika dia tahu semua yang kupikirkan tentang hidup, apa, kubayangkan, yang akan dikatakan oleh Celâl Salik?”

“Pembacaku terhormat, temanku setia,” kata Galip, “tolong katakan kepadaku mengapa, selama bertahun-tahun, tidak sekali pun kau mencoba menghubungi?”

“Apa kau kira aku tidak pernah memikirkan itu? Aku takut. Jangan keliru—aku tidak cemas kalau-kalau kau salah memahamiku, atau

kalau-kalau aku merendahkan diriku di depan kehadiranmu yang hebat dan menyanjungmu seperti selalu dilakukan orang dalam keadaan seperti itu, juga aku tidak cemas bahwa aku mungkin menemukan mukjizat besar dalam bahkan hal-hal paling biasa yang kau katakan, juga aku tidak terganggu oleh pikiran bahwa mungkin kauberharap aku berbuat begitu, atau takut bahwa mungkin lalu tertawa pada momen yang salah dan mengganggumu. Tentu saja, aku akan membayangkan semua skenario itu seribu kali, tapi aku akan bergerak di luar mereka.”

“Kau lebih pintar daripada yang disarankan skenario-skenario tersebut,” kata Galip ramah.

“Yang kutakutkan adalah—begitu kita bertemu, begitu aku mengungkapkan kekagumanku dan menghujanimu dengan pujian dalam cara yang sudah kugambarkan—tak seorang pun dari kita masih punya sesuatu untuk dikatakan kepada satu sama lain.”

“Tapi, seperti bisa kulihat, itu sama sekali tidak seperti itu,” kata Galip. “Lihat betapa kita sudah mengobrol dengan menyenangkan semalaman.”

Suasana sunyi.

“Aku akan membunuhmu,” kata suara itu. “Aku akan membunuhmu! Karena kau, aku tidak pernah punya kesempatan untuk menjadi diriku sendiri.”

“Tak seorang pun pernah bisa menjadi dirinya sendiri.”

“Begitu yang selalu kau katakan, tetapi kau tidak pernah merasa seperti yang kurasakan, kau tak pernah bisa memahami apa yang kumaksudkan Hal yang kau sebut misteri—kau tahu kebenaran ini tanpa memahaminya, menggambarkannya tanpa mengenalnya. Karena tak seorang pun bisa berharap menemukan kebenaran ini, kecuali dia benar-benar menjadi dirinya sendiri. Tetapi, jika dia memang

menemukannya, ini juga berarti bahwa dia belum menjadi dirinya sendiri. Jika yang di atas benar, yang lain tidak akan bisa. Kau paham paradoks itu?”

“Aku adalah sekaligus diriku sendiri dan seseorang yang lain,” kata Galip.

“Tidak. Kau tidak bisa mengatakan itu dan kau tidak serius,” kata orang di ujung lain jalur itu. “Jadi, itu sebabnya kau akan mati. Persis seperti kolommu: kau bikin orang lain memercayai hal-hal yang tidak kau percayai sendiri; persisnya, karena kau tidak memercayai hal-hal itu maka kau begitu meyakinkan. Tetapi, orang-orang yang kau tipu—waktu mereka menemukan kau telah membuat mereka memercayai hal-hal yang tidak kau percayai sendiri, mereka jadi ketakutan.”

“Ketakutan?”

“Apa kau tak mengerti? Yang membuatku ketakutan adalah hal yang kau sebut misteri, kawasan kelabu amat luas, permainan penipu yang disebut tulisan, dan wajah gelap kata-kata. Selama bertahun-tahun, manakala aku sedang membaca kolommu, aku merasa bahwa aku sekaligus berada di sana, sedang duduk di meja atau duduk di atas kursiku, dan di suatu tempat lain, duduk di samping penulis yang sedang menceritakan kisah-kisah tersebut. Apa kau tahu bagaimana rasanya menemukan bahwa kau sudah dibuat memercayai sesuatu oleh seorang kafir? Untuk mengetahui bahwa seseorang yang sudah mengubahmu tidak memercayai kata-katanya sendiri? Keluhanku bukan bahwa kau telah mencegahku menjadi diriku sendiri. Kau memperkaya hidupku yang miskin menyedihkan—dengan menjadi dirimu, aku bisa menghindari awan gelap kebencian diri yang selalu mengejar—tetapi, dalam pada itu aku tidak pernah yakin akan hal ajaib yang kusebut *kau*.

“Aku tidak tahu ini, tetapi aku tahu tanpa mengetahui. Bisakah ini

disebut mengetahui? Sepertinya, aku tahu ke mana istriku berumur 30 tahun pergi setelah meninggalkan satu surat perpisahan yang tidak menjelaskan apa-apa di atas meja dapur, tetapi juga agaknya aku tidak tahu bahwa aku tahu. Karena aku tidak tahu apa yang kuketahui, aku mencari-cari di seluruh kota memikirkan bahwa aku mencari dia, bukan kau. Namun, bahkan ketika aku tengah mencarinya, aku mencarimu tanpa mengetahuinya, karena bahkan ketika aku pergi dari jalan ke jalan, berusaha keras memecahkan misteri Istanbul, ada pertanyaan mengerikan ini dalam pikiranku: jika dia tahu apa yang dicari istriku dan meninggalkan aku, apa yang bakal dikatakan Celâl Salik?

“Aku sudah menyimpulkan bahwa kesulitannya adalah ‘klasik Celâl Salik’. Aku rindu menceritakan kepadamu semua tentang itu. Di sini, akhirnya, adalah hal yang sudah kucari-cari selama bertahun-tahun ini: sesuatu yang bisa dibicarakan kau dan aku. Kemungkinan itu begitu menggairahkan aku, akhirnya aku menemukan keberanian untuk menghubungimu, tetapi aku tidak bisa menemukanmu di mana pun; kau menghilang. Aku tahu, tetapi aku tidak tahu. Selama bertahun-tahun, aku mengumpulkan beberapa nomor teleponmu; siapa tahu aku pernah mempunyai keberanian. Aku mencoba semua nomor itu, tetapi aku tidak bisa menemukanmu. Aku menelepon keluargamu—bibimu yang begitu menyukaimu; ibu tirimu, yang memujamu; ayahmu, yang sama sekali tak bisa mengendalikan emosinya untukmu; pamanmu—semua mengungkapkan keprihatinan untukmu, tetapi kau sendiri tidak ada di sana.

“Aku pergi ke kantor *Milliyet*, tetapi kau juga tidak ada di sana. Ada beberapa orang juga yang mencarimu di kantor koran itu: anak lelaki pamanmu, suami adikmu, Galip; dia berusaha menemukanmu karena beberapa jurnalis Inggris ingin mewawancaraimu. Sesuatu

mengatakan kepadaku seharusnya aku mengikutinya. Sesuatu tentang pemuda yang berjalan sambil tidur yang suka melamun mengatakan kepadaku dia tahu di mana mencari Celâl. Dia tentu tahu, kataku kepada diriku sendiri—lebih-lebih lagi, dia tentu tahu bahwa dia tahu. Aku mengikutinya di seluruh Istanbul bagai sebuah bayang-bayang.

“Kami menelusuri semua jalan di kota itu—dia di depan, aku sendiri cukup jauh di belakang—bersama kami menyelidiki bangunan kantor dari batu yang bagus, toko-toko lama, arkade tertutup kaca, dan bioskop kotor dan mengelilingi seluruh Covered Bazaar; kami menyeberang jembatan-jembatan, bertualang ke jalan-jalan gelap dan perkampungan yang tentang itu tak seorang pun di Istanbul yang pernah mendengarnya, dan perkampungan lainnya yang begitu miskin sampai tidak punya jalan aspal, melangkah melalui debu, lumpur, dan kotoran. Kami tidak pernah sampai, tetapi kami tidak pernah berhenti berjalan. Kami berjalan seakan kami tahu setiap inci terakhir kota itu, dan toh kami tidak mengenali apa pun yang kami lihat.

“Aku kehilangan dia, lalu menemukannya lagi, di suatu kelab malam tak terpelihara. Di sini kami duduk di seputar sebuah meja besar, dan setiap orang yang hadir menyajikan satu cerita. Aku suka bercerita, tetapi aku sulit sekali menemukan orang yang mau mendengarkan. Tetapi, kali ini mereka sungguh mendengarkan. Jadi, di sanalah aku, di tengah ceritaku, sambil mengamati wajah-wajah di sekelilingku, tak sabar dan ingin tahu, berusaha menebak akhir cerita itu dari wajahku, dan ketakutan—seperti kecenderungan orang-orang dalam situasi seperti itu—bahwa mereka mungkin benar-benar berhasil, dan sementara pikiranku melakukan perjalanan maju mundur antara cerita itu dan jalan pikiran lain ini, tiba-tiba muncul dalam benakku: istriku sudah melarikan diri denganmu.

“Seharusnya, aku tahu dari dulu bahwa dia akan lari kepada Celâl, kataku dalam hati. Seharusnya, aku sudah tahu, tetapi belum tahu bahwa aku tahu. Ini, aku menyimpulkan, adalah keadaan pikiran yang selama ini kucari. Akhirnya, aku membuka pintu di bagian belakang jiwaku dan memasuki satu dunia baru. Setelah bertahun-tahun berusaha dan gagal, akhirnya aku agaknya berhasil menjadi diriku sendiri dan seseorang yang lain pada waktu yang sama. Aku ingin berbohong—untuk mengatakan *aku membaca cerita ini sekali dalam sebuah kolom*—tetapi, aku merasa menemukan suatu kedamaian yang sudah kucari lebih lama ketimbang yang bisa kuingat.

“Sementara menelusuri jalan-jalan Istanbul, sembari berjalan dengan susah payah melalui jalan aspalnya yang berlubang-lubang, melewati toko-toko berlumpur, mengamati kesuraman dalam wajah-wajah teman sebangsa, dan membaca kolom-kolommu untuk mencoba dan membayangkan di mana kau berada, aku merasakan keakraban mengerikan dari kedamaian terkutuk yang sedang kujelaskan. Namun, sekarang aku akan mengakhiri ceritaku; aku tahu di mana istriku berada. Bahkan, sebelum itu—sementara aku sedang mendengarkan pramuria itu dan penulis jangkung itu bercerita—aku sudah merasakan kesimpulan mengerikan itu membayang. Aku sudah ditipu selama hidupku; aku sudah dikuasai dari amat awal! Ya Allah! Ya Allah! Apa kata-kata ini memang berarti sesuatu bagimu?”

“Ya, itu berarti.”

“Kalau begitu, dengarlah. Misteri ini, kebenaran yang kau bikin kami mengejanya selama bertahun-tahun—ini menurut pendapatku, persis seperti yang sudah kau tulis sendiri, tanpa mengetahui atau memahami apa maksudnya: tak seorang pun di negeri ini bisa pernah menjadi dirinya sendiri. Untuk hidup dalam suatu negeri yang dikalahkan, tertekan adalah menjadi seseorang lain. Oleh karena

itulah, maka aku adalah seorang yang lain! Tetapi, bagaimana jika orang yang ingin kujadikan diriku itu sendiri adalah seseorang yang lain? Inilah intinya, jantung kebohongan itu! Karena orang yang kupercaya, orang yang kubaca dengan begitu setia, tidak akan pernah mencuri istri seseorang yang merupakan pemujanya paling setia.

“Malam itu di kelab malam, di seputar meja aku memandang semua suami yang istrinya tidak setia, tukang potret, pramuria, dan pelacur, semua bercerita, dan aku ingin menjerit. Oh, kau makhluk malang terkalahkan! Kau jiwa-jiwa kecil terlupakan, tersesat! Jangan takut. Tak seorang pun pernah menjadi dirinya sendiri, tak seorang pun! Bahkan, tidak raja, sultan, selebritas, bintang film, dan makhluk bahagia dengan siapa kau rindu untuk bertukar tempat! Jadi, menyingkirilah dari mereka. Bebaskan dirimu sendiri! Hanya ketika mereka sudah pergi maka kau akan menemukan bahwa mereka pura-pura menceritakan satu rahasia.

Bunuh saja mereka semua! Temukan rahasiamu sendiri, selesaikan misterimu sendiri! Kau paham? Aku tidak punya keinginan membalas dendam sendiri—aku bukan khas suami dari istrinya yang tidak setia yang suka mengumbar kemarahannya—ini karena aku tidak ingin ditarik ke dalam dunia barumu sehingga aku akan membunuhmu. Kalau aku membunuhmu, keseluruhan Istanbul dan semua huruf dalam alfabet akan bergabung dengan semua tanda dan wajah yang kau tempatkan dalam kolommu untuk mengungkapkan misteri sejati itu. CELÂL SALIK TERBUNUH! Begitu pernyataan di koran-koran, SATU PEMBUNUHAN TERSELUBUNG MISTERI, SATU PEMBUNUHAN YANG TIDAK MASUK AKAL, kata mereka, dan dengan alasan—karena tak seorang pun akan pernah menyelesaikannya.

“Pada Hari Kiamat yang selalu kau dengar terus, mungkin juga

terjadi bahwa dunia akan kehilangan makna yang tidak benar-benar dipunyainya, dan mungkin saja Istanbul akan merosot ke dalam anarki selama hari-hari sebelum kedatangan Messiah itu, tapi bagiku, dan bagi banyak orang lainnya, ini akan merupakan momen ketika kita menemukan kembali misteri kehidupan yang hilang. Karena tak seorang pun akan pernah tahu rahasia di balik persoalan ini. Kau tahu aku mengacu pada rahasia apa, karena itu adalah rahasia yang kubicarakan dalam buku sederhana yang dengan baik hati kau bantu penerbitannya—ini bukan bukti bahwa misteri di tengahnya sekali lagi akan lenyap?”

“Kejadiannya tidak akan seperti itu,” kata Galip. “Kau bisa terlibat dalam pembunuhan paling misterius yang pernah diketahui di dunia, tetapi itu tidak akan berhenti di sini. Mereka—yang punya hak khusus dan yang tertindas, yang tak punya otak dan yang terlupakan—akan bersatu untuk menyusun satu cerita demi membuktikan bahwa tidak ada misteri dalam apa pun. Mereka akan menyuruhku keluar untuk menjadi sebuah pion tak berwarna dalam satu konspirasi tak bergairah, dan setiap orang akan memercayai mereka. Sebelum pemakamanku selesai, mereka semua akan merasa yakin bahwa aku adalah korban kejahatan nafsu, atau kalau tidak, satu konspirasi yang membahayakan integritas nasional kita.

“Akan halnya pembunuhku, jika bukan bertindak demi satu kartel obat bius, atau sekelompok opsir yang merencanakan untuk menggulingkan pemerintah, dia akan punya hubungan dengan satu sekte Naksibendi, atau satu konfederasi muncikari dipolitisasi, atau cucu-cucu pembakar bendera dari sultan terakhir, atau musuh bersumpah melawan demokrasi dan republik kita, atau suatu asosiasi simpatisan Kristen yang membeberkan rencana untuk Perang Salib terakhir.”

“Di tengah Istanbul, di atas jalan aspal berlumpur, menggeletak dalam setumpuk sampah, dikelilingi irisan sayur, mayat anjing, dan tiket Lotre Nasional, seorang kolumnis terkenal ditemukan di bawah keadaan misterius ... jadi, sekarang kita harus mencari rahasia yang masih berjalan di antara kita sambil menyamar, pada tepi pelupaan, dalam kedalaman paling dalam, dalam masa lalu kita, dalam ampas ingatan kita, lenyap di tengah kata-kata dan kalimat yang tidak seperti kelihatannya—bagaimana lagi meyakinkan orang-orang malang yang malas tersebut bahwa misteri itu tetap ada dan sekarang harus ditemukan?”

“Bicara sebagai seseorang yang sudah menulis selama tiga puluh tahun,” kata Galip, “kukira mereka tidak bisa ingat apa pun sama sekali. Bagaimanapun, tidak ada jaminan kau akan bisa menguak pembunuhan ini. Kemungkinan besar kau akan menembakku, tetapi gagal membunuhku; tapi kenapa melukaiku tanpa alasan? Semua yang kau dapat untuk itu hanyalah pemukulan keras di kantor polisi kalau tidak bisa disebut siksaan—dan sementara itu aku akan jadi pahlawan, persis macam pahlawan yang tidak ingin kau tiru; sementara kau jadi layu di dalam selmu, aku akan duduk dengan presiden kita yang bodoh, yang akan menengokku untuk mendoakan semoga lekas sembuh. Ingat kata-kataku, itu tidak ada gunanya! Zaman sudah berubah; orang-orang sekarang tidak berniat memercayai bahwa ada satu misteri yang tak terpecahkan membayang di balik dunia material ini.”

“Jadi, siapa yang akan membuktikan kepadaku bahwa hidupku bukan merupakan satu penipuan panjang, satu lelucon dingin dan pahit dari awal sampai akhir?”

“Aku!” kata Galip. “Dengar”

“*Bishhnov?*” katanya, sambil mengulangi kata itu dalam bahasa

Persia. “Tidak, aku tidak menginginkan ini.”

“Percayalah padaku. Aku percaya semua ini setulus kau sendiri.”

“Aku percaya kepadamu!” seru Mehmet dengan penuh gairah. “Jika kau bisa menaruh makna itu kembali ke dalam hidupku, aku akan percaya padamu—tetapi bagaimana dengan semua magang pembuat selimut itu, yang berusaha keras menemukan makna hidup mereka yang hilang dalam kalimat-kalimat berkode yang kau tipu kepada mereka? Para buruh tidak akan kembali dari Jerman, yang tidak pernah bisa menjemput pacar mereka, juga—gadis-gadis bermata-basah yang memimpikan perabotan, pemeras jeruk, lampu berbentuk ikan, dan kain berenda yang sudah kau janjikan kepada mereka di Firdaus?”

“Penjaga tiket yang, mengikuti instruksimu, telah memandang ke dalam cermin dan melihat dalam wajah mereka rencana lantai dari apartemen yang akan mereka diami di Firdaus: dan, bagaimana dengan para pengukur tanah, kolektor tagihan gas, penjual kue gulung wijen, penjual rongsokan, dan pengemis—kau lihat, bahkan sekarang aku tidak bisa menyuruh diriku berhenti menggunakan kata-katamu—ya, bagaimana dengan semua jiwa malang yang sudah menghitung nilai-nilai numerik dari huruf-hurufmu untuk menghitung hari ketika Messiah akan muncul di atas jalan beraspal kita, untuk menyelamatkan negeri kita yang malang, untuk menyelamatkan kita semua? Bagaimana dengan pemilik toko kita dari Kars, dan pembacamu, pembacamu yang malang, yang sekarang tahu, berkat kau, bahwa burung mistis yang mereka tunggu tidak lain adalah diri mereka sendiri?”

“Lupakan itu semua,” kata Galip, karena takut suara di telepon itu bisa meluncurkan daftar telepon tak terbatas. “Lupakan semua orang itu; keluarkan semua dari pikiranmu. Alih-alih pikirkan tentang para

sultan Ottoman yang keluar pada malam hari dengan menyamar. Pikirkan tentang gangster Beyoğlu terikat tradisi, yang secara ritual menyiksa sebelum membunuh korban mereka, hanya siapa tahu mereka punya beberapa potong emas terakhir yang disembunyikan, atau beberapa rahasia terakhir.

“Ingatlah gambar-gambar yang kau temukan bergantung pada dinding 2500 kios tukang cukur di kota itu—gambar masjid, penari, jembatan, gadis Turki, dan pemain sepak bola yang dikliping dari halaman majalah seperti *Life*, *Voice*, *Sunday Post*, *Seven Days*, *Fan*, *Nymph*, *Review*, dan *This Week* yang aslinya hitam-putih, dan bahwa beberapa artis sudah melukis sehingga semua langit berwarna biru Prusia, dan padang rumput berlumpur kita kelihatan hijau seperti padang rumput di Inggris. Pikirkan semua kamus Turki yang harus kau baca habis untuk mencari kata-kata demi menggambarkan seribu satu bau dalam ruang tangga yang gelap, sempit, berhantu dari bangunan apartemen kita, dan asal usul mereka, dan puluhan ribu cara yang di dalamnya bau-bauan ini bercampur.”

“Kau penulis bangsat, kau!”

“Pertimbangkanlah misteri dari kapal uap pertama yang pernah dibeli Turki dari orang Inggris; mengapa mereka menamainya Swift? Pikirkan kaligraf kidal itu—yang suka sekali membaca peruntungan dalam ampas kopi sehingga dia merasa terdorong untuk menghasilkan manuskrip sepanjang tiga ratus halaman yang di dalamnya dia mereproduksi peruntungan yang sudah dia temukan dalam ampas kopi dari beribu-ribu cangkir kopi yang sudah dia minum selama hidupnya, dengan menuliskan peruntungan yang dijelaskan dengan tulisan tangannya yang indah di marginnya—apa yang membuat obsesinya dengan urutan dan simetri?”

“Tetapi, kali ini kau tidak akan bisa menipuku.”

“Ingatlah bagaimana ketika orang-orang sebaya kita menutup semua sumur yang sudah digali nenek moyang kita dalam kebun mereka selama satu periode 2.500 tahun—mengisi sumur dengan semen dan batu untuk membangun fondasi rumah-rumah apartemen—mereka juga menutup kalajengking, katak, dan belalang yang membuat rumah di dalam sumur itu, dan semua varietas koin emas Liguria, Phrygia, Byzantium, dan Ottoman yang terang dan mengilat, rubi, berlian, salib, potret, ikon terlarang, buku-buku dan risalah, peta-peta harta, dan tengkorak sedih lelaki dan perempuan yang dibunuh oleh orang-orang tak dikenal”

“Yang membawa kita kembali kepada Syams dari Tabriz dan mayat yang dilemparkan oleh orang tak dikenal ke dalam sebuah sumur, ya, kan?”

“Pikirkan semua benda yang menyangga fondasi tersebut: beton, baja, apartemen, pintu, portir tua, lantai parket yang retakannya hitam seperti kuku jari yang kotor, para ibu yang cemas, para ayah yang marah, kulkas yang pintunya tidak bisa menutup terus, adik, kakak tiri”

“Jadi, apa sekarang kau adalah Syams dari Tabriz? Apa kau Deccal? Messiah?”

“... adik-adik tiri, paman yang sudah menikah, lift hidraulis, cermin yang di dalamnya”

“Ya, ya, kau sudah menulis tentang itu semua.”

“... sudut rahasia yang ditemukan sendiri oleh anak-anak itu, dan permainan yang mereka lakukan di sudut itu, seprai yang mereka simpan untuk gaun pengantin mereka; kain sutra yang dibeli kakeknya Kakek dari seorang saudagar Tiongkok waktu beliau menjadi Gubernur Damaskus, dan bahwa tak seorang pun berani memotong”

“Kau mau melemparkan satu daftar kepadaku, kan?”

“Pikirkan misteri yang membayang di bawah hidup kita sendiri. Pikirkan silet tajam yang dipakai algojo zaman dahulu untuk memenggal kepala korbannya setelah menggantungnya, sehingga mereka bisa memamerkannya di atas mimbar, dan dengan begitu menimbulkan ketakutan dalam hati semua yang melihat mereka—itu dikenal sebagai *cipher*—mengapa? Pikirkan kolonel purnawirawan yang memberi nama semua bidak caturnya, dengan menyebut raja *ibu*, ratu *ayah*, benteng *paman*, kesatria *bibi*; mengapa dia menyebut pion *serigala*, dan bukan *anak-anak*?”

“Apa kau tahu, setelah kau mengkhianati kami, aku hanya melihat kau sekali selama bertahun-tahun sejak itu; kau mengenakan semacam kostum Hurufis aneh, sebagai Mehmet si Penakluk, kukira—”

“Pikirkan kesabaran tak terbatas dari seorang lelaki yang pulang ke rumah pada suatu sore tidak beda dari siapa pun untuk melewati malam itu di mejanya, menyelesaikan teka-teki dalam puisi Divan, dan teka-teki silang di koran. Cahaya lampu menerangi koran yang dia gelar di depannya dan huruf-huruf pada koran itu, tetapi semua benda lain di ruangan itu—asbak, tirai, jam dinding, penyesalan, kenangan, waktu yang hilang, kesedihan, kemarahan, kekalahan—oh, kekalahan kita! Terlempar dalam kegelapan. Ingat kekosongan misterius pada jantung setiap teka-teki silang—dan keadaan tanpa bobot ketika kau berlayar maju mundur di antara MENURUN dan MENDATAR—ingat juga bahwa hanya ada satu cara lain untuk mencapai ketinggian semacam itu, dan itu adalah melalui pesona tanpa akhir yang diberikan kepada mereka yang berkeliaran di kota seraya menyamar.”

“Dengarkan, temanku,” kata suara di ujung lain itu, dan nadanya yang serius membuat Galip kaget. “Aku sudah muak dengan daya

tarik yang tak ada habisnya, jadi mari kita lupakan semua permainan, huruf, dan kembaran; kita sudah terbebas dari ini semua sekarang dan mereka bukan urusan kita lagi. Ya, aku memasang perangkap untukmu, tetapi tidak berhasil. Kau tahu ini, jadi biarkan aku mengatakannya terus terang lagi. Namamu tidak ada dalam buku alamat, juga tidak pernah ada; demikian pula, tidak ada kudeta, tidak ada berita acara pemeriksaan!

“Kami mencintaimu, kami memikirkanmu siang dan malam; kami berdua adalah penggemar setiamu, sungguh. Kami hidup bersamamu selama hidup kami, dan kami akan terus berbuat begitu. Jadi, sekarang ini, marilah kita lupakan apa yang harus kita lupakan. Mengapa Emine dan aku tidak boleh mengunjungimu malam ini. Marilah kita berpura-pura tidak terjadi apa-apa; mari kita duduk dan bicara seakan tidak ada yang mengganggu kita sama sekali. Kau bisa melanjutkan monolog ini yang sudah kau berikan kepadaku; kau boleh melanjutkan selama kau suka. Oh, kumohon, katakan ‘ya’! Percayalah kepadaku—aku akan melakukan apa pun yang kau mau, membawa apa pun yang kau minta!”

Galip berpikir agak lama.

“Aku hanya ingin daftar nomor telepon dan alamatku yang katanya kau miliki.”

“Aku bisa memberimu sekarang—tetapi jangan harap aku melupakan mereka.” Orang itu mencari buku alamatnya, dan istrinya mengangkat telepon itu.

“Percayalah kepadanya,” kata perempuan itu berbisik. “Dia amat menyesal sekarang, sungguh. Dia amat mencintaimu. Dia siap melakukan sesuatu yang gila, tetapi dia bicara sendiri tentang itu. Jika dia mau melakukan apa saja, itu akan dilakukannya kepadaku, bukan kau—dia seorang pengecut, aku yakinkan itu. Alhamdulillah, segala

sesuatu telah diluruskan. Kalau kami datang kepadamu malam ini, aku akan mengenakan blus kotak-kotak biru yang amat kau sukai. Sayangku, aku akan melakukan apa pun yang kau inginkan, dan dia juga—kami berdua berjanji—apa pun yang kau inginkan! Dan, biarlah aku mengatakan ini: dia begitu memujamu sampai beberapa malam keluar dengan menyamar sebagai Hurufis Mehmet sang Penakluk; dia mengumpulkan foto-foto kerabatmu, dan membaca surat-surat dalam wajah mereka—” Waktu mendengar langkah kaki suaminya mendekat, dia diam.

Suaminya mengambil telepon itu dan mulai membaca keras-keras nomor dan alamat Celâl lainnya. Galip menarik sebuah buku secara acak dari rak di sebelahnya (*Les caractères*, oleh La Bruyere), dan membalik halaman terakhir, menuliskan setiap nomor dan setiap alamat dengan amat cermat, dan kemudian menyuruh orang itu mengulangnya beberapa kali hanya untuk memastikan dia mencatatnya dengan benar. Kalau sudah selesai, dia berencana untuk memberi tahu mereka bahwa dia berubah pikiran, bahwa dia tidak ingin menemui mereka, bahwa waktunya terlalu berharga untuk dihabiskan kepada pembaca yang tidak punya sopan santun untuk membiarkan dia sendirian.

Akan tetapi, pada menit terakhir, dia memutuskan tidak. Dia punya ide baru di kepalanya. Lama kemudian, ketika dia berusaha keras untuk mengingat persisnya apa yang telah terjadi malam itu, dia akan berkata, “Sudah tentu aku ingin tahu. Aku tentu ingin melihat pasangan itu meskipun hanya dari kejauhan. Sekarang karena aku sudah punya nomor dan alamat yang bisa membawaku kepada Celâl dan Rüya, mungkin aku sudah berpikir ke depan—berpikir caranya mengubah cerita mustahil yang harus kuceritakan kepada mereka, karena akan jauh lebih baik daripada percakapan telepon ini

berlanjut, jika aku juga bisa menggambarkan seperti apa pasangan itu, bagaimana mereka berjalan, apa yang mereka kenakan.”

“Aku tidak akan memberimu alamat rumahku,” katanya. “Tetapi, kita bisa bertemu di tempat lain. Malam ini pukul 9.00, misalnya, di Nişantaşı, di depan toko Alâaddin.”

Galip merasa dia tidak menawarkan banyak, jadi rasa terima kasih yang dia rasakan turun dari jalur telepon itu membuatnya merasa tidak tenang. Apa Celâl Bey ingin mereka membawa sebuah roti *almond* malam ini, atau satu kotak *petits fours* dari Toko Long Life Pastry, atau—karena mungkin mereka akan mengobrol selama berjam-jam—kacang *pistachio*, *hazelnut*, dan sebotol *cognac*? Tatkala suami yang letih itu menambahkan, “Aku akan membawa koleksi fotoku juga, dan cuplikan foto, dan semua foto dari gadis sekolah menengah!” Mehmet lalu tertawa aneh, menakutkan, dan Galip menyadari bahwa sebuah botol *cognac* terbuka sudah cukup lama berada di tengah suami istri ini. Dengan antusiasme besar mereka memastikan waktu dan tempat rencana pertemuan mereka, dan setelah selesai telepon ditutup.

¹ Tarian populer di Timur Tengah. Biasanya dimainkan secara tradisional ketika acara pernikahan.—peny.

Bab 33

Lukisan Misterius

“Misteri itu kuambil dari Matsnawi.”

—Syekh Galip

Waktu itu awal musim panas 1952 (kalau dibutuhkan tanggal yang persis, Sabtu pertama pada Juni) ketika sarang kejahatan paling besar Istanbul—dan tidak punya saingan di seluruh Turki; negara-negara Balkan, dan Timur Tengah—membuka pintu-pintunya di jantung distrik lampu merah Beyoğlu, dalam salah satu jalan menuju Konsulat Inggris. Peristiwa bahagia itu juga menandai titik puncak suatu lomba lukis yang dengan semangat diperebutkan sehingga jadi pembicaraan di kota itu selama enam bulan. Karena si pemiliknya—gangster Beyoğlu yang kelak akan mengubah dirinya sendiri menjadi seorang legenda kota dengan mengendarai Cadillac-nya masuk ke Selat Bosphorus—telah memutuskan bahwa dinding-dinding lobi amat luas dari kediamannya yang baru harus dihiasi dengan adegan-adegan kota.

Tidak, tujuannya bukan untuk menjadi seorang pelindung dari satu bentuk seni yang dilarang oleh Islam, dan karenanya agak diabaikan di bagian dunia kita ini (di sini aku mengacu pada lukisan figuratif, bukan pelacuran); gangster kita sekadar ingin menawarkan yang terbaik dari segalanya kepada para nasabahnya yang terkenal, yang datang berbondong-bondong ke istana pelesirnya dari semua empat sudut Istanbul, dan memang, semua empat sudut Anatolia; dia begitu peka sampai menyenangkan tamunya dengan musik, obat bius,

alkohol, dan perempuan, dia lebih peka lagi untuk menyenangkan mereka dengan gadis-gadis cantik kota itu.

Dia pun pergi kepada para pelukis besar dari Akademi, tetapi mereka meremehkannya, dengan mengatakan bahwa mereka hanya menerima komisi dari bank (dan mungkin dengan alasan baik, diperbudak oleh aliran kubisme Barat, dengan bersenjatakan *protraktor* dan segitiga, mereka berniat membuat gadis-gadis cantik desa dalam lukisan mereka terlihat seperti *baklava* berbentuk berlian); alih-alih dia minta tukang yang biasa mengecat langit-langit rumah besar di kota provinsi, dinding bioskop musim panas, dan mobil *van*, kereta kuda, dan tenda penelan ular yang kau lihat di pasar alam.

Ketika dua perajin melangkah maju, masing-masing—dalam cara menghargai waktu dari semua artis—yang menyatakan bahwa dia perajin yang lebih baik, gangster itu, mengambil inspirasinya dari sektor perbankan, menyuruh kedua saingan yang ambisius itu ke dinding-dinding berlawanan dalam lobi istana pelesirnya, dan mengumumkan kepada dunia bahwa yang membuat lukisan lebih baik tentang Istanbul akan memenangkan hadiah uang tunai amat besar.

Hal pertama yang dilakukan kedua pengrajin itu adalah memasang tirai tebal di antara mereka karena mereka amat sangat tidak bisa saling memercayai. Seratus delapan puluh hari kemudian, ketika istana pelesiran membuka pintu-pintunya, tirai lusuh itu masih terpasang di tengah lobinya, amat kontras dengan perabotannya yang mewah: kursi-kursi bercat emas berlapis beledu merah berpipa, karpet Holbein, tempat lilin perak, jambangan kristal, potret-potret Atatürk, pinggan porselin, dan meja-meja bertakhtakan kerang mutiara. Ada banyak orang terkemuka yang hadir malam itu—bahkan gubernur juga hadir, meskipun hanya dalam kapasitas resmi, karena

kelab itu secara resmi terdaftar sebagai anggota Masyarakat untuk Pelestarian Seni Turki Klasik—dan ketika pemilik yang bangga itu menarik tirai kain goni tersebut, mereka melihat suatu pemandangan luar biasa Istanbul sepanjang satu dinding, dan di sepanjang dinding seberangnya, satu cermin yang memantulkan adegan yang sama, meskipun dalam cahaya perak lilin-lilin pemandangan itu terlihat lebih cemerlang, halus, dan lebih indah daripada aslinya.

Tentu saja hadiahnya diterima oleh pelukis yang memasang cermin itu. Namun, selama bertahun-tahun adalah pemandangan ganda menakjubkan dari lobi itu yang memikat para tamu yang berakhir dalam istana dosa ini; setelah lama merenungkan setiap dinding, mereka akan berjalan bolak-balik di antara kedua dinding itu selama berjam-jam sambil berusaha keras menamai kegembiraan misterius dan intens yang diberikan kedua pemandangan itu kepada mereka.

Anjing liar malang yang murung dalam lukisan itu juga tampak murung dalam pantulan cermin itu, tetapi suatu suasana licik di situ; kalau kau kembali pada lukisan itu, kau melihat bahwa anjing ini pun punya sesuatu yang licik tentang dia, dan kau tidak tahan untuk merasakan satu kebimbangan yang pasti karena sekarang anjing itu terlihat seakan mau melompat beraksi; kalau menyeberangi ruang itu lagi untuk memeriksa kembali pantulan anjing itu, kau memperhatikan gejala aneh lainnya; sekarang kepalamu akan berputar, tetapi kau tetap tidak bisa tahan untuk kembali pada lukisan pada dinding pertama.

Seorang pelanggan tua menghabiskan waktu begitu lama untuk memeriksa anjing yang murung ini—dan jalanan yang dilalui anjing itu, dan alun-alun ke dalam mana jalan itu menuju—bahwa tiba suatu saat ketika dia merasa air mancur di tengah alun-alun yang sama itu, meskipun kering pada gambar tersebut, memancarkan air dalam

cermin tersebut. Dia kembali ke dinding pertama—begitu cemas seperti seorang tua yang baru saja ingat telah meninggalkan rumah tanpa mematikan keran—dan waktu melihat air mancur dalam gambar itu masih kering, dia kembali pada cermin tersebut, dan melihat bahwa air memancar lebih banyak ketimbang sebelumnya; dia begitu terpesona sampai tidak bisa menahan diri untuk menceritakan penemuan menakjubkan itu dengan gadis-gadis bar yang bekerja di sana, tetapi mereka menanggapi dengan tak acuh (mereka sudah bosan pada muslihat kecil cermin ini) sehingga lelaki tua yang sedih itu pun kembali ke rumahnya dan membawa satu kepastian yang belum pernah dia kenal seumur hidup—bahwa dia ditakdirkan untuk selamanya salah memahami.

Akan tetapi, sebenarnya, perempuan yang bekerja di istana pelesiran ini tidak terlalu tak acuh seperti yang dia duga; waktu mereka berjalan-jalan di sekitar lobi itu pada malam musim dingin bersalju, menghabiskan waktu dengan saling berbagi cerita lama yang sama, mereka menggunakan cermin itu hampir seperti sebuah batu ujian karena interaksi antara kedua dinding itu memberi mereka wawasan menarik ke dalam karakter pelanggan mereka.

Ada pelanggan yang tidak peka, gelisah, tergesa-gesa yang bahkan tidak memperhatikan perbedaan aneh antara lukisan itu dan pantulannya: orang-orang ini antara ingin melanjutkan persoalan mereka sendiri, atau menginginkan satu hal dan satu hal saja dari perempuan ini, dan tentu saja satu-satunya hal yang pernah diinginkan setiap orang dari seorang gadis bar jika tidak bisa melihat apa saja dalam gadis itu yang membedakannya dari yang lainnya. Kemudian, ada pelanggan yang memang melihat permainan antara cermin dan pantulan itu, tetapi tidak menganggapnya penting; mereka adalah kaum lelaki yang sudah mengalami banyak cinta sehingga tak ada

yang bisa menyentuh mereka, orang-orang tak kenal takut yang harus ditakuti.

Dan, kemudian, ada orang yang melihat perbedaan antara lukisan itu dan cermin itu dan menganggap semua itu amat membingungkan—gadis-gadis bar dan para pelayan serta para gangster paling takut pada ini semua, karena apa yang mau mereka katakan kalau makhluk kekanak-kanakan ini menuntut agar kedua gambar itu segera dikembalikan pada simetri sempurna? Orang-orang ini cenderung pelit dan tidak punya banyak uang: minum tak bisa membuat mereka melupakan dunia, dan demikian pula perempuan; obsesi mereka dengan keteraturan dan simetri menjadikan mereka teman yang malang dan kekasih yang lebih malang lagi.

Beberapa waktu kemudian, ketika pelanggan tetap sudah semakin kalis pada permainan dan lukisan yang dimainkan dengan pantulannya, kepala polisi Beyoğlu—dia sendiri pelanggan tetap, dan kurang mencintai kekuatan dompetnya ketimbang payung yang memberinya perlindungan—kebetulan sedang menatap ke dalam cermin itu tatkala dia jadi berhadapan muka dengan seorang tokoh botak yang kelihatan—tidak jujur, yang sedang berdiri di sebuah lorong gelap, membawa sepucuk senapan; pada saat itu, dia menyimpulkan bahwa orang itu pasti pembunuh dalam misteri besar tak terpecahkan abad itu, Pembunuh Şişli Square; yakin bahwa seniman yang memasang cermin itu akan mampu memancarkan sedikit cahaya baru pada kasus tersebut, dia sudah memulai suatu penyelidikan untuk menetapkan identitasnya.

Pada malam yang lain—suatu malam pada musim panas yang lengket dan panas ketika air kotor menetes turun ke jalan aspal tidak berhasil mencapai jeruji lubang pembuangan di sudut itu tanpa menguap—seorang anak tuan tanah, setelah memarkir Mercedes

milik ayahnya di depan satu tanda DILARANG PARKIR, memandang ke dalam cermin itu, dan melihat gambar seorang anak perempuan berbakti yang menenun karpet untuk mencari nafkah di rumahnya di jalan belakang kota itu, dan langsung tahu bahwa gadis itu adalah cinta rahasia yang selama ini dicarinya sepanjang hidupnya, tetapi ketika dia menoleh kembali pada lukisan itu, yang dia lihat adalah seorang gadis pucat sedih yang tidak berbeda dari mereka yang tinggal di desa ayahnya.

Akan halnya si pemilik—yang akan pergi mengendarai mobil Cadillac-nya seperti seekor kuda jantan ke dalam arus Bosphorus yang bergerak cepat, untuk menemukan bahwa dunia lain tersembunyi di dalam dunia ini di sana—dia tidak berada di bawah ilusi bahwa lelucon kecil dan kebetulan yang menyenangkan itu berhubungan dengan lukisan tersebut, atau pantulannya yang penuh tipu daya, atau memang dengan misteri dunia itu, bahwa *raki* dan minuman kerasnya dengan singkat membebaskan pelanggannya dari awan kebiasaan mereka yang menyedihkan, dan mengembalikan mereka pada dunia bahagia dari imajinasi mereka.

Mereka begitu bergembira untuk menemukan kembali firdaus yang hilang ini sehingga mereka mengacaukan teka-teki dalam mimpi mereka dengan gambar-gambar dalam cermin itu. Di samping realismenya yang patut dipuji, gangster kondang itu sudah terlihat duduk bersama anak-anak gadis bar itu pada Minggu pagi, mengerjakan teka-teki silang dalam suplemen Minggu, dan dengan bahagia membantu anak-anak itu mengerjakan “Carilah Tujuh Perbedaan Antara Kedua Gambar Ini” sementara mereka menunggu ibu mereka yang lelah untuk mengajak mereka ke bioskop.

Akan tetapi, ada lebih dari tujuh perbedaan antara lukisan di lobi itu dan pantulannya—tidak ada akhir bagi keduanya, persis seperti

tidak ada batasan pada jumlah makna yang bisa mereka bawa, dan cara-cara mengagetkan yang di dalamnya mereka berubah di depan matamu sendiri. Untuk lukisan pada dinding pertama—meskipun secara teknis tidak berbeda dari lukisan yang kau lihat pada sisi kereta kuda dan pada tenda-tenda di pasar malam—mempunyai jiwa ukiran suram yang gelap dan menakutkan, dan kaya akan materi pelajaran bak sebuah *fresco*.

Burung amat besar dalam *fresco* itu, dalam cermin itu, menjadi satu makhluk legenda, dengan perlahan dan lemah lembut membuka sayap-sayapnya; di dalam cermin itu, bagian depan rumah besar kayu kuno itu menjadi wajah-wajah mengerikan; pasar malam dan komidi putar jadi lebih terang, lebih hidup; setiap trem, kereta kuda, *minaret*, jembatan, pembunuh, toko puding, taman, kafe di tepi pantai, kapal feri, dan koper merupakan satu tanda yang menuding ke suatu tempat lebih baik. Sebuah buku hitam yang oleh pelukis pertama dengan licik ditaruh di tangan seorang pengemis buta, dalam cermin jadi buku dengan dua bagian, dua makna dan dua cerita; tetapi ketika kau kembali pada dinding pertama, kau lihat buku itu masih jadi satu, dan bahwa misterinya sudah hilang entah di mana di dalamnya.

Persis seperti yang sudah terjadi dalam begitu banyak lukisan pasar malam, dalam lukisan dindingnya pelukis pertama sudah memasukkan seorang bintang film Turki berbulu mata lentik, berbibir merah, dan bermata kijang; dalam cermin dia jadi ibu miskin berpayudara besar yang menghibur seluruh bangsa, tetapi sekilas pandang lebih berkabut pada dinding pertama, dan kau melihat—dengan ketakutan yang sama dengan kesenangan—bahwa dia bukan lagu kebangsaan seorang ibu, melainkan istri dengan siapa kau sudah tidur bersama selama bertahun-tahun.

Akan tetapi, yang ditemukan paling mengerikan oleh pengunjung di istana pelesiran itu adalah orang banyak; lukisan itu bergelora dengan mereka, dan dalam cermin lautan wajah *merangsek* di seluruh jembatan kota itu memancarkan makna-makna baru, tanda-tanda aneh, dunia-dunia tak dikenal. Dengan memandang ke dalam lukisan itu, mereka melihat seorang warga biasa yang gelisah, atau seorang lelaki yang berwajah puas dan rajin mengenakan *fedora*, tetapi dalam cermin wajah-wajah yang sama itu dipenuhi tanda dan huruf yang mengubah mereka menjadi peta, ke dalam fragmen terakhir dari suatu cerita yang sudah lama hilang, dan ketika berjalan bolak-balik antara kursi-kursi beledu itu, dalam pikiran mendung beberapa penonton akan terbentuk ilusi bahwa mereka sudah diinisiasi ke dalam suatu misteri yang dibuka hanya untuk elite kecil. Gadis-gadis bar itu memperlakukan mereka seperti *pasha* karena mereka tahu bahwa orang-orang ini tidak akan pernah beristirahat sampai mereka menjangkau rahasia di balik lukisan itu dan pantulannya; mereka akan melakukan perjalanan sampai ujung dunia, dan menghadapi bahaya apa pun, untuk menyelesaikan teka-tekinya.

Bertahun-tahun kemudian—setelah pemilik itu lenyap ke dalam teka-teki, yakni Selat Bosphorus, dan istana pelesiran itu sudah jatuh ke dalam kehinaan—gadis-gadis bar lebih tua memandang ke dalam wajah murung kepala polisi Beyoğlu manakala orang itu berjalan melewati pintu itu, dan langsung mengenalinya sebagai suatu jiwa yang sedemikian gelisah.

Orang itu masih belum mengungkap Pembunuh Şişli Square dengan harapan menemukan petunjuk yang sebelumnya tidak dia lihat, dia harus datang untuk memandang lagi ke cermin itu. Sudah terlambat, kata mereka kepada polisi itu. Minggu lalu telah terjadi keributan di dalam lobi itu—bukan satu percekcoakan serius karena hanya

melibatkan uang atau perempuan; andaikan dimotivasi oleh apa saja, itu membosankan—tetapi, ketika tukang pukul masuk dalam perkelahian itu, kaca amat besar itu jatuh ke atas mereka dan pecah menjadi seribu potong. Waktu dia berdiri di tengah pecahan cermin tersebut, kepala polisi yang hampir pensiun itu tidak melihat tanda si pembunuh, juga tak bisa menemukan rahasia cermin itu.

pustaka-indo.blogspot.com

Bab 34

Bukan Juru Kisahnya, Melainkan Kisahnya

*“Caraku menulis justru dengan mengucapkannya, dan mengikuti humorku sendiri,
ketimbang banyak bertanya siapa yang mau mendengarkan aku.”*

—Thomas de Quincey *Confessions of an English Opium-eater*

Sebelum mereka sepakat bertemu di depan toko Alâaddin, suara di telepon itu sudah memberi Galip tujuh nomor telepon Celâl. Galip begitu yakin bahwa salah satunya akan mengantarnya ke tempat Celâl dan Rüya bersembunyi sehingga dia sudah bisa membayangkan jalannya, ambang pintunya, rumah apartemen tempat mereka akan bertemu bersama. Dia tahu bahwa begitu bertemu mereka, setelah mereka menjelaskan mengapa mereka telah bersembunyi, dia akan menerima alasan mereka sebagai masuk akal dan sepenuhnya dibenarkan. Ini, dia tahu, adalah apa yang akan dikatakan Celâl dan Rüya kepadanya: *Galip, kami juga sudah mencarimu di mana-mana, tetapi kau tidak di rumah, dan kau juga tidak di kantor. Sebenarnya, di mana kau selama ini?*

Galip bangkit dari kursi tempat dia sudah duduk selama berjam-jam. Dia melepas piama Celâl, cuci muka, dan bercukur, lalu mengenakan pakaiannya. Waktu memandang cermin, huruf-huruf dalam wajahnya tidak lagi bicara tentang teka-teki gila atau konspirasi gelap, juga tidak lagi menipu matanya dalam suatu cara yang membuatnya meragukan identitasnya. Seperti pisau cukur tua yang tergeletak di samping cermin itu, seperti sebatang sabun yang

pernah diacung-acungkan Sylvana Mangano kembar dalam suatu iklan, huruf-huruf tersebut menjadi milik dunia nyata.

Sambil mengambil *Milliyet* yang sudah disorongkan portir di bawah pintu, Galip membuka kolom Celâl, dan membaca kata-katanya sendiri seakan ditulis oleh seseorang lain. Muncul di bawah gambar Celâl, lebih mudah memikirkan Celâl sebagai pengarangnya. Dalam pada itu, Galip tidak mungkin lupa bahwa itu adalah kata-katanya sendiri. Ini tidak mengagetkannya sebagai suatu kontradiksi; sebaliknya, itu suatu perpanjangan dari dunia yang sudah dia kenal. Dia membayangkan Celâl sedang duduk di salah satu dari tujuh alamat yang sekarang dia miliki, sedang membaca kolom itu yang sudah ditulis seorang lain atas namanya, tetapi Galip menebak bahwa dia tidak menganggap ini satu penghinaan atau menuduh penulis sebenarnya penipu. Kemungkinan besar, dia bahkan tidak menyadari bahwa kolom itu bukan salah satu *vulkanisir*-nya sendiri.

Galip mengiris sendiri beberapa potong roti, mengambil *tarama* dan irisan lidah dari lemari es, mengupas sebuah pisang, dan duduk untuk makan. Kemudian, karena ingin lebih jauh memperkuat hubungannya dengan dunia nyata, dia memutuskan untuk memeriksa masalah-masalah hukum yang dia tinggalkan menggantung, jadi dia menelepon seorang kolega yang bersama-sama mengerjakan berbagai kasus politik, lalu menjelaskan bahwa selama ini dia sedang menangani satu kasus darurat dan berada di luar kota selama berhari-hari. Sekarang dia mendengar satu kasus yang berjalan pelan selamanya, tetapi kasus politik lain sudah diputuskan, dan klien mereka sudah divonis masing-masing enam tahun karena menyembunyikan para pendiri suatu organisasi Komunis bawah tanah.

Sekarang dia ingat telah membaca sepintas satu berita tentang

pengadilan yang sama di koran yang baru saja selesai dia baca, tetapi tanpa mengenali bahwa itu adalah kasusnya sendiri. Tiba-tiba dia merasa marah meskipun dia tidak tahu mengapa dia marah atau apa yang membuatnya marah. Kemudian, dia menelepon rumah—seakan itu hal paling alami di dunia. *Jika Rüya menjawab*, katanya dalam hati, *aku juga akan memainkan trik kepadanya*. Dia akan mengubah suaranya, berpura-pura menjadi seseorang yang mencari Galip. Namun, tak seorang pun menjawab telepon itu.

Dia menelepon Iskender dan menanyakan sampai kapan kru film Inggris itu berencana tinggal di Istanbul. “Ini malam terakhir mereka,” kata Iskender. “Mereka akan berangkat pagi-pagi benar ke London.” Galip mengatakan bahwa dia hampir menemukan Celâl, dan Celâl ingin sekali bertemu dengan kru Inggris itu, ada hal-hal penting yang harus dia katakan kepada mereka; wawancara ini besar artinya buat dia seperti buat mereka. “Dalam hal ini,” kata Iskender. “Aku harus berusaha dan melacak mereka malam ini. Karena mereka juga benar-benar ingin bertemu dengannya.” Galip membacakan nomor pada pesawat telepon itu dan mengatakan ini telepon yang bisa dihubungi Iskender.

Galip memutar nomor telepon Bibi Hâle; seraya dengan suara serak dia menyatakan bahwa dia seorang pembaca setia dan penggemar fanatik yang menelepon untuk memberi selamat kepada Celâl untuk kolomnya hari ini. Ketika dia bicara, pertanyaan mengucur ke dalam benaknya: setelah tidak mendengar apa-apa dari Rüya atau dirinya sendiri selama berhari-hari, apa mereka sudah lapor polisi? Atau, apa mereka masih menunggu mereka pulang dari Izmir? Atau, apa Rüya sudah menelepon mereka untuk menjelaskan segala sesuatunya? Apa selama ini mereka sudah mendengar sesuatu dari Celâl? Jawaban Bibi Hâle yang sabar—Celâl Bey tidak ada di

sana, jadi sebaiknya coba telepon dia di kantor koran—tidak mengatakan apa-apa kepadanya. Pada pukul 2.20, Galip membuka *Les caractères* pada halaman terakhir dan menelepon ketujuh nomor itu, satu per satu.

Telepon pertama menghubungkannya dengan seorang kerabat yang belum pernah dikenalnya, yang kedua dengan semacam anak kecil yang terlalu cerewet sehingga setiap orang kenal, yang ketiga kepada seorang lelaki tua yang kedengaran serak dan gemetar, yang keempat dengan sebuah restoran kebab, kelima pada suatu agen perumahan angkuh yang benar-benar tidak berminat kepada orang yang sudah mempunyai nomor ini sebelumnya, dan yang keenam dengan seorang penjahit wanita yang bicaranya lembut, yang sudah memiliki nomor itu selama empat puluh tahun; pada waktu dia menetapkan bahwa nomor ketujuh adalah milik pasangan baru menikah yang sudah pulang malam, saat itu pukul 7.00 malam. Pada waktu-waktu di antara panggilan telepon tersebut, dia membongkar sampai ke rak paling bawah dalam lemari *elm* itu, yang di sana—di bagian bawah sekotak kartu pos yang sampai sekarang tidak diperhatikannya—dia menemukan sepuluh potret.

Sebuah piknik keluarga ke Selat Bosphorus—kafe di bawah pohon *platanus* di Emirgân yang terkenal, Paman Melih mengenakan jas dan dasi dengan Bibi Suzan yang muda dan cantik, terlihat hampir seperti Rüya sekarang; seorang lelaki asing, entah teman Celâl atau imam dari Masjid Emirgân; dan di sana, sambil menatap ingin tahu ke dalam kamera, yang sekarang Galip paham berada dalam pelukan Celâl, adalah Rüya sendiri

Di sebelahnya, Rüya dengan gaun yang melilit dengan ban pengikat, yang dia pakai pada musim panas antara kelas dua dan tiga, berdiri di depan akuarium dengan Vasıf, sembari menggendong

kucing tua Bibi Hâle yang waktu itu berumur 2 bulan, Charcoal, untuk menunjukkan ikan itu kepadanya, dan di samping mereka Esmâ Hanim, matanya menyipit karena rokok menggantung dari mulutnya, yang berusaha menjaga agar wajahnya tidak keluar dari gambar itu dengan membenahi selendangnya meskipun tidak yakin apa dia benar-benar masuk foto itu

Rüya, sudah besar, pulas tertidur di ranjang Nenek setelah suatu pesta hari raya, lututnya ditarik sampai dadanya, dan wajahnya dibenamkan pada sebuah bantal, persis seperti yang dilihatnya pada kali terakhir, tujuh hari dan sebelas jam lalu—tetapi, foto ini bertanggalkan tahun pertama pernikahannya yang pertama, ketika dia menjadi seorang revolusioner dan tidak memelihara penampilannya, dan jarang menyambangi ibunya, paman-paman, dan bibi-bibinya; dia muncul pada pagi musim dingin itu sendirian dan tanpa memberi tahu lebih dahulu Seluruh keluarga berdiri di depan Apartemen City-of-Hearts dengan Ismail si portir, dan Kamer Hanim istrinya; Celâl menggendong Rüya yang mengenakan pita pada rambutnya, dan memandang ke jalan aspal di bawahnya pada seekor anjing liar yang tentunya sudah mati bertahun-tahun lalu

Bibi Suzan, Esmâ Hanim, dan Rüya berdiri dengan orang banyak yang berjajar di kedua sisi Teşvikiye Avenue dari sekolah menengah perempuan sepanjang jalan ke toko Alâaddin, sedang melambaikan tangan kepada seorang Charles de Gaulle, yang tidak tampak dalam foto itu meskipun hidung mobilnya kelihatan ... Rüya, duduk di atas meja rias ibunya, dikelilingi pot-pot pupuk, tube krem dingin Pertev, dan botol-botol air mawar dan kolonye, parfum semprot, cat kuku, dan jepit rambut, sambil menekankan kepalanya yang kecil berambut pendek di antara sayap-sayap cermin itu sehingga dia bisa melihat 3, 5, 9, 17, 33 Rüya

Melalui sebuah jendela matahari bersinar menimpa Rüya, usia 15 tahun, yang mengenakan gaun katun tanpa lengan dan mencondongkan badan di atas sehelai koran, sambil menarik-narik rambutnya, dan menggigit-gigit pensilnya sementara mengerjakan teka-teki silang; dia tidak tahu kalau dipotret dan tidak memandang mangkuk kacang kapri di sampingnya, dan ekspresi pada wajahnya membuat Galip merasa ditinggalkan dan takut ... Rüya sedang tertawa di kursi berlengan yang sama tempat Galip sekarang duduk, di samping pesawat telepon yang baru saja dipakainya bicara, dalam ruangan yang sedari tadi dia mondar-mandir selama beberapa jam; dalam foto itu Rüya mengenakan kalung Hittite Sun yang diberikannya pada ulang tahunnya yang sebelumnya, berarti foto itu diambil beberapa waktu selama lima bulan terakhir

Rüya bersama orangtuanya di restoran di desa yang tidak dikenali Galip, kelihatan amat murung, karena ayah dan ibunya bertengkar hebat manakala mereka bepergian Rüya, berusaha terlihat bahagia, tetapi meskipun tersenyum, dia membersitkan suatu melankolis yang sia-sia, atau tak pernah bisa dimengerti suaminya; Rüya di Pantai Kilyos, pada tahun dia sudah tamat sekolah menengah, gelombang bergulung dari Laut Hitam; lengannya yang indah menyandar pada setang sepeda seakan miliknya, meskipun bukan, dia mengenakan sebuah bikini begitu kecil sampai bekas luka operasi usus buntunya kelihatan, dan pusarnya adalah tahi lalat berbentuk dua lentil amat kecil, dan kau hampir bisa melihat bayang-bayang dari tulang iganya pada kulitnya yang bak sutra; dia membawa sebuah majalah, tetapi Galip tidak bisa menebak majalah apa itu, bukan karena gambarnya tidak fokus, melainkan karena matanya berlinangan air mata.

Galip menangis di dalam misteri itu sekarang. Dia merasa dirinya

sendiri berada dalam suatu tempat yang dia kenal, tetapi belum tahu bahwa dia tahu; dia merasa seakan dia dikubur dalam satu buku yang sudah dia baca sebelum itu masih membuatnya bergairah karena dia tidak ingat membacanya. Rasa kehancuran ini, kehancuran sepenuhnya ini: dia tahu bahwa dia pernah merasakan ini sebelumnya, tetapi dalam pada itu dia tahu bahwa tak seorang pun bisa menahan satu kepedihan sekuat ini lebih dari sekali seumur hidup. Dia sudah tertipu, dia sudah kehilangan segala sesuatu, ilusinya hancur berantakan, dan meskipun tahu bahwa tragedinya benar-benar unik, dia masih merasa bak sebuah pion pada satu papan catur, masih takut dia telah berjalan masuk satu jebakan yang dirancang dengan begitu cermat.

Dia tidak menyeka air mata yang jatuh ke atas foto Rüya; rasanya susah bernapas melalui hidungnya; dia duduk di kursinya tanpa bergerak. Bunyi-bunyi Jumat malam muncul dari Nişantaşı Square: setiap jendela, setiap benda dalam ruangan itu, menggema dengan mesin letih dari bus-bus penuh sesak, dan bunyi klakson dalam kemacetan lalu lintas, polisi di sudut itu dengan gugup meniup peluitnya, lagu yang menggelegar dari pengeras suara di depan toko musik di depan arkade itu, dengung orang banyak di jalan aspal. Waktu dia memperhatikan setiap benda dalam ruangan itu bergetar, Galip ingat bahwa perabot dan benda mati lainnya merupakan milik pribadi mereka sendiri—satu dunia yang jauh terpisah dari dunia yang dia alami bersama mereka. *Tertipu adalah tertipu*, katanya kepada dirinya sendiri. Dia mengulangi kata-kata itu berulang-ulang, sampai berhenti membawa makna apa pun; kata-kata itu menjadi bunyi dan huruf yang tidak menandakan apa-apa.

Galip membiarkan dirinya melamun: dia tidak berada dalam ruangan ini, tetapi bersama Rüya, dalam rumah mereka berdua; waktu

itu malam hari, dan mereka bersiap untuk pergi keluar; mereka akan pergi ke Palace untuk menonton film, dan akan berhenti di tengah jalan untuk membeli suatu makanan. Di perjalanan pulang mereka akan membeli edisi awal dari koran besok pagi, dan sesampainya di rumah, mereka akan meringkuk dengan buku dan koran mereka di kursi mereka yang biasa. Dalam lamunan selanjutnya, seorang lelaki angker mengatakan, “Aku sudah kenal siapa kau selama bertahun-tahun, tetapi kau bahkan tidak mengenaliku.” Waktu mengingat-ingat siapa lelaki angker itu, dia menyadari bahwa orang itu sudah mengamatinya selama bertahun-tahun.

Kemudian, dia menyadari bahwa orang itu tidak mengamati dirinya, tetapi mengamati Rüya. Satu atau dua kali, dia mengamati Rüya dan Celâl tanpa mereka tahu, dan apa yang sudah dia lihat telah membuatnya takut dan mengejutkannya. *Itu seakan jika aku sudah mati, seakan aku sudah dikutuk untuk berdiri pada garis tepi hidupku yang lama, dan mengamati apa yang terjadi setelah aku mati.* Dia duduk di meja Celâl dan menulis sebuah kolom yang mulai dengan kalimat yang sama, dan pada bagian bawah halaman terakhir, dia menandatangani nama Celâl. Sekarang dia yakin bahwa ada seseorang tengah mengamatinya—jika bukan seorang manusia nyata, paling tidak sebuah mata.

Bunyi dari Nişantaşı Square sekarang memudar dan memberi jalan untuk televisi menggelegar di gedung sebelah. Waktu mendengar petunjuk nada untuk berita pukul 8.00, dia membayangkan enam juta *Istanbullus* berkumpul di sekitar meja makan mereka untuk menonton siaran televisi. Dia ingin sekali bermasturbasi, tetapi masih merasakan mata itu bergantung di atasnya. Kerinduannya untuk menjadi dirinya sendiri dan tak seorang pun, kecuali dirinya sendiri sekarang begitu besar sampai dia merasa ingin memecahkan setiap

benda di ruangan itu, dan membunuh siapa pun yang telah berkomplot membawanya ke tempat mengerikan ini. Dia mulai berpikir untuk menarik telepon itu dari dinding dan melemparkannya keluar jendela ketika telepon itu mulai berdering.

Penelepon itu adalah Iskender. Dia sudah menemukan kru film itu, dan mereka begitu gembira tentang usul pertemuan itu; mereka menata sebuah kamar di Hotel Pera Palas agar bisa merekam wawancara ini malam ini. Apa Galip sudah berhasil menghubungi Celâl?

“Ya, ya, ya!” seru Galip, heran oleh kegeramannya sendiri. “Celâl sudah siap. Dia akan membuat sejumlah pernyataan penting. Kami akan datang di Pera Palas pada pukul 10.00.”

Setelah menutup telepon, dia disergap oleh satu kegembiraan yang bergoyang antara teror dan kebahagiaan, keresahan, dan ketenangan, balas dendam dan cinta saudara. Galip mengobrak-abrik seluruh tumpukan buku catatan, kertas, kolom lama dan klipng koran seakan dia mencari-cari untuk sesuatu yang khusus, meskipun sebenarnya tidak tahu mau mencari apa. Apa ini bukti dari huruf-huruf pada wajahnya? Namun, surat-surat dan makna huruf-huruf itu begitu jelas sehingga tidak membutuhkan bukti. Apa dia mencari-cari beberapa baris pertimbangan yang bisa membantunya memilih cerita yang akan dia ceritakan?

Akan tetapi, dia juga sudah terlalu jauh dalam memercayai apa pun, kecuali amarah dan gairahnya. Apa dia mau mencari semacam contoh, sesuatu yang menggambarkan keindahan misteri itu? Namun, dia tahu bahwa yang harus dia lakukan adalah memercayai ceritanya seperti yang dia ceritakan. Dia kembali mengobrak-abrik seluruh lemari itu, dengan cepat membaca buku-buku alamat, membaca keras-keras “kalimat kunci”, mempelajari peta, dan membolak-balik cuplikan gambar. Dia sedang membuka buku kotak penyamaran ketika

melirik jam dan melihat bahwa saat itu pukul 8.57; dengan rasa bersalah menyadari bahwa sudah sengaja terlambat, dia berlari keluar dari rumah itu.

Pada pukul 9.02, dia melangkah ke dalam pintu masuk yang gelap dari bangunan apartemen itu persis di depan toko Alâaddin, tetapi waktu memandang ke seberang jalan, dia tidak melihat siapa pun di jalan aspal yang menyerupai si juru kisah botak itu atau istrinya. Dia masih marah kepada mereka karena sudah memberinya nomor telepon palsu: Siapa menipu siapa? Siapa dalangnya dan siapa wayangnya?

Etalase toko Alâaddin yang terang benderang itu penuh sesak dengan benda-benda, tetapi Galip hanya bisa melihat beberapa dari mereka. Pistol mainan bergantung pada tali-tali, bola karet dalam tas rajut, topeng orangutan dan Frankenstein, papan permainan, botol-botol *raki* dan minuman keras, majalah sport dan gosip yang berwarna norak ditempel pada dinding etalase itu, boneka bayi dalam kardus, dan, berjalan masuk-keluar pemandangan di antara mereka, sambil membungkuk atau mengangguk-anggukkan kepala: Alâaddin sedang menghitung koran yang akan dikembalikan. Alâaddin sendirian dalam toko itu. Dia sudah berada di konternya sejak pagi-pagi buta; istrinya akan berada di dapur rumah mereka, menunggu kepulangannya.

Ada orang memasuki toko itu, dan Alâaddin kembali ke balik konternya, dan kemudian, sementara jantungnya melonjak ke tenggorokan, Galip melihat sepasang orang tua memasuki toko itu. Orang yang tadi meninggalkan toko tersebut—dia mengenakan baju putih aneh—dan ketika pasangan tadi keluar setelahnya, bergandengan tangan dan membawa sebuah botol besar, dia langsung tahu bahwa mereka bukan pasangan yang sedang dia tunggu; mereka

terlalu asyik dalam dunia mereka sendiri. Seorang pria dengan mantel berkerah bulu memasuki toko itu; selagi dia mulai bercakap-cakap dengan Alâaddin, Galip berusaha membayangkan kira-kira apa yang mereka bicarakan.

Dia menyapu Nişantaşı Square dengan matanya, di atas jalan aspal di depan masjid, dan di atas jalan dari arah İhlamur, tetapi tak melihat siapa pun yang tidak lazim: hanya orang-orang yang tenggelam dalam lamunan, karyawan penjualan tanpa mantel yang berjalan secepat mungkin, dan orang-orang kesepian yang bentuknya hampir tidak kelihatan dalam malam biru kelabu itu. Tak lama kemudian, jalan itu kosong, dan Galip hampir bisa mendengar dengung papan nama neon di atas toko mesin jahit di seberang jalan itu. Selain penjaga yang menimang *miltralyur* ringan di luar kantor polisi, tidak tampak seorang pun di sana. Galip menatap batang pohon berangan yang biasa dipakai Alâaddin untuk memajang majalah-majalahnya, dengan menjepitnya pada tali elastik; waktu mengangkat matanya ke dahan-dahan kosong, Galip mulai merasa takut.

Dia tengah diawasi, dia sudah ditemukan, dia dalam bahaya. Terdengar suatu bunyi. Sebuah Dodge '54 datang dari arah İhlamur hampir bertabrakan dengan sebuah bus kota Skoda tua yang sedang menuju Nişantaşı. Sopir bus itu membanting remnya, kemudian bus itu bergetar sampai berhenti, Galip mengamati para penumpang menarik diri mereka sendiri; kepala mereka semua miring ke sisi lain jalan itu. Dalam lampu atas pucat bus itu, hanya satu yard dari dia, Galip jadi berhadapan muka dengan seorang lelaki letih yang seakan tidak tertarik pada apa yang tengah terjadi di sekelilingnya; dia berusia 60-an tahun dan terlihat amat sangat letih; matanya terlihat kusam aneh mengandung rasa sakit dan kesedihan. Apa dia pernah

bertemu dengan orang ini? Apa dia seorang pensiunan ahli hukum, seorang guru yang menunggu kematian? Apa mereka berdua memikirkan hal yang sama ketika mengambil kesempatan pertemuan ini untuk menatap satu sama lain?

Setelah bus itu mulai bergerak lagi, dan ketika menambah kecepatan di jalanan itu, kedua orang itu berpisah pandang, mungkin tidak akan pernah bertemu lagi. Seraya menatap melalui asap pembuangan yang ungu di jalan aspal di seberang, sekarang Galip bisa melihat sesuatu bergerak. Dua orang muda sedang berdiri di depan toko Alâaddin, menyulut rokok satu sama lain, mungkin menunggu untuk seorang teman ketiga dengan siapa mereka merencanakan untuk pergi ke bioskop. Ada beberapa orang di dalam toko Alâaddin: tiga orang sedang melihat-lihat majalah dan seorang penjaga malam. Seorang penjual jeruk dengan kumis besar mendadak muncul; ketika mendorong keretanya ke arah sudut itu, Galip ingin tahu apa sejak tadi dia berdiri di situ tanpa diperhatikannya.

Galip melihat satu pasangan berjalan di depan masjid, membawa bungkusan, dan si ayah menggendong anaknya. Pada waktu yang sama dia melihat seorang wanita Yunani tua yang memiliki toko kue di sebelah memadamkan lampu-lampunya; membungkus tubuhnya dengan mantel, dan keluar ke jalan. Dia tersenyum sopan kepada Galip ketika mengangkat kait daun jendelanya; lalu terdengar suatu derit keras waktu perempuan itu menurunkan penutup logamnya. Sekarang tiba-tiba toko Alâaddin sepi lagi dan begitu pula jalanan. Orang gila di sekeliling situ muncul berjalan-jalan di jalan aspal dari arah sekolah menengah perempuan; dia mengira dirinya bintang sepak bola kondang, mengenakan seragam sepak bola kuning dan biru, dan sedang mendorong sebuah kereta bayi. Dia menjual koran dari kereta bayi ini, persis di luar Pearl Theater di Pangalti; waktu

roda itu bergerak, terdengar alunan musik yang disukai Galip.

Suatu angin ringan berembus. Galip merasakan dinginnya. Sekarang pukul 9.20. *Aku akan menunggu sampai tiga orang lagi lewat*, pikirnya. Sekarang dia tidak bisa melihat Alâaddin di tokonya, dan penjaga di depan kantor polisi juga sudah menghilang. Pintu ke sebuah balkon amat kecil pada bangunan apartemen di seberang jalan membuka dan Galip melihat bara rokok, setelah melemparkan rokok itu, orang tersebut kembali masuk. Jalan aspal yang basah itu mengilau seperti logam, juga papan reklame dan papan nama neon itu, dan ke mana pun dia memandang, Galip melihat gulungan kertas, tumpukan sampah, puntung rokok, tas plastik Dia sudah tinggal di sini seumur hidupnya, mengingatnya sampai detail terakhir, menyaksikan setiap perubahan kecil, tetapi untuk sejenak cerobong-cerobong asap bangunan apartemen yang tinggi di kejauhan yang dia lihat menekan pada langit malam suram itu terlihat aneh seperti dinosaurus dalam buku anak-anak.

Tiba-tiba dia merasa seakan dia ingin menjadi pahlawan yang begitu dia rindukan semasa kecil, orang yang punya mata sinar-X: dia bisa melihat makna rahasia dunia. Papan nama yang bergantung di atas restoran, toko karpet, dan toko roti, kue-kue di etalase, roti bulan sabit, mesin jahit, koran—mereka gemerlapan dengan makna kedua mereka, mengundangnya masuk ke dunia kedua: tetapi, orang berjalan sambil tidur yang lewat di jalan aspal itu sudah kehilangan semua ingatan akan dunia kedua ini, kehilangan semua pengetahuan dari misterinya, sehingga mereka terpaksa bergantung pada kepastian dangkal dari dunia pertama itu—mereka adalah, Galip sekarang menyimpulkan, seperti orang yang, karena kehilangan semua pengetahuan akan cinta, persaudaraan, dan heroisme, menemukan penghiburan dalam film-film yang menjagokan kebajikan-kebajikan

tersebut. Dia berjalan ke arah Teşvikiye Square dan memanggil taksi.

Ketika taksi itu lewat di depan toko Alâaddin, Galip membayangkan orang botak yang mengintai, persis seperti dirinya, dalam satu pintu masuk apartemen yang gelap, menunggu Celâl. Waktu mereka melewati toko mesin jahit, dan Galip memperhatikan betapa maneken penjahit itu terlihat mengerikan ketika mereka membungkuk di atas mesin mereka dalam cahaya neon, dia membayangkan jika bayang-bayang yang secara aneh mengerikan, berbusana ganjil, yang dia lihat mengintai di antara mereka itu masih khayalan imajinasinya. Untuk sejenak dia tidak yakin. Setibanya di Nişantaşı Square, dia menyuruh taksi itu berhenti sehingga dia bisa membeli edisi awal koran esok hari.

Waktu membaca kolomnya sendiri, itu membuatnya heran dan menghidupkan panca indranya dengan cara hampir sama dengan yang dilakukan oleh kolom-kolom Celâl, tetapi ketika dia mencoba membayangkan Celâl mengambil koran yang sama dan membaca kata-kata orang lain di bawah gambarnya dan baris pertamanya, dia tidak bisa menebak reaksinya. Satu gelombang kemarahan menyusup ke dalam dirinya—dia marah sekali kepada mereka berdua, Rüya sekaligus Celâl. Rasanya dia seperti mau berteriak. Kau akan mendapatkan apa yang pantas untukmu! Namun, dia masih belum tahu apa itu yang pantas buat mereka—apa itu ganti rugi atau hadiah?

Di bagian belakang pikirannya, dia tetap memelihara harapan fantastis bahwa dia akan bertemu mereka di Pera Palas. Ketika taksi itu membentur-bentur jalan melalui jalan-jalan bengkok Tarlabası, melewati hotel-hotel gelap dan kedai kopi jelek berdinding kosong yang penuh dengan manusia sampai ke langit-langit, bagi Galip serasa semua Istanbul sedang menunggu untuk sesuatu yang akan terjadi. Manakala memandang mobil-mobil, bus, dan truk, dia heran

betapa mereka sudah kelihatan tua; itu seakan dia memperhatikan ini untuk kali pertama.

Pintu masuk Pera Palas hangat dan terang benderang. Dalam lobi amat luas di sebelah kanan, dia melihat Iskender duduk di salah satu dipan kuno. Seperti para wisatawan di sekelilingnya, dia sedang mengamati sekelompok orang di ujung lain ruangan itu: itu adalah seorang kru film lokal, yang mengambil keuntungan dari dekorasi abad kesembilan belas yang kaya itu untuk membuat film sejarah. Suasana di antara penonton di sana ringan dan ceria.

“Aku khawatir Celâl tidak bisa datang. Pada akhirnya dia tidak berhasil,” kata Galip kepada Iskender. “Sesuatu amat penting muncul. Sesuatu yang sangat rahasia—itulah sebabnya dia pertama-tama pergi bersembunyi. Untuk alasan-alasan yang aku tidak bisa katakan—kecuali bahwa itu berkait dengan apa yang baru saja kukatakan kepadamu—dia minta aku melakukan wawancara itu menggantikannya. Aku tahu segala sesuatu yang mau dia katakan kepada mereka. Aku akan menggantikannya.”

“Aku tidak yakin orang-orang tersebut akan setuju!”

“Bagaimana jika kau katakan kepada mereka bahwa aku Celâl Salik?” Kemarahan dalam suaranya sendiri membuatnya kaget.

“Mengapa aku harus berbuat begitu?”

“Karena yang penting bukan juru kisahnya, melainkan kisahnya. Kami punya satu kisah untuk diceritakan sekarang.”

“Tetapi, orang-orang itu sudah kenal kau,” kata Iskender. “Kau bahkan bercerita di kelab malam itu.”

“Kau pikir mereka kenal aku?” Kata Galip, lalu duduk. “Aku tidak yakin itu kata yang tepat. Mereka sudah melihatku, itu saja. Bagaimanapun, aku seorang yang lain malam ini. Pada dasarnya, mereka tidak tahu apa-apa tentang orang yang mereka lihat malam itu,

dan tidak tahu apa-apa tentang orang yang akan mereka temui hari ini. Mereka mungkin bahkan berpikir semua orang Turki itu sama.”

“Dengar,” kata Iskender. “Bahkan, jika kita mengatakan kepada mereka bahwa orang yang mereka lihat malam kemarin adalah seseorang yang lain, mereka akan tetap mengharapkan seseorang yang jauh lebih tua ketimbang kau.”

“Seberapa banyak mereka kenal tentang Celâl?” Galip bertanya. “Kuperkirakan seseorang mengatakan kepada mereka bahwa ada seorang kolumnis terkenal yang harus mereka ajak bicara, seseorang yang cukup hebat untuk satu program tentang Turki. Maka, mereka menuliskan namanya. Tetapi, aku ragu jika mereka berhenti untuk bertanya berapa umurnya atau seperti apa wajahnya.”

Saat itu mereka mendengar tawa dari sudut tempat mereka sedang membuat film sejarah. Mereka memandang sekeliling. “Mengapa mereka tertawa?” tanya Galip.

“Aku tidak tahu,” kata Iskender, meskipun dia tersenyum seakan memang tidak tahu.

“Tak seorang pun pernah menjadi dirinya sendiri,” bisik Galip, seakan mengungkapkan satu rahasia. “Tak seorang pun dari kita akan pernah menjadi diri kita sendiri. Apa kau tidak membayangkan jika orang lain melihatmu sebagai seseorang yang lain ketimbang dirimu sendiri sebenarnya? Apa kau begitu yakin kau adalah dirimu sendiri? Jika ya, apa kau yakin bahwa orang itu yakin bahwa kau benar-benar kau? Apa yang diinginkan orang-orang itu?”

“Biar kuceritakan orang macam apa yang kukira yang mereka cari: seorang asing yang akan menarik hadirin setelah makan malam, seseorang yang masalahnya akan menyulitkan mereka, dan kesedihan akan menyentuh hati mereka. Dan, aku punya cerita yang cocok untuk mereka! Tak seorang pun perlu melihat wajahku. Mereka bisa

menjaga wajahku tetap gelap waktu membidik film itu. Seorang kolumnis terkenal yang hidupnya dirundung misteri—seorang Muslim, jangan lupa berapa banyak itu menambah daya tarik itu—pembunuhan menakutkan, merasakan suatu kudeta dekat, ingatlah juga, akan cara brutal pemerintahnya memperlakukan kritikusnya, sudah sepakat memberikan satu wawancara pada BBC, asalkan identitasnya tetap dirahasiakan. Apa ada yang lebih baik daripada itu?”

“Baiklah, kalau begitu,” kata Iskender. “Aku akan menelepon ruangan itu. Mereka tentu sedang menunggu kita.”

Galip mengamati pembuatan film di ujung lain lobi luas itu. Seorang *pasha* Ottoman dengan seragam gemeresik berkilauan dengan ikat pinggang, pangkat, dan medali sedang bicara kepada putrinya yang taat, dan meskipun memberi perhatian penuh kepada ayahandanya, dia memandang ke dalam kamera itu, begitu pula para pelayan dan pelayan kamar yang berdiri dengan diam dan menghormat di sisi yang lain.

“Tak seorang pun akan datang membantu kita, kita tidak bisa membela diri kita sendiri, kita sudah kehabisan harapan, kita kehilangan segalanya, dan seluruh dunia sudah berbalik melawan Turki,” kata *pasha* itu. “Hanya Tuhan yang tahu, tetapi aku juga tidak akan heran jika kita terpaksa meninggalkan benteng ini juga.”

“Tetapi, ayahanda tercinta, lihat; lihat apa yang masih kita punyai.” Putri itu mengangkat sebuah buku, lebih demi hadirin ketimbang ayahnya, tetapi Galip tidak bisa memahami apa itu. Waktu mereka berhenti untuk melakukan satu pengambilan ulang, Galip berusaha lagi, tetapi tetap tidak bisa melihat judulnya; tetapi itu bukan Al-Quran, dan itu membuatnya justru kian ingin tahu.

Nantinya, ketika Iskender membawanya ke Kamar 212 dengan lift

tua, Galip merasakan suatu kekosongan di dalam batinnya, seakan dia sudah melupakan nama seseorang yang dia kenal amat baik.

Dalam kamar itu ada tiga wartawan Inggris yang sudah dia temui di kelab malam. Keduanya mengatur cahaya dan kamera, masih memegang gelas *raki*. Perempuan itu memandang dari majalah yang sedang dibacanya.

“Wartawan kondang kami—kolumnis Celâl Salik—berdiri di depan Anda secara pribadi!” kata Iskender dalam bahasa Inggris, tetapi menurut Galip kaku—dahulu siswa yang baik—dia menerjemahkannya langsung kembali ke dalam bahasa Turki.

“Senang bertemu Anda!” kata wartawati itu, dengan yang laki-laki menirukan seperti si kembar dalam sebuah buku komik. Lalu, perempuan itu menambahkan, “Tetapi, bukankah kita sudah bertemu?”

“Dia bilang, ‘tetapi bukankah kita sudah bertemu?’” kata Iskender kepada Galip.

“Di mana?” kata Galip kepada Iskender.

Iskender menoleh kepada perempuan itu dan mengulangi pertanyaan Galip. “Di kelab itu,” kata wartawati tersebut.

“Aku sudah bertahun-tahun tidak ke kelab malam, juga tidak punya rencana untuk pergi ke sana pada masa depan,” kata Galip dengan penuh keyakinan. Terus terang, kukira aku belum pernah pergi ke kelab malam. Peristiwa sosial macam itu, semacam kerumunan orang—itu menurunkan semangatku, merampokku dari kesendirian yang kubutuhkan untuk melakukan pekerjaanku. Jadi, aku menyembunyikan diri karena aku harus begitu; upaya sastraku yang terus-menerus tidak memberiku pilihan, dan sekarang dengan negara berusaha menggilas kita, dengan kejadian pembunuhan politik hampir setiap hari, keluar dan ikut dalam keributan jelas berbahaya.

“Pada saat yang bersamaan, aku benar-benar menyadari bahwa ada warga yang takut kepada Allah di seluruh Istanbul—sebenarnya, di seluruh Turki—yang mengira diri mereka sendiri sebagai Celâl Salik dan berkeliling memperkenalkan diri mereka sendiri sebagai Celâl Salik, untuk alasan-alasan yang sepenuhnya bisa kupahami. Aku sudah menyeberang jalan dengan banyak dari mereka pada malam-malam ketika aku berkeliaran di kota seraya menyamar—ya, ketika aku berkelana dari satu ke lain sarang kejahatan yang menyedihkan, menembus lebih dalam lagi ke dalam kegelapan, ke dalam inti misteri yang mengikutsertakan kita, aku bahkan sudah berkesempatan berteman dengan sejumlah makhluk malang itu, yang amat menyerupaiku sampai membuatku tak bisa bernapas.”

Sementara Iskender menerjemahkan kata-katanya, Galip menoleh ke jendela terbuka untuk menatap Golden Horn dan cahaya pucat dari Istanbul lama di luar: karena setengah dari lampu-lampu itu sudah dicuri, Masjid Yavuz Sultan Selim sudah kehilangan siluetnya yang terkenal itu; tumpukan terlarang aneh dari batu-batu dan bayang-bayang ini sekarang kelihatan lebih seperti senyum seorang tua yang sudah ompong. Waktu Iskender sudah selesai menjelaskan, perempuan itu minta maaf dengan amat sopan karena sudah mengacaukan Celâl Bey dengan novelis jangkung berkacamata yang bercerita di sana malam itu, dan meskipun memasang wajah serius, dia tidak memberi kesan percaya apa yang sudah dia katakan sendiri. Namun, dia jelas geli—ini satu lagi *eksentrisitas* Turki yang menyenangkan, satu teka-teki budaya yang bisa dia hargai tanpa pernah berharap untuk memahaminya. Dia tahu kartunya dicurangi, tetapi dia masih bersedia melanjutkan permainan itu, dan Galip menyukainya lebih baik daripada itu. Bukankah dia agak seperti Rüya?

Dengan lampu-lampu di belakangnya, dikelilingi oleh kamera dan kabel-kabel hitam, Galip merasa seakan sedang duduk di sebuah kursi listrik menghadapi eksekusi. Karena memperhatikan dia tidak tenang, salah seorang dari mereka menawarkan segelas *raki*, tersenyum sopan sambil menuangkannya. Sembari tersenyum lebih lebar lagi sekarang, perempuan itu menyelipkan satu kaset video ke dalam alat pemutar, sambil menekan tombolnya dengan provokatif seakan mau menyajikan sebuah film porno.

Meskipun apa yang tampak pada layar kecil itu adalah kesibukan dari delapan hari yang dilewatkan para kru itu di Turki, masih ada sesuatu tentang kesunyian yang dirasakan di antara mereka, sesuatu tentang bertindak sendiri yang lucu sehingga membuatnya merasa benar-benar *sedang* menonton sebuah film porno: suatu akrobat pengemis, dengan gembira memperagakan kedua lengannya yang rusak dan kaki yang terkilir; suatu demonstrasi marah dan seorang juru bicara berapi-api yang membuat satu pernyataan persis setelah itu; dua orang lelaki main *backgammon*; adegan dari *meyhane* dan kelab malam; seorang penjual karpet yang dengan bangga menatap ke dalam etalasenya sendiri; pengembara naik unta, mendaki bukit; sebuah kereta uap, mengepulkan awan putih besar selagi balik arah; anak-anak jalanan, melambaikan tangan ke kamera, perempuan berjilbab, memilih jeruk di sebuah kedai buah dan sayur; korban suatu pembunuhan politik (berbaring ditutupi koran) dan kejadian yang mengikuti; seorang portir menarik sebuah piano besar di atas sebuah kereta kuda.

“Aku kenal portir itu!” seru Galip. “Itu orang yang memindahkan barang kami 23 tahun lalu ketika kami meninggalkan Apartemen City-of-Hearts ke tempat di jalan belakang!”

Seraya mengganggu serius, tetapi masih menikmati permainan itu,

mereka semua memandang portir tua itu. Dia terlihat juga ikut dalam permainan itu karena dia menarik keretanya ke dalam kebun depan sebuah bangunan apartemen tua.

“Piano sang Pangeran, setelah lama akhirnya pulang ke rumah.” Dia tidak tahu suara siapa yang dipakainya—atau bahkan siapa dia—tetapi masih terasa betul. “Persis di mana rumah apartemen sekarang itu, pernah ada satu pondok berburu, dan aku akan menceritakan pangeran yang pernah tinggal di sana!”

Ketika mereka dengan cepat bersiap untuk membuat film, Iskender mengingatkan mereka bahwa si Kolumnis Kondang sudah datang ke sini untuk membuat satu pernyataan tentang makna historis yang besar. Sambil mengangguk paham, perempuan itu memulai satu pengenalan yang berkisar jauh dan penuh semangat yang termasuk acuan kepada sultan-sultan Ottoman terakhir, Partai Komunis Turki rahasia, rahasia dan warisan misterius Atatürk, kebangkitan politik Islam baru-baru ini, dan gelombang terakhir pembunuhan politik.

“Pada suatu hari,” Galip mulai, lalu melanjutkan, “tinggallah dalam kota kita seorang pangeran yang menemukan bahwa pertanyaan paling penting dalam hidup adalah apakah menjadi, atau tidak menjadi diri sendiri.” Waktu bicara, dia merasa kemarahan sang Pangeran bangkit dalam dirinya dan mengirimnya ke suatu tubuh yang lain. Siapa orang lain ini? Waktu menggambarkan masa kecil sang Pangeran, dia dikembalikan kepada Galip yang dahulu pada masa kecilnya sendiri. Kala melanjutkan menggambarkan bagaimana sang Pangeran sudah berusaha keras dengan buku-bukunya, dia merasa seakan dia adalah pengarang buku tersebut.

Waktu bicara tentang hari-hari yang dilewatkan sang Pangeran sendirian di pondok berburunya, dia melihat dirinya sendiri sebagai pahlawan dalam cerita sang Pangeran sendiri. Waktu menggambarkan

bagaimana sang Pangeran mendiktekan gagasannya kepada juru tulisnya, dia merasa dirinya sendiri pengarang dari gagasan itu. Karena dia akan menceritakan cerita sang Pangeran dengan cara yang sama dia menyampaikan cerita Celâl, dia merasa dirinya sendiri sebagai salah seorang pahlawan Celâl. Waktu menggambarkan bulan-bulan terakhir sang Pangeran, katanya dalam hati, *Ini persis bagaimana Celâl telah mengisahkan cerita ini*—dan dia membenci orang-orang lain dalam ruangan itu karena tidak tahu ini. Kemarahannya mengesankan karena kru film Inggris itu terlihat paham apa yang dikatakannya sebelum Iskender menerjemahkannya.

Setelah menggambarkan akhir sang Pangeran, dia langsung kembali ke awal: “Pada suatu hari, tinggallah dalam kota kita seorang pangeran yang menemukan bahwa pertanyaan paling penting dalam hidup adalah apakah menjadi, atau tidak menjadi diri sendiri.” Suaranya tidak kehilangan kepercayaan dirinya sama sekali.

Baru empat jam kemudian, ketika sudah balik ke Apartemen City-of-Hearts, maka dia menyadari apa yang membuat kedua penceritaan itu terpisah: kali pertama dia menyampaikan kisah pangeran tersebut, Celâl masih hidup; kali kedua dia menceritakannya, Celâl terbaring mati di atas lantai kantor polisi Teşvikiye, tidak jauh dari toko Alâaddin, diselimuti kertas koran. Manakala dia menceritakannya untuk kali kedua, dia menekankan bagian-bagian yang luput dari perhatiannya waktu bercerita pada kali pertama; ketika dia bercerita untuk kali ketiga, jelaslah baginya bahwa dia bisa menjadi orang yang berbeda setiap kali dia menceritakannya.

Seperti sang Pangeran, aku bercerita untuk menjadi diriku sendiri. Karena amat marah kepada semua yang mencegahnya menjadi dirinya sendiri, dan merasa pasti bahwa hanya dengan bercerita dia bisa jadi tahu misteri kota itu dan misteri hidup itu

sendiri, dia menutup cerita itu untuk kali ketiga dan kali terakhir, untuk bertemu dengan suatu kesunyian putih yang bicara kepadanya tentang kematian. Dengan cepat, Iskender dan para jurnalis Inggris itu mulai bertepuk tangan—dan sorakan mereka asli seakan salah seorang aktor besar dunia baru saja memberikan pertunjukan hidupnya.

pustaka-indo.blogspot.com

Bab 35

Kisah tentang Putra Mahkota

“Trem yang kami miliki pada zaman itu jauh lebih bagus.”

—Ahmet Rasim

Pada zaman dahulu kala, tinggallah di kota kita seorang pangeran yang menemukan bahwa pertanyaan paling penting dalam hidup adalah apakah menjadi atau tidak menjadi diri sendiri. Dia menghabiskan seluruh hidupnya untuk menemukan siapa dirinya, dan apa yang dia temukan adalah seluruh hidupnya. sang Pangeran sendiri yang membuat satu pernyataan pendek untuk hasil ini pada akhir hidupnya yang pendek; dia mendiktekannya kepada seorang juru tulis yang dia pekerjakan untuk tujuan yang tidak lain daripada menuliskan penemuannya ini ke dalam kata-kata. Selama enam tahun terakhir, sang Pangeran bicara dan sang Juru Tulis menulis.

Pada masa itu—seratus tahun lalu—kota kita belum dipenuhi jutaan tunakarya berkeliaran di jalan bak ayam kebingungan; gang-gang kita tidak dicekik oleh sampah, dan pembuangan kotoran belum mengalir di bawah jembatan kita; asap cerobong feri kita belum mengembuskan awan besar asap jelaga hitam, dan orang tidak pernah saling menyenggol dengan tidak sopan di perhentian bus. Pada masa itu, trem yang ditarik kuda berjalan dengan langkah begitu santai sehingga kau bisa naik dan turun, sementara trem itu bergerak; feri berlayar begitu pelan sehingga penumpang bisa turun di satu stasiun, berjalan seenaknya di pantai di antara pohon-pohon *linden*, tertawa

dan bercakap-cakap sambil berjalan, dan bersantai selama beberapa menit di kedai teh di luar stasiun feri berikutnya sebelum naik feri yang sama yang telah mereka tinggalkan tadi dan melanjutkan perjalanan.

Di tempat yang sekarang kita lihat tiang listrik ditemplei poster-poster mengiklankan juru sunat dan penjahit, pada masa itu kita melihat pohon *kastanye* dan kenari. Di tempat kota itu berakhir, kita tidak melihat bukit sampah kosong diimbui tiang telepon dan listrik, tetapi hutan kecil, padang rumput, dan tanah berhutan yang dipakai oleh sultan-sultan kita yang menyedihkan dan tak kenal belas kasihan sebagai padang berburu. Di salah satu perbukitan yang hijau itulah, kelak disilang-silang dengan pipa pembuangan kotoran, bangunan apartemen dan lapangan beraspal, sang Pangeran punya pondok berburu, dan di sinilah dia hidup selama 22 tahun 3 bulan.

Sang Pangeran mendiktekan pikirannya dengan tujuan merasakan bahwa dia adalah dirinya sendiri. Untuk merasa bahwa dia adalah dirinya sendiri, juru tulisnya harus duduk di meja tulis mahoninya, dan sang Pangeran harus mendiktekannya. Hanya ketika sedang mendiktekan kepada juru tulisnya, telinganya berhenti berdering dengan suara orang lain—kecuali kalau dia sedang mendiktekan pikirannya yang penuh dengan cerita mereka, sementara dia mondar-mandir di atas lantai pondok berburu itu; bahkan kalau dia aman di dalam dinding-dinding tinggi kebunnya, dia masih tidak bisa menghindari pikiran mereka. “Untuk menjadi diri sendiri,” kata sang Pangeran, lalu melanjutkan, “seseorang harus mendengar hanya suaranya sendiri, ceritanya sendiri, gagasannya sendiri!” Dan, sang Juru Tulis menuliskan setiap kata itu.

Akan tetapi, ini tidak berarti bahwa sang Pangeran hanya mendengar suaranya sendiri kalau sedang mendiktekan. Tidak,

bahkan ketika dia memulai satu cerita, dia memikirkan tentang cerita seseorang yang lain; persis ketika dia mulai mengembangkan satu ide, ide seseorang yang lain memikatnya; bahkan, ketika dipenuhi kemarahan, dia merasa kemarahan seseorang yang lain bangkit di dalam dirinya. Namun, dia tahu bahwa satu-satunya jalan untuk menemukan suara diri sendiri adalah menghasilkan satu suara yang bisa berteriak mengalahkan semua suara—satu suara, yang dalam istilah sang Pangeran, “langsung mencekik leher mereka yang menggeram”. Jadi, mendiktekan pikirannya adalah menciptakan satu padang pertempuran yang di dalamnya dia akan menang—begitu pikirnya.

Sementara berjuang di atas padang pertempuran tersebut, mengadu kata lawan kata, cerita lawan cerita, gagasan lawan gagasan, sang Pangeran akan berjalan mondar-mandir di ruang-ruang pondok berburunya itu. Dia akan mengucapkan satu kalimat waktu mendaki salah satu sisi dari tangga kembarnya; waktu dia kembali ke landasan yang sama lewat rute lain, dia akan mengubah kalimat itu; kemudian dia mendaki lagi rangkaian pertama tangga itu; atau akan berbaring mengaso di atas dipan di seberang meja sang Juru Tulis, dan dia akan berkata, “Sekarang bacakan kalimat itu kembali,” dan sang Juru Tulis akan membacakan beberapa kalimat terakhir sang Pangeran dengan keras-keras dalam satu suara yang monoton.

“Pangeran Osman Celâlettin Efendi percaya bahwa ada satu pertanyaan yang oleh kita di negeri ini, negeri yang dipenuhi sistem pembuangan kotoran ini, harus ditanyakan lebih daripada yang lainnya: bagaimana menjadi diri sendiri? Hanya dengan memecahkan misteri ini kita bisa berharap menyelamatkan bangsa kita dari kehancuran, perbudakan, dan kekalahan. Dalam pandangan Osman Celâlettin Efendi, karena mereka sudah gagal menemukan cara untuk

menjadi dirinya sendiri, seluruh warga terseret ke dalam perbudakan, seluruh ras ke dalam kemerosotan, dan seluruh bangsa ke dalam ketiadaan—ketiadaan.”

“Ada satu kata yang kurang. Kau seharusnya menulis ketiadaan tiga kali lagi!” kata sang Pangeran, dan dia akan mendaki sebaris tangga, atau turun sebaris tangga, atau mengitari meja sang Juru Tulis. Dia akan mengatakan ini dengan kekuatan dan percaya diri sedemikian rupa sehingga dia langsung ingat akan Monsieur François, yang telah mengajarnya bahasa Prancis waktu masih remaja; tiba-tiba sadar bahwa dia meniru setiap lagak lagu gurunya yang tua, mondar-mandir di ruangan itu seperti yang dilakukannya selama mendiktekan soal, dan meniru nada didaktik yang sama, dia akan mengalami krisis saraf yang akan “menahan semua aktivitas intelektual” dan “mengeringkan imajinasinya dari semua warna”.

sang Juru Tulis, yang pengalamannya selama bertahun-tahun sudah membuatnya terbiasa dengan kekejangan semacam ini, akan menaruh penanya, menghapus semua ekspresi dari wajahnya, mendengarkan dengan pasif pada penderitaan majikannya yang masih gagal menjadi dirinya sendiri, dan dengan sabar menunggu seni drama itu berakhir.

Pangeran Osman Celâlettin Efendi punya dua pemikiran tentang masa kecil dan remajanya. sang Juru Tulis ingat telah menulis panjang lebar tentang masa kecil sang Pangeran di berbagai istana Ottoman, pondok dan rumah mewah, dan dia ingat sang Pangeran menggambarkan dirinya sendiri sebagai seorang pemuda yang suka bergurau, menghibur, bersemangat, tetapi tulisan-tulisan itu sekarang disimpan dalam buku-buku tulis tua. “Ibuku, Nurucihan Kadin Efendi, adalah istri kesayangannya maka ayahku, Sultan Abdulmecit Han, paling mencintaiku dari semua tiga puluh anaknya.” sang Pangeran telah menceritakan kepadanya bertahun-tahun kemudian. Selama

tahun-tahun yang sama, dia juga sudah bercerita kepada sang Juru Tulis bahwa, “Karena ayahku, Sultan Abdulfecit Han, paling mencintaiku dari semua tiga puluh anaknya, dia mencintai Nurucihan Kadin Efendi, istrinya yang kedua, lebih dari semua istrinya yang lain dalam harem itu.”

Sang Juru Tulis juga menulis tentang hari ketika pangeran kecil itu berlarian di sekitar harem, menerobos pintu, membanting pintu di belakang mereka, berkejar-kejaran dengan kakaknya, Reşat, ketika dia membanting pintu pada wajah seorang sida-sida berkulit hitam yang menjaga harem itu, dan menyebabkan orang itu pingsan. Juru tulis itu juga menulis tentang malam ketika kakak sang Pangeran yang berusia 14 tahun, Putri Münire, menikah dengan seorang *pasha* angkuh berumur 45 tahun: sambil memangku adiknya yang manis itu, putri tersebut mengatakan kepadanya bahwa satu-satunya, satu-satunya alasan dia sedih adalah karena tidak bisa bersama adiknya itu lagi; putri itu bercucuran air mata sampai kerah putih anak lelaki kecil itu basah kuyup.

Sang Juru Tulis sudah menulis tentang sebuah pesta yang diadakan untuk menghormati orang Inggris dan Prancis yang sudah dibawa oleh Perang Crimean ke Istanbul; atas izin ibunya, pangeran sudah berdansa dengan gadis Inggris berumur 11 tahun dan menghabiskan waktu lama bersama gadis itu membolak-balik sebuah buku penuh dengan ilustrasi lokomotif, penguin, dan bajak laut. Sang Juru Tulis sudah menulis tentang hari ketika sebuah kapal dinamai menurut neneknya, Bezmiâlem Sultan: selama upacara itu, kakaknya menantang dia untuk makan tepatnya empat pon *lokum* mawar dan *pistachio*; karena berhasil, dia boleh menampar tengkuk saudaranya yang konyol itu. Juru tulis tersebut telah menulis tentang masa ketika para pangeran dan putri raja dihukum karena membawa kereta

kerajaan ke satu toko swalayan di Beyoğlu dan, alih-alih memilih dari persediaan besar saputangan, botol kolonye, kipas, sarung tangan, payung, dan topi, menyuruh pelayan toko itu melepas celemeknya, dan menjualnya kepada mereka, karena mereka selalu membuat sandiwara sendiri di istana dan memerlukan sebuah celemek untuk koleksi kostum mereka.

Sang Juru Tulis sudah menulis tentang bagaimana sang Pangeran, selama masa kecil dan remajanya, sudah meniru setiap orang dan segala sesuatu yang dilihatnya—dokter, Duta Besar Inggris, kapal yang berlayar di depan jendela, wazir besar, derit pintu-pintu di istana, dan suara bernada tinggi dari sida-sida harem itu; ayahnya, kereta kuda, bunyi kereta api yang menggetarkan jendela-jendela, karakter dalam buku-buku dan tangisan pelayat pada pemakaman ayahnya, gelombang, dan guru pianonya, Guateli Pasha, yang orang Italia itu; pada tahun-tahun kemudian, pangeran akan mengingat detail yang sama dari semua ingatan yang sama, tetapi dalam satu suara yang menggelora dan menuduh; dia akan melanjutkan kata-katanya bahwa kiranya mustahil untuk ingat tentang mereka tanpa ingat akan kue, cermin, kotak musik, dan tak terhitung jumlahnya buku dan mainan, dan ciuman-ciuman itu, semua ciuman yang sudah dia terima dari gadis-gadis dan perempuan berumur 7 sampai 70 tahun.

Setelah dia mempekerjakan sang Juru Tulis untuk mencatat pikiran dan ingatannya, sang Pangeran akan mengatakan, “Tahun-tahun masa kecilku yang bahagia sudah amat lama berakhir. Begitu lama kebahagiaan masa kecilku yang tolol berlangsung sehingga aku hidup juga tolol dan bahagia sebagai seorang anak sampai umurku 30 tahun. Jika satu kerajaan pernah mengizinkan seorang pangeran ditakdirkan untuk naik takhta hidup seperti seorang anak yang tolol dan bahagia sampai berumur 29 tahun, kerajaan itu ditakdirkan untuk hancur,

bubar, musnah.”

Sampai usianya yang ke-30, sang Pangeran yang mendapat urutan kelima dalam jalur ke takhta itu, hidup seperti semua pangeran lain pada masa itu: dia bersenang-senang, bercinta dengan banyak perempuan, membaca buku, diberi tanah dan harta, dan sambil lalu menyukai musik serta lukisan, dan amat sebentar tertarik dalam ilmu militer: dia menikah dan punya tiga anak, dua di antaranya laki-laki; seperti setiap orang lain, sepanjang hidupnya dia membina persahabatan dan punya musuh-musuh. Kelak dia berkata, “Mungkin aku perlu mencapai usia 30 tahun sebelum bisa membebaskan diri dari begitu banyak beban itu—harta, perempuan, teman, dan pikiran tolol itu.”

Ketika berusia 30 tahun, serangkaian kecelakaan sejarah menyebabkan dia naik dari urutan kelima menjadi urutan ketiga menuju takhta. Namun, menurut sang Pangeran, hanya seorang tolol akan melihat itu sebagai kecelakaan karena wajar kalau pamannya yang tidak lesu, pengecut, dan kacau itu, Sultan Abdülazis, wafat.

Wajar saja kalau kakaknya yang tertua jadi gila tak lama setelah naik takhta dan diturunkan. Setelah mendiktekan kata-kata ini kepada sang Juru Tulis—selagi naik tangga dalam pondok berburu itu—sang Pangeran akan menyatakan bahwa Abdülhamit, penggantinya, hampir sama gilanya seperti kakak sulungnya; selagi menuruni tangga kembar itu, dia akan menambahkan bahwa pangeran lain yang duduk di pondok berburu lainnya dan menunggu, seperti dirinya, untuk diangkat naik takhta, justru jauh lebih gila daripada dua kakaknya yang lain; setelah dia mendiktekan kata-kata berbahaya untuk mungkin kali keseribu dan sang Juru Tulis sudah menuliskannya, dia akan mencatat spekulasi sang Pangeran tentang mengapa kakak-kakaknya sudah jadi gila, mengapa mereka sudah dibuat jadi gila, mengapa

Pangeran Ottoman tidak punya pilihan, kecuali jadi gila.

Menghabiskan seluruh hidup menunggu untuk menjadi penguasa satu kerajaan bisa membuat siapa saja gila; karena mengamati seorang kakak mengalami mimpi yang sama, dan kemudian menyerah pada kegilaan, satu per satu, adalah mencari dilema yang sama; karena dilema itu—untuk menjadi gila atau tidak menjadi gila—adalah satu dilema palsu; karena mereka jadi gila dengan berusaha mengusir kegilaan; karena ingatan nenek moyang mereka membebani mereka dengan berat; karena mereka terpaksa jadi gila, jika mereka mengingat-ingat—meskipun hanya sebentar, biarpun hanya sekali selama mereka menunggu tak berkesudahan—seperti nenek moyang mereka dahulu, sebelum naik takhta, secara tradisional telah mencekik semua adiknya.

Nenek moyangnya Mehmet III yang terkenal bisa dijadikan contoh kasus—sebelum menjadi sultan, dia sudah memerintahkan sembilan belas adiknya dibunuh, beberapa dari mereka masih menyusu—dan mengingat bahwa siapa pun bisa membaca tentang insiden itu dalam setiap cerita sejarah dari masa tersebut—dan mengingat adalah tugasnya sebagai seorang pangeran untuk mengenal sejarah kerajaan yang suatu hari mungkin dia perintah, hanya untuk membaca tentang seorang sultan membunuh adik-adik lelakinya sudah cukup untuk mendorong seorang pangeran menjadi gila; karena jika, setelah bertahun-tahun membayangkan jika, atau kapan dia mungkin diracun, atau dicekik, atau dibunuh dalam suatu cara yang kelak dibuat kelihatan seperti bunuh diri, seorang pangeran jadi gila, itu sama dengan mengatakan, “Keluarkan aku dari pacuan itu”; karena menunggu untuk takhta sama seperti menunggu kematian, dan kegilaan, rute melarikan diri paling mudah, juga merupakan ekspresi sempurna dari hasratnya yang paling mendalam dan paling rahasia;

karena menjadi gila menyelamatkan para pangeran dari informan sultan, yang tetap memindai semua adik lelakinya, dan dari jebakan serta konspirasi yang dipasang oleh pelaku intrik politik yang ingin mencuri hati sultan melalui jaringan yang sama dari informan yang sama, dan—akhirnya, tetapi bukan yang terakhir—dari mimpi buruknya sendiri tentang naik takhta, karena setiap pangeran yang melihat sekilas peta kerajaan yang dia dambakan suatu hari akan dia perintah itu tidak akan tahan, kecuali melihat bahwa banyak negeri yang mungkin akan segera dia perintah sendiri itu begitu luas dan berjauhan sehingga hampir tak terbatas; ini sendiri sudah cukup untuk mendorongnya ke tepi kegilaan, dan setiap pangeran yang bisa merenungkan suatu peta seperti itu tanpa diurungkan oleh ketakterbatasannya ini pasti sudah gila.

Setelah dengan cepat menyebutkan daftar panjang ini, Pangeran Osman Celâlettin Efendi berkata, “Jika aku lebih waras ketimbang semua orang tolol, gila, dan idiot yang sudah memerintah Kekaisaran Ottoman, persisnya itu karena aku memahami kegilaannya yang tak terbatas! Karena ketika aku merenungkan tak terbatasnya kekaisaran yang mungkin suatu hari akan kuperintah, aku tidak akan jadi gila seperti semua orang malang berkemauan lemah yang kusebutkan sebelumnya; tidak—justru sebaliknya—aku membawa diriku sendiri kembali kepada diriku sendiri dengan berpikir dalam-dalam tentang perasaan tak terbatas yang telah melingkupiku: dan itu karena aku tetap teguh, tetap sadar, dan mengarahkan kedekatan dari ketakterbatasan ini pada pertimbangan cermat dan mendalam bahwa aku telah berhasil menemukan pertanyaan utama dari hidup: menjadi atau tidak menjadi diri sendiri.”

Waktu naik dari urutan kelima jadi ketiga untuk takhta itulah, sang Pangeran mulai membaca dengan serius. Setiap pangeran yang punya

satu kesempatan nyata bakal menjadi sultan akan bertujuan membekali dirinya sendiri untuk tugas luar biasa ini, dan dengan lugu dia juga percaya bahwa dia bisa berhasil dalam tujuan itu dengan belajar.

Dia membaca dengan tidak sabar, dengan lapar membuka dari halaman ke halaman untuk mencari-cari gagasan yang mungkin terbukti berguna; segera dia sudah meyakinkan dirinya sendiri bahwa dia mungkin bisa menggunakan gagasan ini kalau kelak memerintah dan dengan begitu mengembalikan kemuliaan Kekaisaran Ottoman, dan impian inilah yang membuatnya tetap waras; karena sekarang ingin melepaskan dirinya dari semua yang mengingatkannya akan hidupnya dahulu yang tolol, kekanak-kanakan, dia meninggalkan rumah mewahnya di Bosphorus—dan itu berarti meninggalkan istri, anak-anak, harta, dan pakaiannya—dan pindah ke sebuah pondok berburu kecil tempat dia akan melewati 21 tahun 3 bulan selanjutnya.

Pondok berburu itu terletak di atas sebuah bukit yang di sana, seratus tahun kelak, kita bisa menemukan jalan beraspal dilintasi rel-rel trem; apartemen gelap mengerikan yang dibangun meniru berbagai gaya Barat, sekolah menengah untuk anak lelaki dan perempuan, sebuah kantor polisi, sebuah masjid, sebuah toko baju, sebuah toko bunga, sebuah toko karpet, dan penatu kimiawi. Untuk melindungi sang Pangeran dari dunia tolol yang mengelilinginya, sultan membangun tembok tinggi agar pondok itu menjadi lebih baik untuk ditinggali adiknya yang berbahaya itu; menjulang di atas tembok itu adalah pohon *platanus* dan *kastanye* besar-besar yang batang dan dahannya, dalam waktu seratus tahun, akan dihiasi dengan kabel telepon hitam dan majalah-majalah perempuan telanjang.

Satu-satunya bunyi yang terdengar dalam pondok berburu itu

adalah jeritan gagak yang masih terdengar di bukit ini satu abad kemudian; pada hari-hari ketika angin bertiup dari daratan ke lautan, orang bisa hanya mendengar serdadu berlatih dan main musik di perbukitan di dekatnya. Seperti berkali-kali didiktekan sang Pangeran, enam tahun pertamanya di pondok berburu itu adalah masa paling bahagia yang pernah dia alami.

“Karena yang kulakukan hanyalah membaca,” katanya. “Karena mimpiku hanya berasal dari buku yang kubaca. Karena aku menghabiskan enam tahun hanya dengan pikiran dan suara pengarang buku-buku itu.” Dia akan menambahkan, “Namun, selama enam tahun itu, aku tidak mampu menjadi diriku sendiri.” Manakala sang Pangeran mengingat-ingat seluruh periode enam tahun itu, dia akan mendiktekan kalimat ini dalam kerinduan yang pedih: “Aku bukan diriku sendiri, dan mungkin itu sebabnya aku bahagia, tetapi tugas seorang sultan bukanlah menjadi bahagia—melainkan menjadi dirinya sendiri!” Kemudian, dia akan menambah kalimat lainnya yang mungkin sudah dituliskan seribu kali sebelumnya oleh sang Juru Tulis, “Ini bukan tugas seorang sultan, ini tugas semua orang—semua orang.”

Waktu dia akan melanjutkan mendiktekan kepada juru tulisnya, kebenaran yang dia gambarkan sebagai “penemuan terbesar hidup dan tujuan utamanya ini” sudah datang kepadanya pada suatu malam pada tahun keenam dia berada di pondok itu. “Aku akan membayangkan—seperti sering kulakukan selama ini, bab paling membahagiakan dari hidupku—bahwa aku tengah duduk di atas singgasana Ottoman, mendamprat seorang tolol tentang suatu masalah kerajaan. Dalam lamunanku, aku baru saja menaikkan derajat pidato sombongku dengan kata-kata *Seperti dikatakan Voltaire ...* ketika tiba-tiba aku melihat di mana aku sudah mendaratkan diriku sendiri

dengan berbuat begitu. Tiba-tiba seakan aku melihat bahwa orang yang kubayangkan sebagai Sultan Ottoman ke-36 itu bukan aku, melainkan Voltaire—bukan aku, melainkan seorang peniru Voltaire. Oh, betapa aku merasa ketakutan, ketika aku menyadari bahwa sultan ini, yang akan memerintah hidup jutaan orang, yang kekaisarannya tak terbatas, bukan dirinya sendiri, melainkan bersama seseorang lain!”

Kelak, ketika menceritakan ini dalam suasana hati yang lebih gelap, sang Pangeran akan menceritakan sejumlah kisah lainnya yang memperjelas momen penemuan ini; tetapi, sang Juru Tulis tahu betul bahwa dalam semua cerita itu, momen penemuan itu membangkitkan tanggapan yang sama: apa betul bagi seorang sultan yang memerintah jutaan rakyat berjalan berkeliling dengan kalimat orang lain melayang di sekitar kepalanya? Apa penting bagi seorang pangeran yang ditakdirkan untuk memerintah kekaisaran terbesar di dunia menuruti kemauannya sendiri, dan hanya kemauannya sendiri? Jika kepala seseorang dipenuhi mimpi buruk pikiran orang lainnya, dia itu seorang sultan, atau sebuah bayang-bayang?

“Karena aku ingin menjadi seorang sultan yang nyata, dan bukan sebuah bayang-bayang, sekarang jelaslah bagiku bahwa aku harus memutuskan untuk menjadi diriku sendiri dan bukan seseorang yang lain; untuk itu aku memutuskan untuk membebaskan pikiranku dari buku-buku—tidak hanya buku yang sudah kubaca selama enam tahun sebelumnya, tetapi segala sesuatu yang pernah kubaca selama hidupku.” Begitu kata pangeran tersebut saat dia mulai menggambarkan dasawarsa setelah itu. “Untuk menjadi diriku sendiri, dan bukan seseorang lain, aku wajib membebaskan diriku dari semua buku itu, semua penulis itu, semua cerita itu, semua suara itu. Ini menghabiskan waktuku selama sepuluh tahun.”

Sang Pangeran bercerita lagi tentang apa yang sudah dilakukannya

kepada sang Juru Tulis, untuk itu sang Juru Tulis akan menulis tentang bagaimana sang Pangeran mengumpulkan semua buku Voltaire dalam pondoknya, dan membakar buku-buku itu, karena manakala dia membaca pengarang ini, manakala dia amat memikirkannya, dia percaya dirinya sendiri lebih pintar daripada dia yang sebenarnya; dia menjadi seorang humoris tak bertuhan—seorang Prancis yang jenaka!—dan dengan begitu gagal menjadi dirinya sendiri. Dia melanjutkan untuk membuang semua buku Schopenhauer dari pondoknya, karena buku-buku tersebut menyebabkan sang Pangeran buang waktu berjam-jam, bahkan berhari-hari, untuk merenungkan kemauannya; dia akan mengidentifikasi diri dengan pengarang pesimistisnya sampai derajat tertentu sehingga orang yang naik ke takhta Ottoman bukanlah sang Pangeran, melainkan seorang filsuf Jerman.

Akan halnya buku-buku Rousseau, meskipun tidak mahal, dia menyuruh semua itu disobek-sobek sebelum dibuang dari pondok tersebut karena buku-buku itu, dia sekarang menyimpulkan, telah mengubahnya menjadi seorang biadab yang berpaling kepada dirinya sendiri, seorang biadab yang sudah menjadi polisinya sendiri. “Akan halnya para pemikir Prancis itu—Deltour, De Passet, Morelli, yang percaya dunia ini sebuah dunia nalar, dan Brichot, yang percaya sebaliknya—aku suruh itu semua dibakar karena ketika aku membaca buku-buku itu, aku tidak lagi menghadapi dunia seperti yang perlu kuhadapi—sebagai diriku sendiri, seorang sultan masa depan; justru aku menghadapinya seperti seorang *polemikus* profesor yang suka mengejek, yang mimpi terbesarnya adalah mengabaikan semua pemikir yang datang sebelumnya.”

Dia menyuruh bakar *Seribu Satu Malam* karena, meskipun sudah menyamakan dengan semua sultan yang berkelana di sekitar kota

mereka dengan menyamar, mereka bukan, sekarang dia melihat, macam sultan yang ingin dia tiru. Dia menyuruh bakar *Macbeth*, bukan karena itu membuatnya merasa seperti seorang pengecut lemah yang bersedia menumpahkan darah untuk memenangkan mahkota, melainkan karena, alih-alih merasa malu akan perbuatannya yang tercela, dia justru merasa secara puitis bangga. Dia menyuruh *Matsnawi* karya Rumi dibuang karena setiap kali membuka-buka cerita di dalam buku yang benar-benar tidak teratur ini, dia menemukan dirinya sendiri sama dengan seorang darwis suci yang percaya kekacauan adalah inti kehidupan.

“Aku membakar Syekh Galip karena dia mengubahku menjadi seorang kekasih melankolis,” kata sang Pangeran. “Aku menyuruh Bottfolio dibakar karena dia membuatku melihat diriku sendiri seorang Barat yang rindu menjadi seorang Timur, dan aku menyuruh Ibnu Zerhani dibakar karena aku tidak ingin melihat diriku sendiri sebagai seorang Timur yang rindu menjadi seorang Barat, dan karena aku tidak ingin melihat diriku sebagai seorang Timur, seorang Barat, seorang obsesif, seorang gila, seorang petualang, atau seorang tokoh dari sebuah buku.” Setelah sang Pangeran mengucapkan kata-kata tersebut, sang Juru Tulis akan menuliskan refrein yang sama yang dia catat selama enam tahun dalam buku tulis yang tak terhitung jumlahnya itu: *Aku hanya ingin menjadi diriku sendiri, aku hanya ingin menjadi diriku sendiri, aku hanya ingin menjadi diriku sendiri, itu saja.*

Akan tetapi, dia tahu ini bukan tugas mudah. Setelah membuang satu serial buku khusus, cerita di buku-buku itu akan terus bergaung dalam pikirannya; setelah cukup waktu dilewatkan, dan bahkan sisa bunyi-bunyi ini sudah memudar, kesunyian dalam pikirannya jadi begitu tak tertahankan sehingga sang Pangeran dengan enggan akan

menyuruh salah seorang anak buahnya ke kota untuk membeli lebih banyak buku untuknya. Pada saat buku itu datang, dia akan menyobek pakatnya dan melahap semua buku; setelah mengejek penulisnya, dia akan melanjutkan membakar buku-buku itu dengan ritual kemarahannya, tetapi dia masih bisa mendengar cerita dari buku-buku itu, dan tidak peduli seberapa keras dia berusaha untuk tidak berbuat begitu, dia akan menemukan dirinya sendiri ternyata meniru para pengarang buku itu; dan meskipun dengan pedih dia menyadari pertempuran api lawan api, dia akan memutuskan bahwa satu-satunya rahasia untuk menghapus itu semua dari pikirannya adalah membaca buku lainnya, dan dia akan menyuruh anak buahnya kembali ke toko buku asing Babiali, yang, tentu saja, dengan bersemangat menunggu kedatangannya.

Pada suatu hari sang Juru Tulis mencatat: *Setelah memutuskan untuk menjadi dirinya sendiri, Pangeran Osman Celâlettin Efendi menghabiskan sepuluh tahun selanjutnya dari hidupnya untuk mengobarkan perang melawan buku, dan sang Pangeran mengoreksinya: “Jangan menulis mengobarkan perang! Tulislah akan memaki-maki mereka!”* Setelah bertempur dengan buku dan suara di dalam dirinya selama sepuluh tahun lamanya, Pangeran Osman Celâlettin Efendi akhirnya menyadari bahwa dia hanya akan menjadi dirinya sendiri jika bisa bicara dengan suaranya sendiri, dan berbicara dengan cukup keras untuk mengalahkan suara dalam buku-buku tersebut. Itu adalah ketika, dengan gagasan ini dalam pikirannya, dia melibatkan sang Juru Tulis.

“Selama sepuluh tahun tersebut, Pangeran Osman Celâlettin Efendi tidak hanya meneriaki semua buku dan cerita, dia juga memaki-maki apa saja yang mencegahnya untuk menjadi dirinya sendiri. Sang Pangeran akan mengucapkan makian tersebut dari puncak anak

tangga, dan meskipun sang Juru Tulis sudah menuliskannya seribu kali sebelumnya, dia akan mencatatnya untuk seribu satu kali dengan sama rajinnya, dan sang Pangeran akan melanjutkan mengucapkan kalimat yang berikutnya yang sudah dikenalnya dengan baik dengan keyakinan, semangat, dan kebulatan tekad yang sama seperti yang sudah dia lakukan seribu kali sebelumnya.

Sang Juru Tulis akan mencatat bagaimana selama sepuluh tahun yang sama bahwa sang Pangeran mengobarkan perang terhadap buku-buku, dia juga mengobarkan perang melawan setiap benda di sekelilingnya yang memengaruhinya dengan cara yang dilakukan buku-buku itu karena—meskipun perabot itu memberi kenyamanan atau ketidaknyamanan, entah itu perlu atau bisa dibuang—meja, kursi, dan nampan punya satu cara mengalihkan seseorang dari kehidupan pikiran, karena semua asbak dan tempat lilin punya satu cara untuk menarik matanya, dan dengan begitu mengalihkannya dari pikiran yang mungkin membawanya untuk menjadi dirinya sendiri; karena lukisan cat minyak pada dinding, jambangan di atas nampan, dan bantal pompa di atas dipan mengirimkan sang Pangeran ke dalam keadaan mental yang paling ingin dia hindari; karena semua jam dinding, mangkuk, pena, dan kursi antik penuh dengan kenangan dan keterpautan yang menghalangi sang Pangeran dari menjadi dirinya sendiri.

Sang Juru Tulis kemudian akan menulis bagaimana, bahkan setelah sang Pangeran menyingkirkan perabotnya—memecahkan beberapa benda, membakar atau membuang lainnya—dia juga memaki-maki semua ingatan yang membuatnya menjadi seseorang yang lain. “Aku akan kehilangan pikiran, di tengah suatu lamunan,” kata sang Pangeran. “Ketika satu detail tidak penting kecil sekali dari satu ingatan yang sudah berumur puluhan tahun akan bangkit entah dari

mana untuk mendorongku mengalihkan perhatian—mengejarku bak seorang pembunuh yang tak kenal ampun atau seorang gila yang kebakaran jenggot karena hasrat terpendam untuk balas dendam.”

Karena jika kita adalah orang yang, waktu mau naik takhta, menemukan dirinya ternyata wajib memikirkan kehidupan malang dari jutaan, berjuta-juta, berjuta-juta rakyat yang diperintahnya, itu mengerikan, benar-benar mengerikan, kalau pikirannya disela oleh ingatan semangkuk stroberi yang pernah dimakannya saat masih kecil, atau omong kosong yang pernah diucapkan di depannya oleh seorang sida-sida harem yang tak berguna. Seorang sultan yang menjadi dirinya sendiri—tetapi, bisa juga dikatakan tentang siapa pun, semua orang—siapa pun yang meluap-luap dengan pikirannya sendiri dan bukan pikiran seseorang lain, yang sudah mencapai kesimpulannya setelah melatih kemauan dan ketetapannya sendiri, harus, karena keharusan, menolak lintasan sembrono dari kenangan acak agar bisa tetap menjadi dirinya sendiri.

Suatu hari sang Juru Tulis mencatat bahwa *karena sudah bertekad akan memaki-maki semua memori yang merampok kemurnian dari pikiran dan kemauannya sendiri, Pangeran Osman Celâlettin Efendi menyuruh pondoknya dibersihkan dari semua bau, dan membuang semua benda yang dikenal baik, dan barang pakaian, sepatu, dan juga seni musik soporifik, dengan memutus semua hubungan dengan piano putihnya yang tidak pernah dimainkan, dan menyuruh tembok pondoknya dicat putih.*

“Yang paling merugikan dari semuanya—lebih buruk daripada ingatan, harta milik, atau buku—adalah orang-orang.” sang Pangeran akan menambahkan, sembari menyandar di atas dipan yang belum ingin dia buang, untuk mendengar sang Juru Tulis membacakan kata-kata yang sudah ditulisnya. Orang datang dalam semua bentuk dan

ukuran, mampir pada momen yang paling tidak tepat dan paling buruk dengan rumor paling tidak bernilai untuk mengganggu kedamaian. Kasih sayang mereka tidak berhasil menenangkan; justru menekan. Mereka bicara hanya untuk membuktikan mereka punya pemikiran. Untuk meyakinkan bahwa mereka menarik, mereka bercerita kepadamu. Untuk menunjukkan kepadamu bahwa mereka mengasihimu, mereka merampok kedamaian pikirmu.

Meskipun kebanyakan mungkin tidak melihat apa pun dari ini sebagai penting, mereka merusak bagi sang Pangeran, yang seharusnya menumpahkan darah untuk menjadi dirinya sendiri, yang tidak menginginkan apa-apa lebih daripada sendirian dengan pikirannya sendiri; setelah setiap kunjungan dari tukang gosip tak berdarah, tolol, keterlaluhan konyol, dia akan lama sekali menemukan dirinya tidak mampu menjadi dirinya sendiri. *Pangeran Osman Celâlettin Efendi berpendapat bahwa hambatan terbesar bagi seseorang yang berharap untuk menjadi dirinya sendiri adalah orang-orang yang mengelilinginya, suatu ketika sang Juru Tulis menulis. Kegembiraan terbesar seseorang adalah membuat orang-orang lain menyerupainya, tulisnya pada kesempatan lain.*

Sang Pangeran pernah menyatakan rasa takutnya yang paling besar adalah bahwa dia mungkin membangun hubungan dengan orang-orang yang sama itu kalau dia sudah jadi raja mereka. “Seseorang tidak akan tahan untuk tidak mengasihani orang malang, miskin, dan lama menderita,” kata sang Pangeran. “Dan, dia tidak akan tahan untuk tidak dipengaruhi oleh mereka, tetapi karena telah melibatkan dirinya sendiri dengan orang awam tanpa perbedaan, dia tidak mencapai apa-apa, kecuali menjadi sama rata-rata dan awam seperti mereka.”

Dia akan menambahkan, “Demikian pula halnya, kita tidak akan tahan dipengaruhi oleh orang-orang yang berkedudukan, dan juga

merasa amat hormat kepada mereka, dan menemukan diri kita sendiri mulai meniru mereka, ini merupakan hasil paling berbahaya dari semua. Jadi, tulislah bahwa aku menyuruh setiap orang dari mereka berkemas—mencuci tanganku sampai setiap orang terakhir!” sang Pangeran akan menangis. “Tulislah bahwa aku memulai perjuangan panjang ini bukan hanya untuk diriku sendiri, dan bukan hanya untuk menjadi diriku sendiri, melainkan membebaskan jutaan lainnya juga!”

Pada tahun ketujuh belas dia berjuang melawan pengaruh luar—pada suatu sore dia menghabiskan waktu untuk berperang membebaskan dirinya sendiri dari harta miliknya yang paling berharga, aroma yang paling dia sukai, dan buku-buku yang tercetak dengan sendirinya pada pikirannya—sang Pangeran mengintip melalui bilah-bilah tirai *venesia*-nya yang oh—begitu—kebarat-baratan untuk mengamati cahaya rembulan bermain di atas kebun luasnya yang tertutup salju, dan memahami untuk kali pertama bahwa dia sudah mengobarkan perang ini bukan hanya demi dirinya sendiri, melainkan bagi berjuta-juta orang yang telah mengikat nasibnya pada kerajaan yang mulai runtuh yang mungkin suatu hari akan dia rajai.

Jadi—tatkala sang Juru Tulis merekam mungkin sepuluh ribu kali selama enam tahun terakhir dari kehidupan sang Pangeran—*semua orang yang tidak mampu menjadi diri mereka sendiri, semua peradaban yang meniru peradaban lainnya, semua bangsa yang menemukan kebahagiaan dalam cerita bangsa lainnya* ditakdirkan untuk dihancurkan, dimusnahkan, dan dilupakan. Dan, demikianlah maka, enam belas tahun setelah dia mengundurkan diri ke pondok berburu itu untuk menunggu pengangkatannya ke atas takhta, dia pun lalu paham bahwa dia hanya akan melenyapkan cerita-cerita yang dia dengar di dalam kepalanya jika dia memproklamasikan ceritanya sendiri dengan suaranya sendiri, dan sudah hampir melibatkan sang

Juru Tulis, maka sang Pangeran akhirnya menyadari bahwa perang batinnya yang lama bukan hanya satu perjuangan pribadi, melainkan “satu perjuangan sampai mati dengan sejarah ... adegan final suatu peperangan yang datang hanya sekali setiap ribuan tahun, yang intinya adalah menumpahkan, atau tidak menumpahkan, isi tempurung seseorang,” dan “jeda sebelum badai itu, transformasi yang pada abad-abad terakhir akan dilihat sejarawan dengan benar sebagai titik balik dalam sejarah kita”.

Tidak lama setelah malam dia menghabiskan waktu dengan mengamati cahaya rembulan bermain di atas kebunnya yang tertutup salju—dan manakala ingat itu, cahaya rembulan dalam kenangannya akan bicara kepadanya tentang horor keabadian yang tak ada habisnya—sang Pangeran telah menahan sang Juru Tulis; setiap pagi setelah itu, lelaki tua yang setia dan sabar itu akan duduk di meja tulis mahoninya, dan sang Pangeran akan mendiktekan ceritanya sendiri, penemuannya sendiri; suatu momen akan selalu tiba ketika sang Pangeran akan ingat bahwa dalam kenyataan, dia akan menemukan “aspek penting paling historis” dari ceritanya bertahun-tahun sebelumnya.

Sebelum menutup diri dalam pondoknya, adakah sang Pangeran tidak mengamati jalan-jalan Istanbul berubah di depan matanya, lebih baik meniru kota hantu dari suatu negeri asing yang bahkan tidak ada? Adakah dia tidak melihat rakyatnya yang malang dan tidak mujur itu mengubah pakaian mereka, dengan taat meniru orang Barat dalam foto-foto dan pengunjung Barat yang mereka lihat berjalan-jalan? Adakah dia tidak melihat penduduk menyedihkan dari perkampungan miskin kota itu berkumpul di sekeliling tungku kedai kopi, tidak untuk menceritakan kisah yang sudah diturunkan kepada mereka oleh ayah-ayah mereka, tetapi untuk menambah pengetahuan satu sama lain

dengan cerita yang ditulis oleh kolumnis kelas dua yang diangkat begitu saja dari *The Three Musketeers* dan *The Count of Monte Cristo*, dengan hanya mengubah nama-namanya sehingga para pahlawan itu terlihat Muslim? Adakah dia sendiri tidak didorong oleh kebosanan terhadap penjual buku Armenia yang membawa koleksi dari kisah-kisah menjijikkan tersebut dalam bentuk buku?

Sebelum dia menemukan tekad dan kemauan untuk menutup diri dalam pondoknya, ketika dia ditarik ke dalam kedangkalan bersama dengan banyak orang yang malang, lama menderita dan celaka, sang Pangeran tidak merasa, setelah memandang ke dalam cermin setiap pagi, bahwa wajah yang balas menatapnya itu perlahan-lahan, oh, begitu perlahan, membatalkan sendiri maknanya yang kuno dan misterius? *Ya, dia berhasil*, sang Juru Tulis akan menuliskan pertanyaan tersebut, karena dia tahu sang Pangeran akan menginginkan dia berbuat begitu. *Ya, sang Pangeran memang merasa seakan wajahnya sendiri mulai berubah.*

Setelah bekerja dengan sang Juru Tulis—dan pangeran bersikeras bahwa itu *memang* pekerjaan—setelah mendiktekan pikirannya kepada sang Juru Tulis selama hampir dua tahun, sang Pangeran mendiktekan masa lalunya dengan amat mendetail, menggambarkan terompet kapal yang dia tiru dan lezatnya makanan Turki yang dia santap waktu masih kecil; katalog penuh mimpi buruk yang menghantuinya, buku-buku yang telah menawan hatinya, baju yang suka atau tidak suka dia kenakan, dan penyakit yang sudah dideritanya selama 47 tahun di atas bumi, bersama segala sesuatu yang dia ketahui tentang hewan; berulang-ulang, sang Juru Tulis merekam prinsip panduan yang sering kali ditegaskan oleh sang Pangeran: *Aku mewajibkan setiap kalimat, setiap kata, diawasi dengan cermat, diperiksa dalam cahaya penemuan besarku.*

Dan, kalau sang Juru Tulis mengambil tempatnya di meja tulis mahoni setiap pagi, dan sang Pangeran duduk menyandar di atas dipan di seberangnya, atau berjalan mondar-mandir, atau berjalan menaiki satu sisi anak tangga kembar itu dan turun melalui yang lain, mungkin mereka berdua tahu bahwa sang Pangeran sudah tidak punya cerita baru untuk didiktekan. Namun, ini adalah kesunyian yang dicari kedua orang itu. Karena baru setelah kehabisan cerita seseorang sudah hampir menjadi dirinya sendiri, kata sang Pangeran. “Baru ketika seseorang kehabisan bahan untuk diceritakan, baru ketika dia sudah kehilangan semua ingatan masa lalunya, bukunya, dan ingatan itu sendiri, baru ketika dia sudah tercebur ke dalam kesunyian mendalam, dia akan mendengar—muncul dari kedalaman jiwanya, dari labirin gelap keberadaannya yang tak terhingga—suara sejati yang akan mengizinkannya menjadi dirinya sendiri.”

Suatu hari, ketika dia melambai di dalam satu sumur cerita tanpa dasar, menunggu munculnya perlahan-lahan suara dari kedalaman, sang Pangeran menemukan dalam dirinya sendiri suatu cara memulai dua topik yang sampai sekarang hanya sekilas disebutkannya, karena perempuan dan cinta adalah, dalam pandangannya, “pokok masalah yang paling berbahaya dari semua”. Selama hampir enam bulan, dia bicara tentang cintanya yang dahulu, dan berbagai hubungan cinta yang tak terhitung, dan “hubungan intim” yang sudah dia nikmati dengan berbagai perempuan dari harem—kecuali satu atau dua yang dia ingat dengan rasa kasihan dan sedih—dan dia juga bicara tentang istrinya.

Dalam pandangan sang Pangeran, aspek hubungan intim yang paling menakutkan adalah bahwa—bahkan tanpa kau ketahui, dan bahkan ketika yang dimaksud benar-benar perempuan biasa—dia tetap bisa menguasai pikiranmu, sampai ke suatu titik sehingga sulit

memikirkan apa pun lainnya. Pada masa remajanya, dan selama tahun-tahun pernikahannya, dan bahkan selama beberapa tahun pertama setelah dia meninggalkan istri dan anak-anaknya di *yali*¹ Bosphorus mereka untuk tinggal di pondok itu—dengan kata lain, sampai dia berusia 35 tahun—sang Pangeran tidak terlalu peduli akan ini; bagaimanapun, dia belum bertekad untuk “menjadi hanya dirinya sendiri” dengan “membebaskan dirinya sendiri dari semua pengaruh luar”.

Lebih-lebih lagi, “hidup seperti yang kita lakukan dalam satu budaya meniru yang patuh,” untuk menghilangkan dirimu sendiri dalam cinta seorang perempuan, atau seorang anak lelaki, atau Yang Mahakuasa sendiri—“untuk larut ke dalam cinta” adalah satu kebaikan buat dikagumi dan diinginkan; jadi sang Pangeran, seperti orang banyak yang memenuhi jalan-jalan, juga merasa bangga dalam keadaan “jatuh cinta”.

Setelah mengundurkan diri ke pondoknya, membaca dengan lahap selama enam tahun lamanya, dan menemukan bahwa pertanyaan terbesar dalam hidup adalah menjadi atau tidak menjadi diri sendiri, sang Pangeran tahu dia harus langsung mulai amat waspada terhadap perempuan. Memang benar bahwa tanpa perempuan dia merasa seakan kehilangan sebagian dari dirinya sendiri. Namun, juga benar bahwa setiap perempuan dengan siapa dia jadi intim akan mengacaukan pikirannya dan menetap dalam mimpinya, merampas kedua kemurnian yang sekarang begitu dia dambakan.

Untuk sementara, dia sudah mengira bahwa satu-satunya penawar untuk racun bernama cinta adalah berhubungan intim dengan sebanyak mungkin perempuan, tetapi karena dia memulai jalan ini dalam satu kerangka pikiran yang murni utilitarian, hanya berusaha membiasakan diri untuk mencintai, untuk terlalu memanjakan dirinya sendiri dalam

cinta sampai pada titik ketika dia jadi muak oleh itu, dia tidak menemukan perempuan siapa pun yang menarik sama sekali. Perempuan yang (seperti yang dia diktekan kepada sang Juru Tulis) “paling tidak menarik, tidak berbahaya, paling murni, paling tidak istimewa” dari banyak perempuan itu bernama Leyla Hanim; merasa pasti bahwa tidak ada bahaya jatuh cinta dengannya, sang Pangeran mulai paling sering menemuinya.

“Pangeran Osman Celâlettin Efendi, karena percaya bahwa dia tidak akan pernah bisa jatuh cinta dengannya, percaya dia bisa membuka hatinya kepada perempuan itu tanpa takut.” Sang Pangeran menyatakannya pada suatu malam; karena sekarang mereka sudah mulai bekerja siang malam. “Tapi, karena dia satu-satunya perempuan kepada siapa aku bisa membuka hatiku, dengan cepat aku jatuh cinta kepadanya,” kata Sang Pangeran, lalu menambahkan, “Itu adalah saat paling menakutkan dalam hidupku.”

Sang Juru Tulis melanjutkan mencatat penggambaran sang Pangeran tentang hari-hari ketika sang Pangeran dan Leyla Hanim bertemu di pondok itu dan bertengkar. Leyla Hanim dan pelayan lelakinya meninggalkan rumah ayahnya dengan kereta kuda, tiba di pondok itu setelah perjalanan selama setengah hari; keduanya akan duduk untuk menyantap makanan seperti yang mereka baca dalam novel-novel Prancis, dan seperti tokoh-tokoh lembut dan halus dalam novel-novel yang sama—mereka akan bicara tentang puisi dan musik selagi bersantap; setelah selesai bersantap, saat tiba waktunya untuk Leyla Hanim pamit pulang, mereka akan memulai satu pertengkaran ketika koki, pelayan laki-laki, dan kusir kereta yang mendengarkan di pintu merasa sangat jengkel.

“Tidak cukup jelas apa yang kami pertengkarkan.” Pernah sang Pangeran menjelaskan. “Aku sekadar merasa marah kepadanya;

karena dia telah mencegahku menjadi diriku sendiri, karena dia sudah merampok kemurnian pikiranku, karena dia sudah membuatku mustahil mendengarkan suara yang muncul dari kedalaman keberadaanku. Ini berlangsung terus sampai dia meninggal, disusul insiden yang mana aku tidak akan pernah tahu apakah aku harus, atau tidak usah, dimintai pertanggungjawaban.”

Setelah Leyla Hanim meninggal, sang Pangeran menyatakan, dia dikuasai kesedihan, tetapi juga terbebaskan. Sang Juru Tulis, yang selama seluruh tahun-tahun pengabdianya sudah berhasil menjaga sikap diam yang terhormat, melakukan sesuatu yang belum pernah dia lakukan sebelumnya—dia berusaha mengajak sang Pangeran bicara panjang lebar tentang cintanya dan kematian ini—tetapi sang Pangeran tidak mau; dia lebih suka kembali pada masalah itu menurut istilahnya sendiri, dan pada waktu pilihannya sendiri.

Suatu malam, sekitar enam belas bulan sebelum meninggal, sang Pangeran menjelaskan bahwa jika dia masih belum berhasil menjadi dirinya sendiri, jika lima belas tahun perjuangan dalam pondok ini ditakdirkan gagal, jalan-jalan di Istanbul itu sendiri akan lenyap menjadi jalan-jalan suatu kota yang malang, yang tidak pernah menjadi dirinya sendiri; akan halnya untuk orang-orang tak berdaya yang berkeliaran di antara alun-alun, taman, dan jalan beraspal, yang ada, kecuali tiruan dari alun-alun, taman, dan jalan beraspal kota-kota lain, mereka juga tidak mampu menjadi diri mereka sendiri, dan meskipun dia tidak berkelana di luar kebun itu selama bertahun-tahun, setiap jalan, jalan aspal, lampu jalan, dan toko dari Istanbulnya tercinta masih hidup dalam imajinasinya dan sejelas seakan dia melewati mereka setiap hari; di sini suaranya lenyap dalam sisi kemarahannya yang biasa ketika dia mengakui seraya berbisik dengan suara serak, pada masa Leyla Hanim datang ke pondoknya naik

kereta kuda setiap hari, dia sudah menghabiskan hampir seluruh waktunya, dan hampir seluruh malamnya, untuk membayangkan sebuah kereta ditarik kuda menyusuri jalan-jalan kota itu.

Selama hari-hari ketika Pangeran Osman Celâlettin Efendi berjuang untuk menjadi dirinya sendiri, dia menghabiskan setengah hari membayangkan sebuah kereta ditarik dua kuda—satu hitam, satu coklat kemerahan—selama setengah hari menelusuri jalan dari Kuruşşme ke pondok kami, dan setelah bersantap seperti biasanya, dan pertengkaran yang tak pelak lagi akan mengikuti, dia akan menghabiskan sisa hari itu untuk membayangkan kereta tersebut mengembalikan Leyla Hanim yang menangis sedih ke rumah besar pasha ayahnya, melalui hampir semua jalan yang sama. Demikianlah sang Juru Tulis menuliskan, dengan tangannya yang cermat dan rapi seperti biasanya.

Pada kesempatan lain, karena berharap akan membungkam suara lainnya dan cerita lainnya yang mulai memenuhi pikirannya selama seratus hari terakhir hidupnya, sang Pangeran menawarkan satu daftar kemarahan dari semua diri lainnya yang sudah dia ketahui atau tidak dia ketahui, dibawa di dalam dirinya sejak lahir; bersama-sama semua diri lainnya itu, menekannya ke bawah dengan berat sebagai satu jiwa kedua, katanya; mungkin dia juga menjadi salah seorang sultan yang keluar ke jalan-jalan kota setiap malam dalam penyamaran baru. Suaranya mendadak tenang ketika menceritakan kepada sang sang Juru Tulis bahwa—dari semua penyamaran yang pernah dia bayangkan—dia hanya menyukai satu, lelaki yang mencintai seorang perempuan yang rambutnya wangi bunga bakung.

Karena punya kebiasaan membaca, dan kemudian membaca lagi dengan cermat, setiap baris dan kalimat yang didiktekan sang Pangeran, dan karena, selama enam tahun melayani, dia jadi tahu dan

memiliki setiap ingatan sang Pangeran dan, memang, seluruh masa lalunya, sang Juru Tulis tahu bahwa adalah Leyla Hanim yang wangi bakung, karena pada kesempatan lain dia sudah menuliskan satu kisah tentang seorang lelaki yang tidak pernah mampu menjadi dirinya sendiri, karena dia tidak bisa menghilangkan wangi bakung dari pikirannya setelah seorang perempuan tertentu yang wangi bakung telah meninggal karena kecelakaan, atau satu kekeliruan yang untuk itu dia tidak pernah tahu apa dia harus disalahkan.

Selama bulan-bulan terakhirnya bersama sang Juru Tulis, tenaga sang Pangeran meledak sehingga sering sekali diikuti sakit, menggambarkan sebagai satu periode “kerja keras, harapan, dan iman yang tak putus-putus”. Ini adalah hari-hari ketika sang Pangeran bisa benar-benar mendengar suara di dalam kepalanya yang mendiktekan kata-katanya, dan semakin dia mendiktekan, semakin dia menceritakan kisahnya sendiri, semakin kuat suara itu. Mereka bekerja sampai larut malam, dan setelah selesai, tidak peduli betapa larutnya, sang Juru Tulis akan naik kereta yang menunggunya dan pulang ke rumah untuk tidur, lalu kembali pagi-pagi benar untuk mengambil tempatnya di meja tulis mahoni itu.

Sang Pangeran akan bercerita tentang kerajaan-kerajaan yang sudah gagal menjadi diri mereka sendiri, dan dengan begitu lenyap menjadi ketiadaan, tentang seluruh ras yang sudah meniru ras lainnya dengan begitu tekun sehingga berhenti eksis, tentang negeri-negeri jauh yang orang sudah lupa siapa mereka dan, dengan sendirinya, juga sudah dilupakan oleh semua lainnya juga. Dia bicara tentang orang Illiria, yang setelah berjuang selama dua abad untuk menemukan seorang raja yang cukup kuat untuk mengajar mereka menjadi diri mereka sendiri, telah meninggalkan panggung dunia.

Menara Babel, katanya, tidak hancur karena Raja Nimrod telah

menantang Tuhan, tetapi karena, dalam semangatnya membangun menara itu, dia sudah menghabiskan sumber-sumber itu sendiri yang memungkinkan Babel bisa menjadi dirinya sendiri. Suku pengembara Lapitia, katanya, sudah mulai menanamkan akar ketika jatuh di bawah mantra orang Aitipal, dengan siapa mereka berdagang; begitu utuh mereka meniru orang Aitipal sampai mereka sendiri segera berhenti eksis. Seperti banyak sekali dijelaskan oleh Tabari dalam karyanya yang bertajuk *Sejarah*, orang Sassanid telah mengalami nasib yang sama karena tiga rajanya yang terakhir (Hormizd, Khosru, dan Yazgard) sudah begitu terpesona oleh peradaban Byzantium, Arab, dan Yahudi sehingga mereka gagal menjadi diri mereka sendiri dalam waktu sehari saja.

Akan halnya orang Lydia, setelah di bawah pengaruh Susia membangun kuil di ibu kota mereka, Kota Sardis, barulah mereka memulai kemerosotan lima puluh tahun mereka dari panggung sejarah. Sekarang, bahkan sejarawan tidak tahu apa-apa tentang orang Serberia, tetapi itu bukan karena mereka kehilangan ingatan mereka; yang terjadi adalah, persis ketika memulai pembangunan satu kekaisaran Asia yang besar, mereka melupakan misteri yang membuat mereka siapa mereka itu, dan justru sudah mulai menghiasi diri mereka dengan baju dan ornamen Sarmasia; itu seakan seluruh populasi menyerah pada satu epidemi.

“Orang Mede, Paphlagonia, Celt,” kata sang Pangeran, dan sang Juru Tulis akan menuliskan kata-kata selanjutnya tanpa menunggu majikannya mengucapkan itu—*Mereka semua lenyap karena tidak mampu menjadi diri mereka sendiri*. Larut malam, ketika kelelahan menguasai mereka, ketika sudah mengalami semua dongeng kematian dan kejatuhan yang harus mereka ceritakan, mereka mendengar seekor jangkrik mengerik dengan nyaring pada malam musim panas

di luar.

Suatu hari pada musim gugur yang banyak angin, ketika daun-daun merah dari pohon *kastanye* berjatuhan ke dalam kolam bakung di ujung kebunnya, sang Pangeran terserang flu dan berbaring di tempat tidurnya, tetapi lelaki itu tak begitu memedulikannya. Sang Pangeran lebih memprihatinkan nasib yang menunggu jalan-jalan yang hancur di Istanbul, andaikan dia gagal menjadi dirinya sendiri, atau seharusnya, setelah menjadi dirinya sendiri, gagal menaiki takhta Ottoman; penduduk kota itu yang bingung akan terkutuk, katanya, “Karena melihat hidupnya melalui mata orang lain, dan menghargai cerita orang lain melebihi cerita mereka sendiri, dan alih-alih melihat misteri dalam wajah mereka, hidup menjadi budak wajah orang lain.” Mereka menyeduh teh dari pucuk daun pohon *linden* mereka sendiri dan bekerja sampai larut malam.

Keesokan harinya sang Juru Tulis naik ke lantai atas untuk mengambil selimut lagi bagi tuannya yang sedang berbaring di atas dipan di lantai bawah, sedang demam tinggi, dan tiba-tiba dia melihat pondok itu dengan mata baru; dengan meja kursinya yang hancur, pintu-pintunya yang lepas dari engselnya, perabotannya yang hilang. Tempat itu kelihatan begitu kosong, begitu amat kosong. Kamar-kamar, dinding, ruang tangga—suasana putihnya yang kosong bagaikan dalam mimpi. Dalam salah satu kamar kosong berdiri sebuah piano Steinway putih, unik di seluruh Istanbul, sisa terakhir dari masa kecil sang Pangeran, terlupakan dan tak pernah dimainkan.

Cahaya putih seakan datang dari dunia lain yang mengalir melalui jendela membuat sang Juru Tulis ingin tahu apakah masa lalu sudah mundur selamanya, jika ingatan sudah memudar menjadi ketiadaan, apakah aroma dan bunyi-bunyi kehidupan sudah surut, dan waktu itu sendiri sudah berhenti. Tatkala dia menuruni tangga sambil

mengempit selimut putih dan tanpa aroma itu, dia memandang meja tulis mahoni tempat dia sudah bekerja selama enam tahun belakangan ini, dan memandang kertas putihnya dan jendela-jendela itu, dan itu semua terlihat olehnya seperti rapuh dan tidak nyata seperti perabotan dalam sebuah rumah boneka. Ketika menyelimuti tuannya, sang Juru Tulis memperhatikan pangkal janggut putih pada wajah sang Pangeran. Di atas meja di sebelah kepalanya, dia melihat setengah gelas air dan beberapa pil putih.

“Dalam mimpiku tadi malam, ketika aku sedang berjalan-jalan dalam sebuah hutan yang gelap dan rimbun, di suatu negeri yang jauh dan asing, aku melihat ibuku menungguku,” kata sang Pangeran, masih berbaring di atas dipannya. “Air mengucur dari sebuah buyung, tetapi dengan perlahan, perlahan sekali seperti kucuran sirup,” kata sang Pangeran. “Itulah saat ketika aku menyadari bahwa karena aku telah bersikeras selama hidupku untuk menjadi diriku sendiri maka aku bisa bertahan hidup,” kata sang Pangeran.

Pangeran Osman Celâlettin Efendi menghabiskan seluruh hidupnya untuk menunggu keheningan yang memungkinkan dia bisa mendengar suaranya sendiri dan ceritanya sendiri, tulis sang Juru Tulis.

“Waktu menunggu untuk keheningan itu,” ulang sang Pangeran, “jam-jam dinding Istanbul tidak perlu berhenti. Saat aku memandang jam dinding dalam mimpiku,” sang Pangeran mulai, dan sang Juru Tulis melanjutkan: *Dia terus berpikir mereka sedang menceritakan kisah orang lain.*

Hening.

“Aku iri pada batu-batu dari gurun yang kosong karena mereka hanyalah diri mereka sendiri, dan untuk alasan yang sama, aku iri pada batu karang gunung yang tak pernah dilalui manusia, dan

pepohonan dalam lembah yang di sana manusia tak pernah tampak.” Sekarang suara sang Pangeran kuat dan penuh gairah. “Dalam mimpiku, ketika aku mengembara di kebun ingatanku—” dia mulai. “Tidak ada apa-apa,” dia menambahkan, setelah berhenti sejenak.

Tidak ada apa-apa, tulis sang Juru Tulis dengan tangannya yang berhati-hati. Lalu, diikuti satu keheningan yang panjang, dan panjang. Kemudian, sang Juru Tulis bangkit dari mejanya, mendekati dipan tempat sang Pangeran berbaring, menyelidik tuannya dengan cermat, dan kembali ke mejanya dengan diam. *Setelah mendiktekan kalimat ini dalam pondok berburu di atas Bukit Teşvikiye pada 3.15 pagi, Kamis, tanggal 7 Shaban, Pangeran Osman Celâlettin Efendi wafat*, tulisnya.

Dua puluh tahun kemudian, dia menambahkan, dengan tangan yang juga hati-hati, *Tujuh tahun setelah wafatnya, singgasana yang untuk mempersiapkannya dia sudah menghabiskan hidupnya, jatuh ke tangan kakak lelakinya, Mehmet Reşat Efendi, yang tengukunya sudah dia tampar waktu masih muda, dan di bawah pemerintahannya itulah maka Kekaisaran Ottoman, karena memasuki Perang Dunia Pertama, runtuh.*

Seorang kerabat dari sang Juru Tulis itulah yang telah membawakan buku catatan ini kepada Celâl Salik: artikel yang diilhaminya ditemukan dalam kertas-kertas kolumnis itu setelah kematiannya.

¹ Rumah atau *mansion* yang dibangun di tepi air, terutama di pinggiran sepanjang Selat Bosphorus Istanbul, dengan konsep arsitektural yang disesuaikan dengan lokasi pantai.—peny.

Bab 36

Namun, Aku yang Menulis

Kau yang menulis masih hidup di antara yang hidup;

Namun, aku yang menulis

Sudah lama sejak pergi

Ke dalam semesta bayang-bayang

—Edgar Allan Poe, “Bayang-Bayang—Sebuah Parabel”

Ya, ya, aku adalah diriku sendiri! pikir Galip, ketika dia menyelesaikan kisah sang Pangeran. Ya, aku adalah diriku sendiri! Sekarang bahwa dia sudah menyampaikan cerita itu, dia merasa begitu pasti bisa menjadi dirinya sendiri, dan begitu senang mampu menjadi dirinya sendiri, sehingga dia tidak menginginkan apa-apa lebih daripada bergegas langsung kembali ke Apartemen City-of-Hearts dan menuliskan beberapa kolom baru lagi.

Dia meninggalkan hotel itu dan memanggil sebuah taksi; begitu berangkat, sopir itu meluncur ke dalam satu cerita. Karena dia sekarang tahu bahwa hanya dengan bercerita, seseorang bisa menjadi dirinya sendiri, Galip senang memanjakannya.

Pada suatu hari yang panas pada musim panas seratus tahun sebelum ini, para insinyur Turki dan Jerman yang mendapat tugas membangun Stasiun Haydarpaşa, duduk-duduk di meja, sibuk dengan penghitungan mereka, ketika seorang anak lelaki yang baru saja menyelam di dekat tempat itu menghampiri mereka dengan sebuah koin. Pada koin itu ada gambar seorang perempuan. Perempuan ini wajahnya aneh, satu wajah memesona yang bicara tentang suatu misteri yang belum bisa mulai dia pahami. Dengan harapan mungkin

bisa membuka misteri ini, mungkin dengan membaca surat-surat pada koin tersebut, penyelam itu menghampiri seorang insinyur Turki, yang, seperti para koleganya, berdiri di bawah sebuah payung hitam.

Akan tetapi, bukan huruf-huruf itu yang menarik si insinyur muda, melainkan ekspresi menawan wajah Ratu Byzantium ini, begitu besar kekaguman dan keheranannya sampai bahkan penyelam itu tercengang. Meskipun wajah ratu ini tertutup dengan huruf Arab dan Latin yang selama ini juga dipakai insinyur tersebut untuk mengerjakan kalkulasinya, yang membuatnya terpukul, wajah itu amat mirip dengan seorang sepupunya tercinta yang sudah lama ingin dia nikahi. Namun, keluarganya akan menikahkan dia dengan seseorang yang lain.

“Ya,” kata sopir ini menjawab pertanyaan Galip. “Jalan di depan Stasiun Teşvikiye diblokir. Agaknya ada orang ditembak lagi.”

Galip membayar sopir itu, keluar dari taksi, dan berangkat menelusuri jalan pendek dan sempit yang menghubungkan Emlâk Avenue dengan Teşvikiye Avenue. Lampu biru berkedip-kedip dari mobil polisi yang memblokir perempatan itu memberikan cahaya neon yang sedih pada aspal basah tersebut. Lampu-lampu toko Alâaddin masih menyala, dan dalam lapangan kecil di depan, suasana sunyi; tidak pernah dalam hidupnya Galip melihat kesunyian semacam itu, dan tak pernah lagi dia akan melihatnya, kecuali dalam mimpinya.

Lalu lintas telah dialihkan. Pepohonan tidak bergerak. Tak ada angin. Alun-alun kecil itu terlihat palsu dan dibuat-buat seperti sebuah set panggung. Maneken-maneken yang berdiri di antara mesin Singer di etalase toko itu menghadap ke sekelompok petugas polisi dan penonton penasaran yang berkumpul di luar stasiun polisi dan seakan mau bergabung dengan mereka. Sebuah kamera menyala dan

dalam cahaya lampunya yang biru keperakan, Galip melihat, tetapi tanpa cukup menyaksikannya—karena dia merasa ragu-ragu seakan dia berkelana di dalam satu mimpi yang setengah terlupakan, dan kebetulan atas sebuah kunci yang sudah hilang selama dua puluh tahun—suatu wajah yang tidak ingin dia kenali: di atas jalan aspal sana, dua langkah dari etalase mesin jahit Singer, ada sesosok mayat. Seorang lelaki: Celâl. Mereka menutupinya dengan koran. Di mana Rüya? Galip mendekat.

Mereka telah menutupi setiap bagian tubuhnya dengan koran, kecuali kepalanya, yang berbaring di atas jalan aspal berlumpur seakan itu bantal. Sepasang matanya terbuka, tetapi suram, termenung; dia kelihatan letih, tenggelam dalam lamunannya; dalam pada itu, ada sesuatu yang damai tentang mereka, seakan dia berusaha untuk berkata, aku baru menenangkan ingatanku. Di mana Rüya? Permainan itu berjalan terus, Galip berkata kepada dirinya sendiri, bahkan ketika dia meyakinkan dirinya sendiri bahwa itu suatu lelucon, suatu gelombang penyesalan datang kepadanya.

Tak ada noda darah. Bagaimana dia sudah tahu bahwa itu adalah mayat Celâl, bahkan sebelum dia melihatnya? Tidakkah kau tahu? Rasanya dia ingin bertanya. Tidakkah kau tahu bahwa, selama ini, aku tidak tahu bahwa aku tahu segala sesuatu? Di dalam pikiranmu, pikiranku, pikiran kita, ada sebuah sumur; sebuah kancing, sebuah kancing ungu; koin-koin, tutup botol, kancing-kancing, lenyap di balik lemari itu. Kami tengah menatap bintang-bintang di atas, bintang-bintang itu bersarang di antara cabang-cabang. *Tutupi aku dengan selimut, hangatkan aku*, mayat itu seakan mau memberitahunya. Aku adalah diriku sendiri. Dia memandang lebih tajam pada lembaran koran yang mereka pakai untuk menutupi tubuh itu. Koran *Milliyet* dan *Tercuman*, penuh dengan bercak pelangi minyak disel. Koran

yang pernah mereka pindai untuk kolom Celâl. Tutupi dirimu sendiri. Hawanya dingin.

Dari dalam mobil polisi, dia mendengar satu suara pada *walkie-talkie* ingin bertemu dengan inspektur. Kumohon, Tuan, di mana Rüya? Di mana dia? Lampu lalu lintas di sudut itu terus berubah-ubah tanpa guna: hijau, lalu merah. Kemudian, hijau lagi. Lalu merah. Juga di dalam toko kue wanita Yunani itu. Sekarang hijau, lalu merah. *Aku ingat, aku ingat, aku ingat*, kata Celâl. Penutup etalase Alâaddin, sudah diturunkan, tetapi lampu di dalam toko itu masih menyala. Mungkinkah ini satu petunjuk? Kumohon, Tuan, Galip ingin sekali bicara dengan inspektur itu, *aku tengah menulis novel detektif Turki untuk kali pertama, dan lihat, ini petunjuk pertama kita*. Cahaya di dalam toko itu masih menyala. Di atas tanah di luar ada puntung rokok, potongan kertas bekas. Galip melihat seorang polisi muda dan mendekat untuk bertanya apa yang sudah terjadi.

Peristiwa itu terjadi antara pukul 9.30 dan 10.00. Pembunuh tidak diketahui. Orang malang itu mati begitu ditembak. Ya, dia seorang wartawan kondang. Tidak, dia tidak ditemani siapa-siapa. Tidak, terima kasih, dia tidak merokok. Ya, pekerjaan polisi sukar. Tidak, jelas korban itu tidak bersama siapa-siapa, tentang ini opsir itu yakin. Dan, mengapa orang itu mengajukan pertanyaan-pertanyaan tersebut? Apa pekerjaan orang itu? Apa yang tengah dilakukannya di sini—begitu larut malam? Apa orang itu berkeberatan menunjukkan kartu identitasnya?

Sementara opsir itu memeriksa kartu identitasnya, Galip memandang selimut koran di atas tubuh Celâl. Dari jarak ini lampu dari etalase maneken itu memberikan cahaya merah jambu. Dia berpikir, *mungkin aku harus menjelaskan, Tuan, ini hanya semacam detail kecil almarhum yang perlu diperhatikan. Aku yang*

ada dalam foto itu, dan wajah itu adalah wajahku. Ini, Tuan, ambillah. Dengan senang hati. Kukira lebih baik aku pergi. Istriku di rumah, berjaga untukku. Kelihatannya aku sudah berhasil menyelesaikan masalah.

Seraya meninggalkan Nişantaşı Square secepat mungkin, dia berjalan langsung ke depan Apartemen City-of-Hearts, dan belok ke jalannya sendiri, yang untuk kali pertama selama bertahun-tahun, seekor anjing liar—anjing geladak berwarna lumpur, menggonggong ke arahnya keras-keras seakan mau menyeranginya. Apa artinya ini? Dia menyeberang ke trotoar seberang. Apa lampu ruang tamu masih menyala? Waktu dia masuk lift, dia bertanya kepada dirinya sendiri, *kenapa aku tidak memperhatikannya?*

Tak ada seorang pun di rumah. Dia tidak bisa melihat tanda-tanda Rüya; istrinya itu belum mampir. Segala sesuatu yang dia sentuh—gagang pintu, gunting, dan sendok, asbak tempat Rüya pernah mematikan rokoknya, meja makan tempat mereka dahulu makan, kursi-kursi berlengan yang kosong dan sedih—setiap potong perabotan dalam apartemen ini membawakan kepedihan yang tak terkatakan, melankolis tak tertahankan. Dia meninggalkan rumah itu secepat dia datang.

Galip berjalan-jalan. Dia berjalan dari Nişantaşı ke Şişli, sepanjang jalan yang sama yang dilalui dia dan Rüya dengan gembira ketika masih kecil, dan berkejaran ke City Theater, tetapi sekarang jalan itu kosong, kecuali anjing-anjing yang telah membongkar kotak sampah. Berapa banyak kolom yang sudah kau tulis tentang anjing-anjing tersebut? Berapa banyak kolom yang sudah kutulis tentang mereka? Kelak, sementara berjalan pulang, dia menghindari Teşvikiye Square dengan mengambil jalan di belakang masjid, dan—seperti dia harapkan—kakinya membawanya kembali ke sudut tempat

jenazah Celâl terbaring 45 menit sebelumnya.

Akan tetapi, sekarang tidak ada siapa-siapa. Mobil polisi itu, para wartawan, orang banyak, jenazah itu—semuanya sudah tidak ada. Maneken-maneken itu masih berdiri di antara mesin-mesin jahit di etalase, dan cahaya lampu yang melewatinya tetap menerangi jalan aspal itu, tetapi Galip tidak melihat jejak jenazah Celâl. Selimut koran itu sudah dirapikan dan dibuang. Di depan kantor polisi berdiri seorang penjaga seperti biasanya.

Waktu memasuki Apartemen City-of-Hearts, dia merasa lebih lelah ketimbang yang pernah dia rasakan sebelumnya. Memasuki apartemen Celâl dan melihat masa lalu Celâl direplikasi dengan begitu setia, dia merasa heran sekaligus terhibur bak seorang serdadu pulang ke rumah setelah bertahun-tahun berperang dan berpetualang. Sudah berapa lama ini, ya? Meskipun bahkan belum empat jam sejak dia pergi. Betapa menarik masa lalu itu kelihatannya, seperti menariknya tidur! Lugu seperti seorang anak—dan juga merasa bersalah—dia naik ke tempat tidur Celâl; dia memejamkan mata, dengan harapan mengalami mimpi yang tak bisa disalahkan tentang kolom, cahaya lampu, foto, misteri, Rüya, dan itu yang sudah dia cari begitu lama, dia jatuh tertidur.

Waktu bangun, dia mengira itu Sabtu pagi. Sebenarnya, itu Sabtu malam. Jadi, dia tidak perlu ke kantor, tidak perlu ke pengadilan. Tanpa berhenti untuk menemukan sandalnya, dia pergi ke pintu untuk mengambil koran *Milliyet*. CELÂL SALIK DIBUNUH. Ceritanya meliputi seluruh halaman depan dan termasuk pernyataan dari perdana menteri dan pejabat penting lainnya maupun selebritas. Di dalam satu bingkai hitam adalah kolom Galip; disajikan sebagai karya terakhir Celâl, berjudul PULANG. Mereka memuat foto-foto

Celâl yang terbaru dan memuji. Selebritas semua setuju bahwa peluru-peluru itu ditujukan pada demokrasi, kebebasan bicara, perdamaian, dan semua hal bagus lainnya yang mereka ambil sebagai kesempatan untuk disebutkan. Pembunuh itu sekarang sedang diburu.

Galip duduk di meja dan mengisap sebatang rokok serta menatap tumpukan kertas dan klipng koran berantakan di sekitarnya. Untuk waktu yang lama, dia hanya duduk di sana, dalam piama, merokok. Waktu bel pintu berdering, dia merasa seakan sudah duduk berjam-jam di sana, mengisap rokok yang sama. Itu adalah Kamber Hanim. Mulanya perempuan itu hanya berdiri di sana, sembari menatap Galip seakan dia hantu; kemudian, dia berjalan masuk, sambil membawa kunci, tetapi belum sampai di kursi dia sudah menangis.

Mereka semua mengira Galip juga meninggal. Semua orang telah mencarinya selama sehari-hari. Pada waktu dia membaca berita di koran itu, dia sudah lari mencari Bibi Hâle. Dia sudah melihat orang banyak berkumpul di depan toko Alâaddin. Saat itulah dia jadi tahu bahwa Rüya ditemukan mati di dalam toko itu pagi tersebut. Tatkala membuka tokonya pagi itu, Alâaddin menemukan Rüya terbaring di antara boneka-boneka, terlihat benar-benar seperti tertidur.

Pembaca, pembaca terhormat, di seluruh penulisan buku ini aku sudah berusaha—kendati tidak selalu berhasil—memisahkan pencerita dari pahlawannya, kolomnya terpisah dari halaman-halaman yang mengedepankan ceritanya, karena aku yakin kalian tentu sudah memperhatikan; tetapi, biarkan aku menyela sekali saja sebelum tulisan ini kukirim kepada tukang set. Ada halaman-halaman dalam beberapa buku yang amat memengaruhi kita sehingga tetap tertera dalam pikiran kita selamanya, bukan karena pengarang itu sudah memperagakan keterampilan luar biasa, melainkan karena

“ceritanya seakan menulis sendiri”. Karena cerita-cerita itu mengalir menurut logika mereka sendiri.

Jika halaman-halaman itu tetap tinggal dalam pikiran kita, atau hati kita—apa pun yang ingin kau katakan—kami tidak mengingatnya sebagai keajaiban keterampilan, tetapi sebagai fragmen kecil dari surga dan neraka yang setiap bagian itu nyata bagi kita, setiap bagian itu begitu lembut dan membuat patah hati, bagaikan kenangan kita sendiri. Jadi, jika aku adalah seorang pengarang kondang dan bukan kolumnis orang kaya baru seperti yang terjadi, aku akan sekadar menyimpulkan ini menjadi halaman lain dari karyaku yang besar, *Rüya dan Galip*; aku juga tahu bahwa kata-kata bagus itu akan menyenangkan pembacaku yang lebih sensitif dan pintar selama bertahun-tahun mendatang. Namun, karena aku seorang realis, kalau sampai pada menilai kemampuanku menulis, aku tidak bisa melakukan hal semacam itu.

Pembaca terhormat, itu sebabnya aku lebih suka meninggalkanmu sendirian pada halaman ini—sendirian, yakni, bersama ingatan kalian. Kukira akan lebih baik jika aku minta tukang cetak membenamkan semua kata dalam halaman-halaman yang mengikuti dengan satu selimut tinta printer. Ini akan membiarkan kau menggunakan imajinasimu untuk menciptakan itu yang tak pernah berharap bisa dicapai oleh prosaku. Ini akan membiarkanmu menggunakan keadilanmu pada mimpi hitam yang turun ke atas kita pada titik ini dalam cerita itu—pada kesunyian dalam pikiranku, sementara aku berjalan bak seorang yang berjalan dalam tidur di seluruh dunia tersembunyi ini. Untuk halaman-halaman selanjutnya—halaman-halaman hitam yang mengikuti—merupakan ingatan seorang yang berjalan sambil tidur, tidak lebih tidak kurang.

Agaknya Kamer Hanim berlari-lari dari toko Alâaddin ke rumah Bibi Hâle. Dia menemukan setiap orang menangis, yakin bahwa Galip juga meninggal. Akhirnya, Kamer Hanim menumpahkan rahasia Celâl: selama bertahun-tahun Celâl sudah tinggal secara rahasia di Apartemen City-of-Hearts, dia lalu bercerita bahwa selama minggu lalu Rüya dan Galip juga bersembunyi di sana. Itu terjadi ketika semua orang menyimpulkan bahwa Galip tentu juga meninggal.

Nantinya, ketika Kamer Hanim sudah kembali ke Apartment City-of-Hearts, Ismail Efendi menyuruhnya, “Naiklah ke atas dan lihat sendiri!” Maka, dia mengambil kunci itu dan naik ke atas. Ketika dia berdiri di sana di depan pintu, rasa takut paling aneh menguasainya, tetapi kemudian sesuatu mengatakan kepadanya bahwa Galip masih hidup. Kamer mengenakan sebuah gaun hijau *pistachio* yang sudah sering kali dilihat Galip, dan di atasnya dia mengenakan celemek kotor.

Nantinya, waktu pergi ke rumah Bibi Hâle, Galip memandangi bunga-bunga ungu besar pada gaun bibinya dan melihat bahwa bunga-bunga itu dicetak pada sebuah latar belakang yang warnanya persis sama hijau *pistachio*. Apa ini kebetulan atau satu sisa aneh dari 35 tahun lalu, atau satu pengingat bahwa dunia, seperti kebun ingatan, masih berpendar dengan sihir? Galip duduk dengan kerabatnya yang terisak-isak—ibunya, ayahnya, Paman Melih, Bibi Suzan, Bibi Hâle, Vasıf—dan menceritakan kepada mereka bahwa dia dan Rüya sudah pulang dari Izmir lima hari sebelumnya; sejak itu mereka menghabiskan hampir semua waktu mereka di Apartemen City-of-Hearts, kadang-kadang bahkan menginap. Dia menjelaskan bahwa Celâl sudah membeli apartemen loteng itu bertahun-tahun sebelumnya, tetapi merahasiakannya dari semua orang. Orang-orang sudah mengancamnya, jadi dia pergi bersembunyi.

Sore itu, ketika Galip diwawancarai oleh agen MIT dan orang yang datang dari kantor kejaksaan untuk mengambil pernyataannya, dia bicara panjang lebar tentang suara di telepon itu. Namun, kedua orang itu hanya memandangnya, seakan mau berkata, *Kami sudah tahu segala sesuatunya*, mengungkapkan tidak tertarik pada cerita itu. Dia merasa putus asa—tidak mampu menghindari suatu mimpi buruk yang tak ada orang lain bisa melihatnya. Dia merasa pikirannya jatuh ke dalam suatu kesunyian yang lama dan mendalam.

Menjelang malam, dia menemukan dirinya dalam kamar Vasıf. Mungkin karena itu satu-satunya ruangan dalam rumah itu yang di dalamnya tak ada yang menangis, di dalamnya dia menemukan jejak kehidupan dari keluarga bahagia yang sudah tidak ada lagi: ikan emas jepang, yang semakin memburuk “setelah bergenerasi demi generasi melakukan perkawinan campuran”, berenang dengan damai di dalam akuarium mereka. Kucing Bibi Hâle, Charcoal yang lain, meregangkan badan di pinggir karpet, dengan malas melirik kepada Vasıf di atas. Vasıf duduk di sisi tempat tidur itu, membaca-baca setumpuk kertas di tangannya. Itu adalah ratusan telegram ikut berduka cita—satu dari perdana menteri, lainnya dari pembaca biasa.

Pada wajah Vasıf ada pandangan memuji dan lucu seperti ketika dia duduk di sini dengan Rüya dan Galip, seraya membaca-baca kotak klipangnya. Ruangan itu diterangi lampu yang juga lemah seperti waktu mereka duduk di sini dahulu, menunggu untuk Nenek dan kelak, Bibi Hâle, memanggil mereka untuk makan malam. Perabotan tua itu terlihat amat letih di bawah bohlam *low-watt*, betapa mengantuk kertas dindingnya yang buram; itu membawanya kembali pada satu kesedihan yang dia alami dengan Rüya, menguasainya seperti suatu penyakit yang tak bisa disembuhkan.

Namun, sungguh dia menghargai kesedihan itu; sekarang dianggap sebagai ingatan yang baik, Galip menyuruh Vasıf berdiri. Dia memadamkan lampu. Dia merasa seperti seorang anak yang ingin menangis sebelum tidur. Tanpa melepas bajunya, dia berbaring di atas tempat tidur itu, dan tidur selama dua belas jam.

Keesokan harinya, pada pemakaman, yang diselenggarakan di Masjid Teşvikiye, Galip menemukan dirinya berdiri di samping editor koran Celâl; dia menceritakan bahwa ada banyak kotak karangan belum diterbitkan di apartemen Celâl, dan melanjutkan bercerita bahwa—meskipun Celâl sudah mengirim hanya beberapa tulisan baru selama minggu-minggu terakhir ini—dia sudah bekerja tanpa lelah, menyunting semua draf kasar yang sudah dikumpulkan di dalam dasar lacinya, dan mengambil sejumlah persoalan baru yang belum pernah disinggunginya, tetapi menulisnya dengan cara main-main yang sama yang sudah menjadi ciri khasnya.

Editor itu mengatakan bahwa dia, tentu saja, ingin menerbitkan semua kolom tersebut dalam ruang lama Celâl. Jadi, beginilah caranya Galip meluncurkan dirinya ke dalam satu karier sastra yang akan dia lanjutkan selama bertahun-tahun, di ruang yang biasa diisi Celâl, dan di bawah nama Celâl. Tatkala pelayat memenuhi Masjid Teşvikiye dan melimpah sampai Nişantaşı Square, tempat mobil jenazah tengah menunggu, Galip melihat Alâaddin menatap sambil melamun dari pintu tokonya. Tangannya memegang sebuah boneka yang akan dia bungkus dalam kertas koran.

Malam setelah memasukkan kelompok pertama tulisan baru Celâl ke kantor *Milliyet*, dia punya yang pertama dari banyak mimpi yang di dalamnya dia melihat Rüya bersama boneka yang sama ini. Setelah dia menyerahkan tulisan itu, teman-teman dan musuh-musuh Celâl—kolumnis tua Neşati di antara mereka—telah berkumpul di

sekelilingnya untuk menyatakan belasungkawa dan menawarkan teori tentang pembunuhan itu; nantinya dia akan pergi ke kantor Celâl, dan di sana dia menemukan setumpuk koran dari lima hari sebelumnya: dia mulai membacanya.

Bergantung pada kecenderungan politik mereka, kolumnis di kota itu sudah menyalahkan pembunuhan Celâl kepada orang Armenia, mafia Turki (bukan, gangster Beyoğlu, Galip rindu menulis dalam tinta hijau), orang Komunis, penyelundup rokok, orang Yahudi, orang Islam, sayap kanan, orang Rusia, dan orang Nakşibendi; saat dia mulai membuka-buka eulogi yang berlebihan dan menakutkan, dan semua cerita tentang semua pembunuhan lain dalam sejarah Turki yang menyerupai pembunuhan ini, dia menemukan satu tulisan menarik oleh seorang wartawan muda tentang investigasi ke dalam pembunuhan itu sendiri. Tulisan ini muncul dalam *Cumhuriyet* pada hari pemakaman itu; meskipun pendek dan padat, gayanya jauh dari fasih; alih-alih menyebut korban, dia menyebutnya menurut profesi.

Pada Jumat, pukul 7.00 malam, si Kolumnis Kondang telah meninggalkan rumah di Nişantaşı untuk menemani adik perempuannya. Mereka pergi ke Palace Theater. Film itu, *Coming Home*, sudah selesai pada pukul 9.20. Masih ditemani adiknya, yang sudah menikah dengan seorang ahli hukum (meskipun jika itu dalam tanda kurung, tetap saja untuk kali pertama Galip pernah melihat dirinya sendiri disebutkan dalam sebuah koran), si Kolumnis Kondang balik ke jalan bersama orang banyak lainnya. Salju yang sudah jatuh ke atas Istanbul selama sepuluh hari waktu itu sudah mulai meleleh, tetapi udara masih amat dingin.

Setelah menyeberang Valikonak Avenue, keduanya menelusuri Emlak Avenue ke Teşvikiye. Pada 9.35, ketika mereka berada persis di depan kantor polisi itu, mereka bertemu dengan kematian. Si

pembunuh, yang sudah menggunakan satu senapan Kinkkale dari jenis yang dikeluarkan untuk pensiunan personel militer, dalam segala kemungkinan sebetulnya hanya bertujuan membidik si kolumnis, tetapi dia malah menembak keduanya sekaligus; mungkin pelatuknya kaku. Tiga dari lima peluru yang ditembakkan telah mengenai si Kolumnis, sementara yang keempat mengenai adiknya, dan yang kelima mengenai tembok Masjid Teşvikiye. Karena salah satu dari ketiga peluru itu masuk ke jantungnya, si Kolumnis mati seketika.

Peluru lain sudah mengenai pena dalam saku kemeja Kolumnis itu, yang menyebabkan (dan kolumnis lainnya jadi marah atas kebetulan kecil yang aneh ini) lebih banyak tinta hijau pada kemejanya dibandingkan darah. Si adik, yang tertembak dalam paru-parunya dan luka parah, telah terhuyung-huyung ke toko kecil di sudut yang menjual rokok dan koran, kira-kira sama jauhnya dari adegan pembunuhan itu dengan kantor polisi.

Reporter itu menggambarkan saat-saat terakhir perempuan itu, berjalan pelan-pelan ke arah toko itu, dikenal di sekitar sebagai toko Alâaddin; Alâaddin, karena sudah berlindung di balik batang pohon itu, tidak bisa melihat perempuan itu. Ada sesuatu dalam adegan ini yang membuat Galip berpikir tentang penari balet, basah dalam satu cahaya biru tua. Kemudian, film itu diputar lebih cepat dan jadi absurd: si pemilik toko, yang sudah menurunkan majalah-majalah yang dia gantung pada batang pohon berangan itu, panik mendengar bunyi tembakan, dan—karena tidak melihat adik perempuan itu masuk toko—telah menurunkan jendela logamnya saat itu juga dan lari pulang ke rumah secepat kakinya bisa membawanya.

Meskipun “penjual tembakau yang dikenal di sekitar sebagai toko Alâaddin” itu menyalakan lampunya sepanjang malam, tak seorang pun petugas polisi yang memeriksa insiden tersebut, dan agaknya tak

seorang pun di kalangan banyak penonton yang memperhatikan perempuan yang hampir mati itu, apalagi masuk ke dalam untuk membantunya. Pihak berwenang juga bingung waktu mengetahui bahwa polisi tidak hanya sekadar gagal campur tangan, tetapi juga bahkan gagal memperhatikan bahwa ada orang kedua yang juga sudah ditembak.

Pembunuh itu sudah berhasil melarikan diri ke tempat yang tak diketahui. Paginya, seorang warga datang untuk melapor kepada pihak berwenang bahwa, beberapa saat sebelum insiden itu, dan persis setelah dia berada di toko Alâaddin untuk membeli tiket lotre, dia telah melihat satu penampakan bak bayang-bayang dekat adegan kejahatan itu, seorang lelaki mengenakan mantel aneh tanpa lengan, seakan berjalan langsung meninggalkan set suatu film sejarah. (“Untuk sejenak kukira dia adalah Mehmet sang Penakluk.”) Dia kaget sekali melihat sosok hitam ini sampai dia pulang ke rumah dan menggambarkan orang itu secara mendetail kepada istrinya dan adik iparnya—dengan kata lain, sebelum dia membaca tentang pembunuhan itu dalam koran. Wartawan muda itu menutup artikelnya dengan mengatakan bahwa dia berharap bahwa kurangnya minat atau tindakan kebodohan umum itu tidak mengecam petunjuk baru ini untuk nasib yang sama seperti perempuan muda yang sudah ditemukan mati di antara boneka bayi keesokan harinya.

Malam itu, Galip melihat Rüya di antara boneka-boneka bayi di toko Alâaddin. Dia belum mati. Seperti boneka di sekelilingnya, dia mengedipkan mata, dan dia bernapas, tetapi hanya itu; dia sedang menunggu Galip, tetapi Galip terlambat; dia hanya tidak berhasil sampai di sana; dia hanya berdiri di jendelanya di Apartemen City-of-Hearts, menatap toko Alâaddin di kejauhan, mengamati cahaya mengalir dari jendelanya ke atas jalan aspal tertutup salju, sementara

air mata bergulir dari matanya.

Suatu pagi yang cerah pada Februari, ayah Galip memberi tahu bahwa Paman Melih sudah menanyakan di Kantor Pembuat Akta Tanah, dan sudah mendapat jawaban bahwa Celâl memiliki apartemen lain di jalan belakang Nişantaşı.

Galip dan pamannya pergi melihat apartemen itu, sambil mengajak seorang tukang kunci yang bungkuk, dan tiba di suatu jalan beraspal tua yang sempit sepanjang jalan yang berlubang-lubang. Ketika mendongak memandang *fakade* menghitam dari bangunan tiga dan empat lantai yang berjajar di setiap sisi, dan melihat betapa catnya sudah mengelupas dari balkon, dan kerangka jendela seperti kulit seorang yang sekarat, Galip tidak tahan untuk membayangkan mengapa orang kaya pernah menginginkan hidup dalam lingkungan menyedihkan seperti itu, atau mengapa siapa pun yang memang tinggal dalam lingkungan menyedihkan itu bisa disebut sebagai orang kaya. Apartemen rahasia Celâl lainnya berada pada lantai teratas dari salah satu bangunan tersebut; tidak ada papan nama di atas pintunya, dan tukang kunci itu tidak kesulitan membuka pintunya yang sudah usang.

Di bagian belakang apartemen itu ada dua kamar tidur sempit, dan dalam masing-masing kamar ada satu tempat tidur tunggal. Di bagian depan mereka menemukan satu ruang duduk kecil, dan mendapat banyak sinar matahari yang menghadap ke jalan; ada dua kursi berlengan, satu pada setiap sisi sebuah meja yang di atasnya ada setumpuk tinggi kliping koran tentang pembunuhan akhir-akhir ini, majalah foto, film, dan olahraga, edisi baru *Tom Mix*, *Texas*, dan komik lain yang dibaca Galip waktu masih kecil, novel detektif, dan tumpukan kertas dan kertas koran. Asbak tembaga besar penuh

dengan kulit *pistachio* menyebabkan Galip tidak ragu lagi Rüya sudah duduk di meja ini.

Dalam sebuah kamar yang dia yakin itu kamar Celâl, dia menemukan aspirin, vasodilator, korek api, dan paket dari Mnemonics, obat yang konon bisa memperbaiki ingatan. Kamar Rüya yang temboknya hampir kosong mengingatkannya bahwa istrinya telah meninggalkan rumah hampir tidak membawa apa-apa: di sana, di atas sebuah kursi Thonet, adalah alat riasnya, sandalnya, dan rantai kunci tanpa anak kunci yang dia anggap peruntungan baiknya, dan sisir rambutnya dengan cermin pada bagian belakangnya. Tatkala Galip berdiri di sana sambil menatap benda-benda itu, tak mampu memalingkan dirinya sendiri dari semua itu, tiba suatu saat ketika dia merasa seakan sudah bergerak di luar sihir, berjalan menembus ilusinya sendiri untuk melihat makna kedua yang mereka sembunyikan di dalam jantung dunia sendiri.

Mereka tentu datang ke sini untuk saling menceritakan kisah lainnya, katanya dalam hati, dan kembali bergabung dengan Paman Melih, yang masih terengah-engah dari mendaki semua anak tangga itu. Dari cara kertas-kertas diatur di atas meja itu dia bisa mengatakan bahwa Celâl telah mendiktekan cerita dan Rüya menuliskannya, dan bahwa Celâl sudah duduk di kursi di kiri, tempat Paman Melih sekarang duduk; dan kursi yang lain, kursi yang sekarang kosong, adalah kursi Rüya. Setelah Galip mengumpulkan semua cerita yang mungkin bisa dia pakai dalam kolom *Milliyet*-nya dan memasukkannya ke sakunya, dia menawarkan penjelasan yang nyata-nyata (meskipun tidak dengan panjang lebar) sangat tidak ingin didengar oleh Paman Melih.

Beberapa waktu yang lalu, dokter Inggris terkenal, dr. Cole Ridge, sudah mendiagnosis Celâl menderita suatu penyakit ingatan yang

mengerikan; meskipun demikian, dia tidak bisa menemukan obatnya. Untuk merahasiakan penyakitnya dari dunia, Celâl telah bersembunyi dalam apartemen ini meskipun dia sudah bergantung pada bantuan tetap Galip dan Rüya. Maka, Galip akan menginap di sana selama beberapa malam, dan malam lain Rüya; dengan harapan membantu Celâl mengingat-ingat dan mengembalikan masa lalunya. Mereka sudah duduk di sini sambil mendengarkan cerita Celâl, kadang bahkan mentranskripsinya. Sementara salju turun di luar, Celâl akan melanjutkan ceritanya selama berjam-jam.

Paman Melih terdiam, seakan memahami segala sesuatunya terlalu baik. Kemudian, dia menangis. Setelah itu, dia menyulut sebatang rokok, lalu terbatuk-batuk kecil. Putra sulungnya sudah menjalani hidupnya untuk mengejar gagasan gila, katanya. Celâl tidak pernah memaafkan keluarganya yang telah menendangnya keluar dari Apartemen City-of-Hearts, tidak pernah memaafkan ayahnya yang mendorong Celâl dan ibunya ke sisi lain agar dia bisa menikah lagi, dan dia sudah bermimpi sepanjang hidupnya akan membuat keluarganya harus membayar. Namun, Paman Melih selalu mencintai Celâl, paling tidak seperti dia mencintai Rüya. Sekarang dia tidak punya anak. Tidak. Sekarang anaknya tinggal Galip.

Air mata. Diam. Bunyi-bunyi dari sebuah rumah yang asing. Rasanya Galip ingin menyuruh Paman Melih membeli sebotol *rakı* di toko pada sudut jalan itu dan pulang. Namun, alih-alih dia malah mengajukan pertanyaan dalam hati bahwa dia tidak akan pernah bertanya lagi kepada dirinya sendiri (dan pembaca yang berharap mengajukan sendiri pertanyaan ini justru disarankan melewati paragraf yang sekarang mengikuti).

Ketika mereka berkelana bersama dalam kebun ingatan itu, seraya mengagumi cerita-cerita dan kenangan serta legenda mengembang di

kaki mereka, kuntum mana yang sudah memberi tahu Rüya dan Celâl bahwa mereka harus menghalangi Galip ikut masuk? Apa mereka sudah berbuat begitu karena Galip tidak punya gagasan tentang caranya bercerita? Apa itu karena dia tidak sehidup dan bersemangat seperti mereka? Atau, karena dia hanya tidak bisa mengerti beberapa cerita sama sekali? Apa selama ini dia terlalu mengagumi Celâl, atau apakah mereka sudah menemukan idola pemujaannya membosankan? Apa mereka sudah ingin melarikan diri dari kemurungan berat yang dia bawa bersamanya ke mana-mana, seperti suatu penyakit menular?

Rüya telah menaruh satu kardus yoghurt kosong di bawah radiator itu, untuk menangkap air yang bocor dari katupnya—persis seperti yang sudah dia lakukan di rumah.

Pada akhir musim panas itu, karena ternyata merasa tidak mampu menyangkal kenangan yang dibawa rumah mereka—karena bahkan perabotannya seakan menyentak kesakitan—Galip meninggalkan apartemen yang dia tinggali bersama Rüya dan pindah ke flat Celâl di Apartemen City-of-Hearts. Persis seperti dia tidak mampu memandang jenazah Rüya, dia tidak bisa menyuruh dirinya sendiri memandang benda-benda yang dijual atau dibuang ayahnya. Dia tidak lagi mampu memimpikan satu akhir bahagia, seperti yang sudah sering dia lakukan selama pernikahan pertama Rüya, tidak lagi bisa meyakinkan dirinya sendiri bahwa suatu hari Rüya akan muncul entah dari mana untuk melanjutkan lagi hidup mereka bersama, seperti sebuah buku yang ditinggalkan di tengah. Musim panas itu hari-hari panas dan tanpa akhir.

Pada akhir musim panas, terjadi suatu kudeta militer. Pemerintah yang baru itu terdiri atas para patriot yang waspada, yang belum pernah sebelumnya bertualang ke dalam limbah yang dikenal sebagai politik; mereka membiarkan itu diketahui bahwa mereka bertujuan

memahami semua tanggung jawab untuk para pembunuh bermotivasi politik yang dilakukan dalam periode sebelum kedatangan mereka. Jadi, pada peringatan pertama pembunuhan Celâl, koran-koran disensor berat dan karenanya tidak bisa lagi mencetak berita nyata—yang cocok untuk mengingatkan mereka bahwa misteri di seputar kasus ini masih harus diselesaikan; meskipun mereka berhati-hati untuk menuliskan komentar mereka dalam bahasa paling sopan dan menghargai.

Sebuah koran—bukan koran lama Celâl *Milliyet*, untuk suatu alasan—menawarkan satu hadiah besar kepada setiap informan yang buktinya bisa membuat pembunuh itu tertangkap. Itu uang yang cukup untuk membeli sebuah truk, sebuah penggilingan gandum, atau uang hidup bulanan yang berlangsung sepanjang hidup. Jadi, setiap orang di kota itu tiba-tiba semua antusias dengan misteri di balik Pembunuhan Celâl Salik. Mungkin karena melihatnya sebagai kesempatan terakhir mereka; untuk mengabadikan mereka sendiri, komandan darurat militer yang bertugas di kota-kota provinsi di seluruh negeri melakukan apa pun dalam kekuasaannya untuk membantu menyelesaikan kasus itu.

Kau, tentu saja, akan memperhatikan dari gayaku bahwa adalah aku lagi yang bercerita. Karena ketika daun-daun kembali tumbuh pada pepohonan *kastanye*, aku juga perlahan-lahan memulai transformasi dari seorang lelaki melankolis menjadi seorang lelaki yang pemberang. Lelaki pemberang yang perlahan-lahan menjadi diriku itu tidak punya waktu untuk buletin yang datang dari provinsi-provinsi tentang berbagai penyelidikan yang bertujuan melanjutkan “di balik pintu-pintu tertutup”. Suatu minggu dia membaca bahwa pembunuh itu sudah ditangkap dalam suatu kota kecil yang namanya pernah dia

dengar disebutkan berkaitan dengan kecelakaan bus yang menyebabkan satu bus penuh pemain sepak bola dan pendukungnya terbaring hancur di kaki jurang persis di luar batas kota itu; minggu berikutnya dia membaca bahwa pembunuh itu telah ditangkap di suatu kota tepi pantai, tengah menatap perbukitan di kejauhan dari negeri tetangga yang sudah memberinya banyak sekali uang untuk melakukan kejahatan itu.

Karena berita-berita pertama yang sekilas itu membesarkan hati banyak warga yang tidak biasanya punya keberanian untuk berubah jadi informan, dan mendorong suatu semangat bersaing di kalangan komandan darurat militer lainnya, selama minggu-minggu awal musim panas itu, ada banyak sekali cerita histeris yang menyatakan bahwa pembunuh itu sudah ditangkap. Ini adalah ketika otoritas keamanan mulai menyeretku ke markas mereka di tengah malam untuk “memompa informasi dariku” dan “mengidentifikasi di penjahat”.

Sekarang berlaku jam malam, dan karena kota itu tidak mampu menyalakan generator sepanjang malam, listrik dipadamkan setiap hari dari tengah malam sampai pagi; kesunyian berkuasa meskipun orang hampir mendengar jagal ilegal yang marah menyembelih leher kuda-kuda tua dalam kegelapan; diteror, kota itu tenggelam ke dalam dirinya sendiri; segera itu juga terjadi pada kota provinsi seperti yang lainnya, menjadi budak agama, memperhatikan tanah kuburannya, memandang dunia ini dalam hitam-putih, dan tidak berbelas kasihan kepada musuhnya.

Persis setelah tengah malam, aku akan bangkit dari meja tulisku yang penuh asap dengan kolomku yang terakhir, karena tahu ini akan mengilhami dan imajinatif seperti apa saja yang pernah ditulis Celâl sendiri, dan aku akan berjalan menuruni tangga gelap dari Apartemen City-of-Hearts, melangkah menuju jalan aspal kosong untuk

menunggu sebuah mobil polisi yang akan membawaku ke markas MIT, menjulang seperti sebuah kastel di atas bukit dan menghadap Beşiktaş. Jalan-jalan yang kami lewati gelap, sepi, dan kosong, tetapi kastel itu akan berdengung dengan kegiatan dan terang benderang.

Mereka menyajikan cuplikan gambar di depanku, amat banyak foto lelaki mengantuk dengan rambut awut-awutan dan lingkaran ungu di bawah mata mereka yang kosong. Dari waktu ke waktu, aku diingatkan kepada anak lelaki yang datang ke apartemen kami dengan ayahnya, pembawa air itu; matanya yang hitam bisa memindai ruangan itu seperti sebuah kamera film, dan dia sudah merekam setiap potong perabot Paman Melih pada waktu ayahnya sudah mengisi tangki itu; ada yang mengingatkan aku akan anak lelaki berlesung pipit yang mendatangi Rüya selama istirahat lima menit pada jam pertunjukan, atau jam lain, ketika Rüya sedang menggigit-gigit es lilin Penguin-nya, dengan berani memperkenalkan dirinya sebagai “teman dari kakak seorang teman” dan tidak memperhatikan kenyataan bahwa sepupunya duduk persis di sebelah Rüya; yang lain mengingatkan aku akan seorang anak muda bagian penjualan yang bermata kecil—yang tidak mungkin lebih tua daripada kami—yang akan menyandar pada pintu toko tua pakaian laki-laki, untuk mengamati kami mengalir keluar dari sekolah dan pulang ke rumah; masih lain-lainnya—dan itu semua paling menakutkan—mengingatkanku akan bukan siapa-siapa, dan sama sekali tidak mengundang perhatian.

Ketika aku berdiri di sana, sambil memandangi wajah-wajah kosong itu, anak-anak lelaki tersebut sudah mendobrak dinding Departemen Kepolisian yang tidak bercat yang bergaris-garis dengan kotoran dan dinodai dengan hanya Tuhan yang tahu apa, ketika aku berjuang untuk menemukan dalam mereka suatu bayangan yang

mungkin membangkitkan suatu ingatan yang masih hilang dalam kabut—dengan kata lain, ketika aku juga menemukan diriku sendiri menghadap ke dinding—agen bertubuh kekar itu akan menawarkan satu kenyataan menggiurkan tentang wajah seperti hantu apa saja yang kebetulan muncul di depanku.

Anak lelaki ini sudah dididuk pada suatu kedai kopi di Sivas saat sedang mengejar tip, dan sudah melakukan empat kali pembunuhan sebelumnya; anak lelaki lainnya ini hampir belum cukup tua untuk menumbuhkan kumis sudah membuat tulisan panjang dalam satu jurnal politik yang ramah pada pemandangan Enver Hoxha, yang di dalamnya dia menyebut Celâl sebagai seorang musuh, dan mengundang pembaca untuk mengambil tindakan yang layak; orang yang jaketnya sudah kehilangan beberapa kancing adalah seorang guru yang dipindah dari Malatya ke Istanbul sudah mengatakan kepada muridnya yang berumur 9 tahun bahwa Celâl pantas mati untuk satu artikel yang ditulisnya lima belas tahun sebelumnya, yang di dalamnya dia menghujat Rumi yang agung; lelaki berkeluarga berusia setengah baya yang malu-malu ini adalah seorang pemabuk yang sudah masuk ke kedai-kedai minum kota kita, dan memberi satu pidato panjang tentang bagaimana bangsa kita perlu dibersihkan dari semua mikrobanya, setelah itu warga lain dari meja sebelahnya yang tahu tentang hadiah koran itu sudah pergi ke kantor polisi Beyoğlu dan mengutuknya, seraya mengatakan bahwa dia memasukkan Celâl dalam daftar mikroba itu.

Apa Galip Bey mengenali si pemabuk grogi, para pemalas sia-sia, para pamarah yang malang itu? Jika mereka mengulangi foto-foto itu lagi, satu per satu, apa Galip Bey ingat melihat siapa saja dari wajah bersalah, hambar, yang berteman dengan Celâl pada tahun-tahun terakhir?

Pada pertengahan musim panas, sekitar waktu mereka menerbitkan uang kertas lima ribu lira baru dengan wajah Rumi tertera di atasnya, aku sedang membaca koran pada suatu pagi ketika kebetulan membaca obituari untuk seorang kolonel punawirawan bernama Fatih Mehmet Ücüncü. Selama minggu panas yang sama, kunjungan paksaku ke markas MIT menjadi lebih banyak, demikian pula cuplikan foto yang mereka suruh aku memeriksa. Aku kesulitan menemukan kemanusiaan dalam wajah-wajah itu karena mereka lebih sedih, dan lebih murung ketimbang setiap wajah yang sudah kulihat dalam koleksi sederhana Celâl; itu adalah wajah-wajah tukang reparasi sepeda, mahasiswa arkeologi, operator mesin jahit, penunggu pompa bensin, pengantar pesanan toko, ekstra film YesilCam, pemilik kedai kopi, pengarang risalah keagamaan, kondektur bus, penjaga taman, tukang pukul kelab malam, akuntan muda, penjual ensiklopedia

Mereka semua sudah, kalau tidak disiksa, dipukuli, atau digebuki; mereka sudah lupa tentang kehilangan misterius itu, pengetahuan tersembunyi itu, sekarang terbawa ke kedalaman pikiran mereka, dan karena sudah melupakannya, mereka berhenti untuk mencarinya juga. Mereka seakan mau mengatakan, lebih baik terbenam dalam satu sumur tanpa dasar, tidak pernah kembali, tidak pernah lagi menghantui ingatan mereka; tatkala mereka menatap ke dalam kamera, ekspresi ketakutan dan sedih mereka telah mengatakan, aku tidak benar-benar ada di sini, dan bagaimanapun aku sebenarnya seseorang yang lain.

Bagiku (dan juga, aku menduga, untuk para pembacaku) sekarang ini suatu permainan lama—satu permainan yang hasilnya sudah jelas lama sekali—dan karena aku tidak punya hasrat untuk tinggal pada langkah yang kubuat sepanjang jalan, tanpa pernah mengetahui takdir

yang menungguku pada akhir, aku tidak akan menyebutkan huruf-huruf yang kulihat pada wajah dalam gambar-gambar itu. Namun, selama salah satu kunjungan ke kastel itu (atau lebih akurat kalau kusebut sebuah benteng?) secara berkala, setelah aku menolak lagi mencari siapa pun yang kukenali di antara wajah-wajah yang mereka tunjukkan kepadaku, seorang agen MIT (yang kelak kuketahui ternyata seorang kolonel staf) langsung datang dan bertanya kepadaku, “Bagaimana dengan huruf-huruf itu? Apa kau bahkan tidak bisa melihat huruf-huruf itu?” Dia memang profesional yang sudah banyak makan asam garam, lalu dia menambahkan, “Kami juga terlalu menyadari betapa sulit bagi seseorang untuk menjadi dirinya sendiri di negeri ini. Tetapi, mengapa kau tidak bisa membantu kami sedikit pun?”

Suatu malam aku harus mendengarkan seorang petinggi yang gemuk tentang ordo sufi sisa terakhir Anatolia, dan tentang masih ada yang percaya akan Imam Mahdi; dia tidak bicara seakan dari mengumpulkan informasi ini dari laporan intel, tetapi dari ingatan masa kecilnya sendiri yang paling tidak menyenangkan: Celâl, katanya, sudah berusaha mengadakan kontak dengan “sisa reaksioner” ini selama perjalanannya memasuki Anatolia dan telah, akhirnya, berhasil bertemu dengan satu kelompok orang berjalan dalam tidur semacam itu, entah di toko reparasi mobil di pinggiran Konya, atau di rumah seorang pembuat selimut Konya. Dia sudah memberi tahu orang-orang tersebut bahwa dia akan memberi pertanda tentang hari kiamat dalam kolomnya, dan bahwa yang harus mereka lakukan hanyalah menunggu. Kolom-kolom yang telah dia tulis tentang *Cyclop*, tentang *pasha*, dan sultan menyamar, dan tentang Bosphorus akan mengering—semua penuh dengan pertanda semacam itu.

Ketika seorang agen polisi yang rajin memberitahuku bahwa dia sudah memecahkan kodenya, dengan bangga mengumumkan bahwa dia telah menemukan kunci pada teka-teki dalam satu *akrostik* yang dibentuk oleh huruf-huruf pertama paragraf dalam kolom yang berjudul “Ciuman”, rasanya aku ingin bilang, aku sudah tahu. Rasanya aku ingin mengatakan hal yang sama manakala mereka memberi tahu mengapa penting bahwa Ayatollah Khomeini telah memilih menyebut cerita tentang kehidupan dan perjuangannya *The Discovery of Mystery*, dan apa yang harus kutemukan penting dalam foto-foto Ayatollah itu di jalan-jalan gelap Bursa selama tahun-tahun dia dikucilkan di kota itu. Aku juga sudah tahu seperti mereka bahwa ada seorang lelaki yang hilang, dan suatu misteri yang hilang, bersembunyi di dalam kolom Celâl tentang Rumi.

Aku sudah tahu ini! Aku ingin berteriak, ketika—sambil tertawa terbahak-bahak—mereka mengatakan kepadaku bahwa Celâl (yang berharap bahwa, sebelum meninggal, dia bisa membantu mengembalikan misteri yang harus selalu berdiam di jantung kehidupan) selama ini telah mencari pembunuhnya sendiri; aku ingin mengatakan hal yang sama ketika mereka mengatakan kepadaku “dia tentu sudah sinting”, ketika mereka bicara tentang hilangnya ingatan Celâl, dan ketika aku melihat di antara foto-foto mereka suatu wajah yang mengingatkan aku akan jiwa-jiwa murung dan tersesat yang kutemukan di antara foto-foto dalam lemari *elm* Celâl. Aku ingin mengatakan kepada mereka bahwa aku tahu identitas kekasih yang dia sebut dalam kolomnya tentang Bosphorus akan mengering, dan istri khayalan yang dia sebut dalam alinea pertama “Ciuman”, dan para pahlawan yang sudah dia temui sementara melayang hampir tertidur.

Aku selalu waspada memercayai apa pun yang mereka katakan, tetapi toh, ketika mereka menceritakan kepadaku bahwa calo tiket

yang sudah disebut Celâl dalam satu kolom sebagai tergila-gila kepada gadis Yunani yang bekerja di stan tiket adalah, dalam kenyataan, seorang petugas polisi berpakaian preman dan mendapat gaji, aku ingin mengatakan kepada mereka aku juga sudah tahu; dan kata yang sama datang kepadaku pada malam kemarin, waktu aku sedang dipaksa mempelajari sebuah wajah lain yang kurang tidur, kosong, hancur, lebih dirusak oleh cermin satu arah yang berdiri di antara kita; waktu mendengar bahwa aku gagal mengenalinya, mereka sudah menceritakan kepadaku hal-hal yang sudah ditulis Celâl pada wajah-wajah dan peta itu tidak berarti apa-apa, bahwa ini “sekadar muslihat murahannya yang lain”—dia sudah mengirimkan pembacanya pertanda rahasia untuk menjaga agar mereka tetap bahagia, dan menipu mereka agar mengira mereka punya satu alasan umum.

Mungkin mereka sudah tahu apa yang aku tidak tahu (atau apa yang aku tahu tanpa mengetahuinya); mungkin mereka tahu mereka harus membasmi misteri gelap Celâl, membasmi setiap misteri yang masih membayang tidak hanya dalam pikiran kita sendiri, tetapi dalam pikiran semua pembacanya, dan setiap orang lain dalam negeri itu juga; mungkin mereka tahu mereka harus membunuh setiap keraguan yang masih merana dalam ampas pikiran kita sebelum apa pun tumbuh lagi.

Kadang salah seorang detektif yang keras kepala bisa kehilangan kesabarannya, atau seorang jenderal yang tidak pernah kutemui sebelumnya akan menyelinap ke dalam ruangan itu, atau seorang jaksa ceking yang sudah kutemui berbulan-bulan sebelumnya akan berkunjung kembali dan menawarkan suatu teori yang sama sekali tidak masuk akal, dengan menyulap petunjuk seperti seorang detektif dalam bab terakhir salah satu misteri pembunuhan Rüya. Sementara

adegan itu berkembang, pejabat lainnya dalam ruangan itu akan duduk di garis samping seperti juri guru dalam sebuah perdebatan sekolah, dengan bangga menuliskan kata-kata bagus pada mahasiswa unggul pada amplop yang dicap dengan kata KANTOR PENGADAAN NEGARA.

Pembunuh itu adalah sebuah pion, dikirimkan oleh kekuatan asing untuk “mendestabilisasi” bangsa kita; pedih karena malu menyaksikan rahasia mereka ditertawakan, orang Bektaşî dan Nakşibendi, dan sejumlah penyair yang menulis puisi klasik yang mengandung *akrostik*, dan sejumlah penyair kontemporer yang paling baik digambarkan sebagai kaum Hurufis sukarela, telah menjadi agen dari kekuatan asing yang bertujuan mendorong negara kita ke dalam anarki dan bahkan, ada yang bilang, sampai ke tepi kehancuran total. Tidak, tidak ada yang politis tentang pembunuhan ini: ini sudah jelas bagi setiap orang yang sudah membaca omong kosong aneh, ajaib, bertele-tele, dan ketinggalan zaman yang selama ini sudah diaduk-aduk oleh kolumnis yang terbunuh itu, tahun demi tahun.

Pembunuh itu kalau bukan seorang gangster Beyoğlu, yang sudah merasakan ejekan di balik legenda besar yang diciptakan Celâl tentang dia, atau kalau tidak, seorang jago tembak yang sudah disewa sendiri oleh Celâl. Ada satu malam yang luar biasa sibuk ketika sejumlah mahasiswa universitas mengakui pembunuhan itu—tetapi, hanya untuk membuat sebuah nama bagi diri mereka sendiri—dan para pejabat menemukan ternyata mereka sendiri harus menyiksa para mahasiswa itu, dengan harapan ini bisa membantu mengubah pikiran mereka; pada malam yang sama, sejumlah orang lugu diciduk di sebuah masjid dan dipaksa, sesampainya di benteng itu, untuk membuat pengakuan.

Di tengah semua kekacauan itu, tiba-tiba seorang profesor sastra

Ottoman klasik yang sudah dibesarkan di jalan belakang yang sama, dan di bawah balkon berterali sebagai salah seorang direktur MIT peringkat paling tinggi, bergabung dengan kami; setelah mengeletakkan gigi palsunya, sambil mengabaikan tawa kecil dalam hadirin, dan memberi kami satu pengantar pendek, tetapi membosankan pada Hurufisme dan seni kuno permainan kata, dia sudah mendengarkan cerita yang waktu itu aku terpaksa bercerita kepadanya, dan kemudian, yang memengaruhi dua peramal kecil, dia memberi tahu aku bahwa “seluruh masalah itu terletak dengan gamblang di dalam kerangka *Beauty and Love* karya Syekh Galip.”

Di sepanjang periode yang sama itu, dua orang lain dari benteng itu sudah dengan sibuk membaca segunung surat pengaduan yang dikirim oleh pemburu harta yang tergila-gila pada koran yang sudah menawarkan harganya sehingga tak seorang pun memberi banyak perhatian kepada profesor yang menyatakan bahwa solusinya akan ditemukan dalam puisi yang ditulis dua abad sebelumnya.

Tidak lama setelah itu, diputuskan bahwa si pembunuh adalah seorang tukang cukur yang selama ini sudah disebutkan dalam salah satu pengaduan itu. Itu terjadi setelah mereka menunjukkan foto mereka dari lelaki berumur 60 tahun ini, dan setelah mereka menyadari bahwa aku tidak akan mengidentifikasinya sebagai si penjahat, sehingga aku berhenti diundang ke benteng itu untuk melakukan permainan misterius dengan hidup orang lain. Selama seminggu, koran-koran penuh dengan cerita tentang si tukang cukur, yang pada kali pertama menyangkal kejahatan itu, dan kemudian mengakuinya, hanya untuk menyangkal lagi, dan kemudian mengakuinya sekali lagi.

Celâl Salik sudah pertama-tama menyebutkan orang ini bertahun-tahun lalu, dalam sebuah kolom berjudul “Aku Harus Menjadi Diriku

Sendiri”. Dalam kolom itu dan sejumlah tulisan berturut-turut, dia sudah menggambarkan bagaimana tukang cukur itu sudah datang ke kantor koran tersebut untuk mengajukan pertanyaan yang, dia menyatakan, akan menjelaskan apa yang dimaksud dengan “kita”, meskipun juga menerangkan misteri terdalam dari Timur dan hidup itu sendiri; kolumnis itu, menurut pengakuannya sendiri, menjawabnya dengan bergurau karena mereka direndahkan di depan umum; tukang cukur yang berang itu kemudian sudah melihat dirinya sendiri diejek dalam kolom demi kolom. Waktu kolom pertama dicetak di bawah judul yang sama 23 tahun kemudian, dia merasakan sengat penuh dari penghinaan asli tersebut; didorong oleh berbagai teman dan kenalan, dia sudah bertekad akan balas dendam.

Akan tetapi, demikian, nama antek-anteknya tidak pernah ditemukan karena si tukang cukur itu (dengan meminjam satu frasa yang sudah dia dengar tentang kantor polisi) menyatakan kejahatannya merupakan “suatu tindakan terorisme soliter”. Foto yang mereka tunjukkan dalam koran-koran itu menunjukkan wajah tukang cukur itu yang hancur, letih kehilangan huruf dan makna kosong; dia diadili dengan ini, dan dijatuhi hukuman; karena membuktikan dia bisa menegakkan keadilan dengan cepat dan efisien, mereka memerintahkan eksekusi cepat dan efisien, jadi pada suatu pagi-pagi benar, ketika satu-satunya makhluk yang berani mematahkan jam malam adalah anjing-anjing berkeliaran di jalan, tukang cukur itu digantung.

Sementara semua ini berlangsung, aku mulai menata semua cerita Gunung Kaf yang bisa kuingat, dan mengumpulkan cerita lainnya apa pun yang bisa kutemukan; aku menghabiskan waktu banyak sekali untuk mendengarkan setiap orang yang datang ke kantor hukumku dengan teori tentang pembunuhan itu, meskipun sulit sekali bagiku

untuk tetap membuka mata dan tidak menawarkan bantuan apa pun kepada orang-orang tersebut. Aku dikunjungi, misalnya, oleh seorang pemuda yang obsesif dari suatu sekolah tinggi keagamaan yang sudah menyimpulkan dari kolom Celâl sendiri bahwa Celâl adalah Setan Deccal—dan bahwa pembunuhnya sudah mengambil peran Messiah atau, lebih singkat lagi, Tuhan; untuk membuktikan teorinya dia membawa sejumlah kliping koran yang, katanya, penuh cerita tentang algojo; tetapi penjelasan dari makna kedua huruf-huruf mereka tidak banyak berarti bagiku karena cerita itu kudengar dari tamu lain lagi, penjahit yang membuat kostum historis Celâl.

Wajahnya akrab, tetapi sama sulitnya untuk menempatkan suatu wajah dari film lama dan setengah terlupakan, jadi aku butuh beberapa waktu untuk meyakinkan diriku bahwa dia adalah penjahit yang sama yang sudah pernah kujumpai di jalan-jalan bersalju pada malam harinya Rüya telah menghilang. Aku juga mengantuk dan tidak tanggap pada hari aku dikunjungi teman lamaku, Saim, yang berharap aku bisa menceritakan seberapa detail arsip MIT, dan yang juga mengira aku akan bahagia mendengar bahwa mahasiswa yang tidak bersalah itu sudah dibebaskan setelah Mehmet Yilmaz yang sebenarnya ditangkap. Sementara aku pura-pura mendengarkan pandangan Saim tentang “Aku Harus Menjadi Diriku Sendiri”, kolom yang sekarang dipandang sudah mendorong pembunuhan Celâl, aku membiarkan pikiranku mengembara sampai aku sudah melayang jauh, jauh sekali dari buku hitam di tangan kalian, sampai aku bukan Galip lagi, bukan diriku sendiri lagi.

Untuk satu waktu, aku menyerahkan diriku sendiri kepada praktik hukumku. Pada titik lain, aku menelantarkan pekerjaanku, mencari-cari teman-teman lama pergi ke restoran dan kedai untuk bersenang-senang dengan teman-teman baru. Terkadang aku akan memperhatikan

bahwa awan yang bergantung di atas Istanbul luar biasa kuning, atau bahwa awan itu mengambil corak kelabu yang belum kulihat sebelumnya; aku akan memandangi langit di atas dan berusaha meyakinkan diriku sendiri bahwa itu adalah langit yang sama yang selalu kukenal. Beberapa malam aku akan menulis dua atau tiga kolom sekaligus—persis seperti yang sudah dilakukan Celâl selama masa produktifnya—lalu aku akan bangkit dari meja, duduk di atas kursi di samping pesawat telepon, menumpu kakiku di atas meja, dan menatap benda-benda di sekelilingku sampai mereka berubah menjadi tanda-tanda, dan menatap tanda-tanda tersebut sampai mereka sudah menjadi benda-benda di dunia lain.

Jauh dalam ceruk-ceruk pikiranku, suatu bayang-bayang akan jadi hidup; aku akan mengamatnya menyeberangi kebun ingatan untuk lewat melalui satu gerbang yang menuju kebun kedua, dan kemudian ketiga, dan keempat; dan ketika mengamati penglihatan yang akrab ini, aku pun bisa merasa diriku sendiri lewat dari kebun ke kebun, gerbang ke gerbang, sampai aku menjadi seseorang yang bisa berbagi hidup dengan bayang-bayang itu, bahkan mengenal kebahagiaan dengan bayang-bayang itu—tetapi sebelum aku membiarkan diriku sendiri bicara dalam suara orang lain ini, aku akan menghentikan diriku sendiri.

Aku harus berhati-hati: selalu ada bahaya tersandung sesuatu yang mengingatkan aku akan Rüya pada waktu yang paling tidak diharapkan, dan aku akan selalu berusaha menghindari kesedihan yang terus-menerus turun kepadaku tanpa dalih atau peringatan. Dua atau tiga kali seminggu, aku akan pergi ke rumah Bibi Hâle untuk makan malam, dan setelah makan, aku akan membantu Vasıf memberi makan ikan emas itu, tetapi aku tidak duduk di tepi tempat tidur dengannya untuk melihat-lihat klipng korannya. (Meskipun aku tentu

melirik ke arah itu, karena pada suatu malam, kebetulan sekilas aku menangkap salah satu kolom Celâl dan melihat seseorang telah mengganti foto Celâl dengan sebuah foto Edward G. Robinson—dan kukira aku melihat satu kemiripan keluarga jauh.)

Kalau hari bertambah malam, entah ayahku atau Bibi Suzan akan memberi tahu aku harus bergegas pulang sebelum hari bertambah larut—dan kau akan mengira dari nada suara mereka bahwa Rüya sedang sakit di tempat tidur, menunggu kepulanganku—aku akan berkata, “Ya, lebih baik aku pulang sebelum jam malam.”

Akan tetapi, aku tidak bisa berjalan melewati toko Alâaddin seperti yang dahulu kulakukan bersama Rüya; justru mengambil rute memutar melalui jalan belakang, selalu melewati rumah yang dahulu kami tempati bersama sebelum terus ke Apartemen City-of-Hearts: dan, agar jangan mengikuti jalan yang sama yang diambil Celâl dan Rüya setelah meninggalkan Palace Theater, sekali lagi aku akan ganti jalan, dan dengan begitu menemukan diriku sendiri kembali dalam keruwetan gelap jalan-jalan belakang kota itu, dikelilingi oleh tembok-tembok aneh dan lampu jalan yang lebih aneh, huruf-huruf dan halaman masjid, bangunan yang terlihat seperti wajah-wajah *nyengir*, dan jendela-jendela yang tirainya tertutup begitu rapat sampai mengingatkan aku akan mata seorang buta. Sementara berjalan di antara tanda-tanda mati yang gelap itu, aku merasa begitu di luar diriku sendiri sehingga ketika tiba di depan Apartemen City-of-Hearts, beberapa saat lagi sebelum jam malam dimulai, dan aku melihat kain itu masih terikat pada anak tangga di lantai teratas, aku akan hampir percaya bahwa Rüya sedang menungguku di atas sana.

Setelah melakukan perjalanan panjang di jalan-jalan kota yang kosong dan gelap, setelah melihat tanda yang sudah ditinggalkan Rüya untukku, aku akan mengenang ketika aku mengobrol lama

dengan dia pada suatu malam bersalju pada tahun ketiga pernikahan kami; untuk sekali kami telah bercakap-cakap seperti teman lama, tak pernah mengganggu satu sama lain, tak pernah membiarkan percakapan itu jatuh ke dalam sumur tanpa dasar dari ketidakpedulian Rüya, dan mengabaikan keheningan yang masih muncul di antara kami bagaikan sesosok hantu. Ini sudah dimulai ketika aku bertanya-tanya seraya berucap akan seperti apa kami berdua kalau sudah berumur 73 tahun: gagasan itu sudah menarik imajinasi Rüya, dan kami akan duduk di sana selama berjam-jam, sambil memimpikan perinciannya.

Jika berumur 73 tahun, kami akan pergi keluar suatu pagi pada musim dingin dan berangkat ke Beyöglu. Kami akan mengambil uang tabungan kami dan membeli hadiah satu sama lain; entah sebuah *pullover* atau sepasang kaus tangan. Kami berdua akan mengenakan mantel kesayangan kami; mantel itu sudah tua dan berat, dan membawa bau kami sendiri. Kami akan menelusuri jalan-jalan tanpa tujuan, bercakap-cakap dan dari waktu ke waktu menatap etalase-etalese toko dengan pandangan kosong hanya untuk meremehkan, untuk mengeluh berapa banyak hal-hal telah berubah, untuk mengingatkan satu sama lain baju-baju pada masa lalu, etalase pada masa lalu, orang-orang pada masa lalu, begitu jauh lebih baik, begitu jauh lebih cantik.

Bahkan, ketika kami bicara, kami tahu bahwa kami hanya bicara seperti ini karena kami terlalu tua untuk mengharap apa pun dari masa depan; tetapi itu tidak akan menghentikan kami. Kami akan membeli dua pon es cokelat, sembari mencurahkan perhatian pada cara anak lelaki itu menimbang dan membungkusnya. Kemudian, ketika melanjutkan lika-liku kami melalui jalan-jalan belakang, kebetulan kami sampai pada satu toko buku yang belum pernah kami

lihat sebelumnya; keheranan, dengan gembira kami mengucapkan selamat kepada satu sama lain. Di dalamnya, ternyata toko itu penuh dengan novel detektif yang belum dibaca Rüya atau tidak ingat apa pernah dibacanya. Sementara merambah rak-rak buku, seekor kucing tua yang berkeliaran di antara tumpukan buku akan mendesis kepada kami, dan penjual buku yang sudah tua itu akan mengamati kami dengan suatu senyum memahami.

Kami akan pamit dengan berkantong-kantong buku murah—cukup, Rüya akan berkata dengan bahagia, untuk membuatnya sibuk selama paling sedikit dua bulan—tetapi, sementara meminum teh di sebuah toko puding setelah itu, kami bertengkar sedikit. Kami saling menyerang sekadar karena kami sudah 73 tahun—bahwa kami sudah melewati bagian terbaik dari hidup kami. Setibanya di rumah lagi, kami akan membuka semua bungkusannya itu, serta melepaskan baju-baju kami, dan, sambil menunjukkan tubuh tua kami yang putih dan kendur kepada satu sama lain tanpa malu sama sekali, jatuh ke atas tempat tidur untuk bermain cinta; kami akan melangsungkannya selama berjam-jam, sambil sesekali berhenti sebentar untuk menikmati es cokelat dan sirup.

Meskipun tubuh kami tua dan letih, kulit kami akan tetap putih bening seperti waktu kami kali pertama bertemu waktu kecil, 67 tahun sebelumnya. Rüya, yang imajinasinya selalu lebih jernih dibandingkan aku, meramalkan bahwa di tengah jalan pertempuran memadu cinta, kami akan berhenti untuk mengisap sebatang rokok dan menangis sepuasnya. Namun, akulah yang sudah memulai permainan kami karena aku berharap bahwa menjelang kami berumur 73 tahun, Rüya akan kehabisan lainnya, lebih baik hidup untuk merindukan dan akan, akhirnya, mencintaiku. Meskipun Istanbul akan berlangsung terus—seperti yang bakal diperhatikan pembacaku—untuk menjadi

diri yang tua dan sengsara.

Dari waktu ke waktu, kalau aku sudah menyelesaikan salah satu kotak lama Celâl, atau menggeledah arsip di kantorku, atau duduk dalam sebuah ruangan di rumah Bibi Hâle, tiba-tiba aku akan melihat salah satu miliknya—sesuatu yang entah bagaimana kurindukan dan dengan begitu tidak akan membuangnya. Sebuah kancing ungu dari gaun berbunga-bunga yang dia kenakan waktu kami kali pertama bertemu; sepasang kacamata “modern” dengan ujung lancip yang dikenakan perempuan Eropa cantik dalam semua majalah terbaik pada tahun ‘60-an, dan bahwa Rüya mengenakannya selama enam bulan sebelum menyingkirkannya; jepit rambut kecil hitam yang suka dipakai Rüya pada rambutnya, sambil menggunakan kedua tangannya, tetapi selalu dengan satu jepit cadangan di mulutnya; ekor seekor bebek kayu berlubang yang di dalamnya dia menyimpan jarum dan benangnya, tergeletak bertahun-tahun sebelumnya, tetapi dirindukan dengan pedih dan tak terlupakan.

Dan, di antara berkas-berkas hukum Paman Melih, selembarnya karangan pekerjaan rumah untuk mata pelajaran Sastra—yang disalin Rüya langsung dari ensiklopedia—tentang *simurgh*, burung mitologis yang kabarnya tinggal di atas Gunung Kaf, banyak petualang yang sudah pergi mencari burung itu; helai-helai rambut Rüya pada sisir Bibi Suzan; satu daftar barang yang dia minta kubelikan sambil pulang (ikan asap, satu eksemplar majalah *Silver Screen*, gas *butan* untuk korek apinya, dan sebatang cokelat kacang Bonibon); gambar sebuah pohon cemara, digambar dengan bantuan Kakek; sebuah kaus kaki hijau yang kukenali sebagai salah satu dari sepasang yang dipakai Rüya waktu kami mengayuh sepeda sewaan sembilan belas tahun lalu.

Setiap kali aku menemukan salah satu benda ini, aku akan

membawanya ke mana-mana dalam sakuku yang kotor selama beberapa hari, kadang beberapa minggu—baiklah, itu betul; kadang-kadang kukantongi selama beberapa bulan. Namun, cepat atau lambat aku akan mengeluarkannya dan meletakkannya dengan penuh hormat di atas keranjang sampah di depan salah satu rumah apartemen, di suatu tempat di Nişantaşı setelah menyampaikan ucapan selamat tinggalku yang terakhir, aku akan tetap memimpikan bahwa saat-saat sedih itu akan, seperti semua benda yang kita buang ke bawah lorong udara itu selama bertahun-tahun, menemukan jalannya kembali kepadaku, sambil membuntuti kenanganku.

Sekarang ini yang masih kumiliki dari Rüya adalah kata-kata tersebut, halaman-halaman hitam gelap itu. Terkadang, salah satu cerita yang disampaikan di sini akan kembali kepadaku—kisah algojo itu, misalnya, atau “Rüya dan Galip” seperti yang diceritakan Celâl kepada kami untuk kali pertama pada malam bersalju itu—dan itu akan mengingatkan aku akan cerita lain yang di dalamnya si pahlawan menemukan bahwa dia hanya bisa menjadi dirinya sendiri dengan mula-mula menjadi seseorang yang lain, atau dengan menghilangkan dirinya sendiri dalam cerita seseorang yang lain; dan ketika aku bermimpi menaruh semua cerita itu bersama-sama dalam satu buku hitam tunggal, aku akan memikirkan pengalaman lain, kisah cinta yang lain.

Sementara berkelana di seluruh kebun ingatan itu, melewati gerbang demi gerbang, aku akan ingat cerita kekasih yang menghilangkan dirinya sendiri di jalan-jalan di Istanbul hanya untuk menjadi dirinya sendiri, atau cerita seseorang yang percaya bahwa makna dan hidup serta misteri menetap dalam wajahnya, dan dengan setiap cerita yang kupeluk, aku menjadi jauh lebih terpicat akan tugas yang sudah kutetapkan untuk diriku sendiri—yang bukan untuk

mencari cerita baru, melainkan, untuk meletakkan kisah-kisah yang selama ini kita ceritakan kepada satu sama lain selama berabad-abad, untuk mengumpulkan itu semua dalam buku hitam yang adegan terakhirnya siap kutulis sekarang.

Dalam adegan terakhir itu, Galip bergegas mengejar *deadline*, dan karena hari-hari ini Celâl tidak lagi jadi pembicaraan di kota itu, kolom ini akan menjadi kolom terakhir yang pernah muncul di bawah namanya. Menjelang pagi, diliputi kenangan memedihkan akan Rüya, Galip bangkit dari mejanya dan memandang jalan-jalan gelap Istanbul di bawah. Bersama-sama kita memikirkan Rüya, dan memandang jalan-jalan gelap Istanbul di luar; bersama-sama kita naik ke tempat tidur untuk melayang antara tidur dan terjaga, dan manakala aku melihat suatu tanda Rüya di atas selimut kotak-kotak biru, kami berdua terlempar ke dalam kesedihan, dan tiba-tiba saja dihidupkan kembali. Karena tak ada yang sama mengejutkannya seperti hidup. Seandainya tidak ada tulisan, seandainya tidak ada tulisan. Ya, tentu saja, seandainya tidak ada tulisan, pelipur lara satu-satunya.

1985-1989

Table of Contents

1. Bagian Satu

1. Kali Pertama Galip Bertemu Rüya
2. Waktu Bosphorus Mengering
3. Kirimkan Cintaku kepada Rüya
4. Toko Alâaddin
5. Sungguh Kekanak-kanakan
6. Anak-Anak Bedii Usta
7. Surat-Surat di Gunung Kaf
8. The Three Musketeers
9. Ada yang Mengikutiku
10. Mata
11. Kami Kehilangan Kenangan Kami di Bioskop
12. Ciuman
13. Lihat, Siapa yang Datang!
14. Kami Semua Menunggu-Nya
15. Kisah Cinta pada Suatu Malam Bersalju
16. Aku Harus Menjadi Diriku Sendiri
17. Apa Kau Mengingat Aku?
18. Lorong Udara Gelap
19. Tanda-Tanda Sebuah Kota

2. Bagian Dua

1. Rumah Hantu
2. Apakah Kau Tak Bisa Tidur?
3. Siapa yang Membunuh Syams dari Tabriz?
4. Cerita tentang Orang yang Tak Bisa Bercerita
5. Teka-teki pada Wajah
6. Algojo dan Wajah yang Menangis

7. [Misteri Huruf-Huruf dan Hilangnya Misteri](#)
8. [Permainan Catur yang Teramat Lama](#)
9. [Penemuan Misteri](#)
10. [Sepertinya, Akulah Pahlawan Itu](#)
11. [O, Saudaraku](#)
12. [Di Mana Cerita Berlangsung Melewati Cermin](#)
13. [Aku Bukan Orang Gila, Hanya Pembaca yang Setia](#)
14. [Lukisan Misterius](#)
15. [Bukan Juru Kisahnya, Melainkan Kisahnya](#)
16. [Kisah tentang Putra Mahkota](#)
17. [Namun, Aku yang Menulis](#)

pustaka-indo.blogspot.com